

Imam An-Nawawi

المنهاج

شرح صحيح مسلم بن الحجاج

SYARAH SHAHIH MUSLIM

- Kitab Dzikir, Do'a, Taubat dan Istighfar • Kitab Taubat • Kitab Sifat Orang Munafik dan Hukum Tentang Mereka • Kitab Sifat Hari Kiamat, Surga dan Neraka
- Kitab Bentuk Kenikmatan Surga dan Penghuniannya • Kitab Firnah dan Tanda-Tanda Hari Kiamat • Kitab Zuhud dan Kelembutan Hati • Kitab Tafsir

JILID
12

 Darus
Sunnah

المنهاج

شرح صحيح مسلم بن الحجاج

Syarah Shahih Muslim adalah kitab syarah hadits yang sangat masyhur (populer) di kalangan umat Islam. Salah satu dari karya Imam An-Nawawi ini merupakan syarah dari kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim. Penulis sengaja mensyarah kitab ini karena melihat besarnya faidah dan manfaat bagi umat Islam. Kitab *Shahih Muslim* merupakan referensi induk kitab-kitab hadits dengan tingkat kualitas sanad dibawah kitab *Shahih Al-Bukhari*. Namun demikian, kitab ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

1. Pembahasannya bersifat tematik (maudhu'i), sehingga memudahkan bagi pembaca dalam mencari matan hadits sesuai dengan tema yang diinginkan. Sistematika seperti ini tidak ada pada *Shahih Al-Bukhari*.
2. Ulasan pembahasannya lebih ringkas, namun tidak mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang bersifat penting (urgensi dan substansi)

Buku ini layak menjadi pegangan wajib bagi setiap muslim, dan semoga kehadiran buku ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi umat Islam pada umumnya.



IMAM AN-NAWAWI

Syarah Shahih Muslim

- Kitab Dzikir, Do'a, Taubat dan Istighfar (Lanjutan)
- Kitab Taubat • Kitab Sifat Orang Munafik dan Hukum Tentang Mereka
- Kitab Sifat Hari Kiamat, Surga dan Neraka • Kitab Bentuk Kenikmatan Surga dan Penghuninya • Kitab Fitnah dan Tanda-Tanda Hari Kiamat • Kitab Zuhud dan Kelembutan Hati • Kitab Tafsir

Jilid
12

 Darus
Sunnah

Pengantar Penerbit

Q Segala puji hanya milik Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* beserta keluarga, para shahabat, serta para pengikutnya hingga hari kiamat kelak.

Dalam Islam, hadits mempunyai kedudukan yang sangat agung. Sebagai dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadits berfungsi sebagai penjabar dalil-dalil Al-Qur'an yang masih bersifat global, atau sebagai keterangan atas hal-hal yang belum diatur di dalam Al-Quran. Dan hanya berpegang teguh dengan keduanya (Al-Qur'an dan hadits), seseorang dapat mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Telah aku tinggalkan kepada kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat jika berpegang teguh dengan keduanya; kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya (hadits)." (*Al-Muwaththa'*, 5/371). Tanpa didukung pemahaman dan penguasaan hadits dengan baik dan benar, sangatlah sulit bagi seorang muslim dapat memahami Islam dengan baik sekaligus mengaplikasikannya secara benar.

Untuk itu, melihat pentingnya umat Islam mengetahui dan memahami hadits-hadits Rasulullah sebagai landasan dalam setiap amal ibadahnya kami menerbitkan "Syarah Shahih Muslim" karya Imam An-Nawawi. Selain merupakan syarah hadits yang sangat masyhur (populer) di kalangan umat Islam, kitab ini mengandung banyak faidah dan manfaat bagi umat Islam. Sebab, kitab yang ditulis oleh Imam An-Nawawi ini adalah syarah dari kitab *Shahih Muslim* yang merupakan referensi induk dari kitab-kitab hadits. Meski tingkat kualitas sanadnya dibawah kitab *Shahih Al-Bukhari*, namun kitab ini memiliki beberapa keunggulan; pembahasannya bersifat tematik (*maudhu'i*), sehingga me-

mudahkan bagi pembaca dalam mencari matan hadits sesuai dengan tema yang diinginkan. Sistematika seperti ini tidak ada pada *Shahih Al-Bukhari*. Selain itu, ulasan pembahasannya lebih ringkas, namun tidak mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang bersifat penting (urgensi dan substansi).

Semoga kehadiran buku ini turut melengkapi katalog buku-buku hadits yang sudah ada, serta menambah hasanah dan wawasan ilmu yang bermanfaat bagi umat Islam. Dan pada jilid kedua belas ini pembahasannya meliputi; Kitab Dzikir, Do'a, Taubat dan Istighfar (lanjutan), Kitab Taubat, Kitab Sifat Orang Munafik dan Hukum Tentang Mereka, Kitab Sifat Hari Kiamat, Surga dan Neraka, Kitab Bentuk Kenikmatan Surga dan Penghuninya, Kitab Fitnah dan Tanda-Tanda Hari Kiamat, Kitab Zuhud dan Kelembutan Hati dan Kitab Tafsir.

Segala tegur sapa, masukan, ataupun kritikan akan kami terima dengan lapang dada demi kesempurnaan buku ini.

Penerbit Darus Sunnah

Muqaddimah Penerbit Cetakan Ketiga

Segala puji bagi Allah, yang telah memuliakan kami dengan diberinya kesempatan kepada kami untuk melayani penulisan buku-buku tentang sunnah-sunnah (hadits) penghulu para rasul, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada sebaik-baik ciptaan Allah, kepada keluarganya yang suci dan disucikan, kepada para shahabatnya yang dimuliakan, kepada para pengikut yang ikhlas, serta orang-orang yang senantiasa mengikuti mereka dengan penuh keimanan sampai hari pembalasan.

Kami – Pustaka Daarul Ma'rifah, Beirut – senantiasa berusaha dengan sekuat tenaga sejak lebih dari dua puluh lima tahun lalu memfokuskan diri untuk ber-*khidmah* (melayani) Islam dan kaum muslimin secara keseluruhan, dimulai dengan (menerbitkan) buku-buku hadits yang merupakan mutiara kalimat serta fondasi ilmu dan *Bulughah*. Selain itu, juga sebagai sumber syariat, ketakwaan dan *wara'* setelah Al-Qur'an Al-Karim. Hal ini sebagai aplikasi dari firman Allah, "*Apapun yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*"

Oleh karena itu, suatu kebahagiaan yang mengiringi langkah kami adalah menyebarluaskan dan mencetak *kutub al-turats al-Islami* yang beraneka ragam jenisnya, terutama hadits Nabi yang mulia. Komitmen kami yang pertama adalah menghadirkan cetakan ini dalam keadaan telah ditahqiq secara seksama untuk membantu seluruh kaum muslimin di berbagai tempat di belahan dunia, sebagai penerang jalan pada perjalanan yang mulia.

Bersamaan dengan itu, bertambahlah kemuliaan kami – *alhamdulillah* – dengan diterbitkannya cetakan ketiga dari Kitab *Shahih Muslim* yang disyarah oleh Imam An-Nawawi disertai dengan daftar isi secara global. Kami telah mengutamakan cetakan ini dengan perhatian khusus sebagaimana kebiasaan kami, yaitu menelaah kembali dan mengoreksi beberapa kesalahan penulisan, serta mengkaji ulang *footnote* dan *takhrijnya*, sebagai bentuk pengejawantahan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Sesungguhnya Allah Ta’ala suka apabila seorang dari kalian beramal suatu amalan kemudian menekuninya.*” dengan mengharap kepada Allah supaya kami senantiasa diberikan taufik dan ridha-Nya.

Akhirnya, kami tidak memperpanjang kata dan kami hanya ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada siapa saja yang ikut berpartisipasi menyempurnakan cetakan (ketiga) ini. Kami memohon kepada Allah, mudah-mudahan mereka diberikan balasan dengan sebaik-baiknya.

Dan Insya Allah akan diterbitkan dalam waktu dekat kitab *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Sunan Abu Dawud*, kitab *Sunan Al-Turmuذي*, *Sunan Ad-Darimi*, *Muwatha Al-Imam Malik*, dan *Musnad Al-Imam Ahmad* dengan tulisan dan metode yang sama. Kami senantiasa memohon taufik Allah dalam rangka menyempurnakan penerbitan kitab-kitab Sunnah Nabawiyah agung yang berjumlah sembilan.

Pada akhirnya, kami memohon kepada Allah agar senantiasa memberikan taufik, ridha-Nya, kebaikan di dunia dan akhirat, mencatat perbuatan kami ini sebagai amal shalih. Kami juga memohon ampunan kepada Allah untuk kedua orang tua kami dan membalas mereka dengan sebaik-baiknya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Mengabulkan doa.

Demikianlah, segala puji bagi Allah *Rabb* alam semesta.

Penerbit

Daarul Ma’rifah - Beirut

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT	v
MUKADDIMAH PENERBIT CETAKAN KETIGA	vii
KITAB DZIKIR, DO'A, TAUBAT DAN ISTIGHFAR	17
(26) Bab Kebanyakan Penghuni Surga Adalah Orang-Orang Miskin, Kebanyakan Penghuni Neraka Adalah Perempuan dan Keterangan Fitnah Kaum Wanita.....	18
(27) Kisah Tiga Orang yang Masuk Gua dan Bertawassul dengan Amal Shalih.....	27
KITAB TAUBAT.....	37
(1) Bab Anjuran Bertaubat dan Gembira Atas Hal Itu.....	38
(2) Bab Terhapusnya Dosa Dengan Istighfar Sebagai Taubat	51
(3) Bab Keutamaan Selalu Berdzikir, Memikirkan Perkara-perkara Akhirat dan Pengawasan Allah serta Dibolehkan Tidak Berdzikir pada Saat-saat Tertentu, dan Sibuk dengan Urusan Dunia	54
(4) Bab Luasnya Rahmat Allah <i>Ta'ala</i> yang Senantiasa Menda-hului Murka-Nya.....	60
(5) Bab Diterimanya Taubat dari Segala Dosa, Meskipun Dosa dan Taubat Dilakukan Berulang Kali	80
(6) Bab Tentang Kecemburuan Allah <i>Ta'ala</i> dan Larangan Perbuatan Keji	85

(7) Bab Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus dosa kesalahan-kesalahan."	93
(8) Bab Diterimanya Taubat Seorang Pembunuh, Meskipun Telah Banyak Membunuh.....	102
(9) Bab Hadits Tentang Taubatnya Ka'ab bin Malik dan Kedua Shahabatnya	115
(10) Bab Tentang Berita Bohong dan Diterimanya Taubat Orang yang Menuduh.....	153
(11) Bab Terpeliharanya Kehormatan Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i>	189

KITAB SIFAT ORANG MUNAFIK DAN HUKUM TENTANG MEREKA

(1) Bab Sifat Orang Munafik dan Hukum Tentang Mereka.....	192
---	-----

KITAB SIFAT HARI KIAMAT, SURGA DAN NERAKA

(1) Bab Sifat Hari Kiamat, Surga dan Neraka.....	218
(2) Bab Permulaan Penciptaan, dan Penciptaan Adam <i>Alaitis-salam</i>	229
(3) Bab Tentang Kebangkitan dan Sifat Bumi Pada hari Kiamat .	232
(4) Bab Hildangan Ahli Surga.....	234
(5) Bab Pertanyaan Orang Yahudi Kepada Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Tentang Ruh, dan Firman Allah Ta'ala, "Mereka bertanya kepadamu tentang ruh"	238
(6) Bab Tentang Firman Allah Ta'ala: "Allah Sekali-kali tidak akan mengadzab mereka sementara engkau berada di antara mereka" (QS. Al-Anfaal: 33).....	245
(6) Bab Firman Allah Ta'ala: "Ketahuilah! sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup" (QS. Al-'Alaq: 6-7).....	247
(8) Bab Awan (Asap)	250
(9) Bab Terbelahnya Bulan	258
(10) Bab Tidak Seorangpun yang Paling Tahan Terhadap Sesuatu yang Menyakitkan Daripada Allah Azza wa Jalla.....	265

(11) Bab Permohonan Orang Kafir Untuk Menebus Dirinya dengan Emas Sepenuh Bumi	268
(12) Bab Orang Kafir Akan Dikumpulkan dalam Keadaan Berjalan di Atas Wajahnya	273
(13) Bab Orang-orang Kaya Diberikan Kenikmatan Dunia Ketika di Neraka, dan Diberikan Juga Kepada Orang yang Paling Miskin Nikmat di Dunia Ketika di Surga	274
(14) Bab Balasan Kebaikan yang Dilakukan Oleh Orang yang Beriman di Dunia dan Juga di Akherat. Dan Balasan Kebajikan Orang Kafir Hanya Diberikan di Dunia	276
(15) Bab Perumpamaan Orang Mukmin Itu Seperti Tanaman, Perumpamaan Orang Kafir Itu Seperti Pohon Cemara	280
(16) Bab Perumpamaan Orang Mukmin Adalah Seperti Pohon Kurma	286
(17) Bab Setan Menaburkan Benih Permusuhan, Mengutus Anak Buahnya Untuk Menggoda Manusia dan Setiap Manusia Itu Ada Qarinya	294
(18) Bab Tidak Seorang pun Masuk Surga Karena Amalnya, Melainkan Karena Rahmat Allah Ta'ala	302
(19) Bab Memperbanyak Amal dan Bersungguh-Sungguh dalam Beribadah	311
(20) Bab Pemberian Nasehat Secukupnya	314
KITAB BENTUK KENIKMATAN SURGA DAN PENGHUNINYA	319
(1) Bab Sifat Surga	320
(2) Bab Di Surga Terdapat Sebatang Pohon yang Luas Bayangannya Tidak Dapat Ditempuh Selama Seratus Tahun Berkendaraan	326
(3) Bab Diturunkannya Keridhaan Allah Ta'ala Kepada Penghuni Surga, Maka Dia Tidak Akan Murka Kepada Mereka Selamanya	329
(4) Bab Penghuni Surga Saling Melihat Penghuni Ghurfah (Tempat yang Tinggi di Surga) Seperti Bintang yang Terlihat di Langit	331
(5) Bab Barangsiapa yang Ingin Melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan Keluarga dan Hartanya	335

(6) Bab Pasar Surga, dan Apa-apa yang Mereka Terima dari Kenikmatan Serta Keindahan di Dalamnya	336
(7) Bab Rombongan yang Pertama Kali Masuk Surga Itu Seperti Bulan Purnama, Sifat Mereka dan Pasangan Mereka	338
(8) Bab Sifat Surga dan Penduduknya, Mereka Selalu Bertasbih Pagi dan Malam	344
(9) Bab Kekalnya Nikmat Penduduk Surga dan Firman Allah Ta'ala: "Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan" (QS. Al-A'raf: 43)	348
(10) Bab Sifat Kemah-Kemah Surga dan Anggota Rumah Tangga Orang Mukmin di Dalamnya	350
(11) Bab Sungai di Dunia yang Termasuk Bagian Sungai di Surga ..	353
(12) Bab Kaum yang Akan Masuk Surga, Hati Mereka Seperti Hati Burung	356
(13) Bab Panas dan Dalamnya Neraka Jahannam Serta Bagian Tubuh yang Dibakar Api Neraka	361
(14) Bab Neraka Akan Dihuni Para Penindas, dan Surga Akan Dihuni Orang-Orang Lemah	367
(15) Bab Kehancuran Dunia dan Manusia Kelak Akan Dikumpulkan di Hari Kiamat	395
(16) Bab Sifat Hari Kiamat, Kita Berlindung Kepada Allah Ta'ala dari Kedahsyatannya	404
(17) Bab Penghuni Surga dan Penghuni Neraka, Serta Sifat Mereka Ketika di Dunia	409
(18) Bab Orang Mati Akan Diperlihatkan Padanya Tempatnya Kelak di Surga Ataupun Neraka, Kepastian Siksa Kubur dan Permohonan Perlindungan dari Siksa Kubur	419
(19) Bab Penghitungan Amal Perbuatan (Hisab)	437
(20) Bab Perintah Berbaik Sangka Terhadap Allah Ta'ala Ketika Menjelang Kematian	441
KITAB FITNAH DAN TANDA-TANDA HARI KIAMAT	445
(1) Bab Telah Dekatnya Fitnah dan Terbukanya Bendungan Ya'juj dan Ma'juj	446

(2) Bab Dibenamkannya Pasukan yang Sedang Menuju Baitullah	450
(3) Bab Turunnya Fitnah Seperti Tempat-Tempat Turunnya Hujan	455
(4) Bab Apabila Dua Orang Muslim Saling Berhadapan Dengan Saling Menebaskan Pedang Keduanya	461
(5) Bab Binasanya Sebagian Umat Ini Disebabkan Sebagian yang Lain.....	466
(6) Bab Berita yang Disampaikan Oleh Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Tentang Apa yang Akan Terjadi Hingga Hari Kiamat ..	470
(7) Bab Fitnah yang Bergelombang Laksana Gelombang Air Laut	475
(8) Bab Hari Kiamat Tidak Akan Terjadi Hingga Sungai Eufrat Menyingkap Sebuah Gunung Emas	479
(9) Bab Penaklukan Konstantinopel, Keluarnya Dajjal, dan Turunnya Isa Putra Maryam <i>Alaihissalam</i>	484
(10) Bab Hari Kiamat Terjadi Ketika Bangsa Romawi Merupakan Mayoritas Umat Manusia	486
(11) Bab Perang Melawan Romawi Dalam Pembunuhan yang Banyak Pada Masa Keluarnya Dajjal	489
(12) Bab Berbagai Penaklukan yang Dicapai Kaum Muslimin Sebelum Keluarnya Dajjal	493
(13) Bab Beberapa Tanda yang Muncul Sebelum Hari Kiamat	495
(14) Bab Hari Kiamat Tidak Akan Terjadi Hingga Api Keluar Dari Bumi Hijaz	500
(15) Bab Tentang Tempat Tinggal di Madinah, dan Bangunannya Sebelum Kiamat Terjadi.....	502
(16) Bab Fitnah Dari Timur Dimana Dua Tanduk Setan Akan Muncul Darinya.....	504
(17) Bab Hari Kiamat Tidak Akan Terjadi Hingga Suku Daus Menyembah Dzu Al-Khalashah	509
(18) Bab Hari Kiamat Tidak Akan Terjadi Hingga Seseorang Melewati Kuburan Seorang Lainnya Lalu Dia-pun Berangan-angan Menempati Posisi Si Mayit Karena Bencana yang Dihadapinya	512

(19) Bab Tentang Ibnu Shayyad	560
(20) Bab Tentang Dajjal, Sifat-Sifatnya dan Apa yang Ada Bersamanya.....	585
(21) Bab Tentang Sifat Dajjal, Diharamkannya Kota Madinah Atas Dirinya, dan Tindakannya Membunuh Serta Menghidupkan Seorang Mukmin.....	600
(22) Bab Tentang Dajjal, Bahwasanya Dia Amatlah Rendah di Hadapan Allah <i>Azza wa Jalla</i>	605
(23) Bab Keluarnya Dajjal, Tempat Tinggalnya di Bumi, Turunnya Isa dan Tindakannya Membunuh Dajjal, Hilangnya Ahli Kebaikan dan Keimanan, Tetap Tersisanya Orang-Orang Buruk dan Para Penyembah Berhala, Ditiupnya Sangkakala dan Kebangkitan Dari Kubur.....	608
(24) Bab Tentang Binatang Besar.....	630
(25) Bab Hadits-Hadits Lain Tentang Dajjal.....	645
(26) Bab Keutamaan Ibadah Pada Masa HaraJ.....	651
(27) Bab Dekatnya Hari Kiamat.....	653
(28) Bab Jarak Antara Dua Tiupan Sangkakala.....	662
KITAB ZUHUD DAN KELEMBUTAN HATI.....	667
(1) Bab Durja Adalah Penjara Bagi Orang Mukmin dan Surga Bagi Orang Kafir	668
(2) Bab Janganlah Kalian Memasuki Tempat Tinggal Orang-Orang yang Menzalimi Diri Mereka Sendiri Kecuali Kalian Dalam Keadaan Menangis	711
(3) Bab Berbuat Baik Kepada Janda, Orang Miskin dan Anak Yatim	716
(4) Bab Keutamaan Membangun Masjid	719
(5) Bab Sedekah Untuk Orang-Orang Miskin.....	722
(6) Bab Barangsiapa Menyekutukan Allah di Dalam Amal Perbuatannya.....	725
(7) Bab Mengucapkan Kalimat yang Menjerumuskan Ke Dalam Neraka	730
(8) Bab Hukuman Bagi Orang yang Menyuruh Orang Lain Untuk Berbuat Kebaikan Tetapi Dia Tidak Melakukannya	

dan Melarang Orang Lain Melakukan Perbuatan Mungkar Tetapi Dia Sendiri Melakukannya	733
(9) Bab Larangan Bagi Seseorang Membuka Aibnya Sendiri	737
(10) Bab Mendoakan Orang yang Bersin dan Hukum Makruhnya Mengusap	740
(11) Bab Hadits-Hadits yang Terpisah-Pisah	750
(12) Bab Tentang Tikus dan Bahwa Ia Adalah Perubahan Wujud	751
(13) Bab Seorang Mukmin Tidak Tersengat Dari Lubang yang Sama Sebanyak Dua Kali	753
(14) Bab Seluruh Perkara Seorang Mukmin Adalah Kebaikan	755
(15) Bab Larangan Memuji Jika Berlebihan dan Dikhawatirkan Menimbulkan Fitnah Bagi Orang yang Dipuji	758
(16) Bab Memberikan Sesuatu Kepada Orang yang Lebih Besar	764
(17) Bab Menetapkan Hadits dan Hukum Penulisan Ilmu	767
(18) Bab Kisah Orang-Orang yang Dilemparkan Ke Dalam Parit, Tukang Sihir, Rahib dan Anak Muda	770
(19) Bab Hadits Jabir yang Panjang dan Kisah Abu Al-Yasar	777
(20) Bab Tentang Hadits Hijrah, Disebut Juga Hadits Unta	805
KITAB TAFSIR	813
(1) Bab Tafsir Ayat-Ayat yang Terpisah-Pisah	814
(2) Bab Firman Allah Ta'ala, "Belum tibakah waktunya bagi orang- orang yang beriman, untuk secara khusus mengingat Allah."	836
(3) Bab Firman Allah Ta'ala, "Pakaiilah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid."	842
(4) Bab Firman Allah, "Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelatutan."	844
(5) Bab Firman Allah, "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan."	846
(6) Bab Surat Bara'ah (At-Taubah), Al-Anfaal, dan Al-Hasyr	849
(7) Bab Tentang Turunnya Pengharaman Khamar	851
(8) Bab Firman Allah Ta'ala, "Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan me- reka."	854

Syarah
Shahih Muslim

كتاب الذكر والدعاء والتوبة والاستغفار

**KITAB DZIKIR, DO'A,
TAUBAT DAN ISTIGHFAR
(LANJUTAN)**



(26) Bab Kebanyakan Penghuni Surga Adalah Orang-Orang Miskin, Kebanyakan Penghuni Neraka Adalah Perempuan dan Keterangan Fitnah Kaum Wanita

٦٨٧٢ . حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ كُلُّهُمْ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي عُمَرَ عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنْتُ عَلَى بَابِ النَّجَّةِ فَإِذَا عَامَةٌ مِنْ دَخَلَهَا الْمَسْكِينُ وَإِذَا أَصْحَابُ النَّجْدِ مَخْبُوسُونَ إِلَّا أَصْحَابَ النَّارِ فَقَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ وَقُفْتُ عَلَى بَابِ النَّارِ فَإِذَا عَامَةٌ مِنْ دَخَلَهَا النِّسَاءُ

6872. Haddab bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Mu'adz bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Muhammad bin Abdul A'la telah memberitahukan kepadaku, Al-Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami, mereka semua dari riwayat Sulaiman Al-Taimi (H) Dan Abu Kamil Fudhail bin Husain telah memberitahukan kepada kami - lafazh hadits milik - Yazid bin Zurai'

telah memberitahukan kepada kami, At-Taimi telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Utsman, dari Usamah bin Zaid, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku berdiri di depan pintu surga, ternyata kebanyakan penghuni surga adalah orang-orang miskin, sedangkan orang-orang kaya atau penguasa masih tertahan di depan pintu surga, kecuali calon penghuni neraka; mereka langsung diperintahkan untuk dimasukkan ke neraka. Lalu aku berdiri di depan pintu neraka dan ternyata kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab An-Nikah, Bab 87 (nomor 5196), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 100).

٦٨٧٣ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ أَبِي رَجَاءِ الْعَطَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطَّلَعْتُ فِي النَّجَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَأَطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ

6873. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Rajaan' Al-Utharidi, dia berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku memperhatikan penduduk surga dan aku lihat ternyata kebanyakan penghuninya orang-orang miskin, lalu aku memperhatikan penduduk neraka dan ternyata penghuninya kebanyakan wanita."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Ar-Riqaq, Bab Fadhi Al-Faqr (nomor 6449) secara mu'allaq.
2. At-Tirmidzi dalam Kitab Shifah Jahannam, Bab Maa Jaa'a Anna Aktsara Ahli An-Naar An-Nisaa' (nomor 2602), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6317).

٦٨٧٤. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الثَّقَفِيُّ أَحْبَرَنَا أَيُّوبُ بِهَذَا

الإِسْنَادِ

6874. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, Ats-Tsaqafi telah mengabarkan kepada kami, Ayyub telah mengabarkan kepada kami dengan sanad seperti ini.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6873.

٦٨٧٥. وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ عَنِ

ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَطْلَعَ فِي النَّارِ فَذَكَرَ بِمِثْلِ

حَدِيثِ أَيُّوبَ

6875. Dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Asyhab telah memberitahukan kepada kami, Abu Rajaa` telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat penghuni neraka, lalu menyebutkan hadits seperti hadits riwayat Ayyub.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6873.

٦٨٧٦. حَدَّثَنَا أَبُو شَرِيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عُرْوَةَ سَمِعَ

أَبَا رَجَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَذَكَرَ مِثْلَهُ

6876. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Arubah, bahwa dia pernah mendengar Abu Raja` dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda..." Lalu menyebutkan hadits yang sama.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6873.

٦٨٧٧. حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ كَانَ لِمُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ امْرَأَتَانِ فَجَاءَهُ مِنْ عِنْدِ إِحْدَاهُمَا فَقَالَتِ الْأُخْرَى جِئْتُ مِنْ عِنْدِ فُلَانَةٍ؟ فَقَالَ جِئْتُ مِنْ عِنْدِ عِمْرَانَ بْنِ مُخْصِنٍ فَحَدَّثَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَفْجَلَ سَائِكِييِ الْحَيَّةِ النَّسَاءِ

6877. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu At-Tayyah, dia berkata, "Mutharrif bin Abdullah memiliki dua orang istri, suatu saat dia datang dari salah satunya, lalu ditanya oleh istri yang lain, "Apa kamu baru datang dari tempat si Fulanah?" Mutharrif menjawab, "Aku datang dari tempatnya Imran bin Hushair, dia memberitahukan kepada kami, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya penghuni surga yang paling sedikit adalah perempuan."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10854).

٦٨٧٨. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَالِدِ بْنِ عَبْدِ الْحَمِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ مُطَرِّفًا يُحَدِّثُ أَنَّهُ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ بِمَعْنَى حَدِيثِ مُعَاذٍ

6878. Dan Muhammad bin Al-Walid bin Abdul Hamid telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu At-Tayyah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Mutharrif bercerita bahwa dia mempunyai dua orang istri," semakna dengan hadits riwayat Mu'adz.

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10854).

٦٨٧٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ أَبُو زُرْعَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ مِنْ دُعَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفَجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

6879. *Uбайдullah bin Abdul Karim, Abu Zur'ah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Bukair telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Musa bin Ubayyah, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Diantara doa yang diucapkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah, "Ya Allah! Sungguh aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, berubahnya kesehatan yang Engkau berikan, dari Adzab-Mu yang datang secara tiba-tiba, dan dari segala hal yang membuat-Mu murka."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud dalam *Kitab Ash-Shalah, Bab Fii Al-Isti'adzah* (nomor 1545), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7255).

٦٨٨٠. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ التَّهْدِيَّ عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَرَسَّكُمُ بَعْدِي فِتْنَةٌ هِيَ أَضْرُّ عَلَى الرُّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

6880. *Sa'id bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Sufyan dan Mu'tamir bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Usamah bin Zaid, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah*

aku tinggalkan sepeninggalku nanti, fitnah yang paling berbahaya bagi kaum laki-laki melebihi fitnah kaum wanita."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab An-Nikah, Bab *Maa Yattaqii Min Syu'm Al-Mar'ah* (nomor 5096).
2. At-Tirmidzi dalam Kitab Al-Adab, Bab *Maa Ja'a Fii Tahdzir Fitnah An-Nisaa'* (nomor 2780).
3. Ibnu Majah dalam Kitab Al-Fitan, Bab *Fitnah An-Nisaa'* (nomor 3998), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 99).

٦٨٨١ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَدِيٍّ الْأَعْلَى جَمِيعًا عَنِ الْمُعْتَمِرِ قَالَ ابْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ قَالَ أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو عَثْمَانَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ وَسَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نُفَيْلٍ أَنَّهُمَا حَدَّثَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَا تَرَكَتُ بَعْدِي فِي النَّاسِ فِتْنَةً أَضْرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

6881. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari, Suwaid bin Sa'id dan Muhammad bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Al-Mu'tamir, Ibnu Mu'adz berkata, Al-Mu'tamir bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, ayahku berkata, Abu Utsman telah memberitahukan kepada kami, dari Usamah bin Zaid bin Haritsah dan Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, bahwa keduanya telah memberitahukan, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda, "Tidaklah aku tinggalkan pada manusia satu fitnah yang paling berbahaya bagi kaum laki-laki sepeninggalku melebihi fitnah kaum wanita."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6880.

٦٨٨٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ سُنَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا حَرِيرٌ كُلُّهُمْ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ
مِثْلَهُ

6882. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah serta Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami, semua riwayat mereka berasal dari Sulaiman Al-Taimi dengan sanad ini dan hadits yang sama.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6880.

٦٨٨٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ يَسَارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا نَضْرَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ حَضْرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النَّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ. وَفِي حَدِيثِ ابْنِ يَسَارٍ لِيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

6883. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Maslamah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Nadhrah memberitahukan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Sesungguhnya dunia itu manis lagi elok (sangat menarik ibarat buah-buahan hijau yang manis), dan sungguh Allah menjadikan kalian sebagai khalifah (pemimpin) padanya, lalu Allah akan melihat bagaimana perilaku kalian

di atasnya, maka berhati-hatilah dari fitnah dunia dan fitnah wanita; karena fitnah pertama yang terjadi pada bani Isra'il itu datangnya dari kaum wanita."

Dalam hadits Ibnu Hasyiyar disebutkan, "Agar Allah melihat bagaimana perbuatan kalian."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4345).

• **Tafsir hadits: 6872-6883**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَإِذَا أَصْحَابُ الْجَدِّ مَخْبُورُونَ

"...Sedangkan orang-orang kaya atau penguasa masih tertahan di depan pintu surga", yaitu orang-orang kaya dan para pejabat ketika waktu di dunia. Ada yang berpendapat, para pemimpin atau pengendali kebijakan pemerintah. Maksudnya mereka tertahan karena menjalani pemeriksaan yang lama, dan didahului oleh orang-orang miskin 500 tahun lebih dahulu sebagaimana disebutkan dalam hadits.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِلَّا أَصْحَابَ النَّارِ فَقَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ

"Kecuali calon penghuni neraka; mereka langsung diperintahkan untuk dimasukkan ke neraka", maksudnya orang-orang kaya yang berhak masuk neraka karena kekufuran atau kemaksiatan mereka. Hadits ini menunjukkan keutamaan orang miskin atas orang kaya, dan disebutkan juga keutamaan orang-orang miskin dan orang-orang lemah.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجْأَةِ نِقْمَتِكَ

"Ya Allah! Sungguh aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, berubahnya kesehatan yang Engkau berikan, dan dari Adzab-Mu yang datang secara tiba-tiba."

Kata *شَفْءَةٌ* dan *الْفُجْءَةُ* keduanya benar yang artinya tiba-tiba. Hadits ini dimasukkan oleh Imam Muslim dalam hadits-hadits yang berkaitan dengan wanita, yang seyogyanya pada bab sebelumnya. Hadits

ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Zur'ah Ar-Razi salah seorang penghapal hadits Muslim dan paling banyak hapalannya. Namun Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits dalam kumpulan hadits-hadits shahihnya kecuali hadits ini. Dia hidup pada masa Imam Muslim dan wafat setelah tiga tahun wafatnya Imam Muslim, tepatnya pada tahun 264 H.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا
الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ

"Sesungguhnya dunia itu elok lagi manis (sangat menarik ibarat buah-buahan yang manis), dan sungguh Allah menjadikan kalian sebagai khalifah (pemimpin) padanya, lalu Allah akan melihat bagaimana perilaku kalian di atasnya, maka berhati-hatilah dari fitnah dunia dan fitnah wanita." Beginilah lafadh haditsnya pada semua naskah. Makna *الدُّنْيَا فَاتَّقُوا* "Maka berhati-hatilah terhadap fitnah dunia", yaitu; jauhilah hal-hal yang merupakan fitnah dunia dan fitnah wanita. Termasuk juga fitnah wanita adalah istri-istri dan wanita-wanita lainnya, namun fitnah yang paling banyak itu dari para istri, karena fitnah mereka berlaku selama-lamanya, dan kebanyakan manusia terfitnah dengan mereka.

Makna lafadh *حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ* "Elok lagi manis" bisa diartikan dengan dua makna;

- Pertama: elok rupanya menurut jiwa, manis dan nikmatnya dunia diibaratkan seperti buah-buahan yang tumbuh di tempat yang subur dan manis rasanya, karena setiap yang melihat hal seperti itu pasti sangat menginginkannya demikian juga halnya dengan dunia.
- Kedua: cepat punahnya seperti sesuatu yang hijau, sebagaimana halnya pada dua sifat ini. Makna lafadh *فِيهَا مُسْتَخْلِفُكُمْ* "...Menjadikan kalian sebagai khalifah (pemimpin) padanya..." menjadikan kalian sebagai khalifah di atas bumi, penerus dari generasi sebelum kalian, lalu Allah Ta'ala akan melihat kalian: apakah kalian menaati perintah Allah Ta'ala, atau sebaliknya bermaksiat kepada-Nya dengan mem-perturutkan nafsu syahwat kalian.

(27) Kisah Tiga Orang yang Masuk Gua dan Bertawassul dengan Amal Shalih

٦٨٨٤ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الشَّيْبِيُّ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ أَبَا
صَمُرَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَتَيْنَا ثَلَاثَةٌ نَقْرُ بِتَمَشُّونَ أَحَدُهُمُ
الْمَطْرُ فَأَوْرُوا إِلَى غَارٍ فِي جَبَلٍ فَاثْحَطْتُ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ
مِنَ الْجَبَلِ فَاثْعَبْتُ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ انظُرُوا أَعْمَالًا
عَمِلْتُمُوهَا صَالِحَةً لَّهِ فَادْعُوا اللَّهَ تَعَالَى بِهَا لَعَلَّ اللَّهَ يَفْرُجَهَا عَنْكُمْ
فَقَالَ أَحَدُهُمْ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَأَمْرَأَتِي
وَلِي صَبِيَّةٌ صِغَارٌ أُرْعَى عَلَيْهِمْ فَإِذَا أَرَحْتُ عَلَيْهِمْ حَلَبْتُ قَبَدَأْتُ
بِوَالِدَيْ فَسَقَيْتُهُمَا قَبْلَ بَنِي وَأَنَّهُ نَأَى بِي ذَاتَ يَوْمٍ الشَّحْرُ فَلَمْ آتِ
حَتَّى أَمْسَيْتُ فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ فَجِئْتُ
بِالْحِلَابِ فَقُمْتُ عِنْدَ رُءُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أَوْقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا
وَأَكْرَهُ أَنْ أَسْقِي الصَّبِيَّةَ قَبْلَهُمَا وَالصَّبِيَّةُ تَضَاعُونَ عِنْدَ قَدَمِي فَلَمْ
يَزَلْ ذَلِكَ ذَائِبِي وَذَائِبُهُمْ حَتَّى صَلَحَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ
ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهِكَ فَأَفْرِجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ فَفَرَجَ
اللَّهُ مِنْهَا فُرْجَةً فَرَأَوْا مِنْهَا السَّمَاءَ. وَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ

لِي ابْنَةُ غَمٍّ أَحْبَبْتُهَا كَأَشَدُّ مَا يُحِبُّ الرَّجَالُ النِّسَاءَ وَطَلَبْتُ بِهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ حَتَّى آتَيْتَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَتَعَبْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ دِينَارٍ فَحَبَسْتُهَا بِهَا فَلَمَّا رَفَعْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتْ يَا عَبْدَ اللَّهِ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفْتَحِ الْأَحْزَامَ إِلَّا بِحَقِّهِ فَعَمْتُ عَنْهَا فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجِهَكَ فَأَفْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً فَفَرَّجَ لَهُمْ.

وَقَالَ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ إِنِّي كُنْتُ امْتَأَجَرْتُ أَحِيْرًا بِفَرَقِ أُرْزُ فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ أَعْطِينِي حَقِّي فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ فَرَقَهُ فَرَغِبَ عَنْهُ فَلَمْ أُرْزُ لَزْرَعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرِعَاعَهَا فَحَاءَنِي فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَطْلُبْنِي حَقِّي قُلْتُ إِذْهَبْ إِلَيَّ نَلِكَ الْبَقْرِ وَرِعَاعِهَا فَخَذَهَا فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَسْهَرِي بِي فَقُلْتُ إِنِّي لَا أَسْهَرِي بِكَ خُذْ ذَلِكَ الْبَقْرَ وَرِعَاعَهَا فَأَخَذَهُ فَذَهَبَ بِهِ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجِهَكَ فَأَفْرُجْ لَنَا مَا بَقِيَ فَفَرَّجَ اللَّهُ مَا بَقِيَ

6884. Muhammad bin Ishaq Al-Musayyabi telah memberitahukan kepadaku, Anas - yakni Ibnu Uyah - Abu Dhamrah telah memberitahukan kepadaku, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Ketika tiga orang sedang berjalan-jalan, tiba-tiba turun hujan, lalu mereka berlindung ke dalam gua di suatu gunung, tiba-tiba sebuah batu besar jatuh menutup mulut gua dan mengurung mereka di dalam. Kemudian salah seorang di antara mereka mengatakan kepada yang lain, "Ingat-ingatlah amal shalih yang pernah kalian lakukan hanya karena Allah, lalu berdo'alah kepada Allah dengan amal shalih itu, mudah-mudahan Allah menghilangkan kesulitan kalian."

Maka salah seorang di antara mereka berkata, "Ya Allah! Aku mempunyai dua orangtua yang sudah renta, seorang istri dan beberapa anak yang masih kecil. Aku menghidupi mereka dengan menggembala ternak. Kalau aku pulang, aku segera memerah susu dan aku dahulukan untuk kedua orangtuaku. Aku berikan air susu kepada orangtua sebelum

anak-anakku. Pada suatu hari tempat penggembalaanku jauh, sehingga aku baru pulang pada petang hari, lalu aku dapati kedua orangtuaku sudah tidur. Akupun segera memerah susu sebagaimana biasanya, kemudian air susu itu aku bawa, lalu aku berdiri di sisi kepala kedua orangtuaku dan aku tidak mau membangunkan keduanya, namun aku tidak mau meminumkan air susu tersebut kepada anak-anakku sebelum orangtuaku, sedangkan anak-anakku berkerumun di telapak kakiku dan keadaan yang demikian itu berlangsung hingga fajar. Ya Allah! Jika Engkau tahu bahwa aku melakukan perbuatan tersebut hanya mengharap ridha-Mu, maka dengan perbuatan tersebut bukalah untuk kami suatu celah lubang sehingga kami bisa melihat langit." Maka Allah membuka suatu celah lubang berkat amal baik orang tersebut sehingga mereka bisa melihat langit.

Salah seorang yang lain berkata, "Ya Allah! Aku mempunyai saudara sepupu perempuan yang aku cintai sebagaimana cinta laki-laki yang menggebu terhadap perempuan, aku mengajaknya berbuat mesum tetapi dia menolak, sampai aku bisa memberinya uang sebanyak 100 dinar. Aku bersusah payah mengumpulkan uang 100 dinar tersebut kemudian aku berikan kepadanya. Ketika aku siap berbuat mesum terhadapnya, dia mengatakan, "Hai hamba Allah, takutlah kepada Allah dan janganlah kamu membuka cincin (ungkapan kiasan untuk pakaian) kecuali dengan cara yang benar (menikah)!" Maka aku menghindar darinya." Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku melakukan perbuatan tersebut hanya mengharap ridha-Mu, maka dengan perbuatanku itu; hukalah suatu celah lubang lagi untuk kami!" Maka Allah membuka celah lubang lagi untuk mereka.

Seorang yang lain lagi berkata, "Ya Allah! Aku pernah menyuruh seseorang untuk mengerjakan ladang padi dengan cara bagi hasil. Ketika dia telah menyelesaikan pekerjaannya, dia berkata, "Berikantlah hakku kepadaku!" Maka aku berikan bagiannya sekitar 16 liter beras, namun dia tidak mau menerimanya (karena terlalu sedikit), lalu bagiannya itu selalu aku tanam sehingga hasil panennya bisa aku himpun untuk membeli beberapa ekor sapi dan beberapa orang penggembalanya. Setelah itu orang yang didu haknya belum diambil mendatangkiku dan berkata, "Takutlah kepada Allah dan janganlah berbuat zhalim terhadap hakku." Lalu aku katakan kepadanya, "Pergilah ke sapi-sapi itu dan penggembalanya lalu ambil semuanya!" Dia berkata, "Takutlah kepada Allah dan janganlah kamu menghinaku!" Aku katakan kepadanya, "Sungguh aku tidak

menghinamu, ambillah sapi-sapi itu beserta penggembalanya!" Maka dia pun mengambilnya dan membawanya pergi." Ya Allah! Jika Engkau tahu bahwa aku melakukan hal itu hanya mengharap ridha-Mu, maka bukalah bagian dari pintu gua yang masih belum terbuka! "Maka Allah membuka sisanya itu sehingga mereka bisa keluar dari dalam gua."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-Buyu', Bab Idzaa Isytarau Sya'an Lighairihi Bighairi Idznihi Faradhiya (nomor 2215), Kitab Al-Muzara'ah wa Al-Harts, Bab Idzaa Zara'a Bimauli Qaumin Bighairi Idznihim (nomor 2333), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8461).

٦٨٨٥ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ
عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ ح وَحَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ
سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ عُثَيْبِ اللَّهِ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ
وَمُحَمَّدُ بْنُ طَرِيفِ النَّجَلِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَرَقِئَةُ
بْنُ مَسْقَلَةَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَحَسَنُ الْعُلَوانِيُّ وَعَبْدُ
بْنُ حُمَيْدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنُونَ ابْنَ إِبرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا
أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ كُلُّهُمْ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ أَبِي صَمْرَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ
وَزَادُوا فِي حَدِيثِهِمْ وَخَرَجُوا يَمْسُورًا وَفِي حَدِيثِ صَالِحٍ يَتَمَشَّوْنَ
إِلَّا عُثَيْبُ اللَّهِ فَإِنَّ فِي حَدِيثِهِ وَخَرَجُوا وَلَمْ يَذْكُرْ بَعْدَهَا شَيْئًا

6885. Dan Ishaq bin Manshur serta Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Ashim telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Musa bin Uqbah telah mengabarkan kepadaku (H) Dan Suwaid bin Sa'ud telah memberitahukan kepadaku, Ali bin Mus-hir telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah (H) Dan Abu Kuraih serta Muhammad bin Tharif Al-Bajali telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, ayatku dan Waraqah bin Masqalah telah memberitahukan

kepada kami (II) Dari Zuluair bin Harb, Hasan Al-Hulwani serta Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, mereka berkata, Ya'qub - yakni Ibnu Ibrahim bin Sa'ad - telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih bin Kaisan, semuanya berasal dari riwayat Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam, semakna dengan hadits Abu Dhamrah, dari Musa bin Uqbah, dalam hadits mereka ditambahkan lafazh, "Dan mereka keluar berjalan", dan pada hadits Shalih disebutkan, "Mereka berjalan-jalan", kecuali Ubaidullah disebutkan dalam haditsnya, "Dan mereka keluar" tanpa ditambah dengan lafazh apapun setelahnya.

• **Takhrij hadits**

1. Hadits Ishaq bin Manshur telah ditakhrij sebelumnya lihat hadits nomor 6884.
2. Hadits Suwaid bin Sa'id ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Ahadits Al-Anbiya'*, Bab *Hadits Al-Ghar* (nomor 3465), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8066).
3. Hadits Abu Kuraib dan hadits Zuhair bin Harb ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7663) dan (8687).

٦٨٨٦ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ التَّمِيمِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَهْرَامٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ ابْنُ سَهْلٍ حَدَّثَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ انْطَلَقَ ثَلَاثَةَ رَهْطٍ مَعْنَى كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى آوَاهُمْ الْمَبِيتَ إِلَى غَارٍ وَاقْتَصَرَ الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ نَافِعِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ قَبْلَكُمْ كَبِيرَانِ فَكُنْتُ لَا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَعْلَى وَلَا مَالًا وَقَالَ فَاذْهَبْتُمْ مَعِي حَتَّى آلَمْتُ بِهَا سَنَةً مِنَ السَّنِينَ فَجَاءَنِي فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِينَ وَمِائَةَ دِينَارٍ وَقَالَ فَتَمَرْتُ

أُخْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الْأَمْوَالُ فَارْتَعَمَتْ وَقَالَ فَخَرَجُوا مِنَ الْغَارِ
 يَمْشُونَ

6886. Muhammad bin Sahi At-Tamimi, Abdullah bin Abdurrahman bin Bihram dan Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepadaku, - Ibnu Sahi berkata, Abu Al-Yaman telah memberitahukan kepada kami, kedua perawi lainnya berkata, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami - Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Salim bin Abdullah telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Umar berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dahulu sebelum kalian, ada tiga orang yang melakukan perjalanan jauh, sehingga mereka menginap di gua, lalu menyampaikan hadits seperti hadits riwayat Nafi' - dari Ibnu Umar, hanya saja dia berkata, salah seorang di antara mereka berkata, "Ya Allah! Dulu aku mempunyai dua orangtua yang sudah renta, dan aku mendahulukan mereka untuk minum susu di malam hari dan juga dalam memberikan harta." Dan dia berkata, "Maka dia tidak mau mengembalnya selama beberapa tahun musim kemarau, lalu dia mendaftarku; aku pun memberikan kepadanya 120 dinar." Dia berkata, "Upahnya itu aku usahakan sehingga hartanya menjadi banyak." Perawi berkata, "Akhirnya mereka bisa keluar dari gua itu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-Ijarah, Bab Man Istajara Ajiran Fataraka Ajrahu (nomor 2272), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6839).

• **Tafsir hadits: 6884-6886**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فَأَوْوَا إِلَى غَارٍ فِي جَبَلٍ

"Lalu mereka berlindung ke gua di suatu gunung". Lafazh الْغَارِ artinya celah di suatu gunung. Lafazh اَوْوَا huruf hamzah-nya dibaca pendek, boleh juga di-fathah-kan dibaca panjang menurut dialek bahasa yang jarang digunakan sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Perkataannya,

أَنْظُرُوا أَعْمَالًا خَيْرًا مِنْهَا فَادْعُوا اللَّهَ بِهَا لَعَلَّه يُمَرِّجُهَا

"Ingat-ingatlah amal shalih yang pernah kalian lakukan hanya karena Allah, lalu berdoalah kepada Allah dengan amal shalih itu, mudah-mudahan Allah menghilangkan kesulitan kalian".

Hadits ini menjadi dalil dalam madzhab kami bahwa disunnahkan bagi seseorang untuk berdoa ketika dalam kesulitan, dan berdoa dalam shalat *istisqa'* dengan menyebutkan amal shalihnya dan bertawassul dengan amal itu; karena ketiga pemuda itu melakukannya dan Allah Ta'ala-pun mengabulkan doa mereka, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memuji mereka dan menyebutkan keutamaan mereka.

Hadits ini juga menerangkan tentang keutamaan berbakti kepada kedua orangtua, keutamaan mengabdikan kepada keduanya, lebih mengutamakan keduanya daripada yang lainnya baik dari anak-anak, istri dan lainnya. Hadits ini juga menyebutkan keutamaan menjaga diri, menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan apalagi jika ada kemampuan untuk melakukan dan memang ingin melakukannya lalu ditinggalkan ikhlas karena Allah Ta'ala. Dalam hadits ini juga disebutkan bahwa boleh hukumnya memberikan upah, keutamaan membuat perjanjian yang baik, menunaikan amanah dan memberikan kemudahan dalam bermu'amalah. Hadits ini juga menetapkan adanya karomah para wali menurut pendapat madzhab yang benar.

Perkataannya,

فَإِذَا أَرَحْتُ عَلَيْهِمْ حَلَبْتُ

"Kalau aku pulang, aku segera pemerah susu dan aku dahulukan untuk kedua orangtuaku" maknanya apabila aku pulangkan hewan ternak ke kandangnya.

Perkataannya,

نَأَى بِي ذَاتِ يَوْمِ الشَّجَرِ

"...Pada suatu hari tempat penggembalaanku jauh..." dalam beberapa riwayat dengan lafazh نَأَى بِي (*jauh dariku*), Lafazh pertama dibaca oleh kebanyakan para *Qurra'* (Ahli 7 bacaan). Dan yang kedua tidak. Makna yang pertama "menjadi jauh", dan yang kedua "yang jauh."

Perkataannya,

فَجَعَلْتُ بِالْحَلَابِ

"Kemudian air susu itu aku busuk". Kata **فَجَعَلْتُ** maknanya bejana untuk menampung susu perahan, cukup untuk menampung perahan susu unta. Al-Qadhi berkata, "Bisa jadi yang dimaksud dengan kata itu pada hadits ini adalah susu perahan."

Perkataannya,

وَالصَّبِيَّةُ تَضَاغُرُونَ

"Dan anak-anakku berkerumun" maksudnya berteriak-teriak minta tolong karena kelaparan.

Perkataannya,

قَلَمَ يَزَلْ ذَلِكَ دَائِمِي

"Dan keadaanku yang seperti terus berlangsung..." maksudnya keadaan aku yang semestinya.

Perkataannya,

وَقَعْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا

"...Ketika aku siap untuk berbuat mesum dengannya..." maksudnya aku duduk siap untuk menggaulinya.

Perkataannya,

لَا تَفْتَحِ الْخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ

"...janganlah engkau membuka cincin (kiasan untuk pakaian) kecuali dengan cara yang benar (menikah)!" Kata **الْخَاتَمَ** "Cincin" adalah kata kiasan dari keperawanan. Dan perkataannya, **إِلَّا بِحَقِّهِ** "Kecuali dengan cara yang benar", maksudnya menikah dan bukan dengan berzina.

Perkataannya, **بِقَرِيٍّ أَوْزُرُ** "Dengan cara bagi hasil", Kata **بِقَرِيٍّ** artinya bejana yang lebih luas daripada 3 jari. Hal ini sudah dijelaskan pada Kitab Tahharah.

Perkataannya, **فَرَضَيْتُ عَنْهُ** "...Maka dia enggan menerimanya..." yaitu membencinya, marah dan meninggalkannya.

Perkataannya,

لَا أُغْنِي قِبْلَهُمَا أَمْلاً وَلَا مَالاً

"...Aku mendahulukan mereka untuk minum susu di malam hari dan juga dalam memberikan harta..." maksudnya aku tidak mendahulukan siapapun atas keduanya untuk minum susu di malam hari. Kata *الْمَبْرُؤُ* artinya minum di malam hari. Sedangkan *الصَّبْرُ* artinya minum di pagi hari. Contoh penggunaan kata ini: *أَخْبَعُهُ - أَخْبَعْتُ الرَّجُلَ* artinya aku berikan kepadanya minuman di malam hari. Yang aku sampaikan ini disepakati dalam kitab-kitab bahasa dan kitab *Gharib Al-Hadits* dan syarah-syarah hadits. Sebagian lagi mengatakan, *أَغْنِي* ini salah.

Perkataannya, *لَقَدْ جَاءَتْهُ ...Beberapa tahun musim kemarau...* maksudnya terjadi pada musim kemarau.

Perkataannya, *فَقَسْرْتُ أُخْرَهُ ...Upahnya itu aku usahakan...* maksudnya uangnya.

Perkataannya,

حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الْأَمْوَالُ فَأَرْتَعَصَتْ

"...Sehingga hartanya menjadi banyak..." maksudnya hartanya dijadikan modal usaha sehingga hartanya menjadi banyak.

Hadits ini dijadikan dalil oleh pengikut madzhab Abu Hanifah dan selain mereka yang membolehkan seseorang memperjual-belikan dan mengusahakan harta orang lain tanpa seizinnya apabila setelah itu diizinkan. Lafazh hadits yang dijadikan dalil itu adalah,

فَلَمْ أَزَلْ أَرْزَعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَعْرًا وَرِعَاءَ مَا

"...Lalu bagiannya itu selalu aku tanam sehingga hasil panennya bisa aku himpun untuk membeli beberapa ekor sapi dan beberapa orang penggembalanya..." Dalam hadits riwayat Al-Bukhari disebutkan,

فَقَسْرْتُ أُجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الْأَمْوَالُ

"...Lalu upahnya itu aku usahakan sehingga hartanya menjadi banyak..." Maka aku (majikan) katakan kepada buruh upahan itu, semua yang engkau lihat, mulai dari unta, sapi, kambing dan budak itu adalah milikmu yang berasal dari upahmu yang aku usahakan.

Para ulama madzhab Syafi'i dan lainnya yang tidak membolehkan menggunakan harta tersebut menjawab, "Hadits ini menginformasikan

tentang syari'at kaum sebelum kita, kalau kita katakan itu merupakan syari'at kita juga; maka ada perbedaan masyhur di kalangan ulama ahli ushul. Dan jika kita katakan itu bukan syari'at kita; tentu tidak bisa dijadikan hujjah. Jika demikian, mungkin makna hadits itu adalah; Orang tersebut memberikan upah dengan bagi hasil beras yang ditiptikan padanya sebagai pendlik, tetapi si pemilik ini belum menyerahkan upah kepada si buruh upahan, hanya diperlihatkan saja bagian upahnya, dia tidak menerima karena jeleknya upah bagiannya. Dengan demikian belum ditentukan siapa pemiliknya yang sah, karena si buruh upahan tidak langsung menerima dengan penerimaan yang sah berarti harta tadi masih menjadi milik sang majikan. Sehingga harta tetap pada si pemberi upah (majikan); dan harta itu statusnya masih menjadi haknya, kecuali sudah ada serah terima kepemilikan yang sah. Kemudian si pemberi upah menjadikan modal usaha harta yang statusnya miliknya sendiri; maka apa yang ia lakukan itu benar baik dengan keyakinan itu untuk dirinya sendiri ataupun untuk pelayan upahannya, kemudian ketika semua keuntungan dari usahanya itu yang berupa unta, sapi, kambing dan budak ia sedekahkan kepada pelayan upahannya dengan suka hati dan kerelaan dari kedua belah pihak maka itu tidak mengapa." *Wallahu A'lam.*

Syarah
Shahih Muslim

كتاب التوبة

KITAB TAUBAT



(1) Bab Anjuran Bertaubat dan Gembira Atas Hal Itu

٦٨٨٧. حَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ
أَسْلَمَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عِبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ
حَيْثُ يَذْكُرُنِي وَاللَّهُ لَنُفْرِحَ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ يَجِدُ ضَالَّتَهُ
بِالْفَلَاحِ وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِيْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ
ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِذَا أَقْبَلَ إِلَيَّ يَمْشِي أَقْبَلْتُ إِلَيْهِ أَهْرُولُ

6887. Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Hafsh bin Maisarah telah memberitahukan kepada kami, Zaid bin Aslam telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya beliau bersabda, "Allah Ta'ala Berfirman, "Aku sebagaimana persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersama hamba-Ku ketika dia mengingat-Ku." Demi Allah! Sungguh Allah sangat senang dengan taubatnya seorang hamba melebihi senangnya seorang di antara kalian yang menemukan barangnya yang hilang di padang pasir. Barangsiapa yang mendekat sejengkal kepada-Ku, Aku mendekat sehasta kepadanya. Jika dia mendekat sehasta kepada-Ku, Aku mendekat sedepa kepadanya. Jika ia mendatangi-Ku berjalan, maka Aku mendatanginya berlari."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 12320).

٦٨٨٨ . حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبِ الْقَعْنَبِيِّ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَزَامِيَّ عَنْ أَبِي الرَّزَّادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ أَحَدِكُمْ مِنْ أَحَدِكُمْ بِضَالَّتِهِ إِذَا وَجَدَهَا

6888. *Abulullah bin Maslamah bin Qa'nab Al-Qa'nabi telah memberitahukan kepadaku, Al-Mughirah - yakni Ibnu Abdirrahman Al-Hizami - telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh Allah sangat senang dengan taubatnya seseorang di antara kalian melebihi senangnya seorang yang apabila menemukan lagi barangnya yang hilang."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Ad-Da'awat*, Bab *Fii Fadhi At-Taubah wa Al-Istighfar* (nomor 3538), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13880).

٦٨٨٩ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُسَبِّحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ

6889. *Dun Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits yang sama.*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14774).

٦٨٩٠ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِعُثْمَانَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ أَعُوذُ وَهُوَ مَرِيضٌ فَحَدَّثَنَا بِحَدِيثَيْنِ حَدِيثًا عَنْ نَفْسِهِ وَحَدِيثًا عَنْ

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ مِنْ رَجُلٍ فِي أَرْضٍ دَوَّيَّةٍ مَهْلِكَةٍ مَعَهُ رَاحِلَتُهُ عَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَنَامَ فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ فَطَلَبَهَا حَتَّى أَذْرَكَهُ الْعَطَشُ ثُمَّ قَالَ أَرْجِعْ إِلَى مَكَانِي الَّذِي كُنْتُ فِيهِ فَإِنَامُ حَتَّى أَمُوتَ فَرَضِعَ رَأْسُهُ عَلَى سَاعِدِهِ لِيَمُوتَ فَاسْتَيْقَظَ وَعِنْدَهُ رَاحِلَتُهُ وَعَلَيْهَا زَادُهُ وَطَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَنَّ أَشَدَّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ مِنْ هَذَا بِرَاحِلَتِهِ وَزَادِهِ

6890. Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami - lafazh hadits dari Utsman - Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami, Utsman berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Umarah bin Umair, dari Al-Harits bin Suwaid, dia berkata, "Aku pernah datang ke rumah Abdullah untuk menjenguknya ketika dia sakit, lalu dia memberitahukan kepada kami dua hadits, hadits yang berkaitan dengan dirinya dan hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh, kegembiraan Allah karena taubat seorang hamba-Nya yang beriman melebihi kegembiraan seseorang yang berada di tanah dataran yang mencengkam yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya dengan menaiki hewan tunggangan beserta perbekalan makanan dan minuman, lalu dia tidur, kemudian dia bangun, ternyata hewan tunggangan nya lepas dengan membawa perbekalan yang diangkutnya, kemudian dia mencarinya sampai merasa haus, lalu dia berkata, "Sebaiknya aku kembali ke tempat semula dan tidur di sana sampai aku mati." Lalu dia tidur dengan menyandarkan kepalanya di atas lengan agar dia mati, tetapi dia bangun dan tiba-tiba hewan tunggangan nya berada di sisinya lengkap dengan membawa perbekalan makanan dan minumannya. Sungguh, kegembiraan Allah karena taubat seorang hamba-Nya yang beriman melebihi kegembiraan orang yang hewan tunggangan nya lepas lalu kembali lagi beserta perbekalannya tersebut."

- Takhrij hadits
Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Ad-Da'awat, Bab Al-Taubah* (nomor 6308).
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Shifah Al-Qiyamah, Bab 49* (nomor 2497) dan (nomor 2498), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9190)

٦٨٩١ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنْ قُطَيْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ مِنْ رَجُلٍ بِدَاوِيَةَ مِنَ الْأَرْضِ

6891. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, dari Quthbah bin Abdul Aziz, dari Al-A'masy dengan sanad seperti ini dan dia berkata, "Dari seseorang yang berada di padang pasir (tidak tumbuk-tumbuhan dan air)."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6890.

٦٨٩٢ . وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ عُمَيْرٍ قَالَ سَمِعْتُ الْحَارِثَ بْنَ سُوَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ حَدِيثَيْنِ أَحَدُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْآخَرُ عَنْ نَفْسِهِ فَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ

6892. Dan Israq bin Marshur telah memberitahukan kepadaku, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, Umaratu bin Umair telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku pernah mendengar Al-Harits bin Suwaid berkata, Abdullak telah memberitahukan dua hadits kepadaku, yang pertama hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan yang kedua tentang dirinya sendiri, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh, kegembiraan Allah karena taubatnya seorang hamba-Nya yang beriman" seperti hadits Jarir.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6890.

٦٨٩٣ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو يُونُسَ عَنْ سِمَاكٍ قَالَ خَطَبَ التُّعْمَانُ بْنُ بَشِيرٍ فَقَالَ اللَّهُ أَشَدُّ فَرْحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ رَجُلٍ حَمَلَ زَادَهُ وَمَزَادَهُ عَلَى بَعِيرٍ ثُمَّ سَارَ حَتَّى كَانَ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ فَأَذْرَكَهُ الْقَائِلَةُ فَتَزَلَّ فَقَالَ تَحْتِ شَجَرَةٍ فَعَلَبْتُهُ عَيْتَهُ وَأَنْسَلُ بِعَيْرِهِ فَاسْتَيْقَظَ فَسَعَى شَرْفًا فَلَمْ يَرَ شَيْئًا ثُمَّ سَعَى شَرْفًا ثَانِيًا فَلَمْ يَرَ شَيْئًا ثُمَّ سَعَى شَرْفًا ثَالِثًا فَلَمْ يَرَ شَيْئًا فَأَقْبَلَ حَتَّى أَتَى مَكَانَهُ الَّذِي قَالَ فِيهِ قَبِيئًا هُوَ قَاعِدٌ إِذْ حَاءَهُ بِعَيْرِهِ بِشَيْءٍ حَتَّى وَضَعَ حِطَامَهُ فِي يَدِهِ فَلَمَّا أَشَدُّ فَرْحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ مِنْ هَذَا حِينَ وَجَدَ بِعَيْرِهِ عَلَى حَالِهِ . قَالَ سِمَاكٌ فَرَزَعَمَ الشَّعْبِيُّ أَنَّ التُّعْمَانَ رَفَعَ هَذَا الْحَدِيثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَّا أَنَا فَلَمْ أَسْمَعُهُ

6893. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Abu Yunus telah memberitahukan kepada kami, dari Simak, dia berkata, An-Nu'man bin Basyir berkhotbah lalu ia berkata, "Sungguh, kegembiraan Allah karena taubat seorang hamba-Nya melebihi kegembiraan seseorang yang membawa bekal dan gentong air besar yang diletakkan di atas unta, kemudian berjalan hingga sampai di dataran yang luas, tibalah saat waktu tidur sebentar sebelum zhuhur, lalu ia pun turun. Perawi berkata, "Berteduh di bawah pohon dan tertidur." Sementara untanya terlepas dan pergi, ketika ia terbangun dan untanya sudah tidak di tempatnya lagi; maka ia segera mencarinya dengan melihat dari tempat yang tinggi, namun ia tidak melihat apa-apa, lalu untuk kedua kalinya ia pergi menuju tempat yang lebih tinggi agar bisa melihat untanya, namun ia tidak juga melihat sesuatu apapun, lalu ia pergi lagi ke tempat yang lebih tinggi untuk ke tiga kalinya; namun ia tidak juga melihat apapun, lalu ia turun dan menuju tempat singgahnya tadi. Ketika ia sedang duduk-duduk, tiba-tiba untanya yang lepas tadi berjalan mendekatinya sampai tali kekangnya

berada di langgananya; maka sungguh kegembiraan Allah karena faubatnya seorang hamba-Nya melebihi kegembiraan seseorang yang mendapati kembali untanya dalam keadaan seperti itu." Simak berkata, "Asy-Syabi menganggap, bahwa An-Nu'man merafa'kan (mengangkat derajat hadits ini) kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan aku belum pernah mendengarnya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 11630).

٦٨٩٤ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَجَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ جَعْفَرُ حَدَّثَنَا وَقَالَ
 يَحْيَى أَخْبَرَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ إِيَادِ بْنِ لَقِيظٍ عَنْ إِيَادِ بْنِ الْأَبْرَاءِ بْنِ
 عَازِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ تَقُولُونَ
 بِفَرَحِ رَجُلٍ انْفَلَتَتْ مِنْهُ رَاحِلَتُهُ تَحْرُ زِمَامَهَا بِأَرْضٍ قَفْرٍ لَيْسَ بِهَا
 طَعَامٌ وَلَا شَرَابٌ وَعَلَيْهَا لَهُ طَعَامٌ وَشَرَابٌ فَطَلَبَهَا حَتَّى شَقَّ عَلَيْهِ ثُمَّ
 مَرَّتْ بِجِدْلِ شَجَرَةٍ فَتَعَلَّقَ زِمَامَهَا فَوَجَدَهَا مُتَعَلِّقَةً بِهِ ؟ قُلْنَا شَدِيدًا
 يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا وَاللَّهِ لَأَشَدُّ
 فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنَ الرَّجُلِ بِرَاحِلَتِهِ . قَالَ جَعْفَرُ حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ
 إِيَادٍ عَنْ أَبِيهِ

6894. Yahya bin Yahya dan Ja'far bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Ja'far berkata, Ubaidullah bin Iyad bin Laqith telah memberitahukan kepada kami, Yahya berkata, Ubaidullah bin Iyad bin Laqith telah mengabarkan kepada kami, dari Iyad, dari Al-Bara' bin Azib berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Bagaimana pendapat kalian tentang kebahagiaan seseorang yang untanya lepas di hamparan luas yang tidak ada pepohonan dan air, sedangkan minuman dan makannya berada di atas unta yang lepas itu, maka ia memanggul-mangxil untanya sampai ia kelelahan, lalu untanya melintas di dekat batang pohon kurma dan talinya tersangkut pada batangnya dan akhirnya laki-laki itu mendapatkan unta yang talinya tersangkut pada batang tersebut?" Kami menjawab, "Tentu sangat bahagia wahai Rasu-

Allah!" Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh demi Allah! Allah sangat gembira dengan taubatnya seorang hamba-Nya melebihi kegembiraan orang tersebut yang menemukan kembali untanya." Ja'far berkata, Ubaidullah bin Iyad telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya.

• **Takhrif hadits**

Ditakhrif hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1751).

٦٨٩٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ
يُونُسَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَارٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
طَلْحَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ وَهُوَ عَمُّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَكْذِبِكُمْ
كَأَنَّ عَلَى رَأْسِهِ بِأَرْضِ فَلَاةٍ فَأَنْفَلَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ
فَأَيِسَ مِنْهَا فَاتَى شَجَرَةً فَأَضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا قَدْ أَيِسَ مِنْ رَأْسِهِ
فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا قَائِمَةٌ عِنْدَهُ فَأَخَذَ بِحِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ
شِدَّةِ الْفَرَحِ اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ

6895. Muhammad bin Ash-Shabbah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Umar bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Ikrimah bin Ammar telah memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah telah memberitahukan kepada kami, Anas bin Malik - pamannya sendiri - telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh Allah sangat gembira atas taubatnya seorang hamba-Nya ketika ia bertaubat melebihi gembiranya seorang di antara kalian yang sedang menaiki unta di tanah hamparan luas yang tidak ada air dan tumbuh-tumbuhan, tiba-tiba untanya lepas sedangkan makanan dan minuman tersimpan di atasnya, maka ia putus asa dan menghampiri sebuah pohon berbaring di bawah rindangnya pepohonan itu, karena ia telah putus asa tidak mungkin menemukan untanya lagi, ketika ia dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba unta tersebut datang dan berdiri di dekatnya; maka ia langsung memegang tali kekangnya dan berkata

sebagai ungkapan kegembiraannya, "Ya Allah! Engkau adalah hambaku dan aku adalah Rabb-Mu," salah mengucapkannya karena begitu gembiranya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 191).

٦٨٩٦ . حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ أَشَدُّ فَرْحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ إِذَا اسْتَيْقَظَ عَلَى بَعِيرِهِ قَدْ أَضَلَّهُ بِأَرْضٍ قَلَاةٍ .
وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانٌ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

6896. *Haddab bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah sangat gembira dengan taubatnya seorang hamba-Nya melebihi kegembiraan seorang di antara kalian yang ketika bangun tidur sudah berada di atas untanya yang terlepas di hamparan tanah luas tiada air dan tumbuhan."*

Dan Ahmad Ad-Darimi telah memberitahukannya kepadaku, Habban telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits yang sama.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Ad-Da'awat, Bab At-Taubah* (nomor 6309), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1403).

- **Tafsir hadits: 6887-6896**

Makna asal Taubat adalah kembali, disebutkan تَابَ , تَابَ dan تَابَ artinya sama yaitu kembali. Yang dimaksud Taubat di sini adalah berpaling dari perbuatan dosa. Telah disebutkan dalam *Kitab Al-Iman* bahwa taubat itu memiliki tiga rukun: yaitu meninggalkan semua perbu-

tan dosa, menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan, dan bertekad untuk tidak akan mengulangi perbuatan itu selama-lamanya. Apabila perbuatan dosa itu berkaitan dengan hak-hak sesama manusia; maka tambahan rukunnya yaitu mengembalikan haknya. Dasar taubat itu adalah menyesali perbuatan yang telah dilakukan yang merupakan rukun taubat yang paling utama. Para ulama bersepakat bahwa taubat dari segala perbuatan dosa wajib hukumnya, wajib dilakukan secepatnya dan tidak boleh ditunda-tunda; baik atas dosa yang kecil maupun besar. Taubat termasuk perkara-perkara yang penting dalam Islam dan merupakan salah satu tiangnya yang kokoh. Ahlussunnah mewajibkan untuk bertaubat berdasarkan pada syari'at, sedangkan Mu'tazilah berdasarkan pada akal. Maka menurut ahlussunnah tidak wajib bagi Allah Ta'ala menerima taubat seseorang meskipun syarat-syaratnya ada berdasarkan akal, melainkan Allah Ta'ala menerima taubatnya karena sifat-Nya Yang Mahamulia dan Utama. Sedangkan yang kita ketahui bahwa diterimanya taubat itu berdasarkan ketentuan dalam syari'at, dan ijma' ulama, berbeda dengan pendapat kelompok Mu'tazilah. Apabila seseorang bertaubat dari dosa, lalu dia ingat atas dosanya itu lagi; apakah ia harus memperbaharui penyesalannya? Ada perbedaan pendapat dalam madzhab kami dan yang lainnya dalam kelompok ahlussunnah. Ibnu Al-Anbari berpendapat, "Wajib diperbaharui." Imam Al-Haramain berpendapat, "Tidak wajib." Sah hukumnya taubat seseorang dari sebuah perbuatan dosa walaupun ia masih melakukan perbuatan dosa lainnya. Jika seseorang melakukan taubat yang benar dengan melaksanakan semua syarat-syaratnya, lalu ia ulangi lagi perbuatan dosa itu; maka itu dicatat sebagai perbuatan dosanya yang kedua dan taubatnya yang lalu tidak dianggap batal; inilah pendapat ahlussunnah pada kedua masalah itu. Berbeda dengan Mu'tazilah, mereka berpendapat, walaupun taubatnya diulang-ulang dan perbuatan dosanya dilakukan lagi; taubatnya tetap sah. Kemudian masalah taubatnya orang kafir jika ia masuk islam, itu pasti diterima oleh Allah Ta'ala. Sedangkan taubat pada selain itu, apakah pasti diterima Allah atau mungkin diterima? Ada perbedaan pendapat di kalangan ahlussunnah. Dan Imam Al-Haramain mengustakan pendapat, "Mungkin taubatnya diterima." inilah pendapat yang lebih tepat. *Wallahu A'lam.*

Perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُنِي وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا... وَالْحَقُّ

"Allah Ta'ala Berfirman, "Aku sebagaimana persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersama hamba-Ku ketika dia mengingat-Ku; Barangsiapa yang mendekat sejengkal kepada-Ku". Kalimat seperti dalam hadits ini telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu di awal Kitab Adz-Dzikir. Pada lafadh hadits ini *حَيْثُ يَذْكُرُنِي* "Ketika ia mengingat-Ku" sedangkan pada hadits-hadits terdahulu dengan lafadh *حِينَ يَذْكُرُنِي* "Ketika ia mengingat-Ku" kedua lafadh ini berasal dari riwayat Abu Hurairah. Yang paling masyhur dengan lafadh *حِينَ* namun kedua lafadh itu benar karena makna zhatirnya sama.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

لله أشدُّ فرحًا بتوبة عبده من أخذكم يجد ضالته بالفلاة

"Sungguh Allah sangat senang dengan taubatnya seorang di antara kalian melebihi senangnya seorang yang menemukan lagi barangnya yang hilang di hamparan luas yang tiada air dan tumbuhan." Para ulama berkata, "Yang dimaksud dengan Allah gembira itu adalah keridhaan Allah." Al-Maziri berkata, "Gembira itu terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya; gembira yang tingkatannya hampir seperti ridha; maka ia berkata bahwa maksud dari gembira di sini adalah, Allah Ta'ala meridhai taubat hamba-Nya melebihi keridhaan seseorang yang menemukan kembali barangnya yang hilang di hamparan luas yang tiada air dan tumbuhan, lalu lafadh keridhaan itu diungkapkan dengan kegembiraan sebagai penegasan atas makna ridha bagi pendengar dan untuk melebih-lebihkan ketetapan Allah Ta'ala atas hal itu.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

في أرضٍ دُونَ مَهْلِكَةٍ

"...Di tanah dataran yang tidak ada tumbuhannya lagi mencekam..." Kata *دُونَ* "Dataran yang tidak ada tumbuhannya" seperti inilah yang disepakati oleh para ulama, Imam Muslim menyebutkan pada riwayat selanjutnya dari riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah dengan lafadh *دُونَ* keduanya benar. Pakar bahasa mengatakan, *الدُّونَةُ* artinya, dataran tanah

yang tandus, dan tanah lapang yang kosong. Al-Khalil berkata, "itulah yang disebut dengan; keberuntungan, atau padang yang membinasakan."

Mereka berkata, "Kata itu disebut ذَرَبَةٌ dan juga disebut ذَرَبَةٌ. Yang pertama dinisbatkan pada "Ad-Daww" yang berarti hamparan kosong yang tidak ada tumbuhannya. Sedangkan kata yang kedua "Ad-Dawziyyah" dengan mengganti salah satu huruf Waw menjadi Alif sebagaimana menisbatkan ke *Thayy* dengan *Thaa'i*."

Kata *المهلكة* yaitu tempat yang dikhawatirkan membawa kepada kebinasaan, tempat seperti itu disebut dengan النَّازَةُ "Keberuntungan, atau padang yang membinasakan." Ada yang berpendapat, "Dikatakan sebagai "keberuntungan" padahal "membinasakan" karena hal itu ndrip seperti ungkapan mereka, "Seseorang dikatakan beruntung apabila mati." Ada juga yang berpendapat, "Ungkapan itu sebagai ungkapan penuh optimis akan keberuntungan dan keberhasilannya melewati rintangan itu, seperti ungkapan untuk menyebut orang sakit dengan orang yang sehat."

Perkataannya,

دَخَلْتُ عَلَى عَيْدِ اللَّهِ أَعْوَدَهُ وَهُوَ مَرِيضٌ فَحَدَّثَنَا حَدِيثَيْنِ حَدِيثًا عَنْ نَفْسِهِ
 وَحَدِيثًا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Aku pernah datang ke rumah Abdullah untuk menjenguknya ketika dia sakit, lalu dia memberitahukan kepada kami dua hadits, hadits yang berkaitan dengan dirinya dan hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam" kemudian dia menyebutkan hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan tidak menyebutkan hadits Abdullah tentang dirinya. Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, At-Tirmidzi dan lainnya menyebutkan haditsnya yaitu, "Orang yang beriman melihat dosanya seakan-akan ia sedang duduk di bawah gunung yang tidak ada jaminan keamanan bahwa gunung itu tidak akan roboh menimpanya, sedangkan orang yang berdosa melihat dosanya seperti seekor lalat yang lewat terbang di atas hidungnya, lalu ia berkata, begini (hanya menggoyangkan tangan sehingga lalat itu tidak menempel di hidungnya)."

Perkataannya pada riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah,

مِنْ رَجُلٍ بَدَاوِيَّةٍ

"Dari seseorang yang berada di padang pasir (tidak tumbuh-tumbuhan dan air)" demikianlah lafadh haditsnya yang terdapat pada kebanyakan naskah, yaitu dengan kata مِنْ "Dari" itulah yang benar. Pada sebagian naskah dengan huruf Raa' مِنْ رَجُلٍ "Seseorang melewati" ini merupakan salah pengucapan; karena Imam Muslim bermaksud ingin menerangkan perbedaan antara ذَرِيَّةٌ dan ذَرِيَةٌ. Sedangkan lafadh مِنْ telah disepakati pada kedua riwayat tersebut, sementara kata مِنْ tidak memberikan makna yang sesuai.

Perkataannya,

حَمَلُ زَادَهُ وَمَزَادَهُ

"Seseorang yang membawa bekal dan gentong air besar yang diletakkan di atas unta" Al-Qadhi berkata, "Sepertinya itu nama untuk jenis Mazaadah yaitu, gentong air besar, dinamakan demikian; karena gentong itu dibuat dengan tambahan kulit dari yang lainnya."

Perkataannya, وَأَنْتَلُ بَعِيرَهُ "Sementara untanya terlepas", kata أَنْتَلُ "terlepas" maksudnya pergi secara diam-diam.

Perkataannya,

فَسَعَى شَرْفًا فَلَمْ يَرَ شَيْئًا

"...Maka dia mencoba dari tempat yang tinggi, namun ia tidak melihat apa-apa" Al-Qadhi berkata, "Bisa jadi yang dimaksudkan dengan kata شَرْفًا di sini adalah unta yang lepas, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lain, "...Maka ia mencari unta atau dua untanya..." Dia melanjutkan, "Mungkin juga yang dimaksudkan adalah bagian tanah yang tinggi sebagai pijakan agar bisa melihatnya." Dia berkata, "Pendapat yang ini lebih jelas."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مَرَّ بِحَدَلٍ شَحْرَةٍ

"...Lalu untanya melintas di dekat batang pohon kurma..." maksudnya di pangkal pohon.

Perkataannya, نَكَّ حُدَيْدًا "Kami menjawab, tentu sangat gembira", maksudnya menurut kami dia sangat gembira, atau dia bergembira dengan gembira yang luar biasa.

Perkataannya,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَجَعْفَرُ بْنُ حُمَيْدٍ

"Yahya bin Yahya dan Ja'far bin Humaid telah memberitahukan kepada kami" seperti inilah yang benar yaitu *ابن حُمَيْدٍ* "Ibnu Humaid", terdapat kesalahan pada beberapa naskah hadits. Al-Hafizh berkata, "Tidak ada dalam *Shahih Muslim* hadits riwayat dari Ja'far selain hadits ini."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

لِلَّهِ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ إِذَا اسْتَيْقَظَ عَلَى بَعِيرِهِ قَدْ أَضَلَّهُ بِأَرْضٍ
فَلَاةٍ

"Allah sangat gembira dengan taubatnya seorang hamba-Nya melebihi kegembiraan seorang di antara kalian yang ketika bangun tidur sudah berada di atas untanya yang terlepas di hamparan tanah luas tiada air dan tumbuhan." Beginilah lafadh haditsnya pada semua naskah, yaitu *إِذَا اسْتَيْقَظَ عَلَى بَعِيرِهِ* "Ketika ia bangun tidur sudah berada di atas untanya." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Para perawi sepakat atas kebenaran riwayat ini yang terdapat dalam *Shahih Muslim*." Dia melanjutkan, sebagian mereka berkata, lafazh itu salah, dan yang benar, "Apabila ia terjatuh di atas untanya" maksudnya terjatuh di atasnya secara kebetulan tanpa disengaja." Al-Qadhi berkata lagi, "Disebutkan dalam hadits yang lainnya dari riwayat Ibnu Mas'ud dia berkata, "Sebaiknya aku kembali ke tempat semula dan tidur di sana sampai aku mati. Lalu dia tidur dengan menyandarkan kepalanya di atas lengan hingga mati, lalu dia terbangun, tiba-tiba hewan tunggangannya berada di sisinya lengkap dengan membawa perbekalan makanan dan minumannya." Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* disebutkan, "Maka ia tidur untuk beberapa saat, ketika ia mengangkat kepalanya ternyata untanya sudah berada di dekatnya." Al-Qadhi berkata, "Riwayat ini membenarkan riwayat yang menyebutkan bangun dari tidur." Ia berkata lagi, "Akan tetapi penjelasan hadits dan lafadh hadits menunjukkan bahwa orang itu terjatuh dari unta sebagaimana yang diriwayatkan Al-Bukhari."

Perkataannya,

أَضَلَّهُ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ

"...Yang terlepas di hamparan tanah luas tiada air dan tumbuhan..." maksudnya kabur.

(2) Bab Terhapusnya Dosa Dengan Istighfar Sebagai Taubat

٦٨٩٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ قَاصِرٍ عَمَرَ
بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَبِي صِرْمَةَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ أَنَّهُ قَالَ حِينَ حَضَرَتْهُ
الرِّقَاةُ كُنْتُ كَكُنْتُ عَنْكُمْ شَيْئًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَوْلَا
أَنْتُمْ تَذِيبُونَ لَخَلَقَ اللَّهُ خَلْقًا يَذِيبُونَ يَغْفِرُ لَهُمْ

6897. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Qais, yang menyampaikan kepada Umar bin Abdul Aziz, dari Abu Shirmah, dari Abu Ayyub bahwa katanya menjelang wafatnya, "Aku telah menyembunyikan suatu hadits dari kalian yang pernah aku dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Scandainya kalian tidak melakukan perbuatan dosa, niscaya Allah akan menciptakan generasi yang gemar melakukan dosa; lalu Allah akan mengampuni mereka."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam Kitab *Ad-Da'awat*, Bab *Gadhi At-Taubah wa Al-Istighfar* (nomor 3539), *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 3500).

٦٨٩٨. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْمِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي عِيَّاضُ
وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْغَمْرِيُّ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ بْنِ رِقَاعَةَ عَنْ

مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ عَنْ أَبِي صِرْمَةَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَوْ أَنَّكُمْ لَمْ تَكُنْ لَكُمْ
ذُنُوبٌ يَغْفِرُهَا اللَّهُ لَكُمُ لَجَاءَ اللَّهُ بِقَوْمٍ لَهُمْ ذُنُوبٌ يَغْفِرُهَا لَهُمْ

6898. Harun bin Sa'id Al-Aili telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Isyadh - Ibnu Abdillah Al-Fihri - telah memberitahukan kepadaku, Ibrahim bin Ubaid bin Rifa'ah telah memberitahukan kepadaku, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, dari Abu Shirmah, dari Abu Ayyub Al-Anshari, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Seandainya kalian tidak punya dosa yang akan Allah ampuni bagi kalian, tentu Allah akan mendatangkan satu kaum yang mereka memiliki dosa sehingga Allah mengampuni dosa mereka."

♦ Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6897.

٦٨٩٩. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ جَعْفَرِ
الْحَزْرِيِّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي تَمْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْئِبُوا لَذَهَبَ اللَّهُ
بِكُمْ وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْئِبُونَ فَيَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ

6899. Muhammad bin Kafi' telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Ja'far Al-Jazari, dari Yazid bin Al-Asham, dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya! Seandainya kalian tidak berdosa sama sekali niscaya Allah memusnahkan kalian, lalu Allah mengganti kalian dengan orang-orang yang berbuat dosa, kemudian mereka memohon ampunan kepada Allah, maka Allah mengampuni mereka."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14829).

- **Tafsir hadits: 6897-6899**

Perkataannya,

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ قَاصِّ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ

"Dari Muhammad bin Qais, yang menyampaikan kepada Umar bin Abdul Aziz" seperti inilah lafazh yang terdapat pada semua naskah negeri kami yaitu dengan kata قَاصٌّ "Yang menyampaikan." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Sebagian mereka meriwayatkan dengan kata تَأْصِي "Hakim". Kedua lafazh itu disebutkan dalam riwayat hadits, di antara yang menyebutkan kedua lafazh itu Al-Bukhari dalam kitab Tarikhnya, diriwayatkan darinya bahwa ia berkata, "Aku pernah menyampaikan kepada Umar bin Abdul Aziz yang saat itu dia menjabat sebagai Gubernur Madinah."

Perkataannya,

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ أَنَّهُ قَالَ حِينَ حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ : كُنْتُ كَتَمْتُ عَنْكُمْ شَيْئًا

"Dari Abu Ayyub bahwasanya ia berkata menjelang wafatnya, "Aku telah menyembunyikan suatu hadits dari kalian", Hal itu disembunyikan karena kekhawatiran beliau bahwa orang-orang hanya akan bergantung pada rahmat Allah Ta'ala yang luas dan tetap melakukan perbuatan dosa. Lalu ketika menjelang wafatnya, ia beritahukan hal itu agar tidak termasuk orang yang menyembunyikan ilmu dan mungkin juga tidak ada yang tahu tentang hadits ini selain dirinya; maka hukumnya wajib baginya untuk menyampaikan hadits itu. Hal ini sama dengan perkataannya dalam hadits yang lain, yaitu, "Maka Mu'adz memberitahukan tentang itu khawatir mendapatkan dosa karena menyembunyikan ilmu." Masalah ini sudah dijelaskan pada *Kitab Al-Iman. Wallahu A'lam.*

**(3) Bab Keutamaan Selalu Berdzikir, Memikirkan
Perkara-perkara Akhirat dan Pengawasan Allah serta
Dibolehkan Tidak Berdzikir pada Saat-saat Tertentu,
dan Sibuk dengan Urusan Dunia**

٦٩٠٠ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَقَطْرُ بْنُ نُسَيْرٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى أَخْبَرَنَا
 جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الْحَرِيرِيِّ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ
 النَّهْدِيِّ عَنْ حَنْظَلَةَ الْأَسَدِيِّ قَالَ وَكَانَ مِنْ كُتَابِ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَقِيْبِي أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ كَيْفَ أَنْتَ يَا حَنْظَلَةُ؟
 قَالَ قُلْتُ نَافِقٌ حَنْظَلَةُ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا تَقُولُ؟ قَالَ قُلْتُ نَكُونُ
 عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْحَنَّةِ حَتَّى
 كَأَنَّ رَأْيِي عَيْنٍ فَإِذَا خَرَجْنَا مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالصُّبْيَانَ فَتَسِينَا كَثِيرًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ
 فَوَاللَّهِ إِنَّا لَتَلْقَى مِثْلَ هَذَا فَاثْلَقْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ نَافِقٌ حَنْظَلَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
 فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا ذَلِكَ؟ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
 نَكُونُ عِنْدَكَ تُذَكِّرُنَا بِالنَّارِ وَالْحَنَّةِ حَتَّى كَأَنَّ رَأْيِي عَيْنٍ فَإِذَا خَرَجْنَا
 مِنْ عِنْدِكَ عَافَسْنَا الْأَزْوَاجَ وَالْأَوْلَادَ وَالصُّبْيَانَ نَسِينَا كَثِيرًا فَقَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنْ لَوْ تَدْرُمُونَ

عَلَى مَا تَكُونُونَ عِنْدِي وَفِي الذِّكْرِ لَصَافِحَتِكُمْ الْمَلَائِكَةُ عَلَى
فُرُشِكُمْ وَفِي طُرُقِكُمْ وَلَكِنْ يَا خَنَظَلَةَ سَاعَةٌ وَسَاعَةٌ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

6900. Yahya bin Yahya Al-Taimi dan Qathan bin Nusair telah memberitakannya kepada kami - lafazh hadits milik Yahya - Ja'far bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, dari Sa'id bin Iyas Al-Jurairi, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Hanzhalah Al-Ussaidi (salah seorang penulis Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam) dia berkata, "Aku ditemui oleh Abu Bakar lalu dia menyapa, "Bagaimana keadaanmu wahai Hanzhalah?" Aku menjawab, "Aku (Hanzhalah) telah menjadi seorang munafik." Abu Bakar berkata, "Subhanallah! Apa yang kamu katakan?" Perawi berkata, Hanzhalah berkata, "Sewaktu kami berada di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau mengingatkan kami tentang neraka dan surga seolah-olah kami melihatnya dengan mata kepala, akan tetapi setelah kami keluar dari sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kami bersenda-gurau dengan istri, anak-anak dan menekuni pekerjaan kami sehingga kami sering lalai." Abu Bakar berkata, "Demi Allah! Kami juga berbuat seperti itu." Kemudian aku (Hanzhalah) dan Abu Bakar bergegas pergi menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu aku katakan, "Wahai Rasulullah! Hanzhalah telah menjadi seorang munafik." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Apa maksudmu?" Aku berkata, "Wahai Rasulullah, ketika kami berada di sisimu, engkau mengingatkan kami tentang neraka dan surga, seolah-olah kami melihatnya dengan mata kepala, tetapi setelah kami keluar dari sisimu, kami bersenda-gurau dengan istri, anak-anak dan kembali menekuni pekerjaan kami sehingga kami menjadi sering lalai." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh jika kalian senantiasa melaksanakan apa yang kalian lakukan ketika kalian berada di sisiku dan selalu berdzikir; niscaya para Malaikat akan menjabat tangan kalian dalam setiap langkah dan perjalanan kalian, akan tetapi wahai Hanzhalah! Lakukanlah sesaat dan sesaat (satu waktu untuk urusan akhirat, dan satu waktu untuk urusan dunia, berselang-seling)." Beliau mengulangi kata-kata itu tiga kali.

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi dalam *Kitab Shifah Al-Qiyamah, Bab 20* (nomor 2452) secara ringkas, *Kitab Shifah Al-Qiyamah, Bab 59* (nomor 2514).
2. Ibnu Majah dalam *Kitab Az-Zuhud, Bab Al-Mudawamah Alan Al-Amal* (nomor 4239), *Tulufah Al-Asyraf* (nomor 3448).

٦٩٠١ . حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَتَّصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ عَنْ حَنْظَلَةَ قَالَ سَمِعْنَا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَعَطْنَا فَذَكَرَ النَّارَ قَالَ ثُمَّ جِئْتُ بِأَيِّ النَّبِيِّ فَضَاعَكْتُ الصَّبِيَانَ وَلَا عَيْتُ الْمَرْأَةَ قَالَ فَخَرَجْتُ فَلَقِيْتُ أَبَا بَكْرٍ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ وَأَنَا قَدْ فَعَلْتُ مِثْلَ مَا تَذَكُرُ فَلَقِينَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ نَأْفَقُ حَنْظَلَةَ فَقَالَ مَا فَعَدْتُهُ بِالْحَدِيثِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَأَنَا قَدْ فَعَلْتُ مِثْلَ مَا فَعَلْتَ فَقَالَ يَا حَنْظَلَةَ سَاعَةً وَسَاعَةً وَلَوْ كَانَتْ تَكُونُ قُلُوبَكُمْ كَمَا تَكُونُ عِنْدَ الذِّكْرِ لَصَافَحْتُمْ الْمَلَائِكَةَ حَتَّى تُسَلَّمَ عَلَيْكُمْ فِي الصُّرُقِ

6901. Ishaq bin Munshur telah memberitahukan kepadaku, Abdushshamad telah mengabarkan kepada kami, aku pernah mendengar ayahku memberitahukan, Sa'id Al-Jurairi telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Hanzhalah, dia berkata, "Kami berada di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau menasehati kami dan mengingatkan tentang adzab neraka, dia melanjutkan, kemudian setelah itu kami pulang ke rumah bercanda dengan anak-anak dan bersenda-gurau dengan istri." Dia berkata lagi, "Lalu aku keluar dari rumah dan bertemu dengan Abu Bakar, maka aku sampaikan hal itu kepadanya, Abu Bakar berkata, "Aku juga melakukan hal yang sama seperti yang kamu sebutkan." Kami pun bergegas menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan aku katakan, "Wahai Rasulullah! Hanzhalah telah menjadi seorang munafik." Rasulullah berkata, "Jangan begitu." Hanzhalah berkata, "Lalu aku sampaikan hal telah yang aku lakukan," Abu Bakar berkata, "Dan aku juga melakukan hal

yang sama seperti yang disampaikan oleh Hanzhalah." Rasulullah bersabda, "Wahai Hanzhalah! Lakukanlah sesaat dari sesaat (satu waktu untuk urusan akhirat, dan satu waktu untuk urusan dunia, berselang-seling), seandainya hati kalian senantiasa melaksanakannya apa yang kalian lakukan ketika berada di sisiku yaitu berdzikir; niscaya para Malaikat akan menjabat tangan kalian sehingga mereka mengucapkan salam pada setiap jalan yang kalian lewati."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6900.

٦٩٠٢ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الْقَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ التَّهْدِيَّ عَنْ حَنْظَلَةَ التَّمِيمِيِّ الْأَسَدِيِّ الْكَاتِبِ قَالَ كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَّرْنَا الْحَنَّةَ وَالنَّارَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِهِمَا

6902. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Al-Fadhl bin Dukain telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id Al-Juraiiri, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Hanzhalah At-Tamimi Al-Ussaidi - penulis Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam - berkata, "Kami berada di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau mengingatkan kami tentang surga dan neraka", kemudian dia menyebutkan hadits serupa dengan hadits keduanya.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6900.

• **Tafsir hadits: 6900-6902**

Perkataannya, فَصْنُ بْنُ نُسَيْرٍ "Qathan bin Nusair", seperti itulah namanya.

Perkataannya,

عَنْ حَنْظَلَةَ الْأَسَدِيِّ

"Dari Hanzhalah Al-Ussaidi", ada dua lafazh mengenai namanya, yang paling benar dan paling dikenal ada dua bacaan yaitu; Al-Ussayyidi dan

Al-Utsaidi. Sedangkan Al-Qadhi tidak menyebutkan selain yang kedua ini yaitu *Al-Utsaidi*, yang dinisbatkan ke Bani Usaid kabilah terbesar dari Bani Tamim.

Perkataannya,

وَكَانَ مِنْ كُتَّابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"...Dia termasuk salah seorang penulis Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam" beginilah lafazh yang terdapat pada semua naskah negeri kami, Al-Qadhi menyebutkan dari sebagian Syaikh mereka seperti itu. Dan dari kebanyakan mereka dengan lafazh, "...Dan dia termasuk salah seorang shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam" kedua riwayat itu benar, tetapi riwayat yang pertama lebih terkenal dan jelas maknanya. Disebutkan juga secara jelas pada riwayat setelahnya, "Dari Hanzhalah - si penulis -."

Perkataannya,

يَذْكُرُنَا بِالنَّارِ وَالْجَنَّةِ كَأَنَّا رَأَيْنَا عَيْنِ

"...Beliau mengingatkan kami tentang neraka dan surga seolah-olah kami melihatnya dengan mata kepala.." Al-Qadhi berkata, "Kami tentukan harakatnya dengan *rafa'* رَأَيْنَا عَيْنِ artinya; seolah-olah kami melihatnya dengan mata kepala sendiri." Dia berkata lagi, "Boleh juga harakatnya dengan *fathah* رَأَيْنَا عَيْنِ karena kedudukannya sebagai *mashdar* artinya; kami melihatnya seolah-olah dengan mata sendiri."

Perkataannya,

عَافَسْنَا الْأَرْوَاحَ وَالْأَوْلَادَ وَالصَّبِيغَاتِ

"...Kami bersenda-gurau dengan istri, anak-anak, dan menekuni pekerjaan kami", Al-Jarawi dan lainnya berkata, "Makna lafazh عَافَسْنَا adalah, bersenda-gurau dan disibukkan dengan hal itu. Dan kata الصَّبِيغَاتِ bentuk jamak dari صَبِيغَةٌ yaitu sumber penghidupan seseorang baik berupa harta, pekerjaan, atau kerajinan."

Al-Khatthabi meriwayatkan dengan lafazh عَافَسْنَا artinya, kami bermain-main. Ibnu Qutaibah meriwayatkan dengan lafazh عَافَسْنَا yang berarti; kami bercengkrama. Namun lafazh yang pertama yang lebih dikenal dan lebih umum.

Perkataannya, *نَأَى حُظْلَةَ* "Hanzhalah telah menjadi seorang munafik", maksudnya dia khawatir menjadi orang munafik, karena ketika berada di majlis Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ia dipenuhi perasaan takut kepada Allah Ta'ala, merasa diawasi, memikirkan dan siap mengamalkan segala sesuatu untuk menyambut kehidupan akhirat. Namun ketika keluar pulang ke rumah, mulailah ia disibukkan dengan istri, anak-anak dan kehidupan dunia.

Sedangkan makna dasar *nifak* itu adalah, memperlihatkan kebaikan yang bertentangan dengan apa yang disembunyikan dalam hati berupa kejahatan, maka Hanzhalah khawatir apabila yang ia lakukan itu termasuk perbuatan seorang munafik, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan kepada mereka bahwa hal itu tidak termasuk perbuatan nifak dan mereka juga tidak dibebani untuk selalu berdzikir setiap saat. Maksud dari *سَاعَةً وَشَاعَةً* "Lakukanlah sesaat, dan sesaat" yaitu; satu waktu dijadikan untuk keperluan akhirat, dan satu waktu untuk keperluan dunia.

Perkataannya,

فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ نَأَى حُظْلَةَ : فَقَالَ : مَا

"...Maka aku katakan, "Wahai Rasulullah! Hanzhalah telah menjadi seorang munafik." Rasulullah berkata, "jangan begitu."

Al-Qadhi berkata, "Kata *مَا* itu untuk menunjukkan arti pertanyaan, asalnya; *مَا* "Apa", sehingga artinya adalah, "Apa yang kamu katakan?" Ditambahkan huruf *Haad* pada akhirnya guna pemberhentian ucapan.

Al-Qadhi menambahkan, "Bisa jadi juga kata *مَا* itu ungkapan untuk memberi peringatan, larangan, ataupun pengagungan, sehingga diartikan; "jangan begitu." Atau ungkapan yang semisal.

(4) Bab Luasnya Rahmat Allah Ta'ala yang Senantiasa Mendahului Murka-Nya

٦٩٠٣ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ يَعْنِي الْحَزَامِيُّ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

6903. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughrahah - yakni Al-Hizami - telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tatkala Allah menciptakan makhluk, Allah telah menuliskan dalam kitab catatan-Nya yang berada di sisi-Nya di atas arsy bahwa sesungguhnya kasih sayang-Ku mengalahkan murka-Ku."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Bad'u Al-Khalq, Bab Mau Ja'a Fii Qawililahi Ta'ala Wa Huwal Ladzii Yabda'ul Khalqa Tsumma Yu'liduh (nomor 3194), Tuhfat Al-Asyraf (nomor 13873).

٦٩٠٤ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ سَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي

6904. *Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Allah Azza wa Jalla berfirman, "Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13706).

٦٩٠٥ . حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَظْمَةَ بْنِ عَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا أَبُو ضَمْرَةَ عَنِ الْخَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ مِينَاءَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ عَلَيَّ نَفْسِي قَبْلَ مَوْضُوعِ عِندِهِ إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

6905. *Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, Abu Dhamrah telah mengabarkan kepada kami, dari Al-Harits bin Abdurrahman, dari Athaa' bin Mina', dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ketika Allah menciptakan makhluk, Dia membuat ketentuan terhadap diri-Nya sendiri di dalam kitab-Nya yang berada di sisi-Nya, "Sesungguhnya rahmat-Ku melebihi murka-Ku."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14210).

٦٩٠٦ . حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التَّحِيْبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْأَنَا وَاحِدًا فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَرَاحِمُ الْخَلَائِقِ حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَرَبِّهَا حَتْمِيَّةً أَنْ تُصِيبَهُ

6906. Harmalah bin Yahya At-Tujibi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, bahwa Sa'id bin Al-Musayyab telah mengabarkan kepadanya, bahwa Abu Hurairah pernah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah telah menjadikan kasih sayang-Nya terbagi dalam seratus bagian. Dia menahan sembilan puluh sembilan bagian di sisi-Nya dan menurunkan satu bagian ke bumi. Dari satu bagian itulah para makhluk saling kasih-mengasahi sehingga seekor induk binatang mengangkat carkannya dari anaknya karena takut metukainya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13369).

٦٩٠٧ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَثُمَّ يَهُودُ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
 يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَلَقَ اللَّهُ مِائَةَ رَحْمَةٍ فَوَضَعَ وَاحِدَةً بَيْنَ
 خَلْقِهِ وَاحِدَةً عِنْدَهُ مِائَةَ إِلَّا وَاحِدَةً

6907. Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Isma'il - yakni Ibnu Ja'far - telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah menciptakan 100 rahmat, lalu satu rahmat-Nya diletakkan di antara para makhluk-Nya dan 99 rahmat-Nya disemburyikan di sisi-Nya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14006).

٦٩٠٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُسَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ
 عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ
 لَكُمْ مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ
 وَالْمَرْوَمِ فِيهَا يَتَعَاطَفُونَ بِهَا يَتَرَاحِمُونَ وَبِهَا تَعَطَّفُ الْوَحْشُ عَلَى

وَلَيْهَا وَأَخْرَجَ اللَّهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

6908. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Atha', dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat, dari yang seratus itu yang satu telah diturunkan untuk kalangan jin, manusia, hewan dan serangga. Dengan satu rahmat tersebut mereka saling mengasihi dan saling menyayangi, serta dengan satu rahmat itu pula binatang buas menyayangi anaknya. Adapun 99 rahmat yang lain ditangguhkan oleh Allah, karena Allah akan mengasihi hamba-hamba-Nya dengan rahmat-rahmat itu pada hari kiamat."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah dalam Kitab Az-Zuhd, Bab Maa Yurjaa' Min Rahmatillah Yaum Al-Qiyamah, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14006).

٦٩٠٩ . حَدَّثَنِي الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ التَّهْدِيُّ عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ فَمِنْهَا رَحْمَةٌ بِهَا يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ بَيْنَهُمْ وَتَسْعُونَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ

6909. Al-Hakam bin Musa telah memberitahukan kepadaku, Mu'adz bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman At-Taimi telah memberitahukan kepada kami, Abu Utsman An-Nahdi telah memberitahukan kepada kami, dari Salman Al-Farisi, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat, dari yang seratus itu yang satu telah diturunkan di antara makhluknya sehingga mereka saling mengasihi, dan yang 99 diberikan pada hari kiamat kelak."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4500).

٦٩١٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ بِهَذَا

الإِسْنَادِ

6910. Dan Muhammad bin Abdul A'la telah memberitahukannya kepada kami, Al-Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dengan sanad seperti ini.

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4500).

٦٩١١. حَدَّثَنَا ابْنُ نُعْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي

عَثْمَانَ عَنْ سَلْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ

خَلَقَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِائَةَ رَحْمَةٍ كُلُّ رَحْمَةٍ جِنَاقٍ

مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَجَعَلَ مِنْهَا فِي الْأَرْضِ رَحْمَةً فَبِهَا تَغْطِفُ

الْوَالِدَةُ عَلَى وَلَدِهَا وَالْوَحْشُ وَالطَّيْرُ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فَإِذَا كَانَ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْمَلَهَا بِهَذِهِ الرَّحْمَةِ

6911. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Dawud bin Abu Hind, dari Abi Utsman, dari Salman, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah menciptakan 100 rahmat pada hari diciptakannya langit dan bumi, setiap rahmat itu menaungi antara langit dan bumi, lalu Allah menurunkan satu rahmat-Nya ke bumi, dengan rahmat itu seorang ibu menyayangi anaknya, binatang buas dan burung-burung saling menyayangi terhadap yang lainnya. Apabila datang hari kiamat; maka 99 rahmat-Nya akan diberikan."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4500).

٦٩١٢. حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَوَائِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ التَّمِيمِيُّ

وَالْمَقْفُظُ لِحَسَنِ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْزُومٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَثْمَانَ حَدَّثَنِي زَيْدٌ

بُنْ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ قَالَ قَدِمَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبِي فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السُّبْيِ تَمْتَعِي إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السُّبْيِ أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا وَأَرْضَعَتْهُ فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَرَوْنَ هَذِهِ الْمَرْأَةَ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟ قُلْنَا لَا وَاللَّهِ وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَيَّ أَنْ لَا تَطْرَحَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوْلَدِهَا

6912. Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani dan Muhammad bin Sahi Al-Tamimi telah memberitahukan kepadaku - lafadh hadits milik Hasan - Ibnu Abu Maryam telah memberitahukan kepada kami, Abu Ghassan telah memberitahukan kepada kami, Zaid bin Aslam telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, dari Umar bin Khaththab, bahwa ia berkata, "Didatangkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaichi wa Sallam beberapa orang tawanan. Di antara para tawanan itu terlihat seorang wanita sedang yang mencari-cari, ketika ia mendapatkan seorang bayi di antara tawanan dia langsung mengambil bayi itu lalu mendekapkan ke perutnya untuk disusui. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaichi wa Sallam berkata kepada kami, "Bagaimana pendapat kalian, apakah mungkin wanita ini akan melemparkan anaknya ke dalam api?" Kami menjawab, "Tidak, demi Allah! Selama dia mampu untuk tidak melemparnya." Rasulullah Shallallahu Alaichi wa Sallam bersabda, "Sungguh kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya jauh melebihi kasih sayang wanita itu terhadap anaknya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-Adab, Bab Rahmah Al-Walad wa Taqbiiluhu wa Mu'anaqatuhu (nomor 5999), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10388).

٦٩١٣ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَبِي بَرْزَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ

مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِحَبْنِهِ أَحَدٌ وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ
اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنَطَ مِنْ حَبْنِهِ أَحَدٌ

6913. Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, semuanya berasal dari riwayat Isma'il bin Ja'far, Ibnu Ayyub berkata, Isma'il telah memberitahukan kepada kami, Al-As'ad telah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya orang mukmin mengetahui siksa Allah Azza wa Jalla, niscaya tidak seorang mukmin pun yang menginginkan surga-Nya. Dan seandainya orang kafir mengetahui rahmat Allah, niscaya tidak ada seorang kafir pun yang berputus asa untuk mengharapkan surga-Nya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14007).

٦٩١٤ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقِ بْنِ بِنْتِ مَهْدِيٍّ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ
حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ لَمْ يَعْمَلْ حَسَنَةً قَطُّ لِأَهْلِيهِ
إِذَا مَاتَ فَحَرَّقُوهُ ثُمَّ أَذْرُوا نِصْفَهُ فِي الْبَرِّ وَنِصْفَهُ فِي الْبَحْرِ فَوَاللَّهِ
لَئِنْ قَدَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ لَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا يُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ فَلَمَّا
مَاتَ الرَّجُلُ فَعَلُوا مَا أَمَرَهُمْ فَأَمَرَ اللَّهُ الْبَرَّ فَجَمَعَ مَا فِيهِ وَأَمَرَ الْبَحْرَ
فَجَمَعَ مَا فِيهِ ثُمَّ قَالَ لِمِمْ فَعَلْتَ هَذَا؟ قَالَ مِنْ حَسْبَيْكَ يَا رَبِّ وَأَنْتَ
أَعْلَمُ فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ

6914. Muhammad bin Marzuq bin Binti Mahdi bin Maimun telah memberitahukan kepadaku, Rauh telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Terdapat seorang lelaki yang belum pernah melakukan satu kebajikan pun berkata kepada keluarganya, "Apabila dia mati, maka hendaklah mereka membakar jenazahnya lalu menebarkan setengah dari

abunnya ke daratan dan yang setengah lagi ke lautan.' Demi Allah! Jika sekiranya Allah kuasa atasnya, tentu Dia akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Dia timpakan kepada seorang pun di dunia ini. Kemudian ketika orang itu meninggal mereka segera melaksanakan apa yang diperintakkannya. Lalu Allah memerintahkan daratan untuk mengumpulkan abu jenazahnya yang ditebarkan kepadanya, dan memerintahkan lautan untuk mengumpulkan abu jenazahnya yang ditebarkan kepadanya. Kemudian Allah berfirman, "Mengapa kamu melakukan ini?" Orang itu menjawab, "Karena lakuk kepada-Mu wahai Rabbku, dan Engkau lebih mengetahui tentang hal itu." Lalu Allah mengampuni orang tersebut."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Tauhid*, Bab *Qaulullahi Ta'ala Yuriiduna An Yuthfi'u Kalaaam Allah QS. Al-Fath: 15* (nomor 7506), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13810).

٦٩١٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عُبَيْدُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ قَالَ لِي الزُّهْرِيُّ أَلَا أُحَدِّثُكَ بِحَدِيثَيْنِ عَجِيبَيْنِ قَالَ الزُّهْرِيُّ أَخْبَرَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَشْرَفَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ أَوْصَى بِنَفْسِهِ فَقَالَ إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِي ثُمَّ اسْحَقُونِي ثُمَّ اذْرُونِي فِي الرِّيحِ فِي الْبَحْرِ فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَدَّرَ عَلَيَّ رَبِّي لِيُعَذِّبَنِي عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ بِهِ أَحَدًا قَالَ فَفَعَلُوا ذَلِكَ بِهِ فَقَالَ لِلأَرْضِ أَذِي مَا أَتَّخَذْتُ فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ فَقَالَ لَهُ مَا حَمَلَكَ عَلَيَّ مَا صَنَعْتَ؟ فَقَالَ حَسْبُكَ يَا رَبِّ أَوْ قَالَ مَخَافَتِكَ فَغَفَرَ لَهُ بِذَلِكَ. قَالَ الزُّهْرِيُّ وَحَدَّثَنِي حُمَيْدٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رِيظَتْهَا فَلَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلَا هِيَ أَرْسَلَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ عَشَائِرِ الأَرْضِ حَتَّى مَاتَتْ

هَرَلًا. قَالَ الزُّهْرِيُّ ذَلِكَ لِغَلَا بِشَكْلِ رَجُلٍ وَلَا تَيْأَسَ رَجُلٌ

6915. Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abd berkata, Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Rafi' berkata - lafazh hadits darinya - Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Az-Zuhri berkata kepadaku, "Maukah kamu aku beritahukan dua hadits yang mengherankan?" Az-Zuhri berkata, Humaid bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada seseorang yang prilakunya melampaui batas, ketika akan meninggal dunia dia mewasiatkan kepada anak-anaknya, ia berkata, 'Apabila aku mati; maka bakarlah jasadku dan haluskan, lalu tebarkan di atas lautan. Demi Allah! Jika Allah kuasa atusku, tentu Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah Dia timpakan kepada seorang pun di dunia ini.' Perawi berkata, 'Mereka-pun melaksanakan apa yang diperintahkannya.' Lalu Allah memerintahkan bumi untuk mengumpulkan abu jenazahnya yang ditebarkan kepadanya sehingga berbentuk seperti jasadnya semula.' Kemudian Allah berfirman, "Mengapa kamu melakukan ini?" Orang itu menjawab, "Karena takut kepada-Mu wahai Rabhku," atau dia berkata, "Karena rasa takut pada-Mu ya Rabb!" Lalu Allah mengampuni orang tersebut. Az-Zuhri berkata, "Dan Humaid telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Ada seorang wanita masuk neraka disebabkan kucing yang ia ikat, tidak ia beri makan tidak pula ia lepaskan sehingga kucing itu bisa makan serangga-serangga tanah; maka kucing itu mati kurus karena kelaparan." Az-Zuhri berkata, "Hal itu agar seseorang tidak bersandar hanya kepada rahmat Allah (tanpa beramal shalih), dan jangan pula seseorang berputus asa dari rahmat Allah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Ahadits Al-Anbiya', Bab 54 - (nomor 3481).
2. An-Nasaa'i dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab Arwaa'i Al-Mu'minin wa Ghairithum (nomor 2078).
3. Ibnu Majah dalam Kitab Az-Zuhd, Bab Dzikir At-Taubah (nomor 4255), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12280).

٦٩١٦. حَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنِي
 الزُّبَيْدِيُّ قَالَ الرَّهْرِيُّ حَدَّثَنِي حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 اسْرَفَ عَبْدٌ عَلَى نَفْسِهِ بِنَحْوِ حَدِيثِ مَعْمَرٍ إِلَى قَوْلِهِ فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ
 وَلَمْ يَذْكُرْ حَدِيثَ الْمَرْأَةِ فِي قِصَةِ الْهَرَّةِ. وَفِي حَدِيثِ الزُّبَيْدِيِّ قَالَ
 فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِكُلِّ شَيْءٍ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا أَدَّ مَا أَخَذَتْ مِنْهُ

6916. Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Dawud telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Harb telah memberitahukan kepada kami. Az-Zubaidi telah memberitahukan kepadaku, Az-Zuhri berkata, Humaid bin Abdurrahman bin Auf telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada seorang hamba berprilaku melampaui batas atas dirinya sendiri," sama dengan hadits Ma'mar sampai dengan lafadh hadits, "Maka Allah mengampuni dosanya." Dan riwayat haditsnya tidak menyebutkan seorang wanita pada kisah seekor kucing. Pada hadits Az-Zubaidi disebutkan, "Allah Azza wa Jalla berfirman kepada setiap sesuatu yang ditebarkan debunya di atasnya, untuk mengumpulkan debu tersebut."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6915.

٦٩١٧. حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَبْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ
 سَمِعَ عُقَيْبَةَ بْنَ عَبْدِ الْغَافِرِ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يُحَدِّثُ
 عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا قِيمَنَ كَانَ قَاتِلَكُمْ رَأْسَهُ
 اللَّهُ مَالًا وَوَلَدًا فَقَالَ لِيَوْلَدِهِ لَتَفْعَلُنَّ مَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ أَوْ لِأَوْلَادِنِ مِيرَابِي
 غَيْرِكُمْ إِذَا مِتُّ فَأَخْرَجُونِي وَأَكْتَرُ عَلَيَّ أَنَّهُ قَالَ ثُمَّ اسْحَقُونِي
 وَادْرُونِي فِي الرِّيحِ فَإِنِّي لَمْ أَبْهَرِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرًا وَإِنَّ اللَّهَ يَقْدِرُ عَلَيَّ

أَنْ يُعَذِّبَنِي قَالَ فَأَتَخَذَ مِنْهُمْ مِيثَاقًا فَفَعَلُوا ذَلِكَ بِهِ وَرَبِّي فَقَالَ اللَّهُ مَا حَمَلَكَ عَلَيَّ مَا فَعَلْتَ فَقَالَ مَخَافَتِكَ قَالَ فَمَا تَلَقَّاهُ غَيْرَهَا

6917. Uthaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepadaku, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, bahwa ia pernah mendengar Uqbah bin Abul Ghafir berkata, aku pernah mendengar Abu Sa'id Al-Khudri memberitahukan hadits dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa seorang lelaki di antara umat sebelum kalian telah Allah karuniakan harta kekayaan dan anak keturunan, lalu ia berpesan kepada anak-anaknya, 'Kamu sekalian harus melakukan apa yang aku perintahkan kalau tidak maka aku akan mengulihkan harta warisanku kepada orang lain. Jika aku telah meninggal nanti, maka bakarlah jenazahku.' Sejuah pengetahuanku orang itu juga berkata, 'Kemudian tumbuklah sampai halus (abu sisa pembakaran itu) lalu tebarkanlah ke arah hembusan angin karena aku sama sekali tidak menyimpan satu kebajikan pun di sisi Allah padahal Allah berkuasa untuk menyiksaku.' Lalu orang itu mengambil perjanjian dengan mereka. Demi Rabbku, mereka pun melaksanakan perintah itu. Allah bertanya kepada orang itu, "Apa yang membuatmu berbuat demikian?" Orang itu menjawab, "Rasa takut terhadap-Mu." Jadi, alasan perbuatannya itu tiada lain hanyalah karena takut kepada Allah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Ahadits Al-Anbiya', Bab 54 (nomor 3478) secara ringkas, Kitab Ar-Riqaq, Bab Al-Khauf Min Allah (nomor 6481) dan (nomor 6481) secara mu'allaq, Kitab Al-Tauhid, Bab Qaulullahi Ta'ala Yuriduuna An Yubaddiluu Kalam Allah (nomor 7508), Tuhfat Al-Asyraf (nomor 4247).

٦٩١٨ . وَحَدَّثَنَا يَعْقُبُ بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ قَالَ لِي أَبِي حَدَّثَنَا قَتَادَةُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ كِلَاهُمَا عَنْ قَتَادَةَ ذَكَرُوا

حَمِيمًا بِإِسْنَادٍ شُعْبَةَ تَحْوِ حَدِيثِهِ وَفِي حَدِيثِ شَيْبَانَ وَأَبِي عَوَانَةَ أَنَّ
 رَجُلًا مِنَ النَّاسِ رَغَسَهُ اللَّهُ مَالًا وَوَلَدًا وَفِي حَدِيثِ التَّمِيمِيِّ فَإِنَّهُ لَمْ
 يَتَّبِعْ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرًا قَالَ فَسَرَّهَا قَتَادَةُ لَمْ يَدْعِرْ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرًا وَفِي
 حَدِيثِ شَيْبَانَ فَإِنَّهُ وَاللَّهِ مَا ابْتَأَرَ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرًا وَفِي حَدِيثِ أَبِي
 عَوَانَةَ مَا ابْتَأَرَ بِالْمِيمِ

6918. Dan Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukannya kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, ayahku telah berkata kepadaku, Qatadah telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Al-Hasan bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Syaiban bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, keduanya berasal dari riwayat Qatadah; semuanya menyebutkan dengan sanad dari Syu'bah seperti yang terdapat dalam haditsnya, dalam hadits Syaiban dan Abu Awanah disebutkan, "Ada seseorang yang telah Allah karuniakan harta kekayaan dan anak keturunan," dalam hadits At-Tamimi disebutkan, "Karena dia sama sekali tidak menyimpan satu kebajikan pun di sisi Allah," Qatadah menafsirkannya, "Tidak menyimpan satu kebajikan pun di sisi Allah," pada hadits Syaiban disebutkan, "Karena dia, demi Allah! Tidak menyimpan satu kebajikan pun di sisi Allah," dalam hadits Abu Awanah juga sama dengan lafazh yang berbeda.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6917.

♦ **Tafsir hadits: 6903-6918**

Allah berfirman,

إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

"Sesungguhnya rahmat-Ku melebihi murka-Ku," Dalam riwayat yang lain disebutkan,

سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي

"Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku." Para ulama berkata, "Murka dan ridha-Nya Allah Ta'ala kembali pada makna *Iradah* (kehendak) Allah Ta'ala, Maka merupakan *Iradah* Allah Ta'ala untuk memberikan pahala kepada yang taat, dan manfaat yang didapat oleh hamba yang taat merupakan keridhaan dan rahmat dari Allah Ta'ala. Merupakan *Iradah* Allah Ta'ala juga untuk memberikan siksa dan tidak memberikan pertolongan bagi hamba-Nya yang berbuat maksiat; yang disebut dengan murka Allah. Sifat *Iradah* (kehendak) Allah Ta'ala ini adalah sifat lama bagi-Nya yang dimaksudkan terhadap semua yang dikehendaki-Nya. Para ulama berkata, "Maksud kata "mendahului" dan "mengalahkan" pada hadits di atas adalah, banyak dan luasnya rahmat-Nya." Sebagaimana halnya seseorang disebut dermawan dan pemberani kalau sifat itu sangat banyak terdapat pada dirinya.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

حَقَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ... إِلَى آخِرِهِ

"Allah telah menjadikan kasih sayang-Nya terbagi dalam seratus bagian... dan seterusnya" hadits-hadits ini adalah hadits yang berisi pengharapan dan penyampaian kabar gembira bagi kaum muslimin. Para ulama berkata, "Karena apabila seseorang mendapat satu rahmat selagi masih di dunia yang fana ini disebabkan keislaman, membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, mempunyai rasa kasih sayang di hatinya dan lain sebagainya dari nikmat-nikmat yang dikaruniakan oleh Allah Ta'ala, maka bagaimana dengan 100 rahmat Allah Ta'ala di akhirat nanti: yaitu tempat yang kekal dan tempat menerima balasan. Wallahu A'lam. Demikian lafazhnya yang terdapat pada semua teks di negeri kami, yaitu dengan *حَقَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ* "Allah menjadikan rahmat itu 100 bagian." Al-Qadhi menyebutkan, *حَقَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ* "Allah menjadikan rahmat" dengan lafazh *الرَّحْمَةَ*. Dia berkata, "Kami meriwayatkan dengan *الرَّحْمَةَ* boleh juga dengan *دَفَاتِهَاتِهَا*, artinya rahmat."

Perkataannya,

بَادَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبْيِ تَنْتَبِهُ

"Di antara para tawanan itu terlihat seorang wanita sedang mencari-cari"

beginilah lafazh hadits pada semua teks *Shahih Muslim*. Al-Qadhi Iyadh berkata, lafazh *تَنَبَّى* adalah salah, yang benar itu sebagaimana dalam riwayat *Shahih Al-Bukhari* dengan lafazh *تَسَنَّى* "mencari-cari". Menurutku (Imam An-Nawawi), "Kedua lafazh itu benar dan tidak ada yang salah, karena si wanita itu sedang berusaha, menuntut dan mencari-cari anaknya." *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

فِي الرَّجُلِ الَّذِي لَمْ يَعْمَلْ حَسَنَةً أَوْصَىٰ بِنَبِيهِ أَنْ يُحْرِقُوهُ وَيَذَرُوهُ فِي الْبَحْرِ
وَالْبَرِّ وَقَالَ : فَوَإِنَّ لِعَيْنِ قَدَرٍ عَلَيَّ رَبِّي لِيُعَذِّبَنِي عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا ثُمَّ قَالَ فِي
آخِرِهِ : لِمَ فَعَلْتَ هَذَا؟ قَالَ : مِنْ عَشِيَّتِكَ يَا رَبِّ وَأَنْتَ أَعْلَمُ فَغَفَرَ لَهُ

"Terdapat seorang lelaki yang belum pernah melakukan satu kebajikan pun berkata kepada keluarganya, apabila dia mati, maka hendaklah mereka membakar jenazahnya lalu menebarkan setengah dari abunya ke daratan dan yang setengah lagi ke lautan. Demi Allah! Jika Allah kuasa atasnya, tentu Dia akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Dia timpakan kepada seorang pun di dunia ini. Kemudian ketika orang itu meninggal mereka segera melaksanakan apa yang diperintahkan. Lalu Allah memerintahkan daratan untuk mengumpulkan abu jenazahnya yang ditebarkan kepadanya, dan memerintahkan lautan untuk mengumpulkan abu jenazahnya yang ditebarkan kepadanya. Kemudian Allah berfirman, "Mengapa kamu melakukan ini?" Orang itu menjawab, "Karena takut kepada-Mu wahai Rabbku padahal Engkau sendiri lebih mengetahui." Lalu Allah mengampuni orang tersebut." Para ulama berbeda pendapat dalam menakwilkan hadits ini, sekelompok ulama berpendapat bahwa tidak boleh menakwilkan hadits ini dengan; bahwa orang tadi meniadakan kemampuan Allah *Ta'ala*; karena orang yang ragu-ragu akan kemampuan Allah *Ta'ala* berarti ia sudah menjadi kafir. Disebutkan di akhir hadits, bahwa hal itu ia lakukan karena takut kepada Allah *Ta'ala*, sedangkan orang kafir tidak takut kepada Allah *Ta'ala* dan tidak akan mendapatkan ampunan dari Allah *Ta'ala*. Para ulama berpendapat, maka hadits ini mempunyai dua takwil;

- Pertama: bahwa makna *لِعَيْنِ قَدَرٍ عَلَيَّ* "jika Allah mentakdirkan atasku, tentu Dia akan menyiksaku" maksudnya ketentuan-Nya, disebutkan dengan *قَدَرٌ* dan *تَدْرٌ* artinya sama, yaitu menentukan.

- Kedua: bahwa makna *فَرَّ* di sini adalah, memberikan kesusahahan kepadaku; Allah berfirman,

فَقَدَّرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ

"...Lalu membatasi rezekinya..." (QS. Al-Fajr: 16), ini juga merupakan salah satu pendapat tafsir mengenai firman Allah,

نَظَرْنَا أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ

"...Lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya..." (QS. Al-Anbiya': 87). Sekelompok ulama berkata, "Sesuai dengan makna zahir lafazh dan ungkapan itu diucapkan oleh laki-laki tersebut tanpa sadar, tidak bermaksud makna yang sebenarnya dan juga tidak meyakini akan makna ucapan yang disampaikan, akan tetapi semua itu ia ucapkan pada saat ia benar-benar bingung, takut dan gelisah sehingga hilang kesadarannya, tidak bisa memikirkan apa yang diucapkan; maka status hukumnya sama dengan orang yang lalai, atau lupa. Keadaan seperti itu tidak dianggap melakukan perbuatan dosa yang harus dihukum, hal ini sama dengan ungkapan seseorang yang begitu gembira ketika menemukan kembali untanya yang hilang, "Engkau adalah hambaku dan aku adalah Rabb-Mu," ia tidak dikatakan kafir karena kegembiraan dan kealpaannya tersebut.

Disebutkan dalam riwayat selain Muslim,

فَلَعَلِّي أَضِلُّ اللَّهَ

"Semoga aku bisa menghilang dari pengawasan Allah," lafazh ini menunjukkan bahwa ungkapannya, "Jika Allah kuasa" sesuai dengan makna Zahirnya. Sekelompok ulama lainnya berpendapat bahwa ini termasuk majas (kata kiasan) dalam bahasa Arab, dan ketepatan penempatannya dalam kalimat yang disebut dengan, "Merangkai keraguan dengan keyakinan", seperti halnya dalam firman Allah Ta'ala,

وَلِنَّا أَوْ لِيَاكُمْ لَعَلِّي هُدَى

"...Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang nusyrik), pasti berada dalam kebenaran..." (QS. Saba': 24), gambaran dalam ayat itu adalah keraguan namun ternyata maksudnya keyakinan. Sekelompok ulama lagi berpendapat bahwa orang tersebut tidak mengetahui salah satu si-

fat-sifat Allah *Ta'ala*. Dalam masalah ini juga para ulama berbeda pendapat tentang pengkafiran seseorang yang tidak mengetahui salah satu sifat dari sifat-sifat Allah *Ta'ala*. Al-Qadhi berkata, "Di antara ulama yang mengkafirkan adalah Ibnu Jarir Ath-Thabari dan pendapat Abu Al-Hasan Al-Asy'ari yang dulu." Yang lainnya berpendapat, "Tidak dikafirkan seseorang yang tidak mengetahui salah satu sifat dari sifat-sifat Allah *Ta'ala*, dan juga tidak mengeluarkannya dari iman, berbeda dengan orang mengingkarnya." Pendapat inilah yang diambil dan dipegang oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari; karena orang tersebut tidak meyakini kebenaran yang telah ia ucapkan dan menganggap itu sesuai dengan syari'at dan tuntutan agama. Namun yang dikafirkan itu apabila seseorang yang mengucapkan hal itu dan meyakini kebenaran yang ia ucapkan. Mereka berkata, "Seandainya orang-orang ditanya tentang sifat-sifat Allah *Ta'ala* tentu yang mengetahuinya sangat sedikit." Sekelompok ulama berpendapat bahwa, orang tersebut hidup pada zaman peralihan (antara Nabi dengan Nabi berikut ada kevakuman) yang cukup hanya dengan keyakinan tauhid kepada Allah *Ta'ala* dan tidak dibebani untuk melakukan suatu amalan sebelum turun syari'at menurut madzhab yang shahih berdasarkan firman Allah,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

"...Tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul" (QS. Al-Israa': 15).

Sekelompok ulama berpendapat bahwa, ucapan seperti itu boleh karena ia berada pada masa di mana syari'at memaafkan orang kafir berbeda dengan syari'at kita. Namun pendapat itu terlalu berlebihan menurut Ahlussunnah, yang sebenarnya larangan dalam syari'at kita itu harus dengan syari'at pula yaitu firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ.

"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu)...," (QS. An-Nisaa': 116) dan dalil-dalil yang lainnya. *Wallahu A'lam*. Ada yang berpendapat bahwa, orang tersebut berwasiat seperti itu karena ia ingin merendahkan dirinya sendiri, sebagai balasan atas ke-maksiatan dan prilakunya yang sudah melampaui batas; dengan harapan semoga Allah *Ta'ala* merahmatinya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَشْرَفَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ

"Ada seseorang yang prilakunya melampaui batas" maksudnya benar-benar berlebihan dan menyombongkan diri dengan maksiat. Kata *Asrafa* artinya melampaui batas.

Perkataannya, bahwa Ibnu Syihab menyebutkan hadits ini, lalu menyebutkan hadits tentang seorang wanita yang disiksa dan dimasukkan ke neraka dikarenakan mengikat seekor kucing sampai mati kelaparan, kemudian Ibnu Syihab berkata, "Hal itu agar seseorang tidak bergantung hanya kepada rahmat Allah saja dan jangan pula berputus asa dari rahmat Allah." Maksudnya bahwa Ibnu Syihab ketika menyebutkan hadits yang pertama khawatir jika didengar oleh seseorang ia akan menggantungkan dan mengharapkan rahmat Allah *Ta'ala* yang luas semata; maka ia menggabungkan dengan hadits tentang "perempuan dan kucingnya" untuk menakut-nakuti, guna menggabungkan antara perasaan takut akan adzab Allah *Ta'ala* dan harapan akan ampunan-Nya; inilah maksud dari ucapan, "Agar seseorang tidak bergantung kepada rahmat Allah saja dan jangan pula berputus asa dari rahmat Allah." Begitu pula kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an menggabungkan antara perasaan takut dan harapan mendapatkan rahmat Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itu para ulama berpendapat bahwa, seyogyanya seorang pemberi nasehat untuk menggabungkan isi nasehatnya antara perasaan takut dari adzab Allah *Ta'ala* dan harapan mendapat rahmat-Nya, sehingga seseorang tidak berputus asa dan tidak hanya menggantungkan pada keluasan rahmat Allah *Ta'ala* saja. Mereka menambahkan, namun lazimnya yang diperbanyak itu nasehat yang menimbulkan perasaan takut; karena manusia lebih membutuhkannya daripada nasehat yang memberikan harapan, ketenangan, menyandarkan atas sesuatu, dan meremehkan sebagian amal. Adapun hadits kucing, telah dijelaskan pada babnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ رَجُلًا فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَأَسَهُ اللَّهُ مَالًا وَوَلَدًا

"Bahwa seorang lelaki di antara umat sebelum kalian telah Allah karuniakan harta kekayaan dan anak keturunan" dalam *Shahih Muslim* riwayat ini dengan dua lafazh. Yang pertama dengan رَأَسَهُ dan yang kedua زَانَهُ Al-Qadhi berkata, "Yang benar itu adalah lafazh yang pertama, lafazh

inilah yang terdapat dalam riwayat junhur ulama. Maknanya Allah *Ta'ala* telah karuniakan harta dan anak keturunannya kepadanya." Ia berkata, "Tidak tepat lafazh *رَأْسُهُ* dalam konteks hadits di situ, demikian juga pendapat yang disampaikan ulama lainnya."

Perkataannya,

فَلَا نِي لَمْ أَتَيْتُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرًا

"Karena aku sama sekali tidak menyimpan satu kebajikan pun di sisi Allah" beginilah teks haditsnya yang terdapat pada sebagian riwayat, sebagian riwayat lagi dengan *لَمْ أَتَيْتُهُمْ* namun kebanyakan riwayat dengan *لَمْ أَتَيْتُهُمْ* tapi kedua lafazh itu benar dan makna keduanya; tidak melakukan dan tidak menyimpan amal kebajikan sedikit pun sebagaimana yang sudah ditafsirkan oleh Qatadah dalam kitab. Menurut riwayat yang lainnya dengan *لَمْ أَتَيْتُهُمْ* beginilah yang terdapat disemua hadits. Menurut riwayat lainnya dengan lafazh *مَا أَتَيْتُهُمْ*.

Perkataannya,

وَإِنَّ اللَّهَ يَقْدِرُ عَلَيَّ أَنْ يُعَذِّبَنِي

"Padahal Allah berkuasa untuk menyiksaku" seperti inilah kebanyakan naskah haditsnya yang terdapat di negeri kami. Dinukilkan kesepakatan para perawi bahwa teks haditsnya dengan mengulangi penyebutan lafazh *إِنْ* (jika) pada sebagian riwayat rujukan lafazh *إِنْ* yang kedua dihilangkan. Dengan demikian berarti lafazh *إِنْ* ini adalah sebagai *Syar-thiyyah* (sebab-akibat), jadi teks hadits itu berbunyi, *إِنْ قَدَرَ اللَّهُ عَلَيَّ عُذِّبَنِي*, "Jika Allah berkuasa atasku; pasti Allah mengadzabku," dan ini sesuai dengan riwayat yang lalu. Sedangkan menurut riwayat Junhur ulama dengan menetapkan kedua lafazh *إِنْ* dalam kalimat tersebut namun berbeda pendapat pada takwil maknanya. Al-Qadhi berkata, "Ungkapan ini terdapat pengulangan lafazh." Ia berkata, "Seandainya lafazh hadits dipahami secara zhahir, lafazh Allah *manshub* karena menjadi isim *Inna* dan kalimat setelahnya khabar *Inna*; tentu lafazh dan maknanya benar, akan tetapi maknanya berbeda dengan ungkapan orang tersebut yang jelas-jelas meragukan kekuasaan Allah *Ta'ala*." Ia berkata, "Sebagian ulama berpendapat, yang tepat itu lafazh *inna* yang kedua dihilangkan dan yang pertama diringankan (tanpa tasydid) serta dengan *me-marfu'* kan lafazh Allah *Ta'ala*." Ia berkata, "Demikianlah yang

kami dapati dari sebagian mereka. Inilah keterangan dari Al-Qadhi. Ada yang berpendapat bahwa, sesuai dengan zhahirnya teks dengan menetapkan kedua **قُلْ** yang pertama dengan *tasyyid*, maknanya Allah Mahakuasa untuk mengadzabku, ini berarti sama dengan pendapat yang mentakwilkan riwayat pertama bahwa maksud lafazh **قُلْ** kesusahaan atau makna lainnya yang tidak menafikan makna *qudrah* (kuasa). Namun boleh juga sesuai dengan makna zhahirnya seperti yang disebutkan oleh yang berpendapat seperti itu, akan tetapi maknanya di sini, sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk mengadzabku apabila mereka telah menguburku dengan keadaanku yang sebenarnya (keku-furan). Namun apabila mereka menumbukku halus dan abunya di-sebarkan di daratan dan lautan, maka Allah tidak ada kuasa atas diri-ku. Jawaban ungkapan ini sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu, dengan demikian semua riwayat yang berkaitan dengan hal itu maknanya bisa dikompromikan. *Wallahu A'lam.*

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فَأَخَذَ مِنْهُمْ مِيثَاقًا فَفَعَلُوا ذَلِكَ بِهٖ وَرَبِّي

"Lalu orang itu mengambil perjanjian dengan mereka. mereka pun melaksanakan perintah itu dan Demi Rabbku," beginilah yang terdapat pada semua naskah *Shahih Muslim*, lafazh **وَرَبِّي** "Demi Rabbku," untuk bersumpah. Al-Qadhi iyadh menukilkan kesepakatan lafazh itu dalam *Shahih Muslim*, ia berkata, "Ungkapan itu adalah sumpah dari orang yang memberitahu kepada mereka untuk membenarkan dan menguatkan apa yang sampaikan." Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan,

فَأَخَذَ مِنْهُمْ مِيثَاقًا وَرَبِّي فَفَعَلُوا ذَلِكَ بِهٖ

"Lalu orang itu mengambil perjanjian dengan mereka Demi Rabbku, mereka pun melaksanakan perintah itu", sebagian mereka berkata, "Inilah teks hadits yang benar." Al-Qadhi berpendapat bahwa, kedua teks hadits itu serupa pada makna dan lafazh sumpahnya. Ia berkata, "Aku telah temukan pada sebagian teks *Shahih Muslim* yang bukan dari salah satu syaikh kami, melainkan dari At-Tamimi dari jalan Ibnu Al-Hadzza' dengan lafazh, "Lalu mereka pun melaksanakan perintah itu dan ia ditumbuk", ia berkata, "Seandainya riwayat ini shahih, maka ungkapan itu adalah inti pembicaraan; karena ia menyuruh mereka untuk menumbuknya halus-halus, dan mungkin huruf *Dzal* pada kalimat itu terha-

pus pada sebagian teks hadits dan yang lainnya mengikuti teks dari hadits itu." Inilah keterangan dari Al-Qadhi. Ketiga riwayat tersebut secara zhahir maknanya shahih; maka tidak ada alasan untuk menyalahkan salah satu diantaranya. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya,

فَمَا تَلَّاقَاهُ عَمْرُومَا

"Alasan perbuatannya itu tiada lain hanyalah karena takut kepada Allah."

Perkataannya,

إِنَّ رَجُلًا مِّنَ النَّاسِ رَحِمَهُ اللَّهُ مَالًا وَوَلَدًا

"Ada seseorang yang telah Allah karuniakan harta kekayaan dan anak keturunannya" maksudnya Allah Ta'ala telah karuniakan kepadanya harta dan memberikan keberkahan atas hartanya.

(5) Bab Diterimanya Taubat dari Segala Dosa, Meskipun Dosa dan Taubat Dilakukan Berulang Kali

٦٩١٩ . حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا نَحْكِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا فَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يُغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَبْدِي أَذْنَبَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يُغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ فَقَالَ أَيُّ رَبِّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يُغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ اعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ عَفَرْتُ لَكَ. قَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى لَا أَذْرِي أَقَالَ فِي الثَّلَاثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ اعْمَلْ مَا شِئْتَ. قَالَ أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَنْجُوَيْةَ الْقُرَشِيُّ الْقَشْمِيرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ التَّمِيمِيُّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

6919. Abdul A'la bin Hammad telah memberitahukan kepadaku, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Abdurrahman bin Abu Amrah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang beliau riwayatkan dari Rabbnya, beliau bersabda, "Seorang hamba melakukan satu perbuatan

dosa lalu berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dosaku.' Allah Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku telah berbuat dosa dan dia mengetahui bahwa dia mempunyai Rabb yang akan mengampuni dosa atau akan menghukum karena dosa itu.' Kemudian orang itu mengulangi perbuatan dosa, lalu berdoa lagi, 'Wahai Rabb-ku, ampunilah dosaku.' Allah Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku telah berbuat dosa dan dia mengetahui bahwa dia mempunyai Rabb yang akan mengampuni dosa atau menyiksa karena dosa itu.' Kemudian orang itu melakukan dosa lagi, lalu berdoa, 'Wahai Rabb-ku, ampunilah dosaku.' Allah Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku telah berbuat dosa dan dia mengetahui bahwa dia mempunyai Rabb yang akan mengampuni dosa atau menghukum karena dosa itu. Berbuatlah sesukamu, karena Aku benar-benar telah mengampunimu.' Abdul A'la berkata, "Aku tidak mengetahui apakah Allah berfirman, 'Berbuatlah sesukamu,' pada yang ketiga kali atau keempat kali." Abu Hammad berkata, Muhammad bin Zanjuyah Al-Qurasyi Al-Qusyairi telah memberitahukan kepadaku, Abdul A'la bin Hammad An-Narsi telah memberitahukan kepada kami dengan sanad seperti ini.

▪ Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-Tauhid, Bab Qaulullahi Ta'ala Yuriduuna An Yubaddiluu Kalam Allah (nomor 7507), Tuhfat Al-Asyraf (nomor 13602).

٦٩٢٠ . حَدَّثَنِي عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنِي أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ كَانَ بِالْمَدِينَةِ قَاصٌّ يُعَالُ لَهُ عَبْدٌ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ عَبْدًا أَذْنَبَ ذُنُوبًا بِمَعْنَى حَدِيثِ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ وَذَكَرَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَذْنَبَ ذُنُوبًا وَبِهَا الثَّلَاثَةُ فَذَعَفَرْتُ لِعَبْدِي فَلْيُعْمَلْ مَا شَاءَ

6920. Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, Abu Al-Walid telah memberitahukan kepadaku, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Di kota Madinah ada seorang yang pandai

bercerita yang dikenal dengan nama Abdurrahman bin Abu Amrah, dia berkata, Aku pernah mendengarnya berkata, "Aku telah mendengar Abu Humairah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya ada seorang hamba-Ku yang berbuat dosa," seperti hadits Hammad bin Salamah, hal itu disebutkan tiga kali bahwa ia melakukan dosa, pada kali yang ketiga dikatakan kepadanya, "Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku; maka hendaklah ia berbuatlah sesukanya."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6919.

٦٩٢١ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ
لِتُوبِ مُسِيءِ النَّهَارِ وَيَنْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِتُوبِ مُسِيءِ اللَّيْلِ حَتَّى
تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

6921. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Amir bin Murrak, ia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Ubaidah memberitahukan sebuah hadits dari Abu Musa, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membuka tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa pada siang hari, dan Allah membuka tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat orang yang berdosa pada malam hari, sehingga matahari terbit dari sebelah barat."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9145).

٦٩٢٢ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ
نَحْوَهُ

6922. Dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad dan hadits seperti ini.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9145).

- **Tafsir hadits: 6919-6922**

Masalah ini sudah dibahas pada awal-awal kitab taubat, hadits-hadits ini secara zhahir menunjukkan pada hal itu, dan menunjukkan juga bahwa seandainya seseorang mengulangi dosanya sampai 100 kali, atau 1000 kali atau lebih banyak lagi, namun selalu ia iringi dengan taubat; maka taubatnya tetap diterima dan dosanya digugurkan. Dan seandainya ia bertaubat satu kali sekaligus dari semua dosa-dosa yang ia ulang-ulangi; taubatnya tetap benar dan diterima.

Firman Allah *Azza wa Jalla* kepada seorang hamba yang ulang-ulang perbuatan dosanya,

اعْمَلْ مَا شِئْتَ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ

"Berbuatlah sesukamu, karena Aku benar-benar telah mengampunimu" maknanya selama kamu berbuat dosa lalu kamu iringi dengan taubat; aku ampuni dosamu, hal ini sejalan dengan kaidah yang telah kami sebutkan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaïhi wa Sallam*,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَسْطُرُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيُتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَسْطُرُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيُتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* membuka tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa pada siang hari, dan Allah membuka tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat orang yang berdosa pada malam hari, sehingga matahari terbit dari sebelah barat," tidak dikhususkan dengan waktu tertentu kapan diterimanya taubat. Masalah ini sudah pernah dibahas. Lafazh "Allah membuka tangan-Nya" adalah *isti'arah* (majas) yang menggambarkan diterimanya taubat. Al-Maziri berkata, "Maksudnya diterimanya taubat. Penggunaan lafazh *membuka tangan*; karena orang Arab apabila rela atas sesuatu ia akan mengulur-

kan dan membuka tangannya untuk menerima, dan apabila membenci; akan menggenggam tangan. Maka di sini menggunakan perumpamaan yang nyata sehingga mudah dipahami yang disebut dengan *majas*, karena mengulurkan dan membuka tangan untuk menyakiti merupakan sesuatu yang mustahil bagi Allah Ta'ala.

(6) Bab Tentang Kecemburuan Allah Ta'ala dan Larangan Perbuatan Keji

٦٩٢٣ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَإِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ وَلَيْسَ أَحَدٌ أَغْيَرَ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ

6923. Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ishaq berkata: Jarir telah mengabarkan kepada kami, Utsman berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Abdullah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai pujian daripada Allah oleh karena itulah Dia memuji Dzat-Nya sendiri. Dan tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah oleh karena itu Allah mengharuskan perbuatan keji."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab An-Nikah, Bab Al-Ghairah (nomor 5220), Kitab At-Tauhid, Bab Qaulullahi Ta'ala Wa Yuhaddziru-kumullahu Nafsak (nomor 7403), Tuhfah Al-Asyraf (9256).

٦٩٢٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَعْمَانَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ

بْنِ نُمَيْرٍ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا أَحَدٌ أَغْيَرَ مِنَ اللَّهِ وَلِذَلِكَ حَرَّمَ الْقَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللَّهِ

6924. Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, - lafazh hadits miliknya - Abdullah bin Numair dan Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak seorang pun yang kecemburuannya melebihi kecemburuan Allah Ta'ala, karena itu Dia mengharamkan perbuatan keji baik terang-terangan maupun yang tersembunyi, dan tidak ada seorang pun yang lebih menyukai pujian daripada Allah Ta'ala."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6923.

٦٩٢٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْةٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَالِيلٍ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قُلْتُ لَهُ أَنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ؟ قَالَ نَعَمْ وَرَفَعَهُ أَنَّهُ قَالَ لَا أَحَدٌ أَغْيَرَ مِنَ اللَّهِ وَلِذَلِكَ حَرَّمَ الْقَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللَّهِ وَلِذَا مَدَحَ نَفْسَهُ

6925. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Murrat, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Wa'il berkata 'Aku telah mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, - aku ber-

tanya kepadanya, 'Apakah benar anda pernah mendengarnya dari Abdullah?' Ia menjawab, 'Iya,' dan memarfukkan haditsnya bahwasanya ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah Ta'ala oleh karena itu Allah mengharamkan perbuatan keji baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan tidak ada seorang pun yang lebih menyukai pujian daripada Allah oleh karena itulah Dia memuji Dzat-Nya sendiri."

♦ Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab At-Tafsir, Bab Qaulullahi Ta'ala Walaq Taqrabuu Al-Fawaahisyaa Maa Zhahara Minhaa Wa Maa Bathan* (nomor 4634), *Kitab At-Tafsir, Bab Innamaa Harrama Rabbi Al-Fawaahisyaa Maa Zhahara Minhaa Wa Maa Bathan* (nomor 4637).
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Ad-Da'awat, Bab 96-* (nomor 3530), *Tuljafah Al-Asyraf* (nomor 9287).

٦٩٢٦ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ الْعَدُوَّ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ وَلَيْسَ أَحَدٌ أَغْيَرَ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْعَوَاجِشَ وَلَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ الْعَدُوَّ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَنْزَلَ الْكِتَابَ وَأَرْسَلَ الرَّسُلَ

6926. Utsman bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami, sedang kedua lainnya berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Malik bin Al-Harits, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai pujian daripada Allah Azza wa Jalla oleh karena itulah Dia memuji Dzat-Nya sendiri, dan tidak ada seorang pun yang lebih

cemburu daripada Allah oleh karena itu Allah mengharamkan perbuatan keji, dan tidak ada yang melebihi kesukaan Allah Azza wa Jalla terhadap permohonan maaf, karena itu Dia menurunkan kitab dan mengutus para Rasul.”

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9396).

٦٩٢٧. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ابْنِ عَلِيَّةَ عَنْ حَجَّاجِ بْنِ أَبِي عُثْمَانَ قَالَ قَالَ يَحْيَى وَحَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَغَارُ وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَغَارُ وَغَيْرَةُ اللَّهِ أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ عَلَيْهِ.
قَالَ يَحْيَى وَحَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ أَنَّ عُرْوَةَ بِنَ الرَّبِيعِ حَدَّثَهُ أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ حَدَّثَتْهُ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيْسَ شَيْءٌ أَعَزَّ مِنَ اللَّهِ عَزًّا وَجَلًّا

6927. *Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ibrahim bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Hajjaj bin Abu Utsman, dia berkata, Yahya berkata, Abu Salamah telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah itu cemburu dan orang yang beriman juga cemburu. Kecemburuan Allah, yaitu jika orang mukmin melakukan apa yang Dia haramkan."*

Yahya berkata, Abu Salamah telah memberitahukan kepadaku, bahwa Urwah bin Az-Zuhair telah memberitahukan kepadanya, bahwa Asma' binti Abu Bakar telah memberitahukan kepadanya, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah Azza wa Jalla."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab An-Nikah, Bab Al-Ghairah* (nomor 5222) dan (nomor 5223).

2. *At-Tirmidzi dalam Kitab Ar-Radha' Bab Ma Ja'a Fii Al Ghairah* (nomor 1168), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15363) dan (nomor 15726).

٦٩٢٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ وَحَرْبُ بْنُ شَدَّادٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَثَلٍ بِرِوَايَةِ حَجَّاجٍ، حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ خَاصَّةٌ وَلَمْ يَذْكُرْ حَدِيثَ أَسْمَاءَ

6928. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, Aban bin Yazid dan Harb bin Syaddad telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits riwayat Hajjaj, khususnya hadits riwayat Abu Hurairah dan tidak menyebutkan riwayat hadits Asma'.*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15357) dan (nomor 15366).

٦٩٢٩. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ عَنْ هِشَامٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ أَسْمَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا شَيْءَ أَغْيِرُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

6929. *Dan Muhammad bin Abu Bakar Al-Muqaddami telah memberitahukan kepada kami, Bisyr bin Al-Mufadhhal telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Urwah, dari Asma', dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda. "Tidak ada seorang pun yang melebihi kecemburuan Allah Azza wa Jalla."*

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6928.

٦٩٣٠ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْمُؤْمِنُ يَغَارُ وَاللَّهُ أَشَدُّ غَيْرًا

6930. Qutailah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz - yakni Ibnu Muhammad - telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang mukmin memiliki kecemburuan, dan Allah sangat peceburu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14064).

٦٩٣١ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ
سَمِعْتُ الْعَلَاءَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

6931. Dan Muhammad bin Al-Muthanna telah memberitahukan kepada kami. Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku pernah mendengar Al-Ala' dengan sanad seperti ini."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14032).

• **Tafsir hadits: 6923-6931**

Telah dijelaskan tentang makna kecemburuan Allah Ta'ala pada hadits Sa'ad bin Ubadah dan hadits lainnya. Dan telah dijelaskan juga makna hadits,

لَا شَيْءَ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ

"Tidak ada seorangpun yang melebihi kecemburuan Allah". Lafazh العَيْرَةُ maknanya untuk kita adalah kemuliaan dan harga diri, sedangkan maknanya bagi Allah Ta'ala adalah sebagaimana yang dijelaskan di sini pada hadits Amir An-Naqid dalam sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَعِزَّةُ اللَّهِ أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حُرِّمَ عَلَيْهِ

"Kecemburuan Allah, yaitu jika orang mukmin melakukan apa yang diharamkan baginya", maksudnya kecemburuan Allah Ta'ala itu ialah ketika seorang melakukan sesuatu yang dilarang dan diharamkan oleh Allah Ta'ala.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَلَا أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى

"Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai pujian daripada Allah Ta'ala", sebetulnya pujian ini mantaatnya kembali lagi kepada hamba-hambaNya, sebab jika mereka memuji Allah Ta'ala; maka Allah Ta'ala akan memberikan pahala kepada mereka dan mendatangkan manfaat kepada mereka, karena Allah Ta'ala Mahakaya tidak membutuhkan sesuatu apa pun dari seluruh alam ini, bagi Allah Ta'ala pujian mereka tidak mendatangkan manfaat bagi-Nya dan juga sebaliknya tidak mendatangkan kesusahan apabila segenap alam enggan untuk memuji-Nya. Hadits ini mengingatkan akan keutamaan mengucapkan pujian kepada Allah Ta'ala, bertasbih pada-Nya, bertahlil, tahmid, takbir dan semua dzikir kepada Allah Ta'ala.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَلَيْسَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَحَدٍ ذَلِكَ أَنْزَلَ الْكِتَابَ وَأَرْسَلَ الرُّسُلَ

"Dan tidak ada yang melebihi kesukaan Allah Azza wa Jalla terhadap permohonan maaf, karena itu Dia menurunkan kitab dan mengutus para Rasul", Al-Qadhi berkata, "Mungkin yang dimaksud dengan lafazh Al-'itidzar (permohonan maaf) adalah permohonan ampun seorang hamba atas kekurangan dan kelalaian mereka dalam melaksanakan ibadah dan tobat mereka dari melakukan perbuatan maksiat sehingga Allah Ta'ala mengampuni mereka; sebagaimana firman-Nya,

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ

"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hambaNya..." (QS. Asy-Syura: 25), dan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَاللَّهُ أَشَدُّ غَيْرًا

"...Dan Allah sangat pecemburu..." seperti inilah lafazh haditsnya pada semua naskah. Pakar bahasa mengatakan, "Kata الغَيْرُ، الغَيْرَةُ dan الغَارُ artinya sama semua." Wallahu A'lam.

(7) Bab Firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus dosa kesalahan-kesalahan."

٦٩٣٢ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ فُضَيْلُ بْنُ حُسَيْنٍ الْحَضْرِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ يَزِيدَ بْنِ زُرَيْعٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كَامِلٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَجُلًا أَصَابَ مِنْ امْرَأَةٍ قُبْلَةً فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ قَالَ فَتَرَأَتْ : ﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفْعًا مِنَ اللَّيْلِ ﴾ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ ﴿ قَالَ فَقَالَ الرَّجُلُ أَلَيْسَ هَذِهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ لِمَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ أُمَّتِي

6932. Qutaibah bin Sa'id dan Abu Kamil Fudhail bin Husain Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Yazid bin Zurai' - lafazh hadits milik Abu Kamil - Yazid telah memberitahukan kepada kami, At-Taimi telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Utsman, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa seorang lelaki telah mencium seorang perempuan, lalu orang tersebut datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menceritakan hal itu kepada beliau. Maka turunlah ayat, "Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus dosa perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang mau ingat." (QS. Hud: 114). Lelaki itu bertanya, "Apakah ayat ini untukku, wahai Rasulullah-

lah?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Untuk siapa saja di antara umatku yang melakukan hal itu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Mawaqit Ash-Shalah, Bab Ash-Shalaah Kaffarah* (nomor 526), *Kitab Al-Tafsir, Bab Wa Aqim Ash-Shalaah Tharafayin Nahaar...* (nomor 4687), *Kitab Al-Hudud, Bab Man Ashaaba Dzanban Duwan Al-Hadd Fa Akhbara Al-Imam Fala Uquubala Lahu* (Haditsnya setelah bab ini).
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surah Hud* (nomor 3113).
3. Ibnu Majah dalam *Kitab Ash-Shalah, Bab Maa Jaa'a Fii Anna Ash-Shalaah Kaffarah* (nomor 1398), *Kitab Az-Zuhd, Bab Dzikh At-Taubah* (nomor 4254), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9376).

٦٩٣٣ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ حَدَّثَنَا أَبُو عَثْمَانَ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَنَّهُ أَصَابَ مِنْ امْرَأَةٍ إِثْمًا قُبْلَةً أَوْ مَسًا بِيَدٍ أَوْ شَيْئًا كَأَنَّهُ يَسْأَلُ عَنْ كَفَّارَتِهَا قَالَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ نُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ بَرِيدٍ

6933. Muhammad bin Abdul A'la telah memberilahukan kepada kami, Al-Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, Abu Utsman telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Mas'ud, bahwa ada seorang laki-laki menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu menyebutkan bahwa ia telah mencium seorang perempuan atau memegangnya atau perbuatan lainnya, seakan-akan ia meminta kepada Nabi bagaimana menebus dosanya tersebut? ia berkata, 'Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat ini,' kemudian menyebutkan seperti hadits riwayat Yazid."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6932.

٦٩٣٤ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ بِهَذَا
 الْإِسْنَادِ قَالَ أَصَابَ رَجُلٌ مِنْ امْرَأَةٍ شَبِيهَا دُونَ الْفَاحِشَةِ فَأَتَى عُمَرَ
 بْنَ الْخَطَّابِ فَعَظَّمْ عَلَيْهِ ثُمَّ أَتَى أَبَا بَكْرٍ فَعَظَّمْ عَلَيْهِ ثُمَّ أَتَى النَّبِيَّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ يَزِيدَ وَالْمُعْتَمِرِ

6934. Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi dengan sanad seperti ini, ia berkata, "Ada seseorang melakukan suatu perbuatan dosa dengan seorang wanita namun tidak sampai berbuat zina, lalu ia mendatangi Umar bin Al-Khaththab, maka Umar menganggapnya telah melakukan dosa besar, kemudian ia mendatangi Abu Bakar, Abu Bakar pun menganggapnya telah melakukan dosa besar, lalu ia mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam," kemudian disebutkan seperti hadits riwayat Yazid dan Al-Mu'tamir.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6932.

٦٩٣٥ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ
 وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ
 عَنْ سِمَاكِ عَنْ ابْنِ زُرَّاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جَاءَ
 رَجُلٌ إِلَيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي عَالَخْتُ
 امْرَأَةً فِي أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَإِنِّي أَصَبْتُ مِنْهَا مَا دُونَ أَنْ أَمْسَهَا فَأَنَا
 هَذَا فَاقْضِ فِيَّ مَا شِئْتَ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ لَقَدْ سَتَرَكَ اللَّهُ لَوْ سَفَرْتَ
 نَفْسَكَ قَالَ وَلَمْ يَزِدْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَغَامَ الرَّجُلُ
 فَاذْطَلَقَ فَأَتْبَعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا ذَعَاهُ وَتَلَا عَلَيْهِ
 هَذِهِ الْآيَةَ : ﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفْعَايِنَّ الْيَلِيلِ إِنَّ
 الْحَسَنَاتِ يُدْهَبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّكْرِيِّتِ ﴾ فَقَالَ رَجُلٌ

مِنَ الْعَوَمِ يَا نَبِيَّ اللَّهِ هَذَا لَهُ خَاصَّةٌ؟ قَالَ بَلِ لِلنَّاسِ كِفَاةٌ

6935. Yahya bin Yahya, Qutaibah bin Sa'id dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, - lafazh hadits milik Yahya - Yahya berkata, Abu Al-Ahwash telah mengabarkan kepada kami, yang dua lainnya berkata, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Simak, dari Ibrahim, dari Alqamah dan Al-Aswad, dari Abdullah, ia berkata, "Ada seorang laki-laki datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, 'Wahai Rasulullah! Sungguh aku telah mencumbu seorang wanita di ujung kota Madinah, namun aku tidak sampai melakukan perbuatan zina; maka hukumlah aku sekehendakmu.' Umar berkata kepadanya, 'Sungguh Allah telah menutup aibmu kalau kamu menutupi aib dirimu sendiri.' Perawi berkata, 'Sementara Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak memberikan jawaban sama sekali.' Lalu orang itu bangkit dan pergi, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh seseorang untuk mengikuti dan memanggil orang yang bertanya tadi, kemudian beliau membacakan ayat, "Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus dosa perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang mau ingat." (QS. Hud: 114)." Seseorang berkata, "Wahai Nabiyullah! Apakah ayat ini khusus berlaku baginya?" Beliau menjawab, "Tidak, tapi untuk semua manusia."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud dalam Kitab Al-Hudud, Bab Fii Ar-Rajul Yushyibu Min Al-Mar'ah Duuna Al-Jimaa' (nomor 4468).
2. At-Tirmidzi dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surah Hud (nomor 3112), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9162).

٦٩٣٦ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو الثَّعْمَانِ الْحَكَمِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَيْلِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ يُحَدِّثُ عَنْ خَالِهِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ أَبِي الْأَخْوَصِ وَقَالَ فِي حَدِيثِهِ فَقَالَ مُعَاذُ يَا

رَسُولِ اللَّهِ هَذَا لِهَذَا خَاصَّةً أَوْ لَنَا عَامَّةً؟ قَالَ بَلْ لَكُمْ عَامَّةً

6936. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abu An-Nu'man Al-Hakam bin Abdullah Al-Ijli telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Simak bin Harb, ia berkata, "Aku pernah mendengar Ibrahim memberitahukan sebuah hadits dari pamannya Al-Aswad, dari Abdullah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam semakna dengan hadits riwayat Abu Al-Ah-wash, ia sebutkan dalam haditsnya, Mu'adz berkata, "Wahai Rasulullah! Apakah ini hanya berlaku baginya secara khusus atau berlaku secara umum bagi kami juga?" Beliau menjawab, "Berlaku secara umum bagi kalian juga."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6935.

٦٩٣٧. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْهَلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَصَبْتُ خُدًّا فَأَقِمْتُهُ عَلَيَّ قَالَ وَخَضَرْتَ الصَّلَاةَ فَصَلِّ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ خُدًّا فَأَقِمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ هَلْ خَضَرْتَ الصَّلَاةَ مَعَنَا؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ قَدْ غُفِرَ لَكَ

6937. Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Ashim telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas, ia berkata, "Ada seorang laki-laki datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku telah melanggar Had (melakukan dosa), berilah aku hukuman sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an.' Perawi berkata, 'Sementara sudah masuk waktu shalat lalu dia pun ikut shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, setelah selesai melaksanakan shalat dia datang kepada

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku telah melakukan dosa, berilah aku hukuman sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an.' Maka Nabi pun bertanya padanya, "Apakah kamu tadi ikut melaksanakan shalat bersama kami?" Ia menjawab, 'Iya.' Nabi bersabda, "Allah telah mengampuni dosamu."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-Hudud, Bab Idzaa Aqarra Bi Al-Hadd wa Lam Yubayyin (nomor 6823), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 212).

٦٩٣٨ . حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ قَالَ
 حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَارٍ حَدَّثَنَا شَدَادٌ حَدَّثَنَا
 أَبُو أُمَامَةَ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ
 وَنَحْنُ قُعُودٌ مَعَهُ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ
 حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ فَسَكَتَ عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ
 أَعَادَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ فَسَكَتَ عَنْهُ
 وَأَقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَمَّا انْصَرَفَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو
 أُمَامَةَ فَاتَّبَعْتُ الرَّجُلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ انْصَرَفَ
 وَاتَّبَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْظَرُ مَا يَرُدُّ عَلَى الرَّجُلِ
 فَلَحِقَ الرَّجُلُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
 إِنِّي أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ قَالَ أَبُو أُمَامَةَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ حِينَ خَرَجْتَ مِنْ بَيْتِكَ أَلَيْسَ قَدْ تَوَضَّأْتَ
 فَأَحْسَنْتَ الوُضُوءَ؟ قَالَ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَمْ شَهِدْتَ الصَّلَاةَ
 مَعَنَا؟ فَقَالَ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ عَفَرَ لَكَ حَدَّكَ أَوْ قَالَ ذَنْبِكَ

6938. Nashr bin Ali Al-Jahdhami dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, - lafazh hadits milik Zuhair - keduanya berkata, Umar bin

Yatus telah memberitahukan kepada kami, Ikrimah bin Ammar telah memberitahukan kepada kami, Syaddud telah memberitahukan kepada kami, Abu Umamah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berada di Masjid dan kami sedang duduk bersama beliau, tiba-tiba ada seorang laki-laki datang lalu mengatakan, 'Wahai Rasulullah! Aku telah melanggar Had (berbuat dosa), berilah aku hukuman.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam saja. Kemudian orang itu mengulangi ucapannya, 'Wahai Rasulullah, aku telah berbuat dosa, berilah aku hukuman!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam saja. Kemudian dilaksanakan shalat berjama'ah. Abu Umamah berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pulang, laki-laki itu terus mengikuti beliau dan aku pun turut mengikuti beliau untuk mengetahui jawaban beliau kepada laki-laki tersebut. Laki-laki itu menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku telah berbuat dosa, karena itu berilah aku hukuman!' Abu Umamah berkata, 'Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Tahukah kamu, ketika kamu keluar dari rumahmu, bukankah kamu telah berwudhu dengan sebaik-baiknya?" Laki-laki itu menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya lagi, "Kemudian kamu mengikuti shalat berjama'ah bersama kami?", Laki-laki itu menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah,' kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Karena itulah maka Allah telah mengampuni dosamu."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij oleh Abu Dawud dalam Kitab *Al-Hudud*, Bab *Fii Ar-Rajul Ya'tarif bi Hadd wa Lan Yusammih* (nomor 4381), *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 4878).

- **Tafsir hadits: 6932-6938**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terhadap seseorang yang mencium seorang wanita, lalu Allah Ta'ala turunkan kepadanya,

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

"...Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus dosa perbuatan-perbuatan yang buruk..." (QS. Huud: 114) dan seterusnya sampai akhir hadits. Hadits ini menegaskan bahwa amal-amal kebaikan itu menghapus dosa perbuatan-perbuatan buruk. Namun para ulama berbeda

pendapat tentang maksud amal-amal kebaikan di sini. Ats-Tsa'labi menukilkan dari kebanyakan ulama tafsir bahwa yang dimaksud amal-amal kebaikan di sini adalah shalat lima waktu, pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir dan ulama-ulama terkemuka lainnya. Mujahid berkata, "Amal-amal kebaikan di sini adalah, ucapan seorang hamba; *Subhanallah* (Mahasuci Allah), *walhamdulillah* (segala puji hanya milik Allah), *wa la ilaah illallah* (Tiada ilah yang berhak disembah selain Allah), *wallahu Akbar* (Allah Mahabesar). Mungkin juga yang dimaksudkan yaitu amal-amal kebaikan secara mutlak apa pun bentuknya. Telah dijelaskan dalam kitab *Ath-Thaharah* dan *Shalat* bahwa melaksanakan ibadah shalat bisa menghapuskan dosa perbuatan-perbuatan maksiat. Telah dijelaskan pada tafsir firman Allah *'a'ala, ذُرْفًا مِنَ اللَّيْلِ* yaitu shalat di tengah malam. Yang dimaksud dengan shalat di penghujung siang adalah shalat Shubuh, Zhuhur, dan Ashar. Sedangkan shalat malam itu adalah shalat Maghrib dan shalat *Isya'*.

Perkataannya,

أَصَابَ مِنْهَا ذُرْفًا الْفَاحِشَةَ

"...Ada seseorang melakukan suatu perbuatan dosa dengan seorang wanita namun tidak sampai berbuat zina", maksudnya tidak sampai melakukan jima' (hubungan suami-istri) dengannya.

Perkataannya,

عَالَحْتُ امْرَأَةً، وَإِنِّي أَصَبْتُ مِنْهَا مَا ذُرْفٌ أَنْ أَمْسَهَا

"Sungguh aku telah mencumbu seorang wanita, namun tidak sampai melakukan perbuatan jima'" maksud kata *عَالَحْتُهَا* "mencumbunya" adalah menikmatinya. Dan maksud kata *الْمَسَّ* adalah jima'. Maknanya bahwa ia bercumbu dengannya; mencium, memeluk, dan lain sebagainya yang termasuk dalam arti mencumbu wanita, hanya saja tidak melakukan jima' dengannya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

بَلِّ لِلنَّاسِ كَفَاةً

"...Akan tetapi berlaku untuk semua manusia." Beginilah penggunaan kata *كَافَةً* dalam kalimat, artinya mereka semua. Kata *كَافَةً* ini tidak bisa ditempatkan sebagai kata majemuk, seperti *كَافَةً لِلنَّاسِ* "semua manusia",

dan tidak bisa juga ditambahkan *Alif Lam* padanya *الْكُفَّة*. Ini merupakan kesalahan yang sering terjadi dari orang-orang yang awam terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab.

Perkataannya,

أَصَبْتُ سُدًّا فَأَقَمْتُهُ عَلَيَّ وَخَضَرْتُ الصَّلَاةَ فَصَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ هَلْ خَضَرْتَ الصَّلَاةَ مَعَنَا؟ قَالَ نَعَمْ. قَالَ قَدْ غُفِرَ لَكَ

"Aku telah melanggar *Had* (melakukan dosa), berilah aku hukuman. Sementara waktu shalat sudah tiba maka dia pun shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Rasulullah bertanya padanya, "Apakah kamu tadi ikut melaksanakan shalat bersama kami?" Ia menjawab, 'Iya.' Nabi bersabda, "Allah telah mengampuni dosamu." Yang dimaksud dengan *Had* (ketentuan Allah) pada hadits ini adalah perbuatan maksiat yang mengharuskan pelakunya mendapatkan hukuman, dan maksiat yang dimaksud di sini yaitu yang tergolong dosa-dosa kecil; karena terbukti bisa dihapuskan dengan shalat. Sebab seandainya itu dosa besar yang wajib diberikan hukuman *Had* (seperti rajam atau cambuk bagi pezina dan lainnya), tentu itu tidak bisa dihapuskan hanya dengan melaksanakan shalat. Para ulama pun bersepakat bahwa perbuatan-perbuatan dosa besar yang mengharuskan si pelaku dihukumi dengan *Had* maka tidak bisa dihapus hukumannya itu hanya dengan shalat saja. Inilah tafsir yang benar dari hadits ini.

Al-Qadhi menukilkan dari sebagian ulama bahwa, yang dimaksud dengan *Had* di sini adalah perbuatan maksiat yang mengharuskan si pelaku dihukumi dengan *Had*. Dia melanjutkan, "Adapun mengapa Nabi tidak memberikannya hukum *Had*? Itu karena Nabi tidak meminta konfirmasi kepadanya alasannya meminta dihukum, dan juga Nabi tidak meminta informasi dosa apa yang telah dia lakukan? Itu semata-mata karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ingin menutupi aib orang itu. Bahkan terhadap orang yang mengaku benar-benar telah melakukan dosa besar yang mengharuskan hukuman *Had*-pun Nabi menyunnahkan agar orang itu menarik kembali pengakuannya tersebut.

(B) Bab Diterimanya Taubat Seorang Pembunuh,
Meskipun Telah Banyak Membunuh

٦٩٣٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ
حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَدَنِيِّ عَنْ
أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ فِيمَنْ
كَانَ قَتَلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ بِسَعْفَةٍ وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَسَأَلَ عَنْ أَهْلِ أَهْلِ
الْأَرْضِ فَعَلَى عَلِيٍّ رَأْيُ فَاتَاهُ فَقَالَ إِنَّهُ قَتَلَ بِسَعْفَةٍ وَتِسْعِينَ نَفْسًا
فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ لَا فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةَ ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَهْلِ
أَهْلِ الْأَرْضِ فَعَلَى عَلِيٍّ رَجُلٍ عَالِمٍ فَقَالَ إِنَّهُ قَتَلَ بِمِائَةِ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ
مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ نَعَمْ وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضٍ
كَذًا وَكَذًا فَإِنْ بِهَا أَنْاسٌ يَعْبُدُونَ اللَّهَ فَاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ وَلَا تَرْجِعْ
إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضٌ سَوِيَّةٌ فَانْطَلِقْ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ
الْمَوْتُ فَاحْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ فَقَالَتْ
مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ حَيَاءً تَائِبًا مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ
إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ فَأَتَاهُم مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمِيٍّ فَحَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ
فَقَالَ قِيَسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ فَإِلَى أَبِيهِمَا كَانَ أَذْنَى فَهُوَ لَهُ فَعَاسُوهُ
فَوَجَدُوهُ أَذْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ فَحَبَسَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ.

قَالَ قَتَادَةُ فَقَالَ الْحَسَنُ ذُكِرَ لَنَا أَنَّهُ نَعَا أَنَّهُ الْمَرْثُ نَأَى بِصَدْرِهِ

6939. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, - lafazh hadits dari Ibnu Al-Mutsanna keduanya berkata, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, dari Abu Ash Shiddiq, dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallum bersabda, "Dahulu di antara umat sebelum kalian terdapat seorang lelaki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Lalu dia bertanya tentang penduduk bumi yang paling berilmu, kemudian dia ditunjukkan kepada seorang pendeta. Dia pun mendatangi pendeta tersebut dan mengatakan, bahwa dia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah taubatnya akan diterima? Pendeta itu menjawab, 'Tidak!' Lalu dibunuhnyalah pendeta itu sehingga melengkapi seratus pembunuhan. Kemudian dia bertanya lagi tentang penduduk bumi yang paling berilmu lalu ditunjukkan kepada seorang Alim, dia pun segera mengatakan kepadanya bahwa ia telah membunuh seratus jiwa, apakah taubatnya akan diterima? Orang Alim itu menjawab, 'Ya, dan siapakah yang dapat menghalangi taubat seseorang?! Pergilah ke negeri Anu dan Anu karena di sana terdapat kaum yang hanya beribadah kepada Allah, lalu sembahlah Allah bersama mereka dan jangan kembali ke negerimu karena negerimu itu negeri yang penuh dengan kejahatan!' Orang itu pun lalu berangkat, sampai ketika ia telah mencapai setengah perjalanan datanglah maut menjemputnya. Hersetisihlah Malaikat rahmat dan Malaikat adzab mengenainya. Malaikat rahmat berkata, 'Dia datang dalam keadaan bertaubat dan menghadap sepenuh hati kepada Allah.' Malaikat adzab berkata, 'Tapi dia belum pernah melakukan satu perbuatan baik pun.' Lalu datanglah seorang Malaikat yang menjelma sebagai murusia menghampiri mereka yang segera mereka angkat sebagai penengak. Ia berkata, 'Ukurlah jarak antara dua negeri itu, ke negeri mana ia lebih dekat, maka ia menjadi miliknya.' Lalu mereka pun mengukurnya dan mendapatkan orang itu lebih dekat ke negeri yang akan dituju sehingga diambilah ia oleh Malaikat rahmat."

Qatadah berkata, Al-Hasan mengatakan, "Diberitahukan kepada kami bahwa ketika ia menemui ujalnya ia jatuh telungkup pada dadanya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*, Bab 54 (nomor 3470).
2. Ibnu Majah dalam *Kitab Ad-Diyat*, Bab Hal Li Qatli Mu'min Taubat (nomor 2622), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3973).

٦٩٤٠ . حَدَّثَنِي عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الصُّدَيْقِ النَّاجِيَّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَجَعَلَ يَسْأَلُ هَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَأَتَى رَاهِبًا فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَيْسَتْ لَكَ تَوْبَةٌ فَقَتَلَ الرَّاهِبَ ثُمَّ جَعَلَ يَسْأَلُ ثُمَّ خَرَجَ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَى قَرْيَةٍ فِيهَا قَوْمٌ صَالِحُونَ فَلَمَّا كَانَ فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ أَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَأَتَى بِصَدْرِهِ ثُمَّ مَاتَ فَأَخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ فَكَانَ إِلَى الْقَرْيَةِ الصَّالِحَةِ أَقْرَبَ مِنْهَا بِشِيرٍ فَجَعَلَ مِنْ أَهْلِهَا

6940. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepadaku, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah bahwa ia pernah mendengar Abu Ash-Shiddiq An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bahwa ada seorang laki-laki telah membunuh 99 orang, lalu ia bertanya-tanya apakah ada taubat baginya (taubatnya diterima)? Ia pun mendatangi pendeta dan bertanya kepadanya apakah taubatnya akan diterima? Pendeta menjerit, 'Taubatmu tidak diterima.' Maka dibunuhlah pendeta tersebut. Kemudian ia bertanya-tanya lagi apakah taubatnya diterima. Lalu ia keluar dari satu desa dan menuju satu desa yang penduduknya adalah orang-orang shalih, ketika sampai pada pertengahan jalan, datanglah ajalnya hingga ia terjatuh dengan dada terlungkup dan meninggal. Maka Malaikat rahmat dan Malaikat adzab berselisih pendapat mengenai orang tersebut, dan ketika diukur ternyata ia lebih dekat sejengkal ke desa yang penduduknya orang-orang shalih; maka ia dimasukkan ke penduduk desa yang shalih tersebut."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6939.

٦٩٤١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ مُعَاذِ بْنِ مُعَاذٍ وَزَادَ فِيهِ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ
هَذِهِ أَنْ تَبَاعَدِي وَإِلَى هَذِهِ أَنْ تَقْرَبِي

6941. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah dengan sanad seperti ini, sama dengan hadits riwayat Mu'adz bin Muadz, ditambahkan padanya, "Maka Allah mewahyukan kepada bumi ini: untuk menjauh, dan kepada bumi ini: untuk mendekat."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6939.

٦٩٤٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى
عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَفَعَ اللَّهُ عِزَّ وَجَعَلَ إِلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يَهُودِيًّا
أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيَقُولُ هَذَا فِكَاكُكَ مِنَ النَّارِ

6942. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Thalhah bin Yahya, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat Allah menyerahkan seorang Yahudi atau seorang Nashrani kepada setiap muslim, lalu Allah berfirman kepada muslim itu, "Inilah penebusmu dari siksa neraka."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9102).

٦٩٤٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ
حَدَّثَنَا قَتَادَةُ أَنَّ عَوْنًا وَسَعِيدَ بْنَ أَبِي بُرَيْدَةَ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا شَهِدَا أَبَا
بُرَيْدَةَ يُحَدِّثُ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَبِيهِ

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَمُوتُ رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلَّا
 أَدْخَلَ اللَّهُ مَكَانَهُ النَّارَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا قَالَ فَاسْتَحْلَفَهُ عُمَرُ بْنُ
 عَبْدِ الْعَزِيزِ بِاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ عَنْ
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَحَلَفَ لَهُ قَالَ فَلَمْ يُحَدِّثْنِي
 سَعِيدٌ أَنَّهُ اسْتَحْلَفَهُ وَلَمْ يُنْكِرْ عَلَيَّ عَمْرٍو قَوْلَهُ

6943. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Affan bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, bahwa Aun dan Sa'id bin Abu Burdah keduanya telah memberitahukan kepadanya, sesungguhnya keduanya bersaksi bahwa Abu Burdah telah memberitahukan hadits riwayat Umar bin Abdul Aziz, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Tidaklah seorang muslim meninggal dunia kecuali Allah memasukkan orang Yahudi atau Nashrani di neraka sebagai penebus tempatnya di neraka." Aun berkata, Umar bin Abdul Aziz memintanya untuk bersumpah dengan Nama Allah yang tiada ilah yang berhak disembah kecuali Dia! Sebanyak tiga kali bahwa ayahnya betul-betul memberitahukan hadits tersebut kepadanya, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Aun berkata, 'Maka ia-pun bersumpah untuknya.' Aun berkata, "Akan tetapi Sa'id tidak memberitahukan kepadaku bahwa ia memintanya untuk bersumpah, namun ia juga tidak mengingkari perkataan Aun."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9090) dan (nomor 9121).

٦٩٤٤ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ الصَّمَدِ
 بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ
 عَفَّانَ وَقَالَ عَمْرٍو بْنُ عُقْبَةَ

6944. Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Abdushshamad bin Abdul Warits,

Hamman telah mengabarkan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini, seperti hadits Affan, ia berkata, "Aun bin Utbah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9090) dan (9121).

٦٩٤٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبَّادِ بْنِ حَبَلَةَ بْنِ أَبِي رَوَادٍ حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ حَدَّثَنَا شَدَّادُ أَبُو طَلْحَةَ الرَّاسِبِيُّ عَنْ غَيْلَانَ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي يُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ بِذُنُوبٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ فَيَغْفِرُهَا اللَّهُ لَهُمْ وَيَضَعُهَا عَلَى التَّيْهُودِ وَالنَّصَارَى، فِيمَا أَحْسِبُ أَنَا. قَالَ أَبُو رُوَيْحٍ لَا أَذْرِي مِمَّنِ الشُّكُّ. قَالَ أَبُو يُرْدَةَ فَحَدَّثْتُ بِهِ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَقَالَ أَبُوكَ حَدَّثَكَ هَذَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قُلْتُ نَعَمْ

6945. Muhammad bin Amr bin Abbad bin Jabalah bin Abu Raurwad telah memberitahukan kepada kami, Harami bin Umarah telah memberitahukan kepada kami, Syaddad Abu Thalhah Ar-Rasibi telah memberitahukan kepada kami, dari Ghailan bin Jarir, dari Abu Burdah, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Pada hari kiamat nanti ada beberapa kaum muslimin yang datang dengan membawa dosa sebesar gunung-gunung, lalu Allah mengampuni mereka dan mengalihkan dosa-dosa itu atas orang-orang Yahudi dan Nashrani." Sebagaimana teksnya yang aku kira. Abu Rauh berkata, "Aku tidak tahu dari siapa yang memunculkan keraguan itu." Abu Burdah berkata, "Aku telah memberitahukan hadits itu kepada Umar bin Abdul Aziz ia berkata, "Benar ayahmu telah memberitahukan kepadamu tentang hadits ini yang berasal dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Ia menjawab, "Ya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9124).

٦٩٤٦. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هِشَامِ
الدُّسْتَوَائِيِّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ شَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ قَالَ قَالَ رَجُلٌ لَابِنِ
عُمَرَ كَيْفَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي
التَّحْوَى؟ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ يُدْنِي الْمُؤْمِنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رَبِّهِ عَزَّ
وَجَلَّ حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ كَتْفَهُ فَيَقْرُؤُهُ بِذُنُوبِهِ فَيَقُولُ هَلْ تَعْرِفُ فَيَقُولُ
أَيُّ رَبِّ أَعْرِفُ قَالَ فَإِنِّي قَدْ سَمِعْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَإِنِّي أَغْفِرُهَا
لَكَ الْيَوْمَ فَيُعْطَى صَحِيفَةً حَسَنَاتِهِ وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُتَأَفِّفُونَ فَيُنَادَى
بِهِمْ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ

6946. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam Ad-Dastawai, dari Qatadah, dari Shafwan bin Muhriz, ia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Umar, 'Bagaimana kamu mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda tentang pertanyaan Allah dengan berbisik?' Ibnu Umar menjawab, 'Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat orang mukmin didekatkan kepada Allah Azza wa Jalla dengan sangat dekat sekali sampai hijab-Nya di atasnya, lalu Allah menetapkan dosa-dosanya kemudian bertanya kepadanya (dengan berbisik), "Apakah kamu tahu dosamu?" Orang mukmin tersebut menjawab, 'Ya Rabb, aku tahu dosaku.' Allah berfirman, "Ketika di dunia aku sembunyikan dosamu, dan sekarang aku ampuni dosa-dosamu." Lalu diberikan catatan amal kebajikannya. Sedangkan orang-orang kafir dan munafik, mereka dipanggil dengan suara keras di hadapan semua makhluk; "Mereka inilah orang-orang yang telah mendustakan Allah Ta'ala."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Al-Mazhalim, Bab Qaulullahi Ta'ala Alaa La'natullahi 'Alaa Azh-Zhalimin (nomor 2441), Kitab Al-Tafsir, Bab

Qaulullahi Ta'ala Wa Yaquulu Al-Asyhaad Ha'ulaa'i Alladziina Kadzabuu 'Alaa Rabihim... (nomor 4685), Kitab Al-Adab, Bab Satr Al Mu'min 'Alaa Nafsihi (nomor 6070), Kitab At-Tauhid, Bab Kalam Ar-Rabb Azza wa Jalla Yaumu Al-Qiyamah Ma'a Al-Anbiyaa' wa Ghairuhum (nomor 7514).

2. Ibnu Majah dalam *Kitab Al-Muqaddimah, Bab Fii Maa Ankurat Al-Jahmiyyah (nomor 183), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7096).*

• **Tafsir hadits: 6939-6941**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّ رَجُلًا قَتَلَ تِسْعًا وَتِسْعِينَ نَفْسًا ثُمَّ قَتَلَ تَمَامَ الْعِائَةِ ثُمَّ أَقْتَاهُ الْعَالِمُ بِأَنَّ لَهُ تَوْبَةً

"Bahwa ada seseorang yang telah membunuh 99 orang, lalu ia membunuh lagi sehingga gemap menjadi 100 orang, kemudian seorang yang Alim memberikan fatwa kepadanya bahwa taubatnya akan diterima," inilah madzhab para ulama dan Ijma' (kesepakatan) mereka atas sahnya taubat seseorang yang membunuh dengan sengaja, tidak ada perbedaan ulama dalam masalah ini kecuali Ibnu Abbas yang menyelisih pendapat tersebut. Sedangkan yang dinukilkan dari sebagian Salaf hal yang berbeda dengan ini, maka sebetulnya maksud mereka adalah, larangan terhadap sebab taubat itu, bukan karena keyakinan taubatnya tidak diterima. Namun hadits ini secara zahir menunjukkan hal itu, walaupun itu merupakan syari'at orang-orang sebelum kita, yang mana terjadi perbedaan di antara para ulama dalam masalah menjadikannya sebagai hujjah, akan tetapi di sini semestinya tidak ada perbedaan. Karena perbedaan dalam hal ini diakui ketika syari'at kita tidak sejalan dengannya, dan tidak pula menetapkannya. Maka jika ada ketentuan tentang hal itu dalam syari'at, tentu itu menjadi syari'at kita juga. Dan ternyata masalah ini sudah ada dalam syari'at kita yaitu pada firman Allah Ta'ala,

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ

"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat..." (QS. Al-Furqan: 68). Sedangkan firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاءُ مِمْ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا

"Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka jahannam, dia kekal di dalamnya..." (QS. An-Nisaa': 93), artinya yang benar, bahwa balasannya neraka jahannam. Bisa jadi nanti Allah Ta'ala akan memasukkannya ke neraka jahannam, atau mungkin disiksa dengan yang lain, bahkan mungkin juga diampuni oleh Allah Ta'ala. Apabila seseorang membunuh dengan sengaja dengan keyakinan bahwa perbuatan itu boleh dilakukan tanpa sebab yang dibenarkan dan bukan pula karena *taqwil*; maka ia dihukumi kafir murtad kekal di neraka berdasarkan *ijma'* ulama. Namun apabila ia tidak meyakini tentang bolehnya membunuh itu bahkan meyakini bahwa perbuatan itu haram; maka ia dikategorikan orang fasik pelaku dosa besar dan balasannya kekal di neraka, akan tetapi atas kemurahan dari Allah Ta'ala disebutkan dalam hadits bahwa siapa saja hamba-Nya yang mengesakan-Nya; maka ia tidak akan kekal di neraka, bahkan mungkin saja diampuni oleh Allah Ta'ala sehingga ia sama sekali tidak dimasukkan ke neraka. Atau mungkin tidak diampuni namun disiksa sebagaimana pelaku-pelaku maksiat dari golongan ahli tauhid, setelah itu dikeluarkan bersama mereka untuk dimasukkan ke surga dan tidak ke neraka lagi. Inilah makna yang tepat dari ayat tersebut, bahwa tidak mesti seseorang yang berhak mendapatkan adzab yang khusus pasti mendapatkan adzab seperti itu, dan tidak disebutkan juga bahwa ia akan kekal di neraka, namun yang disebutkan bahwa ia berhak dimasukkan ke neraka sebagai balasan atas perbuatannya. Ada yang berpendapat, bahwa maksudnya seseorang yang menganggap perbuatan membunuh itu boleh dilakukan. Ada lagi yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkaitan dengan perbuatan seorang tertentu. Ada juga yang berpendapat bahwa, yang dimaksud dengan kekal di neraka adalah disiksa didalamnya untuk jangka waktu yang lama namun bukan untuk selama-lamanya. Ada pendapat lain bahwa, inilah balasannya jika memang ia mendapatkan adzab atas hal itu. Semua pendapat ini

lemah, atau salah karena bertentangan dengan lafazh ayat yang sebenarnya. Namun pendapat yang terakhir, yaitu 'inilah balasanya jika memang ia mendapatkan adzab atas hal itu', yang tersebar pada kebanyakan manusia adalah pendapat yang salah; karena itu maknanya Allah Ta'ala mengampuninya, dan pengampunan itu tidak dinamakan sebagai balasan dari perbuatan yang telah dilakukan, padahal itu juga tetap dinamakan sebagai balasan baginya, akan tetapi Allah Ta'ala tidak memberikan adzab atas hal itu sebagai bentuk pemaafan dan kemuliaan dari-Nya. Jadi pendapat yang benar itu adalah pendapat yang telah kami sebutkan sebelumnya. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya,

اِنطَلِقْ اِلَى اَرْضِ كَذَا وَكَذَا قَبْلَ اَنْ يَأْتِيَكَ اللهُ فَاعْبُدِ اللهَ مَعَهُمْ وَلَا تَرْجِعْ اِلَى اَرْضِكَ فَإِنَّهَا اَرْضٌ سُوْءٌ

"Pergilah ke negeri Anu dan Anu karena di sana terdapat kaum yang hanya beribadah kepada Allah, lalu sembahlah Allah bersama mereka dan jangan kembali ke negerimu karena negerimu itu negeri yang penuh dengan kejahatan". Para ulama berpendapat dalam hal ini, yaitu disunnahkan bagi orang yang bertaubat untuk pergi dari tempat-tempat sarang dosa, sarana-sarana yang menunjang perbuatan dosa dan memutuskan hubungan dengan mereka selagi mereka masih tetap bergelimang dalam perbuatan dosa dan mengganti persahabatannya dengan orang-orang baik, shalih, ahli ibadah yang wara' serta dengan orang-orang yang bisa dijadikan teladan; dengan demikian ia akan mendapatkan manfaat dari persahabatan dengan mereka sehingga keinginannya bertaubat betul-betul terlaksana.

Perkataannya,

فَاِنطَلَقَ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ

"Orang itu pun lalu berangkat, sampai ketika ia telah mencapai setengah perjalanan datanglah maut menjemputnya" Kata نَصَفَ maksudnya sampai pertengahan.

Perkataannya, *تَأَى بِصَدْرِهِ* "jatuh dengan dada telungkup" hal ini sudah dibahas pada hadits tentang orang-orang yang terjebak di dalam gua. Sedangkan pengukuran Malaikat antara dua desa itu, dan putusan hukum seorang Malaikat yang mereka jadikan sebagai pemutus

perkara di antara mereka, hal ini dimungkinkan atas dasar Allah Ta'ala memerintahkan mereka untuk melakukan itu ketika perkara lelaki yang bertaubat tadi samar bagi mereka, sementara mereka berselisih dalam menyikapinya, maka Allah Ta'ala memerintahkan mereka untuk menjadikan seseorang yang melewati tempat tersebut untuk memutuskan perkara itu, maka lewatlah seorang Malaikat yang menjelma sebagai manusia yang menghampiri mereka dan memutuskan hukum atas hal itu dengan cara seperti yang disebutkan.

• Tafsir hadits: 6942-6946

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ دَفَعَ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيَقُولُ
 هَذَا فَكَأَنَّكَ مِنَ النَّارِ

"Pada hari kiamat nanti Allah akan menyerahkan seorang Yahudi atau seorang Nashrani kepada setiap muslim, lalu Allah berfirman kepada muslim itu, "Inilah penebusmu dari siksa neraka." Dalam riwayat yang lain disebutkan,

لَا يَمُوتُ رَجُلٌ مُسْلِمٌ إِلَّا أَدْخَلَ اللَّهُ مَكَانَهُ النَّارَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا

"Tidaklah seorang muslim meninggal dunia kecuali Allah memasukan orang Yahudi atau Nashrani ke neraka sebagai penebus tempatnya di neraka," dalam riwayat yang lain lagi,

يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَذُنُوبُ أَمْثَالِ الْجِبَالِ فَيَغْفِرُهَا اللَّهُ لَهُمْ
 وَيَضَعُهَا عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى

"Pada hari kiamat nanti ada beberapa kaum muslimin yang datang dengan membawa dosa sebesar gunung-gunung, lalu Allah mengampuni mereka dan mengalihkan dosa-dosa itu kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani." Kata الْفَكَالُ artinya yang menyelamatkan dan yang menjadi tebusan, boleh dibaca الْفَكَالُ boleh juga dibaca الْفَكَالُ.

Makna hadits ini; Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah, "Setiap orang mukmin mempunyai jatah untuk masuk ke surga dan jatah masuk ke neraka, orang mukmin apabila masuk ke surga; maka orang kafir setelahnya masuk ke neraka karena kekufurannya." Dan

makna *فَكَانَتْ مِنَ النَّارِ* "Inilah penebusmu dari siksa neraka" bahwa kamu sebetulnya akan dimasukkan ke neraka dan orang kafir ini sebagai penebusmu dari siksa neraka; karena Allah Ta'ala telah menetapkan jumlah yang akan mengisi neraka, maka apabila kaum kafir telah masuk ke neraka karena kekufuran dan dosa mereka; maknanya kaum kafir itu menjadi penebus kaum muslimin dari siksa neraka.

Sedangkan riwayat yang menyebutkan,

يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ بِذُنُوبٍ

"Pada hari kiamat nanti ada beberapa kaum muslimin yang datang dengan membawa dosa" maknanya bahwa Allah Ta'ala mengampuni dan menghapus dosa-dosa kaum muslimin, lalu Allah Ta'ala memberikan kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani dosa sebesar dosa kaum muslimin karena kekafiran dan dosa-dosa yang mereka lakukan; maka mereka dimasukkan ke neraka karena perbuatan dosa mereka dan bukan karena dosanya kaum muslimin. Hadits ini harus ditafsirkan demikian agar selaras dengan firman Allah Ta'ala,

وَلَا يُزْرُ وَأَزْرَهُ وَزْرَ أُخْرَى

"...Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain..." (QS. Al-An'am : 164). Firman Allah Ta'ala *وَيُضِلُّهَا* "dan Dia memberikannya" adalah bentuk majas, maksudnya memberikan kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani dosa seperti dosa kaum muslimin disebabkan perbuatan dosa mereka sendiri sebagaimana yang telah kami sebutkan. Akan tetapi ketika Allah Ta'ala menghapus dosa kesalahan kaum muslimin dan mengekalkan dosa-dosa kaum *kuffar*, maka seakan-akan maknanya bahwa kaum *kuffar* menanggung dosa double, dosa mereka sendiri dan dosa kaum muslimin; karena keadaan mereka yang menanggung sisa-sisa dosa, yaitu dosa mereka. Mungkin juga maksudnya dosa-dosa, dan kaum *kuffar* mempunyai peran sebagai pencetus dan pendukung terlaksananya perbuatan dosa-dosa itu, lalu Allah Ta'ala menghapuskan dosa-dosa itu dari kaum muslimin, namun memberikan dosa kepada kaum *kuffar* karena mereka sebagai pencetus dan memberikan dukungan atas hal itu, sebagaimana dalam sebuah hadits disebutkan, "...Dan barangsiapa yang menciptakan amal kejelekan; maka baginya dosa-dosa dan dosa orang-orang yang mengikutinya." *Wallahu A'lam.*

Perkataannya,

فَامْتَحَلَفَهُ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ

"...Umar bin Abdul Aziz memintanya untuk bersumpah dengan nama Allah, bahwa ayahnya betul-betul memberilahkan hadits tersebut kepadanya...". Sumpah ini dilakukan hanya untuk menambah kepercayaan dan ketenangan, karena hadits ini memberikan kabar gembira yang besar bagi semua kaum muslimin; dan juga jika si perawi ragu-ragu, takut salah, atau lupa, atau bercampur dengan ungkapan hadits dan lain sebagainya tentu ia tidak akan mau bersumpah. Maka ketika ia mau bersumpah, hilanglah semua keraguan dalam hadits itu sehingga haditsnya diakui keshahihannya. Disebutkan riwayat dari Umar bin Abdul Aziz dan Asy-Syafi'i *Rahimahumallah* bahwa keduanya berkata, "Hadits ini adalah hadits yang sungguh memberikan harapan bagi kaum muslimin", dan benar seperti yang mereka sampaikan; karena dalam hadits jelas-jelas disebutkan bahwa setiap muslim ada penebusnya dari siksa neraka, bahwa penebus itu sifatnya umum berlaku bagi semua kaum muslimin. Segala puji bagi Allah Ta'ala.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يُدْنَى الْمُؤْمِنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رَبِّهِ حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ كَنَفَهُ فَيَقْرَرُهُ بِذُنُوبِهِ

"Pada hari kiamat orang mukmin didekatkan kepada Allah Ta'ala dengan sangat dekat sekali sampai-sampai hijab Allah Ta'ala di atasnya, lalu Allah Ta'ala menetapkan dosa-dosanya... dan seterusnya." Kata *كَنَفَهُ* artinya hijab Allah Ta'ala dan ampunan-Nya. Maksud kalimat "didekatkan" di sini adalah, dekatnya kemuliaan dan kebaikan Allah Ta'ala dan bukan maksudnya dekat jarak atau Dzati-Nya; karena Allah Ta'ala terhindar dari hal-hal yang bersifat jarak fisik ataupun dekatnya jarak fisik.

(9) Bab Hadits Tentang Taubatnya Ka'ab bin Malik dan Kedua Shahabatnya

٦٩٤٧. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَرْحِ مَوْلَى بَيْتِي أُمِّيَّةَ أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ نَزَّ غَزَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ تَبُوكَ وَهُوَ يُرِيدُ الرُّومَ وَتَصَارَى الْعَرَبِ بِالشَّامِ.

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَأَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ كَعْبٍ كَانَ قَائِدَ كَعْبٍ مِنْ بَنِيهِ حِينَ عَمِيَ قَالَ سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ حَدِيثَهُ حِينَ تَخَلَّفَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ قَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ لَمْ أَنْتَخَلَفَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ غَزَاهَا قَطُّ إِلَّا فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ غَيْرَ أَنِّي قَدْ تَخَلَّفْتُ فِي غَزْوَةِ بَدْرٍ وَلَمْ يُعَابَتِ أَحَدًا تَخَلَّفَ عَنْهُ إِلَّا عَرَجُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمُونَ يُرِيدُونَ عِيرَ فُرَيْشٍ حَتَّى جَمَعَ اللَّهُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ عُلُوِّهِمْ عَلَى غَيْرِ مَبْعَادٍ وَلَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ حِينَ تَوَلَّيْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَا أَحْبَبْتُ أَنْ لِي بِهَا مَشْهَدٌ بَدْرٍ وَإِنْ كَانَتْ بَدْرٌ أَذْكَرَ فِي النَّاسِ مِنْهَا وَكَانَ مِنْ خَيْرِي حِينَ

تَخَلَّفْتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ أَنِّي لَمْ أَكُنْ قَطُّ أَقْوَى وَلَا أَيْسَرَ مِنِّي حِينَ تَخَلَّفْتُ عَنْهُ فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ وَاللَّهِ مَا جَمَعْتُ قَبْلَهَا زَاحِلَتَيْنِ قَطُّ حَتَّى جَمَعْتُهُمَا فِي تِلْكَ الْغَزْوَةِ فَغَزَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرٍّ شَدِيدٍ وَاسْتَقْبَلَ سَفْرًا بَعِيدًا وَمَفَازًا وَاسْتَقْبَلَ عَدُوًّا كَثِيرًا فَجَلَّ لِلْمُسْلِمِينَ أَمْرُهُمْ لِيَتَأَهَّبُوا أَهْبَةَ غَزْوِهِمْ فَأَخْتَرَهُمْ بِوَجْهِهِمُ الَّذِي يُرِيدُ وَالْمُسْلِمُونَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَثِيرٌ وَلَا يَجْمَعُهُمْ كِتَابٌ خَافِظٌ - يُرِيدُ بِذَلِكَ الدِّيَّانَ - قَالَ كَعْبٌ فَقُلْ رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَتَعَبَّبَ يَظُنُّ أَنَّ ذَلِكَ سَيُخْفِي لَهُ مَا لَمْ يَنْزِلْ فِيهِ وَحَتَّى مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَغَزَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ الْغَزْوَةَ حِينَ طَابَتِ الشَّمَاوُ وَالظَّلَالُ فَأَنَا إِلَيْهَا أَضَعُرُ فَتَحَهَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ وَطَفِئْتُ أَغْدُو لِكَيْ أَتَحَهَّرَ مَعَهُمْ فَأَرْجِعَ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا وَأَقُولُ فِي نَفْسِي أَنَا قَادِرٌ عَلَى ذَلِكَ إِذَا أَرَدْتُ فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ يَتَمَادَى بِي حَتَّى اسْتَمَرَّ بِالنَّاسِ الْجِدُّ فَأَصْبَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَادِيًا وَالْمُسْلِمُونَ مَعَهُ وَلَمْ أَقْضِ مِنْ جَهَارِي شَيْئًا ثُمَّ غَدَوْتُ فَرَجَعْتُ وَلَمْ أَقْضِ شَيْئًا فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ يَتَمَادَى بِي حَتَّى أَسْرَعُوا وَتَفَارَطَ الْغَزْوُ فَهَمَمْتُ أَنْ أُرْتَجَلَ فَأَدْرَسْتُهُمْ فَيَا لَيْتَنِي فَعَلْتُ ثُمَّ لَمْ يُفِدِّرْ ذَلِكَ لِي فَطَفِئْتُ إِذَا خَرَجْتُ فِي النَّاسِ بَعْدَ خُرُوجِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُتُنِي أَنِّي لَا أَرَى لِحِمِّ أَسْوَدَ إِلَّا رَجُلًا مَعْمُومًا عَلَيْهِ فِي النِّفَاقِ أَوْ رَجُلًا مِمَّنْ عَدَرَ اللَّهُ مِنَ الضَّعْفَاءِ وَلَمْ يَذْكُرْنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى

بَلَغَ تَبُوكَ فَقَالَ وَهُوَ جَالِسٌ فِي الْقَوْمِ بِتَبُوكَ: مَا فَعَلَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ؟ قَالَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمْةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ حَبَسَهُ بُرْدَاهُ وَالنَّظَرُ فِي عِطْفِهِ فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ بِئْسَ مَا قُلْتَ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبِيحًا هُوَ عَلَى ذَلِكَ رَأَى رَجُلًا مُبَيَّضًا يَرُؤُ بِه السَّرَابُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ أَبَا عَجْبَةَ فَإِذَا هُوَ أَبُو عَجْبَةَ الْأَنْصَارِيُّ وَهُوَ الَّذِي تَصَدَّقَ بِصَاعِ التَّمْرِ حِينَ لَمَزَهُ الْمُتَأَفِّقُونَ فَقَالَ كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ فَلَمَّا بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ تَوَجَّهَ قَابِلًا مِنْ تَبُوكَ حَضَرَنِي بَنِي قَطِيفُتْ أَنْذَكُرُ الْكَذِبَ وَأَقُولُ بِهِمْ أَخْرُجْ مِنْ سَخَطِهِ عَدَا وَأَسْتَعِينُ عَلَى ذَلِكَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ مِنْ أَهْلِي فَلَمَّا قِيلَ لِي إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَظَلَ قَادِمًا رَاحَ عَنِّي الْبَاطِلُ حَتَّى عَرَفْتُ أَنِّي لَنْ أَتَمُورَ مِثَهُ بِشَيْءٍ أَبَدًا فَأَجَمَعْتُ صِدْقَهُ وَصَبَّحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَادِمًا وَكَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ يَدُؤُ بِالْمَشْجِدِ فَرَكِعَ فِيهِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ لِلنَّاسِ فَلَمَّا فَعَلَ ذَلِكَ حَاجَةُ الْمُخَلَّفُونَ فَطَفِقُوا يَتَعَدَّرُونَ إِلَيْهِ وَيَحْلِفُونَ لَهُ وَكَانُوا بِضِعَّةٍ وَثَمَانِينَ رَجُلًا فَقَبِلَ مِنْهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِلَابَتَهُمْ وَبَايَعَهُمْ وَاسْتَعْفَرَ لَهُمْ وَوَسَّكَلَ سَرَائِرَهُمْ إِلَى اللَّهِ حَتَّى جِئْتُ فَلَمَّا سَلَّمْتُ تَبَسُّمُ تَبَسُّمِ الْمُعْضَبِ ثُمَّ قَالَ: تَعَالَى، فَجِئْتُ أَنبَشِي حَتَّى جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَالَ لِي: مَا خَلَفَكَ؟ أَلَمْ تَكُنْ قَدِ اتَّبَعْتَ ظَهْرَكَ؟ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي وَاللَّهِ لَوْ جَلَسْتُ عِنْدَ غَيْرِكَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا لَرَأَيْتُ أَنِّي سَأَخْرُجُ مِنْ سَخَطِهِ بِعَدْرِ وَلَقَدْ

أَعْطَيْتُ جَدًّا وَلَيْكِنِّي وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَيْسَ حَدِيثُكَ الْيَوْمَ حَدِيثٌ كَذِبٌ تَرْضَى بِهِ عَنِّي كَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يُسْحِطَكَ عَلَيَّ وَتَقِينُ حَدِيثُكَ حَدِيثٌ صِدْقٍ تَجِدُ عَلَيَّ فِيهِ إِنِّي لَأَرْجُو فِيهِ عَقْبِي اللَّهُ، وَاللَّهُ مَا كَانَ لِي عَذْرٌ وَاللَّهُ مَا كُنْتُ قَطُّ أَقْوَى وَلَا أَيْسَرُ مِنِّي حِينَ تَخَلَّفْتُ عَنْكَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا هَذَا فَقَدْ صَدَّقَ فَصَمَّ حَتَّى تَمُضِي اللَّهُ فِيكَ. فَصُمْتُ وَتَارَ رِجَالٌ مِنْ بَنِي سَلِمْةَ فَأَتَيْتُ عُرْوَةَ فَقَالُوا لِي وَاللَّهِ مَا عَلِمْنَاكَ أَذْنِبْتَ ذَنْبًا قَبْلَ هَذَا لَقَدْ عَجَزْتَ فِي أَنْ لَا تَكُونَ اعْتَذَرْتَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا اعْتَذَرَ بِهِ إِلَيْهِ الْمُخَلَّفُونَ فَقَدْ كَانَ كَافِرِكَ ذَنْبِكَ اسْتِغْفَارُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَ.

قَالَ فَوَاللَّهِ مَا زَالُوا يُؤْتُونَنِي حَتَّى أَرَدْتُ أَنْ أَرْجِعَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكْذَبَ نَفْسِي قَالَ ثُمَّ قُلْتَ لَهُمْ هَلْ لَقِي هَذَا مَعِيَ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالُوا نَعَمْ لَقِيَهُ مَعَكَ رَجُلَانِ قَالَا مِثْلَ مَا قُلْتَ فَقِيلَ لَهُمَا مِثْلَ مَا قِيلَ لَكَ قَالَ قُلْتُ مَنْ هُمَا؟ قَالُوا مُرَارَةُ بْنُ الرَّبِيعَةَ الْعَامِرِيُّ وَهَلَالُ بْنُ أُمَيَّةَ الْوَأَقِئِيُّ قَالَ فَذَكَرُوا لِي رَجُلَيْنِ ضَالِحَيْنِ قَدْ شَهِدَا بَدْرًا فِيهِمَا أَسْوَةٌ قَالَ فَمَضَيْتُ حِينَ ذَكَرُوهُمَا لِي.

قَالَ وَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمِينَ عَنْ كَلَامِنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ مِنْ بَيْنِ مَنْ تَخَلَّفَ عَنْهُ.

قَالَ فَاجْتَنَبْنَا النَّاسَ وَقَالَ تَغَيَّرُوا لَنَا حَتَّى تَنْكَرَتْ لِي فِي نَفْسِي الْأَرْضُ فَمَا هِيَ بِالْأَرْضِ الَّتِي أَعْرِفُ قَلْبُنَا عَلَى ذَلِكَ خَمْسِينَ لَيْلَةً فَأَمَّا صَاحِبَايَ فَاسْتَكْنَا وَقَعَدَا فِي بُيُوتِهِمَا يَتَكَيَّانِ، وَأَمَّا أَنَا فَكُنْتُ

أَسْبَبَ الْقَوْمِ وَأَخْلَدَهُمْ فَكُنْتُ أُخْرِجُ فَأَشْهَدُ الصَّلَاةَ وَأَطُوفُ فِي
 الْأَسْوَاقِ وَلَا يُكَلِّمُنِي أَحَدٌ وَآتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَأَسْلَمَ عَلَيْهِ وَهُوَ فِي مَجْلِسِهِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَأَقُولُ فِي نَفْسِي هَلْ
 حَرَكَ شَمْتِيهِ بِرَدِّ السَّلَامِ أَمْ لَا؟ ثُمَّ أَصَلِّي قَرِينًا مِنْهُ وَأَسَارِقُهُ النَّظَرَ
 فَإِذَا أَتَيْتُ عَلَى صَلَاتِي نَظَرَ إِلَيَّ وَإِذَا انْفَضَّتْ نَحْوَهُ أَعْرَضَ عَنِّي
 حَتَّى إِذَا طَالَ ذَلِكَ عَلَيَّ مِنْ حَقْوَةِ الْمُسْلِمِينَ مَشَيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ
 جِدَارَ حَائِطِ أَبِي قَتَادَةَ وَهُوَ ابْنُ عَمِّي وَأَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ فَسَلَّمْتُ
 عَلَيْهِ فَوَاللَّهِ مَا رَدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ فَقُلْتُ لَهُ يَا أَبَا قَتَادَةَ أَنْشُدْكَ بِاللَّهِ
 هَلْ تَعْلَمَنَّ أَنِّي أَحَبُّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ؟ قَالَ فَسَكَتَ فَعُدْتُ فَنَاشِدْتُهُ
 فَسَكَتَ فَعُدْتُ فَنَاشِدْتُهُ فَقَالَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. ففَاضَتْ عَيْنَايَ
 وَتَوَلَّيْتُ حَتَّى تَسَوَّرْتُ الْجِدَارَ.

فَبَيْنَا أَنَا أُمْسِي فِي سُوقِ الْمَدِينَةِ إِذَا تَبَطَّيْتُ مِنْ تَبَطِّ أَهْلِ الشَّامِ مِمَّنْ
 قَدِمَ بِالطَّعَامِ يَبِيعُهُ بِالْمَدِينَةِ يَقُولُ مَنْ يَدُلُّ عَلَيَّ كَتَبَ بِنِ مَالِكٍ،
 قَالَ فَطَفِقَ النَّاسُ يُشِيرُونَ لَهُ إِلَيَّ حَتَّى جَاءَنِي فَدَفَعَ إِلَيَّ كِتَابًا مِنْ
 مَالِكِ عَسَانَ وَكُنْتُ كَاتِبًا فَقَرَأْتُهُ فَإِذَا فِيهِ: أَمَا بَعْدُ، فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنَا أَنَّ
 صَاحِبَكَ قَدْ جَعَاكَ وَلَمْ يَجْعَلْكَ اللَّهُ بِدَارِ هَوَانٍ وَلَا مَضْبِجَةٍ فَالْحَقُّ
 بِنَا تُوَسِّلِكَ. قَالَ فَقُلْتُ حِينَ قَرَأْتُهَا وَهَذِهِ أَيْضًا مِنَ الْبَلَاءِ فَيَا مَنُومُ
 بِهَا التُّورَ فَسَحَرْتُهَا بِهَا حَتَّى إِذَا مَضَتْ أَرْبَعُونَ مِنَ الْخَمْسِينَ
 وَامْتَلَيْتُ الْوَعْيُ إِذَا رَسُولُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَتَيْتَنِي
 فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَمْرِكَ أَنْ تَعْتَزَلَ امْرَأَتَكَ
 قَالَ فَقُلْتُ أُطَلِّقُهَا أَمْ مَاذَا أَفْعَلُ؟ قَالَ لَا بَلَّ اعْتَرَلَهَا فَلَا تَقْرَبْنَهَا

قَالَ فَأَرْسَلْ إِلَى صَاحِبِي بِمِثْلِ ذَلِكَ قَالَ فَقُلْتُ لَأَمْرَأَتِي الْحَقِي
بِأَهْلِكَ فَكُونِي عِنْدَهُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللَّهُ فِي هَذَا الْأَمْرِ. قَالَ فَجَاءَتْ
الْمَرْأَةُ هِلَالُ بِنْتُ أُمِّئَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ لَهُ يَا
رَسُولَ اللَّهِ إِنْ هِلَالَ بِنْتُ أُمِّئَةَ شَيْخٌ ضَائِعٌ لَيْسَ لَهُ عَادِمٌ فَهَلْ تُكْرَهُ
أَنْ أَعْدِمَهُ؟ قَالَ لَا وَلَكِنْ لَا يَفْرَبُكَ فَقَالَتْ إِنَّهُ وَاللَّهِ مَا بِهِ حَرَكَةٌ
إِلَى شَيْءٍ، وَاللَّهِ مَا زَالَ يَتَكَبَّى مُنْذُ كَانَ مِنْ أَمْرِهِ مَا كَانَ إِلَيَّ يَوْمِهِ
هَذَا.

قَالَ فَقَالَ لِي بَعْضُ أَهْلِي لَوْ اسْتَأْذَنْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمْتَ فِي الْمَرْأَتِكَ فَقَدْ أَدِنَ لَامْرَأَةِ هِلَالَ بِنْتُ أُمِّئَةَ أَنْ تَخْدُمَهُ قَالَ
فَقُلْتُ لَا اسْتَأْذِنُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يُذِرِينِي
مَاذَا يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنَتْ فِيهَا وَأَنَا
رَجُلٌ شَابٌّ قَالَ فَلَيْتُكَ بِذَلِكَ عَشْرَ لَيَالٍ فَكُفِّلْ لَنَا عَحْمُسُونَ لَيْلَةً
مِنْ حِينَ نُهَيَّ عَنْ كَلَامِنَا قَالَ ثُمَّ صَلَّيْتُ صَلَاةَ الْفَجْرِ صَبَاحَ
عَحْمِسِينَ لَيْلَةً عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِنَا فَبَيْنَا أَنَا جَالِسٌ عَلَى الْحَالِ
الَّتِي ذَكَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنَّا فَذُ صَافَتْ عَلَيَّ نَفْسِي وَصَافَتْ عَلَيَّ
الْأَرْضُ بِمَا رَجَحْتُ سَمِعْتُ صَوْتِ صَارِيخٍ أَوْفَى عَلَيَّ سَمِعْتُ يَقُولُ
بِأَعْلَى صَوْتِهِ يَا كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ أَيُّسْرُ قَالَ فَعَوَّزْتُ سَاجِدًا وَتَعَرَّفْتُ
أَنْ قَدْ جَاءَ فَرَجٌ.

قَالَ فَأَذَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ بِتَوْبَةِ اللَّهِ عَلَيْنَا
حِينَ صَلَّى صَلَاةَ الْفَجْرِ فَذَهَبَ النَّاسُ يُتَبَشَّرُونَ فَذَهَبَ قَبْلَ صَاحِبِي
مُبَشَّرُونَ وَرَكَضَ رَجُلٌ إِلَيَّ فَرَمَسًا وَسَعَى سَاعٍ مِنْ أَسْلَمَ قِبَلِي وَأَوْفَى

الْحَيْلَ فَكَانَ الصَّوْتُ أَسْرَعَ مِنَ الْفَرَسِ فَلَمَّا جَاءَنِي الَّذِي سَمِعْتُ صَوْتَهُ يُسْرِبِي فَنَزَعْتُ لَهُ تَوْبِي فَكَسَوْتُهُمَا إِيَّاهُ بِيَسَارِيهِ وَاللَّهِ مَا أَمَلْتُ غَيْرَهُمَا يَوْمَئِذٍ وَاسْتَعْرَضْتُ تَوْبِي فَلَيْسَتْهُمَا فَاَنْطَلَقْتُ أَنَا مِمَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتْلِفَانِي النَّاسُ فَوَجَّحَا فَوَجَّحَا يُهَيِّئُونِي بِالتَّوْبَةِ وَيَقُولُونَ لِبَتِّهِتِكَ تَوْبَةُ اللَّهِ عَلَيْكَ حَتَّى دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَحَوْلَهُ النَّاسُ فَقَامَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ يُهَيِّئُ حَتَّى صَافَحَنِي وَهَتَّأَنِي وَاللَّهِ مَا قَامَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ غَيْرَهُ.

قَالَ فَكَانَ كَعَبٌ لَا يَنْسَاهَا لِطَلْحَةَ.

قَالَ كَعَبٌ فَلَمَّا سَلَّمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ يَبْرُقُ وَجْهُهُ مِنَ السُّرُورِ وَيَقُولُ أَبَشِّرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مُنْذُ وَلَدْتِكَ أُمَّتِكَ قَالَ فَعَلْتُ أَمِنْ عِنْدِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمْ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ؟ فَقَالَ لَا بَلْ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ. وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سُرَّ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ كَأَنَّ وَجْهَهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ قَالَ وَكُنَّا نَعْرِفُ ذَلِكَ.

قَالَ فَلَمَّا جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ مِنْ تَوْبِي أَنْ أَنْتَلِعَ مِنْ مَالِي صَدَقَةً إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْسِكْ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قَالَ فَقُلْتُ فَإِنِّي أَمْسِكُ سَهْمِي الَّذِي بِخَيْبَرَ قَالَ وَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ إِنَّمَا أَنْجَانِي بِالصَّدَقِ وَإِنْ مِنْ تَوْبِي أَنْ لَا أُحَدِّثَ إِلَّا صِدْقًا مَا بَقِيَتْ قَالَ فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ أَنْ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَبْلَاهُ اللَّهُ فِي صِدْقِ الْحَدِيثِ مُنْذُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى يَوْمِي هَذَا أَحْسَنَ مِنَّا أَيْلَانِي اللَّهُ بِهِ وَاللَّهُ مَا تَعَمَّدَتْ كَذِبَةً مُنْذُ قُلْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى يَوْمِي هَذَا وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَحْفَظَنِي اللَّهُ فِيمَا بَيَّنَّ.

قَالَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِن بَعْدِ مَا كَادَ يَرِيغُ قُلُوبُ قَوْمٍ بِرِيقِ وَتَنَّهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّى إِذَا صَافَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَصَافَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ بِتَابِهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

قَالَ كَعَبٌ وَاللَّهِ مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ بَعْدَ إِذْ هَدَانِي اللَّهُ لِلْإِسْلَامِ أَعْظَمَ فِي نَفْسِي مِنْ صِلَافِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا أَكُونَ كَذِبْتُهُ فَأَهْلِكَ كَمَا هَلَكَ الَّذِينَ كَذَّبُوا إِنَّ اللَّهَ قَالَ لِلَّذِينَ كَذَّبُوا حِينَ أَنْزَلَ الرُّوحَ شَرُّ مَا قَالَ لِأَحَدٍ وَقَالَ اللَّهُ : يَا اللَّهُ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِيَتَعَرَّضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ لِأَنَّهُمْ يَجْسُونَ وَمَا وَطَهُمْ جَهَنَّمَ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٢٠﴾ يَجْلِسُونَ لَكُمْ لِيَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِن تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَلَيْتَ اللَّهُ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿١٢١﴾

قَالَ كَعَبٌ كُنَّا نَخْلَعُنَا أَنبِيَا الثَّلَاثَةِ عَنْ أَمْرِ أَوْلِيكَ الَّذِينَ قَبِلَ مِنْهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ خَلَفُوا لَهُ فَبَايَعَهُمْ وَاسْتَفْفَرَهُ

لَهُمْ وَأَرْجَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرْنَا حَتَّى قَضَى فِيهِ
قَبْدِكَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : { وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الْيَدِ حُفُوفًا }

وَأَيُّسَ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ مِمَّا حُفْنَا نَحْلُفْنَا عَنِ الْعَزْرِ وَإِنَّمَا هُوَ تَحْلِيفُهُ
بِأَنَّا وَإِزْحَاؤُهُ أَمَرْنَا عَمَّنْ حَلَفَ لَهُ وَاعْتَدَرَ إِلَيْهِ فَقَبِلَ مِنْهُ

6947. Abu Ath-Thahir, Ahmad bin Amir bin Abdullah bin Amir bin Sarah pelayan bani Umayyah telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berangkat ke perang Tabuk untuk menghadapi orang-orang Romawi dan orang-orang Nashrani Arab di Syam."

Ibnu Syihab berkata, Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abulullah bin Ka'ab adalah salah satu putra Ka'ab yang menuntunnya ketika ia mengalami kebutaan, ia mengatakan, "Aku pernah mendengar Ka'ab bin Malik memberitahukan haditsnya ketika ia tidak ikut serta bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam perang Tabuk." Ka'ab bin Malik menuturkan, "Aku tidak pernah tertinggal menyertai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam peperangan yang beliau jalani sama sekali kecuali perang Tabuk. Namun aku juga pernah tidak ikut serta dalam perang Badar, akan tetapi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak men-cela seorang muslim yang tidak turut dalam perang Badar. Karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kaum muslimin hanya-lah ingin menyerang rombongan kafilah dagang orang-orang Quraisy, sehingga Allah mempertemukan kaum muslimin dengan musuh mereka tanpa waktu yang disepakati sebelumnya. Aku turut bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam malam Aqabah ketika kami berjanji membela Islam. Bagiku turut dalam perang Badar tidak seburung dengan turut dalam malam Aqabah, meskipun perang Badar lebih po-puler bagi kebanyakan orang. Di antara ceritaku ketika aku tidak turut bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam perang Tabuk sebagai berikut, 'Aku benar-benar tidak pernah merasa lebih bertenaga dan tidak pernah merasa lebih longgar daripada ketika aku tidak turut dalam perang Tabuk tersebut. Demi Allah! Sebelumnya aku tidak per-nah sama sekali menyiapkan dua ekor hewan tunggangan, namun pada

perang Tabuk tersebut aku menyiapkan dua ekor hewan tunggangan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berangkat ke perang Tabuk pada cuaca yang sangat panas, beliau menempuh perjalanan yang sangat jauh dan penuh resiko serta menghadapi musuh yang banyak sekali. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjelaskan kepada kaum muslimin apa yang akan mereka hadapi bersama beliau dan menyuruh mereka menyiapkan perbekalan perang. Kaum muslimin yang menyertai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam banyak sekali tanpa ditunjuk melalui surat tugas untuk berperang. Ka'ab berkata, 'Maka sedikit sekali orang laki-laki yang tidak muncul karena dia ingin tidak turut berperang, kecuali dia mengira bahwa ketidakteganya itu tidak akan diketahui oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selama tidak ada wahyu yang turun mengenai dirinya dari Allah Azza wa Jalla. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berangkat ke perang Tabuk ketika hasil panen buah sangat bagus, sehingga aku memalingkan perhatian kepada hasil panen. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kaum muslimin yang menyertai beliau sudah bersiap-siap, dan aku pun segera pergi mencari perbekalan bersama mereka, namun aku pulang tanpa memperoleh perbekalan sama sekali.' Aku berkata dalam hati, 'Aku sebenarnya bisa memperoleh perbekalan jika aku mau, aku selalu dalam teka-teki antara ya dan tidak sedangkan yang lainnya semakin siap. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berangkat bersama pasukan kaum muslimin, sementara aku belum mempersiapkan perbekalan sama sekali, lalu aku pergi kemudian pulang tanpa mempersiapkan sesuatu. Aku senantiasa dalam kebimbangan seperti itu antara turut bertempur atau tidak sehingga pasukan kaum muslimin sudah bergegas dan berangkatlah pasukan perang. Kemudian aku ingin menyusul ke medan perang - duhai seandainya aku judi menyusul - dan akhirnya aku tidak ditakdirkan pergi ke medan tempur. Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi ke perang Tabuk, aku merasa sedih ketika aku keluar ke tengah masyarakat, karena aku menyadari bahwa tidak ada keteladanan dalam diriku dan bahwa diriku bergelimang dalam kemunafikan, atau aku termasuk orang yang lemah yang diberi udzur oleh Allah Azza wa Jalla. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyebut diriku hingga beliau sampai di Tabuk, kemudian ketika beliau sedang duduk di tengah orang banyak di Tabuk, beliau bertanya, "Mengapa Ka'ab bin Malik tidak turut berperang?" Seorang laki-laki dari bani Salimah menjawab, "Ya Rasulullah, Ka'ab bin Malik mengutamakan kepentingan pribadinya." Kemudian Mu'adz bin Jabal mengatakan, "Ucapanmu sungguh jelek!

Demi Allah, ya Rasulullah, kami tahu bahwa Ka'ab bin Malik adalah orang yang baik." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba beliau melihat seorang laki-laki yang memakai pakaian putih dan hitam yang bergerak-gerak, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, "Kamu pasti Abu Khaitsamah!" Ternyata dia memang Abu Khaitsamah Al-Anshari yang pernah menyedekahkan satu Sha' kurmu ketika ia dicaci oleh orang-orang munafik.

Ka'ab bin Malik berkata, "Ketika aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah berangkat pulang dari Tabuk, aku diliputi kesedihan, lalu aku mulai menggagas alasan yang dusta, aku berkata dalam hatiku, 'Alasan apa yang besok bisa menyelamatkanmu dari murka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Untuk menghadapi itu aku minta pertolongan kepada keluargaku yang bisa memberi saran. Ketika dikatakan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah hampir tiba, kedustaan menghilang dari diriku, sehingga aku tahu bahwa aku tidak akan bisa berbohong sedikit pun kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam karena itu aku akan berkata jujur kepada beliau. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang pada pagi hari, biasanya beliau langsung menuju masjid apabila beliau datang dari bepergian, lalu beliau shalat dua raka'at, setelah itu beliau duduk-duduk bersama orang banyak. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai melakukan hal itu, beliau didatangi oleh orang-orang yang tidak turut berperang. Mereka segera menyampaikan alasan kepada beliau dengan bersumpah. Mereka yang tidak ikut bertempur itu 80 orang lebih, Rasulullah menerima keterus-terangan mereka, memba'at mereka dan memohonkan ampun untuk mereka dan menyerahkan apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka kepada Allah. Lalu aku datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, setelah mengucapkan salam, beliau tersenyum seperti senyuman orang yang marah, kemudian beliau mengatakan, "Kemarilah!" lalu aku berjalan mendekat, sehingga aku duduk dihadapan beliau, dan beliau bertanya, "Mengapa kamu tidak turut berperang? Tidakkah kamu telah berjanji untuk menyerahkan jiwa-ragamu demi Islam?" Aku menjawab, "Ya Rasulullah, demi Allah, seandainya aku duduk di sisi orang selain Engkau, aku yakin bahwa aku terbebaskan dari kemurkaannya dengan alasan dan argumentasi yang aku sampaikan, tetapi demi Allah, aku tahu bahwa jika sekarang ini aku menyampaikan kepadamu alasan yang dusta yang membuatmu tidak memarahiku, tentu dengan cepai Allah-

lah yang membuatmu marah kepadaku. Jika aku berkata jujur kepadamu maka dengan kejujuran itu Engkau akan memarahiku. Biarkanlah Allah memberiku hukuman dengan ucapanku yang jujur. Demi Allah, tidak ada udzur yang membuatku tidak turut berperang. Demi Allah, aku tidak pernah merasa lebih bertenaga, dan tidak ada orang yang lebih longgar daripadaku ketika aku tidak turut berperang bersamamu." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan, "Orang ini telah berkata jujur, berdirilah sampai Allah memberikan keputusan tentangmu." Lalu aku berdiri. Kemudian beberapa orang bani Salimah beramai-ramai mengikutiku. Mereka berkata kepadaku, "Demi Allah, sebelum ini kami tidak pernah tahu kamu berbuat dosa, benar-benar tidak mampukah engkau memberikan alasan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagaimana alasan yang disampaikan oleh orang-orang yang tidak turut berperang itu, sungguh istighfar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untukmu akan menghapus dosamu." Ka'ab bin Malik berkata, "Demi Allah, mereka tidak berhenti mencercuku sampai-sampai aku ingin kembali lagi kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu aku dustakan diriku." Ka'ab bin Malik berkata, Lalu aku tanyakan kepada mereka, 'Apakah ada orang lain yang menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti aku?' Mereka menjawab, 'Ya, ada dua orang lagi yang seperti kamu. Kedua orang itu mengatakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti apa yang kamu katakan, dan dijawab oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti apa yang beliau jawab kepadamu.' Ka'ab bin Malik berkata, 'Aku bertanya, Siapa dua orang itu?' Mereka menjawab, 'Murarah bin Rabi'ah Al-Amiri dan Hilal bin Umayyah Al-Waqifi.' Ka'ab berkata, 'Mereka menyebutkan dua orang yang baik yang ikut serta dalam perang Badar, dan mereka bisa menjadi teladan.' Ka'ab berkata, 'Aku pun berlalu ketika mereka menyebutkan dua orang tersebut kepadaku.'

Ka'ab bin Malik berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang kaum muslimin berbicara dengan kami bertiga yang tidak turut dalam perang Tabuk.

Ka'ab bin Malik melanjutkan, "Kaum muslimin manjauki kami dan berubah sikap kepada kami bertiga sehingga bumi ini terasa asing bagiku, sepertinya bukan bumi yang kami kenal sebelumnya dan yang demikian itu berlangsung selama 50 malam. Dua orang temanku yang tidak turut dalam perang Tabuk itu duduk bersedih di runak mereka sambil terus menangis, sedangkan aku masih muda belia tetap tegar.

Aku tetap beraktifitas seperti sediakala, aku tetap berani keluar dari rumah, menghadiri shalat berjama'ah dan berjalan-jalan di pasar meski tak seorang pun yang mau berbicara denganku. Kemudian aku menghampiri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu aku ucapkan salam kepada beliau ketika beliau berada di tempat duduknya sesudah shalat. Aku bertanya dalam hati, 'Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menggerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salamku atau tidak?' Kemudian aku shalat di dekat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan mencuri pandang kepada beliau. Ketika aku sudah bersiap hendak shalat, beliau memundurkanku dan ketika aku menoleh kepada beliau, beliau berpaling dariku. Setelah aku dikucilkan lama seperti itu oleh kaum muslimin, aku berjalan sehingga sampai di pagar kebun Abu Qatadah, dia adalah sepupuku, dan dia merupakan orang yang paling aku senangi. Aku mengucapkan salam kepadanya, tetapi demi Allah, dia tidak menjawab salamku. Lalu aku tanyakan kepadanya, 'Hai Abu Qatadah, aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apakah kamu tahu bahwa aku mencintai Allah dan Rasul-Nya?' Abu Qatadah diam saja, lalu aku ulangi lagi dengan bersumpah seperti itu, tetapi dia tetap diam saja. Kemudian aku ulangi sekali lagi, lalu dia menjawab, 'Allah dan dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Maka kedua mataku berbinang dan aku pulang sambil menyusuri pagar kebun tersebut.

Ketika aku berjalan di pasar Madinah, ada seorang Syam yang berjualan makanan di Madinah bertanya, 'Siapakah yang sudi menunjukkan di mana Ka'ab bin Malik?' Muka orang-orang pun menunjukkannya kepadaku, lalu dia datang kepadaku dan menyerahkan sepucuk surat kepadaku dari rupa Ghassan. Aku pandai baca tulis sehingga aku bisa membaca surat itu, ternyata isinya sebagai berikut, "Kami mendengar bahwa temannu (yakni Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam) mengucilmu, sedangkan Allah tidak menyia-nyikanmu, karena itu bergabunglah dengan kami, kami akan menolongmu." Ketika aku selesai membaca surat itu aku berkata, 'Surat ini juga merupakan ujian, lalu aku memasukkannya ke perapian dan membakarnya.' Setelah masa 40 hari dari 50 hari masa pengucilanku dan wahyu pun tidak turun, tiba-tiba utusan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangiku untuk menyampaikan pesan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan agar kamu menjauhi istrimu." Aku bertanya, "Aku harus menceraikannya atau bagaimana?" Dia menjawab, "Tidak, tapi jauhi dia dan janganlah kamu mendekatinya." Ka'ab berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga mengutus orang kepada

dua orang temanku yang tidak turut berperang dalam perang Tabuk dengan pesan seperti yang disampaikan kepadaku.' Aku katakan kepada istrinya, 'Pulanglah ke keluargamu dan tinggallah bersama mereka sampai Allah memberi keputusan dalam masalah ini.' Ka'ab bin Malik berkata, 'Kemudian istri Hilal bin Umayyah mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu dia berkata, 'Wahai Rasulullah, Hilal bin Umayyah sudah tua, lemah dan tidak memiliki pembantu, apa engkau juga tidak suka kalau aku yang merawatnya?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Tidak, dengan syarat jangan sampai dia mendekatimu.' Perempuan itu berkata lagi, 'Demi Allah, dia sudah tidak berhasil sama sekali, dan demi Allah dia tidak putus menangis semenjak dia tertimpa masalah ini sampai hari ini.'

Ka'ab bin Malik berkata, 'Salah seorang keluargaku memberi saran, 'Sebaiknya kamu meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam persoalan istrimu; karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memberi izin kepada istri Hilal bin Umayyah untuk merawat suaminya.' Aku berkata, 'Aku tidak akan meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam persoalan istriku, aku tidak tahu bagaimana jawaban Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika aku minta izin kepada beliau tentang istriku; karena aku masih muda beliau.' Ka'ab bin Malik berkata, 'Demikian itu berlangsung sepuluh malam, sehingga dengan begitu maka genaplah 50 malam bagi kami, terhitung sejak kaum muslimin dilarang berbicara dengan kami.' Ka'ab bin Malik berkata, 'Kemudian aku melakukan shalat subuh pada pagi hari dari malam yang ke 50 di bagian belakang rumahku. Ketika aku sedang duduk dalam kenduan seperti yang Allah sebutkan tentang kami, yaitu diriku diliputi kesedihan yang sangat serta bumi yang luas ini terasa sempit bagiku. Tiba-tiba aku mendengar seseorang berteriak dengan suara keras yang menembus cakrawala, "Hai Ka'ab bin Malik, bergembiralah!" Lalu aku roboh bersujud dan aku tahu bahwa aku telah bebas dari persoalan ini.

Ka'ab bin Malik berkata, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengumumkan kepada kaum muslimin selesai shalat Subuh, bahwa Allah telah menerima taubat kami. Orang-orang pun segera memberitahu kami dan mendatangi dua orang temanku untuk memberitahu mereka berdua. Orang-orang dari bani Aslam datang kepadaku dengan berkuda dan berjulan kaki menyusuri gunung, dan suara mereka lebih cepat daripada suara kuda mereka. Ketika orang yang telah aku

dengar suaranya memberi kabar gembira datang, maka aku melepaskan dua pakaian luarku, lalu aku pakainya kepadanya sebagai balasan kabar gembiranya kepadaku. Demi Allah, pada saat itu yang aku milikinya hanyalah dua pakaian tersebut. Kemudian aku meminjam dua pakaian, lalu aku pakai. Setelah itu aku menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sementara orang-orang berduyun-duyun menemuiku untuk mengucapkan selamat atas terkabulnya taubatku. Lalu aku masuk ke masjid yang ketika itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di sana, di tengah orang banyak, lalu Thalhah bin Ubaidullah berdiri dan berjalan cepat mendekatiku, lalu menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku. Demi Allah, tidak ada orang-orang Muhajirin yang berdiri selain Thalhah.

Perawi berkata, "Ka'ab tidak pernah melupakan penyambutan Thalhah tersebut."

Ka'ab berkata, "Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang ketika itu wajah beliau berseri-seri, beliau mengatakan, 'Bergembiralah, karena kamu mendapati sebaik-baik hari yang telah kamu lalui semenjak kamu dilahirkan oleh ibumu.'" Ka'ab berkata, 'Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah pengampunan untukku ini darimu ataukah dari Allah?' Beliau menjawab, 'Dari Allah.'" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau merasa senang, maka wajah beliau bersinar bagai bulan purnama, kami pun sudah memahami hal itu.

Ka'ab berkata, "Ketika aku duduk di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, di antara bentuk taubatku adalah aku serahkan hartaku sebagai sedekah untuk Allah dan Rasul-Nya,' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Sisakan sebagian hartamu, yang demikian itu lebih baik bagimu.'" Lalu aku katakan, 'Aku sisakan hartaku yang menjadi hagiaku pada perang Khaibar.' Ka'ab berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkanmu hanyalah karena kejujuranku, dan diantara bentuk taubatku adalah aku tidak akan berbicara kecuali dengan jujur selama sisa umurku.' Demi Allah, aku tidak mengetahui bahwa seorang muslim diuji oleh Allah karena kejujuran bicaranya sejak aku tuturkan hal itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai sekarang ini, yang lebih baik daripada apa yang telah diujikan oleh Allah Azza wa Jalla kepadaku. Demi Allah, aku tidak lagi ingin berbohong semenjak aku katakan itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai

sekarang ini, dan aku berharap semoga Allah menjagaku dari kedustaan dalam sisa umurku.

Ka'ab berkata, "Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." (At-Taubah: 117-119).

Ka'ab berkata, "Demi Allah, Tidak ada nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadaku setelah Allah menunjukkanku kepada Islam yang aku anggap lebih besar daripada kejujuranku kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Seandainya aku berdusta, maka aku akan celaka sebagaimana orang-orang yang berdusta. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menyebutkan kejelekan orang-orang yang berdusta ketika Allah menurunkan ayat, "Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu bersedia menerima mereka. Tetapi sekalipun kamu menerima mereka, Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik." (At-Taubah: 95-96).

Ka'ab berkata kepada kedua orang temannya, "Kita bertiga adalah orang-orang yang tertinggal dari kelompok yang telah diterima oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika mereka bersumpah, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memba'at mereka dan memohonkan ampunan untuk mereka, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menanggukkan persoalan kita sampai ada keputusan dari Allah Azza wa Jalla tentang persoalan kita; maka dalam hal tersebut Allah Azza wa Jalla berfirman, "Dan terhadap tiga orang yang ditanggukkan

(penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas... (At-Taubah: 118). Ka'ab berkata, "Apa yang disebutkan oleh Allah dalam ayat itu bukanlah tentang ketidakikutsertaan kita dari peperangan, melainkan tentang tertinggalnya kita untuk menyampaikan alasan kita dari kelompok orang-orang yang bersumpah dan memberikan alasan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau pun menerima alasan mereka "

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Al-Maghazi, Bab Hadits Ka'ab bin Malik (nomor 4418), Kitab Al-Maghazi, Bab Qishshah Ghazwah Badr (nomor 3951), Kitab Al-Washaya, Bab Idzaa Tashaddaqa aw Waqafa Ba'dha Raqiqa aw Dawaabhihi Fahuwa Ja'iz (nomor 2757), Kitab Al-Jihad, Bab Man Araada Ghazwah Fawarraq Bighairihi wa Man Ahabba Al-Khuruuj Yaum Al-Khamis (nomor 2947), Kitab Al-Manaqib, Bab Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 3556), Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Wufud Al-Anshar Ilaa An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bi Makkah wa Bai'ah Al-Aqabah (nomor 3889), Kitab At-Tafsir, Bab Sayaktifuumna Billahil Lakum... QS. At-Taubah: 95 (nomor 4673), Kitab At-Tafsir, Bab Laqad Taaba Allahu 'Alaa An-Nabi... QS. At-Taubah: 117 (nomor 4676), Kitab At-Tafsir, Bab Wa 'Alaa Als-Tsalaatsah... QS. At-Taubah: 118 (nomor 4677), Kitab At-Tafsir, Bab Yaa Ayyuha Al-Ladziina 'Aamanuu... QS. At-Taubah: 119 (nomor 4678), Kitab Al-Isti'dzan, Bab Man Lam Yusallim 'Alaa Man Iqtarafa Dzamban wa Man Lam Yarudda Salamuhu Hatta Tatabayyana Taubatuhu wa Ilaa Malaa Tatabayyanu Taubat Al-'Ashtiy (nomor 6255), Kitab Al-Aiman wa An-Nudzur, Bab Idzaa Ahda Maalahu 'Ala Wajh An-Nadzr wa At-Taubah (nomor 6690), Kitab Al-Ahkam, Bab Hal Li Al-Imam An Yamna'a Al-Mujrimin wa Ahl Al-Ma'shiyah Min Al-Kalaam Ma'ahu wa Az-Ziyarah wa Nahwahu (nomor 7225).
2. Abu Dawud dalam Kitab Ath-Thalaq, Bab Fiimaa 'Anaa Bihi Ath-Thalaq wa An-Niyyat (nomor 2202).
3. An-Nasaa'i dalam Kitab Ath-Thalaq, Bab Ilaqi Bi Ahliki (nomor 3423), (nomor 3424) dan (nomor 3425), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11131).

٦٩٤٨ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا حُجَيْنُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ
عَقِيلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ يَأْتِنَادِ يُونُسَ عَنِ الزُّهْرِيِّ سَوَاءً

6948. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukannya kepadaku, Hujain bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Liqail, dari Ibnu Syhab, dengan sanad Yunus yang sama dari Az-Zuhri.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6947.

٦٩٤٩ . وَحَدَّثَنِي عَيْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُسْلِمٍ ابْنُ أُخِيٍّ الزُّهْرِيُّ عَنْ عَمِّهِ مُحَمَّدِ بْنِ
مُسْلِمِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَيْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكِ
أَنَّ عَيْدَ اللَّهِ بْنَ كَعْبِ بْنِ مَالِكِ وَكَانَ قَائِدَ كَعْبِ بْنِ عَمِيٍّ قَالَ
سَمِعْتُ كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ حَدِيثَهُ حِينَ تَخَلَّفَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ وَسَاقَ الْحَدِيثَ، وَزَادَ فِيهِ،
عَلَى يُونُسَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَلَمًا يُرِيدُ غَزْوَةَ
إِلَّا وَرَى بِغَيْرِهَا حَتَّى كَانَتْ تِلْكَ الْغَزْوَةُ.
وَلَمْ يَذْكَرْ فِي حَدِيثِ ابْنِ أُخِيٍّ الزُّهْرِيِّ أَبَا حَيْثَمَةَ وَلُحُوقَهُ بِالنَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

6949. Dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Abdullah bin Muslim - anak saudaraku Az-Zuhri (keponakanku) - telah memberitahukan kepada kami, dari pamannya, Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, Abulurrahman bin Abdullah bin Ku'ab bin Malik telah mengabarkan kepadaku, bahwa Ubaidullah bin Ka'ab bin Malik, yang menjadi penuntun Ka'ab ketika ia buta, berkata, "Aku pernah mendengar Ka'ab bin Malik memberitahukan tentang haditsnya ketika ia tidak

turut berperang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada perang Tabuk." lalu menyebutkan haditsnya, ditambahkan didalamnya, terhadap Yunus yaitu, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika hendak memerangi suatu kaum, beliau menyembunyikan maksudnya; demikian juga yang beliau lakukan dalam perang Tabuk."

Tidak disebutkan pada hadits anak saudaraku Az-Zuhri (keponakanku) tentang Abu Khaitsamah dan pertemuannya dengan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11157).

٦٩٥٠. وَحَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ وَهُوَ ابْنُ عُثَيْدٍ اللَّهُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ وَكَانَ قَائِدَ كَعْبٍ حِينَ أَصِيبَ بَصْرُهُ وَكَانَ أَكْثَرَ قَوْمِهِ وَأَوْعَاهُمْ لِأَحَادِيثِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي كَعْبَ بْنَ مَالِكٍ وَهُوَ أَحَدُ الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ تَبَّ عَلَيْهِمْ يُحَدِّثُ أَنَّهُ لَمْ يَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا قَطُّ غَيْرَ غَزْوَتَيْنِ، وَسَاقَ الْحَدِيثَ وَقَالَ فِيهِ وَغَزَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي كَعْبٍ كَثِيرٌ يَزِيدُونَ عَلَى عَشْرَةِ آلَافٍ وَلَا يَجْمَعُهُمْ دِيْوَانٌ حَافِظٌ

6950. Dan Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Ma'qil bin Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab bin Malik telah mengabarkan kepadaku, dari pamunya Ubaidullah bin Ka'ab, yang kemudian menjadi penuntun Ka'ab ketika ia mengalami kebutaan, dia adalah orang yang paling mengetahui dan paling banyak hafalannya di kaumnya terhadap hadits-hadits dari shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dia berkata, "Aku pernah mendengar ayahku, Ka'ab bin Malik yang termasuk tiga orang yang diterima taubat mereka memberitahukan, bahwa dia tidak pernah

tertinggal menyertai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam peperangan yang beliau jalani kecuali hanya dua peperangan," lalu dia menyebutkan hadits di atas dan menambahkan padanya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berperang bersama kaum muslimin yang berjumlah banyak yaitu lebih dari 10.000 orang, dan mereka tidak dikumpulkan dalam peperangan dengan surat tugas untuk berperang."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11157).

- **Tafsir hadits: 6947-6950**

Perkataannya,

وَلَقَدْ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْعَقَبَةِ حِينَ تَوَاقَعْنَا عَلَى
الإسلام

"Aku turut bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam Aqabah ketika kami berjanji membela Islam", maksudnya kami berbai'at dan berjanji membela Islam. Malam Aqabah adalah malam di mana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membai'at kaum Anshar untuk berjanji membela Islam, dan untuk mencintai serta membela agama Islam. Aqabah berada di ujung kota Mina yang disandarkan padanya kata *Jumrah Aqabah* yaitu tempat untuk meluntar jumrah. Bai'at Aqabah itu terjadi dua kali dalam dua tahun, pada tahun pertama yang diba'at berjumlah 12 orang dan pada tahun kedua 70 orang; semuanya berasal dari kaum Anshar *Radhiyallahu Anhum*.

Perkataannya,

وَإِنْ كَأَنْتَ بَدْرٌ أَدْرَكَ

"...Meskipun perang bujar lebih populer bagi kebanyakan orang..." maksudnya, lebih terkenal bagi kebanyakan orang dengan keutamaannya.

Perkataannya,

وَأَسْتَقْبِلُ سَفَرًا نَعِيدًا وَمَقَارًا

"Beliau menempuh perjalanan yang sangat jauh dan penuh resiko" yaitu daratan panjang yang sedikit airnya yang dapat menimbulkan kema-

lian. Telah dijelaskan terdahulu perbedaan ulama tentang penamaan *تَفَارًا* dan *تَفَارَةٌ*.

Perkataannya,

فَحَلًّا لِلْمُسْلِمِينَ أَمْرَهُمْ

"*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjelaskan kepada kaum muslimin apa yang akan mereka hadapi bersama beliau*" maksudnya menjelaskan dan menerangkan kepada mereka agar tidak samar-samar.

Perkataannya,

لِيَتَأْتُوا أَهْبَةَ عَزْوِهِمْ

"...*Dan menyuruh mereka agar menyiapkan perbekalan perang...*", maksudnya agar mereka menyiapkan segala yang dibutuhkan dalam perjalanan mereka.

Perkataannya,

فَأَخْبَرَهُمْ بِوَجْهِهِمْ

"*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjelaskan kepada kaum muslimin*" tentang tujuan mereka.

Perkataannya,

يُرِيدُ بِذَلِكَ الدِّيْوَانَ

"...*Yang dia maksudkan adalah 'Diwan' (daftar nama-nama pasukan perang)*..." Kata *Diwan* berasal dari bahasa persia yang diserap ke dalam bahasa arab. Tapi ada juga yang berpendapat bahwa memang kata itu asli bahasa Arab.

Perkataannya,

فَقَالَ رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَتَّعَبِبَ يَطْمَئِنُّ أَنَّ ذَلِكَ سَيُخْفَى لَهُ مَا لَمْ يَتْرَلْ فِيهِ وَخَى مِنْ
اللَّهِ تَعَالَى

"...*Maka sedikit sekali orang laki-laki yang tidak muncul karena dia ingin absen (tidak turut) berperang, kecuali dia mengira bahwa absennya itu tidak akan diketahui oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selama tidak ada wahyu yang turun mengenai dirinya dari Allah Ta'ala...*", Al-Qadhi berkata,

"Seperti inilah lafazh haditsnya pada semua naskah hadits Muslim, yang sebenarnya berbunyi,

إِلَّا يَظُنُّ أَنَّ ذَلِكَ سَخِخَ لِي

"...Kecuali dia mengira bahwa ketidakhadirannya itu tidak akan diketahui oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam..." dengan tambahan kata **إِلَّا** "kecuali". Demikian juga yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

فَأَنَا بِئِنَّهَا أَضْمَرُ

"Dan aku (Imam An-Nawawi) lebih cenderung kepada lafazh itu", Kata **أَضْمَرُ** artinya lebih cenderung.

Perkataannya,

حَتَّى اسْتَمَرُّ بِالنَّاسِ الْجِدُّ

"...Sampai-sampai kaum muslimin yang menyertai beliau sudah bersiap-siap...", Kata **الْجِدُّ** "bersiap-siap" dengan meng-kasrah-kan huruf **Jim**.

Perkataannya,

وَلَمْ أَقْضِ مِنْ جِهَارِي شَيْئًا

"...Sementara aku belum mempersiapkan perbekalan sama sekali...", Kata **جِهَارِي** huruf **Jim**-nya boleh dibaca dengan kasrah seperti itu, atau boleh juga dibaca dengan **fathah** **جِهَارِي** artinya; bekal perjalanan untuk berperang.

Perkataannya, **فَارَظَ الْعَزْزُ** "Sehingga pasukan muslimin sudah bergegas dan berangkatlah pasukan perang" maksudnya pasukan sudah berangkat dan dia tertinggal.

Perkataannya,

رَجُلًا مَعْمُورًا عَلَيْهِ فِي النِّفَاقِ

"...Dan bahwa diriku bergelimang dalam kemunafikan..." maksudnya dituduh menjadi munafik.

Perkataannya,

وَلَمْ يَذْكُرْنِي حَتَّى بَلَغَ تَبُوكَا

"...*Rasulallah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyebut diriku hingga beliau sampai di Tabuk...*" seperti inilah kata تَوَكُّا "Tabuk" yang ada pada kebanyakan naskah, yaitu dengan harakat *fathatain*. Demikian juga yang terdapat pada naskah *Shahih Al-Bukhari*, seakan-akan kalimat itu mengalami perubahan (maksudnya diberikan harakat *tanwin*, padahal sebenarnya tidak boleh), karena ditujukan hanya pada namanya saja bukan pada tempat sesungguhnya.

Perkataannya,

وَالنَّظَرُ فِي عِطْفِيهِ

"...*Mengutamakan kepentingan pribadinya...*", Kata عِطْفِيهِ bermakna; "*dua kepentingannya.*" Maksudnya hal itu mengisyaratkan bahwa ia lebih mementingkan diri dan pakainya.

Perkataannya,

فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ : بِئْسَ مَا قُلْتَ

"...*Kemudian Mu'adz bin Jahal mengatakan, "Ucapanmu sungguh jelek."* Hal ini menjadi dalil larangan menghibah seseorang yang tidak diketahui sering melakukan kebatilan, ini juga termasuk adab yang penting dan hak-hak dalam islam.

Perkataannya,

رَأَى رَجُلًا مُبْتَضًّا يَرُؤُفُ بِهِ السَّرَابُ

"...*Tiba-tiba beliau melihat seorang laki-laki yang memakai pakaian putih dan hitam yang bergerak-gerak...*", Kalimat يَرُؤُفُ بِهِ السَّرَابُ artinya; bergerak-gerak. Sementara kata السَّرَابُ makna asalnya adalah fatamorgana.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, كُنْ أَبَا خَيْثَمَةَ "Kamu pasti Abu Khaitsamah", Ada yang berpendapat maknanya; kamu adalah Abu Khaitsamah. Tsa'lab mengatakan, "Orang Arab biasa mengatakan كُنْ زَيْدًا "*jadilah Zaid*" maksudnya kamu adalah Zaid." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Yang lebih tepat menurutku, bahwa lafazh ini untuk menetapkan dan memastikannya, jadi artinya; Kamu pasti mendapati bahwa orang ini adalah Abu Khaitsamah." Apa yang disebutkan oleh Al-Qadhi Iyadh ini adalah benar. Pendapat ini semakna dengan pendapat pengarang kitab *Al-Tuhir* yang mengartikan lafazh itu dengan makna, "Ya Allah,

jadikanlah ia Abu Khaitsamah." Nama Abu Khaitsamah adalah Abdullah bin Khaitsamah. Ada juga yang berpendapat bahwa, namanya Malik bin Qais. Sebagian ulama penghapal hadits mengatakan, "Tidak ada di antara para shahabat yang memiliki *Kun-yah* (gelar) Abu Khaitsamah kecuali hanya dua orang, yang pertama Abdullah bin Khaitsamah dan yang kedua Abdurrahman bin Abu Sabrah Al-Ju'fi.

Perkataannya, *لَمَرَّهُ الْمُتَافِقُونَ* "Ketika ia dicaci oleh orang-orang munafik" maksudnya orang-orang munafik mencaci dan menghina.

Perkataannya, *تَرَجَعْنَا* "Sudah berangkat kembali dari Tabuk" maksudnya pulang.

Perkataannya, *حَضَرَنِي نَيْ* "Aku diliputi kesedihan" maksudnya sangat sedih.

Perkataannya,

قَدْ أَظَلُّ قَادِمًا زَاخٍ عَنِّي الْبَاطِلُ

"Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sudah hampir tiba, kedustaan menghilang dari diriku", Kata *أَظَلُّ* artinya; beliau hampir tiba. Kata *زَاخٍ* sama artinya dengan *زَالٍ* yaitu hilang.

Perkataannya, *فَأَسْمَعْتُ مِنْهُ* "Karena itu aku akan berkata jujur kepada beliau" maksudnya aku bertekad untuk berkata jujur. Kalimat *أَتَمَعْتُ مِنْهُ* dan *عَزَمْتُ عَلَيْهِ* artinya sama, yaitu bertekad untuk melakukan hal itu.

Perkataannya, *لَقَدْ أَطْبَيْتُ خَدًّا* "Karena alasan dan argumentasi yang aku sampaikan", maksudnya kemampuan menyampaikan alasan dengan tepat yang bisa menyelamatkanmu dari murka Nabi jika aku mau.

Perkataannya, *نَبَسْتُ نَبَسَ الْغَضَبِ* "Beliau tersenyum seperti senyuman orang yang marah" maksudnya dengan penuh kemarahan.

Perkataannya, *يُوشِكُنْ* "Tentu dengan cepat" akan cepat diketahui.

Perkataannya, *فَيَجِدُ عَلَيَّ فِيهِ* "Maka dengan kejujuran itu engkau akan memarahiku" maksudnya akan marah.

Perkataannya,

إِنِّي لَأَرْجُو فِيهِ عِقَابِي مِنَ اللَّهِ

"Biarkanlah Allah memberiku hukuman dengan ucapanmu yang jujur", maksudnya hukuman yang membawa kebaikan dan memberikan aku ketetapan atas hal itu.

Perkataannya,

قَوْلُ اللَّهِ مَا زَالُوا يُؤْتُونَنِي

"Demi Allah, mereka tidak berhenti mencercaku" meteka mencaciku dengan cacian yang menyakitkan.

Perkataannya,

فِي الرَّجُلَيْنِ صَاحِبَيْ كَعْبٍ هُمَا مُرَارَةُ بْنُ رَبِيعَةَ الْخَامِرِيُّ

"Dua orang itu shahabat Ka'ab, yaitu Murarah bin Rabi'ah Al-Amiri..." seperti inilah lafazh yang terdapat pada semua naskah Muslim, yaitu; "Al-Amiri." Para ulama mengingkari hal itu dan mereka mengatakan, "Lafazh itu salah dan yang benar adalah *الْأَعْمَرِيُّ* "Al-Amri" berasal dari bani Amr bin Auf," demikian juga yang disebutkan oleh Al-Bukhari, dan yang dinisbatkan oleh Muhammad bin Ishaq, Ibnu Abdi Al-Barr dan para Imam-imam lainnya. Al-Qadhi berkata, "Pendapat inilah yang benar, walaupun Al-Qabisi berpendapat, "Yang aku ketahui namanya hanya "Al-Amiri," tetapi nama yang paling benar itu seperti yang disebutkan oleh Jumhur ulama, yaitu; *Al-Amri*."

Perkataannya, *مُرَارَةُ بْنُ رَبِيعَةَ* "Murarah bin Rabi'ah" seperti inilah lafazh yang terdapat pada naskah Muslim dan juga yang dinukilkan oleh Al-Qadhi dari naskah Muslim. Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* *بْنِ الرَّبِيعِ* "bin Ar-Rabi'," Ibnu Abdi Al-Barr berkata, "Lafazh tersebut disebutkan dengan dua cara, *بْنِ رَبِيعَةَ* dan *بْنِ الرَّبِيعِ*."

Perkataannya, *وَمَوْلَى بِنِ أُمَّتِهِ الْوَأَقِيفِيُّ* "Dan Hilal bin Umayyah Al-Waqifi" yaitu dinisbatkan kepada Waqif, pemuka dari kaum Anshar yang bernama Hilal bin Umayyah bin Amir bin Qais bin Abdul A'la bin Amir bin Ka'ab bin Waqif, dan nama Waqif itu adalah Malik bin Imri' Al-Qais bin Malik bin Al-Aus Al-Anshari.

Perkataannya,

وَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كَلَامِنَا أَيُّهَا الثَّلَاثَةُ

"Rasulullah Shallallahu Ataihi wa Sallam melarang kaum muslimin berbicara dengan kami bertiga". Al-Qadhi berkata, "Kata *أَيُّهَا* dengan harakat *dhammah* yang sebetulnya sebagai objek (berharakat *fathah*) karena pada posisi *nashab* untuk menunjukkan pengkhususan." Sibawaihi menukilkan ungkapan orang-orang Arab,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا أَيُّهَا الْعَصَابَةُ

"Ya Allah ampunilah kelompok kami ini", Kata *أَيُّهَا* di sini juga berharakat *dhammah* yang semestinya *fathah*, maka teks hadits itu juga sama seperti ungkapan orang-orang Arab ini. Hadits ini menunjukkan agar kita menjauhi dan memboikot para pelaku *bid'ah* dan maksiat.

Perkataannya,

عَنِّي تَنَكَّرْتُ لِي فِي نَفْسِي الْأَرْضُ فَمَا هِيَ بِالْأَرْضِ الَّتِي أُعْرِفُ

"Sehingga bumi ini terasa asing bagiku, sepertinya bukan bumi yang aku kenal sebelumnya" maksudnya semuanya berubah, sampai-sampai bumi yang aku huni juga berubah menjadi buas seakan-akan bukan bumi yang aku kenal sebelumnya.

Perkataannya,

فَأَمَّا صَاحِبَايَ فَاسْتَكَانَا

"Adapun dua orang temanku yang tidak turut dalam perang Tabuk itu duduk berdiam diri di rumah" maksudnya mereka berdiam dengan merendahkan diri.

Perkataannya,

أَشْبَ الْقَوْمِ وَأَجْلَدُهُمْ

"...Sedangkan aku masih muda belia tetap tegar..." maksudnya yang paling muda usianya dan paling kuat.

Perkataannya,

تَسَوَّرْتُ جِدَارَ حَائِطِ أَبِي قَتَادَةَ

"...Aku berjalan sehingga sampai dan memanjat pagar kebun Abu Qutadah..." maksudnya memanjat pagar kebunnya. Hal ini menunjukkan bolehnya memasuki kebun teman atau saudara dekat, serta tidak dimakrui-

kan walaupun tanpa seizinnya dengan syarat dia yakin bahwa di sana istri teman atau mahram lain saudaranya tidak dalam keadaan terbuka, dan lain sebagainya.

Perkataannya,

فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِمْ فَوَاللَّهِ مَا رَدَّ عَلَيَّ السَّلَامَ

"Aku mengucapkan salam kepadanya, tetapi demi Allah, dia tidak menjawab salamku" karena larangan berbicara dengan mereka itu bersifat umum. Hal ini menunjukkan bahwa tidak perlu memberikan salam kepada ahli bid'ah dan sejenisnya. Salam itu termasuk pembicaraan dan barangsiapa yang bersumpah untuk tidak berbicara dengan seseorang; lalu ia mengucapkan salam atau membalas salam maka ia sudah melanggar sumpahnya dan berdosa.

Perkataannya, أَنَسُدُّكَ بِاللَّهِ "Aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah", Kata أَنَسُدُّكَ sama artinya dengan أَتَأْتِيكَ yaitu; "aku meminta". maksudnya aku meminta kepadamu dengan nama Allah. Asal kata أَنَسُدُّكَ adalah التَّسَدُّدُ "suara."

Perkataannya, اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Al-Qadhi berkata, "Kemungkinan ungkapan Abu Qatadah ini tidak bermaksud untuk berbicara dengan Ka'ab bin Malik; karena itu dilarang, melainkan hal itu diucapkan untuk dirinya sendiri ketika Ka'ab bin Malik bersumpah kepadanya dengan nama Allah. Maka Abu Qatadah mengucapkan hal itu untuk memperlihatkan keyakinannya dan bukan untuk diperdengarkan kepada Ka'ab bin Malik sebagai jawaban atas pertanyaannya. Seandainya seseorang bersumpah untuk tidak berbicara dengan orang lain, lalu ada seseorang bertanya kepadanya tentang sesuatu, kemudian ia menjawab, *Wallahu A'lam* (hanya Allah yang Lebih Mengetahui), dengan maksud agar didengar oleh si penanya dan sebagai jawabannya; maka ia sudah melanggar sumpahnya dan berdosa.

Perkataannya,

يَبْطِئُ مِنْ بَطْءِ أَهْلِ الشَّامِ

"Ada seorang petani dari penduduk Syam" yaitu seorang non Arab yang berprofesi sebagai petani.

Perkataannya,

وَلَمْ يَجْعَلْكَ اللَّهُ بِدَارٍ هَوَانٍ وَلَا مَضْيَعَةً فَالْحَقُّ بِنَا نُؤَايِكَ

"Sedangkan Tuhan tidak menyia-nyiakkanmu, karena itu bergabunglah dengan kami, kami akan menolongmu", Kata *لَمْ تَجْعَلْكَ* boleh dibaca seperti itu, dan boleh juga *لَمْ تَضَيِّعْكَ* artinya; satu keadaan di mana hakmu diabaikan. Perkataannya, *نُؤَايِكَ* "Kami akan menolongmu" pada sebagian naskah dengan kata *نُؤَايِكَ* ini juga benar. Artinya; kami akan berbagi denganmu atas apa yang kami miliki.

Perkataannya,

فَتَيَأَمَمْتُ بِهَا التُّورَ فَسَخَرْتُهَا

"...Lalu aku memasukkannya ke perapian dan membakarnya...", demikianlah lafazi yang terdapat pada semua naskah negeri kami. Kata *تَيَأَمَمْتُ* berasal dari kata *تَيَمَّمْتُ* yang artinya; aku bermaksud. Makna *سَخَرْتُهَا* aku bakar surat itu.

Perkataannya, *وَأَسْتَلَبْتُ الْوَحْيَ* "Wahyu pun tidak turun" maksudnya wahyu terlambat turun.

Perkataannya,

قُلْتُ لِامْرَأَتِي : اِئْتِقِي بِأَهْلِكَ فَكُونِي عِنْدَهُمْ حَتَّى يَقْضِيَ اللَّهُ فِي هَذَا الْأَمْرِ

"Aku katakan kepada istriku, 'Pulanglah ke keluargamu dan tinggallah bersama mereka sampai Allah memberi keputusan dalam masalah ini', Hal ini merupakan dalil bahwa ungkapan seperti ini tidak masuk dalam kategori talak yang jelas, melainkan kiasan tentang talak saja; karena di sini Ka'ab bin Malik tidak berniat mentalak istrinya, maka tidak terjadi talak.

Perkataannya, *وَأَنَا رَجُلٌ شَابٌ* "Karena aku masih muda belia" maksudnya aku mampu untuk merawat diriku sendiri dan aku juga khawatir apabila aku tidak bisa menahan diri akhirnya melakukan hubungan suami-istri yang dilarang pada saat ini.

Perkataannya, *فَكَتَلْنَا خَمْسُونَ* "Sehingga dengan begitu maka sempurnalah 50 malam bagi kami." Kata *كَتَلْنَا* "Sempurna" boleh dibaca seperti itu, boleh juga *تَكَمَّلْنَا* dan *تَجَمَّلْنَا*.

Perkataannya,

وَصَاقَتْ عَلَيَّ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ

"...Serta bumi yang luas ini terasa sempit bagiku..." maksudnya bumi ini terasa sempit bagiku walaupun sebetulnya sangat luas.

Perkataannya,

سَمِعْتُ صَارِحًا أَوْقَى عَلَيَّ سَلْعٌ

"Lalu aku mendengar seseorang berteriak dengan suara keras dari atas Sala'," Maksudnya dia menaikinya dan berteriak dari atasnya. Sedangkan Sala' adalah nama sebuah gunung di Madinah yang sudah dikenal.

Perkataannya, يَا خَفِ بْنِ خَالِكِ أَبِشْرٌ "Hai Ka'ab bin Malik, bergembiralah."

Perkataannya, فَذَعَبَ النَّاسُ مُعْتَرْزِنًا "Orang-orang pun segera menyampirkan kabar gembira ini pada kami." Hal ini merupakan dalil sunnahnya memberikan kabar gembira, ucapan selamat bagi yang mendapatkan satu nikmat yang baru atau terhindar dari bencana dan lain sebagainya. Hukum sunnah ini berlaku secara umum atas segala nikmat yang didapatkan maupun terhindar dari musibah, baik itu yang berkaitan dengan urusan agama maupun kehidupan duniawi.

Perkataannya, فَتَخَرَّضْتُ سَاجِدًا "Lalu aku roboh bersujud" ini yang dijadikan dalil oleh Imam Asy-Syafi'i dan yang sependapat dengannya yang mengatakan sunnah untuk bersujud syukur atas segala nikmat yang diperoleh, atau terhindar dari setiap musibah.

Perkataannya, فَأَذَّنَ النَّاسُ "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengumumkan kepada kaum muslimin" maksudnya memberitahukan kepada mereka.

Perkataannya,

فَتَرَعْتُ لَهُ نَوْبِي فَكَسَوْتُهُمَا بِإِيَّاهُ بِبِشَارَتِهِ

"Maka aku melepaskan dua pakaian luarku, dan aku pakaikan kepadanya atas kabar gembiranya", Hal ini menunjukkan sunnahnya untuk memberikan hadiah pakaian kepada orang yang memberikan kabar gembira atau dengan yang lainnya, namun yang lebih baik dengan pakaian; karena itu sudah tradisinya.

Perkataannya,

وَأَسْتَعْرَضْتُ ثَوْبَيْنِ فَلَبِسْتُهُمَا

"Kemudian aku meminjam dua pakaian, lalu aku pakai." Ini menunjukkan bolehnya pinjam-meminjam, dan boleh hukumannya meminjam baju untuk dipakai.

Perkataannya,

فَانْظَلَفْتُ أَنَا وَمَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَلَقَانِي النَّاسُ قَوْجًا قَوْجًا

"Setelah itu aku menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sementara orang-orang berduyun-duyun menemuiku", Kata أَنَا وَمَنْ artinya; aku bermaksud. Dan الْقَوْجُ artinya; orang banyak.

Perkataannya,

فَقَامَ طَلْحَةُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ يُهْرَوِلُ حَتَّى صَافَقَنِي وَهَنَانِي

"...Lalu Thalhah bin Ubaidullah berdiri dan berjalan mendekati, lalu menjabat tanganku dan mengucapkan selamat kepadaku", hal ini menunjukkan sunnahnya bersalaman dengan orang yang baru datang, berdiri sebagai bentuk penghormatan kepadanya dan berjalan cepat menyambutnya dengan wajah suka-cita.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

أَبَشِرْ بِخَيْرِ يَوْمٍ مَرَّ عَلَيْكَ مِنْذُ وَلَدْتِكَ أُمَّكَ

"Bergembiralah, karena kamu mendapati sebaik-baik hari yang telah kamu lalui semenjak kamu dilahirkan oleh ibumu", maknanya sebaik-baik hari selain hari kamu masuk Islam, hal itu tidak diucapkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam karena sudah diketahui semua orang bahwa hari masuk Islam itu pasti lebih baik.

Perkataannya,

إِنَّ مِنْ ثَوْبَيْنِ أَنْ أَنْتَلِعَ مِنْ مَالِي صَدَقَةً إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَمْسِكْ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ نَدَكَ

"Ya Rasulullah, di antara bentuk taubatku adalah aku serahkan hartaku sebagai sedekah untuk Allah dan Rasul-Nya," Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Sisakan sebagian hartamu, maka demikian itu lebih baik bagimu," maknanya akan aku lepaskan dan keluarkan sedekah dari hartaku. Hal ini menunjukkan sunnahnya bersedekah sebagai wujud syukur atas nikmat yang diperoleh apalagi nikmat itu lebih bernilai daripada yang lainnya. Sedangkan perintah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menyedekahkan sebagian saja dari hartanya karena dikhawatirkan kefakiran akan menyusahkan jika disedekahkan semua hartanya, atau khawatir ia tidak sabar dengan hidup yang serba kekurangan. Namun ini tidak bertentangan dengan sedekah yang dilakukan oleh Abu Bakar yaitu dengan seluruh hartanya; karena ia merupakan orang yang sabar dan ridha. Jika ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin dikatakan ia mengeluarkan seluruh harta, yang jelas-jelas menunjukkan bahwa ia orang yang berharta, sedangkan pada waktu yang lain ia berkata, "Maka aku lepaskan kedua pakaianku dan demi Allah aku tidak memiliki apa-apa lagi selain pakaian tersebut?!" Jawabannya, bahwa yang dimaksud dengan "Aku serahkan hartaku" yaitu harta yang berupa tanah dan rumah; karena itu ia berkata, "Aku sisakan hartaku yang menjadi bagianku di Khaibar." Sedangkan perkataannya, "Aku tidak memiliki apa-apa lagi selain keduanya" maksudnya yang dari jenis pakaian, atau yang lainnya yang bersifat bisa dicopot, dan pantas untuk diberikan sebagai hadiah bagi orang yang memberikan kabar gembira. Hal ini juga menjadi dalil bahwa ada pengecualian dalam masalah sumpah yaitu sesuai dengan niat, ini madzhab kami. Satu contoh; Apabila seseorang bersumpah bahwa ia tidak memiliki harta, namun dalam hati niatnya harta tertentu; maka ia tidak dikatakan berdosa dan melanggar sumpah apabila ternyata memiliki harta jenis lainnya. Atau seseorang bersumpah tidak akan makan, niatnya tidak akan makan kurma, maka ia tidak berdosa dan melanggar sumpah jika ia memakan roti.

Perkataannya,

قَوْلَهُ مَا عَلِمْتُ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَتْلَاهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي صِدْقِ الْحَبِيثِ
أَحْسَنَ مِمَّا أَتْلَانِي

"Demi Allah, aku tidak tahu bahwa ada seorang muslim yang diuji oleh Allah karena kejujuran bicarannya sejak aku tuturkan hal itu kepada Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai sekarang ini, yang lebih baik daripada apa yang telah diujikan oleh Allah Azza wa Jalla kepadaku”, maksudnya ia diberikan nikmat. Kata *Bala'* (cobaan) kadang berupa sesuatu yang bersifat baik, dan kadang juga yang buruk, namun secara umum untuk cobaan dan ujian. Maka apabila seseorang bermaksud untuk menyatakan hal yang baik, kata itu disisipi dengan kata baik sebagaimana dalam hadits ini, yaitu; "...Yang lebih baik daripada apa yang telah diujikan oleh Allah kepadaku."

Perkataannya, *وَاللّٰهِ مَا تَعَثُّتُ كَذِبًا* "Demi Allah, aku tidak lagi ingin berbohong." Kata *كَذِبًا* boleh dibaca seperti itu, dan boleh juga *كَذِبَةً* artinya kebohongan.

Perkataannya,

مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ قَطُّ بَعْدَ إِذْ هَدَانِي لِلْإِسْلَامِ أَكْثَمَ فِي نَفْسِي مِنْ
صِدْقِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا أَكُونُ كَذِبًا فَأَمْلِكُ

"Demi Allah, Tidak ada nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadaku setelah Allah menunjukkanku kepada Islam yang aku anggap lebih besar daripada kejujuran. Seandainya aku berdusta, maka aku akan celaka", beginilah lafazhnya pada semua naskah Muslim, dan kebanyakan riwayat Al-Bukhari. Para ulama berkata bahwa huruf *لَا* pada lafazh *لَا أَكُونُ كَذِبًا* adalah tambahan, jadi maknanya; untuk berdusta. Sama seperti firman Allah Ta'ala,

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ

"(Allah) berfirman, "Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?" (QS. Al-A'raf: 12).

Perkataannya, *فَأَمْلِكُ* "Maka aku akan celaka." Inilah lafazh yang fa-shih dan banyak dikenal. Ada yang menukilkkan dengan lafazh *فَأَمْلِكُ* tapi ini jarang digunakan serta merupakan pendapat yang lemah.

Perkataannya, *وَلِإِخْوَانِنَا* "Tertinggalnya kami untuk menyampaikan alasan."

Perkataannya,

فِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي الزُّهْرِيِّ عَنْ عَمِّهِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ

"Pada riwayat keponakanku Az-Zuhri dari pamannya, Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab dari Ubaidullah bin Ka'ab." Demikianlah yang disebutkan dalam riwayat hadits ini yaitu Ubaidullah. Demikian juga pada riwayat setelahnya, riwayat Ma'qil bin Ubaidullah dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman dari Ubaidullah bin Ka'ab. Disebutkan pada riwayat sebelumnya, riwayat dari Yurus di awal hadits, dari Az-Zuhri dari Abdullah bin Ka'ab. Ad-Daruquthni berkata, "Yang benar adalah riwayat yang menyebutkan dengan nama Abdullah, Al-Bukhari tidak menyebutkan dalam kitab *Shahihnya* kecuali riwayat dari Abdullah, padahal hadits yang disebutkan berulang-ulang."

Perkataannya,

قَلَّمَا يُرِيدُ غَرْوَةً إِلَّا وَرَى بِغَيْرِهَا

"Jika hendak memerangi suatu kaum, beliau menyembunyikan maksudnya", yaitu menyembunyikan maksudnya dari yang lain. Asal kata وَرَى dari وَرَاءَ (belakang) jadi seakan-akan beliau menerangkan sambil membelakangi.

Perkataannya,

وَكَانَ أَوْعَاهُمْ لِأَحَادِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Dan dia paling banyak hafalannya di kaumnya terhadap hadits-hadits dari shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam" yakni paling banyak hafalannya.

Perkataannya,

لَمْ يَتَخَلَّفْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَرْوَةٍ غَرَّاهَا قَطُّ غَيْرَ غَرْوَتَيْنِ

"Bahwa dia tidak pernah tertinggal menyertai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam peperangan yang beliau jalani kecuali hanya dua peperangan" yaitu perang Badar dan perang Tabuk sebagaimana disebutkan pada riwayat yang pertama.

Perkataannya,

وَعَزَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَاسٍ كَثِيرٍ يَرِيدُونَ عَلَيَّ عَشْرَةَ آلَافٍ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berperang bersama orang-orang yang berjumlah banyak yaitu 10.000 orang lebih", Beginilah yang disebutkan di sini jumlah pasukannya lebih dari 10.000 orang tapi tidak dijelaskan berapa jumlahnya yang pasti. Abu Zar'ah Ar-Razi berkata, "Jumlah pasukan yang berperang sebanyak 70.000 orang." Abu Ishaq berkata, "Jumlah mereka 30.000 orang," dan ini yang lebih masyhur. Beberapa Imam besar menggabungkan antara kedua riwayat itu, bahwa Abu Zar'ah menghitung pengikut dan yang diikuti, dan Ibnu Ishaq hanya menghitung pengikutnya saja. *Wallahu A'lam.*

Inti Hadits:

Ketahuiilah bahwa pada hadits Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu Anhu* ini terdapat pelajaran yang sangat banyak:

1. Umat ini dibolehkan untuk mengambil harta rampasan perang; berdasarkan perkataannya, "Mereka keluar untuk merampas barang dagangan kaum kafir Quraisy."
2. Keutamaan orang-orang yang ikut serta dalam perang Badar dan bai'at Aqabah.
3. Boleh bersumpah tanpa diminta untuk bersumpah, dalam perkara selain dakwaan dalam pengadilan.
4. Sebaiknya seorang pemimpin pasukan, apabila hendak melakukan peperangan untuk merahasiakannya agar tidak diketahui oleh mata-mata dari musuh, kecuali jika medan pertempuran yang akan dituju jaraknya jauh; maka disunnahkan untuk memberitahukan kepada mereka agar bisa mempersiapkan diri.
5. Bersedih atas sesuatu yang luput berupa amal kebaikan, dan berharap seandainya hal itu dilakukan; berdasarkan perkataannya, *لَيَأْتِيَنَّكَ* "Andaikata aku jadi melakukannya."
6. Menolak *ghibah* atas seorang muslim lainnya, berdasarkan perkataan Mu'adz, *بَلَى مَا قُتِّتَ* "Sungguh jelek apa yang kamu ucapkan."
7. Keutamaan berkata jujur dan konsisten dengannya, walaupun terasa berat namun akibatnya akan mendapatkan kebaikan. Kejujuran itu akan menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan akan menyampaikan ke surga sebagaimana hal itu disebutkan dalam hadits shahih.

8. Disunnahkan shalat dua raka'at di masjid kompleknya bagi yang baru datang dari bepergian sebelum melakukan sesuatu yang lainnya.
9. Disunnahkan bagi yang baru datang dari bepergian, sementara dia termasuk orang terpandang yang pasti akan disalami oleh orang-orang, agar duduk di tempat yang terbuka, yang mudah untuk didatangi.
10. Menghukumi sesuatu berdasarkan pada yang zhahir, adapun hal-hal yang sifatnya batin; Allah-lah yang akan mengurusnya. Menerima alasan-alasan kaum munafik yang tidak ikut serta berperang, atau yang seperti mereka, selama hal itu tidak menimbulkan kekacauan pada masyarakat.
11. Disunnahkan untuk memboikot para pelaku bid'ah dan maksiat yang terang-terangan, dan tidak mengucapkan salam kepada mereka serta memutuskan hubungan dengan mereka, sebagai penghinaan dan kecaman atas perilaku mereka.
12. Disunnahkan untuk menangisi diri sendiri atas maksiat yang dilakukan, sebagai bentuk penyesalan.
13. Bahwa mencuri-curi pandang dan melirik dalam shalat tidak membatalkan shalat.
14. Bahwa mengucapkan dan menjawab salam termasuk berbicara, maka barangsiapa yang bersumpah untuk tidak berbicara dengan siapapun, lalu ia mengucapkan salam atau menjawab salam; berarti ia sudah melanggar sumpahnya.
15. Wajib untuk lebih mendahulukan keta'atan kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya atas perasaan cinta kepada seorang teman dan kerabat dekat, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Qatadah ketika tidak menjawab salamnya Ka'ab kepadanya; semata-mata karena adanya larangan berbicara dengannya.
16. Apabila seseorang bersumpah untuk tidak berbicara dengan siapapun, lalu ia berbicara namun tidak bermaksud untuk berbicara dengannya, akan tetapi untuk yang lainnya (dirinya sendiri), kemudian ungkapan itu terdengar oleh orang tersebut; maka ia tidak termasuk melanggar sumpahnya berdasarkan perkataan Abu Qatadah - *Wallahu A'lam* -, karena itu dipahami bahwa ia tidak bermaksud mengucapkannya sebagai pembicaraan sebagaimana yang telah disebutkan.

17. Boleh membakar kertas yang terdapat lafazh Allah demi kemaslahatan sebagaimana yang dilakukan oleh Utsman dan para shahabat *Radhiyallahu Anhum* terhadap mushaf-mushaf selain mushaf yang telah disepakati oleh para shahabat; hal itu dilakukan sebagai tindakan preventif yang memang diperlukan. Yang menjadi dalil pada hadits Ka'ab di sini, bahwa Ka'ab membakar kertas surat itu di dalamnya padanya terdapat lafazh "*Dan Allah tidak menyaniakanmu.*"
18. Menyembunyikan sesuatu yang apabila diperlihatkan akan menimbulkan kerusakan dan kehancuran.
19. Bahwa perkataan seseorang kepada istrinya, "*Pulanglah ke keluargamu*" tidak jelas-jelas mentalak, dan tidak terjadi talak kecuali jika diniatkan.
20. Boleh bagi seorang istri merawat suaminya atas kemauan dirinya sendiri, hal itu boleh hukumnya berdasarkan ijma' ulama. Sedangkan memaksakannya untuk melakukan hal itu tidak boleh.
21. Disunnahkan menggunakan bahasa kiasan untuk mengungkapkan hubungan suami-istri dan yang semisalnya.
22. Bersikap hati-hati dan berjaga-jaga dengan menjauhi segala sesuatu yang bisa menyebabkannya terjerumus dalam hal-hal yang dilarang; Ka'ab tidak meminta izin kepada Nabi agar istrinya melayani kebutuhannya, dengan alasan bahwa ia masih muda belia; karena ia tidak menjamin bisa menahan tidak berhubungan dengan istrinya, padahal untuk saat itu dilarang.
23. Disunnahkan untuk sujud syukur ketika mendapatkan nikmat, atau terhindar dari musibah. Inilah madzhab Imam Syafi'i dan beberapa ulama. Sedangkan Imam Abu Hanifah dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa hal itu tidak disyariatkan.
24. Disunnahkan untuk memberikan kabar gembira.
25. Disunnahkan untuk mengucapkan ungkapan selamat bagi yang memperoleh rezeki Allah, atau terhindar dari kejahatan.
26. Disunnahkan untuk memuliakan orang yang memberikan kabar gembira dengan memberikan hadiah baju atau lainnya.
27. Boleh hukumnya mengkhususkan sumpah yang diucapkan dengan niat, maka apabila ada seseorang yang bersumpah bahwa ia tidak mempunyai harta namun niatnya jenis harta tertentu; maka tidak melanggar sumpah apabila memiliki harta jenis lainnya. Apabila

seseorang bersumpah untuk tidak akan makan, namun niatnya jenis makanan roti, maka ia tidak disebut melanggar sumpahnya apabila makan daging, kurma dan jenis-jenis makanan lainnya kecuali roti. Demikian juga apabila ia bersumpah tidak akan berbicara dengan Zaid, namun niatnya hanya pada pembicaraan tertentu; maka ia tidak dikatakan melanggar sumpahnya kalau berbicara dengannya bukan pada pembicaraan tertentu tersebut. Yang demikian itu sudah disepakati dalam madzhab kami (Asy-Syafi'i), dalilnya hadits ini pada ungkapannya tentang dua bajunya, "Demi Allah aku tidak mempunyai sesuatu yang lain selain kedua baju tersebut", lalu pada beberapa waktu berikutnya ia mengatakan, "Di antara bentuk taubatku adalah aku serahkan sebagian hartaku sebagai sedekah untuk Allah dan Rasul-Nya", kemudian mengatakan, "Aku sisakan hartaku yang menjadi bagianku di Khaibar."

28. Boleh pinjam-meminjam.
29. Boleh meminjam baju untuk dipakai.
30. Disunnahkan bagi orang-orang untuk berkumpul pada pemimpin mereka, orang yang paling berpengaruh pada perkara-perkara yang penting, mulai dari memberikan kabar gembira, bermusyawarah dan lain sebagainya.
31. Disunnahkan untuk berdiri dan dengan cara apapun untuk menyambut kedatangan orang yang baru sampai sebagai bentuk penghormatan; apabila ia termasuk orang yang mulia. Ada beberapa hadits yang telah aku rangkum pada buku yang khusus tentang dispensasi pada masalah ini sekaligus jawaban atas sangkaan dan bantahan orang yang menentang hal itu.
32. Disunnahkan untuk bersalaman ketika bertemu tanpa ada perselisihan ulama tentang sunahnya masalah itu.
33. Disunnahkan bagi para pemimpin dan pemuka kaum untuk berbahagia atas kebahagiaan shahabat dan pengikutnya.
34. Disunnahkan bagi yang mendapatkan nikmat, atau terhindar dari musibah untuk bersedekah dengan harta yang baik sebagai wujud syukur atas kemurahan Allah Ta'ala. Telah disebutkan dalam madzhab kami untuk melakukan sujud syukur dan bersedekah sekaligus dan telah disebutkan dalam hadits ini.
35. Disunnahkan bagi yang dikhawatirkan tidak sabar atas kesusahannya untuk tidak menyedekahkan semua hartanya, bahkan hal itu lukurnya makruh.

36. Disunnatkan bagi siapa saja yang melihat seseorang yang hendak menyedekahkan semua hartanya, dan dikhawatirkan ia tidak akan sabar atas kesulitan hidup agar mencegahnya dan mengarahkannya untuk menyedekahkan sebagian hartanya saja.
37. Disunnahkan bagi orang yang bertaubat dengan melakukan suatu amal kebaikan, agar selalu melakukan amal tersebut; maka yang demikian itu lebih sempurna dalam mengagungkan kebesaran Allah *Ta'ala*, hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Ka'ab dengan kejujurannya. *Wallahu A'lam*.

(10) Bab Tentang Berita Bohong dan Diterimanya
Taubat Orang yang Menuduh

٦٩٥١. حَدَّثَنَا جَبَّانُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ
بْنُ يَزِيدَ الْأَيْلِيُّ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ
رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا وَقَالَ الْأَخْرَانِ أَخْبَرَنَا
عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ وَالسِّيَاقُ حَدِيثُ مَعْمَرٍ مِنْ رِوَايَةِ عَبْدِ
وَابْنِ رَافِعٍ قَالَ يُونُسُ وَمَعْمَرُ جَمِيعًا عَنِ الرَّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ
الْمُسَيْبِ وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ وَعَلْقَمَةُ بْنُ وَقَّاصٍ وَعَبِيدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ عَثْبَةَ بِنِ مَسْعُودٍ عَنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ لَهَا: أَهْلُ الْإِفْكِ مَا قَالُوا فَبَرَأَهَا اللَّهُ مِنْهَا قَالُوا وَكُلُّهُمْ
حَدَّثَنِي طَائِفَةٌ مِنْ حَدِيثِهَا وَبَعْضُهُمْ كَانَ أَوْعَى لِحَدِيثِهَا مِنْ بَعْضِ
وَأَنْتِ افْتِصَاصًا وَقَدْ رَعَيْتُ عَنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ الْحَدِيثَ الَّذِي
حَدَّثَنِي وَبَعْضُ حَدِيثِهِمْ يُصَدِّقُ بَعْضًا ذَكَرُوا أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ سَفَرًا أَقْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ فَأَيُّهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا خَرَجَ
بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ.

قَالَتْ عَائِشَةُ فَأَقْرَعَ بَيْنَنَا فِي عُرْوَةَ غَرَاهَا فَخَرَجَ فِيهَا سَهْمِي

فَخَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَلِكَ بَعْدَ مَا أُتِرِلَ
 الْحِجَابُ فَأَنَا أُحْمَلُ فِي هَوْدَجِي وَأُنزَلُ فِيهِ مَسِيرَنَا حَتَّى إِذَا فَرَغَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ عَزْوِهِ وَقَعَلَ وَدَثَوْنَا مِنَ الْمَدِينَةِ
 آذَنَ لِبَلَّةٍ بِالرَّحِيلِ فَقُمْتُ حِينَ آذَنُوا بِالرَّحِيلِ فَمَشَيْتُ حَتَّى جَاوَزْتُ
 الْحَبَشَ فَلَمَّا قَضَيْتُ مِنْ شَأْنِي أَقْبَلْتُ إِلَى الرَّحْلِ فَلَمَسْتُ صَدْرِي
 فَإِذَا عِقْدِي مِنْ حَزَقِ طَعْمٍ قَدْ انْقَطَعَ فَرَجَعْتُ فَالْتَمَسْتُ عِقْدِي
 فَحَبَسَنِي ابْتِغَاؤُهُ وَأَقْبَلَ الرَّهْطُ الَّذِينَ كَانُوا يَزْحَلُونَ لِي فَحَمَلُوا
 هَوْدَجِي فَرَحَلُوهُ عَلَيَّ يَعْبِرِي الَّذِي كُنْتُ أُرَكِّبُ وَهُمْ يَحْسِبُونَ
 أَنِّي فِيهِ.

قَالَتْ وَكَانَتِ النِّسَاءُ إِذْ ذَاكَ حِفَافًا لَمْ يَهَيَّلْنَ وَلَمْ يَعْشَهُنَّ الْمَخَمُ
 إِنَّمَا يَأْكُلْنَ الْعُلَاقَةَ مِنَ الطَّعَامِ فَلَمْ يَسْتَنْكِرِ الْقَوْمُ بَعْلَ الْهُودَجِ حِينَ
 رَحَلُوهُ وَرَفَعُوهُ وَكُنْتُ حَارِبَةً حَدِيثَةَ السِّنِّ فَيَبْغَثُوا الْحَمَلَ وَسَارُوا
 وَوَجَدْتُ عِقْدِي بَعْدَ مَا اسْتَمَرَّ الْحَبَشُ فَجِئْتُ مَنَازِلَهُمْ وَلَيْسَ بِهَا
 دَاعٍ وَلَا مُجِيبٌ فَتَيَمَّمْتُ مَنَزِلِي الَّذِي كُنْتُ فِيهِ وَظَنَنْتُ أَنَّ الْقَوْمَ
 سَيَقْبَلُونِي فَيَرْجِعُونَ إِلَيَّ فَبَيْنَا أَنَا جَالِسَةٌ فِي مَنَزِلِي غَلَبَنِي عَجْبِي
 فَنِمْتُ وَكَانَ صَفْوَانُ بْنُ الْمُعَطَّلِ السُّلَمِيِّ ثُمَّ الذُّكْرَانِيُّ قَدْ عَرَسَ
 مِنْ وَرَاءِ الْحَبَشِ فَادْلَجَ فَأَصْبَحَ عِنْدَ مَنَزِلِي فَرَأَى سَوَادَ إِنْسَانٍ نَائِمٍ
 فَأَتَانِي فَعَرَّفَنِي حِينَ رَأَيْتُهُ وَقَدْ كَانَ يَرَانِي قَبْلَ أَنْ يُضْرَبَ الْحِجَابُ
 عَلَيَّ فَاسْتَيْقَظْتُ بِاسْتِرْجَاعِهِ حِينَ عَرَّفَنِي فَحَمَرْتُ وَجْهِي بِجَلْبَابِي
 وَوَاللَّهِ مَا يُكَلِّمُنِي كَلِمَةً وَلَا سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً غَيْرَ اسْتِرْجَاعِهِ حَتَّى
 أَنَاخَ رَاحِلَتَهُ فَوَطِئَ عَلَيَّ يَدَهَا فَرَكِبْتُهَا فَانْطَلَقَ يَقُودُ بِي الرَّاحِلَةَ

حَتَّى أَتَيْنَا الْحَيْشَ بَعْدَ مَا نَزَلُوا مُوعِرِينَ فِي نَحْرِ الظُّهْرَةِ فَهَلَكَ مَنْ
 هَلَكَ فِي شَأْنِي وَكَانَ الَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي سَلُولٍ
 فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ فَاشْتَكَيْتُ حِينَ قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ شَهْرًا وَالنَّاسُ يُفِيضُونَ
 فِي قَوْلِ أَهْلِ الْإِفْكِ وَلَا أَشْعُرُ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ وَهُوَ يَرِيئِي فِي
 وَجْهِ أَنِّي لَا أَعْرِفُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّطْفَ
 الَّذِي كُنْتُ أَرَى بِهِ حِينَ أَشْتَكِي بَيْنَنَا بَدَخُلُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَسْأَلُنِي ثُمَّ يَقُولُ كَيْفَ بَيْكُم؟ فَذَلِكَ يَرِيئِي وَلَا أَشْعُرُ
 بِالْمُرَّةِ حَتَّى خَرَجْتُ بَعْدَ مَا نَفَقْتُ وَخَرَجْتُ مَعِي أُمُّ مِسْطَحَ
 قَبْلَ الْمَنَاصِعِ وَهُوَ مُنْبِرُؤْنَا وَلَا نَخْرُجُ إِلَّا لَيْلًا إِلَى لَيْلٍ وَذَلِكَ قَبْلَ
 أَنْ تَتَّخِذَ الْكُفْبَ فَرِيضًا مِنْ يُونَنَّا وَأَمَرْنَا أُمَّ الْقُرَيْبِ الْأُولَى فِي
 التَّنْزِهِ وَكُنَّا نَقَادِي بِالْكَفْبِ أَنْ تَتَّخِذَهَا عِنْدَ يُونَنَّا فَانْطَلَمْتُ أَنَا وَأُمُّ
 مِسْطَحَ وَهِيَ بِنْتُ أَبِي رَهْمِ بْنِ الْمُطَلِبِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ وَأُمُّهَا ابْنَةُ
 صَخْرِ بْنِ عَامِرٍ خَالَةَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَابْنُهَا مِسْطَحُ بْنُ أَنَاةَ بْنِ
 عَبَادِ بْنِ الْمُطَلِبِ فَأَقْبَلْتُ أَنَا وَبِنْتُ أَبِي رَهْمِ قَبْلَ بَيْتِي حِينَ فَرَعْنَا
 مِنْ شَأْنِنَا فَعُتِرْتُ أُمُّ مِسْطَحَ فِي مَرَضِهَا فَقَالَتْ تَعَسَ مِسْطَحُ فَقُلْتُ
 لَهَا بِئْسَ مَا قُلْتَ أَنْتِ بَيْنَ رَجُلًا قَدْ شَهِدَ بَدْرًا قَالَتْ أَيُّ هَتَّاءٍ أَوْ
 لَمْ تَسْمَعِي مَا قَالَ؟ قُلْتُ وَمَاذَا قَالَ؟ قَالَتْ فَأَخْبَرْتَنِي بِقَوْلِ أَهْلِ
 الْإِفْكِ فَارْتَدَدْتُ مَرَضًا إِلَى مَرَضِي فَلَمَّا رَجَعْتُ إِلَى بَيْتِي فَدَخَلَ
 عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَنِي ثُمَّ قَالَ كَيْفَ بَيْكُم؟
 قُلْتُ أَنَاذَنُ لِي أَنْ أَيْبِيَ أَبِي؟ قَالَتْ وَأَنَا حِينَئِذٍ أُرِيدُ أَنْ أَتَيْمَنَ الْخَبَرَ
 مِنْ قَبْلِهَا فَأَذِنَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحُتُّ أَبِي

فَقُلْتُ لِأُمِّي يَا أُمَّتَاهُ مَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ؟ فَقَالَتْ يَا بُنْبَنَةُ هُوَ يَنْبِي عَلَيْنِكَ
 قَوْلَ اللَّهِ لَقَلَّمَا كَانَتِ امْرَأَةٌ قَطُ وَصِبْغَةً عِنْدَ رَجُلٍ يُحِبُّهَا وَلَهَا ضَرَائِرُ
 إِذَا كَثُرْنَ عَلَيْهَا قَالَتْ قُلْتُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَقَدْ تَحَدَّثَ النَّاسُ بِهَذَا؟
 قَالَتْ فَتَكَيْتُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ حَتَّى أَصْبَحْتُ لَا بَرَقًا لِي دَمْعٌ وَلَا أَكْجَلُ
 يَتَوْمُ ثُمَّ أَصْبَحْتُ أَبْكِي وَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ
 بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَأَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ حِينَ اسْتَلَيْتُ الْوُحْيُ يُشْتَشِرُهُمَا فِي
 فِرَاقِ أَهْلِهِ قَالَتْ فَأَمَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ فَأَسَارَ عَلِيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالَّذِي يَعْلَمُ مِنْ بَرَاءَةِ أَهْلِهِ وَبِالَّذِي يَعْلَمُ فِي نَفْسِهِ
 لَهُمْ مِنَ الْوُدِّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هُمْ أَهْلُكَ وَلَا نَعْلَمُ إِلَّا خَيْرًا وَأَمَّا
 عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ لَمْ يُصَيِّقِ اللَّهُ عَلَيْكَ وَالنِّسَاءَ سِوَاهَا كَثِيرٌ
 وَإِنْ تَسَأَلِ الْحَارِثَةَ تَصُدِّقُكَ قَالَتْ فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ بَرِيرَةَ فَقَالَ أَيُّ بَرِيرَةَ هَلْ رَأَيْتِ مِنْ شَيْءٍ يَرِيكَ مِنْ عَائِشَةَ؟
 قَالَتْ لَهُ بَرِيرَةُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنْ رَأَيْتِ عَلَيْهَا أَمْرًا قَطُ أَغْمَضَهُ
 عَلَيْهَا أَكْثَرَ مِنْ أَنَّهَا حَارِثَةُ حَدِيثُهُ الشَّرُّ تَنَامُ عَنْ عَجَبِ أَهْلِهَا فَتَأْتِي
 الدَّاجِنُ فَتَأْكُلُهُ قَالَتْ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ
 الْمِسْبَرِ وَاسْتَعْدَرَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي النَّبِيِّ قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلِيُّ الْمِسْبَرِ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ مَنْ
 يَغْدِرُ يِي مِنْ رَجُلٍ قَدْ بَلَغَ أَذَاهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي فَوَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلِيَّ
 أَهْلِي إِلَّا خَيْرًا وَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلًا مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا وَمَا كَانَ
 يَدْخُلُ عَلِيَّ أَهْلِي إِلَّا مَعِي فَقَامَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ الْأَنْصَارِيُّ فَقَالَ أَنَا
 أَعْدِيكَ مِنْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْأَوْسِ صَرَبْنَا عُنُقَهُ وَإِنْ كَانَ

مِنْ إِخْوَانِنَا الْخَزْرَجِ أَمْرَتَنَا فَفَعَلْنَا أَمْرَكَ قَالَتْ فَقَامَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ
 وَهُوَ سَيِّدُ الْخَزْرَجِ وَكَانَ رَجُلًا ضَالِحًا وَلَكِنْ اجْتَهَلْتُهُ الْحَمِيَّةُ
 فَقَالَ لِسَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللَّهِ لَا تَقْتُلُهُ وَلَا تَقْدِرْ عَلَى قَتْلِهِ
 فَقَامَ أُسَيْدُ بْنُ حَضْرِبٍ وَهُوَ ابْنُ عَمِّ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فَقَالَ لِسَعْدِ بْنِ
 عُبَادَةَ كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللَّهِ لَتَقْتُلَنَّهُ فَإِنَّكَ مُنَافِقٌ تُجَادِلُ عَنِ الْمُسَافِقِينَ
 فَتَارَ الْخِيَابِ الْأَوْسُ وَالْخَزْرَجُ حَتَّى هَمُّوا أَنْ يُقْتَلُوا وَرَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ فَلَمَّ يَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَفِّضُهُمْ حَتَّى سَكَتُوا وَسَكَتَ قَالَتْ وَبَكَيتُ يَوْمِي
 ذَلِكَ لَا يَزِقُّ لِي دَمْعٌ وَلَا أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ ثُمَّ بَكَيتُ لِإِيَّتِي الْمُقْبِلَةَ
 لَا يَزِقُّ لِي دَمْعٌ وَلَا أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ وَأَبْوَايَ يَطْفَانِ أَنْ الْبِكَاءَ فَالِقَى
 كَبِيدِي فَبَيْنَمَا هُمَا جَالِسَانِ عِنْدِي وَأَنَا أَبْكِي اسْتَأْذَنَتْ عَلَيَّ امْرَأَةٌ
 مِنَ الْأَنْصَارِ فَأَذِنْتُ لَهَا فَجَلَسَتْ تَبْكِي قَالَتْ فَبَيْنَمَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ
 دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ ثُمَّ جَلَسَ قَالَتْ
 وَلَمْ يَجْلِسْ عِنْدِي مُنْذُ قِيلَ لِي مَا قِيلَ وَقَدْ كُنتُ شَهْرًا لَا يُوحَى
 إِلَيْهِ فِي شَأْنِي بِشَيْءٍ قَالَتْ فَتَشَهَّدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 حِينَ جَلَسَ ثُمَّ قَالَ: أَمَا بَعْدُ، يَا عَائِشَةُ فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي عَنْكَ كَذَا
 وَكَذَا فَإِنْ كُنْتِ بَرِيئَةً فَسَيِّرْكَ اللَّهُ وَإِنْ كُنْتِ اللَّعْمَتِ بِذَنْبٍ
 فَاسْتَغْفِرِي اللَّهَ وَتُوبِي إِلَيْهِ فَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبٍ ثُمَّ تَابَ تَابَ
 اللَّهُ عَلَيْهِ قَالَتْ فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَالَتَهُ
 فَلَصَّ دَمْعِي حَتَّى مَا أَحْسُ مِنْهُ فَطَرَةً فَقُلْتُ لِأَبِي أَجِبْ عَنِّي رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا قَالَ فَقَالَ وَاللَّهِ مَا أَذْرِي مَا أَقُولُ

لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لِأُمِّي أَحَبِّي عَنِّي رَسُولُ
 اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ وَاللَّهِ مَا أَذْرِي مَا أَقُولُ لِرَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ وَأَنَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السَّنِّ لَا أَقْرَأُ كَثِيرًا
 مِنَ الْقُرْآنِ إِنِّي وَاللَّهِ لَقَدْ عَرَفْتُ أَنَّكُمْ قَدْ سَمِعْتُمْ بِهَذَا حَتَّى اسْتَقَرَّ
 فِي نَفْسِكُمْ وَصَلَّيْتُمْ بِهِ فَإِنْ قُلْتُ لَكُمْ إِنِّي بَرِيَّةٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَنِّي
 بَرِيَّةٌ لَا تُصَدِّقُونَنِي بِذَلِكَ وَلَيْنِ اعْتَرَفْتُ لَكُمْ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَنِّي
 بَرِيَّةٌ لَتُصَدِّقُونَنِي وَإِنِّي وَاللَّهُ مَا أَحْذِلُّ لِي وَلَكُمْ مَثَلًا إِلَّا كَمَا قَالَ أَبُو
 يُوسُفَ: فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

قَالَتْ ثُمَّ تَحَوَّلْتُ فَاضْطَلَعْتُ عَلَى فِرَاشِي قَالَتْ وَأَنَا وَاللَّهُ حِينَئِذٍ
 أَعْلَمُ أَنِّي بَرِيَّةٌ وَأَنَّ اللَّهَ مُبْرئِي بَرَائِي وَلَكِنَّ وَاللَّهِ مَا كُنْتُ أَظُنُّ
 أَنَّ يُنَزَّلَ فِي شَأْنِي وَحْيٌ يُتْلَى وَلِشَأْنِي كَانَ أَحْقَرُ فِي نَفْسِي مِنْ
 أَنْ يَتَكَلَّمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيَّ بِأَمْرٍ يُتْلَى وَلَكِنِّي كُنْتُ أَرْجُو أَنْ يَرَى
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّوْمِ رُؤْيَا يُبْرِئُنِي اللَّهُ بِهَا قَالَتْ
 فَوَاللَّهِ مَا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجْلِسَهُ وَلَا خَرَجَ
 مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ أَحَدٌ حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيَّ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَهُ مَا كَانَ يَأْخُذُهُ مِنَ الْبَرَحَاءِ عِنْدَ الْوَحْيِ حَتَّى إِنَّهُ
 لَيَسْتَحْدِرُ مِنْهُ مِثْلَ الْجَمَانِ مِنَ الْعَرَقِ فِي النَّوْمِ الشَّاتِ مِنْ ثِقَلِ الْقَوْلِ
 الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْهِ قَالَتْ فَلَمَّا سُرِّيَ عَن رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ وَهُوَ يَضْحَكُ فَكَانَ أَوَّلَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا أَنْ قَالَ: أَبَشِّرِي يَا
 عَائِشَةُ أَمَا اللَّهُ فَقَدْ بَرَأَكَ. فَقَالَتْ لِي أُمِّي قَوْمِي إِلَيْهِ فَقُلْتُ وَاللَّهِ لَا
 أَقْرَأُ إِلَيْهِ وَلَا أَحْمَدُ إِلَّا اللَّهَ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ بَرَائِي قَالَتْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ

عَزَّ وَجَلَّ: ﴿إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ﴾ عَشْرَ آيَاتٍ،
فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ يَرَاهَا قَالَتْ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَكَانَ
يُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحٍ لِقَرَابَتِهِ مِنْهُ وَفَقَرِهِ: وَاللَّهِ لَا أَنْفِقُ عَلَيْهِ شَيْئًا أَبَدًا بَعْدَ
الَّذِي قَالَ لِعَائِشَةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿وَلَا يَأْتِيهِمْ أُولُوا الْفَضْلِ
مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ (٢٤)

قَالَ حِبَّانُ بْنُ مُوسَى قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ هَذِهِ أَرْحَى آيَةٍ فِي
كِتَابِ اللَّهِ.

فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَاللَّهِ إِنِّي لِأَجِبُ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لِي فَرَجَعَ إِلَى مِسْطَحٍ
التَّفَقُّةَ الَّتِي كَانَ يُنْفِقُ عَلَيْهِ وَقَالَ لَا أَنْزِعُهَا مِنْهُ أَبَدًا.

قَالَتْ عَائِشَةُ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ زَيْنَبَ
بِنْتُ جَحْشٍ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَمْرِي مَا عَلِمْتِ
أَوْ مَا رَأَيْتِ؟ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحْبَبِي سَمِعِي وَبَصُرِي وَاللَّهِ مَا
عَلِمْتُ إِلَّا خَيْرًا.

قَالَتْ عَائِشَةُ وَهِيَ الَّتِي كَانَتْ تُسَامِعُنِي مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَصَّصَهَا اللَّهُ بِالْوَرَعِ وَطَفِقَتْ أُحْتَمُّهَا حَمِيَّةُ بِنْتُ جَحْشٍ
تُحَارِبُ لَهَا فَمَهْلِكُكَ فِيمَنْ هَلَكَ.

قَالَ الزُّهْرِيُّ فَهَذَا مَا انْتَهَى إِلَيْنَا مِنْ أَمْرِ هَؤُلَاءِ الرَّهْطِ.

وَقَالَ فِي حَدِيثِ يُونُسَ احْتَمَلْتُهُ الْحَمِيَّةُ.

6951. Hilban bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin
Al Mubarak telah mengabarkan kepada kami, Yunus bin Yazid Al-Aili

telah mengabarkan kepada kami (H) Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali, Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami- Ibnu Rafi' berkata, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, dua orang lainnya berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, maian hadits riwayat Ma'mar dari Abd dan Ibnu Rafi', dia berkata, riwayat Yunus dan Mamar semuanya dari Az-Zuhri, Sa'ad bin Al-Musayyab, Urrah bin Az-Zubair, Alqamah bin Waqqash, Ubaidullah bin Abdullah bin Ubbah bin Mas'ud telah memberitahukan kepadaku, dari hadits riwayat Aisyah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ketika beliau berkata kepadanya; para pendusta telah menuduhnya; lalu Allah membebaskannya dari semua tuduhan itu, setiap perawi itu memberitahukan kepadaku sebagian haditsnya, sebagian mereka lebih memahami haditsnya daripada sebagian lainnya dan lebih tepat menceritakan kisah dalam hadits itu, dan sungguh aku telah memahami setiap hadits yang telah mereka beritahukan kepadaku, sebagian hadits mereka membenarkan atas sebagian lainnya, mereka menyebutkan, bahwa Aisyah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak keluar dalam suatu perjalanan selalu mengadakan undian di antara para istri beliau dan siapa di antara mereka yang keluar undiannya, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam akan berangkat bersamanya."

Aisyah berkata, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengundi di antara kami untuk menentukan siapa yang akan ikut dalam salah satu peperangan, dan ternyata keluarlah undianku sehingga aku pun berangkat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Peristiwa itu terjadi setelah diturunkan ayat hijab (Al-Ahzab ayat 53) di mana aku dibawa dalam sekedup dan ditempatkan di sana selama perjalanan kami. Pada suatu malam ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai berperang lalu pulang dan kami telah mendekati Madinah, beliau memberikan aba-aba untuk berangkat. Aku pun segera bangkit setelah mendengar mereka mengumumkan keberangkatan lalu berjalan sampai jauh meninggalkan pasukan tentara. Sesuai melaksanakan hajat, aku hendak langsung menghampiri uta tungganganku namun saat aku meraba dada, ternyata kalungku yang terbuat dari mutiara Zhafar putus. Aku pun kembali untuk mencari kalungku sehingga terinahan karena pencarian itu. Sementara orang-orang yang bertugas membawa waku mereka telah mengangkat sekedup itu dan meletakkannya ke atas

panggung untaku yang biasa aku tunggangi karena mereka mengira aku telah berada di dalamnya.”

Ia menambahkan, “Kaum wanita pada waktu itu memang bertubuh ringan dan langsing tidak banyak ditutupi daging karena mereka hanya mengkonsumsi makanan dalam jumlah sedikit sehingga orang-orang itu tidak merasakan beratnya sekedup ketika mereka mengangkatnya ke atas unta. Apalagi ketika itu aku anak perempuan yang masih belia. Mereka pun segera menggerakkan unta itu dan berangkat. Aku baru menemukan kulung itu setelah pasukan tentara berlalu. Kemudian aku mendatangi tempat pemberhentian mereka, namun tak ada seorang pun di sana. Lalu aku menuju ke tempat yang semula dengan harapan mereka akan merasa kehilangan dan kembali menjemputku. Ketika aku sedang duduk di tempatku rasa kantuk mengalahkanku sehingga aku pun tertidur. Ternyata ada Shafwan bin Mu'aththal As-Sulami kemudian Adz-Dzakwani yang berhenti dari perjalanan pada akhir malam untuk istirahat karena harus berangkat pada malam hari dan keesokan paginya ia sampai di tempatku. Dia melihat bayangan hitam seperti seorang yang sedang tidur lalu ia mendatangi dan langsung mengenali ketika melihatku karena ia pernah melihatku sebelum diwajihkannya hijab. Aku terbangun oleh ucapannya, “inna lillaahi wa inna ilaahi raji'uun” pada saat dia mengenaliku. Aku segera menutupi wajahku dengan kerudung dan demi Allah, dia sama sekali tidak mengajakku bicara sepele kata pun dan aku pun tidak mendengar satu kata pun darinya selain ucapannya, “inna lillaahi wa inna ilaahi raji'uun.” Kemudian ia menderumkan untanya dan memijak kakinya, sehingga aku dapat menaikinya. Dan ia pun berangkat sambil menuntun unta yang aku tunggangi hingga kami dapat menyusul pasukan yang sedang ber-teduh di tengah hari yang sangat panas. Maka celakalah orang-orang yang telah menuduhku di mana yang paling besar berperun ialah Abdullah bin Ubay bin Sa'ud. Sampai kami tiba di Madinah dan aku pun segera menderita sakit setiba di sana selama sebulan. Sementara orang-orang ramai membicarakan tuduhan para pembuat berita bohong padahal aku sendiri tidak mengetahui sedikit pun tentang hal itu. Yang membuatku gelisah selama sakit adalah bahwa aku tidak lagi merasakan kelembutan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang biasanya kurasakan ketika aku sakit. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hanya masuk menemui, mengucapkan salam, kemudian bertanya, “Bagaimana keadaanmu?” Hal itu membuatku gelisah, tetapi aku tidak merasakan adanya keburukan, sampai ketika aku keluar setelah sembuh

Bersama Ummu Mishah ke tempat buang air besar di mana kami hanya keluar ke sana pada malam hari sebelum kami membangun tempat membuang kotoran (WC) di dekat rumah-rumah kami. Kebiasaan kami sama seperti orang-orang Arab dahulu dalam buang air. Kami merasa terganggu dengan tempat-tempat itu bila berada di dekat rumah kami. Aku pun berangkat dengan Ummu Mishah, seorang anak perempuan Abu Ruhum bin Muththalib bin Abdi Manaf dan ibunya adalah putri Shakher bin Amir, bibi Abu Bakar Ash-Shādiq. Putranya bernama Mishah bin Utsaisah bin Abbad bin Muththalib. Aku dan putri Abu Ruhum langsung menuju ke arah rumahku sesudah selesai buang air. Tiba-tiba Ummu Mishah terpeleset oleh pakaian yang menutupi tubuhnya sehingga terucaplah dari mulutnya kalimat, "Celakalah Mishah!" Aku berkata kepadanya, "Alangkah buruknya apa yang kau ucapkan! Apakah engkau memaki orang yang telah ikut serta dalam perang Badar?" Ummu Mishah berkata, "Wahai junjunganku, tidakkah engkau mendengar apa yang dia katakan?" Aku menjawab, "Memangnya apa yang dia katakan?" Ummu Mishah lalu menceritakan kepadaku tuduhan para pembuat cerita bohong sehingga penyakitku semakin bertambah parah. Ketika aku kembali ke rumah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk menemuiku, beliau mengucapkan salam kemudian bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Aku berkata, "Apakah engkau mengizinkan aku mendatangi kedua orang tuaku?" Pada saat itu aku ingin meyakinkan kabar itu dari kedua orang tuaku. Begitu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberiku izin, aku pun segera pergi ke rumah orang tuaku. Sesampainya di sana, aku bertanya kepada ibu, "Wahai ibuku, apakah yang dikatakan oleh orang-orang mengenai diriku?" Ibuku menjawab, "Wahai anakku, tenang-kantlah dirimu! Demi Allah, jarang sekali ada wanita cantik yang sangat dicintai suaminya sementara dia mempunyai beberapa madu, kecuali pasti banyak berita kotor diluntarkan kepadanya." Aku berkata, "Mahasuci Allah! Apakah setega itu orang-orang membicarakanku?" Aku menangis malam itu sampai pagi air mataku tidak berhenti mengalir dan aku tidak dapat tidur dengan nyenyak. Pada pagi harinya, aku masih saja menangis. Beberapa waktu kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil Ali bin Abu Thalib dan Usamah bin Zaid untuk membicarakan perceraian dengan istrinya ketika wahyu tidak kunjung turun. Usamah bin Zaid memberikan pertimbangan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sesuai dengan yang ia ketahui tentang kebersihan istri-istrinya (dari tuduhan) dan berdasar-

kan kecintaan dalam dirinya yang ia ketahui terhadap keluarga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, mereka adalah keluargamu dan kami tidak mengetahui dari mereka kecuali kebaikan." Sedangkan Ali bin Abu Thalib berkata, "Allah tidak mempersempitmu dalam perkara ini, banyak wanita selain dia (Aisyah), jika engkau bertanya kepada budak perempuan itu (pembantu rumah tangga Aisyah) tentu dia akan memberimu keterangan yang benar." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil Barirah (pembantu yang dimaksud) dan bertanya, "Hai Barirah! Apakah engkau pernah melihat sesuatu yang membuatmu ragu tentang Aisyah?" Barirah menjawab, "Demi Dzat yang telah mengutusmu membawa kebenaran! Tidak ada perkara buruk yang aku lihat dari dirinya, kecuali bahwa Aisyah hanyalah seorang anak perempuan yang masih muda belia, yang biasa tertidur di samping adonan roti keluarganya lalu datanglah lu-luwan-hewan ternak memakan adonan itu." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di atas mimbar meminta bukti dari Abdullah bin Ubay bin Salul. Di atas mimbar itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai kaum muslimin, siapakah yang mau menolongku dari seorang yang telah sampai hati melukai hati keluarga? Demi Allah! Yang kuketahui pada keluargaku hanyalah kebaikan. Orang-orang juga telah menyebut-nyebut seorang lelaki yang kuketahui baik. Dia tidak pernah masuk menemui keluargaku (istriku) kecuali bersamaku." Maka berdirilah Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari seraya berkata, "Aku yang akan menolongmu dari orang itu, wahai Rasulullah. Jika dia dari golongan Aus, aku akan memenggal lehernya, dan kalau dia termasuk saudara kami dari golongan Khazraj, maka engkau dapat memerintahkanku dan aku akan melaksanakan perintahnya." Mendengar itu, berdirilah Sa'ad bin Ubadah. Dia adalah pemimpin golongan Khazraj dan seorang lelaki yang baik tetapi amarahnya bangkit karena rasa fanatik golongan. Dia berkata tertuju kepada Sa'ad bin Mu'adz, "Engkau salah! Demi Allah, engkau tidak akan membunuhnya dan tidak akan mampu untuk membunuhnya!" Lalu Usaid bin Hudhair saudara sepupu Sa'ad bin Mu'adz, berdiri dan berkata kepada Sa'ad bin Ubadah, "Engkau salah! Demi Allah, kami pasti akan membunuhnya! Engkau adalah orang munafik yang berdebat untuk membela orang-orang munafik." Bangkitlah amarah kedua golongan yaitu Aus dan Khazraj, sehingga mereka hampir saling bukhantam serentara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih berdiri di atas mimbar, beliau pun terus berusaha meredakan emosi

nereku hingga mereka diam dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun diam. Sementara itu, aku menangis sepanjang hari, air mataku tidak berhenti mengalir dan aku pun tidak merasa nyenyak dalam tidur. Aku masih saja menangis pada malam berikutnya, air mataku tidak berhenti mengalir dan juga tidak merasa enak tidur. Kedua orang tuaku mengira bahwa tangisku itu akan membelah jantungku. Ketika kedua orang tuaku sedang duduk di sisiku yang masih menangis, datanglah seorang perempuan Anshar meminta izin menemuiiku. Aku memberinya izin lalu dia pun duduk sambil menangis. Pada saat kami sedang dalam keadaan demikian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk, beliau memberi salam, lalu duduk. Beliau belum pernah duduk di dekatku sejak munculnya tuduhan yang bukan-bukan terhadapku, dan sebulan telah berlalu tanpa turun wahyu kepada beliau mengenai persolanaku. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan syahadat pada waktu duduk kemudian bersabda, "Selanjutnya, Hai Aisyah, sesungguhnya telah sampai kepadaku bermacam tuduhan tentang dirimu. Jika engkau memang bersih dari tuduhan-tuduhan itu, Allah pasti akan membersihkan dirimu darinya. Tetapi kalau engkau memang telah berbuat dosa, maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya. Sebab, bila seorang hamba mengakui dosanya kemudian bertaubat, tentu Allah akan menerima taubatnya." Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai berbicara, air mataku pun habis sehingga aku tidak merasakan satu tetes pun terjatuh. Lalu aku berkata kepada ayahku, "Jawablah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untukku, mengenai apa yang beliau katakan." Ayahku menyahut, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Kemudian aku berkata kepada ibuku, "Jawablah perkataan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untukku." Ibuku juga membalas, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Maka aku pun berkata, "Aku adalah seorang perempuan yang masih muda belia. Aku tidak banyak membaca Al-Qur'an. Demi Allah, aku tahu bahwa kalian telah mendengar semua ini, hingga masuk ke hati kalian, bahkan kalian mempercayainya. Jika aku katakan kepada kalian, bahwa aku bersih dan Allah pun tahu bahwa aku bersih, mungkin kalian tidak juga mempercayaku. Dan jika aku mengakui hal itu di hadapan kalian, sedangkan Allah mengetahui bahwa aku terbebas darinya, tentu kalian akan mempercayaku. Demi Allah, aku tidak menemukan perumpamaan yang tepat bagiku dan bagi kalian, kecuali se-

bagaimana yang dikatakan oleh ayahnya Nabi Yusuf Alaihissalam, "...Maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan." (QS. Yusuf: 18).

Aisyah melanjutkan, "Kemudian aku pindah dan berbaring di tempat tidurku. Demi Allah, pada saat itu aku yakin diriku bersih dan Allah akan menunjukkan kebersihanku. Tetapi, sungguh aku tidak menyangka bahwa akan diturunkan wahyu yang akan selalu dibaca (sampai hari kiamat) tentang persolanku. Aku merasa persolanku terlalu remeh untuk dibicarakan oleh Allah Azza wa Jalla dengan menurunkan wahyu yang akan selalu dibaca (sampai hari kiamat). Yang aku harapkan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam akan melihat lewat mimpi bahwa Allah membersihkan diriku dari tuduhan-tuduhan itu." Ia melanjutkan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam belum lagi meninggalkan tempat duduknya dan tak seorang pun dari isi rumah ada yang keluar, Allah Ta'ala pun menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Tampak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam merasa kepayahan seperti biasanya bila beliau menerima wahyu, hingga bertetes keringat beliau bagaikan mutiara yang berkilauan, karena beralnya firman yang diturunkan kepada beliau. Ketika keadaan yang demikian telah hilang dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam (wahyu telah selesai turun), maka sambil tersenyum perkataan yang pertama kali beliau ucapkan adalah, "Bergembiralah, wahai Aisyah, sesungguhnya Allah telah membersihkan dirimu dari semua tuduhan." Lalu ibuku berkata kepadaku, "Bangkitlah! Sambutilah beliau!" Aku menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan bangkit menyambut beliau. Aku hanya akan memuji syukur kepada Allah Ta'ala. Dialah yang telah menurunkan ayat Al-Qur'an yang menyatakan kebersihanku." Ia mengatakan, "Allah Ta'ala menurunkan ayat, "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga)..." sampai sepuluh ayat berikutnya, (QS. An-Nuur: 11). Allah menurunkan ayat-ayat tersebut yang menyatakan kebersihanku. Abu Bakar yang semula selalu memberikan naskah kepada Misthah karena kekerabatan dan keniskinannya, pada saat itu mengatakan, "Demi Allah, aku tidak akan lagi memberikan naskah kepadanya sedikitpun selamanya, sesudah apa yang dia katakan terhadap Aisyah." Maka sebagai teguran atas ucapannya itu, Allah menurunkan ayat yang berikutnya, "Dan jangunlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan)

kepada kerabat(nya)...” sampai pada firman-Nya, “Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu?”

(Hibban bin Musa berkata, Abdullah bin Muḥarak berkata, “Ini adalah ayat yang paling aku harapkan dalam Kitab Allah.”)

Maka berkatalah Abu Bakar, “Demi Allah, tentu saja aku sangat menginginkan jika Allah mengampuniku.” Selanjutnya dia (Abu Bakar) kembali memberikan nafkah kepada Mithah seperti sedukala dan berkata, “Aku tidak akan berhenti memberinya nafkah untuk selamanya.”

Aisyah meneruskan, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bertanya kepada Zainab binti Jahsy, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang persoalanku, “Apa yang kamu ketahui? Dan apa pendapatmu?” Zainab menjawab, “Wahai Rasulullah, aku selalu menjaga pendengaran dan penglihatanku (dari hal-hal yang tidak layak). Demi Allah, yang kuketahui hanyalah kebaikan.”

Aisyah berkata, “Padahal dialah yang menyaiangi kecantikanku dari para istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Allah mengantugerahinya dengan sikap *wara'* (menjauhkan diri dari maksiat dan perkara yang meragukan), lalu mulailah saudara perempuannya, yaitu Hammah binti Jahsy, menerunginya dengan rasa fanatik (yakni ikut menyebarkan apa yang dikatakan oleh pembuat cerita bohong). Maka celakalah ia bersama orang-orang yang celaka.”

Az-Zuhri berkata, “Inilah berita yang sampai kepada kami tentang mereka.”

Disebutkan pula hadits Yunus, “Sikapnya itu membuatnya marah.”

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Asy-Syhadat*, Bab *Idzaa 'Adala Rajulun Rajulan Fa Qaala, Laa Na'lam Illa Khairan aw Maa 'Alimtu illa Khairan* (nomor 2637), Kitab *Al-Maghazi*, Bab 12 (nomor 4025), Kitab *Al-Tafsir*, Bab *Qaala bal Sawwa'at Lakum Anfusukum... QS. Yusuf: 28* (nomor 4690), Kitab *Al-Tafsir*, Bab *Wa Law Laa Idz Sami'tumuh... QS. An-Nuur: 16, Law Laa Jaa'uu 'Alaihi Biarba'ati Syuhadaa'... QS. An-Nuur: 13*, (nomor 4750), Kitab *Al-Aiman wa An-Nudzur*, Bab *Qaulurrajuul La'amrullah* (nomor 6662), Kitab *Al-Aiman wa An-Nudzur*, Bab *Al-Yamiin Fiimaa Laa Yamlik, wa Fi Al-Ma'shiyah wa Fi Al-Ghadhab* (nomor 6679), Kitab *Al-I'tisqaam bi Al-Kitab wa As-Sunnah*, Bab *Qaulullahi Ta'ala Wa Amrullahum Syurraa Bainahum QS: Asy-Syuraa: 38* (nomor 7369), Kitab *Al-Jihad*, Bab *Haml*

Ar-Rajul imra'atahu Fi Al-Ghazaw Uduuna Ba'dhi Nisaa'ih (nomor 2879), *Kitab Al-Tauhid, Bab Qaulullahi Ta'ala Yuriidun An Yubaddiluu Kalamallah QS. Al-Fath: 15* (nomor 7500), *Kitab Al-Tauhid, Bab Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam "Al-Mahir Bi Al-Qur'an Ma'a Safarah Al-Kiram Al-Bararah, wa Zayyinu Al-Qur'an Bi Ashwaatikum"* (nomor 7545), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16126).

٦٩٥٢. وَخَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ ح وَخَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ فَأَلَّا حَدَّثَنَا يَتَقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ كِلَاهُمَا عَنِ الزُّهْرِيِّ بِمِثْلِ حَدِيثِ يُونُسَ وَمَعْتَمِرٍ بِإِسْتَدَائِهِمَا. وَفِي حَدِيثِ فُلَيْحٍ اجْتَهَلَتْهُ الْحَمِيَّةُ كَمَا قَالَ مَعْتَمِرٌ. وَفِي حَدِيثِ صَالِحِ اجْتَهَلَتْهُ الْحَمِيَّةُ كَقَوْلِ يُونُسَ وَرَأَى فِي حَدِيثِ صَالِحٍ قَالَ عُرْوَةُ كَانَتْ عَائِشَةُ تَكْرَهُ أَنْ يُسَبَّ عِنْدَهَا حَسَانٌ وَتَقُولُ: فَإِنَّهُ قَالَ:

فَإِنَّ أَبِي وَوَالِدَهُ وَعِرْضِي لِعِرْضِ مُحَمَّدٍ مِنْكُمْ وَقَاءُ وَرَأَى أَيْضًا قَالَ عُرْوَةُ قَالَتْ عَائِشَةُ وَاللَّهِ إِنَّ الرَّجُلَ الَّذِي قَبِلَ لَهُ مَا قَبِلَ لَيَقُولُ سُبْحَانَ اللَّهِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا كَشَفْتُ عَنْ كَتِفِ أَنْتَى فَعَطُ قَالَتْ ثُمَّ قَتِلْ بَعْدَ ذَلِكَ شَهِيدًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ. وَفِي حَدِيثِ يَتَقُوبَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ مُوَعَّرِينَ فِي نَحْرِ الظُّهَيْرَةِ. وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ مُوَعَّرِينَ.

قَالَ عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قُلْتُ لِعَبْدِ الرَّزَّاقِ مَا قَوْلُهُ مُوَعَّرِينَ؟ قَالَ الْوَعْرَةُ شِدَّةُ الْحَرِّ.

6952. Dan Abu Ar-Rabi' Al-Ataki telah memberitahukan kepadaku, Fulaih bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami (H) Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami,

keduanya berkata, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih bin Kaisan, keduanya berasal dari riwayat Az-Zuhri semisal dengan hadits Yunus dan Ma'mar dengan sanad dari keduanya.

Pada hadits Fulaih disebutkan, "Sikap fanatik golongan itu membuatnya lupa." Sebagaimana yang dikatakan oleh Ma'mar.

Pada hadits Shalih, "Sikap fanatik golongan itu membuatnya marah" sebagaimana perkataan Yunus, pada hadits Shalih ditambahkan, Uruah berkata, Aisyah tidak suka apabila seseorang mencela Hassan di hadapannya, dia (Aisyah) berkata, bahwa ia (Hassan) pernah berkata,

"Sesungguhnya bapakku, bapaknya (kakekku) dan kehormatanku Adalah benteng dari kalian bagi kehormatan Muhammad."

Ditambahkan juga, Uruah berkata, Aisyah berkata, "Demi Allah! Sesungguhnya lelaki yang ditujukan padanya tentang tuduhan ini (maksudnya Shafwan bin Mu'aththal) pasti akan berkata, "Mahasuci Allah! Aku tidak pernah membuka pakaian seorang wanita sedikit pun (kiasan bahwa ia tidak melakukan apapun terhadap Aisyah)." Aisyah melanjutkan, "Kemudian setelah itu dia (Shafwan) terbunuh di jalan Allah sebagai seorang syahid."

Pada hadits Ya'qub bin Ibrahim disebutkan, "Sangat panas saat waktu menjelang Zhuhur."

Abdurrazzaq berkata, "Sangat panas."

Abd bin Humaid berkata, "Aku bertanya kepada Abdurrazzaq, 'Apa maksud dari ucapannya *ثَوْبِغِين* ? Dia menjawab, "Waktu yang sangat panas."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6951.

٦٩٥٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو
أَسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ لَمَّا ذُكِرَ مِنْ
شَأْنِي الَّذِي ذُكِرَ وَمَا عَلِمْتُ بِهِ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
حَطِيئًا فَتَشْهَدُ اللَّهُ وَأَنْتَى عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: أَمَا بَعْدُ،

أَشِيرُوا عَلَيَّ فِي أَنْاسِ آبَائِي وَأَهْلِي وَإِنَّمَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي
 مِنْ سُوءٍ قَطُّ وَأَبْنُوهُمْ بِمَنْ وَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَطُّ وَلَا
 دَخَلَ بَيْتِي قَطُّ إِلَّا وَأَنَا حَاضِرٌ وَلَا عَيْتٌ فِي سَفَرٍ إِلَّا غَابَ مَعِي،
 وَسَأَلَ الْخَدِيثَ بِقِصَّتِهِ، وَفِيهِ: وَلَقَدْ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ بَيْتِي فَسَأَلَ خَارِجَتِي فَقَالَتْ وَاللَّهِ مَا عَلِمْتُ عَلَيْهَا عَيْبًا إِلَّا أَنَّهَُا
 كَانَتْ تَرْقُدُ حَتَّى تَدْخُلَ الشَّاةُ فَتَأْكُلُ عَجِينَتَهَا أَوْ قَالَتْ حَمِيرَهَا
 - شَكَّ هِشَامٌ - فَانْتَهَرَهَا بَعْضُ أَصْحَابِهِ فَقَالَ اضْلُغِي رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَشَقُّطُوا لَهَا بِهِ فَقَالَتْ سُبْحَانَ اللَّهِ وَاللَّهِ
 مَا عَلِمْتُ عَلَيْهَا إِلَّا مَا يَعْلَمُ الصَّائِعُ عَلَى تَبْرِ الذَّهَبِ الْأَحْمَرِ.
 وَقَدْ بَلَغَ الْأَمْرُ ذَلِكَ الرَّجُلَ الَّذِي قَبِلَ لَهُ فَقَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ! وَاللَّهِ مَا
 كَشَفْتُ عَنْ كَتْفِ أَنْتَى قَطُّ.

قَالَتْ عَائِشَةُ وَقُبِّلَ شَهِيدًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ.
 وَفِيهِ أَيْضًا مِنَ الرَّيَادَةِ وَكَانَ الَّذِينَ تَكَلَّمُوا بِهِ مِسْطَحٌ وَحَمْنَةُ
 وَحَسَانٌ وَأَمَّا الْمَسَافِقِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي قَهْوَةَ الَّذِي كَانَ يَسْتَوِشِيهِ
 وَتَحَمُّعُهُ وَهُوَ الَّذِي تَوَلَّى كِتَابَهُ وَحَمْنَةُ

6953. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al-Ala' telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah dia berkata, "Ketika permasalahan yang menimpaku disebut-disebut sebagaimana yang aku ketahui, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri menyampaikan khutbah mengucapkan syahadat, mengucapkan segala pujian bagi Allah sebagaimana yang biasa dilakukan lalu berkata, "Selanjutnya, Wahai kaum muslimin, siapakah yang mau menolongku dengan menunjukkan kepada orang-orang yang telah sampai hati menuduh keluargaku dengan yang tidak-tidak? Demi Allah! Yang kuketahui pada keluargaku hanyalah kebaikan. Orang-orang

juga telah menuduh seorang lelaki yang kuketahui ia orang baik. Dia tidak pernah masuk menemui keluargaku (istriku) kecuali bersamaku, dan tidak pernah bepergian kecuali bersamaku," lalu melanjutkan hadits dengan kisahnya, disebutkan, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke rumahku dan bertanya kepada budak perempuanku, ia menjawab, "Demi Allah! Tidak ada perkara buruk yang aku lihat dari dirinya kecuali bahwa Aisyah adalah seorang perempuan yang masih muda belia, yang biasa tertidur di samping adonan roti keluarganya lalu datanglah kambing ternak memakan adonan itu," atau ia berkata, "rotinya" - Hisyam ragu-ragu -, lalu beberapa shahabat Nabi menghardiknya (pembantu wanita Aisyah) dan berkata padanya, "Berilah berita yang benar kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam," Sampai-sampai mereka menegaskan padanya (untuk memberi informasi yang jelas agar beliau bisa memutuskan perkara ini). Lalu ia menjawab, "Subhanallah! Demi Allah! Tidak ada perkara buruk yang aku lihat dari dirinya, kecuali sebagaimana tukang celup mengetahui biji emas yang murni."

Masalah itu terdengar juga oleh laki-laki tertuduh (Shafwan bin Mu'aththal), lalu ia berkata, "Subhanallah! Mahasuci Allah! Demi Allah! Aku tidak pernah membuka pakaian seorang wanita sedikit pun (maksudnya melakukan perbuatan zina)."

Aisyah berkata, "Setelah itu ia (Shafwan) ikut berperang di jalan Allah dan mati syahid."

Disebutkan juga tambahan dalam hadits itu, "Orang-orang yang membicarakan hal itu adalah Misthah, Hammah dan Hassan. Sedangkan sang munafik Abdullah bin Ubay adalah orang yang menciptakan dan mengumpulkan bahan-bahan tentang masalah itu, menyebarkan dan memprovokasi kaum muslimin, dan dialah yang membesarkan masalah itu dan yang mengarahkan Hammah."

♦ **Tafsir hadits: 6951-6953**

Perkataannya, حَدَّثَنَا جَبَّارُ بْنُ مُوسَى "Hibban bin Musa telah memberitahukan kepada kami" tidak ada riwayatnya dalam Shahih Muslim kecuali hadits ini, sedangkan pada Shahih Al-Bukhari riwayatnya banyak disebutkan.

Perkataannya,

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ وَعَلْقَمَةُ بْنُ وَقَّاصٍ وَعُثَيْدُ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتَيْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ... إِلَى قَوْلِهِ: وَكُلُّهُمْ حَدَّثَنِي طَائِفَةً مِنَ الْحَدِيثِ وَبَعْضُهُمْ أَوْعَى لِحَدِيثِهَا مِنْ بَعْضٍ... إِلَى قَوْلِهِ: وَبَعْضُ حَدِيثِهِمْ يُصَدِّقُ بَعْضًا

"Dari Az-Zuhri dia berkata, Sa'id bin Al-Musayyab, Urwah bin Az-Zubair, Alqamah bin Waqqash, Ubaidullah bin Abdullah bin Ubbah bin Mas'ud telah memberitahukan kepadaku, dari hadits riwayat Aisyah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika para pendusta menuduhinya; lalu Allah membebaskannya dari semua tuduhan itu, setiap perawi itu memberitahukan kepadaku sebagian haditsnya, sebagian mereka lebih memahami haditsnya daripada sebagian yang lainnya, dan menetapkan kisah dalam hadits itu, dan sungguh aku telah memahami setiap hadits yang telah mereka beritahukan kepadaku, sebagian hadits mereka membenarkan atas sebagian lainnya", Apa yang disebutkan di sini oleh Az-Zuhri, dengan mengumpulkan hadits dari mereka para periwayat; hukumnya boleh dan tidak dimakruhkan, karena dia telah menjelaskan bahwa sebagian hadits diambil dari sebagian mereka dan sebagian lagi dari sebagian lainnya, dan mereka berempat adalah para Imam dan Huffuzh (penghapal hadits), Tsiqah (terpercaya) dari kalangan ulama tabi'in yang paling terkemuka. Apabila ada lafaz hadits pada hadits ini yang meragukan, apakah yang ini dari yang itu atau dari yang lainnya maka hal itu tidak mengapa, dan boleh dijadikan hujjah karena kedua periwayatnya tsiqah. Para ulama bersepakat apabila ada seseorang mengatakan, "Zaid atau Amr telah memberitahukan kepadaku," dan kedua orang itu dikenal tsiqah bagi yang diajak berbicara; maka boleh menjadikannya sebagai hujjah.

Perkataannya,

وَبَعْضُهُمْ أَوْعَى لِحَدِيثِهَا مِنْ بَعْضٍ وَأَثْبَتَ إِفْتِصَاصًا

"...Sebagian mereka lebih memahami tentang haditsnya daripada sebagian yang lainnya dan lebih tepat menceritakan kisah dalam hadits tersebut..." maksudnya lebih kuat hafalannya dan lebih bagus menyampaikan cerita hadits itu dari awal sampai akhir.

Perkataannya,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا أَقْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ

"Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak keluar dalam suatu perjalanan selalu mengadakan undian di antara para istri beliau" inilah dalil yang digunakan oleh Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan jumbuh ulama untuk mengamalkan cara pembagian yang adil di antara istri dengan undian, demikian dalam memerdekakan budak, wasiat, pembagian dan lain sebagainya. Dan banyak sekali hadits-hadits shahih yang masyhur menyebutkan tentang hal itu. Abu Ubaid berkata, "Mengundi di antara para istri itu telah diamalkan oleh tiga Nabi Shalawatullah wa Salamuhu Alaihim, yaitu Yunus, Zakaria dan Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." Ibnu Al-Mundzir berkata, "Penggunaan cara itu seperti sudah menjadi ijma' di antara para ulama," ia berkata juga, "Dengan demikian tidak ada artinya lagi pendapat orang yang menolak hal itu." Pendapat yang masyhur dari Abu Hanifah adalah menolak hal itu, dan dinukilkan juga darinya boleh hukumnya menggunakan cara itu (undian). Ibnu Al-Mundzir dan lainnya berkata, "Secara qiyas cara itu tidak bisa diamalkan, namun kami mengamalkannya berdasarkan hadits-hadits yang menyebutkan untuk mengundi di antara istri apabila ia akan melakukan perjalanan dengan sebagian dari mereka dan tidak boleh memilih di antara mereka tanpa diundi terlebih dahulu." Inilah madzhab kami, yang juga pendapat Abu Hanifah, ulama lainnya dan salah satu riwayat dari Malik, riwayatnya yang lain menyebutkan bahwa suami berhak memilih di antara istrinya untuk menemani dalam perjalanan tanpa harus mengundi terlebih dahulu; karena bisa jadi yang diajak menemani itu lebih bermanfaat dalam perjalanan dan yang lainnya lebih bermanfaat untuk menjaga rumah dan hartanya.

Perkataannya, *أَدَّى لَيْلَةً بِالرَّجُلِ* "Beliau memberikan aba-aba untuk berangkat." Kata *أَدَّى* sama artinya dengan *أَدَّى* yaitu; memberitahukan.

Perkataannya,

وَعَقْدِي مِنْ جَزَعِ ظَفَّارٍ قَدْ انْقَطَعَ

"...Ternyata kalungku yang terbuat dari mutiara Zhafari putus..." kata *العقد* sudah dikenal artinya yaitu sejenis kalung. Adapun *الجزع* artinya jahitan buatan Yaman. Dan *ظفار* nama sebuah desa di negara Yaman.

Perkataannya,

وَأَقْبَلَ الرَّهْطَ الَّذِي كَانُوا يَرْحَلُونَ لِي فَحَمَلُوا هُوَ دَجِي فَرَحَلُوهُ عَلَى بَعِيرِي

"Sementara orang-orang yang bertugas membawaku meruku telah mengangkut sekedup itu dan meletakkannya ke atas punggung untaku yang biasa aku tunggangi", seperti inilah lafazh yang terdapat pada kebanyakan naskah, yaitu dengan menggunakan huruf Lam pada kata يَرْحَلُونَ "Yang bertugas membawaku", dan pada sebagian naskah lainnya dengan huruf Ba بِ يَرْحَلُونَ "Yang bertugas membawaku" namun dengan huruf Lam lebih tepat. Kata الرَّهْطُ artinya; bilangan dari dari 3-9. Kata الْهُودَجُ artinya; sekedup, atau semacam tandu yang diletakkan di atas punggung unta yang biasanya untuk wanita.

Perkataannya,

وَكَانَتِ النِّسَاءُ إِذْ ذَاكَ حِقَاقًا لَمْ يُهَيِّلْنَ وَلَمْ يَغْشَهُنَّ اللَّحْمُ إِنَّمَا يَأْكُلْنَ الْعُلَقَةَ
مِنَ الطَّعَامِ

"Kaum wanita pada waktu itu memang bertubuh ringan dan langsing tidak banyak ditutupi daging karena mereka hanya mengonsumsi makanan dalam jumlah sedikit", Kata يُهَيِّلْنَ boleh juga dibaca يُهَيِّلْنَ, dan boleh juga يُهَيِّلْنَ artinya; menjadi berat badanya karena daging dan lemak. Pada riwayat Al-Bukhari disebutkan لَمْ يَغْشَهُنَّ artinya sama yaitu; menjadi berat badanya karena daging dan lemak. Ini pula yang dimaksudkan dari perkataannya, وَلَمْ يَغْشَهُنَّ اللَّحْمُ. Kata يَأْكُلْنَ الْعُلَقَةَ artinya; makannya sedikit, kadang diungkapkan juga dengan الْعُلَقَةَ.

Perkataannya, كَيْمَنْتُ مَثْرَبِي "Lalu aku menuju ke tempat yang semula", kata كَيْمَنْتُ artinya; aku menuju.

Perkataannya, وَكَانَ صَفْوَانُ بْنُ الْمُنْغَلِ "Ternyata ada Shafwan bin Al-Mu'aththal..." kata الْمُنْغَلِ "Al-Mu'aththal" seperti itulah namanya yang benar tanpa ada perbedaan di antara ulama, yaitu huruf Tha`-nya berharakat fathah, sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Abu Hilal Al-As-kari dan Al-Qadhi di negara bagian timur dan lainnya.

Perkataannya,

غَرَسَ مِنْ وَرَاءِ الْعَبَّاسِ فَأَدْلَجَ

"...Yang berhenti dari perjalanan pada akhir malam untuk istirahat karena baru berangkat pada malam hari..." kata *خَرَسَ* artinya; berhenti singgah di akhir malam untuk istirahat atau tidur. Abu Zaid berkata, "Lafazh itu artinya berhenti singgah dari perjalanan kapan saja." tetapi yang masyhur yang pertama.

Perkataannya, *بَدَلَ* artinya; berjalan pada akhir malam.

Perkataannya, *فَرَأَى نَوَازِدَ إِنْسَانٍ* "Dia melihat bayangan hitam seperti seorang" maksudnya bayangan manusia.

Perkataannya, *فَاسْتَيْقَظْتُ بِاسْتِغْرَاجِهِ* "Aku terbangun oleh ucapan istirajanya", maksudnya aku terjaga dari tidur karena ucapannya, "inna lillaahi wa inna ilaahi rajii uun."

Perkataannya, *نَحَرْتُ وَخِجِي* "Aku segera menutupi wajahku dengan kerudung" artinya aku menutupinya agar tidak terlihat.

Perkataannya, *نَزَلُوا مُوَعِرِينَ فِي نَحْرِ الظُّهَيْرَةِ* "Pasukan yang sedang berteduh di tengah hari yang sangat panas". Kata *الموعِر* artinya singgah atau berteduh pada waktu yang sangat panas, sebagaimana ditafsirkan kitab ini pada akhir hadits. Disebutkan juga bahwa sebagian mereka meriwayatkan dengan *مُوَعِرِينَ* dan lafazh ini lemah. Kata *نَحْرُ الظُّهَيْرَةِ* artinya waktu *Qailulah* (istirahat siang) dan sangat panas.

Perkataannya, *وَكَانَ الَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ* "Di mana yang paling besar berperan" maksudnya yang paling banyak perannya menyebarkan fitnah.

Perkataannya,

وَكَانَ الَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ أُبَيِّ بْنِ سَلُولٍ

"Di mana yang paling besar berperan ialah Abdullah bin Ubay bin Sa'ul", seperti inilah yang benar pada lafazh *ابْنِ سَلُولٍ* yaitu kata *ibnu-nya* dengan harakat *dhummah* dan menggunakan huruf *Alif* di depannya, posisinya sebagai kata sifat untuk Abdullah. Penjelasan tentang hal ini sudah berulang-ulang, dan sudah dijelaskan pada kitab *Al-Iman* pada hadits *Al-Miqdad* dan yang sejenisnya.

Perkataannya,

وَالنَّاسُ يُقْبِضُونَ فِي قَوْلِ أَهْلِ الْإِفْكِ

"Sementara orang-orang ramai membicarakan tuduhan para pembuat berita bohong", maksudnya ramai menjadi topik pembicaraan. Kata *إِفْكِ*

"bohong" seperti inilah yang populer. Tetapi Al-Qadhi meriwayatkan dengan *الأَنَّك* kedua-duanya benar, sama seperti kata *نَحْسُ* dan *نَحْسِي*.

Perkataannya,

هُوَ يَرِيئِي أَنِّي لَا أَعْرِفُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّطْفَ الَّذِي كُنْتُ أَرَى مِنْهُ

"Yang membuatku gelisah selama sakit adalah bahwa aku tidak lagi merasakan kelembutan Rasulullah Shullallahu Alaihi wa Sallam yang biasanya kurasakan ketika aku sakit", Kata *يَرِيئِي* artinya yang membuatku ragu dan gelisah, boleh juga dibaca *يُرِيئِي*. Kata *اللُطْفُ* dibaca juga *اللَطْفُ* artinya kebaikan dan kasih-sayang.

Perkataannya, *كَيْفَ بَرَكْتُمْ؟* "Kemudian bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Kata *بَرَكْتُمْ* yaitu pertanyaan yang ditujukan kepada perempuan, seperti kata *ذِكْرُكُمْ* untuk laki-laki.

Perkataannya, *غَرَضْتُ بَعْدَنَا نَفْعَهُ* "Sampai ketika aku keluar setelah sembuh" Asal kata *نَفَعْتُ* "aku sembuh" ada dua yaitu *نَفَعٌ* dan *نَفَا* keduanya disebutkan oleh Al-Jauhari dalam kitab *Ash-Shihah* dan juga yang lainnya. Tetapi *نَفَا* yang lebih dikenal. Darinya diambil kata *نَافٍ* yang artinya orang yang baru sembuh dari sakit, keadaannya semakin baik namun belum pulih 100%.

Perkataannya,

وَأَخْرَجْتُ مَعَ أُمِّ مِثْهَابٍ قِبَلَ الْمَنَاصِعِ

"...Aku keluar bersama Ummu Mish'ab ke tempat buang air besar..." Kata *الْمَنَاصِعِ* artinya tempat-tempat di luar Madinah yang dahulu biasa digunakan oleh orang-orang untuk membuang hajat.

Perkataannya, *قَبْلَ أَنْ تَبْنِيَهُ الْكُفَّ* "Sebelum kami membangun tempat membuang kotoran (WC) di dekat rumah-rumah kami", kata *الْكُفَّ* "tempat membuang kotoran (WC)" bentuk jamak dari *كُفِّتٌ* yaitu sesuatu yang menutupi secara mutlak.

Perkataannya,

وَأَمْرًا أَمْرًا اقْرَبِ الْأَوَّلِ فِي التَّرْتِيبِ

"Kebiasaan kami sama seperti orang-orang Arab dahulu dalam buang hajat". Kata الأَوَّل "dahulu" boleh juga dibaca الأَوَّل keduanya benar. Kata القَرَّة artinya buang hajat dengan keluar ke padang pasir.

Perkataannya,

وَهِيَ بِنْتُ أَبِي رُحْمٍ، وَابْنُهَا مِسْطَحُ بْنُ أَكَاةَ

"Seorang anak perempuan Abu Ruhm. Putranya bernama Misthak bin Utsatsah", Misthak adalah julukannya, nama sebenarnya Amir. Ada yang berpendapat, nama sebenarnya Auf, lalu diberi julukan Abu Abbad, ada juga yang berpendapat julukannya Abu Abdillah. Wafat pada tahun 37 H, ada yang mengatakan pada tahun 34 H. Sedangkan nama asli dari Ummu Misthak (ibunya Mishthah) adalah Salma.

Perkataannya,

فَعَثَرَتْ أُمُّ مِسْطَحٍ فِي مِرْطَافِهَا فَقَالَتْ : نَعَسَ مِسْطَحٌ

"Tiba-tiba Ummu Misthak terpeleset oleh pakaian yang menutupi tubuhnya sehingga terucaplah dari mulutnya kalimat, "Celakalah Misthak!", Kata "Celakalah" dibaca dengan dua cara: نَعَسَ dan نَعَسَ keduanya masyhur. Al-Jauhari menguatkan yang نَعَسَ, sementara Al-Qadhi menguatkan yang نَعَسَ artinya celaka. Ada yang berpendapat artinya terpeleset, ada juga yang mengatakan artinya akan mendapatkan kejahatan, dan ada lagi yang mengatakan artinya menjadi jauh, dan ada pula yang menyebutkan artinya terjatuh pada wajahnya secara khusus. Kata المِرْطَافُ artinya pakaian dari wol atau lainnya.

Perkataannya, أَيُّ مَنَاءَ "...Wahai junjunganku", Mereka berkata, "Lafazh أَيُّ ini digunakan khusus untuk memanggil." Maknanya, wahai orang ini, ada juga yang berpendapat, maknanya wahai perempuan. Ada lagi yang berpendapat, bahwa maknanya wahai yang tidak tahu; seakan-akan dinisbatkan kepada ketidaktahuan karena ia tidak mengetahui tipu daya manusia dan kejahatan mereka. Lafazh itu juga disebutkan dalam hadits Ash-Shabi bin Ma'bad, aku berkata, "Wahai perempuan, sungguh aku ingin sekali berjihad. Wallahu A'lam.

Perkataannya,

فَلَمَّا كَانَتْ إِمْرَأَةً وَضِيقُهُ عِنْدَ رَجُلٍ يُعِيبُهَا وَلَهَا ضَرَائِرٌ إِلَّا كَثْرُونَ عَلَيْهَا

"Jarang sekali ada wanita cantik yang sangat dicintai suaminya dan mempunyai beberapa madu, kecuali pasti banyak berita kotor diluntarkan kepadanya", Kata *الرَّضَاءَةُ* artinya yang cantik dan menawan, dari asal kata *الرَّضَاءَةُ* yang berarti baik dan bagus. Disebutkan pada riwayat Ibnu Mahan dengan kata *حِطَّةٌ* artinya kehormatan dan kedudukan yang tinggi. Kata *الضَّرَائِرُ* bentuk jamak dari *ضُرٌّ* istri-istri seseorang (madu); dari kata *ضَرَّرَ* "kesusahan", dinamakan demikian karena masing-masing merasa disusahkan oleh yang lainnya dengan saling cemburu dan iri pada pembagian waktu serta lainnya. Kalimat *إِلَّا تَكْثُرُنَّ عَلَيْهَا* "kecuali pasti banyak berita kotor diluntarkan kepadanya". Maksudnya mereka banyak membicarakan tentang aib dan kekurangannya.

Perkataannya, *لَا يَرِنَا لِي ذَمٌّ* "Aku menangis malam itu sampai pagi air mataku tidak berhenti mengalir", maksudnya terus menangis dan tidak berhenti.

Perkataannya, *وَلَا أَتَّحِبُّ بَنَوْمٌ* "Dan aku tidak dapat tidur dengan nyenyak", maksudnya tidak tidur.

Perkataannya, *إِشْتَأْتِ الْوَحْيُ* "Wahyu tidak kunjung turun", maksudnya wahyu terlambat dan belum turun.

Perkataannya,

وَأَمَّا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ : لَمْ يُضَيِّقِ اللَّهُ عَلَيْكَ وَالنِّسَاءُ سِوَا مَا كَثِيرٌ

"Sedangkan Ali bin Abu Thalib berkata, "Allah tidak mempersempitmu dalam perkara ini, banyak wanita selain dia (Aisyah)", apa yang dikatakan oleh Ali Radhiyallahu Anhu adalah benar menurutnya; karena ia melihat masalah, sekaligus menurutnya sebagai nasehat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Namun bukan berkaitan dengan masalah yang sebenarnya; hal itu disampaikan olehnya karena melihat kegelisahan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam masalah ini, maka ia ingin memberikan solusi yang menenangkan pikiran beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam yang lebih penting daripada yang lainnya.

Perkataannya,

وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنْ رَأَيْتَ عَلَيْهَا أَمْرًا قَطُّ أَغْمِضُهُ عَلَيْهَا أَكْثَرَ مِنْ أَنفِهَا
جَارِيَةٌ خَدِيئَةٌ السَّنَّ تَنَامُ عَنْ عَجِيزٍ أَهْلِهَا فَتَأْتِي الدَّاجِرُ فَتَأْكُلُهُ

"Demikianlah yang telah mengutusmu membawa kebenaran! Tidak ada perkara buruk yang aku cela dari dirinya kecuali bahwa Aisyah adalah seorang perempuan yang masih muda belia, yang biasa tidur di samping adonan roti keluarganya lalu datanglah hewan-hewan ternak memakani adonan itu", kata أَغْصَبُ artinya aku mencelanya. Kata الذَّاجِنُ artinya kambing yang biasa dipelihara di rumah dan tidak pernah dikeluarkan ke padang rumput untuk cari makan sendiri", maksud perkataannya, bahwa tidak ada sama sekali pada diri Aisyah perkara yang kalian tanyakan tentangnya, dan tidak ada juga selain yang aku tahu kecuali dia biasa tertidur di samping adonan roti.

Perkataannya,

فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْعَيْتِرِ فَاسْتَعْدَرَ مِنْ عَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
 إِبْنِ سَلُولٍ

"Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di atas mimbar meminta bukti dari Abdullah bin Ubay bin Salul", makna kata اسْتَعْدَرَ dijelaskan oleh beliau dengan sabdanya, مَنْ يَغْتَابُنِي فِيمَنْ آذَانِي فِي أَهْلِي "Siapakah yang mau menolongku dari seorang yang telah sampai hati melukai hati keluarga?" sebagaimana diterangkan dalam hadits. Dan makna مَنْ يَغْتَابُنِي siapa yang memaafkanku apabila aku maafkan perbuatan buruknya dan tidak mencelaku. Ada juga yang berpendapat maknanya adalah, siapa yang mau menolongku? Dan kata الْعَيْتِرُ artinya; penolong.

Perkataannya,

فَقَامَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ : أَنَا أَعْدِرُكَ مِنْهُ

"Maka berdirilah Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari seraya berkata, 'Aku yang akan menolongmu dari orang itu', Al-Qadhi berkata, "Hal ini menjadi masalah, karena tidak seorang pun yang membicarakannya, yaitu pada perkataannya, 'Maka berdirilah Sa'ad bin Mu'adz Al-Anshari seraya berkata, 'Aku yang akan menolongmu dari orang itu', kisah ini terjadi pada perang Al-Muraisi', yaitu perang melawan bani Mushthaliq pada tahun 6H sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Dan sudah diketahui bersama bahwa Sa'ad bin Mu'adz wafat setelah perang Khandaq akibat terkena tombak, ini terjadi pada tahun 4H berdasarkan kesepakatan ulama pakar sejarah kecuali Al-Waqidi yang berbe-

da pendapat." Al-Qadhi berkata, "Sebagian Syaikh kami berpendapat, penyebutan Sa'ad pada hadits ini suatu kekeliruan, yang lebih tepat yang menyampaikan pendapat itu bukan dia." Maka dari itu Ibnu Ishaq tidak menyebutkannya dalam kitab-kitab sejarah melainkan ia menyebutkan, bahwa yang berkata yang pertama dan yang terakhir adalah Usaid bin Hudhair. Al-Qadhi berkata, "Musa bin Uqbah telah menyebutkan bahwa perang Al-Muraisi' terjadi pada tahun 4H, yaitu pada tahun terjadinya perang Khandaq." Imam Al-Bukhari pun telah menyebutkan perbedaan pendapat antara Ibnu Ishaq dengan Ibnu Uqbah. Al-Qadhi berkata, "Jika demikian mungkin perang Al-Muraisi' dan kasus berita bohong itu terjadi pada tahun yang sama yaitu tahun 4H dan sebelum perang Khandaq."

Al-Qadhi berkata, "Ath-Thabari menyebutkan dari Al-Waqidi bahwa perang Al-Muraisi' terjadi pada tahun 5H, lalu ia berkata, "Perang Khandaq dan Quraizhah terjadi setelahnya." Al-Qadhi Isma'il menyebutkan perbedaan ulama dalam masalah itu, lalu ia berkata, "Yang lebih tepat itu bahwa perang Al-Muraisi' terjadi sebelum Khandaq." Al-Qadhi berkata, "Hal ini disebabkan karena adanya penyebutan nama Sa'ad pada hadits tentang berita bohong itu, sementara itu terjadi pada saat perang Al-Muraisi'; dengan demikian benarlah penyebutan Sa'ad bin Mu'adz yang terdapat pada dua Kitab Shahih, dan pendapat selain Ibnu Ishaq yang menyebutkan bukan saat perang Al-Muraisi' itu lebih tepat." Inilah penjelasan Al-Qadhi dan pendapat ini yang benar.

Perkataannya, *وَلَكِنْ اِخْتَبَأَتْهُمُ الْعَيْبَةُ* "Akan tetapi amarahnya bangkit karena rasa fanatik golongan" demikianlah yang terdapat pada kebanyakan riwayat Shahih Muslim yaitu dengan lafazh *اِخْتَبَأَتْهُمُ* "membuatnya marah sehingga ia lupa". Pada riwayat Ibnu Mahan di sini dengan lafazh *اِخْتَبَأَتْهُمُ* demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim setelah hadits ini dari riwayat Yunus dan Shalih, begitu juga halnya yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Artinya sama yaitu membuatnya marah, dan kedua riwayat itu shahih.

Perkataannya, *فَدَارَ بَيْنَ الْأَوْسِ وَالْمُخْزَجِ* "Bangkitlah amarah kedua golongan yaitu Aus dan Khazraj" bangkitlah amarah mereka karena pertentangan dan fanatik golongan, sebagaimana yang dikatakannya, hingga hampir terjadi peperangan di antara mereka.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَإِنْ كُنْتِ أَلَمْتِ بِذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرِي اللَّهَ

"Tetapi kalau engkau memang telah berbuat dosa, maka mohonlah ampun kepada Allah", maknanya jika kamu memang telah berbuat dosa dan dosa itu bukanlah kebiasaanmu, inilah makna asal dari lafazh *الذَّنْبُ*.

Perkataannya, *قَلْعُ ذَمِي* "Air mataku pun habis" maksudnya habis karena betapa beratnya ungkapan itu bagiku.

Perkataannya, *أَجِيبَا عَنِّي* "Jawablah untuku wahai kedua orangtuaku", hal ini menunjukkan penyerahan jawaban kepada orang yang lebih tua sebagai juru bicara; karena mereka lebih tahu dengan maksudnya, posisinya. Dan kedua orangtua Aisyah sangat mengetahui tentang keadaannya. Sedangkan perkataan kedua orangtuanya, *لَا نَدْرِي مَا نَقُولُ* "Kami tidak tahu apa yang harus kami katakan", maknanya sesungguhnya perkara yang beliau tanyakan, kami tidak mengetahuinya lebih dari apa yang beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketahui sebelum diturunkan wahyu, dengan berprasangka baik kepadanya dan menyerahkan perkara sebenarnya kepada Allah Ta'ala.

Perkataannya,

مَا زَامَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجْلِسَهُ

"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum lagi meninggalkan tempat duduknya", maksudnya belum beranjak meninggalkan tempat duduknya.

Perkataannya,

فَأَخَذَهُ مَا كَانَ يَأْخُذُهُ مِنَ الْبُرْخَاءِ

"Tampak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa kepayahan seperti biasanya", kata *الْبُرْخَاءِ* artinya kepayahan.

Perkataannya,

حَتَّىٰ إِنَّهُ لَيَتَحَدَّرُ مِنْهُ مِثْلَ الْحَمَانِ مِنَ الْعَرَقِ

"...Hingga bertetes keringat beliau bagaikan mutiara yang berkilauan...", Kata *لَيَتَحَدَّرُ* artinya tertumpah atau menetes, Kata *الْحَمَانِ* artinya mutiara; tetesan keringat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berjatuhan itu diibaratkan seperti mutiara yang berkilauan dan bagus.

Perkataannya,

فَلَمَّا سُرِّيَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Ketika keadaan yang demikian telah hilang dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam (wahyu telah selesai turun)", Kata سُرِّيَ artinya hilang dan terlepas.

Perkataannya,

فَقَالَتْ لِي أُمِّي، قَوْمِي فَقُلْتُ : وَاللَّهِ لَا أَقُومُ إِلَيْهِ وَلَا أَحْمَدُ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ بَرَائِي

"Lalu ibuku berkata kepadaku, "Bangunlah, Sambullah beliau!" Aku menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan bangun menyambut beliau. Aku hanya akan memuji syukur kepada Allah. Dialah yang telah menurunkan ayat Al-Qur'an yang menyatakan kebersihanku", Maknanya; Ibunya berkata kepadanya, bangunlah, pujilah beliau, ciumlah kepalanya dan bersyukurlah atas nikmat Allah Ta'ala yang memberikanmu kabar gembira. Maka Aisyah menjawab; perkataan Aisyah di sini bukan menunjukkan sikap manjanya terhadap beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, atau sebagai bentuk celaan terhadap mereka semua yang meragukannya, padahal mereka tahu pasti akan bagusnya keadaan dan perilakunya, dan terbebasnya dari tuduhan batil yang mereka ada-adakan tanpa adanya dalil maupun hal-hal yang syubhat di dalamnya-

Aisyah berkata, "Aku hanya akan memuji Allah Ta'ala yang telah menurunkan ayat Al-Qur'an yang menyatakan kebersihanku, dan memberikan aku nikmat yang sama sekali tidak aku sangka-sangka sebelumnya." Ini sesuai dengan yang ia katakan juga, "Aku rasa persoalanku ini terlalu remeh sehingga Allah Ta'ala harus berbicara tentangku dengan wahyu yang senantiasa akan dibaca sampai hari kiamat."

Firman Allah Azza wa Jalla,

وَلَا يَأْتِلِ أَوْلُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah.." (QS. An-Nur: 22) maksudnya janganlah bersumpah. Kata يَأْتِلِ artinya sumpah. Hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Perkataannya, أَخْبِي سَمْعِي وَبَصَرِي "Wahai Rasulullah, aku selalu menjaga pendengaran dan penglihatanku (dari hal-hal yang tidak layak)", Maksudnya, aku selalu menjaga pendengaran dan penglihatanku untuk mengucapkan sesuatu yang belum aku dengar, dan memberitahukan sesuatu yang belum aku lihat.

Perkataannya, وَمِنْ أَبِي كَانَتْ تُسَابِهِي "Padahal dialah yang menyaingi kecantikanku...", maksudnya dialah yang menyaingiku dengan kecantikannya, dan kedudukannya di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Perkataannya,

وَوَطِّفْتُ أُخْتَهَا حَمْتَةَ تُحَارِبَ لَهَا

"Lalu mulailah saudara perempuannya, yaitu Hammah binti Jahsy, memaranginya dengan rasa fanatik (yakni ikut menyebarkan apa yang dikatakan oleh pembuat cerita bohong)" maksudnya, dengan rasa fanatik kekeluargaan ia menceritakan apa-apa yang dikatakan oleh orang-orang yang menyebarkan berita bohong itu padanya (agar dia juga memercayainya).

Perkataannya, مَا كَشَفْتُ عَنْ كَتِفِ أَنْثَى نَطٍّ "Aku tidak pernah membuka pakaian seorang wanita", kata الْكَتِفِ artinya pakaian yang menutupinya. Ini adalah bahasa kiasan yang maksudnya tidak pernah bercampur-baur dengan mereka apalagi melakukan perzinaan.

Perkataannya, وَفِي حَدِيثِ يَعْقُوبَ مَوْجِرِينَ "Pada hadits Ya'qub bin Ibrahim disebutkan, "Sangat panas saat waktu menjelang Zhuhur", dengan kata مَوْجِرِينَ.

Penjelasannya pada tafsir Abdurrazzaq bahwa lafazh الْوَعْرَةُ artinya شِدَّةُ الْحَرِّ "Pada waktu yang sangat panas". Hal ini sudah dibahas terdahulu.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

أَشْرُوا عَلَيَّ فِي أَنْاسِ أَهْلِي

"Wahai kaum muslimin, siapakah yang mau menolongku dengan menunjukkan kepada orang-orang yang telah sampai hati menuduh keluargaku dengan yang tidak-tidak?", Kata أَهْلِي artinya mereka menuduhnya dengan se-

suatu yang buruk. Lafazh itu berasal dari kata الأَبْرُ yaitu akad perjanjian dalam hal buruk yang membuatnya jelek dan tercela.

Perkataannya,

حَتَّىٰ أَسْقَطُوا لَهَا بِه فَقَالَتْ : سُبْحَانَ اللَّهِ

"Sesungguhnya mereka menegaskan padanya (untuk memberi informasi yang jelas agar beliau bisa memutuskan perkara ini). Lalu ia menjawab, "Subhanallah!", Beginilah lafazhnya yang terdapat pada semua naskah di negeri kami. Demikian juga yang dinukilkan oleh Al-Qadhi dari riwayat Al-Jaludi بِه. Ia menyebutkan pada riwayat Ibnu Mahan dengan lafazh لَهَا بِه. Jumbuh ulama mengatakan, "Lafazh yang kedua ini salah dan yang benar adalah lafazh yang pertama. Maknanya, "Sebutkan dengan tegas masalah yang berkaitan dengarnya", maka ia menjawab, "Subhanallah (Mahasuci Allah)" sebagai ungkapan yang menunjukkan bahwa masalah itu baginya sangat besar. Ada yang berpendapat bahwa, mereka bertanya kepadanya dengan ungkapan yang tegas diiringi dengan hardikan. Disebutkan كَلِمَةٍ فِي كَلِمَةٍ "Dia mengungkapkan dengan bahasa yang memojokkan, apabila ia berbicara dengan bahasa yang menjatuhkan." Ada juga yang berpendapat, apabila salah dalam pembicaraannya. Pada lafazh riwayat Ibnu Mahan apabila benar, maka maknanya adalah; mereka membuatnya diam, namun ini lemah; karena budak perempuan itu tidak diam, justru dia menjawab, "Subhanallah (Mahasuci Allah) Demi Allah! Tidak ada perkara buruk yang aku lihat dari dirinya, kecuali sebagaimana tukang celup mengetahui biji emas yang murni." Maksudnya kecuali yang baik-baik.

Perkataannya,

وَأَمَّا الْمُنَافِقُ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ أُبَيٍّ فَهُوَ الَّذِي كَانَ يَسْتَوْشِيهِ

"Sedangkan sang munafik Abdullah bin Ubay dialah orang yang menciptakan dan mengumpulkan bahan-bahan tentang masalah itu", maksudnya yang mencari-cari bahan untuk dijadikan sebagai masalah, menyebarkan dan memprovokasi kaum muslimin. Namun Alhamdulillah kami tidak membiarkan hal itu. Wallahu A'lam.

Ketahuilah bahwa hadits tentang berita bohong ini memiliki faedah yang banyak, yaitu:

1. Boleh hukumnya meriwayatkan satu hadits dari beberapa perawi, setiap dari seorang perawi satu penggalan hadits. Hal ini walaupun hanya dilakukan oleh Az-Zuhri, namun kaum muslimin telah bersepakat untuk menerima dan menjadikannya sebagai hujjah.
2. Sah hukumnya memberlakukan undian di antara para istri, budak yang akan dimerdekan dan lain sebagainya seperti yang telah kami sebutkan pada awal hadits walaupun ada perbedaan ulama dalam masalah itu.
3. Wajib hukumnya melakukan undian di antara para istri apabila hendak bepergian dengan salah seorang di antara mereka.
4. Tidak wajib hukumnya mengqadha' waktu perjalanan dengan istri-istri yang tidak ikut. Ini merupakan ijma' ulama jika setelah melakukan perjalanan yang panjang, dan hukum yang berkaitan dengan perjalanan yang pendek sama hukumnya dengan sehabis melakukan perjalanan yang panjang menurut madzhab yang benar, namun beberapa ulama madzhab kami berbeda pendapat dalam masalah itu.
5. Boleh hukumnya seorang suami melakukan perjalanan dengan istrinya.
6. Boleh hukumnya bagi para wanita ikut berperang.
7. Boleh hukumnya bagi para wanita naik kendaraan dengan duduk di atas sekedup.
8. Boleh hukumnya bagi para lelaki untuk membantu para wanita dalam perjalanan-perjalanan seperti itu.
9. Keberangkatan atau meneruskan perjalanan dalam pasukan perang tergantung perintah pimpinan.
10. Boleh hukumnya bagi seorang wanita keluar dari rumah demi melaksanakan kebutuhan yang memang diperlukan setiap orang tanpa meminta izin dari suaminya. Dan ini termasuk perkara-perkara yang dikecualikan.
11. Boleh hukumnya bagi seorang wanita memakai kalung selama dalam perjalanan sebagaimana ketika diam di rumah.
12. Tidak boleh bagi seseorang yang menaikkan seorang wanita di atas unta dan lainnya untuk mengajaknya berbicara kecuali ia adalah mahramnya, namun dibolehkan apabila memang sangat mendesak; karena mereka membawa sekedup Aisyah di atas unta

dan sama sekali mereka tidak mengajak berbicara orang yang di dalam sekedupnya.

13. Keutamaan makan sedikit bagi para wanita dan yang lainnya, hendaklah tidak makan banyak dan berlebihan karena dapat menimbulkan kegemukan; karena hal itu sesuai dengan keadaan mereka pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan apa-apa yang dilakukan pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu adalah yang sempurna, utama dan dipilih.
14. Dibolehkan bagi sebagian pasukan untuk mengakhirkan perjalanan dari pasukan utama karena adanya suatu kebutuhan yang menyimpannya; itu apabila tidak ada kebutuhan mendesak untuk bergabung dengan pasukan utama.
15. Menolong orang yang membutuhkan, orang yang terputus dari rombongan, menolong orang yang tersesat, dan memuliakan orang-orang yang mulia sebagaimana yang dilakukan oleh *Shafwan Radhiyallahu Anhu* dalam hadits ini.
16. Berprilaku yang baik terhadap wanita-wanita asing apalagi kalau kondisi darurat yang harus *berkhalwat* dengannya ketika dalam perjalanan atau lainnya, sebagaimana yang dilakukan oleh *Shafwan* dengan mendudukkan untanya tanpa berbicara dan tanpa bertanya, dan harus berjalan di depan si wanita, tidak boleh berjalan di sampingnya atau bahkan di belakangnya.
17. Disunnahkan untuk mendahulukan orang yang akan menaiki kendaraan atau lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh *Shafwan*.
18. Disunnahkan untuk mengucapkan *Inna lillahi wa innaa ilaihi raji'un* ketika terkena musibah baik dalam urusan agama, atau dunia, baik atas dirinya sendiri atau seseorang yang ia muliakan.
19. Seorang wanita menutupi wajahnya dari pandangan laki-laki asing, baik laki-laki yang shalih maupun tidak.
20. Boleh bersumpah walaupun tidak diminta untuk bersumpah.
21. Disunnahkan untuk menutupi seseorang yang sedang menjadi pusat pergunjungan apabila memberitahukan hal itu kepadanya tidak mendatangkan manfaat, sebagaimana kaum muslimin menyembunyikan gosip tentang *Aisyah Radhiyallahu Anha* dari dirinya selama satu bulan, dan *Aisyah* sendiri belum pernah mendengar hal itu kecuali secara tidak sengaja yaitu dari *Ummu Misthah* yang mengucapkan, "Celaka *Misthah*."

22. Disunnahkan bagi seorang suami untuk berlemah-lembut dengan istrinya dan memperlakukannya dengan baik.
23. Apabila suami mendapati suatu hal, seperti ia mendengar gosip yang tidak baik tentang istrinya atau lain sebagainya; maka hendaknya ia mengurangi sikap lemah-lembut terhadap istrinya agar istri menyadari bahwa hal itu dilakukan karena suatu hal sehingga istri bertanya penyebabnya dan mau memperbaiki diri.
24. Disunnahkan untuk bertanya tentang orang yang sedang sakit.
25. Disunnahkan bagi seorang wanita apabila keluar untuk suatu keperluan hendaknya mencari teman wanita sehingga ia merasa tenang dan tidak diganggu oleh orang.
26. Seseorang boleh membenci temannya, sanak kerabatnya; apabila dia menyakiti orang yang mulia, atau ketika ia melakukan pekerjaan yang jelek, sebagaimana yang dilakukan oleh ibunya Mithah yang mendoakan kecelakaan untuknya.
27. Keutamaan orang yang ikut serta dalam perang Badar, dan membela mereka sebagaimana yang dilakukan oleh Aisyah dengan membela Mithah.
28. Seorang istri tidak boleh pergi ke rumah kedua orangtuanya kecuali atas izin dari suaminya.
29. Boleh mengungkapkan kekaguman dan keheranan dengan lafazh *tasbith* (subhanallah). Hal ini berulang-ulang kali disebutkan dalam hadits ini dan juga hadits yang lainnya.
30. Disunnahkan bagi seseorang untuk bermu-syawarah kepada orang dekatnya, keluarganya, teman-temannya atas perkara-perkara yang dia hadapi.
31. Boleh meneliti, bertanya atas perkara-perkara yang ia dengar dari orang yang bersangkutan, namun jika ia bertanya kepada orang lain untuk mengetahui hal itu, maka hal itu dilarang agama; karena termasuk perbuatan memata-matai dan berlebih-lebihan.
32. Seorang pemimpin berpidato di hadapan rakyatnya ketika ada perkara yang penting.
33. Seorang pemimpin menyampaikan kegundahan hatinya kepada kaum muslimin atas hal yang menyakiti dirinya, atau keluarganya, atau lainnya serta dia minta tolong kepada orang tersebut agar tidak melakukan hal yang menyakiti itu lagi.

34. Keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh Shafwan bin Al-Mu'aththal *Radhiyallahu Anhu* dengan kesaksian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas dirinya, dan atas prilakunya yang bagus dengan memberikan tunggangan hewannya kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha* serta atas semua prilaku baiknya.
35. Keutamaan Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair *Radhiyallahu Anhuma*.
36. Bersegera untuk menghilangkan fitnah, pertengkaran, pertentangan dan meredupkan kemarahan.
37. Diterimanya taubat dan anjuran untuk melakukan hal itu.
38. Menyerahkan pembicaraan kepada orang-orang tua dan bukan kepada yang masih kecil; karena mereka lebih mengetahui.
39. Boleh menguatkan argumentasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa ada perbedaan di antara ulama.
40. Disunnahkan untuk segera menyampaikan berita gembira kepada seseorang yang mendapatkan nikmat atau terhindar dari musibah.
41. Terbebasnya Aisyah *Radhiyallahu Anha* dari berita bohong yang dituduhkan kepadanya, yaitu terbebas secara *qath'i* (pasti) dengan nash Al-Qur'an. Seandainya ada seseorang yang meragukan hal itu - semoga kita dijauhkan dari hal itu - maka ia menjadi mur-tad dan kafir berdasarkan ijma' kaum muslimin. Ibnu Abbas dan yang lainnya berkata, "Tidak ada seorangpun dari istri-istri para Nabi *Shalawatullah wa Salamuhu Alaihim* yang berbuat zina, dan ini merupakan kemuliaan yang Allah *Ta'ala* berikan kepada mereka."
42. Segera bersyukur kepada Allah *Ta'ala* ketika mendapatkan nikmat yang baru
43. Keutamaan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* pada firman Allah *Ta'ala*, *وَلَا يَأْتِي أَوْلِيَاءَ الْفَضْلِ مِنْكُمْ* (QS. An-Nur: 22).
44. Disunnahkan untuk menyambung tali silaturrahim walaupun mereka berbuat jahat.
45. Memaafkan orang yang berbuat jahat.
46. Disunnahkan sedekah dan berinfak di jalan kebaikan.
47. Seseorang yang bersumpah tidak melakukan sesuatu, lalu ia menemukan hal lebih baik dari itu; maka disunnahkan untuk melakukan hal yang lebih baik itu dan menebus kafarat sumpahnya.
48. Keutamaan Zainab Ummul Mukminin *Radhiyallahu Anha*.

49. Memastikan kebenaran persaksian.
50. Memuliakan orang yang dicintai dengan menjaga kemuliaan teman-temannya, orang yang melayaninya, atau menaatinya, sebagaimana yang dilakukan oleh Aisyah *Radhiyallahu Anha* dengan menjaga kemuliaan Hassan dan memuliakannya sebagai bentuk memuliakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
51. Bahwa khutbah itu dimulai dengan mengucapkan *Alhamdulillah* segala pujian bagi Allah dan memuji-Nya karena Allah berhak atas hal itu.
52. Disunnahkan dalam berkhotbah untuk mengucapkan *hamdalah*, memberikan pujian kepada Allah *Ta'ala*, mengucapkan shalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengucapkan dua kalimat syahadat lalu mengucapkan, "*Amma ba'du*" (selanjutnya,...) Hal ini banyak disebutkan pada hadits-hadits yang shahih.
53. Bangkitnya amarah kaum muslimin ketika kehormatan pemimpin mereka dicela, dan pembelaan mereka atas apa yang menimpa pemimpin mereka.
54. Boleh hukurnya mencaci seseorang yang fanatik dalam kebatilan, sebagaimana Usaid bin Hudhair mencaci Sa'ad bin Ubadah karena fanatik kepada orang munafik dengan mengatakan, "Sungguh kamu orang munafik yang membela orang-orang munafik," maksudnya kamu berperilaku seperti orang-orang munafik dan bukan maksudnya munafik dalam arti sebenarnya.

**(11) Bab Terpeliharanya Kehormatan Nabi Shallallahu
Alaihi wa Sallam**

٦٩٥٤ - حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَفَّانٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا
ثَابِتٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا كَانَ يُتَمِّمُ بِأَمِّ وَوَلَدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيِّ إِذْ هَبْتُ
فَأَصْرَبْتُ عُتَقَهُ فَأَتَاهُ عَلِيُّ فَإِذَا هُوَ فِي رَكْعَتِي يَتَبَرَّدُ فِيهَا فَقَالَ لَهُ عَلِيُّ
اخْرُجْ فَنَآوَلَهُ يَدَهُ فَأَخْرَجَهُ فَإِذَا هُوَ مَجْحُوبٌ لَيْسَ لَهُ ذَكَرٌ فَكَفَفْتُ
عَلِيَّ عَنْهُ ثُمَّ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ
لَمَجْحُوبٌ مَا لَهُ ذَكَرٌ

6954. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Affan telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Sulamah telah memberitahukan kepada kami, Tsabit telah mengabarkan kepada kami, dari Anas, bahwa ada seseorang yang dituduh sebagai bapak dari anak budak wanita Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada Ali, "Pergilah dan bunuh orang itu." Lalu Ali mendatangnya, sedangkan orang itu sedang mandi di sumur, Ali berkata kepadanya, "Keluirlah!"; Lalu Ali memegang tangannya dan mengeluarkannya, ternyata alat kelamin orang itu terpotong dan tidak mempunyai alat kelamin, maka Ali tidak jadi membunuhnya. Kemudian Ali mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah! Orang itu alat kelaminnya terpotong dan ia tidak mempunyai Alat kelamin "

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 369).

- **Tafsir hadits: 6954**

Disebutkan pada bab ini hadits Anas, bahwa ada seseorang yang dituduh sebagai bapak dari anak budak wanita Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Ali *Radhiyallahu Anhu* untuk pergi dan membunuh orang itu. Lalu Ali mendatanginya, ketika orang itu sedang mandi di sumur, ternyata alat kelamin orang itu terpotong dan tidak mempunyai alat vital; maka Ali pun tidak jadi membunuhnya. Ada yang berpendapat, mungkin karena ia adalah orang munafik dan akan dibunuh dengan cara yang lain sehingga ia berhak untuk dibunuh karena kemunafikannya atau lainnya dan bukan karena zina. Maka Ali *Radhiyallahu Anhu* menahan diri untuk tidak membunuhnya karena dia berasumsi akan membunuh atas dasar orang ini pelaku zina, sedangkan ternyata orang ini tidak mempunyai alat kelamin; artinya ia tidak mungkin berbuat zina. *Wallahu A'lam*.

Syarah
Shahih Muslim

كتاب صفات المنافقين وأحكامهم

**KITAB SIFAT ORANG
MUNAFIK DAN HUKUM
TENTANG MEREKA**



(1) Bab Sifat Orang Munafik dan Hukum Tentang Mereka

٦٩٥٥ . حَدَّثَنَا أَبُو نَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا زُهَيْرُ
بْنُ مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ أَنَّهُ سَمِعَ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ يَقُولُ خَرَجْنَا
مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ أَصَابَ النَّاسَ فِيهِ شِدَّةٌ
فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْأَصْحَابِيَةِ: لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ
اللَّهِ حَتَّى يَنْقُضُوا مِنْ حَوْلِي.

قَالَ زُهَيْرٌ وَهِيَ فِرَازَةٌ مِنْ خَفَضَ حَوْلَهُ.

وَقَالَ: لَيْنَ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ يُخْرِجُ الْأَعْرُ مِنْهَا الْأَذَلَّ.
قَالَ فَاتَّبَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِذَلِكَ فَأَرْسَلَ إِلَيَّ
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَنَسٍ فَسَأَلَهُ فَأَجْتَهَدَ بَيْنَهُ مَا قَعَلَ فَقَالَ كَذَبَ زَيْدُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي مِمَّا قَالُوهُ شِدَّةٌ
حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ تَصْدِيقِي: إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ

قَالَ ثُمَّ دَعَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَسْتَغْفِرَ لَهُمْ قَالَ قَلَوْا
رُغُوسُهُمْ وَقَوْلُهُ: كَانَتْ لَهُمْ حُشْبٌ مُسْتَدَّةٌ، وَقَالَ كَانُوا رِجَالًا أَعْمَلُ
شَيْءًا

6955. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Al-Hasan bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Zuhair bin Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaaq telah memberitahukan kepada kami, bahwa ia pernah mendengar Zaid bin Arqam berkata, "Kami pernah keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan di mana orang-orang banyak yang tertimpa musibah. Lalu Abdullah bin Ubay berkata kepada para pengikutnya, "Jangunlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka hubar (meninggalkan Rasulullah)." (QS. Al-Munafiqun: 7).

Zuhair berkata, "Lafazh "hawlihi" dengan kasrah pada huruf lam adalah menurut bacaan orang yang menganggapnya sebagai huruf jarr."

Abdullah bin Ubay berkata, "Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana." (QS. Al-Munafiqun: 8) Zaid bin Arqam selanjutnya berkata, "Lalu aku datang melaporkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang ucapan Abdullah bin Ubay itu. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil Abdullah bin Ubay untuk menanyakan hal itu. Tetapi, Abdullah bersumpah tidak pernah berkata demikian. Dia berkata, 'Zaid berbohong kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Aku merasa sangat susah mendengar perkataan itu, sampai Allah menurunkan ayat yang menyatakan kebenaranku, "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (QS. Al-Munafiqun: 1)."

Ia berkata, "Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil mereka (Abdullah bin Ubay dan para pengikutnya) untuk dimintakan ampun, tetapi mereka membuang muka (menolak dan berpaling), firman-Nya "Mereka adalah seakan-akan kuyu yang tersandarkan." (QS. Al-Munafiqun: 4) Mereka sebenarnya adalah orang-orang yang bertubuh bagus."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab At-Tafsir, Bab Quuluhu Ta'ala Idzaa Jaa'aka Al-Munafiqun Qa'iu Nasyhadu... QS. Al-Munafiqun: 1 (nomor 4900), Kitab At-Tafsir, Bab Ittakhadzuu Aimaanahum Junnah Yajtanibuna bi-haa (nomor 4901), Kitab At-Tafsir, Bab Wa Idzaa Ra'aituhum Tu'jibuka Ajsaamuhum... QS. Al-Munafiqun: 4 (nomor 4903), Kitab At-Tafsir,

Bab Qauluhu Wa Idzaa Qiila Lahum... QS. Al-Munafiqun: 5 (nomor 4904).

2. At-Tirmidzi dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surah Al-Munafiqin (nomor 3312), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3678).

٦٩٥٦ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّمِيِّ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ ابْنُ عَبْدِ أَحْبَرْنَا وَقَالَ الْإِسْرَانِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَاحِرٍ فَجَعَلَ مِنْ قَبْرِهِ فَوَضَعَهُ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَنَفَثَ عَلَيْهِ مِنْ رِيقِهِ وَالنَّبَسَةُ فَمِيضُهُ، فَاللَّهُ أَعْلَمُ

6956. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb dan Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi- lafazh hadits milik Ibnu Abu Syaibah- telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abdah berkata, telah menguburkan kepada kami, dan kedua lainnya berkata, telah memberitahukan kepada kami- Sufyan bin Uyaymah dari Amr, bahwa ia pernah mendengar Jabir berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi kuburan Abdullah bin Ubay lalu mengeluarkan jasad Abdullah dari kuburannya kemudian meletakkannya di atas kedua lutut beliau dan meludahnya serta memakainya baju gamis beliau, Wallahu A'lam.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab Al-Kafan Fi Al-Qamish Al-Ladzi Yakuffu Au Iza Yakuffu wa Man Kafana Bighairi Qamish (nomor 1270), Kitab Al-Jana'iz, Bab Hal Yukhrij Al-Mayyit Min Al-Qabr wa Al-Lahd li 'Iilah (nomor 1350) secara panjang lebar, Kitab Al-Jihad wa As-Sair, Bab Al-Kiswah li Al-Usaarua (nomor 3008) dengan maknanya, Kitab Al-Libas, Bab Luhs Al-Qamish (nomor 5795).
2. An-Nasaa'i dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab Al-Qamish Fi Al-Kafan (nomor 1900) dan (nomor 1901), Kitab Al-Jana'iz, Bab Ikhraaj Al-Mayyit min Al-Lahd Ba'da An Yuudha' Fihi (nomor 2018), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2531).

٦٩٥٧. حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ حُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ دِينَارٍ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَعْدَ مَا أُدْخِلَ حُفْرَتَهُ فَذَكَرَ بِمَثَلِ حَدِيثِ سُفْيَانَ

6957. Ahmad bin Yusuf Al-Azdi telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Dinar telah mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Aku pernah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam datang ke tempat Abdullah bin Ubay setelah ia dikuburkan," lalu menyebutkan seperti hadits Sufyan.

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2560).

٦٩٥٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ لَمَّا نُوِّمِي عَبْدُ اللَّهِ بْنَ أَبِي بَكْرٍ ابْنِ سَلْوَانَ جَاءَ ابْنَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ أَنْ يُعْطِيَهُ قَمِيصَهُ يُكْفِي فِيهِ أَبَاهُ فَأَعْطَاهُ ثُمَّ سَأَلَهُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَامَ عُمَرُ فَأَخَذَ بِثُوبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصَلِي عَلَيْهِ وَقَدْ نَهَاكَ اللَّهُ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا خَيْرَنِي اللَّهُ فَقَالَ: اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً ، وَسَأَزِيدُهُ عَلَى سَبْعِينَ. قَالَ إِنَّهُ مُنَافِقٌ. فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مَاتَ أَبَدًا وَلَا نَفَمَ عَلَى قَبْرِهِ

6958. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Umar telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Ketika Abdullah bin Ubay bin Sa'ul meninggal dunia, anaknya yang bernama Abdullah bin Abdullah datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, meminta kepada Rasulullah agar memberikan haji beliau sebagai kain kafan bapaknya. Maka Rasulullah memberikan kepadanya. Kemudian anaknya itu meminta juga kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menyalati jenazah bapaknya, maka Rasulullah pun bangkit hendak menyalati jenazahnya. Melihat hal itu Umar langsung mencegah Rasulullah dengan memegang haji Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah! Apakah engkau hendak menyalati jenazahnya sedangkan Allah telah melarangmu untuk menyalatinya?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Allah telah memberikan pilihan kepadaku, Allah berfirman, "Engkau mintakan ampunan bagi mereka atau tidak, dan seandainya engkau minta ampunan bagi mereka sebanyak 70 kali (tetap tidak akan diampuni), (QS. At-Taubah: 80) dan aku akan memintakan ampunan bagi mereka lebih dari 70 kali." Umar menjawab, "Dia seorang munafik." Namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tetap menyalatinya; maka Allah Azza wa Jalla turunkan, "Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya" (QS. At-Taubah: 84).

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij pada Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Min Fadha'il Umar Radhiyallahu Anhu (nomor 6157).

٦٩٥٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعَبِيدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَزَادَ قَالَ فَتَرَكَ الصَّلَاةَ عَلَيْهِمْ

6959. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ubaidullah bin Sa'ul telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Yahya- Al-Qatthan- telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, dengan sanad dan ha-

dits seperti ini, serta ada tambahan yaitu, ia berkata, "Maka Nabi Shallallahu Ala'ih wa Sallam tidak menyalati mereka."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij pada Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Min Fadha'il Umar Radhiyallahu Anhu* (nomor 6158).

٦٩٦٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ اجْتَمَعَ عِنْدَ النَّبِيِّ ثَلَاثَةٌ نَعَرِ قُرَشِيَّانٍ وَتَقْفِيٍّ أَوْ تَقْفِيَّانِ وَقُرَشِيٍّ قَلِيلٌ فَقَهُ قُلُوبِهِمْ كَثِيرٌ سَمِعُوا بِصَوْنِهِمْ فَقَالَ أَحَدُهُمْ أَرَزَوْنَا اللَّهَ يَسْمَعُ مَا نَقُولُ؟ وَقَالَ الْآخَرُ يَسْمَعُ إِنْ جَهَرْنَا وَلَا يَسْمَعُ إِنْ أَخْفَيْنَا وَقَالَ الْآخَرُ إِنْ كَانَ يَسْمَعُ إِذَا جَهَرْنَا فَهَوَ يَسْمَعُ إِذَا أَخْفَيْنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ .
الآية .

6960. Muhammad bin Abu Umar Al-Makki telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Ada tiga orang yang berkumpul di dekat Baitullah, dua orang dari suku Quraisy dan seorang dari suku Tsaqafi, atau dua orang dari suku Tsaqafi dan seorang dari suku Quraisy. Mereka adalah orang-orang yang memiliki sedikit pemahaman agama yang banyak temak di perut mereka (buncil). Salah seorang di antara mereka berkata, "Apakah kamu berpendapat bahwa Allah mendengar apa yang kita bicarakan?" Seorang lagi menjawab, "Allah mendengar apabila kita mengeraskan suara dan tidak akan mendengar jika kita merendahkan suara." Yang lain lagi membantah, "Jika Allah mendengar bila kita mengeraskan suara, maka Dia pasti akan mendengar juga bila kita merendahkan suara pembicaraan!" Lalu Allah menurunkan ayat, "Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu..." (QS. Fushshilat: 22).

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab *At-Tafsir, Bab Qauluhu Ta'ala Wa Maa Kuntum Tastatiruun...* QS. *Fushshilat: 22* (nomor 4816), Kitab *At-Tafsir, Bab Qauluhu Ta'ala Wa Dzaalikum Zhannukum Al-Ladzi Zhanantum...* QS. *Fushshilat: 23* (nomor 4817), Kitab *At-Tauhid, Bab Qaulullahi Ya'ala Wa Maa Kuntum Tastatiruun...* QS. *Fushshilat: 22* (nomor 7521).
2. At-Tirmidzi dalam Kitab *Tafsir Al-Qur'an, Bab wa Min Surah Haamiim As-Sajdah* (nomor 3248), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9335).

٦٩٦١ . وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادِ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ وَهْبِ بْنِ زَيْعَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ح وَقَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي مَنصُورٌ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَعْمَانَ

6961. *Dari Abu Bakar bin Khallad Al-Bahili telah memberitahukan kepadaku, Yahya- yakni Ibnu Sa'id- telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman telah memberitahukan kepadaku, dari Umarah bin Umair, dari Wahb bin Rabi'ah, dari Abdullah (II) Dan dia berkata, Yahya telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Manshur telah memberitahukan kepadaku, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah dengan hadits semisal.*

• **Takhrij hadits**

1. Hadits Abu Bakar bin Khallad Al-Bahili, ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam Kitab *Tafsir Al-Qur'an, Bab wa Min Surah Haamiim As-Sajdah* (nomor 3250), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9599).
2. Hadits Abu Ma'mar, telah ditakhrij sebelumnya lihat hadits nomor 6960.

٦٩٦٢ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ ابْنُ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زَيْدٍ يُحَدِّثُ عَنْ زَيْدِ بْنِ

ثَابِتٌ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى أُحُدٍ فَرَجَعَ نَاسٌ
 مِنْهُمْ كَانَ مَعَهُ فَكَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِمْ
 فَرَفَقْتَيْنِ قَالَ بَعْضُهُمْ نَقَلْتُهُمْ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا فَتَرَأَى: فَمَا لَكَرْفِي
 الْمُنَافِقِينَ فَتَسْتَبِينِ

6962. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepadaku, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Adi- yakni Ibnu Tsabit- dia berkata, Aku pernah mendengar Abdullah bin Yazid memberitahukan hadits dari Zaid bin Tsabit, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berangkat untuk berperang di bukit Uhud lalu kembalilah sebagian dari mereka yang ikut bersama beliau sehingga terpecahlah para pengikut Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi dua bagian. Sebagian mereka mengatakan kita akan bunuh mereka dan sebagian lagi berpendapat tidak. Lalu turunnalah ayat, "Maka mengapa kamu terpecah menjadi dua golongan dalam menghadapi orang-orang munafik..." (QS. An-Nisaa': 88).

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij di dalam Kitab Al-Hajj, Bab Al-Madinah Tanfi Syi-raarahaa (nomor 3343).

٦٩٦٣. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو
 بَكْرٍ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

6963. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Abu Bakar bin Nafi' telah memberitahukan kepadaku, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berasal dari riwayat Syu'bah dengan sanad dan hadits seperti ini.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya lihat hadits nomor 6962.

٦٩٦٤ . حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلْوَانِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ التَّمِيمِيُّ قَالَا
 حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ
 عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رِجَالًا مِنَ الْمُتَافِقِينَ
 فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا إِذَا خَرَجَ النَّبِيُّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْغَزْوِ تَخَلَّفُوا عَنْهُ وَفَرِحُوا بِمَقْعَدِهِمْ
 خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اعْتَدَرُوا إِلَيْهِ وَخَلَفُوا وَأَخْبَرُوا أَنَّ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا
 فَزَلَّتْ: لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَاوَا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا
 بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ

6964. Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani dan Muhammad bin Sahl At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Abi Maryam telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami, Zaid bin Aslam telah mengabarkan kepadaku, dari Athaa' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa beberapa orang munafik pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu tidak ikut serta bila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi berperang. Mereka bergembira dengan ketidakikutsertaan mereka bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah kembali, mereka mengemukakan alasan kepada beliau sambil bersumpah dan berharap mendapatkan pujian dengan apa yang tidak mereka perbuat. Maka turunlah ayat, "jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari adzab..." (QS. Ali Imran: 188).

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-Tafsir, Bab Laa Tahsabanna Al-Ladziin Yafrahuun... QS. Ali Imran: 188 (nomor 4567), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4170).

٦٩٦٥. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَهَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا حجاج بن محمد عن ابن جريج أخبرني ابن أبي مليكة أن حميد بن عبد الرحمن بن عوف أخبره أن مروان قال أذهب ما ذافع ليؤايبه إلى ابن عباس فقل لئن كان كل امرئ منا قرع بما أتى وأحب أن يُحمد بما لم يفعل مُغذبا لنعذبن أخصعون فقال ابن عباس ما لكم ولهدية الآية؟ إنما أنزلت هذه الآية في أهل الكتاب ثم تلا ابن عباس: وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ. هذه الآية وتلا ابن عباس: لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ سَأَلْتُهُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ فَكْتُمُوهُ إِثْمًا وَأَخْبَرُوهُ بِغَيْرِهِ فَفَرِحُوا قَدْ آرَوْهُ أَنْ قَدْ أَخْبَرُوهُ بِمَا سَأَلْتُهُمْ عَنْهُ وَاسْتَحْمَدُوا بِذَلِكَ إِلَيْهِ وَفَرِحُوا بِمَا آتَوْا مِنْ كِتَابِهِمْ إِثْمًا مَا سَأَلْتُهُمْ عَنْهُ

6965. Zuhair bin Harb dan Harun bin Abdullah- lafazh hadits dari Zuhair- telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami dari Ibnu Juraij, Ibnu Abi Mulaikah telah mengabarkan kepadaku, bahwa Humaid bin Abdurrahman bin Auf telah mengabarkan kepadanya, bahwa Marwan berkata kepada penjaga pintunya, "Hai Rafi! Pergilah kepada Ibnu Abbas dan katakan, 'Jika setiap orang di antara kita akan mendapatkan siksa karena merasa gembira dengan apa yang telah diperolehnya dan ingin dipuji dengan apa yang tidak dia kerjakan, tentu kita semua akan disiksa.' Ibnu Abbas berkata, 'Apa hubungan ayat ini dengan kamu?! Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ahli Kitab. Kemudian Ibnu Abbas membaca, "Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab, yaitu hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan jangan kalian menyembunyikannya." (QS. Ali Imran: 187)." Ibnu Abbas juga membaca, "Janyunlah sekali-kali kamu

menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang tidak mereka kerjakan." (QS. Ali Imran: 188). Selanjutnya ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada mereka tentang sesuatu, tetapi mereka menyembunyikannya dan memberikan jawaban yang lain kemudian mereka keluar. Mereka merasa telah memberitahukan apa yang ditanyakan kepada mereka dan mengharap pujian dengan itu. Mereka gembira dengan jawaban yang tidak ada sangkut-pautnya dengan pertanyaan."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab *At-Tafsir*, Bab *Qauluhu Ta'ala Laa Tahsabna Al-Ladziina Yafrahuun...* QS. Ali 'Imran: 188 (nomor 4568).
2. At-Tirmidzi dalam Kitab *Tafsir Al-Qur'an*, Bab *Wa Min Surah Ali Imran* (nomor 3014), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5414).

٦٩٦٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ قَيْسِ قَالَ قُلْتُ لِعَمَّارٍ أَرَأَيْتُمْ ضَيَعَكُمْ هَذَا الَّذِي صَنَعْتُمْ فِي أَمْرِ عَلِيٍّ أَرَأَيْتُمْ رَأَيْتُمُوهُ أَوْ شَيْئًا عِندَهُ إِيَّاكُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ مَا عِندَ إِبْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا لَمْ يَعْتِدْهُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً وَلَكِنْ حُدَيْفَةُ أَخْبَرَنِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَصْحَابِي اثْنَا عَشَرَ مُتَافِقًا فِيهِمْ ثَمَانِيَةٌ: لَا يَدْخُلُونَ الْحَنَّةَ حَتَّى يَلْبَسَ الْحَمْلُ فِي سَمِّ الْخِيَابِطِ، ثَمَانِيَةٌ مِنْهُمْ تَكْتُمِبُكُهُمُ الدُّبَيْلَةُ وَأَرْبَعَةٌ. لَمْ أَحْفَظْ مَا قَالَ شُعْبَةَ فِيهِمْ

6966. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Aswad bin Amir telah memberitahukan kepada kami, Sya'bah bin Al-Hajjaj telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Nadhrat, dari Qais, ia berkata, Aku bertanya kepada Ammar. "Bagaimana pendapat kalian tentang perbuatan yang kalian lakukan terhadap Ali, apakah itu

pendapat dari kalian atau sesuatu yang telah ditetapkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada kalian?" Ammar menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyampaikan ketetapan kepada kami yang tidak beliau sampaikan kepada semua orang. Akan tetapi Hudzaifah telah mengabarkan kepadaku, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda, "Di antara para shahabatku ada 12 orang yang menjadi munafik, delapan orang di antaranya; tidak akan masuk surga kecuali jika ada unta bisa masuk ke lubang jarum. Delapan orang diantara mereka akan tertimpa adzab berupa pijaran api yang menyengal bagian belakang pundak mereka hingga tembus ke dada mereka. Sedangkan yang empat di antara mereka, aku tidak ingat apa yang dikatakan Hudzaifah tentang mereka."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3377).

٦٩٦٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى
 قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَقْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ
 عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ قَالَ قُلْنَا لِعَمَّارٍ أَرَأَيْتَ قِتَالَكُمْ أَرَأَيْتَ رَأَيْتُمْهُ؟ فَإِنَّ
 الرَّأْيَ يُخْطِئُ وَيُصِيبُ أَوْ عَهْدًا عَهْدُهُ إِلَيْكُمْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ مَا عَهْدَ إِلَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 شَيْئًا لَمْ يَعْهَدْهُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً وَقَالَ إِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ فِي أُمَّتِي. قَالَ شُعْبَةُ وَأَحْسِبُهُ قَالَ حَدَّثَنِي حَدِيثُهُ.
 وَقَالَ عُذْرٌ أَرَأَيْتَ قَالَ فِي أُمَّتِي اثْنَا عَشَرَ مُنَافِقًا لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
 وَلَا يَخْرُجُونَ بِرَحْمَتِهَا حَتَّى يَلِجَ الْحَمَلُ فِي سَمِّ الْحَيَاطِ، ثَمَانِيَةٌ مِنْهُمْ
 تَكْفِيكَهُمْ الدَّبِيلَةُ سِرَاجٌ مِنَ النَّارِ يَظْهَرُ فِي أَكْتَافِهِمْ حَتَّى يَنْحَمَ مِنْ
 صُدُورِهِمْ

6967. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami. - lafazh hadits milik Ibnu Al-Mutsanna-

keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Nadhrab, dari Qais bin Ubaid, ia berkata, kami bertanya kepada Ammar, "Bagaimana pendapatmu tentang peperangan yang kalian lakukan, apakah itu sekedar pendapat kalian? Sesungguhnya pendapat itu bisa salah dan bisa benar, atau itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada kalian?" Ammar menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyampaikan ketetapan kepada kami yang tidak beliau sampaikan kepada semua orang." Dia berkata, "Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya ada di kalangan umatku."

Syu'bah berkata, menurutku Ammar berkata, "Hudzaifah telah memberitahukan kepadaku."

Ghundar berkata, "Menurutku beliau bersabda, "Di kalangan umatku ada 12 orang munafik yang tidak bisa masuk surga, bahkan mereka tidak bisa mendapatkan bau surga, kecuali jika ada unta bisa masuk ke lubang jarum. Delapan orang diantara mereka akan tertimpa adzab berupa pijaran api yang menyengat bagian belakang pundak mereka hingga tembus ke dada mereka."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3377).

٢٩٦٨ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ حَمِيصٍ حَدَّثَنَا أَبُو الطُّفَيْلِ قَالَ كَانَ بَيْنَ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْعَقَبَةِ وَبَيْنَ حُدَيْفَةَ بَعْضُ مَا يَكُونُ بَيْنَ النَّاسِ فَقَالَ أَنْشُدْكَ بِاللَّهِ كَمْ كَانَ أَصْحَابُ الْعَقَبَةِ؟ قَالَ فَقَالَ لَهُ الْقَوْمُ أَخْبِرْهُ إِذْ سَأَلَكَ قَالَ كُنَّا نُخْبِرُ أَنَّهُمْ أَرْبَعَةٌ عَشْرَ فَإِنْ كُنْتُ مِنْهُمْ فَقَدْ كَانَ الْقَوْمُ حَمْسَةَ عَشْرَ وَأَشْهَدُ بِاللَّهِ أَنْ أَتَيْتُ عَشَرَ مِنْهُمْ حَرَبَ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ وَعَدَّرَ ثَلَاثَةَ قَالُوا مَا سَمِعْنَا مُنَادِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا عَلِمْنَا بِمَا أَرَادَ الْقَوْمُ وَقَدْ كَانَ فِي حَرَّةٍ

فَمَشَى فَقَالَ إِنَّ الْمَاءَ قَلِيلٌ فَلَا يَسْتَيْقِنِي إِلَيْهِ أَحَدٌ فَوَجَدَ قَوْمًا قَدْ
سَبَّغُوهُ فَلَعْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ

6968. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Abu Ahmad Al-Kufi telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Jumai' telah memberitahukan kepada kami, Abu Ath-Thufail telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Pernah ada persoalan antara seorang peserta dalam peristiwa Aqabah (yaitu daerah yang dilalui apabila hendak ke Tabuk, tempat berkumpulnya orang-orang munafik) dengan Hudzaiifah, lalu Hudzaiifah bertanya, "Aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah, berapa orang dalam peristiwa Aqabah?" Orang-orang berkata kepadanya, "Beritahukan kepada Hudzaiifah jika dia bertanya kepadamu," kata orang itu, "Kami diberitahu bahwa mereka berjumlah 14 orang, jika kamu termasuk maka jumlahnya 15 orang. Aku bersaksi kepada Allah bahwa 12 orang dari mereka adalah musuh Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan dunia dan pada hari kiamat kelak. Dia tidak menyebutkan 3 orang lainnya. Mereka berkata, "Kami tidak mendengar penyeru Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan kami juga tidak tahu apa maksud orang-orang munafik itu. Ketika perjalanan sampai pada dataran yang penuh dengan batu-batu hitam, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya perbekalan air hanya tinggal sedikit, karena itu janganlah ada seorangpun yang menyentuh air itu sebelum aku". Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapati beberapa orang munafik mendahului beliau, maka beliau mengutuk mereka saat itu juga."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3360).

٦٩٦٩ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ
عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَصْعَدُ النَّبِيَّةَ نَبِيَّةَ الْمُرَارِ فَإِنَّهُ يُحِطُ عَنْهُ مَا حُطَّ عَنْ
بَنِي إِسْرَائِيلَ قَالَ فَكَانَ أَوَّلَ مَنْ صَعِدَهَا حَيْثُنَا حَيْثُ بَنِي الْخَزْرَجِ
ثُمَّ تَنَامَ النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكُلُّكُمْ مَغْفُورٌ

لَهُ إِلَّا صَاحِبَ الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ فَأَتَيْنَاهُ فَقُلْنَا لَهُ تَعَانَ يَسْتَغْفِرُ لَكَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ وَاللَّهِ لَأَنْ أَجِدَ ضَالَّتِي أَحَبُّ
إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لِي صَاحِبُكُمْ. قَالَ وَكَانَ رَجُلٌ يَنْشُدُ ضَالَّةً لَهُ

6969. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, Qurrah bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mendaki bukit Al-Murar, maka dia akan diampuni dosanya sebagaimana diampuni dosa Bani Isra'il." Jabir bin Abdullah berkata, "Yang pertama kali mendaki bukit itu adalah pasukan berku-
da kami dari Bani Al-Khazraj, kemudian pasukan yang lain menyusul berdatangan semua, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ber-
sabda, "Semua dosa kalian diampuni kecuali pemilik unta merah."

Kemudian kami mendatangi pemilik unta merah itu, lalu kami katakan kepadanya, "Ayo, mintalah kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam agar beliau memohonkan ampunan untukmu." Dia menjawab, "Demi Allah, aku lebih senang mendapatkan kembali untaku yang hilang daripada aku dimintakan ampunan oleh temanmu (yakni Rasu-
tullah Shallallahu Alaihi wa Sallam).

Jabir berkata, "Orang itu sedang mencari untanya yang hilang."

▪ Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2902).

٦٩٧٠. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا
قُرَّةٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَضَعْدُ نَيْبَةِ الْمُرَارِ أَوْ الْمُرَارِ بِمَنْلِ حَدِيثِ مُقَادِ
غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ وَإِذَا هُوَ أَعْرَابِي جَاءَ يَنْشُدُ ضَالَّةً لَهُ

6970. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukannya kepada kami,

Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Qurrah telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mendaki bukit Al-Murar atau Al-Mirar atau Al-Marar" seperti hadits Mu'adz, hanya saja dia menyebutkan, dan ada seorang arab badui yang datang mencari-cari untanya yang hilang.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2902).

٦٩٧١. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا شَلِيمَانُ وَهُوَ ابْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ مِنَّا رَجُلٌ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ قَدْ قَرَأَ الْبَقْرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ وَكَانَ يَكْتُبُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْطَلَقَ هَارِبًا حَتَّى لَحِقَ بِأَهْلِ الْكِتَابِ قَالَ قَرَفَعُوهُ قَالُوا هَذَا قَدْ كَانَ يَكْتُبُ لِمُحَمَّدٍ فَأَعْجَبُوا بِهِ فَمَا لَيْتَ أَنْ قَضَمَ اللَّهُ عُنُقَهُ فِيهِمْ فَحَفَرُوا لَهُ فَوَارَوْهُ فَأَصْبَحَتِ الْأَرْضُ قَدْ تَبَدَّثَتْ عَلَى وَجْهِهَا ثُمَّ عَادُوا فَحَفَرُوا لَهُ فَوَارَوْهُ فَأَصْبَحَتِ الْأَرْضُ قَدْ تَبَدَّثَتْ عَلَى وَجْهِهَا ثُمَّ عَادُوا فَحَفَرُوا لَهُ فَوَارَوْهُ فَأَصْبَحَتِ الْأَرْضُ قَدْ تَبَدَّثَتْ عَلَى وَجْهِهَا فَتَرَكُوهُ مَبْرُودًا

6971. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abu An-Nadhr telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman- yakni Ibnu Al-Mughthirah- telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Di antara kami terdapat seorang lelaki dari Bani Najjar yang telah membaca surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran serta pernah menjadi penulis wahyu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. lalu dia melarikan diri dan bergabung dengan Ahli Kitab." Anas berkata, "Lalu mereka menyanjung-nyanjungnya. Mereka berkata, 'Orang ini pernah menjadi penulis wahyu Muhammad.' Sehingga mereka pun terlagu dengannya. Tidak berapa lama berada di antara Ahli Kitab, Allah menimpakan bencana kepada orang itu sehingga binasa-

lah ia. Orang-orang Ahli Kitab segera menggalikan kuburan untuknya lalu menimbunkan tanah ke atas jasadnya. Keesokan harinya, bumi telah memuntahkan jasadnya ke atas permukaan. Mereka pun kembali menggali kubur dan menimbun tetapi keesokan paginya bumi telah memuntahkannya lagi ke atas permukaan. Kemudian mereka menggali dan menguburnya lagi. Namun keesokan paginya bumi kembali memuntahkannya ke atas permukaan, lalu mereka pun membiarkan jasadnya terbuang.”

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 425).

٦٩٧٢ . حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَلَمَّا كَانَ قُرْبَ الْمَدِينَةِ هَامَتْ رِيحٌ شَدِيدَةٌ تَكَادُ أَنْ تَذْفِينَ الرَّايِبَ فَرَزَعَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ هَذِهِ الرِّيحَ لِعَوْتِ مُنَافِقٍ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَإِذَا مُنَافِقٌ عَظِيمٌ مِنَ الْمُنَافِقِينَ قَدْ مَاتَ

6972. Abu Kuraib, Muhammad bin Al-Ata' telah memberitahukan kepada kami, Hafsh- Ibnu Ghiyats- telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir berkata, "Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dari bepergian, ketika beliau hampir tiba di Madinah, angin dahsyat bertiup kencang yang hampir saja menjatuhkan penunggang hewan." Jabir berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Angin ini diutus karena kematian seorang munafik." Setelah beliau tiba di Madinah, ternyata ada salah seorang munafik kenamaan yang mati."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2324).

٦٩٧٣ . حَدَّثَنِي عِيَّاشُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعُتْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ النَّضْرُ

بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى الْيَمَامِيِّ حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي
 قَالَ حَدَّثَنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مَوْعُورًا
 قَالَ فَوَضَعْتُ يَدِي عَلَيْهِ فَقُلْتُ وَاللَّهِ مَا زَأَيْتُ كَأَنْتُمْ رَجُلًا أَشَدَّ
 حَرًّا فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَشَدَّ حَرًّا مِنْهُ
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ هَذَيْنِكَ الرَّجُلَيْنِ الرَّائِيَيْنِ الْمُقْفَضَيْنِ لِرَجُلَيْنِ حِينَئِذٍ مِنْ
 أَصْحَابِهِ

6973. Abbas bin Abdul Azhim Al-Anbari telah memberitahukan kepadaku, Abu Muhammad An-Nadhar bin Muhammad bin Musa Al-Yamami telah memberitahukan kepada kami, Ikrimah telah memberitahukan kepada kami, Iyas telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Kami pernah menjenguk seseorang yang sakit demam yang parah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dia berkata, "Aku letakkan kedua tanganku pada tubuh orang itu, lalu aku katakan, 'Demi Allah, aku tidak pernah mengetahui orang sakit yang separas ini.' Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maukah kamu aku beritahukan tentang orang yang lebih panas daripada orang sakit ini kelak pada hari kiamat? Yaitu dua orang laki-laki penunggang hewan yang pergi itu." Beliau saat itu menunjuk dua orang shahabat beliau yang menjadi munafik."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4526).

٦٩٧٤. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا أَبُو نَكْرٍ
 بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ ح وَحَدَّثَنَا
 مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِي حَدَّثَنَا
 عَبْدُ اللَّهِ عَنْ تَافِعٍ عَنِ ابْنِ عَمْرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْعَتَمَيْنِ تَعْبُرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً
 وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً

6974. *Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepadaku, bapakku telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Al-Mutsanna- lafadh hadits itu darinya- telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab- yakni Ats-Tsaqafi- telah mengabarkan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perumpamaan orang munafik seperti seekor kambing yang mondar-mandir di antara dua ekor kambing yang berpindah-pindah dari yang satu kepada yang lain."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7868) dan (nomor 8002) dan (nomor 8043).

٦٩٧٥ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِي
 عَنْ مُوسَى بْنِ عُقَيْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ نَكَّرَ فِي هَذِهِ مَرَّةٍ وَفِي هَذِهِ مَرَّةٍ

6975. *Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub- yakni Ibnu Abdurrahman Al-Qari- telah memberitahukan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda seperti haditsnya, hanya saja beliau bersabda dengan lafadh, "Berpindah dari yang satu sekali dan ke yang lainnya sekali."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasaa'i dalam *Kitab Al-Iman, Bab Matsal Al-Munafik* (nomor 5052), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8472).

• **Tafsir hadits: 6955-6975**

Perkataannya, *...حَتَّى يَنْفَضُوا*, "...Sampai mereka bubar (dari sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam)...". Zuhair berkata, "Itu sesuai dengan bacaan yang meng-kasrah-kan lafadh *مِنْ حَوْرِهِ* dan itu dimaksudkan agar tidak

termasuk dalam bacaan yang menyelisih yang benar dengan membaca *fathah* *نُوزًا* "من خولة."

Perkataannya, *نُوزًا رُوعُونَهُمْ* "...Mereka membuang muka (menolak dan berpaling)... dalam tujuh bacaan huruf Waw pada kata *نُوزًا* yang pertama diberi *tasydid* dan yang kedua tidak. Kalimat *كَانَهُمْ خَشَبٌ* "...Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersundarkan..." Huruf Syin pada kata *خَشَبٌ* boleh dibaca *dhammah* seperti itu, dan boleh juga *disukunkan* *خَشِبٌ*. Namun menurut kebanyakan ulama dengan *dhammah* lebih tepat. Pada hadits Zaid bin Arqam ini disebutkan bahwa apabila seseorang mendengar suatu perkara yang berkaitan dengan pemimpin atau orang yang mempunyai kedudukan seperti itu dan khawatir perkara itu bisa menimbulkan keresahan di kaum muslimin untuk melaporkan hal itu, agar segala keburukan dari perkara itu bisa dihindari; jadi hadits ini menunjukkan kecerdasan Zaid. Sedangkan masalah shalatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap Adullah bin Ubay yang seorang munafiq, kemudian beliau juga memakaikan bajunya, istighfar beliau dan tiupan ludah beliau kepadanya; maka semua itu sudah pernah dijelaskan. Ringkasnya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan semua itu hanya untuk menghormati anaknya yang ternasuk orang yang shalih. Pada riwayat Muslim, hal disebutkan dengan jelas bahwa anaknya yang meminta hal itu, dan juga itu menunjukkan kemuliaan akhlak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan perlakuan beliau yang baik kepada siapa saja yang termasuk golongan sahabatnya. Shalat yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu terjadi sebelum turun ayat, "Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendanakan) di atas kuburnya..." (QS. At-Taubah: 84), sebagaimana ditegaskan pada hadits ini. Ada juga yang berpendapat, bahwa Nabi memakaikan bajunya itu kepadanya sebagai balas-jasa atas kebbaikannya yang memakaikan bajunya kepada Al-Abbas.

Perkataannya,

قَلِيلٌ فِيهِمْ قُلُوبُهُمْ كَثِيرٌ شَحْمٌ بَطُونُهُمْ

"Sedikit pemahantan agama mereka, banyak lemak di perut mereka (huncit)." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Ini merupakan peringatan bahwa ternyata kecerdasan itu sangat jarang ditemukan pada orang yang kegemukan."

Firman Allah Ta'ala,

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُتَافِقِينَ فِتْنِينَ

"Maka mengapa kamu terpecah menjadi dua golongan dalam menghadapi orang-orang munafik...?" (QS. An-Nisaa : 88). Pakar bahasa Arab berkata, "Maknanya apa yang menyebabkan kalian berselisih pendapat dalam menentukan urusan mereka?" Kata فِتْنِينَ "Dua golongan" maknanya dua kelompok. Menurut ulama nahwu Bashrah, kata itu dimanshubkan karena posisinya sebagai hal. Sibawaih berkata, "Jika kamu katakan kepada seseorang مَا لَكَ نَبَاتًا maknanya "Mengapa kamu berdiri?". Dimanshubkan karena maknanya; hal apa yang menyebabkanmu dalam keadaan berdiri?. Al-Farra' berkata, lafazh itu dimanshubkan karena ia menjadi khabar kaana yang dihilangkan, jadi kalimat مَا لَكَ نَبَاتًا artinya لِمَ كُنْتَ نَابِتًا "Mengapa kamu menjadi berdiri?"

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فِي أَصْحَابِي اثْنَا عَشَرَ مُتَافِقًا فِيهِمْ ثَمَانِيَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَنْبَلُ فِي سَمِّ الْحِيَاظِ، ثَمَانِيَةٌ مِنْهُمْ تَكْفِيكُهُمُ الدِّيْلَةُ سِرَاجٌ مِنَ النَّارِ يَظْهَرُ فِي أَكْفَانِهِمْ حَتَّى يَنْحُمَ مِنْ صُلُورِهِمْ

"Di antara para shahabatku ada 12 orang yang menjadi munafik, delapan orang di antaranya tidak akan masuk surga kecuali jika ada unta bisa masuk ke lubang jarum. Delapan orang di antara mereka akan tertimpa adzab berupa pijaran api yang menyengat bagian belakang pundak mereka hingga tembus ke dada mereka."

Sedangkan maksud sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam فِي أَصْحَابِي "di antara para shahabatku" maksudnya orang-orang yang dinisbatkan pada persahabatan denganku yang mereka itu hidup di masaku. Sebagaimana yang disebutkan pada riwayat yang kedua فِي أُمَّتِي "di antara ummatku". Kata سَمِّ الْحِيَاظِ "lubang jarum" huruf sin-nya boleh dibaca fathah, dhammah, kasrah, dan yang lebih masyhur dengan fathah; inilah yang termasuk pada tujuh bacaan. Maknanya; bahwa mereka tidak akan masuk surga selamanya sebagaimana tidak mungkin unta bisa masuk lubang jarum selamanya.

Sedangkan lafazh *الدَّبِيَّة* sudah ditafsirkan dalam hadits dengan pijaran api neraka. Makna *تَنَحُّمٌ* jelas dan tinggi. Diriwayatkan juga dengan *تَكْبِيهِمُ الدَّبِيَّةَ* "akan tertimpa adzab" dengan menghilangkan huruf *Kaaf* yang kedua. Diriwayatkan juga dengan *تَكْبِيَهُمْ* yang berasal dari kata *كَفَّتْ* artinya dihimpun dan ditutupi, jadi artinya mereka dihimpun di kuburan mereka dan ditutupi.

Perkataannya,

كَانَ تَيْنَ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْعَقَبَةِ وَتَيْنَ حَذَبَةَ يَعْضُ مَا يَكُونُ بَيْنَ النَّاسِ فَقَالَ :
 أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ كَمْ كَانَ أَصْحَابُ الْعَقَبَةِ؟ فَقَالَ لَهُ الْقَوْمُ: أَخْبِرْهُ إِذْ سَأَلَكَ قَالَ :
 كُنَّا نَعْبَرُ أَنَّهُمْ أَرْبَعَةٌ عَشَرَ فَإِنْ كُنْتُ مِنْهُمْ فَقَدْ كَانَ الْقَوْمُ خَمْسَةَ عَشَرَ
 وَأَشْهَدُ يَا اللَّهُ أَنَّ إِنِّي عَشَرٌ مِنْهُمْ حَرَبْتُ لَكَ وَلِرَسُولِكَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَنَوْمٍ
 يَقَوْمُ الْأَشْهَادِ

"Pernah ada persoalan antara seorang peserta dalam peristiwa Aqabah (yaitu daerah yang dilalui apabila hendak ke Tabuk, tempat berkumpulnya orang-orang munafik) dengan Hudzaifah, lalu Hudzaifah bertanya, "Aku bersumpah kepadamu dengan nama Allah, berapa orang dalam peristiwa Aqabah?" Orang-orang berkata kepadanya, "Beritahukan kepada Hudzaifah jika dia bertanya kepadamu," kata orang itu, "Kami diberitahu bahwa mereka berjumlah 14 orang, jika kamu termasuk maka jumlahnya 15 orang. Aku bersaksi kepada Allah bahwa 12 orang dari mereka adalah musuh Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan dunia dan pada hari kiamat kelak", Aqabah pada lafazh ini bukan Aqabah yang di Mina yang sangat dikenal, tempat di mana kaum Anshar *Radhiyallahu Anhum* melakukan bai'at melainkan Aqabah yaitu daerah yang dilalui apabila hendak ke Tabuk tempat berkumpulnya orang-orang munafik untuk mengkhianati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perang Tabuk; akan tetapi Allah *Ta'ala* menjaga Rasul-Nya dari makar mereka.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ يَصْعَدُ النَّبِيَّةَ تَبَةَ الْمُرَارِ

"Barangsiapa yang mendaki bukit Al-Murar." Seperti inilah teksnya pada riwayat yang pertama, yaitu *الْمُرَارِ*. Pada riwayat yang kedua *الْمُرَارِ* atau

الترار ada keragu-raguan. Pada beberapa teks lainnya dengan lafazh الترار dan التزار. Wallahu A'lam. Kata التزار artinya pohon yang buahnya pahit. Kata التية makna asalnya adalah jalan yang berada di antara dua gunung, yang dimaksud pada hadits ini adalah yang terdapat di daerah Al-Hudaibiyah. Al-Hazimi berkata, "Tbnu Ishaq berkata, "Yaitu tempat turun dari Al-Hudaibiyah."

Perkataannya,

لَأَنْ أَحَدَ ضَالِّي أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لِي صَاحِبُكُمْ قَالَ وَكَانَ الرَّجُلُ
 يَنْشُدُ ضَالَّةً لَهُ

"Sungguh, aku lebih senang mendapatkan kembali untaku yang hilang daripada aku dimintakan ampunan oleh temanmu (yakni Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.) Jabir berkata, 'Orang itu sedang mencari untanya yang hilang.'" Lafazh يَنْشُدُ artinya mencari-cari. Al-Qadhi berkata, "Ada yang berpendapat bahwa nama orang itu adalah Al-Jadd bin Qais seorang munafik."

Perkataannya, فَبَدَّدَتْهُ الْأَرْضُ "Bumi telah memuntahkan jasadnya ke atas permukaan" maksudnya dilemparkan oleh bumi ke atas permukaan agar orang-orang yang melihatnya dapat mengambil pelajaran atas hal itu.

Perkataannya, فَصَمَّ اللَّهُ غَنَمًا "Allah menimpakan bencana kepada orang itu sehingga binasalah ia" maksudnya Allah Ta'ala mematikannya.

Perkataannya,

هَاجَتْ رِيحٌ تَكَادُ أَنْ تَدْفِنَ الرَّايِبَ

"...Angin dahsyat bertiup kencang yang hampir saja menjatuhkan penunggang hewan..." Seperti inilah lafazhnya pada semua teks hadits, yaitu dengan kata تَدْفِنُ "menjatuhkan", Maksudnya melenyapkannya dari pandangan manusia karena begitu dahsyatnya angin tersebut.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

بُعِثْتُ هَذِهِ الرِّيحُ لِمَوْتِ مُنَافِقٍ

"Angin ini diutus karena kematian seorang munafik", maksudnya sebagai siksa baginya, tanda atas kematiannya, dan sebagai ketenangan negeri dan orang-orang dengan kematiannya.

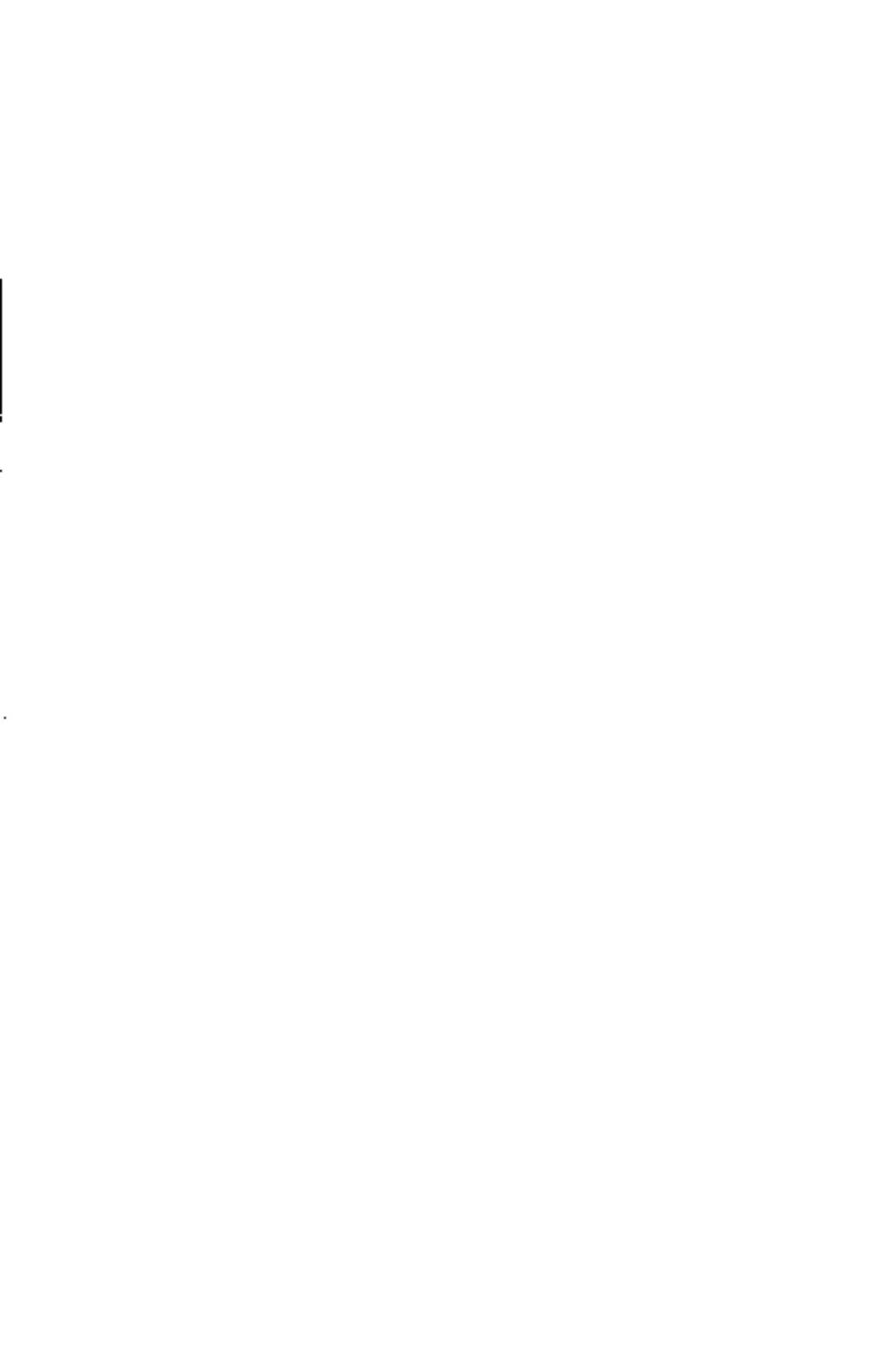
Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, الرَّاكِبِينَ الْمُتَّقِبِينَ "Dua orang laki-laki penunggang hewan yang pergi" maksudnya yang telah berlalu pergi.

Perkataannya, لِرَّاحِلَيْنِ جِيئَ مِنْ أَصْحَابِهِ "Beliau saat itu menemui dua orang shahabat beliau yang menjadi munafik", beliau menyebut dua orang tersebut sebagai shahabat beliau karena keduanya menampakkan keislaman dan menampakkan persahabatan terhadap beliau, bukan berarti keduanya mendapatkan keutamaan sebagai shahabat Nabi.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَثَلُ الْمُتَاقِفِ مَثَلُ الشَّاةِ الْعَالِيَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ تُعَيِّرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً

"Perumpamaan orang munafik seperti seekor kambing yang nondar-mandir dan bingung di antara dua ekor kambing, berpindah-pindah dari yang satu kepada yang lain". Kata الْعَالِيَةُ artinya yang berpindah-pindah bingung menentukan mana di antara kedua yang harus diikuti. Makna تُعَيِّرُ adalah pergi berpindah-pindah. Pada riwayat yang kedua dengan lafazh, نَكَّرُ فِي عِنْدِ مَرَّةٍ وَفِي هَذِهِ مَرَّةً "Berpindah dari yang satu dan ke yang lainnya" maksudnya bersikap lembut kepada ini dan kepada yang lainnya, dan lafazh ini semakna dengan lafazh تُعَيِّرُ.



Syarah
Shahih Muslim

كتاب صفة القيامة والجنة والنار

**KITAB SIFAT
HARI KIAMAT, SURGA
DAN NERAKA**



(1) Bab Sifat Hari Kiamat, Surga dan Neraka

٦٩٧٦. حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنِي الْمُعِينَةُ
يَعْنِي الْجَزَامِيَّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلَ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ لَا يَرَى عِنْدَ اللَّهِ حَنَاحَ بَعُوضَةٍ أَقْرَأُوا إِنَّ شِقْمًا: فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا

6976. Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah- yakni Al-Ilizami- telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya akan datang seorang lelaki besar gemuk pada hari kiamat yang beratnya di sisi Allah tidak seberat satu sayap seekor nyamuk-pun." Bacalah jika kalian mau, "...Dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat." (QS. Al-Kahfi: 105).

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-Tafsir, Bab Qauluhu Ta'ala Ulaa'ika Al-Ladziina Kafaruu Bi Aayaati Rabbihim Wa Liqa'ih QS. Al-Kahfi: 105 (nomor 4729), Tuhfat Al-Asyraf (nomor 13877).

٦٩٧٧. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ يَعْنِي ابْنِ عِيَّاضٍ
عَنْ مَنصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ السَّلْمَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ

مَشْعُودٍ قَالُ جَاءَ حَبْرٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَوْ يَا أَبَا الْقَاسِمِ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُمَسِّكُ السَّمَاوَاتِ بِوَجْهِ الْقِيَامَةِ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْجِبَالَ وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْمَاءَ وَالنَّارَ عَلَى إِصْبَعٍ وَمَائِزَ الْخَلْقِ عَلَى إِصْبَعٍ ثُمَّ يَهْزُهُنَّ فَيَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْمِيماً قَالِ الْحَبْرُ تَضْبِيقاً لَهُ ثُمَّ قَرَأَ: وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعاً قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٧﴾

6977. Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Fudhail- yakni Ibnu Iyadh- telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Abidah As-Salmi, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Seorang uskup Yahudi datang kepada Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Hai Muhammad atau hai Abul Qasim! Pada hari kiamat, sesungguhnya Allah menggenggam langit dengan satu jari tangan, bumi dengan satu jari, gunung dan pepohonan dengan satu jari, air dan tanah dengan satu jari, begitu pula semua makhluk yang lain dengan satu jari. Kemudian Dia menggoyangkan mereka semua sambil berfirman, "Akulah Raja, Akulah Raja!", Kasulullah tertawa kegum mendengar perkataan uskup itu dan beliau membenarkan keterangannya, kemudian membacakan ayat, "Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya, Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan" (QS. Az-Zumar: 67).

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Al-Tafsir, Bab Qauluhu Ta'ala Wa Maa Qadaruu Allah Haqqa Qadrih QS. Az-Zumar: 67 (nomor 4811), Kitab At-Tauhid, Bab Qaulullahi Ta'ala Kama Khalaqtu Biyadiy (nomor 7414), Kitab At-Tauhid, Bab Kalaam Ar-Rabb Azza wa Jalla Yaum Al-Qiyamah Ma'u Al-Anbiyaa' wa Ghairihim (nomor 7513).

2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surah Az-Zumar* (nomor 3238) dan (nomor 3239), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9404).

٦٩٧٨ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرٍ عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْيَهُودِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ فَضِيلٍ وَلَمْ يَذْكُرْ ثُمَّ يَهْرُهُنَّ . وَقَالَ فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَفْعُجًا لِمَا قَالَ تَصَدِّقًا لَهُ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ . وَتَلَا الْآيَةَ .

6978. Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari riwayat Jarir, dari Manshur dengan sanad seperti ini, dia berkata, datanglah seorang uskup Yahudi kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, seperti riwayat hadits Fudhail, namun tidak menyebutkan, "Lalu semuanya digoyang-goyangkan."

Dia menyebutkan, "Rasulullah tertawa hingga tampak gigi seri beliau karena kagum mendengar perkataan uskup itu. Beliau membenarkan keterangannya, kemudian membacakan ayat, "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya..." (QS. Az-Zumar: 67).

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6977.

٦٩٧٩ . حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَلْقَمَةَ يَقُولُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ جَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ إِنَّ اللَّهَ يُعَسِّبُكَ السَّمَاوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالشُّجْرَ وَالنَّهْرَى عَلَى إِصْبَعٍ وَالْحَلَائِقَ عَلَى إِصْبَعٍ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا

النَّيْلُ أَنَا أَنْعَلُكَ قَالَ قَرَأْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ
حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ ثُمَّ قَرَأَ: وَمَا قَلَّدُوا اللَّهَ حَتَّى قَدَرَهُ

6979. Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Aku pernah mendengar Ibrahim berkata, Aku pernah mendengar Atqamah berkata, Abdullah berkata, "Ada seorang ahli kitab datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu berkata, "Hai Muhammad atau hai Abul Qasim! Sesungguhnya Allah menggenggam langit dengan satu jari tangan, bumi dengan satu jari, gunung dan pepohonan dengan satu jari, air dan tanah dengan satu jari, pohon dan debu dengan satu jari, begitu pula semua makhluk yang lain dengan satu jari. Kemudian Dia berfirman, "Akulah Raja, Akulah Raja!" Dia berkata, "Maka aku lihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa hingga terlihat gigi seri beliau, kemudian beliau membacakan ayat, "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya..." (QS. Az-Zumar: 67).

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab At-Tauhid, Bab Qaulullahi Ta'ala Limaa Khalaqta Bi Yadayya... QS. Shaad: 75* (nomor 7415), *Kitab At-Tauhid, Bab Qaulullahi Ta'ala Innallaha Yumsaku As-Samaawati wal Ardha An Tazuulaa... QS. Fathir: 41* (nomor 7451), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9422).

٦٩٨٠ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ
ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عِيسَى
بْنُ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ كُلُّهُمُ عَنِ
الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِهِمْ جَمِيعًا وَالشَّعْرَ عَلَى
إِصْبَعِ وَالْقَرَى عَلَى إِصْبَعٍ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ وَالْعَلَلَاتِ عَلَى
إِصْبَعٍ وَلَكِنْ فِي حَدِيثِهِ وَالْجَبَالَ عَلَى إِصْبَعٍ وَزَادَ فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ
تَصْدِيقًا لَهُ تَعَجُّبًا لِمَا قَالَ

6980. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami (H) Ishaq bin Ibrahim dan Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Isa bin Yumus telah mengabarkan kepada kami (H) Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, semua riwayat mereka berasal dari Al-A'masy dengan sanad seperti ini, hanya saja pada hadits mereka semua disebutkan, "Dan pohon digenggam dengan satu jari, debu dengan satu jari," namun tidak disebutkan pada hadits Jarir, "Dan semua makhluk hidup digenggam dengan satu jari" melainkan yang disebutkan, "Dan gunung digenggam dengan satu jari." Ditambahkan pada hadits Jarir, "Sebagai pembenaran dari Nabi terhadap apa yang dikatakannya dan kagum terhadap ucapannya."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij pada hadits sebelumnya, lihat hadits nomor 6979.

٦٩٨١. حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ
ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي ابْنُ الْمُسَيْبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ سَكَانَ يَقُولُ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْبِضُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى الْأَرْضَ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلْكُكَ
الْأَرْضِ؟

6981. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Ibnu Al-Musayyab telah memberitahukan kepadaku, bahwa Abu Hurairah pernah berkata, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Ta'ala menggenggam bumi pada hari kiamat dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, "Akulah raja! Manakah raja-raja bumi?"

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Ar-Riqq, Bab Yaqbidhullahu Al-Ardha Yatim Al-Qiyamah (nomor 6519), Kitab At-Tauhid, Bab Qaulullahi Ta'ala Malik An-Naas... QS. An-Naas: 2 (nomor 7382).

2. Ibnu Majah dalam Kitab *Al-Muqaddimah*, Bab *Fii-maa Ankarat Al-Jahmiyyah* (nomor 192), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13322).

٦٩٨٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ حَفْصَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَطْوِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الِئِمْنَى ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْحَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضِينَ بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْحَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟

6982. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Umar bin Hafshah, dari Salim bin Abdullah, Abdullah bin Umar telah mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Azza wa Jalla melihat langit-langit pada hari kiamat, kemudian menggenggam langit-langit itu dengan tangan kanan-Nya, lalu berfirman, "Akulah Raja! Manakah orang-orang penguasa yang suka menindas? Manakah orang-orang yang sombong?" Kemudian Dia melipat bumi dengan tangan kiri-Nya, lalu berfirman, "Akulah Raja! Manakah orang-orang penguasa yang suka menindas? Manakah orang-orang yang sombong?"

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab *At-Tauhid*, Bab *Qaulullah Ta'ala Limaa Khalaqtu Bi Yadayya... QS. Shaad: 75* (nomor 7413) secara *muallaf*.
2. Abu Dawud dalam Kitab *As-Sunnah*, Bab *Fii Ar-Radd 'Alaa Al-Jahmiyyah* (nomor 4732), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6774).

٦٩٨٣. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ يَعْقِبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنِي أَبُو حَارِمٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ أَنَّهُ نَظَرَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ تَكَيْفَ يَحْكِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَأْخُذُ اللَّهُ

عَزَّ وَجَلَّ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِيهِ بِيَدَيْهِ قَبْتُولُ أَنَا اللَّهُ وَيَقْبِضُ أَصَابِعَهُ
وَيَسْطُطُهَا أَنَا الْمَلِكُ حَتَّى نَنْظُرْتُ إِلَى الْمِثْبَرِ يَتَحَرَّكُ مِنْ أَسْفَلِ شَيْءٍ
مِنَهُ حَتَّى إِنِّي لَأَقُولُ أَسَاقِطُ هُوَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟

6983. Sa'id bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub- yakni Ibnu Abdirrahman- telah memberitahukan kepada kami, Abu Hazim telah memberitahukan kepadaku, dari Ubaidullah bin Miqsam, bahwa dia pernah melihat Abdullah bin Umar menerangkan bagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Azza wa Jalla mengambil langit dan bumi-Nya dengan kedua telapak tangan-Nya, lalu Allah berfirman, "Akulah Allah- sambit mengepalkan dan melebarkan jemari-Nya- dan Akulah raja", hingga aku melihat ke mimbar tempat Rasulullah, bergerak-gerak bagian bawahnya, sampai-sampai aku berkata, "Apakah mimbar itu akan jatuh bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?"

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah dalam Kitab *Al-Muqaddimah*, Bab *Fiiman Ankarat Al-Jahmiyyah* (nomor 198), Kitab *Az-Zuhd*, Bab *Dzikr Al-Ba'ts* (nomor 4275), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7315).

٦٩٨٤ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ حَدَّثَنِي أَبِي
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِثْبَرِ وَهُوَ يَقُولُ بِأُحْدَى الْجِبَارِ عَزَّ وَجَلَّ
سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِيهِ بِيَدَيْهِ ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ يَعْقُوبَ

6984. Sa'id bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Hazim telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepadaku, dari Ubaidullah bin Miqsam, dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di atas mimbar beliau bersabda, "Sang Penguasa Azza wa Jalla mengambil langit dan bumi-Nya dengan kedua telapak tangan-Nya", kemudian menyebutkan hadits seperti hadits riwayat Ya'qub.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij pada hadits sebelumnya, lihat hadits nomor 6983.

- **Tafsir hadits: 6976-6984**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *عَنْهُ خَنَاقٌ بِعُرْضَةٍ*, "..." *Yang beratnya di sisi Allah tidak seberat satu sayap seekor nyamuk-pun*", maksudnya berat dan kedudukannya tidak bisa menyamai berat sayap seekor nyamuk. Yaitu tidak ada nilainya. Pada hadits ini terdapat celaan terhadap kegemukan. Kata *الْخَيْرُ* boleh juga dibaca *الْجَيْرُ* hanya saja *الْمُنِيرُ* lebih baik, artinya; orang Alim di kalangan mereka, yang kita kenal dengan pendeta atau uskup.

Perkataannya,

إِنَّ اللَّهَ يُعْبِثُ السَّمَوَاتِ عَلَى أُصْبُعٍ وَالْأَرْضِينَ عَلَى أُصْبُعٍ... إِلَى قَوْلِهِ : ثُمَّ يَهْرَهُنَّ

"Sesungguhnya Allah menggenggam langit dengan satu jari tangan, bumi dengan satu jari, - sampai pada firman-Nya - Kemudian Dia menggoyangkan semua itu". Hadits ini termasuk hadits-hadits yang berbicara tentang sifat Allah *Ta'ala*, telah disebutkan pada pembahasan terdahulu kedua madzhab tentang masalah ini: madzhab yang menakwil maknanya, dan madzhab yang menahan diri untuk tidak menakwilkannya diiringi keimanan atas hal itu, serta keyakinan bahwa sebetulnya maksud hadits itu bukan makna zhahirnya. Bagi madzhab yang menakwil maknanya, mereka menakwilkan arti "jari-jari Allah" itu dengan kemampuan, maksudnya Allah *Ta'ala* menciptakan segala sesuatu yang besar itu tanpa kelelahan dan tanpa bosan. Manusia biasanya menggunakan kata "jari-jari, atau dengan jari" untuk mengungkapkan maksud melebih-lebihkan dan untuk menghinakan, seperti ungkapan seseorang, "Hanya dengan satu jari, aku bisa membunuh Zaid", maksudnya tidak ada kesusahan sama sekali bagiku untuk membunuhnya. Ada juga yang berpendapat bahwa, mungkin yang dimaksud dengan "jari" itu adalah jari-jari sebagian makhluk-Nya, dan takwil seperti ini mungkin saja benar. Namun yang jelas maksudnya bukan tangan yang menyakit; karena hal itu mustahil bagi Allah *Ta'ala*.

Perkataannya,

فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَجُّبًا مِمَّا قَالَ الْحَبْرُ تَصْدِيقًا لَهُ ثُمَّ قَرَأَ: وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَتَّى قَدَرُوهُ، وَالْأَرْضَ جَمِيعًا فَبَضَعَتْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتِ مَطْوِيَّاتٍ بِيَمِينِهِ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa kagumi mendengar perkataan pendeta itu. Beliau membenarkan keterangannya, kemudian membacakan ayat, "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya..." (QS. Az-Zumar: 67). Zahir hadits ini bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membenarkan perkataan pendeta yang menyebutkan, bahwa Allah Ta'ala menggenggam langit, bumi dan makhluk-Nya yang lain hanya dengan jari-jari-Nya, lalu beliau membacakan ayat Al-Qur'an yang isinya seperti yang ia katakan Al-Qadhi berkata, "Sebagian ulama Ahli Kalam berkata, "Bukanlah tertawanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kekagumannya, pembacaan ayat Al-Qur'annya merupakan pembenaran atas ungkapan si pendeta, akan tetapi justru itu sebagai bantahan dan pengingkaran atas pendapatnya, serta keheranan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam atas pemahamannya yang buruk dalam hal itu; karena madzhab orang-orang Yahudi adalah materialistik bahwa segala sesuatu dibendakan."

Perkataannya, *تَصْدِيقًا لَهُ* "Membenarkan keterangannya", Ungkapan ini, berasal dari perawi berdasarkan pemahamannya. Namun pendapat yang pertama lebih tepat.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

يَطْوِي اللَّهُ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضِينَ بِشِمَالِهِ

"Allah Azza wa Jalla melipat langit-langit pada hari kiamat, kemudian menggenggam langit-langit itu dengan tangan kanan-Nya, Kemudian Dia melipat bumi dengan tangan kiri-Nya." Menurut riwayat yang lain,

أَنَّ ابْنَ مِقْسَمٍ نَظَرَ إِلَى ابْنِ عُمَرَ كَتَبَ يَحْكِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَأْخُذُ اللَّهُ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِيهِ بِيَدَيْهِ وَيَقُولُ: أَنَا اللَّهُ وَيَقْبِضُ أَصَابِعَهُ وَيَسْطُهَا

أَنَا الْمَلِكُ حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى الْمِيزَانِ يَتَحَرَّكُ مِنْ أَشْمَلِ شَيْءٍ مِنْهُ

"Bukhara Ibnu Miqdam pernah melihat Abdullah bin Umar menerangkan bagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Azza wa Jalla mengambil langit dan bumi-Nya dengan kedua telapak tangan-Nya, lalu Allah berfirman, "Akulah Allah -sambil mengepalkan dan melebarkan jemari-Nya- dan Akulah Raja," hingga aku melihat ke mimbar tempat Rasulullah bergerak-gerak bagian bawahnya", para ulama berkata, "Maksud perkataannya, "mengepalkan dan melebarkan jari-jari" itu adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; karena ia berkata, bahwa Ibnu Miqdam melihat kepada Ibnu Umar bagaimana Rasulullah menerangkan hal itu. Sedangkan penyebutan kedua tangan yang dinisbatkan kepada Allah Ta'ala, maka ditakwil maknanya adalah kekuasaan, yang diungkap dengan tangan; karena segala perbuatan kita dilakukan dengan tangan. Maka dalam hadits ini Allah Ta'ala menyampaikan kepada kita dengan suatu perumpamaan yang mudah dipahami agar lebih jelas dan kuat pengaruhnya dalam jiwa-jiwa kita. Menyebutkan bagian sebelah kanan dan kiri agar perumpamaan dalam hadits lebih sempurna; karena kita biasanya mengambil sesuatu yang kita muliakan dengan sebelah kanan dan mengambil sesuatu yang lebih sedikit kedudukannya dengan tangan sebelah kiri, karena tangan kanan menurut kita lebih kuat mengangkat yang tidak bisa diangkat atau dilakukan tangan sebelah kiri. Hal ini sebagaimana yang kita ketahui, bahwa langit lebih besar daripada bumi; maka dinisbatkan dengan tangan kanan, sedangkan bumi dinisbatkan dengan tangan kiri; untuk lebih mendekatkan perumpamaan walaupun sebenarnya Allah Ta'ala tidak disifati atas-Nya bahwa sesuatu itu lebih ringan atau lebih berat bagi-Nya, semua sama saja. Inilah ringkasan dari keterangan Al-Maziri.

Al-Qadhi berkata, "Pada hadits ini terdapat tiga lafazh: تَعْبِثُ, تَطْوِي, and تَأْتِدُّ, semuanya bermakna sama yaitu menggabungkan; karena langit itu dibentangkan, bumi dihamparkan dan dipanjangkan, kemudian semuanya ditegakkan, dihilangkan, dan mengubah bumi dan langit tidak seperti semula, akan tetapi semuanya digabungkan antara satu dengan yang lainnya lalu diangkat dan diubah bentuknya dari yang semula Ia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menggenggam dan merenggangkan jari-jarinya sebagai perumpamaan sebagaimana nanti makhluk-makhluk ini digenggam oleh Allah Ta'ala, digabungkan menjadi satu setelah direnggangkan jari. Sesuatu yang direnggang-

kan dan digenggam itu adalah langit dan bumi, bukan isyarat kepada cara menggenggamnya. Merenggangkan jari-jari yang itu merupakan sifat dari yang menggenggam, yaitu Allah Ta'ala, maka tidak ada sesuatu pun yang bisa menyerupai sifat Allah Ta'ala yang disebutkan mempunyai tangan yang tidak menyakitii.

Perkataannya tentang mimbar, *تَخْرُجُ مِنْ أَسْفَلِ شَيْءٍ مَثَّةً* "bergerak-gerak bagian bawahnya" maksudnya dari bawahnya sampai ke atasnya; karena apabila bagian bawah mimbaranya bergerak, tentu bagian atasnya juga akan ikut bergerak. Mungkin bergerak-geraknya mimbar itu karena gerakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena isyarat yang beliau peragakan. Al-Qadhi berkata, "mungkin juga mimbar itu bergerak-gerak karena gemeteran atas apa yang didengar sebagaimana menangnya pelepah pohon, kemudian ia berkata, hanya Allah Yang Mengetahui maksud Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits-hadits ini yang terdapat beberapa kesulitan, dan kita hanya dituntut beriman kepada Allah Ta'ala, mengimani Sifat-sifat-Nya dan tidak menyerupakan sesuatu dengan-Nya serta tidak pula menyerupakan-Nya dengan sesuatu apapun, sesuai dengan firman Allah Ta'ala, *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ* "... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat" (QS. Asy-Syuraa: 11), dan apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta ditetapkan oleh beliau; maka hal itu adalah hak dan benar. Apa-apa yang kita ketahui ilmunya maka itu semata-mata karena karunia dari Allah Ta'ala, sedangkan hal-hal yang tersembunyi maknanya maka itu karena keterbatasan ilmu kita; kita pun wajib mengimannya, lalu kita serahkan hakekat makna yang sebenarnya kepada Allah Ta'ala. Lafazh yang berkaitan dengan sifat dan nama Allah Ta'ala kita artikan sebagaimana orang-orang Arab mengartikannya, karena dengan bahasa merekalah kita diajak bicara. Kita pun tidak memastikan satu maknanya karena Allah Ta'ala telah mensucikan diri-Nya dari makna zahir yang tidak sesuai dengan keagungan Dzat-Nya.

Perkataannya, *وَالشَّجَرُ وَالنَّارُ عَلَى إِصْبَعٍ* "Pohon dan debu dengan satu jari", Kata *النَّارُ* artinya debu yang basah.

Perkataannya, *بَدَتْ نَوَاجِدُهُ* "terlihat gigi seri beliau", maksudnya gigi taringnya.

(2) Bab Permulaan Penciptaan, dan Penciptaan Adam
Alaihissalam

٦٩٨٥. حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَا حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي بِإِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي فَقَالَ خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الثُّرَيَّةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ فِيهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْعُكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ وَخَلَقَ الثُّورَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ وَبَثَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِي آخِرِ الْخَلْقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ. قَالَ إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنَا الْبُسْطَامِيُّ وَهُوَ الْحُسَيْنُ بْنُ عَيْسَى وَسَهْلُ بْنُ عَمَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشِيرٍ حَفْصٌ وَغَيْرُهُمْ عَنْ حَجَّاجٍ بِهَذَا الْحَدِيثِ

6985. Suraij bin Yunus dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Ibnu Juraij berkata, Isma'il bin Umayyah telah mengabarkan kepadaku, dari Ayyub bin Khalid, dari Abdullah bin Rafi', pelayan Ummu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menggenggam tanganku dan bersa-

bdā, "Allah Azza wa Jalla menciptakan tanah (bumi) pada hari Sabtu, menciptakan gunung-gunung di atasnya pada hari Ahad, menciptakan pepohonan pada hari Senin, menciptakan sesuatu untuk kemashlahatan hamba-hamba-Nya pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menyembarkan hewan-hewan ternak pada hari Kamis, menciptakan Adam Alaihiss Salam pada hari pada hari Jum'at setelah Ashar, merupakan ciptaan Allah yang terakhir, yang diciptakan di akhir-akhir waktu pada hari Jumat antara Ashar menjelang malam."

Ibrahim berkata, Al-Bisthami- yakni Al-Husain bin Isa-, Sahl bin Ammar, Ibrahim Ibnu Binti Hafsh dan lainnya telah memberitahukan kepada kami, dari Hajjaj dengan hadits seperti ini.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13557).

- **Tafsir hadits: 6985**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *خُلِقَ لِمَشْرُوعَةِ يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ* "Menciptakan sesuatu untuk kemashlahatan hamba-hamba-Nya pada hari Selasa" beginilah teks yang diriwayatkan oleh Tsabit bin Qasim, dia berkata, maknanya segala sesuatu yang menggerakkan roda kehidupan dan mudah diatur, seperti besi dan lainnya termasuk juga mutiara yang berada dalam perut bumi, dan segala sesuatu yang mendatangkan kemashlahatan atas segala sesuatu yang lainnya; maka itu kesempurnaan, seperti ungkapan, *إِنْفَانُ الشَّيْءِ وَهُوَ إِحْكَامُهُ* "membuatnya menjadi sempurna." Menurut pendapatku, tidak ada pertentangan antara kedua riwayat tersebut, karena kedua-duanya diciptakan pada hari Selasa.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *...وَخُلِقَ النُّورُ يَوْمَ الْاَرْبَعَاءِ*, "Dan menciptakan cahaya pada hari Rabu..." beginilah teks hadits yang terdapat pada *Shahih Muslim* dengan lafazh *النُّورُ* "cahaya", adapun riwayat-riwayat dari Tsabit bin Qasim dengan lafazh *النُّورُ*. Al-Qadhi berkata, demikian juga yang diriwayatkan beberapa perawi yang terdapat pada *Shahih Muslim* dengan lafazh *النُّورُ*, maknanya ikan paus. Dan tidak ada pertentangan di antara kedua lafazh tersebut; karena keduanya diciptakan pada hari Rabu. Ada tiga lafazh mengenai hari Rabu, yaitu: *الْاَرْبَعَاءُ*, *الْاَرْبَعَاءُ*, dan *الْاَرْبَعَاءُ*, sebagaimana yang dikatakan oleh pengarang

kitab *Al-Muhkam*. Dan bentuk jamaknya: **أَرْبَعَاتٌ** ada juga yang menyebutkannya dengan lafadh **أَرْبَعٌ**.

(3) Bab Tentang Kebangkitan dan Sifat Bumi Pada hari Kiamat

٦٩٨٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ حَفْصِ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ بْنُ دِينَارٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ النَّعِيِّ لَيْسَ فِيهَا عِلْمٌ لِأَحَدٍ

6986. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Ma'khdad telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ja'far bin Abu Katsir, Abu Hazim bin Dinar telah memberitahukan kepadaku, dari Sahi bin Sa'ad, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat manusia dikumpulkan di bumi yang sangat putih berbentuk bulat pipih dan gundul tidak ada tanda di atasnya bagi siapapun."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Ar-Riqaq Bab Ya'qbihiullahu Al-Ardha Yaum Al-Qiyamah* (nomor 6521), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4748).

٦٩٨٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ دَاوُدَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ مَشْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: يَوْمَ تَبْدُلُ الْأَرْضَ عَيْرَ الْأَرْضِ

وَالسَّوَابِ . فَأَنَّى يُكُونُ النَّاسُ يَوْمَئِذٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ عَلِيٌّ
الصَّرَاطِ

6987. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mushar telah memberitahukan kepada kami, dari Dawud, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang firman Allah Azza wa Jalla, "(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit..." (QS. Ibrahim: 48), maka di manakah manusia pada saat itu Wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Sedang di atas Ash-Shurath (jembatan)."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi dalam Kitab Tafsir Al-Qur`an, Bab Wa Min Surah Ibrahim Alaihis Salam (nomor 3121).
2. Ibnu Majah dalam Kitab Az-Zuhd, Bab Dzikir Al-Ba'is (nomor 4279), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17617).

• **Tafsir hadits: 6986-6987**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءٍ عَفْرَاءٍ كَقَرْصَةِ النَّعْتِ لَيْسَ فِيهَا
عَلَمٌ لِأَحَدٍ

"Pada hari kiamat manusia dikumpulkan di bumi yang sangat putih berbentuk bulat pipih dan gundul tidak ada tanda di atasnya bagi siapapun". Kata كَقَرْصَةِ النَّعْتِ artinya putih agak kemerah-merahan. Sedangkan النَّعْتِ yaitu sejenis tepung yang putih bersih, disebut juga dengan الدَّرْمُكُ yaitu tanah yang bagus. Al-Qadhi berkata, "Seakan-akan api neraka mengubah warna putih tanah menjadi warna kemerah-merahan."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, لَيْسَ فِيهَا عَلَمٌ لِأَحَدٍ "Tidak ada tanda di atasnya bagi siapapun", maksudnya tidak ada tanda bekas rumah, bangunan atau bekas sesuatu apapun.

(4) Bab Hidangan Ahli Surga

٦٩٨٨ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَكُونُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاحِدَةً يَكْفُوهَا الْخَبْزَارُ بِيَدِهِ كَمَا يَكْفُو أَحَدُكُمْ خُبْزَتَهُ فِي السَّفَرِ نَزْلًا لِأَهْلِ النَّحْتِ قَالَ قَاتِي رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ بَارَكَ الرَّحْمَنُ عَلَيْكَ أَيُّهَا الْقَاسِمُ أَلَا أُخْبِرُكَ بِنَزْلِ أَهْلِ النَّحْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ بَلَى قَالَ تَكُونُ الْأَرْضُ خُبْزَةً وَاحِدَةً - كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ فَنَظَرَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَحَّحَكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِإِدَامِهِمْ؟ قَالَ بَلَى قَالَ إِدَامَتُهُمْ بِالْأَمِّ وَنُونٌ قَالُوا وَمَا هَذَا؟ قَالَ نُونٌ وَنُونٌ بِمَا كُلُّ مِنْ زَائِدَةٍ كَبِيدِهِمَا سَيَعُونَ
الْقَا

6988. *Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepadaku, dari kakekku, Khalid bin Yazid telah memberitahukan kepadaku, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Zaid bin Aslam, dari Aiha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat nanti, bumi lugaikan sepotong roti yang digoyang-goyangkan*

oleh Rabb Yang Mahakuasa dengan tangan-Nya, sebagaimana seorang di antara kalian menggoyang-goyangkan rotinya dalam perjalanan yang menjadi hidangan bagi ahli surga." Tiba-tiba datang seorang Yahudi lalu berkata, "Semoga Rabb Yang Maha Pengasih memberkatimu, hai Abul Qasim! Maukah engkau mendengar pemberitahuanku tentang hidangan ahli surga pada hari kiamat?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Ya!" Orang itu berkata, "Bumi bagaikan sepotong roti, - persis seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam -. Mendengar perkataan itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memandang ke arah kami kemudian tertawa hingga tampak gigi-gigi geraham beliatu. Orang itu berkata lagi, "Maukah engkau aku beritahukan tentang lauk mereka?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Ya!" Orang itu berkata, "Lauk mereka adalah balam dan nun." Para shahabat bertanya, "Apakah itu?" Orang itu menjawab, "Yaitu banteng dan ikan paus, yang kelebihan hatinya saja (segumpal daging yang terpisah dan tergantung pada hati) dapat dimakan oleh tujuh-puluh ribu orang."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Ar-Riqaq, Bab Yaqbi-dhullahu Al-Ardha Yaum Al-Qiyamah (nomor 6520), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4169).

٦٩٨٩ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا
قُرَّةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لَوْ تَابَعَنِي عَشْرَةٌ مِنَ الْيَهُودِ لَمْ يَبْقَ عَلَيَّ ظَهْرُهَا يَهُودِيٍّ إِلَّا
أَسْلَمَ

6989. Yahya bin Habib Al-Harisi telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harisi telah memberitahukan kepada kami, Qurrah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah ia berkata, "bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya ada 10 orang Yahudi yang mengikutiku; tentu semua orang Yahudi di muka bumi ini masuk agama Islam."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Ityaan Al-Yahud An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Hiina Qadima Al-Madimah* (nomor 3941), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14499).

- **Tafsir hadits: 6986-6989**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

تَكُونُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبِزَةً وَاحِدَةً يَكْفُأُهَا الْخَبَزُ بِبَيْدِهِ كَمَا يَكْفُأُ أَحَدُكُمْ خُبِزَتَهُ فِي السَّفَرِ قُرْلًا لِأَهْلِ الْحَيَّةِ

"Pada hari kiamat nanti, bumi bagaikan sepotong roti yang digoyang-goyangkan oleh Rabb Yang Mahakuasa dengan tangan-Nya, sebagaimana seorang di antara kamu sekalian menggoyang-goyangkan rotinya dalam perjalanan yang menjadi hidangan bagi ahli surga". Kata *الْقُرْل* atau boleh juga *التَّرْل* artinya hidangan yang disajikan untuk tamu ketika dia datang. Kata *لِخُبِزَةٍ* menurut ulama bahasa maknanya adalah roti yang dibakar di atas abu panas. Kata *يَكْفُأُ* "digoyang-goyangkan" pada riwayat selain Muslim dengan *يَكْفُؤُهَا*. Lafazh *الْمَسَاوِرِ* *خُبِزَةٍ* roti yang dibakar di atas abu panas dan digoyang-goyang dengan kedua tangan, maksudnya dimiring-miringkan antara satu tangan ke tangan sebelahnya hingga bertumpuk dan rata; karena tidak bisa diratakan seperti sesuatu yang biasa diletakkan dibawah makanan sebagai lapisannya dan lain sebagainya. Masalah makna tangan Allah *Ta'ala* sudah pernah dijelaskan, dan takwilnya dengan pasti maksudnya bukanlah tangan yang digunakan untuk menyakiti sesuai dengan keagungan-Nya, firman Allah *Ta'ala*, *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ* "...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia..." (QS. *Asy-Syuraa*: 11). Makna hadits, bahwa Allah *Ta'ala* menjadikan bumi ini seperti roti, roti yang besar seperti hidangan bagi penduduk surga. Dan Allah *Ta'ala* Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Perkataannya,

إِدَامُهُمْ بِالْأَمِّ وَتُونَ فَأَلَوْا: وَمَا هَذَا؟ قَالَ تَوْرٌ وَتُونَ يَأْكُلُ مِنْ زَائِدِ كَبِدِهِمَا مَبْعُورٌ أَلْفَا

"Lauk mereka adalah balam dan nun. Para shahabat bertanya, "Apakah itu?" Orang itu menjawab, "Yaitu banteng dan ikan paus, yang kelebihan hatinya

saja (segumpal daging yang terpisah dan tergantung pada hati) dapat dimakan oleh tujuh-puluh ribu orang", Kata التَّوْنُ berdasarkan kesepakatan ulama maknanya ikan paus. Sedangkan لَمٌ banyak sekali pendapat ulama tentang maknanya, di antara pendapat yang shahih yang dipilih oleh Al-Qadhi dan ulama-ulama pentahqiq lainnya bahwa ternyata lafadh itu dari bahasa ibrani yang ditafsirkan maknanya dengan sapi jantan (banteng). Katenanya ketika mendengar kalimat itu para shahabat bertanya kepada orang Yahudi tersebut; seandainya kalimat itu dari bahasa Arab; tentu para shahabat mengetahuinya dan tidak perlu bertanya tentang maknanya kepada orang Yahudi itu. Pendapat inilah yang dipilih tentang penjelasan makna lafadh hadits tersebut.

Al-Khaththabi berkata, "Mungkin ulama Yahudi itu ingin menyamakannya kepada mereka, maka ia hilangkan salah satu hurufnya, mendahulukan salah satu huruf keduanya, yaitu huruf Lam Alif dan Ya', maksudnya لَيّْ atas wazan لَيّْ artinya banteng liar; maka tentu salah kalau perawi meriwayatkan dengan huruf Yaa'." Al-Khaththabi berkata, "Pendapat ini lebih dekat kebenarannya dalam masalah ini. *Wallahu A'lam*. Sedangkan lafadh كَبِدٌ نَكَبِدٌ "Kelebihan hatinya" maksudnya; segumpal daging yang terpisah dari hati tapi bergantung padanya, dan itu merupakan bagian yang paling bagus dari hati.

Adapun perkataannya, يَأْكُلُ مِنْهَا سَبْعُونَ أَلْفًا "Dapat dimakan oleh tujuh-puluh ribu orang", Al-Qadhi berkata, "Ada kemungkinan mereka itu adalah 70.000 orang yang masuk surga tanpa dihisab; maka disuguhkan pada mereka hidangan khusus yang paling bagus. Dan mungkin juga lafadh 70.000 itu untuk mengungkapkan jumlah yang banyak dan bukan maksudnya membatasi jumlahnya sampai 70.000 orang saja; hal semacam ini sudah maklum dalam perkataan bahasa Arab." *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

لَوْ بَاتَيْتَنِي عَشْرَةٌ مِنَ الْيَهُودِ لَمْ يَبْقَ عَلَيَّ ظَهْرٌهَا يَهُودِيٌّ إِلَّا أَسْلَمَ

"Seandainya ada 10 orang Yahudi yang berbai'at kepadaku; tentu semua orang Yahudi di muka bumi ini masuk agama Islam", Pengarang kitab *At-Tahrir* berkata, "Maksudnya 10 orang Yahudi itu adalah 10 orang pendeta Yahudi."

(5) Bab Pertanyaan Orang Yahudi Kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Tentang Ruh, dan firman Allah Ta'ala, "Mereka bertanya kepadamu tentang ruh"

٦٩٩٠ . حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنِي
 إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ تَيْنَمَا أَنَا أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرْثٍ وَهُوَ مُتَّكِنٌ عَلَيَّ عَسِيبٍ إِذْ مَرَّ بِنَفَرٍ مِنَ
 الْيَهُودِ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سَلُوا عَنِ الرُّوحِ فَقَالُوا مَا زَأَبُكُمْ إِلَيْهِ
 لَا يَسْتَقْبِلُكُمْ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ فَقَالُوا سَلُوا فَقَامَ إِلَيْهِ بَعْضُهُمْ فَسَأَلَهُ
 عَنِ الرُّوحِ قَالَ فَأَسْكَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ
 شَيْئًا فَعَلِمْتُ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ قَالَ فَكُنْتُ مَكَانِي فَلَمَّا نَزَلَ الْوَحْيُ
 قَالَ: **وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ**
مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٠﴾

6990. Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim telah memberitahukan kepadaku, dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata, "Ketika aku sedang berjalan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di suatu tanah pertanian di mana beliau bertongkatkan sebatang pelepah kurma, tiba-tiba beliau lewat di hadapan beberapa orang Yahudi. Lalu mereka saling berbicara satu dengan yang lain: "Tanyakanlah kepadanya tentang ruh!" Kemudian mereka berkata, "Apakah yang membuat kamu sekalian bertanya kepa-

danya? Dia tidak akan membalas kamu sekalian dengan sesuatu yang tidak kamu sukai." Sebagian mereka berkata lagi, "Tanyakanlah kepadanya!" Lalu sebagian mereka datang menghampiri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk bertanya tentang ruh. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terdiam tidak memberikan jawaban apapun, sehingga aku tahu bahwa sedang diturunkan wahyu kepada beliau. Aku tetap berdiri di tempatku. Selesai wahyu turun, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacakan ayat, "Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (QS. Al-Israa': 85).

• **Takhrîj hadits**

Ditakhrîj oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Al-'Im, Bab Qaulullahi Ta'ala QS. Al-Israa': 85 (nomor 125), Kitab Al-Tafsir, Bab Qaulullahi Ta'ala QS. Al-Israa': 85 (nomor 4721), Kitab Al-'Itisham Bi Al-Kitab wa As-Sunnah, Bab Maa Yukrahu Min Katsrah As-Su'al wa Min Takalluf Ma laa Ya'nihi (nomor 7297), Kitab Al-Tauhid, Bab Qaulullah Ta'ala QS. Ash-Shaaffaat: 171 (nomor 7456), Kitab Al-Tauhid, Bab Qaulullahi Ta'ala QS. (nomor 7462).
2. At-Tirmidzi dalam Kitab Tafsir, Al-Qur'an Bab Wa Min Surah Bani Isra'il (nomor 3141), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9419).

٦٩٩١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعُ ح
 وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَعَلِيُّ بْنُ حُشْرَمٍ قَالَ أَخْبَرَنَا
 عِيسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ
 عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرْبٍ
 بِالْمَدِينَةِ يَنْحَوِرُ حَدِيثِ حَفْصِ غَيْرَ أَنْ فِي حَدِيثِ وَكَيْعٍ: وَمَا أَوْتَيْتُمْ
 مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا. وَفِي حَدِيثِ عِيسَى بْنِ يُونُسَ وَمَا أَوْتُوا مِنْ
 رِوَايَةِ ابْنِ حُشْرَمٍ

6991. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahu kan kepada kami, keduanya berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami (H) Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali dan Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, keduanya berasal dari riwayat Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata, "Ketika aku sedang berjalan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di suatu tanah pertanian Madinah seperti hadits Hafsh, hanya saja pada hadits Waki' disebutkan: "...Sedangkan kalian diberi pengetahuan hanya sedikit." dan pada hadits riwayat Isa bin Yunus dengan lafazh: "...Sedangkan kalian diberi pengetahuan hanya sedikit..." dari riwayat Ibnu Khasyram.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya lihat sebelumnya nomor 6990.

٦٩٩٢ . حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ إِدْرِيسَ يَقُولُ سَمِعْتُ الْأَعْمَشَ يَرْوِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَرْثَةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَخْلٍ يَتَوَكَّأُ عَلَى عَصِيبٍ ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِهِمْ عَنِ الْأَعْمَشِ وَقَالَ فِي رِوَايَتِهِ: وَمَا أُوْتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا.

6992. Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "aku pernah mendengar Abdullah bin Idris berkata, aku telah mendengar Al-A'masy meriwayatkannya dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan di kebun kurma dengan berionggatkan pelepah kurma, kemudian menyebutkan hadits seperti hadits mereka, dari Al-A'masy, dan disebutkan pada riwayatnya, "...sedangkan kalian diberi pengetahuan hanya sedikit (QS. Al-Israa': 85)."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9571).

٦٩٩٣. حَدَّثَنَا أَبُو نَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ وَاللَّفْظُ لِعَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عِيَابٍ قَالَ كَانَ لِي عَلَى الْعَاصِمِ بْنِ وَائِلٍ دَيْنٌ فَأَتَيْتُهُ أَنْقَاضَهُ فَقَالَ لِي لَنْ أَفْضِيكَ حَتَّى تَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ قَالَ فَقُلْتُ لَهُ إِنِّي لَنْ أَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ حَتَّى تَمُوتَ ثُمَّ تُبْعَثَ قَالَ وَإِنِّي لَمَيِّمُوتُ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ فَسَوْفَ أَفْضِيكَ إِذَا رَجَعْتُ إِلَيَّ مَالٍ وَوَلَدٍ قَالَ وَكَيْعٌ كَذَّابٌ قَالَ الْأَعْمَشُ قَالَ فَتَزَلَّتْ هَذِهِ الْآيَةُ: أَفَرَمَّيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَاؤْتِيكَ مَا لَا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمْ أَخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا سَتَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾ وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِنَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾

6993. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abdullah bin Sa'id Al-Asyaji- lafazh hadits dari Abdullah- telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Khabbab, dia berkata, "Al-Ash bin Wa'il berhutang kepadaku, maka aku mendatangnya untuk menagih hutangnya tersebut. Dia berkata kepadaku, "Aku tidak akan melunasi hutang tersebut sampai kamu kafir kepada Muhammad." Aku menjawab, "Sungguh aku tidak akan kafir kepada Muhammad hingga kamu mati lalu dibangkitkan lagi." Dia menjawab, "Apakah nanti aku akan dibangkitkan lagi setelah dimatikan? Kalau begitu, aku akan melunasi hutang tersebut apabila aku pulang ke harta dan anakku lagi."

Waki' berkata, "Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al-A'masy. Dia berkata, "Maka turunlah ayat: "Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak. Adakah dia melihat yang gaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih? Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang adzab untuknya secara sempurna, dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu, dan dia akan datang kepada Kami seorang diri." (QS. Maryam: 77-80).

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Buyu'*, Bab *Dzikir Al-Qain wa Al-Haddad* (nomor 2091), *Kitab Al-Ijarah*, Bab *Hal Yu'ajir Ar-Rajul Nafsahu min Musyrik Fi Ardhi Al-Harb* (nomor 2275), *Kitab At-Tafsir*, Bab *QS. Maryam: 77* (nomor 4732), *Kitab At-Tafsir*, Bab *QS. Maryam: 78* (nomor 4733), *Kitab At-Tafsir*, Bab *QS. Maryam: 79* (nomor 4734), *Kitab At-Tafsir*, Bab *Quulahu Ta'ala QS. Maryam: 80* (nomor 4535).
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an*, Bab *Wa Min Surah Maryam* (nomor 3162), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3520).

٦٩٩٤ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ وَكَيْعٍ وَفِي حَدِيثِ جَرِيرٍ قَالَ كُنْتُ قَبْلًا فِي الْكَاهِلِيَّةِ فَعَمِلْتُ لِلْعَاصِرِ بْنِ وَائِلٍ عَمَلًا فَأَتَيْتُهُ أَنْقَاضَهُ

6994. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami (H) Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, semua mereka berasal dari riwayat Al-A'masy dengan sanad seperti ini dan semisal dengan hadits riwayat Waki'. Pada hadits Jarir disebutkan, dia berkata, "Sewaktu masih Jahiliyah, aku adalah pandai besi, lalu aku bekerja pada Al-Ash bin Wa'il, maka kemudian aku mendatangnya untuk menagih hutang upah tersebut."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrijkan sebelumnya, lihat hadits nomor 6993.

• **Tafsir hadits: 6990-6994**

Perkataannya,

كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرْبٍ وَهُوَ مُتَكَبِّئٌ عَلَيَّ
عَسِيبٌ

"Ketika aku sedang berjalan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di suatu tanah pertanian di mana beliau bertongkatkan sebatang pelepah korma" perkataannya, حَرْبٍ فِي "di suatu tanah pertanian" yang ditegaskan lagi pada riwayat setelahnya فِي نَخْلٍ "di suatu kebun korma." Teks Shahih Muslim dengan lafaz حَرْبٍ, demikian juga yang diriwayatkan Al-Bukhari di beberapa bab, diriwayatkan oleh Al-Bukhari pada awal Kitab dengan Bab Qauluhu *Ta'ala* QS. Al-Israa': 85. Lafaz "حَرْبٍ" bentuk banyak dari "حَرْابٌ", para Ulama berkata: "Lafazh yang pertama lebih benar," sebagian Ulama lainnya berpendapat bahwa lafazh itu boleh menggunakan kedua sifat tersebut. Sedangkan lafazh "عَسِيبٌ" yaitu pelepah kurma.

Perkataannya, مُتَكَبِّئٌ عَلَيْهِ "Beliau bertongkatkan" maksudnya bersandarkan kepadanya.

Perkataannya, سَلُّوْهُ عَنِ الرُّوحِ فَقَالُوا : مَا رَأَيْتُمْ إِيَّاهُ لَا يَسْتَفْهِمُكُمْ بِشَيْءٍ تَكْرَهُوْنَهُ "Tanyakantiah kepadanya tentang ruh! Kemudian mereka berkata: Apakah yang membuat kamu sekalian bertanya kepadanya? Dia tidak akan membalas kamu sekalian dengan sesuatu yang tidak kamu sukai" beginilah lafazhnya yang terdapat pada semua teks hadits, yaitu dengan مَا رَأَيْتُمْ إِيَّاهُ artinya apa yang membuat kalian bertanya kepadanya, atau apa yang membuat kalian ragu-ragu hingga menanyakan hal itu kepadanya, atau apa yang membuat kalian bertanya kepadanya yang kalian khawatirkan akibatnya buruk bagi kalian.

Perkataannya, فَأَسْكُتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terdiam tidak memberikan jawaban apapun." Maksudnya diam. Ada yang berpendapat maksudnya terdiam. Ada yang berpendapat maksudnya berpaling darinya.

Perkataannya: فَلَمَّا نَزَلَ الْوَحْيُ قَالَ : يَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ "Seusai wahyu turun, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacakan ayat, "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh." Demikian juga yang disebutkan Al-Bukhari pada tema di kebanyakan bab-babnya. Al-Qadhi berkata, "Riwa-

yat ini salah, dan yang benar sebagaimana yang telah dijelaskan dulu pada riwayat Ibnu Mahan, yaitu ketika perkara itu jelas kepadanya, hal ini juga diriwayatkan Al-Bukhari disalah satu bab, pada bab yang lainnya: *ketika wahyu naik ke atas*. Dia berkata, "Inilah makna hadits itu; karena telah disebutkan sebelum itu turunnya wahyu kepadanya. Menurut pendapatku semua riwayat shahih, makna riwayat Muslim yaitu ketika wahyu telah diturunkan dan selesai; maka turunlah firman Allah (QS. Al-Israa': 85) beginilah lafazh yang turun sesuai dengan bacaan yang terkenal yang terdapat pada beberapa teks, pada kebanyakan riwayat Al-Bukhari dan Muslim dengan *وَمَا أُوتُوا مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا* "Dan tidaklah kamu diberi ilmu melainkan hanya sedikit." Al-Maziri berkata, "Pembicaraan mengenai ruh, jiwa tersembunyi, lembut walaupun belum jelas; namun banyak sekali manusia yang membahas dan membuat buku-buku." Abu Al-Hasan Al-Asy'ari berkata: "Yang dimaksud dengan ruh itu adalah jiwa yang tersembunyi dan yang diluar." Ibnu Al-Baqilani berkata, "Makna ruh itu antara apa yang disampaikan oleh Al-Asy'ari dan kehidupan." Ada yang berpendapat bahwa tubuh yang lembut yang bergabung dengan badan yang zhahir dan anggota badan yang zhahir. Sebagian mereka berpendapat bahwa tidak ada yang mengetahui hakekat ruh kecuali Allah *Ta'ala* berdasarkan firman Allah (QS. Al-Israa': 85). Jumhur Ulama berkata, "Masalah ruh itu masalah yang sudah maklum, namun mereka berbeda pendapat seperti pendapat-pendapat tersebut. Ada yang berpendapat maknanya: darah, dan ada juga yang berpendapat: maknanya selain itu. Dan ayat itu juga bukanlah dalil yang menunjukkan bahwa ruh itu adalah sesuatu yang tidak diketahui, serta bukan pula Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengetahuinya; hanya saja saat itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab dengan menyebutkan ayat Qur'an, dan juga bagi orang-orang Yahudi tersebut; jika Nabi bisa menjelaskan tentang ruh; berarti dia bukan seorang Nabi. Lafazh "Ruh" itu mempunyai dua sifat: bisa *mudzakkar* dan juga bisa *mu'annats*. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *كُنْتُ فَيْئًا فِي الْحَمَائِكِ* "Dahulu pada masa jahiliyyah aku adalah pandai besi" maksudnya tukang besi.

(6) Bab Tentang Firman Allah Ta'ala: "Allah Sekali-kali tidak akan mengadzab mereka sementara engkau berada di antara mereka" (QS. Al-Anfaal: 33)

٦٩٩٥. حَدَّثَنَا عُثَيْبُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْخَضِرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عُنَيْدِ الْحَمِيدِ الزُّيَادِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ أَبُو جَهْلٍ: اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ إِنَّا بِعَذَابِ إِلِيمٍ، فَتَرَلْتُ: ﴿ وَمَا كَانَتْ اللَّهُ يُعَذِّبُهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَتْ اللَّهُ مُعَذِّبُهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ (٣٣) وَمَا لَهُمْ إِلَّا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُمْ إِنْ أَوْلِيَائِهِمْ إِلَّا الْمُشْكُونَ وَلَنْ يَكُنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

6995. Uбайдullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Hamid Az-Ziyadi, bahwa ia pernah mendengar Anas bin Malik berkata, "Abu Jahal berkata, 'Ya Allah, sekiranya Al-Qur'an ini benar datang dari sisi-Mu, maka turunkanlah hujan batu dari langit, atau timpakan kepada kami siksa yang pedih.' Lalu turunlah ayat, "Tetapi Allah tidak akan mengadzab mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka (masih) menohon ampunan. Kenapa Allah tidak mengadzab mereka, padahal mereka meng-

halangi orang untuk mendatangi Masjid Al-Haram," sampai akhir ayat (QS. Al-Anfaal: 33-34).

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-Tafsir, Bab Wa Idzaa Qaa-luu Allahumma In Kaana Haadza Huwa Al-Haqq Min Indik... (nomor 4648), Kitab Al-Tafsir, Bab Wa Maa Kaana Allahu Lyyu'adzdzibakum Wa Anta Fii-him... (nomor 4649), Tuhfat Al-Asyraf (nomor 979).

(6) Bab Firman Allah Ta'ala: "Ketahuilah! sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup" (QS. Al-'Alaq: 6-7)

٦٩٩٦ . حَدَّثَنَا عُثَيْبُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْعَيْسِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ عَنْ أَبِيهِ حَدَّثَنِي نُعَيْمُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أَبُو جَهْلٍ: هَلْ يُعْفَرُ مُحَمَّدٌ وَجْهَهُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟ قَالَ فَقِيلَ نَعَمْ فَقَالَ وَاللَّامِئِ وَالْعُرَى لَئِن رَأَيْتُهُ يَفْعَلُ ذَلِكَ لَأَطَّأَنَّ عَلَى رَقَبَتِهِ أَوْ لَأَعْفَرَنَّ وَجْهَهُ فِي الثَّرَابِ قَالَ فَآتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي زَعَمَ لِبَطْأِ عَلِيٍّ رَقَبَتِهِ قَالَ فَمَا فَجَعْتُهُمْ مِنْهُ إِلَّا وَهُوَ يَنْكُصُ عَلَى عَقِبَتِهِ وَيَتَّقِي بِيَدَيْهِ قَالَ فَقِيلَ لَهُ مَا لَكَ؟ فَقَالَ إِنَّ بَيْنِي وَبَيْنَهُ لَمُخْتَدًا مِنْ نَارٍ وَهُوَ لَا أَسْتَحِجُّهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ دَنَا مِنِّي لَأَخْتَطَفْتُهُ الْمَلَائِكَةُ حُضُوعًا عَضُوعًا، قَالَ فَانزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: - لَا تَذَرِي فِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَوْ شَيْءٍ بَلَغَهُ - ﴿٧﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَن لِيْقِين ﴿٨﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَفْتَى ﴿٩﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجُوعَ ﴿١٠﴾ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى ﴿١١﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّى ﴿١٢﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ ﴿١٣﴾ أَوْ أَمَرَ بِالْقَوَىٰ ﴿١٤﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٥﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٦﴾ كَلَّا لَئِنْ لَرَبُّنَا لَسَفِيحًا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٧﴾ نَاصِيَةٍ كَذِبَةٍ خَاطِبَةٍ ﴿١٨﴾

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ. ﴿١٧﴾ سَمِعَ الرَّبَّيْنَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تَطْعَمُهُ وَأَسْجِدْ وَاقْتَرِبْ
 ﴿١٩﴾ زَادَ عَبْدُ اللَّهِ فِي حَدِيثِهِ قَالَ: وَأَمْرُهُ بِمَا أَمَرَهُ بِهِ.
 وَزَادَ ابْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى: فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ، بَعْضِي قَوْمَهُ

6996. Ubaidullah bin Mu'adz dan Muhammad bin Abdul A'la Al-Qaisi telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Al-Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dari bapaknya, Nu'a'im bin Abu Hind telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Huzim, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Abu Jahal pernah berkata, "Apakah Muhammad meletakkan mukanya ke tanah (sujud) di hadapan kalian?" Ketika itu orang membenarkannya. Selanjutnya Abu Jahal berkata, "Demi Lata dan Uzza, sekiranya aku melihatnya demikian, akan aku injak batang lehernya dan aku bantamkan mukanya ke dalam tanah, maka ia mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang saat itu beliau sedang shalat; maka saat itu ia ingin sekali menginjak batang lehernya. Abu Hurairah berkata, "Maka setiap kali ia hendak mendekati Nabi, seketika itu juga Abu Jahal berjalan mundur ke belakang sambil berpegangan dengan kedua tangannya." Abu Hurairah berkata, "Lalu ada yang bertanya kepadanya, "Ada apa denganmu?" Abu Jahal menjawab, "Sungguh! Seakan-akan antara aku dengan dia ada sebuah parit dari api, berbagai perasaan takut dan akup-akup."

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam-pun bersabda, "Seandainya Abu Jahal semakin dekat kepadaku; pastilah para Malaikat akan mengambil anggota tubuhnya satu persatu."

Abu Hurairah berkata, Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan kami tidak tahu apakah peristiwa itu diketahui Abu Hurairah dengan pasti, atau ada seseorang yang menyimpulkan kepadanya- "Sekali-sekali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup. Sungguh, hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang? seorang hamba ketika dia melaksanakan shalat, bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang shalat itu) berada di atas kebenaran (petunjuk), atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika dia (yang melarang) itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)? Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (ke dalam neraka), (yaitu)

ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah (penyiksa orang-orang yang berdosa), sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah)." (QS. Al-Alaq: 6-19). Ubaidullah menambahkan pada haditsnya: "Dan dia memerintahkan kepadanya sebagaimana apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya.

Ibnu Abi A'la menambahkan dengan ayat, "Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)" (QS. Al-Alaq: 17), yakni biarlah dia memanggil kaumnya.

- **Takhrif hadits**

Ditakhrif hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13436).

- **Tafsir hadits: 6995-6996**

Perkataannya, *عَلَى بَعْضِ مَحْتَدِ وَجْهَيْهِ* "Apakah Muhammad meletakkan mukanya ke tanah di hadapan kalian?" maksudnya sujud dengan meletakkan mukanya ke tanah.

Perkataannya, *فَمَا نَجَّهْتُمْ مِنْهُ إِلَّا وَهَوَ بِنَكْبِكُمْ عَلَى غَيْبِهِ* "Maka setiap kali ia hendak mendekati Nabi, seketika itu juga Abu Jahal berjalan mundur ke belakang". Kata *نَجَّهْتُمْ* dan *فَمَا نَجَّهْتُمْ* kedua-duanya betul. Kata *بِنَكْبِكُمْ* artinya berjalan dengan mundur ke belakang.

Perkataannya, *إِنَّ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نُجْعَةً مِنْ نَارٍ وَهَوَ لَا وَأَشْبَحَهُ تَأْتِيهِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ* "sungguh! Seakan-akan antara aku dengan dia ada sebuah parit dari api, berbagai perasaan takut dan sayap-sayap para Malaikat." Banyak sekali contoh-contoh hadits seperti ini yang menerangkan terjaganya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari perilaku jahat Abu Jahal dan yang lainnya yang ingin mencelakakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah Ta'ala berfirman, "Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (QS. Al-Ma'idah: 67) dan ayat ini turun setelah hijrah. *Wallahu A'lam*.

(8) Bab Awan (Asap)

٦٩٩٧ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي الصُّخْرِى
عَنْ مَشْرُوقٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ جُلُوسًا وَهُوَ مُصْطَلِحٌ بَيْنَنَا فَأَنَاءَ
رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ قَاصِمًا عِنْدَ أَبْوَابِ كِنْدَةَ يَقْصُرُ
وَيَزْعَمُ أَنَّ آيَةَ الدُّخَانِ نَجِيءٌ فَتَأْخُذُ بِالْقَاسِ الْكُفَّارِ وَيَأْخُذُ الْمُؤْمِنِينَ
مِنْهُ كَهَيْئَةِ الرِّسَامِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَجَلَسَ وَهُوَ غَضَبَانُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ
اتَّقُوا اللَّهَ مَنْ عَلِمَ مِنْكُمْ شَيْئًا فَلْيَقُلْ بِمَا يَعْلَمُ وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ:
اللَّهُ أَعْلَمُ، فَإِنَّهُ أَعْلَمُ لِأَخِيكُمْ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا يَعْلَمُ اللَّهُ أَعْلَمُ فَإِنَّ اللَّهَ
عَزَّ وَجَلَّ قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُسْأَلِينَ ﴿٨٦﴾ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا
رَأَى مِنَ النَّاسِ إِذْ بَارَأَ فَقَالَ اللَّهُمَّ سَبِّحْ كَسَبِّحِ يُوسُفَ قَالَ فَأَخَذَتْهُمْ
سَنَةٌ حَضَتْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى أَكَلُوا الْحُلُودَ وَالْمَيْتَةَ مِنَ النَّجْوَعِ
وَيَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ أَحَدُهُمْ فَيَرَى كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ فَأَنَاءَهُ أَبُو سُفْيَانَ
فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّكَ حَيْثُ نَأْمُرُ بِطَاعَةِ اللَّهِ وَبِصَلَةِ الرَّحِمِ وَإِنْ قَوْمَكَ
قَدْ هَلَكُوا فَادْعُ اللَّهَ لَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي
السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغشى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

﴿١١﴾ - يَا قَوْمِ - إِنَّا كُنَّا عَابِدُونَ قَالُوا أَفَبِكُنُفُ عَذَابِ الْآخِرَةِ
يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنْجِمُونَ ﴿١١﴾ فَأَلْبَطْشَةُ يَوْمَ يَنْزِرُ
وَقَدْ مَضَتْ آيَةُ الدُّخَانِ وَالْبَطْشَةُ وَاللَّزَامُ وَآيَةُ الرُّومِ

6997. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dia berkata, "Kami sedang duduk di dekat Abdullah bin Mas'ud yang berbaring di antara kami. Tiba-tiba datang seorang lelaki menghampirinya seraya berkata, "Hai Abu Abdirrahman, ada pendongeng di dekat pintu Kindah (pintu Kufah) yang bercerita dan beranggapan bahwa landa awan akan datang, lalu mengambil pernafasan orang-orang kafir dan orang-orang mukmin akan terserang seperti penyakit pilek karenanya." Lalu Abdullah berkata sambil duduk dan dalam keadaan marah, "Wahai manusia, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah! Barangsiapa di antara kalian mengetahui sesuatu, maka hendaklah dia mengatakan apa yang dia ketahui. Dan barangsiapa yang tidak mengetahui, maka hendaklah dia mengucapkan, Allahu A'lam (Allah Yang Lebih Tahu). Karena Dia Mahatahu terhadap seorang di antara kamu sekalian yang mengucapkan Allahu A'lam ketika dia tidak mengetahui. Sesungguhnya Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Katakanlah! Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kalian atas dakwuhku dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-ada (QS. Shuad: 86)." Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat orang-orang berpaling, beliau mengucapkan doa, "Ya Allah, timpukanlah tujuh tahun masa sulit seperti yang menimpa kaum Nabi Yusuf." Maka mereka tertimpa kekeringan dan kesulitan yang mengubuskan segala sesuatu sehingga mereka memakan kulit dan bangkai karena kelaparan serta seorang di antara mereka memandang ke arah langit lalu terlihatlah olehnya segepuk awan. Lalu Abu Sufyan datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya engkau datang memerintahkan untuk taat kepada Allah dan menyambung tali silaturahmi sementara itu kaummu telah hampir binasa tertimpa malapetaka, maka berdoalah kepada Allah untuk keselamatan mereka." Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang

pedih, - sampai pada firman Allah - tentulah kalian akan kembali (ingkar) (QS. Ad-Dukhan: 10-11).

Abdullah berkata, "Apakah akan diperlihatkan adzab hari akhirat?" Kemudian firman Allah yang berbunyi, "Ingatlah hari ketika Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan" (QS. Ad-Dukhan: 16).

Hantaman yang keras itu terjadi pada perang Badar. Dan telah lewat ayat-ayat Dukhan (asap), Bathsyah (hantaman), Izam (kepastian siksa orang-orang kafir) dan ayat Rum.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Istisqa'*, Bab *Du'a An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ij'alhaa 'Alaihim Sintina ka Siniha Yusuf* (nomor 1007) secara ringkas, Kitab *Al-Istisqa'*, Bab *Idza Istasyfa'a Al-Musyrikun Bi Al-Muslimin Inda Al-Qahh* (nomor 1020), Kitab *At-Tafsir*, Bab *QS. Yusuf: 23* (nomor 4693) secara ringkas, Kitab *At-Tafsir*, Bab *QS. Shaad: 86* (nomor 4809), Kitab *At-Tafsir*, Bab *30* (nomor: 4774), Kitab *At-Tafsir*, Bab *QS. Ad-Dukhan: 11* (nomor 4821) secara ringkas dan Bab *QS. Ad-Dukhan: 12* (nomor 4822) secara ringkas, dan Bab *QS. Ad-Dukhan: 13* (nomor 4823) secara ringkas, dan Bab *QS. Ad-Dukhan: 14* (nomor 4824).
2. At-Tirmidzi dalam Kitab *Tafsir Al-Qur'an*, Bab *Wa Min Surah Ad-Dukhan* (nomor 3254), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9574).

٦٩٩٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَسَدِيُّ أَخْبَرَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ صَبِيحٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ جَاءَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ رَجُلٌ فَقَالَ تَرَكْتُ فِي الْمَسْجِدِ رَجُلًا يُفَسِّرُ الْقُرْآنَ بِرَأْيِهِ يُفَسِّرُ هَذِهِ الْآيَةَ: يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُبِينٍ قَالَ يَا أَيُّ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ دُحَانٌ

فَيَأْخُذُ بِأَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَأْخُذَهُمْ مِنْهُ كَهَيْئَةِ الرِّسَامِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ مَنْ عَلِمَ عِلْمًا فَلْيَقُلْ بِهِ وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ: اللَّهُ أَعْلَمُ. مِنْ فِقْهِ الرَّجُلِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ اللَّهُ أَعْلَمُ، إِنَّمَا كَانَ هَذَا أَنْ قُرَيْشًا لَمَّا اسْتَشْفَعَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا عَلَيْهِمْ بِسِتِينَ كِسْبِي يُوسُفَ فَأَصَابَهُمْ قَحْطٌ وَجَهْدٌ حَتَّى جَعَلَ الرَّجُلُ يَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ فَيَرَى بَيْتَهُ وَيَبْنِيهَا كَهَيْئَةِ الدُّعَانِ مِنَ الْجَهْدِ وَحَتَّى أَكَلُوا الْعِظَامَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِمُضَرَ فَإِنَّهُمْ قَدْ هَلَكُوا فَقَالَ لِمُضَرَ إِنَّكَ لَحَرِيءٌ قَالَ فَدَعَا اللَّهَ لَهُمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عِزًّا وَجَلًّا: إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابَ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ قَالَ فَمَطَرُوا فَلَمَّا أَصَابَتْهُمْ الرَّفَاهِيَةُ قَالَ عَادُوا إِلَيَّ مَا كَانُوا عَلَيْهِ قَالَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عِزًّا وَجَلًّا: ﴿فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُبِينٍ ﴿١٠﴾ يَعْشَى النَّاسُ هَذَا عَذَابَ أَلِيمٍ ﴿١١﴾﴾ ﴿يَوْمَ تَبْيَضُّ الْبَطْشَةُ الْكُبْرَى إِنَّا مُنْقِمُونَ ﴿١٢﴾﴾ قَالَ يَعْنِي يَوْمَ يَدْرُ

6998. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami (H) Abu Sa'ad Al-Asyaji telah memberitahukan kepadaku, Waki' telah mengabarkan kepada kami (H) Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, semua riwayat mereka berasal dari Al-A'masy (H) Yahya bin Yahya dan Abu Kur'ab telah memberitahukan kepada kami -lafazh hadits milik Yahya-, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Muslim bin Shrubath, dari Masruq, dia berkata, "Ada seseorang yang datang menemui Abdu'llah dan berkata, 'Aku tinggalkan seseorang di masjid yang sedang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, yaitu menafsirkan ayat, "Hari di mana langit akan membawa awan yang nyata." Dia berkata, 'Menjelang hari kiamat nanti, akan datang asap lalu mengambil pernafasan orang-orang kafir dan orang-orang mukmin akan terserang seperti penyakit pilek karena-

nya.' Lalu Abdullah berkata, "Barangsiapa di antara kalian mengetahui sesuatu, maka hendaklah dia mengatakan apa yang dia ketahui. Dan barangsiapa yang tidak mengetahui, maka hendaklah dia mengucapkan, 'Allahu A'lam,' Karena tanda kepahaman seseorang terhadap agama, adalah ia mengatakan sesuatu yang tidak dia ketahui dengan, "Allahu A'lam." Sebetulnya ayat ini berkaitan dengan kaum kafir Quraisy ketika mereka bermaksiat kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau mengucapkan doa, "Ya Allah, timpakanlah tujuh tahun masa sulit seperti yang menimpa kaum Nabi Yusuf." Maka mereka tertimpa kekeringan dan paceklik yang menghabiskan segala sesuatu sehingga mereka memakan tulang-tulang. Lalu datanglah seseorang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah! Mohonkanlah ampunan untuk bani Mudhar karena telah hampir binasa. Nabi berkata, "Untuk bani Mudhar? Sungguh kamu seorang yang berani. "Maka berdoaah kepada Allah untuk keselamatan mereka. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sungguh kamu akan kembali (ingkar)." (QS. Ad-Dukhan: 15). Abdullah berkata, "Maka turunlah hujan yang melimpah sehingga mereka bisa bekerja dan makmur kembali." Abdullah melanjutkan, akan tetapi mereka kembali melakukan hal yang sama seperti sebelumnya. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "Tunggulah hari ketika langit membara kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih" (QS. Ad-Dukhan: 10-11), dan ayat, "(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan". (QS. Ad-Dukhan: 16). Hantaman yang keras itu maksudnya perang Badar.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6997.

٦٩٩٩ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الضُّحَى
عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ خَمَسَ قَدْ مَضَى الدُّعَاةَ وَاللَّزَامَ
وَالرُّومَ وَالْبَطْنَةَ وَالْقَمَرُ

6999. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Ad-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, dia berkata, "Ada lima perkara yang telah kita

lalui, yaitu: *Dukhan* (asap), *Lizam* (kepastian siksa orang-orang kafir), *Rum*, *Bathsyah* (hantaman), dan *Bulan*.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab At-Tafsir Bab QS. Al-Furqan: 77* (nomor 4767), *Kitab At-Tafsir, Bab QS. Ad-Dukhan: 10* (nomor 4280), *Kitab At-Tafsir, Bab QS. Ad-Dukhan: 16* (nomor 4825), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9576).

٧٠٠٠ . حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ
مِثْلَهُ

7000. Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah menceritakan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini yang mirip dengannya.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 6999.

٧٠٠١ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَزْرَةَ عَنِ الْحَسَنِ الْعُرَيْبِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْحَزَّارِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي كَثِيْبٍ عَنْ أَبِي بِنٍ كَعْبٍ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: وَلَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الْعَذَابِ الْأَلْوَنِ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ مَصَابِيْهُ الدُّخَانِ وَالرُّوْمِ وَالْبَطْشَةُ أَوْ الدُّخَانُ شُعْبَةُ الشَّامِ فِي الْبَطْشَةِ أَوْ الدُّخَانِ

7001. Muhammad bin Al-Mulsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami - lafuzh hadits miliknya -, Ghundar telah memberitahukan

kepada kami, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Azrah, dari Al-Hasan Al-U'ranti, dari Yahya bin Al-Jazzar, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ubay bin Ka'ah tentang firman Allah: "Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat)... (QS. As-Sajdah; 21), dia berkata, "Maksudnya musibah dalam kehidupan dunia, Rum, hantaman atau asap - Syu'bah ragu-ragu apakah hantaman atau asap -

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 61).

• **Tafsir hadits: 6997-7001**

Perkataannya, *إِنْ قَاصًا عِنْدَ أَبْوَابِ كُوفَا* "Sesungguhnya ada pendongeng di dekat pintu Kufah" yaitu di pintu Kufah.

Perkataannya, *فَأَخَذْتَهُمْ سِنَّةً حَصَّتْ كُلُّ شَيْءٍ* "Maka mereka tertimpa kekeringan dan masa paceklik yang menghabiskan segala sesuatu", Kata *السنة* artinya kekeringan dan kesulitan, seperti firman Allah Ta'ala pada surat Shaad ayat 86. Kata *حَصَّتْ* artinya yang menghabiskan semua persediaan.

Perkataannya, *أَفَتَكْتَفِيَنَّ عَذَابَ الْآخِرَةِ؟* "Apakah akan diperlihatkan adzab hari akhirat?" pertanyaan ini sebagai bentuk pengingkaran dan bukan yang sebenarnya; pengingkarannya kepada seorang yang berkata bahwa asap itu terjadi pada hari kiamat sebagaimana yang ditegaskan pada riwayat yang kedua. Ibnu Mas'ud berkata, "Ini perkataan yang batil; karena Allah Ta'ala berfirman: "Sungguh, (kalau) Kami melenyapkan adzab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar)" (QS. Ad-Dukhan: 15), melenyapkan adzab itu sudah mahlum, kemudian mereka kembali lagi melakukan perbuatan yang dulu; hal itu tidak terjadi di akherat kelak, melainkan selagi mereka masih hidup di dunia.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *كَيْبِنِي يَوْسُفَ* "Tujuh tahun masa sulit seperti yang menimpa kaum Nabi Yusuf."

Perkataannya, *فَأَصَابَهُمْ مَّحَطٌ وَجَهْدٌ* "Maka mereka tertimpa kekeringan dan kesulitan hidup", Kata *جَهْدٌ* artinya kesulitan yang luar biasa.

Perkataannya, *قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَفْعِرْ لِصَهْرٍ* "Dia berkata: Wahai Rasulullah! Mohonkanlah ampunan Allah untuk bani Mudhar", beginilah lafaz haditsnya yang terdapat pada semua teks Muslim, "Mohonkanlah

ampunan Allah untuk bani Mudhar." Dalam riwayat Al-Bukhari dengan lafazh *اِسْتَسْقِ اِلَهَ بَنِي مُدْحَرٍ* "Mohonkanlah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk Bani Mudhar." Al-Qadhi berkata, Sebagian mereka berpendapat: mintalah turun hujan; itulah yang benar sesuai dengan keadaan mereka yang masih kafir yang tidak mungkin didoakan agar mendapatkan ampunan." Menurutku (An-Nawawi) kedua lafazh itu shahih, makna *اِسْتَسْقِ* mintakanlah hujan untuk mereka, maka *اِسْتَعْمِرُ* doakan mereka mendapatkan hidayah sehingga mereka bisa dimintakan ampunan kepada Allah Ta'ala.

Perkataannya, *مَضَتْ آيَةُ الدُّخَانِ وَالتَّبْطِخَةُ وَاللِّزَامُ وَآيَةُ الرُّؤْمِ* "Telah lewat ayat-ayat Dukkan, Bathsyah (hantaman), Lizam (kepastian siksa orang-orang kafir) dan ayat Rum", semua hal itu telah ditafsirkan dalam kitab ini kecuali lafazh "Lizam", maksudnya adalah firman Allah Ta'ala pada surat Al-Furqaan ayat 77, maksudnya adzab atas mereka itu suatu yang lazim. Mereka berkata, "Maksudnya apa yang terjadi atas mereka pada saat perang badar, mulai dari terbunuh, tertawan dan semua itu termasuk hantaman yang besar."

(9) Bab Terbelahnya Bulan

٧٠٠٢ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّافِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ
عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ
اَشْتَقَ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِفْتَيْنِ
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْهَدُوا

7002. *Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah, dia berkata, "Bulan terbelah menjadi dua pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam., lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Saksikanlah oleh kalian."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Su'al Al-Musyrikin An Yuridhum An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ayatan, Fa Araakum Insiyaq Al-Qamar* (nomor 3636), *Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Insiyaq Al-Qamar* (nomor 3869) dan (nomor 3871) secara ringkas, *Kitab At-Tafsir, Bab Wansyaqqal Qamar Wa In Yaruu Ayatan Yu'ridhu.. QS. Al-Qamar: 1-2* (nomor 4864) dan (nomor 4865).
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surah Al-Qamar* (nomor 3285) dan (nomor 3286), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9336).

٧٠٠٣ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ ح وَحَدَّثَنَا مِنْحَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنَى إِذَا انْفَلَقَ الْقَمَرُ فَلَقْنَيْنِ فَكَانَتْ فِلَقَةً وَرَاءَ الْجَبَلِ وَفِلَقَةً دُونَهُ فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْهَدُوا

7003. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, semua riwayat mereka dari Abu Mu'awiyah (H) Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari riwayat Al-A'masy (H) Minjab bin Al-Harits At-Tamimi - lafazh hadits darinya - telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Mus-hir telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Ketika kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berada di Mina, tiba-tiba bulan terbelah menjadi dua bagian, setengahnya berada di belakang gunung dan setengahnya lagi sebelum belakang gunung. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kami, "Saksikanlah oleh kalian."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7002.

٧٠٠٤ . حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ انْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَقْنَيْنِ فَسَتَرَ الْجَبَلَ فِلَقَةً وَكَانَتْ فَوْقَ الْجَبَلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُمْ اشْهَدُوا

7004. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abi Mu'mar, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bulan terbelah menjadi dua, setengahnya di belakang gunung sehingga tidak kelihatan dan setengahnya lagi di atas gunung; lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya Allah Rabb kami! Saksikanlah."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7002.

٧٠٠٥ . حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عُثْمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ ذَلِكَ

7005. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits itu.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam Kitab Al-Fitan, Bab Ma'a Ja'a Fi Insiyaqaaq Al-Qamar (nomor 2182), Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surah Al-Qamar (nomor 3288), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7390).

٧٠٠٦ . وَحَدَّثَنِيهِ بِشَرِّ بْنِ خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ يَأْسَنَادُ ابْنِ مُعَاذٍ عَنْ شُعْبَةَ نَحْوَ حَدِيثِهِ غَيْرَ أَنْ فِي حَدِيثِ ابْنِ أَبِي عَدِيٍّ فَقَالَ اشْهَدُوا اشْهَدُوا

7006. Hisyr bin Khalid telah memberitahukannya kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami (H) Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari riwayat Syu'bah dengan sanad dari Ibnu Mu'adz, dari Syu'bah seperti haditsnya, hanya saja pada hadits

Ibnu Abi Adi, beliau bersabela, "Saksikanlah oleh kalian, saksikanlah oleh kalian."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7005.

٧٠٠٧. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةَ فَأَرَاهُمْ انْشِقَاقَ الْقَمَرِ
مَرَّتَيْنِ

7007. *Zuhair bin Harb dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Yunus bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami dari Anas, bahwa Ahli kitab mereka meminta kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk memperlihatkan kepada mereka tanda mukjizat kenabiannya; maka beliau memperlihatkan kepada mereka bulan yang terbelah sebanyak dua kali."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Su'al Al-Musyrikin An Yuridhim An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ayyatan. Fa Araahum insyiqaaq Al-Qamar* (nomor 3637), *Kitab At-Tafsir, Bab Wan-nyaqqah Al-Qamar... QS. Al-Qamar: 1-2* (nomor 4867), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1297).

٧٠٠٨. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ بِمَعْنَى حَدِيثِ شَيْبَانَ

7008. *Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukannya kepadaku, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas semakna dengan hadits Syaiban.*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surah Al-Qamar* (nomor 3286), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1324).

٧٠٠٩. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَأَبُو دَاوُدَ ح
 وَحَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَأَبُو
 دَاوُدَ كُلُّهُمْ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ انشَقَّ الْقَمَرُ فِرْقَتَيْنِ.
 وَفِي حَدِيثِ أَبِي دَاوُدَ انشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7009. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far dan Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami (H) Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id, Muhammad bin Ja'far dan Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari riwayat Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, "Bulan terbelah menjadi dua bagian."

Pada hadits riwayat Abu Dawud disebutkan, "Pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bulan terbelah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab At-Tafsir Bab QS. Al-Qamar: 1-2* (nomor 4864), *Tuhfah Al-Asyraf* (1266).

٧٠١٠. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ قُرَيْشٍ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ بَكْرِ بْنِ مُضَرَ
 حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ رَيْعَةَ عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ
 بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثَيْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ إِنَّ الْقَمَرَ انشَقَّ
 عَلَى زَمَانِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7010. Musa bin Quraisy At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Bakar bin Mudhar telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepadaku, Ja'far bin Rabi'ah telah memberitahukan

kepada kami, dari Irak bin Malik, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Pada masa Rasutullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bulan terbelah."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Manaqib, Bab Su'al Al-Musyrikin An Yurithim An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Aayatan, Fa Aruuhum Insiyaaq Al-Qamar* (nomor 3638), *Kitab Manaqib Al-Anshar, Bab Insiyaaq Al-Qamar* (nomor 3870), *Kitab At-Tafsir, Bab Wansyaaqa Al-Qamar... QS. Al-Qamar: 1-2* (nomor 4866), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5831).

- **Tafsir hadits: 7002-7010**

Al-Qadhi berkata, "Di antara mukjizat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang terbesar adalah membelah bulan, banyak sekali shahabat Nabi Radhiyallahu Anhum yang meriwayatkan hal itu walaupun telah disebutkan pada ayat yang jelas." Az-Zajaj berkata, "Sebagian ahli bid'ah yang berfaham *tasybih* (menyerupakan Allah Ta'ala dengan makhluk) yang bertentangan dengan agama mengingkari peristiwa tersebut; karena hati mereka telah dibutakan oleh Allah Ta'ala. Sebetulnya secara akal pun hal itu tidak ada yang mengingkari; karena bulan itu adalah makhluk Allah Ta'ala Yang Maha Berkehendak atasnya sebagaimana Allah Ta'ala berkehendak untuk menghilangkannya lalu membuatnya bulat seutuhnya pada akhir putarannya."

Sebagian orang-orang yang menentang itu berpendapat, "Seandainya hal itu benar-benar terjadi; tentu peristiwa itu dinukilkan dengan mutawatir, dan semua penduduk bumi mengetahuinya serta tidak hanya penduduk Makkah yang mengetahuinya." Para ulama menjawab argumentasi mereka, "Peristiwa terbelahnya bulan itu terjadi pada malam hari, dan kebanyakan manusia terlelap tidur tidak mengetahui peristiwa itu, ditambah lagi pintu-pintu rumah mereka tertutup dan mereka tidur dengan berselimut. Maka sedikit sekali orang-orang yang mentafakkuri ciptaan Allah Ta'ala yang ada di atas langit, atau tidaklah yang melihat kejadian tersebut kecuali sangat sedikit sekali, yaitu orang-orang tertentu yang menurut mereka dikatakan aneh." Di antara hal yang biasa kita saksikan itu adalah peristiwa gerhana bulan dan lain sebagainya keajaiban-keajaiban lainnya, cahaya yang terang, bintang besar yang bergerak cepat dan lain sebagainya yang terjadi di

langit pada malam hari. Hal semacam itu tidak dibicarakan oleh kebanyakan orang melainkan hanya beberapa orang saja, dan yang lainnya tidak mengetahuinya sebagaimana yang telah kami sebutkan terdahulu. Peristiwa terbelahnya bulan merupakan salah satu mukjizat Nabi yang hanya terjadi pada malam hari sebagai jawaban atas permintaan orang-orang ahli kitab sehingga mereka langsung bisa melihatnya dengan jelas dan yang lainnya tidak menyadari peristiwa itu. Para ulama juga menegaskan, mungkin peristiwa terbelahnya bulan itu hanya terlihat pada beberapa tempat dan wilayah-wilayah tertentu sebagaimana bulan itu tampak jelas pada wilayah suatu kaum, namun tidak terlihat pada wilayah kaum yang lainnya sebagaimana peristiwa gerhana bulan yang tampak pada beberapa negara namun tidak tampak pada beberapa negara lainnya. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya,

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ بِكَلاَهُمَا عَنْ شُعْبَةَ بْنِ إِسْتَاذِ بْنِ مُعَاذٍ

"Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari riwayat Syu'bah dengan sanad dari Ibnu Mu'adz", Beginilah teksnya yang terdapat pada kebanyakan naskah dari sanad Ibnu Mu'adz, pada sebagian lagi disebutkan dengan dua sanad Mu'adz. Al-Qadhi berkata, "Sebuah riwayat seperti ini shahih; karena disebutkan dua sanad dengan dari Mu'adz pada sebelum hadits ini, dan riwayat yang pertama juga shahih; karena kedua sanad itu dari riwayat Ibnu Mu'adz dari bapaknya."

**(10) Bab Tidak Seorangpun yang Paling Tahan
Terhadap Sesuatu yang Menyakitkan Daripada Allah
Azza wa Jalla**

٧٠١١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنِ
الْأَعْمَشِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ أَبِي
مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا أَحَدٌ أَصْبَرَ عَلَى
أَذَى يَسْمَعُهُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّهُ يُشْرِكُ بِهِ وَيُجْعَلُ لَهُ الْوَلَدُ ثُمَّ هُوَ
يُخَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ

7011. *Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Sa'ud bin Jubair, dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari Abu Musa, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak seorang pun yang lebih sabar mendengar sesuatu yang menyakitkan selain Allah Azza wa Jalla, karena meskipun Allah disekutukan dan dianggap memiliki anak, tetapi Allah tetap memberikan kesehatan dan rezeki kepada mereka."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-Adab, Bab Ash-Shabr Alaa Al-Adzaa (nomor 6099), Kitab Al-Tauhid, Bab Qaulullahi Ta'ala Inna Allahu Husna Ar-Razzaq Dzu Al-Quwwah Al-Malim.. QS. Adz-Dzariyaat: 58 (nomor 7378), Tuhfat Al-Asyraf (nomor 9015).

٧٠١٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَسْجَعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا
 وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ
 السُّلَمِيِّ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ إِلَّا
 قَوْلَهُ وَيُجْعَلُ لَهُ الْوَلَدُ فَإِنَّهُ لَمْ يَذْكُرْهُ

7012. Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Jubair telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari Abu Musa, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits semisal, hanya perkataan "Allah dianggap memiliki anak" tidak disebutkan dalam riwayatnya."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7011.

٧٠١٣. وَحَدَّثَنِي عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ حَدَّثَنَا
 سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
 قَيْسٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَحَدٌ أَضْيَرَ عَلَى أَدَى
 يَسْمَعُهُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى إِنَّهُمْ يُجْعَلُونَ لَهُ نِدًا وَيُجْعَلُونَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ
 مَعَ ذَلِكَ يَرْزُقُهُمْ وَيَعْفِيهِمْ وَيُعْطِيهِمْ

7013. Dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, Sa'id bin Jubair telah memberitahukan kepada kami dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dia berkata, Abdullah bin Qais berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak seorang pun yang lebih sabar mendengar sesuatu yang menyakitkan selain Allah Ta'ala, karena meskipun mereka menyekutukan-Nya, menganggap bahwa Allah memiliki anak, akan tetapi Allah tetap memberikan rezeki, kesehatan dan memberikan apa yang mereka inginkan."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7011.

• **Tafsir hadits: 7011-7013**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا أَحَدَ أَصْبَرَ عَلَىٰ أَدَىٰ يَسْمَعُهُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ؛ إِنَّهُ يُشْرِكُ بِهِ وَيُجْعَلُ لَهُ
الْوَلَدُ ثُمَّ يُعَافِيهِمْ وَيَرْزُقُهُمْ

"Tidak seorang pun yang lebih sabar mendengar sesuatu yang menyakitkan selain Allah Azza wa Jalla, karena meskipun Allah disekutukan dan dianggap memiliki anak, tetapi Allah tetap memberikan kesehatan dan rezeki kepada mereka". Para ulama berkata, "Maknanya bahwa Allah Ta'ala sangat menyantuni sampai kaum kafir sekalipun yang menisbatkan bahwa Allah Ta'ala memiliki anak dan menyekutukan-Nya." Al-Maziri berkata, "Hakekat sabar itu adalah mencegah diri untuk tidak membalas dendam dengan yang semisal atau lainnya. Maka sikap sabar merupakan hasil dari menahan diri." Lalu sifat sabar itu disebutkan secara mutlak untuk menahan diri dari melanggar hak-hak Allah Ta'ala. Karenanya Al-Qadhi berkata, "Mahasabar itu merupakan salah satu dari nama-nama Allah Ta'ala, yang maknanya, bahwa Allah Ta'ala tidak tergesa-gesa untuk memberikan balasan atas hamba-Nya yang bermaksiat kepada-Nya. Dan ini juga makna dari nama Allah Ta'ala yang Maha Pemurah." Lafazh *تُخَلِّمُهُمْ* artinya yang suka memaafkan dengan kesanggupan untuk membalas kejahatannya."

(11) Bab Permohonan Orang Kafir Untuk Menebus Dirinya dengan Emas Sepenuh Bumi

٧٠١٤ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْحَوَظِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِأَهْلِ النَّارِ عَذَابًا لَوْ كَانَتْ لَكَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا أَكُنْتَ مُقْتَدِبًا بِهَا؟ فَيَقُولُ نَعَمْ. فَيَقُولُ قَدْ أَرَدْتُ مِنْكَ أَهْوَنَ مِنْ هَذَا وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ أَنْ لَا تُشْرِكَ - أَحْسِبُهُ قَالَ - وَلَا أُدْخِلَكَ النَّارَ، فَأَنْتَ إِلَّا الشُّرْكَ

7014. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, Sya'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Anas bin Malik, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaanannya, "Seandainya kamu mempunyai dunia serta isinya, apakah kamu akan menebus dengan semua itu?" Orang itu menjawab, "Iya." Allah berfirman. "Aku telah meminta darimu yang lebih ringan daripada itu ketika kamu masih berada di tulang punggung Adam, yaitu agar kamu tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu, - aku kira beliau juga bersabda - dan Aku tidak akan memasukkanmu ke neraka. Tetapi kemudian kamu enggan dan tetap menyekutukan-Ku."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Ahadits Al-Anbiyaa', Bab Khalq Adam wa Dzuriyatih (nomor 3334), Kitab Ar-Riqaq, Bab Shifah Al-

Jannah wa An-Naar (nomor 6557), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1071).

٧٠١٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُبَ بْنِ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنْ أَبِي عِمْرَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَثَلِهِ إِلَّا قَوْلَهُ وَلَا أُدْخِلُكَ النَّارَ فَإِنَّهُ لَمْ يَذْكُرْهُ

7015. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukannya kepada kami, Muhammad - yakni Ibnu Ja'far - telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Imran, dia berkata, "Aku pernah mendengar Anas bin Malik memberitahukan hadits dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang semisal kecuali perkataan "Dan Aku tidak akan memasukkannya ke neraka" karena ia tidak menyebutkannya."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7014.

٧٠١٦ . حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ
الْمُسْتَقِيِّ وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ
بْنِ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُقَالُ لِلْكَافِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ لَكَ
مِثْلُ الْأَرْضِ ذَهَبًا أَكُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ فَيَقُولُ نَعَمْ، فَيُقَالُ لَهُ قَدْ سَلَّكَ
أَيْسَرَ مِنْ ذَلِكَ

7016. Utsaidullah bin Umar Al-Qawariri, Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Busysyar telah memberitahukan kepada kami, Ishaq berkata. Mu'adz bin Hisyam telah mengabarkan kepada kami, dua perawi lainnya berkata, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayukku telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dikatakan kepada orang kafir pada hari kiamat nanti, "Seandainya kamu mempunyai emas sebanyak

isi dunia, apakah kamu akan menebus dengan semua itu?" Orang kafir itu menjawab, "Ya." Lalu dikatakan kepadanya, "Sungguh kamu telah diminta dengan yang lebih ringan daripada itu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Ar-Riqaq*, Bab *Man Nuqisy Al-Hisab 'Udzdzib* (nomor 6538), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1359).

٧٠١٧ . وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ ح وَحَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي ابْنَ عَطَاءٍ كِلَاهُمَا عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَبِمَا لَكَ كَذَبْتَ قَدْ سَبَلْتِ مَا هُوَ أَنْسَرُ مِنْ ذَلِكَ

7017. Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Rauh bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami (H) Amr bin Zurarah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab- Ibnu Athaa' telah mengabarkan kepada kami, kedua-duanya dari riwayat Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits serupa, hanya saja dia berkata, "Dikatakan kepada orang kafir tersebut, "Kamu telah berdusta, padahal kamu telah diminta untuk melakukan hal yang lebih ringan daripada itu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Ar-Riqaq*, Bab *Man Nuqisy Al-Hisab 'Udzdzib* (nomor 6538), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1182).

• **Tafsir hadits: 7014-7019**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى لِأَهْلِ النَّارِ عَذَابًا، لَوْ كَانَتْ لَكَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا أَكُنْتَ مُفْتَدِيًا بِهَا؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ. فَيَقُولُ، قَدْ أَرَدْتُ مِنْكُمْ أَهْوَنَ مِنْ هَذَا وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ إِلَّا تُشْرِكْ . إِلَى قَوْلِهِ : فَأَيَّتَ إِلَّا الشُّرْكَ

"Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaannya, "Seandainya kamu mempunyai dunia serta isinya, apakah

kamu akan menebus dengan semua itu?" Orang itu menjawab, "Iya." Allah berfirman, "Aku telah meminta darimu yang lebih ringan daripada itu ketika kamu masih berada di tulang punggung Adam, yaitu agar kamu tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu, - aku kira beliau juga bersabda - dan Aku tidak akan memasukkanmu ke neraka. Tetapi kemudian kamu enggan dan tetap menyekutukan-Ku". Dalam riwayat lain dengan lafadh *قَالَ: قَدْ شَيْتَ أَيسَرَ مِنْ ذَلِكَ* "Maka dikatakan kepadanya, "Kamu telah diminta untuk melakukan hal yang lebih ringan daripada itu". Pada riwayat yang lain *قَالَ: كَذَبْتَ قَدْ شَيْتَ أَيسَرَ مِنْ ذَلِكَ* "Maka dikatakan kepada orang kafir tersebut, "Kamu telah berdusta, padahal kamu telah diminta untuk melakukan hal yang lebih ringan daripada itu." Maksud dari lafadh *أَرَدْتُ* "Aku berkeinginan" yaitu aku meminta kepadamu dan menyuruhmu, yang telah dijelaskan pada kedua riwayat setelahnya dengan ungkapan "Kamu telah diminta untuk melakukan yang lebih ringan daripada itu," maka jelaslah bahwa takwil lafadh yang berarti "Aku berkeinginan" dengan makna tersebut untuk menyatukan antara makna dari riwayat-riwayat itu; karena menurut pemahaman yang benar, bahwa suatu hal yang mustahil bagi Allah Ta'ala yang berkehendak atas sesuatu, tetapi hal itu terjadi; karena Allah Ta'ala berkehendak membuat seseorang menjadi beriman dan juga berkehendak membuat seseorang menjadi kafir. Berbeda halnya dengan keyakinan kelompok Mu'tazilah yang berpendapat, bahwa Allah berkehendak atas berimannya orang kafir dan tidak berkehendak akan kekafirannya. Mahasuci Allah atas pendapat mereka yang sesat; karena pendapat mereka itu menunjukkan ketetapan sifat lemah bagi Allah yang berkaitan dengan hak-Nya, dan terjadinya sesuatu pada kekuasaan-Nya yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Dan takwil mengenai hadits ini sudah kami terangkan terdahulu.

Sedangkan perkataannya, *قَالَ لَهُ: كَذَبْتَ* "Maka dikatakan kepadanya, kamu telah berdusta", secara zhahir maknanya adalah dikatakan kepadanya, "Seandainya kamu dikembalikan ke dunia lagi, dan kamu memiliki dunia dan seisinya, apakah kamu akan menebus kesalaharumu dengan semua itu?" Maka dia menjawab, "Iya." Lalu dikatakan kepadanya, "Sungguh kamu berdusta, kamu telah diminta dengan yang lebih ringan daripada itu namun kamu membangkang. Hal ini sesuai dengan makna firman Allah Ta'ala, "...Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya..." (QS. Surah Al-An'am: 28), dan hadits itu harus ditakwil-

kan seperti ayat tersebut untuk menyatukan antara maknanya dengan makna pada firman Allah Ta'ala, "Dan sekiranya orang-orang yang zhalim mempunyai segala apa yang ada di bumi dan ditambah lagi sebanyak itu, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan ilu dari adzab yang buruk pada hari Kiamat..." (QS. Az-Zumar: 47), Maksudnya seandainya pada hari kiamat nanti mereka memiliki dunia dan scisinya serta kekayaan serupa, dan memungkinkan mereka untuk menebus kesalahan dan dosa yang dilakukan, tentu mereka akan melakukannya.

Hadits ini merupakan dalil yang membolehkan seseorang untuk mengucapkan *اللَّهُ يَقُولُ* "Allah (sedang) berfirman" sebagian *Salaf* mengingkari hal itu dan berkata, makruh hukumnya untuk mengatakan Allah berfirman dengan *اللَّهُ يَقُولُ* melainkan yang benar itu dengan *فَإِنَّ اللَّهَ* "Allah (telah) berfirman". Telah kami sebutkan terdahulu bahwa madzhab ini salah, dan kami jelaskan juga bahwa yang benar itu boleh hukumnya mengucapkan hal seperti itu. Pendapat inilah yang dipegang oleh kebanyakan ulama *Salaf* dan *Khalaf* dan sesuai dengan firman Allah Ta'ala, "...Allah mengatakan yang sebenarnya..." (QS. Al-Ahzab: 4). Dan banyak sekali hadits-hadits shahih yang terdapat pada dua kitab shahih (*Ash-Shahihain*) seperti ini. *Wallahu A'lam*.

(12) Bab Orang Kafir Akan Dikumpulkan dalam Keadaan Berjalan di Atas Wajahnya

٧٠١٨. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَاللَّفْظُ لِرُحْمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا
يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ
أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يُحْشَرُ الْكَافِرُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ؟ قَالَ أَلَيْسَ الَّذِي أَمْسَاهُ عَلَى رِجْلَيْهِ فِي الدُّنْيَا قَادِرًا عَلَى أَنْ
يُعْشِيَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ قَتَادَةُ بَلَى وَعِزَّةُ رَبِّنَا

7018. Zuhair bin Harb dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku - lafaz hadits milik Zuhair - keduanya berkata, Yunus bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, bahwa seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana mungkin seorang kafir dikumpulkan dalam keadaan berjalan di atas wajahnya pada hari kiamat?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Bukankah Rabb Yang membuatnya berjalan di atas kedua kakinya di dunia juga berkuasa untuk membuatnya berjalan di atas wajahnya pada hari kiamat?" Qatadah berkata, "Tentu, demi keperkasaan Rabb kami!"

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab At-Tafsir, Bab Qauluhu Ta'ala Alladzina Yuhsharuna 'Alaa Wujuhihim... QS. Al-Furqaan: 34 (nomor 4760), Kitab Ar-Riqaq, Bab Al-Hasyr (nomor 6523), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1296).

(13) Bab Orang-orang Kaya Diberikan Kenikmatan Dunia Ketika di Neraka, dan Diberikan Juga Kepada Orang yang Paling Miskin Nikmat di Dunia Ketika di Surga

٧٠١٩ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُصْبَعُ فِي النَّارِ صَبْغَةً ثُمَّ يُقَالُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ. وَيُؤْتَى بِأَسَدِّ النَّاسِ يُوسَى فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُصْبَعُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ فَيُقَالُ لَهُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ

7019. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah mengabarkan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat nanti, penduduk neraka dari golongan manusia yang diberikan banyak kenikmatan-kenikmatan ketika di dunia, didatangkan lalu dicelupkan satu celupan ke dalam api neraka, kemudian dikatakan kepadanya, "Wahai Anak Adam! Apakah kamu pernah melihat satu kenikmatan? Apakah kamu pernah merasakan satu kenikmatan?" Dia menjawab, "Tidak, demi Allah! Tidak pernah sama sekali ya Rabb." Dan

datangkan pula penduduk surga dari golongan manusia yang paling miskin ketika di dunia, lalu dia dicelupkan satu celupan pada kerikilatan surga, kemudian dikatakan kepadanya, "Wahai Anak Adam! Apakah kamu pernah mengalami kesengsaraan? Apakah kamu pernah mengalami kesulitan hidup yang luar biasa?" Maka dia menjawab, "Tidak, demi Allah! Aku tidak pernah merasakan kesulitan dan kesusahan sama sekali wahai Rabb."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasaa'i dalam *Kitab Al-Jihad*, Bab *Maa Yatamanna Ahi Al-Jannah* (nomor 3160), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 336).

- **Tafsir hadits: 7019**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *كَيْفَ تَصْبَعُ فِي النَّارِ صَيْغَةً* "...Lalu dia dicelupkan satu celupan ke dalam api neraka..."; Kata *الصَّيْغَةُ* "Satu celupan" maksudnya dia dicelupkan padanya satu celupan. Kata *الْيُسُ* artinya kesulitan. *Wallahu A'lam*.

(14) Bab Balasan Kebaikan yang Dilakukan Oleh Orang yang Beriman di Dunia dan Juga di Akherat. Dan Balasan Kebaikan Orang Kafir Hanya Diberikan di Dunia

٧٠٢٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِرُحَيْمِرٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُخْرَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ بِهَا اللَّهُ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُخْرَى بِهَا

7020. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami -lafaz hadits milik Zuhair-, keduanya berkata, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Hammam bin Yahya telah mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi kebaikan yang dilakukan oleh orang beriman, ia diberi balasan kebaikan di dunia dan juga pahala di akhirat. Sedangkan orang kafir akan dibalas semua kebaikan yang dia lakukan di dunia, dan di akhirat kelak ia tidak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1419).

٧٠٢١ . حَدَّثَنَا عَاصِمٌ بْنُ النَّضْرِ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي حَدَّثَنَا قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ حَدَّثَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْكَافِرَ إِذَا عَمِلَ حَسَنَةً أُطِعِمَ بِهَا طُعْمَةً مِنَ الدُّنْيَا وَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَإِنَّ اللَّهَ يَدَّخِرُ لَهُ حَسَنَاتِهِ فِي الْآخِرَةِ وَيُعْقِبُهُ رِزْقًا فِي الدُّنْيَا عَلَى طَاعَتِهِ

7021. Ashim bin An-Nadhar Al-Tahni telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, aku pernah mendengar bapakku, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik, bahwa dia pernah memberikan hadits dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bahwa orang kafir yang melakukan kebaikan, maka akan langsung diberi balasannya di dunia. Sedangkan orang yang beriman, pahala atas kebbaikannya disimpan di akherat dan diberikan rezeki di dunia atas keta'atan yang dilakukan olehnya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1233).

٧٠٢٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّزِّيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِهِمَا

7022. Muhammad bin Abdullah Ar-Ruzzi telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab bin Athau' telah mengabarkan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam serupa dengan hadits keduanya.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1210).

• **Tafsir hadits: 7020-7022**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطِي بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ وَأَمَّا
الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ بِهَا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ
لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا

"*Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi kebaikan yang dilakukan oleh orang beriman, ia diberi balasan kebaikan di dunia dan juga pahala di akhirat. Sedangkan orang kafir akan dibalas semua kebaikan yang dia lakukan di dunia, dan di akhirat kelak ia tidak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya.*" Pada riwayat yang lain disebutkan,

إِنَّ الْكَافِرَ إِذَا عَمِلَ حَسَنَةً أَطْعِمَ بِهَا طُعْمَةً مِنَ الدُّنْيَا، وَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَإِنَّ اللَّهَ
تَعَالَى يَدْحِرُ لَهُ حَسَنَاتِهِ فِي الْآخِرَةِ، وَيُعْقِبُهُ رِزْقًا فِي الدُّنْيَا عَلَى طَاعَتِهِ

"*Bahwa orang kafir yang melakukan kebaikan, maka akan langsung diberi balasannya di dunia. Sedangkan orang yang beriman, pahala atas kebaikannya disimpan di akhirat dan diberikan rezeki di dunia atas ketaatan yang dilakukan olehnya*". Para ulama bersepakat bahwa orang kafir yang meninggal dalam kekafiran; tidak akan mendapatkan pahala dan balasan atas kebaikan yang dilakukan sewaktu hidup di dunia. Hal ini ditegaskan dalam hadits ini bahwa mereka mendapatkan balasan di dunia atas kebaikan yang mereka lakukan, maksudnya amalan-amalan yang tidak menuntut akan kebenaran niat padanya seperti silaturahmi, sedekah, membebaskan budak, menyambut tamu, memudahkan terlaksananya amal-amal kebaikan dan sebagainya. Sedangkan orang mukmin, maka balasan dan pahala amal kebaikannya akan disimpan dan diberikan di akhirat kelak disamping dibalas juga selagi masih di dunia. Dan tidak ada larangan atas hal itu; karena sudah ditegaskan dalam syariat bahwa orang mukmin mendapatkan balasan atas amal kebaikannya di dunia dan juga di akhirat yang wajib diyakini kebenarannya.

Perkataannya, إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً "Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi kebaikan yang dilakukan oleh seorang mukmin", maksudnya Allah Ta'ala pasti membalas sekecil apapun kebaikan yang dilakukannya. Lafazh يَظْلِمُ secara mutlak maknanya mengurangi, dan perilaku itu mustahil dilakukan oleh Allah Ta'ala sebagaimana yang telah diterangkan. Makna lafazh إِلَى الْآخِرَةِ adalah di akhirat kelak. Namun apabila ada orang kafir yang melakukan kebaikan, kemudian ia

masuk agama islam; maka di akherat kelak ia mendapatkan pahala dan balasan atas kebaikan yang dilakukannya, ini menurut madzhab yang shahih. Masalah ini sudah pernah dibahas pada kitab *Al-Iman*.

**(15) Bab Perumpamaan Orang Mukmin Itu Seperti
Tanaman, Perumpamaan Orang Kafir Itu Seperti Pohon
Cemara**

٧٠٢٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ
الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الزَّرْعِ لَا تَزَالُ الرِّيحُ تُعِيْلُهُ وَلَا تَزَالُ
الْمُؤْمِنُ بِصَيْبِهِ الْبَلَاءُ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ شَجَرَةِ الْأَرْزِ لَا تَهْتَرُ حَتَّى
تَسْتَخْصِدَ

7023. *Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perumpamaan orang mukmin itu seperti tanaman yang selalu digoyangkan oleh hembusan angin karena orang mukmin senantiasa ditimpa berbagai cobaan. Sedangkan perumpamaan orang munafik seperti pohon cemara yang tidak goyang dihembus angin kecuali setelah ditebang."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab Al-Amtsal, Bab Mau Jaa'at Fii Matsal Al-Mu'min Al-Qari' Li Al-Qur'an wa Ghairu Al-Qari'* (nomor 2866), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13279).

٧٠٢٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا

مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنْ فِيهِ حَدِيثُ عَبْدِ الرَّزَاقِ
مَكَانَ قَوْلِهِ تُمِيلُهُ تُغِيثُهُ

7024. Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrazzaq, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri dengan sanad seperti ini, hanya saja pada hadits Abdurrazzaq menggunakan lafazh yang berbeda namun artinya sama yaitu digoyang-goyangkan.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7023.

٧٠٢٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ
بِشْرِ قَالَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنِي
ابْنُ كَعْبٍ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الْحَمَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ تُغِيثُهَا الرِّيحُ
تَضْرَعُهَا مَرَّةً وَتَعْدِلُهَا أُخْرَى حَتَّى تَهْبِجَ وَمَثَلُ الْكَافِرِ كَمَثَلِ الْأَرْزَةِ
الْمُعْجَلِيَةِ عَلَى أَصْلِهَا لَا يُغِيثُهَا شَيْءٌ حَتَّى يَكُونَ انْحِقَاقُهَا مَرَّةً
وَاحِدَةً

7025. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair dan Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Zakaria bin Abi Za'idah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, Ibnu Ka'ab bin Malik telah memberitahukan kepadaku, dari bapaknya Ka'ab, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perumpamaan orang mukmin itu seperti tanaman lunak dan lembut yang dapat diguyungkan oleh hembusan angin, sesekali miring dan kemudian tegak kembali sehingga bergoyang-goyang. Sedangkan perumpamaan orang kafir adalah seperti pohon cemara yang tegak berdiri di atas akarnya tidak dapat digoyangkan oleh sesuatu apapun sehingga ia tumbang sekaligus."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Mardha, Bab Maa Jaa'a Fii Kaffarah Al-Maradh* (nomor 5643), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11133).

٧٠٢٦. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ السَّرِيِّ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الْحَمَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ تُفِيئُهَا الرِّيحُ تَصْرَعُهَا مَرَّةً وَتَعْدِلُهَا حَتَّى يَأْتِيَهُ أَجَلُهُ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ مَثَلُ الْأَرْزَةِ الْمُخْذِلَةِ الَّتِي لَا يُصِرُّهَا شَيْءٌ حَتَّى يَكُونَ انْجِعَافُهَا مَرَّةً وَاحِدَةً

7026. *Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Bisyr bin As-Sari dan Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari bapaknya, dia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersahda, "Perumpamaan orang mukmin itu seperti tanaman lunak dan lembut yang dapat digoyangkan oleh hembusan angin, sesekali miring dan kemudian tegak kembali sehingga bisa digoyang-goyangkan oleh angin pada suatu waktu dan waktu yang lain ditegakkan kembali hingga sampai ajalnya. Sedangkan perumpamaan orang kafir adalah seperti pohon cemara yang tegak berdiri di atas akarnya tidak dapat digoyangkan oleh sesuatu apapun sehingga ia tumbang sekaligus.*

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 11150.

٧٠٢٧. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَمَخْمُودُ بْنُ عَزِيلَانَ قَالَا حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مَخْمُودًا قَالَ فِي رِوَايَتِهِ عَنْ بَشْرِ وَمَثَلُ الْكَافِرِ كَمَثَلِ الْأَرْزَةِ وَأَمَّا ابْنُ حَاتِمٍ

فَقَالَ مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَا قَالَ زُهَيْرٌ

7027. Muhammad bin Hatim dan Mahmud bin Ghailan telah memberitahunya kepadaku, keduanya berkata, Bisyr bin As-Sari telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Abdulah bin Ka'ab bin Malik, dari bapaknya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hanya saja Mahmud menyebutkan pada riwayatnya dari Bisyr, "Perumpamaan orang kafir adalah seperti pohon cemara", Sedangkan Ibnu Hatim berkata, "Perumpamaan orang munafik" sebagaimana yang dikatakan oleh Zuhair.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits (nomor 7025).

٧٠٢٨. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ هَاشِمٍ قَالَ أَحَدُنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ ابْنُ هَاشِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ وَ قَالَ ابْنُ بَشَّارٍ عَنِ ابْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْحِرُ حَدِيثَهُمْ وَقَالَ سَمِعًا فِي حَدِيثِهِمَا عَنْ يَحْيَى وَمَثَلُ الْكَافِرِ مَثَلُ الْأَرْزَةِ

7028. Muhammad bin Hasyiyar dan Abdullah bin Hasyim telah memberitahunya kepada kami, keduanya berkata, Yahya- yakni Al-Qaththan- telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Sa'ad bin Ibrahim, Ibnu Hasyim berkata, dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dari bapaknya, Ibnu Hasyiyar berkata, dari Ibnu Ka'ab bin Malik, dari bapaknya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits mereka, kedua-duanya menyebutkan pada haditsnya, dari Yahya, "Perumpamaan orang kafir seperti pohon cemara."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7025.

- **Tafsir hadits: 7023-7028**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ مَثَلُ الزَّرْعِ لَا تَزَالُ الرِّيحُ تُعْمِلُهُ، وَلَا يَزَالُ الْمُؤْمِنُ يُصِيبُهُ الْبَلَاءُ،
وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ شَجَرَةِ الْأَرْزِ لَا تَهْتَرُ حَتَّى تَسْتَحْصِدَ

"Perumpamaan orang mukmin itu seperti tanaman yang selalu digoyangkan oleh hembusan angin karena orang mukmin senantiasa ditimpa berbagai cobaan. Sedangkan perumpamaan orang munafik seperti pohon cemara yang tidak goyang dihembus angin kecuali setelah ditebang". Pada riwayat lainnya disebutkan,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الْخَامَةِ مِنَ الزَّرْعِ تُبَيْئُهَا الرِّيحُ تَضْرَعُهَا مَرَّةً وَتَعْدِلُهَا
أُخْرَى حَتَّى تَهْبِجَ، وَمَثَلُ الْكَاْفِرِ كَمَثَلِ الْأَرْزَةِ الْمُخْذَبَةِ عَلَى أَصْلِهَا لَا يُبَيْئُهَا
شَيْءٌ حَتَّى يُكُونَ إِنْبِجَافُهَا مَرَّةً وَاحِدَةً

"Perumpamaan orang mukmin itu seperti tanaman lunak dan lembut yang dapat digoyangkan oleh hembusan angin, sesekali miring dan kemudian tegak kembali sehingga bergoyang-goyang. Sedangkan perumpamaan orang kafir adalah seperti pohon cemara yang tegak berdiri di atas akarnya tidak dapat digoyangkan oleh sesuatu apapun sehingga ia tumbang sekaligus". Kata الْخَامَةُ artinya tanaman lunak dan lembut.

Sedangkan, تُبَيْئُهَا وَتُعْدِلُهَا artinya sama, yaitu digoyangkan-goyangkan ke kanan dan kiri. Makna تَضْرَعُهَا yaitu dimiringkan oleh angin, makna تُعْدِلُهَا ditegakkan kembali. Dan makna تَهْبِجُ bergoyang-goyang dan bergerak-gerak.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, نَسْفَعُهَا "Ditebang atau dipanen". Beginilah lafadh hadits yang kami teliti. Demikian juga yang dinukilkan oleh Al-Qadhi dari kebanyakan riwayat, dari sebagian mereka dengan men-dhammah-kan huruf Ta' dan mem-fathah-kan huruf Shad bagi yang tidak ingin menyebutkan subjek (pelakunya); namun lafadh yang pertama lebih bagus. Maknanya tidak berubah sampai yaitu dicabut atau ditebang sekaligus seperti pohon yang mati karena layu.

Sedangkan kata الْأَرْزَةُ "Cemara" lafadh inilah yang masyhur dan dikenal dalam riwayat-riwayat dan buku-buku Al-Gharib. Al-Jauhari dan pengarang kitab Nihayah Al-Gharib dengan lafadh الْأَرْزَةُ, sebagian la-

gi dengan kata *الآرزؤ*, namun lafazh yang ini ditentang oleh Abu Ubaid, dan ulama bahasa berkata, "Arti kata *الآرزؤ* adalah yang tetap; maka makna lafazh ini pada hadits ini adalah shahih. Dan pengingkaran Abu Ubaid mungkin hanya pengingkaran riwayat lafazhnya dan bukan pada maknanya yang shahih." Ulama bahasa berkata, "Maknanya sejenis pohon cemara yang biasanya terdapat di negara Syam dan negara Arman." Ada yang berpendapat maknanya adalah pohon *As-Shamaubir*. Sedangkan kata *الشخبة* artinya yang tegak berdiri di atas akarnya dan tidak bergerak-gerak. Kata *الإنجاف* artinya ditebang. Para ulama berpendapat bahwa makna hadits ini adalah seorang mukmin itu mendapatkan cobaan yang baik, baik di badannya, atau pada keluarganya atau hartanya; dan semua itu merupakan penggugur atas dosa-dosanya sekaligus untuk mengangkat derajatnya. Sedangkan orang kafir, sedikit sekali mengalami berbagai cobaan, dan seandainya mengalami cobaan yang banyak, akan tetapi hal itu tidak bisa sebagai penggugur atas dosa-dosanya bahkan semua dosa-dosanya akan didatangkan kepadanya pada hari kiamat nanti.

(16) Bab Perumpamaan Orang Mukmin Adalah Seperti Pohon Kurma

٧٠٢٩ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السُّعَدِيُّ
وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ يَعْنُونَ ابْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ
اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا تَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ
الْمُسْلِمِ فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ؟ فَوَفَّعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي.
قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَوَفَّعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدَّثَنَا
مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَقَالَ هِيَ النَّخْلَةُ.
قَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعُمَرَ فَقَالَ لِأَنْ تَكُونَ قُلْتَ هِيَ النَّخْلَةُ أَحَبُّ
إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا

7029. Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr As-Sa'di telah memberitahukan kepada kami - lafazh hadits milik Yahya, mereka berkata. Isma'il - yakni Ibnu Ja'far - telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Dinar telah mengabarkan kepadaku, bahwa ia pernah mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di antara jenis pohon terdapat satu pohon yang tidak mudah gugur daunnya yang diumpamakan seperti seorang muslim. Sebutkanlah pohon apakah itu?" Lalu orang-orang banyak mengira itu pohon padang pasir."

Abdullah berkata, "Aku sendiri mengira bahwa itu adalah pohon kurma tetapi aku malu mengatakannya." Kemudian mereka berseru, "Wahai Rasulullah, sebutkanlah kepada kami pohon apakah itu?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Itu adalah pohon kurma."

Abdullah bin Umar berkata, "Lalu aku menceritakan hal itu kepada Umar, Umar pun kemudian berkata, "Seandainya kamu telah mengatakannya langsung bahwa itu pohon kurma, maka hal itu lebih aku sukai daripada ini dan itu."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Al-'Ilm*, Bab *Qaulul Al-Muhaddits Hadditsnaa* (nomor 61), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7126).

٧٠٣٠ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثَيْبٍ الْغُبَرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي الْخَلِيلِ الضُّبَيْعِيِّ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا لِأَصْحَابِهِ أَخْبِرُونِي عَنْ شَجَرَةٍ مِثْلَهَا مِثْلُ الْمُؤْمِنِ فَحَقَلَ الْقَوْمُ بِذُكْرُونَ شَجَرًا مِنْ شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ ابْنُ عُمَرَ وَالَّذِي فِي نَفْسِي أَوْ رُوِيَ أَنَّهَا الثُّخْلَةُ فَحَقَلْتُ أُرِيدُ أَنْ أَقُولَهَا فَإِذَا أَشْتَانُ الْقَوْمُ فَأَهَابُ أَنْ أَتَكَلَّمَ فَنَدِمَا سَكَتُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ الثُّخْلَةُ

7030. Muhammad bin Ubaid Al-Ghubari telah memberitahukan kepadaku, Hamad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Al-Khalil Adh-Dhuba'i, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada para shahabatnya, "Beritahukan kepadaku tentang pohon yang dijadikan perumpamaan orang mukmin." Lalu orang-orang banyak yang menyebutkan bahwa itu adalah salah satu pohon padang pasir.

Ibnu Umar berkata, "Aku sendiri mengira bahwa itu adalah pohon kurma tetapi aku enggan mengatakannya karena banyak sekali para pemuka-pemuka shahabat ketika itu." Ketika semua yang hadir diam, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Itu adalah pohon kurma."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Al-'Ilm, Bab Qaulul Al-Muhaddits Hadditsnaa* (nomor 61), *Kitab Al-Buyu', Bab Bai'u Al-Jummar wa Akluha* (nomor 2209) secara ringkas, *Kitab Al-Ath'imah, Bab Aklu Al-Jummar* (nomor 5444), *Kitab Al-Ath'imah, Bab Barakah An-Nakhlah* (nomor 5448) secara ringkas, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7389).

٧٠٣١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ صَحِیْثُ ابْنِ عُمَرَ إِلَى الْمَدِيْنَةِ فَمَا سَمِعْتَهُ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا حَدِيثًا وَاحِدًا قَالَ كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَانِي بِخَمَارٍ فَذَكَرَ بِتَحْوِ حَدِيثِهِمَا

7031. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, "Aku menemani Ibnu Umar sewaktu pergi ke Madinah, dan tidak pernah aku mendengar satupun hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam darinya kecuali satu, dia berkata, "Kami duduk di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada satu saat, lalu kedatangan kepada beliau jantung pohon kurma yang lembut dan bisa dimakan; kemudian ia menyebutkan hadits yang sama dengan kedua perawi tersebut.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7030.

٧٠٣٢ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سَيْفٌ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ أَتَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَمَارٍ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِهِمْ

7032. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, Saif telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku pernah mendengar Mujahid berkata, "Aku pernah

mendengar Ibnu Umar berkata, "Didatangkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jantung pohon kurma yang lembut dan bisa dimakan; lalu ia menyebutkan hadits yang sama dengan hadits mereka.

♦ Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits (nomor 7030).

٧٠٣٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُمَامَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَخْبِرُونِي بِشَجَرَةٍ شَبِهَ أَوْ كَأَنَّهَا لِحْلِ الْمُسْلِمِ لَا يَتَّحَاتُ وَرَقُهَا. قَالَ إِبْرَاهِيمُ لَعَلَّ مُسْلِمًا قَالَ وَتُؤْتِي أَكْلَهَا وَشَكْدًا وَحَدَّثَ عِنْدَ غَيْرِي أَيْضًا وَلَا تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ جَبِينٍ. قَالَ ابْنُ عُمَرَ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا التَّخْلَةُ وَرَأَيْتُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَا يَتَكَلَّمَانِ فَكَرِهْتُ أَنْ أَتَكَلَّمَ أَوْ أَقُولَ شَيْئًا فَقَالَ عُمَرُ لِأَنْ نَكُونَ فُلْتَمَّا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ شَكْدًا وَشَكْدًا

7033. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Umar telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata, "Kami berada di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu beliau bersabda, "Beritahukanlah kepadaku tentang pohon yang diumpamakan dengan seorang muslim, yang daunnya tidak berjatuhan." Ibrahim berkata, "Sepertinya Imam Muslim mengatakan, 'Pohon itu berbuah,' demikian juga teks yang aku temukan pada teks selainku, yaitu namun buahnya tidak ada setiap saat." Ibnu Umar berkata, "Aku sendiri mengira bahwa itu adalah pohon kurma, namun ketika aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak menjawab; maka aku tidak mau berbicara atau menjawab pertanyaan itu. Lalu Umar berkata, "Seandainya engkau menjawab pertanyaan tersebut maka itu lebih aku cintai daripada ini dan itu."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab *At-Tafsir*, Bab *Kasyajarah Thayyiah Ashluhaa Tsuabit.* QS. *Ibrahim: 24* (nomor 4698), *Tafsir Al-Asyraf* (nomor 7827).

- **Tafsir hadits: 7029-7033**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ؟
 فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبُوَادِي، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا
 التُّخْلَةُ، فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا، حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ هِيَ التُّخْلَةُ،
 قَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعُمَرَ فَقَالَ لَأَنْ تَكُونَ قُلْتُ هِيَ التُّخْلَةُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا
 وَكَذَا

"Sesungguhnya di antara jenis pohon terdapat satu pohon yang tidak mudah gugur daunnya yang diumpamakan seperti seorang muslim. Sebutkanlah pohon apakah itu? Lalu orang-orang banyak yang mengira itu pohon padang pasir. Abdullah berkata, "Aku sendiri mengira bahwa itu adalah pohon kurma tetapi aku malu mengatakannya." Kemudian mereka berseru, "Wahai Rasulullah, sebutkanlah kepada kami pohon apakah itu?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Itu adalah pohon kurma. Abdullah bin Umar berkata, "Lalu aku menceritakan hal itu kepada Umar, diapun kemudian berkata, "Seandainya kamu telah mengatakannya langsung bahwa itu pohon kurma adalah lebih aku sukai daripada ini dan itu." Sedangkan perkataannya, "لَأَنْ تَكُونَ" Seandainya kamu", Pada beberapa naskah dengan lafazh الْبُوَادِي "Padang pasir" pada sebagian lainnya dengan الْبُوَادِي ini termasuk salah satu dialek.

Hadits ini mengandung beberapa faedah, di antaranya:

1. Disunnahkan bagi seorang Alim untuk memberikan pertanyaan kepada para shahabatnya untuk menguji pemahaman mereka dan memotivasi mereka untuk berfikir dan mempunyai perhatian.
2. Pemberian perumpamaan.
3. Menghormati yang lebih besar sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Umar, akan tetapi jika yang lebih tua tidak mengetahui jawabannya; maka sebaiknya bagi yang masih muda untuk menjawab pertanyaan itu.

4. Kebahagiaan seseorang atas kecerdasan anaknya dan pemahamannya yang baik.

Perkataan Umar *Radhiyallahu Anhu*, "Seandainya kamu menjawab bahwa itu adalah pohon kurma maka itu lebih aku cintai," maksudnya kalau dia menjawab pertanyaan dan betul; biasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan mendoakannya dan mengetahui pemahamannya yang bagus dan kecerdasannya. Hadits ini juga menunjukkan keutamaan pohon kurma.

Para ulama berkata, "Nabi mengumpamakan seorang muslim dengan pohon kurma, yaitu karena banyaknya kebaikan yang terdapat pada pohon itu, dia selalu rindang, buahnya bagus, keberadaannya tidak cepat mati, pohon kurma itu sejak mulai berbuah bisa dimakan buahnya sampai pohonnya layu. Dan ketika pohon layu, masih banyak manfaat yang bisa diambil darinya, mulai dari kayunya, daun dan rantingnya bisa dibuat kayu bakar, tikar, tali, bakul dan lain sebagainya. Kemudian yang paling terakhir itu adalah biji-bijinya bisa dijadikan sebagai makanan unta. Lalu pohonnya yang bagus, pertumbuhan buahnya yang bagus; semua itu menunjukkan betapa banyak manfaat dan bagusnya pohon itu. Sebagaimana orang mukmin semuanya baik, mulai dari banyak melakukan ketaatan, berakhlak yang mulia, selalu melaksanakan shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, berdzikir, sedekah, melaksanakan semua ketaatan dan lain sebagainya. Inilah yang benar tentang letak perumpamaan antara pohon kurma dan orang mukmin. Ada yang berpendapat, "Letak perumpamaan itu, yaitu pohon kurma baru mati kalau ditebang dari kepalanya berbeda dengan pohon-pohon yang lainnya." Ada juga yang berpendapat, "Bahwa pohon kurma itu tidak akan berbuah sampai dikawinkan." *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي* "Lalu orang-orang banyak yang mengira bahwa itu adalah pohon padang pasir" maksudnya semua orang berfikir bahwa itu adalah salah satu pohon di padang pasir dan mereka lupa akan pohon kurma.

Perkataannya,

قَالَ ابْنُ عُمَرَ، وَالْقَيْ فِي نَفْسِي أَوْ رُوِيَ أَنَّهَا الشُّخْلَةُ، فَجَعَلْتُ أُرِيدُ أَنْ أَقُولَهَا
قِيَادًا أَسْتَأْنُ الْقَوْمَ فَأَهَابُ أَنْ أَتَكَلَّمُ

"Ibnu Umar berkata, "Aku sendiri mengira bahwa itu adalah pohon kurma tetapi aku enggan mengatakannya karena banyak sekali para pemuka-pemuka

shahabat yang hadir", Kata الرُّزْغُ artinya hati dan jiwa. Perkataannya أَشْبَهُ الْقَوْمِ "Para pemuka kaum" maksudnya para pembesar dan syaikh-syaikh mereka.

Perkataannya, فَأُتِيَ بِجَمْرٍ "Lalu didatangkan kepada beliau jantung pohon kurma yang lembut" maksudnya yang dimakan dari hati dan jantung pohon kurma yang biasanya lembut.

Perkataannya, حَدَّثَنَا سَيْفٌ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا "Saif telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku pernah mendengar Mujahid", Al-Qadhi berkata, "Pada beberapa teks disebutkan dengan nama Sufyan dan ini salah. Nama sebenarnya adalah Saif." Al-Bukhari berkata, "Dia adalah Saif Abu Sulaiman." Ibnu Al-Mubarak berkata, "Saif bin Abu Sulaiman." Yahya bin Al-Qaththan berkata, "Saif bin Sulaiman."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا "Yang daunnya tidak berjatuhan" maksudnya daunnya tidak bertebaran dan tidak berjatuhan. Perkataannya لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا "Yang daunnya tidak berjatuhan", Ibrahim berkata, "Sepertinya Imam Muslim meriwayatkan, "diaberbuah," demikian pula yang aku temukan pada lafazh selain riwayatku, yaitu لَا تَرْتَبِي أَكْلَهَا كُلَّ جَنِينٍ "Tidak berbunyah setiap saat" maksudnya pada riwayat Ibrahim bin Sufyan temannya Imam Muslim, dan riwayat lainnya dari Muslim dengan lafazh, لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَلَا تَرْتَبِي أَكْلَهَا كُلَّ جَنِينٍ "Daunnya tidak berjatuhan dan tidak berbunyah setiap saat" maka Ibrahim bin Sufyan kesulitan dengan riwayat لَا تَرْتَبِي أَكْلَهَا كُلَّ جَنِينٍ "Tidak berbunyah setiap saat" yang berbeda dengan riwayat yang lainnya. Lalu ia berkata, Bisa jadi Muslim meriwayatkannya dengan lafazh وَتَرْتَبِي "Dan memberikan buah", dengan menghilangkan huruf لَا "Tidak", kalau seperti itu, berarti aku dan yang lainnya yang salah karena menetapkan huruf لَا "Tidak" pada teks itu.

Al-Qadhi dan yang lainnya berkata, "Dia tidak salah sebagaimana yang disangka oleh Ibrahim, namun yang benar adalah yang terdapat pada Shahih Muslim dengan menetapkan huruf لَا "Tidak." Demikian juga yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan menetapkan huruf لَا "Tidak." dan makna hadits itu bahwa lafazh لَا "Tidak." tidak berhubungan dengan lafazh تَرْتَبِي "Didatangkan" akan tetapi berhubungan dengan lafazh yang dihilangkan, yaitu لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَلَا تَرْتَبِي "Daunnya tidak

berjatuh dan tidak terkena apa-apa" maksudnya tidak terkena ini dan itu, akan tetapi perawi tidak menyebutkan hal itu, kemudian perawi memulai dengan berkata, *تُؤْتِي أكلها كُلَّ حينٍ* "Berbuah setiap saat."

**(17) Bab Setan Menaburkan Benih Permusuhan,
Mengutus Anak Buahnya Untuk Menggoda Manusia dan
Setiap Manusia Itu Ada Qarinnya**

٧٠٣٤ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا
وَقَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُوَيْبَانَ عَنْ جَابِرِ
قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أُبْسِ
أَنْ يَقْبِذَهُ الْمُصَلُّونَ فِي خَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيشِ بَيْنَهُمْ

7034. Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami. Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami, Utsman berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, Aku pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh setan telah berputus asa agar ia dijadikan sesembahan oleh orang-orang Islam di Jazirah Arab, akan tetapi setan (berhasil) menaburkan benih permusuhan di antara mereka."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam Kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah*, Bab *Maa Jaa'a Fii At-Taba'ghud* (nomor 1937), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2302).

٧٠٣٥ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ
حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ كَلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

7035. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari riwayat Al-A'masy dengan sanad seperti ini.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya lihat hadits (nomor 7034).

٧٠٣٦ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ عَرْشَ إِبْلِيسَ عَلَى الْبَحْرِ فَيَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَيَقْنُبُونَ النَّاسَ فَأَعْظَمُهُمْ عِنْدَهُ أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً

7036. Utzman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami, Utzman berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, "Aku pernah mendengar Nabi Shallallahu Ataihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya singgasana Iblis itu di atas lautan, lalu ia mengutus anak buahnya untuk menggoda manusia, anak buahnya yang memperoleh kedudukan paling tinggi adalah anak buah yang paling sukses menggoda manusia dengan fitnah yang paling besar."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2318).

٧٠٣٧ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ إِبْلِيسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَأَذْنَابُهُمْ مِنْهُ مَنزِلَةٌ أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً يَجِيءُ أَحَدَهُمْ فَيَقُولُ فَقُلْتُ كَذًا وَكَذَا فَيَقُولُ مَا صَنَعْتَ شَيْئًا قَالَ

ثُمَّ بَحِيءٌ أَحَدُهُمْ فَيَقُولُ مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ قَالَ
فَيُدْنِيهِ مِنْهُ وَيَقُولُ نَعَمْ أَنْتَ. قَالَ الْأَعْمَشُ أَرَادَ قَالَ فَيَلْتَمِسُهُ

7037. Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Ala', Isqah bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami - lafazh hadits milik Abu Kuraib-, Al-'A' masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Iblis meletakkan senggasananya di atas air, kemudian dia menugaskan anak buahnya, maka di antara anak buahnya yang mendapatkan kedudukan tinggi di sisinya adalah anak buah yang paling sukses menggoda manusia dengan fitnah yang paling besar. Ada seorang anak buahnya melaporkan, "Aku sudah berbuat begini dan begitu", maka Iblis menjawab, "Kamu belum berbuat apa-apa." Kemudian anak buahnya yang lain datang dan melaporkan, "Aku tidak meninggalkan seseorang hingga aku bisa memisahkan antara dia dengan istrinya (godaan menceraikan pasangan suami-istri)", Iblis pun menyuruhnya mendekat, lalu dia mengatakan, "Kamu adalah anak buahku yang paling baik." Al-'A' masy berkata, "Aku tahu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga mengatakan, "Maka Iblis mengukuhkan anak buahnya itu."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2318).

٧٠٣٨. حَدَّثَنِي سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أُعَيْنٍ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ
عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ خَابِرٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ يَمَعُ الشَّيْطَانُ سَرَائِيَهُ فَيَقْتُونَ النَّاسَ فَأَعْظَمُهُمْ عِنْدَهُ مَثْرَلَةٌ
أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً

7038. Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Ma'qil telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Iblis mengutus anak buahnya untuk menggoda manusia, anak buahnya yang memperoleh kedudukan paling tinggi adalah anak buah

yang paling sukses menggoda manusia dengan fitnah yang paling besar.”

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2962).

٧٠٣٩ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ قَالُوا وَإِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَإِيَّايَ إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ

7039. Utsman bin Abu Syaibah, Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ishaq berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami, Utsman berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Salim bin Abu Al-ja'ad, dari ayahnya, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tak seorang pun dari kalian kecuali sudah diwakilkan kepadanya seorang Qarin dari bangsa jin," Para shahabat bertanya, "Anda juga wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Iya, aku juga, hanya saja Allah menolongku sehingga ia masuk Islam dan tidak menyuruhku kecuali kepada kebaikan."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9601).

٧٠٤٠ . حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَعْتَابِ ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنْ عَمَّارِ بْنِ رُزَيْقٍ كِلَاهُمَا عَنْ مَنْصُورٍ بِإِسْنَادِ جَرِيرٍ مِثْلَ حَدِيثِهِ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ

وَقَرِينَهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ

7040. Ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basyyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abdurrahman- yakni Ibnu Mahdi- telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, dari Ammar bin Ruzaiq, keduanya dari Manshur, dengan sanad dari Jarir seperti haditsnya, hanya saja pada hadits Sufyan disebutkan, "Diberi wakil Qarin dari bangsa Jin dan Qarin dari bangsa Malaikat."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9601).

٧٠٤١. حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي أَبُو صَخْرٍ
عَنِ ابْنِ قُسَيْطٍ حَدَّثَهُ أَنَّ عُرْوَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ
عِنْدِهَا لَيْلًا قَالَتْ فَعَبَّرْتُ عَلَيْهِ فَجَاءَ فَرَأَى مَا أَصْنَعُ فَقَالَ مَا لَكَ يَا
عَائِشَةُ أَعْرَبْتِ؟ فَقُلْتُ وَمَا لِي لَا يَخَارُ مِنِّي عَلَى مِثْلِكَ فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَدَّ حَاجَكَ شَيْطَانُكَ؟ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَوْ مَعِيَ شَيْطَانٌ؟ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ وَمَعَ كُلِّ إِنْسَانٍ؟ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ
وَمَعَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ نَعَمْ وَلَكِنْ رَبِّي أَعَانَنِي عَلَيْهِ حَتَّى أَسْلَمَ

7041. Harun bin Sa'id Al-Aili telah telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahab telah memberitahukan kepada kami, Abu Shakhir telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Qusaith telah memberitahukannya, bahwa Uruwah telah memberitahukannya, bahwa Aisyah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memberitahukan kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dari sisinya pada malam hari, ia berkata, "Aku cemburu kepadanya." Maka Rasulullah datang lagi dan melihat apa yang aku lakukan, dan beliau berkata, "Ada apa dengan dirimu, Wahai Aisyah? Apakah kamu cemburu?" Aku menjawab, "Bagaimana

“mungkin orang seperti aku tidak cemburu atas orang seperti dirimu?” Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, “Apakah setanmu telah datang?” Aisyah berkata, “Wahai Rasulullah! Apakah ada setan yang bersamaku?” Nabi menjawab, “Iya.” Aku berkata, “Apakah pada setiap orang itu ada setannya?” Rasulullah menjawab, “Iya.” Aku bertanya lagi, “Bersamamu juga ada setan, Wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Iya, akan tetapi Rabb-ku menolongku sehingga ia masuk Islam.”

- **Takhrij hadits**

Diriwayatkan hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17366).

- **Tafsir hadits: 7034-7041**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ آيَسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّونَ فِي حَزِيمَةِ الْعَرَبِ وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيشِ
بَيْنَهُمْ

“Sungguh syetan telah berputus asa agar ia dijadikan sesembahan oleh orang-orang Islam di Jazirah Arab, akan tetapi setan (berhasil) menaburkan benih permusuhan di antara mereka.” Hadits ini termasuk mukjizat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Telah dijelaskan terdahulu yang dimaksud dengan jazirah arab. Makna hadits ini, bahwa setan telah putus asa untuk dijadikan sembahhan oleh penduduk jazirah Arab, akan tetapi setan akan selalu berusaha untuk menggoda mereka dengan menaburkan benih permusuhan, kebencian, peperangan, fitnah dan lain sebagainya.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّ عَرْشَ إِبْلِيسَ عَلَى الْبَحْرِ يَتَعَثُّ سَرَائِيَاهُ يَقْتُلُونَ النَّاسَ

“Sesungguhnya singgasana Iblis itu di atas lautan, lalu ia mengutus anak buahnya untuk menggoda manusia”, Kata العرشُ Artinya singgasana Raja. Maksudnya, “Bahwa markasnya Iblis itu di lautan, dari situ dia mengutus anak-anak buahnya ke seluruh penjuru dunia.”

Perkataannya, *فَيَذِيه مِنْهُ وَيَقُولُ نَعَمْ أَنْتَ* “Iblis pun menyuruhnya mendekat, lalu dia mengatakan, “Kamu anak buahku yang paling baik”, Kata نَعَمْ digunakan untuk pujian, artinya si Iblis memuji dan kagum atas kinerja anak buahnya yang telah mencapai target yang dia inginkan.

Perkataannya, *فَبَتَرْتُمُ* "Maka iblis mengukuhkan anak buahnya itu" maknanya ia merangkul dan memeluk anak buahnya itu.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ رُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ، قَالُوا وَإِيَّاكَ؟ قَالَ وَإِيَّايَ
 إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمْتُ فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ

"Tak seorangpun dari kalian kecuali sudah ditwakilkan kepadanya Qarinya dari bangsa jin," Para Shahabat bertanya, "Engkau juga ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Iya, aku juga, hanya saja Allah memolongku sehingga ia masuk Islam dan tidak menyuruhku kecuali kepada kebaikan", Kata *فَأَسْلَمْتُ* "Sehingga ia masuk Islam", diriwayatkan juga dengan lafazh *فَأَسْلَمْتُ* "Sehingga aku terhindar darinya", kedua riwayat itu masyhur dan shahih. Barangsiapa yang meriwayatkan dengan *فَأَسْلَمْتُ* maksudnya aku terhindar dari kejahatan dan fitnahnya, dan yang meriwayatkan dengan *فَأَسْلَمْتُ* "Sehingga ia masuk Islam" maksudnya jin Qarin itu masuk Islam dan menjadi seorang mukmin; maka dia tidak menyuruhku kecuali untuk melakukan kebaikan. Para ulama berbeda pendapat mana yang lebih tepat dari kedua riwayat tersebut. Al-Khaththabi berkata, "Yang benar itu riwayat dengan *فَأَسْلَمْتُ* "Sehingga aku terhindar darinya". Al-Qadhi iyadh menguatkan riwayat dengan lafazh *فَأَسْلَمْتُ* "Sehingga ia masuk Islam" berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* *فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ* "Maka dia tidak menyuruhku kecuali untuk melakukan kebaikan". Dan mereka berbeda pendapat atas makna riwayat dengan *فَأَسْلَمْتُ* "Sehingga ia masuk Islam", Ada yang berpendapat bahwa *فَأَسْلَمْتُ* artinya masuk Islam dan tunduk. Hal ini diriwayatkan juga pada selain Shahih Muslim dengan lafazh *فَأَسْلَمْتُ* "Sehingga ia berserah diri", Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya dia masuk Islam dan menjadi orang mukmin, dan pendapat inilah yang secara zhahir lebih tepat menurut pendapat Al-Qadhi. Ketahuilah semua umat sepakat bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terjaga dari godaan setan, baik badannya, apa yang terdetik dalam pikirannya, dan apa-apa yang diucapkannya. Hadits ini mengisyaratkan untuk kita berhati-hati dari fitnah jin Qarin, bisikan dan bujukanya, juga memberitahukan bahwa jin Qarin itu selalu ada bersama kita agar kita bisa menghindari godaannya sekuat mungkin.

Perkataannya, حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو شَاكِرٍ عَنْ ابْنِ قُسَيْثٍ "Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Abu Shakhr telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Qusaith" Lafazh ابْنِ قُسَيْثٍ namanya adalah Yazid bin Abdullah bin Qusaith bin Usamah bin Umair Al-Laitsi Al-Madani Abu Abdin, seorang tabi'in. Dan nama Abu Shakhr ini adalah Humaid bin Ziyad Al-Kharrath Al-Madani dan tinggal di Mesir. *Wallahu A'lam.*

(18) Bab Tidak Seorang pun Masuk Surga Karena Amalnya, Melainkan Karena Rahmat Allah Ta'ala

٧٠٤٢ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ بُكَيْرٍ عَنْ بُشَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَنْ يَنْجِي أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ قَالَ رَجُلٌ وَلَا إِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ وَلَا إِيَّايَ إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ وَلَكِنْ سَدِّدُوا

7042. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Bukair, dari Bushair bin Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda, "Tidak seorang pun di antara kalian yang akan diselamatkan oleh amal perbuatannya." Seorang lelaki bertanya, "Apa engkau pun tidak, wahai Rasulullah?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Aku juga tidak, hanya saja Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku, akan tetapi tetaplah kalian berusaha beramal dan berkata yang benar."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12210).

٧٠٤٣ . وَحَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّدُوقِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ الْأَسَجِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَلَمْ يَذْكَرْ وَلَكِنْ سَدِّدُوا

7043. Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi telah memberitahukannya kepada-daku, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, dari Bukair bin Al-Asyaji dengan sanad seperti ini, hanya saja dia berkata, "Berkat rahmat dan keutamaan dari-Nya", dan tidak menyebutkan, "Akan tetapi tetaplah kalian berusaha beramal dan berkata benar."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12210).

٧٠٤٤ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ يُدْخِلُهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ فَقِيلَ وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي رَبِّي بِرَحْمَةٍ

7044. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Hammad-yakni Ibnu Zaid- telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya", lalu ada yang bertanya, "Tidak juga engkau, Wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Iya, tidak juga aku, hanya saja Allah Rabb-ku memberikan rahmat-Nya kepadaku."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14422).

٧٠٤٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنِ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُنْجِيهِ عَمَلُهُ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ. وَقَالَ ابْنُ عَوْنٍ يَدِيهِ هَكَذَا وَأَشَارَ عَلَى رَأْسِهِ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ

7045. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada seorang pun yang selamat karena amalnya". Para shahabat bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku, hanya saja Allah mem berikan ampunan dan rahmat-Nya kepadaku." Ibnu Aun berkata sambil mengisyaratkan ke kepalanya, "Tidak juga aku, hanya saja Allah memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepadaku."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14474).

٧٠٤٦. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا خَيْرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ أَحَدٌ يُنَجِّهِ عَمَلُهُ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَذَكَّرَ اللَّهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ

7046. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada seorang pun yang selamat karena amalnya", Para shahabat bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku, hanya saja Allah memberikan rahmat-Nya kepadaku."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12605).

٧٠٤٧. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا أَبُو عُبَادٍ يَحْيَى بْنُ عُبَادٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُدْخَلَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ

وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِفَضْلِ وَرَحْمَةٍ

7047. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Abu Abbad Yahya bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Syihab telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ubaid, bekas budak Abdurrahman bin Auf, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada seorang pun yang bisa masuk surga karena amalannya". Para shahabat bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku, hanya saja Allah memberikan keutamaan dan rahmat-Nya kepadaku."

• **Takhrij hadite**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-Mardha, Bab Tamanni Al-Mariidh At-Maut (nomor 5673), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12932).

٧٠٤٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَارِبُوا وَسَدُّوا وَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَنْ يَنْجُو أَحَدٌ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْتَ؟ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ

7048. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tetaplah berusaha beramal dan berkatu benar, ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun yang bisa selamat berkat amal perbuatannya." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Tidak juga engkau?" Beliau menjawab, "Iya tidak juga aku, hanya saja Allah memberikan rahmat dan keutamaan-Nya kepadaku".

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12427).

٧٠٤٩ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ
 جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ

7049. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Sufyan, dari Jabir dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits serupa.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2326).

٧٠٥٠ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ بِالْإِسْنَادَيْنِ
 جَمِيعًا كَرَوَايَةِ ابْنِ نُمَيْرٍ

7050. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dengan kedua sanad tersebut seperti riwayat Ibnu Numair.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12347).

٧٠٥١ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ
 الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ بِعِثْلِهِ وَزَادَ وَأَبَشَرُوا

7051. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kurayb telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits serupa. Dan ditambahkan, "Dan bertilah kabar gembira."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12532).

٧٠٥٢. حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يُدْخِلُ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ وَلَا يُجِيرُهُ مِنَ النَّارِ وَلَا أَنَا إِلَّا بِرَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ

7052. Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Ma'qil telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jابر, dia berkata, "Aku pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada seorang pun yang masuk surga berkat amal perbuatan yang dia lakukan, serta tidak akan bisa juga menyelamatkannya dari neraka, termasuk aku juga kecuali atas berkat rahmat Allah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2963).

٧٠٥٣. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا بَهْرٌ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا كَانَتْ تَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَدُّوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا فَإِنَّهُ لَنْ يُدْخِلَ الْجَنَّةَ أَحَدًا عَمَلُهُ فَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَخَمَّرَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِرَحْمَةٍ وَاعْمُرُوا أَنْ أَحَبَّ الْعَمَلُ إِلَى اللَّهِ أَذْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

7053. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami, Musa bin Ubayd telah memberitahukan kepada kami (H) dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku -lafazh hadits miliknya-, Balz telah memberitahukan kepada kami, Wuhuib telah memberitahukan kepada

kami. Musa bin Uqbah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf telah memberitahukan hadits dari Aisyah, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa ia pernah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Telaplah beramal dan berkata benar serta berilah kabar gembira, ketahuilah tidak ada seorang pun yang masuk surga berkat amal perbuatan yang dilakukannya", mereka berkata, "Tidak juga anda wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Iya tidak juga aku, hanya saja Allah memberikan rahmat-Nya kepadaku. Dan ketahuilah bahwa amal perbuatan yang dicintai Allah adalah yang selalu dilakukan walaupun sedikit."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Ar-Riqaq*, Bab *Al-Qashdu wa Al-Mudawamah Alaa Al-Amal* (nomor 6464) dan hadits (nomor 6467), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17775).

٧٠٥٤ . وَحَدَّثَنَا حَسَنُ الْخَلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُطَّلِبِ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ وَأَنْبَسِرُوا

7054. Hasan Al-Hulwani telah memberitahukannya kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Al-Muththalib telah memberitahukan kepada kami, dari Musa bin Uqbah dengan sanad seperti ini tanpa menyebutkan, "Dan berilah kabar gembira."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7053.

• **Tafsir hadits: 7042-7054**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ، قَالَ رَجُلٌ وَلَا إِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ وَلَا إِيَّايَ إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ، وَتَكُنْ سَدُّوْا

"Tidak seorang pun di antara kalian yang akan diselamatkan oleh amal perbuatannya. Seorang lelaki bertanya, "Engkau pun tidak, wahai Rasulullah?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Aku juga tidak, hanya saja Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku, akan tetapi tetaplah kalian berusaha beramal dan berkata yang benar". Dalam riwayat yang lain disebutkan بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ "Berkat rahmat dan keutamaan dari-Nya". Menurut riwayat yang lain بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ "Berkat ampunan dan rahmat-Nya." Dalam riwayat yang lain juga بِرَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ إِنَّهُ بِرَحْمَةٍ "Hanya saja Allah memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepadaku."

Ketahuilah, bahwa madzhab Ahlus Sunnah tidak menetapkan pahala, adzab, wajib, haram dan hukum-hukum taklif lainnya serta hal-hal semisal dengan akal, melainkan dengan ketetapan dari syariat. Menurut Ahlus Sunnah juga bahwa tidak wajib bagi Allah Ta'ala memberikan suatu balasan baik atas perbuatan hamba-Nya, bahkan semua alam ini milik Allah Ta'ala, dunia dan alam akherat kelak berada dalam kekuasaan-Nya dan Allah Ta'ala berbuat sesuai dengan kehendak-Nya. Seandainya Allah Ta'ala mengadzab semua orang yang taat dan shalih dan memasukkan mereka semua ke dalam neraka; itu merupakan keadilan yang Allah Ta'ala tegakkan atas mereka. Dan apabila Allah Ta'ala memulikan mereka, memberikan nikmat dan memasukkan mereka ke surga; itu merupakan keutamaan yang Allah Ta'ala berikan kepada mereka. Seandainya juga Allah Ta'ala memberikan nikmat kepada kaum kafir dan memasukkan mereka ke surga itu juga hak-Nya. Akan tetapi Allah Ta'ala telah memberitahukan kepada kita dan berita dari Allah Ta'ala itu pasti benar, bahwasanya Dia tidak berbuat seperti itu, akan tetapi Allah Ta'ala akan mengampuni orang-orang mukmin dan memasukkan mereka ke surga berkat rahmat-Nya, dan mengadzab orang-orang munafik serta memasukkan mereka kekal di neraka; itu merupakan keadilan yang Allah Ta'ala tegakkan atas mereka.

Sedangkan orang-orang Mu'tazilah menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan hukum berdasarkan pada logika, mereka berpendapat wajib hukumnya bagi Allah Ta'ala untuk memberikan pahala bagi yang beramal dan mengkaruniakan yang terbaik dan tidak boleh bagi Allah Ta'ala untuk melakukan hal selain itu, dan lain sebagainya masih banyak lagi. Mahasuci Allah dari segala pemikiran mereka yang batil yang bertentangan dengan syariat. Hadits-haditsnya secara zhahir

menunjukkan kebenaran kelompok yang haq bahwa tidak ada seorang pun yang berhak atas pahala dan surga Allah Ta'ala hanya karena ke-taatan yang dilakukannya.

Sedangkan firman Allah Ta'ala, *...Ma-suklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan.*" (QS. An-Nahl: 32), dan firman-Nya,

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾

"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan." (QS. Az-Zukhruf: 72) dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan bahwa amal perbuatan yang dilakukan seseorang itu yang membuatnya bisa masuk surga, hal ini tidaklah bertentangan dengan hadits-hadits di atas. Bahkan sebetulnya makna ayat bahwa yang membuat seseorang itu masuk surga adalah berkat amal perbuatan yang dilakukannya, kemudian dia diberikan *Taufik* (kesanggupan) untuk melakukan amal shalih, dan dia diberikan hidayah untuk melaku-kan dengan ikhlas semua amal itu lalu diterima di sisi Allah Ta'ala; itu semua berkat rahmat Allah Ta'ala dan keutamaan-Nya. Dengan de-mikian benarlah bahwa seseorang tidak akan bisa masuk surga hanya karena amal yang dilakukannya sebagaimana yang dimaksud dalam hadits-hadits tersebut. Dan benar juga bahwa yang menyebabkan se-seorang bisa masuk surga karena amal yang dia lakukan dan amal itu bisa dilakukan berkat rahmat Allah Ta'ala. *Wallahu A'lam.*

Makna lafazh, *يَنْقُذُنِي بِرَحْمَتِهِ* "Berkat rahmat-Nya" yaitu rahmat-Nya melingkupiku sebagaimana pedang yang dilingkupi ketika dimasuk-kan ke dalam sarungnya dan tersembunyi. Lafazh *سَدُّوا وَقَارِبُوا* "Tetap-lah beramal dan tetapih berbuat yang benar" maksudnya mohonlah untuk mendapatkan kebenaran dan kemampuan untuk mengamalkannya, dan apabila tidak melakukannya setidaknya diamalkan sedemikian ru-pa agar bisa sesuai dengan tuntutananya. Kata *ثُبَاتٌ* artinya kebenaran, yaitu pertengahan antara mengurangi dan berlebihan, maka amalkan dengan tidak berlebih-lebihan, dan juga tidak kurang dari tuntutan yang seharusnya.

(19) Bab Memperbanyak Amal dan Bersungguh-Sungguh dalam Beribadah

٧٠٥٥ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَرَابَةَ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ عَنِ
الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى حَتَّى انْتَفَخَتْ
قَدَمَاهُ فَبِيلَ لَهُ أَتَكَلَّفُ هَذَا وَقَدْ عَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا
تَأْتُرُ فَقَالَ أَوْلَى أُنَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا ۱۹۱

7055. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Ziyad bin Ilajah, dari Al-Mughairah bin Syu'bah, "bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat sehingga kedua telapak kaki beliau membesar, lalu beliau ditanya, "Apakah engkau masih membahankan dirimu dengan beribadah seperti ini padahal Allah telah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang akan datang?" Kemudian beliau menjawab, "Apakah tidak sepantasnya aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?!"

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Tahajjud*, Bab *Qiyam An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 1130), Kitab *At-Tafsir*, Bab *Liyaghfiru Laka Allah Mau Taqadama Min Dzanbik... QS. Al-Fath: 2* (nomor 4836), Kitab *Ar-Riqy*, Bab *Asli-Shabr Min Mahaarim Allah* (nomor 6471).
2. Al-Tirmidzi dalam Kitab *Asli-Shalah*, Bab *Mau Jau'a Fii Al-Ijtihad Fii Ash-Shalah* (nomor 412).
3. An-Nasaa'i dalam Kitab *Qiyam Al-Lail*, Bab *Al-Ikhtilaaf 'Alaa 'Aisyah Fii Ihyaa' Al-Lail* (nomor 1643).

4. Ibnu Majah dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, *Rah Mau Jaa'a Fii Thuul Al-Qiyaam Fii Ash-Shalawat* (nomor 1419), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11498).

٧٠٥٦ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ سَمِعَ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ يَقُولُ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى وَرِمَتْ قَدَمَاهُ قَالُوا قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا؟

7056. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ziyad bin Ilqah, bahwa ia pernah mendengar Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallamu mengerjakan shalat malam sehingga kedua telapak kaki beliau membengkak, para shahabat berkata, "Bukankah Allah telah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang akan datang?" Kemudian beliau menjawab, "Apakah tidak sepatutnya aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?!"

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij pada hadits sebelumnya, lihat hadits nomor 7055.

٧٠٥٧ . حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَمَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي أَبُو شَاكِرٍ عَنِ ابْنِ فَسَيْطٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى قَامَ حَتَّى تَقَطَّرَ رِجْلَاهُ قَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَضَعُ هَذَا وَقَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا؟

7057. Harun bin Ma'rif dan Harun bin Sa'id Al-Aili telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Abu Shakr telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Qusai'ah, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah, dia berkata, "Kasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila mengerjakan shalat, beliau lakukan sehingga kedua telapak kaki beliau membengkak." Aisyah berkata, "Apakah engkau masih melakukan ibadah hingga seperti ini, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang akan datang?" Kemudian beliau menjawab, "Wahai Aisyah! Apakah tidak sepantasnya aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?!"

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17365).

• **Tafsir hadits: 7055-7057**

Perkataannya,

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى حَتَّى اتَّقَعَّتْ قَدَمَاهُ فَبَقِيَ لَهُ، أَتَكَلَّفَ هَذَا وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ أَفَلَا أَكْرَمُ عَبْدًا شَكُورًا ۱۹۱

"Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan shalat sehingga kedua telapak kaki beliau membengkak, lalu ditanyakan kepada beliau, "Apakah engkau masih membebankan dirimu dengan beribadah seperti ini sementara Allah telah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang akan datang?" Kemudian beliau menjawab, "Apakah tidak sepantasnya aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?", dalam riwayat yang lain disebutkan *حَتَّى تَقَطَّرَتْ رِجْلَاهُ* "Hingga kakinya bengkak" maksudnya rusak. Mereka berkata, "Seperti *نُظِرَ* "Orang yang puasa membatalkan puasanya", karena ia merusak puasanya. Al-Qadhi berkata, "Bersyukur itu artinya mengetahui kebaikan orang yang berbuat baik dan membicarakannya, dan melakukan amal kebaikan dengan berlebih-lebihan disebut dengan syukur; karena ia mengandung makna pujian kepadanya. Makna bersyukur seorang hamba kepada Allah Ta'ala adalah pengakuannya atas nikmat-Nya, memuji-Nya dan melakukan amal kebaikan dengan sempurna. Sedangkan makna syukur Allah Ta'ala atas perbuatan hamba-Nya, yaitu dengan mengampuni kesalahan hamba-Nya, melipatgandakan pahalanya dan memuji mereka atas nikmat yang telah diberikan kepada mereka; maka Allah-lah yang Maha Memberi dan Maha Memuji *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan *Syakuur* termasuk salah satu dari nama-nama Allah Ta'ala berdasarkan makna pada hadits ini." *Wallahu A'lam*.

(20) Bab Pemberian Nasehat Secukupnya

٧٠٥٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا
ابْنُ نُسَيْرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شُعْبَةَ
قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ بَابِ عَبْدِ اللَّهِ نَنْتَظِرُهُ فَمَرَّ بِنَا يَزِيدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ
التَّحِييَ فَقُلْنَا أَعْلِمْتُمْ بِمَكَانِنَا فَدَخَلَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ أَخْرَجَ عَلَيْنَا
عَبْدُ اللَّهِ فَقَالَ إِنِّي أَخَيْرٌ بِمَكَانِكُمْ فَمَا يَمْنَعُنِي أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ إِلَّا
كَرَاهِيَةٌ أَنْ أَمْلِكُكُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَحَوَّلُ
بِالْمَرْعِطَةِ فِي الْأَيَّامِ مَخَافَةَ الشَّامَةِ عَلَيْنَا

7058. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' dan Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami (H) dan Ibnu Nuntair telah memberitahukan kepada kami - lafazh hadits miliknya -, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Syaqiq, dia berkata, "Ketika kami sedang duduk di muka pintu rumah Abdullah untuk menunggu ketatangannya, lewatlah di hadapan kami Yazid bin Muawiyah An-Nakha'i lalu kami berkata kepadanya, 'Sampuklah kepada Abdullah di mana tempat kami berada!' Yazid kemudian masuk menemui Abdullah. Tidak lama kemudian Abdullah keluar menjumpai kami dan berkata, 'Sesungguhnya aku diberitahukan di mana tempat kamu sekalian berada dan tidak ada sesuatu yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian, kecuali takut membuat kalian jemu. Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu memilih waktu yang tepat untuk memberikan nasehat kepada kami dalam beberapa hari karena takut kami akan merasa bosan."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Al-'Ulm, Bab Maa Kaana An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Yatakhawwazuhum bi Al-Mau'izhah* (nomor 68), *Kitab Ad-Da'awat, Bab Al-Mau'izhah Sa'ah Ba'da Sa'ah* (nomor 6411).
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa'a Fii Al-Fashahah wa Al-Bayaan* (nomor 2855) dan (nomor 2855 م) *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9254).

٧٠٥٩. حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ ح وَحَدَّثَنَا مِنْحَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ مُشَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَوْسَى بْنُ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كُلُّهُمُ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ.
وَزَادَ مِنْحَابٌ فِي رِوَايَتِهِ عَنِ ابْنِ مُشَيْرٍ قَالَ الْأَعْمَشُ وَحَدَّثَنِي
عُمَرُو بْنُ مَرْوَةَ عَنْ شَقِيقٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ مِثْلَهُ

7059. Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami (H) Minjab bin Al-Harits At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Mus-hir telah memberitahukan kepada kami (H) Ishaq bin Ibrahim dan Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Isa bin Yuntus telah mengabarkan kepada kami (H) Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, semua riwayat mereka dari Al-A'masy dengan sanad seperti itu.

Minjab menambahkan pada riwayatnya, dari Ibnu Mus-hir, Al-A'masy berkata, Amr bin Murrah telah memberitahukan kepadaku dari Syaqiq, dari Abdullah dengan hadits serupa.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7058, dan perkataannya, "Minjab menambahkan dalam riwayatnya dari Ibnu Mus-hir", ditakhrij hanya oleh Muslim *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9289).

٧٠٦٠ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ عِيَّاضٍ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ شَقِيقِ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُنَا كُلَّ يَوْمٍ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّا نُحِبُّ حَدِيثَكَ وَنُشْتَهِيهِ وَلَوْ دِدْنَا أَنَّكَ حَدَّثْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ فَقَالَ مَا يَمْنَعُنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمْ إِلَّا كَرَاهِيَةٌ أَنْ أُمْلِكُمْ إِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهِيَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

7060. Isحاق bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Manshur (H) Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami - lafazh hadits miliknya-, Fudhail bin Iyadh telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Syaqiq Abu Wa'il, dia berkata, Abdullah biasanya mengingatkan kami setiap hari kamis, lalu ada seseorang yang berkata, "Wahai Abu Abdirrahman! Sungguh kami menyukai nasehatmu, dan kami sangat menginginkan seandainya setiap hari kamu menasehati kami." Abdurrahman berkata, "Tidak ada sesuatu yang menghalangiku untuk menasehati kalian, kecuali takut membuat kalian jemu. Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu memilih waktu yang tepat untuk memberikan nasehat kepada kami dalam beberapa hari karena takut kami akan merasa bosan."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-'Ilm, Bab Man Ja'ala Ij Ahl Al-'Ilm Ayyaaman Ma'lumah (nomor 70), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9298).

• Tafsir hadits: 7058-7060

Perkataannya,

مَا يَمْنَعُنِي أَنْ أَخْرُجَ عَلَيْكُمْ إِلَّا كَرَاهِيَةٌ أَنْ أُمْلِكُمْ، إِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

"Tidak ada sesuatu yang menghalangiku untuk keluar menemui kalian, kecuali takut membuat kalian jemu. Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa

Sallam selalu memilih waktu yang tepat untuk memberikan nasehat kepada kami dalam beberapa hari karena takut kami akan merasa bosan", Kata *لشأننا* artinya bosan.

Perkataannya, *أبأنكم* "Membosankan kalian" artinya membuat kalian bosan. Sedangkan Kata *الكرامة* "Tidak suka" maksudnya takut. Makna *تَعَوُّرُنَا* "Memilih waktu yang tepat" maksudnya membuat jadwal dengan kami, inilah yang masyhur tentang tafsir makna tersebut. Al-Qadhi berkata, "Ada yang berpendapat maknanya memperbaiki keadaan kami." Ibnu Al-Arabi berkata, "Menjadikan kami pengiring budak." Ada yang berpendapat, bahwa maknanya mengagetkan kami. Abu Ubaid berkata, "Maknanya adalah menunjukkan kepada kami." Ada yang berpendapat, bahwa maknanya adalah menahan kami sebagaimana seorang manusia menahan budaknya. Dengan lafazh *تَعَوُّرُنَا* pada semua riwayat kecuali Abu Amr, dengan huruf *Ha'* *تَعَوُّرُنَا*, artinya melihat keadaan dan waktu semangat mereka. Hadits ini menunjukkan untuk memberikan nasehat secukupnya agar hati tidak menjadi jemu sehingga hilanglah maksud dari memberikan nasehat itu.

Syarah
Shahih Muslim

كتاب الجنة وصفة نعيمها وأهلها

**KITAB BENTUK
KENIKMATAN SURGA
DAN PENGHUNINYA**



(1) Bab Sifat Surga

٧٠٦١ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ فَعْتَبٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ
ثَابِتٍ وَحُمَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ حُفَّتِ السَّمَاءُ بِالنَّارِ وَالْجَهَنَّمُ بِالْمَكَّارِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

7061. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit bin Humaid, dari Anas bin Malik, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang dibenci, sedangkan neraka dikelilingi dengan hal-hal yang disukai."

• Takhrif hadits

Ditakhrif oleh At-Tirmidzi dalam Kitab *Shifah Al-Jannah*, Bab *Maa Jaa'a "Huffat Al-Jannah Bi Al-Makaarih, wa Huffat An-Naar Bi Asy-Syahaawat"* (nomor 2559), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 329).

٧٠٦٢ . وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ
عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

7062. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Syababah telah memberitahukan kepada kami, Warqaa` telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits serupa.

• Takhrif hadits

Ditakhrif hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13929).

٧٠٦٣ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَشْرٍ الْأَشْجَعِيُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا
وَقَالَ سَعِيدٌ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَعْدَدْتُ
لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى
قَلْبِ بَشَرٍ، مِثْلَ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ: فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مِمَّا أُخْفِيَ
لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

7063. Sa'id bin Amir Al-Asy'atsi dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Zuhair berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Sa'id berkata, Sufyan telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shatlallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Allah Ta'ala berfirman (dalam hadits Qudsi), "Aku telah persiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, didengar oleh telinga dan belum pernah terdetik di hati setiap orang." Hal itu sesuai dengan firman Allah Ta'ala, "Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan" (QS. As-Sajdah: 17).

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Bad'u Al-Khalq, Bab Maa Jaa'a Fii Shifah Al-Jannah wa Annahaa Makhlukah* (nomor 3244), *Kitab At-Tafsir, Bab Falaa Ta'tamu Nafsun Maa Ukhfiya Lahuu Min Qurrati A'yun...* QS. As-Sajdah: 17 (nomor 4779).
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surah As-Sajdah* (nomor 3197), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13675).

٧٠٦٤ . حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ سَعِيدِ الْأَيْلِيِّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ
أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ

وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبٍ بَشَرٍ دُخْرًا بَلَّهَ مَا أَطْلَعَكُمْ اللَّهُ عَلَيْهِ

7064. Harun bin Sa'id Al-Aili telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Ta'ala berfirman (dalam hadits Qudsi). "Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, didengar oleh telinga dan belum pernah terdetik di hati seliap orang, sebagai tabungan buat kalian; yaitu sesuatu yang belum pernah kalian tahtu."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4671).

٧٠٦٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ فَلَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُسَيْرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَعَدَّدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبٍ بَشَرٍ دُخْرًا بَلَّهَ مَا أَطْلَعَكُمْ اللَّهُ عَلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَ: فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

7065. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraitb telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami -lafazh hadits darinya-, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Shaiith, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Ta'ala berfirman (dalam hadits Qudsi), "Aku persiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, didengar oleh telinga dan belum pernah terdetik di hati seliap

orang, sebagai tabungan bagi kalian; yaitu sesuatu yang belum pernah kalian tahu." Kemudian beliau membacakan ayat, "Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai halasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan" (QS. As-Sajdah: 17).

• **Takhrij hadits**

1. Hadits riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab At-Tafsir, Bab Fataa Ta'lamu Nafsun Man Ikhtiya Lahuu Min Qur'ani A'yun... QS. As-Sajdah: 17 (nomor 4779) secara mu'allaq.
2. Ibnu Majah dalam Kitab Az-Zuhd, Bab Shifah Al-Jannah (nomor 3228), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12509).
3. Hadits Ibnu Numair, ditakhrij hanya oleh Muslim Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12428).

٧٠٦٦. حَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ مَعْرُوفٍ وَهَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا
 ابْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنِي أَبُو شَاكِرٍ أَنَّ أَبَا حَازِمٍ حَدَّثَهُ قَالَ سَمِعْتُ سَهْلَ
 بْنَ سَعْدِ الشَّاعِدِيِّ يَقُولُ شَهِدْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ مَجْلِسًا وَصَفَ فِيهِ الْحَيَّةَ حَتَّى انْتَهَى ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فِي أَحَبِّ حَدِيثِهِ فِيهَا مَا لَا غَيْرَ رَأَتْ وَلَا أُدْرَ سَمِعَتْ وَلَا
 حَظَرَ عَلَى قَلْبٍ يَشِيرُ ثُمَّ اقْتَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: نَسَجَاتِي جُؤُوبُهُمْ عَنِ
 الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
 ﴿١٧﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرْوِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا
 يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

7066. Harun bin Ma'ruf dan Harun bin Sa'id Al-Aili telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Abu Shakhr telah memberitahukan kepadaku, bahwa Abu Hazim telah memberitahukan kepadanya, dia berkata, Aku pernah mendengar Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi berkata, "Aku pernah menyaksikan majlis Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang menjelaskan ten-

tang surga, sampai pada penjelasan, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda pada akhir penjelasannya, "Di dalam surga terdapat sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, didengar oleh telinga dan belum pernah terdetik di hati setiap orang, kemudian beliau membacakan ayat: "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan. Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan" (QS. As-Sajdah: 16-17).

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4671).

- **Tafsir hadits: 7061-7066**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *لَحِقَتْ النَّارُ بِالنَّكَارِ وَخُتِبَ النَّارُ بِالشَّهْرَاتِ*

"Surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang dibenci, sedangkan neraka dikelilingi dengan hal-hal yang disukai" beginilah teks hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh *لَحِقَتْ* demikian juga teks hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari *لَحِقَتْ* dan disebutkan juga dengan lafazh *لَحِقَتْ* "Ditutupi" kedua riwayat itu shahih. Para ulama berkata, ini termasuk ungkapan yang bagus, fasih dan ungkapan yang sederhana namun maknanya luas yang diberikan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan perumpamaan yang bagus. Maknanya tidak akan bisa masuk surga kecuali dengan melakukan hal-hal yang dibenci tersebut dan masuk ke neraka dengan melakukan hal-hal yang disukai, dan keduanya tertutup; maka barangsiapa yang bisa menyingkirkan hijabnya, ia akan sampai ke tempat yang tertutup itu. Masuk ke surga dengan menyingkirkan hijab yang menutupi ke surga, yaitu dengan melakukan amalan yang tidak disukai. Menyingkirkan penghalang masuk ke neraka, tentunya dengan melakukan perbuatan yang disukai. Yang termasuk amalan yang dibenci itu, di antaranya: bersungguhsungguh melakukan ibadah, istiqamah dalam beribadah, sabar dengan kesulitan yang dihadapi ketika melakukan ibadah, menahan amarah, memaafkan, lembut, memberikan sedekah, berbuat baik kepada orang yang menyakiti, bersabar dari syahwat, tidak memperturutkan nafsu

syahwat dan lain sebagainya. Sedangkan syahwat yang melingkupi neraka adalah nafsu syahwat yang diharamkan seperti minum khamar, berzina, melihat wanita asing, ghibah, menggunakan alat-alat yang melalaikan, dan sebagainya.

Sedangkan nafsu syahwat yang dibolehkan, maka tidak termasuk dalam hadits ini, akan tetapi makruh hukumnya untuk selalu melakukan hal itu; khawatir membuatnya melakukan perbuatan yang diharamkan atau membuat hatinya keras, atau bisa melalaikannya dari ketatan atau membuatnya lebih mementingkan kehidupan duniawi dan kenikmatan-kenikmatannya dan lain sebagainya.

Firman Allah Azza wa Jalla dalam hadits Qudsi,

أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ دُخْرًا بَلَّغْتُ مَا أَطَّلَعْتُكُمْ اللَّهُ عَلَيْهِ

"Aku persiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, didengar oleh telinga dan belum pernah terdetik di hati setiap orang, sebagai tabungan bagi kalian; yaitu sesuatu yang belum pernah kalian lihat." Pada beberapa teks dengan lafazh *أَطَّلَعْتُكُمْ عَلَيْهِ* "Aku perlihatkan hal itu kepada kalian" beginilah yang terdapat pada riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah *دُخْرًا* "Sebagai tabungan" yang terdapat pada semua teks. Sedangkan riwayat Harun bin Sa'id Al-Aili yang tersebut sebelumnya, disebutkan pada beberapa teksnya lafazh *دُخْرًا* "Tabungan" seperti riwayat yang pertama pada sebagiannya. Al-Qadhi berkata, "Itulah teks yang paling banyak diriwayatkan, dan lebih jelas seperti riwayat yang lainnya. Ia berkata, yang paling tepat itu riwayat Al-Farisi. Sedangkan lafazh *بَلَّغْتُ* maknanya tinggalkanlah darimu sesuatu yang kalian tahu, karena sesuatu yang belum kalian tahu itu lebih agung lagi, seakan-akan Allah Ta'ala memberikan perampamaan yang bebas di satu sisi yang belum pernah dilihat olehnya. Ada yang berpendapat, bahwa maknanya selain itu. Ada juga yang berpendapat, bahwa maknanya bagaimana.

(2) Bab Di Surga Terdapat Sebatang Pohon yang Luas Bayangannya Tidak Dapat Ditempuh Selama Seratus Tahun Berkendaraan

٧٠٦٧ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ التَّمْبَرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ
إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يُسَمُّ الرَّكْبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ سَنَةٍ

7067. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburi, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallum bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat sebatang pohon di mana seorang pengendara (harus) menempuh luas bayangannya selama seratus tahun."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab Shifah Al-Jannah, Bab Maa Jaa'a Fi Shifah Syujar Al-Jannah* (nomor 2523), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14314).

٧٠٦٨ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِزَامِيِّ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَزَادَ لَا يَقْطَعُهَا

7068. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah -yakni Ibnu Abdurrahman Al-Hizami- telah memberitahukan kepada

kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits serupa, dan ditambahkan, "Dan dia tidak menempuknya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13906).

٧٠٦٩ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَحْبَبَنَا الْمَخْزُومِيُّ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّكَّابُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَمُوتُ بِهَا.

قَالَ أَبُو حَازِمٍ فَحَدَّثْتُ بِهِ التُّعْمَانَ بْنَ أَبِي عَجَّاشٍ الرَّزَقِيَّ فَقَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيرُ الرَّكَّابُ الْحَوَادِثُ الْمُضْمَرُ الشَّرِيفُ مِائَةَ عَامٍ مَا يَمُوتُ بِهَا

7069. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Al-Makhzumi telah mengabarkan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat sebatang pohon di mana (jika) seorang pengendara berjalan di bawah bayangannya selama seratus tahun, ia tidak dapat menempuknya."

Abu Hazim berkata, "Maka hadits itu aku beritahukan kepada An-Nu'man bin Abi 'Ayyasy Az-Zuraqi, maka dia berkata: Abu Sa'id Al-Khudri telah memberitahukan kepada aku, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebatang pohon di mana (jika) seseorang menunggang kuda terlatih yang larinya selama seratus tahun tidak dapat menempuk luas bayangannya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Ar-Riqq, Bab Skifah Al-Jannah wa An-Naur* (nomor 6552) dan (nomor 6553), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4391) dan (nomor 4773).

- **Tafsir hadits: 7067-7069**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يُسَمُّ الرَّكَبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ سَنَةٍ لَا يَقْطَعُهَا

"Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat sebatang pohon di mana (jika) seorang pengendara berjalan di bawah bayangannya selama seratus tahun, ia tidak dapat menempulanya" dalam riwayat lain disebutkan, يُسَمُّ الرَّكَبُ "Di mana (jika) seseorang menunggang kuda terlatih yang larinya selama seratus tahun tidak dapat menempuh luas bayangannya". Para ulama berkata, "Maksud lafazh بِظِلِّهَا adalah apa-apa yang ditutupi oleh ranting-rantingnya. Lafazh اَلْمُضْمَرُ yang ditutupi (penunggangnya memakai penutup) agar bisa berlari dengan kencang. Hal ini sudah dijelaskan pada kitab *Al-Fihrah*. Sedangkan sifat *ta'dhimir*, Al-Qadhi berkata, "Diriwayatkan oleh sebagian dengan اَلْمُضْمَرُ sebagai kata keterangan dari si penunggang kuda. Namun yang ma'tuf yang pertama."

(3) Bab Diturunkannya Keridhaan Allah Ta'ala Kepada Penghuni Surga, Maka Dia Tidak Akan Murka Kepada Mereka Selamanya

٧٠٧٠ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْمٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ ح وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ قَبُولُونَ لِيَبِّكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ قَبُولُونَ، هَلْ رَضِيتُمْ قَبُولُونَ وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى يَا رَبَّ وَقَدْ أُعْطِينَا مَا لَمْ نَشْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ قَبُولُونَ أَلَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ قَبُولُونَ يَا رَبَّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ قَبُولُونَ أَجَلٌ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا

7070. Muhammad bin Abdurrahman bin Sahm telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Al-Mubarak telah mengabarkan kepada kami, Malik bin Anas telah mengabarkan kepada kami (H) Harun bin Sa'id Al-Aili telah memberitahukan kepadaku -lafazh hadits miliknya-, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, Malik bin Anas telah memberitahukan kepadaku, dari Zaid bin Aslam, dari Athaa' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni surga, "Hai penghuni surga!" Mereka menjawab, "Kami penuhi seruan-Mu wahai Rabb

kami, dan segala kerhaikan ada di kedua tangan-Mu." Allah melanjutkan, "Apakah kalian sudah merasa puas?" Mereka menjawab, "Kami telah merasa puas wahai Rabb kami, karena Engkau telah memberikan kami sesuatu yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu." Allah bertanya lagi, "Maukah kalian Aku berikan yang lebih baik lagi dari itu?" Mereka menjawab, "Wahai Rabb kami, apa yang lebih baik dari itu?" Allah menjawab, "Akan Aku limpahkan keridhaan-Ku atas kalian sehingga setelah itu Aku tidak akan murka kepada kalian untuk selamanya."

• Takhrij hadite

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab *Ar-Riqq*, Bab *Shifah Al-Jannah wa An-Naar* (nomor 6549), dalam Kitab *Al-Tauhid*, Bah *Kalaam Ar-Rabb Ma'u Ahl Al-Jannah* (nomor 7518).
2. At-Tirmidzi dalam Kitab *Shifah Al-Jannah*, Bab *Muhaawarah Ar-Rabb Ahl Al-Jannah wa Qauluhu*, Uhillah *'Alaikum Ridhwani* (nomor 2555), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4162).

• Tafsir hadits: 7070

Allah Ta'ala berfirman, *أُنزِلَ عَلَيْكُمْ بِطُورَيْنِ* "Akan Aku limpahkan keridhaan-Ku atas kalian." Al-Qadhi di Masyariq berkata, "Yaitu dengan lafazi *أُنزِلَ* Aku turunkan kepada kalian". Ada tiga lajhah pada lafazi *النُّورِ* inilah yang pertama yang terdapat pada tujuh bacaan. Ialu dengan lafazi *النُّورِ* dan yang ketiga dengan lafazi *النُّورِ* maknanya bintang yang paling besar." Ada yang berpendapat bahwa disebut dengan nama itu karena putihnya cahayanya seperti mutiara. Ada juga yang berpendapat bahwa karena pancaran cahayanya. Ada yang berpendapat lagi, karena ia seperti mutiara karena ia pada posisi yang lebih tinggi daripada bintang-bintang lainnya, yaitu seperti mutlara yang sangat mahal.

(4) Bab Penghuni Surga Saling Melihat Penghuni Ghurfah (Tempat yang Tinggi di Surga) Seperti Bintang yang Terlihat di Langit

٧٠٧١ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِي
عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَهْلَ الْحُتَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ الْعُرْفَةَ فِي الْحُتَّةِ كَمَا تَرَاءَوْنَ
الْكَوْكَبَ فِي السَّمَاءِ. قَالَ فَحَدَّثْتُ بِذَلِكَ النُّعْمَانَ بْنَ أَبِي عِيَّاشٍ
فَقَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ
الدَّرِّيَّ فِي الْأَفْقِ الْمَشْرِقِيِّ أَوْ الْغَرْبِيِّ

7071. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub -yakni Ibnu Abdurrahman Al-Qari- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya penghuni surga akan melihat ghurfah (tempat yang tinggi) di surga sebagaimana kalian melihat bintang di langit. Dia berkata, "Aku telah memberitahukan hadits itu kepada An-Nu'man bin Abi 'Ayyasy, lalu dia berkata "Aku pernah mendengar Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Sebagaimana kalian melihat bintang di ufuk timur atau barat."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4788).

٧٠٧٢. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمَخْرُومِيُّ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ أَبِي حَازِمٍ بِالْإِسْنَادَيْنِ مَعِيغًا نَحْوَ حَدِيثِ يَعْقُوبَ

7072. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, Al-Makhzumî telah mengabarkan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim dengan kedua sanad tersebut seperti hadits Ya'qub.

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tahfah Al-Asyraf* (nomor 4774).

٧٠٧٣. حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ بْنِ يَحْيَى بْنِ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مَعْنٌ حَدَّثَنَا مَالِكٌ ح وَحَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَهْلَ الْحَنَةِ لَيَسْرَءُونَ أَهْلَ الْعَرْفِ مِنْ قَوْمِهِمْ كَمَا تَسْرَءُونَ الْكَوْكَبَ الدَّرِّيَّ الْعَابِرَ مِنَ الْأَفْقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوْ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لَا يَلْعُهَا غَيْرُهُمْ قَالَ بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رَجُلٌ آمَنُوا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ

7073. Abdullah bin Ja'far bin Yahya bin Kualid telah memberitahukan kepadaku, Ma'an telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepada kami (H) Harun bin Sa'id Al-Aili telah memberitahukan kepadaku - lafazh hadits miliknya-, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, Malik bin Anas telah mengabarkan kepadaku dari Shafwan bin Sulaim, dari Athaa' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya penghuni surga bisa melihat penghuni ghurfah (tempat yang tinggi) di surga sebagaimana kalian melihat bintang yang berkedip di langit yang bergerak dari ufuk timur ke barat. Demikian itu karena penghuni Ghurfah mempunyai kelebihan daripada penghuni surga yang lain. Para shahabat bertanya "Ya Rasulullah, apakah Ghurfah yang

dihuni oleh para Nabi tidak bisa dicapai oleh selain mereka? Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Para Nabi memang akan menghuni Ghuraf, dan Demi Allah yang menguasai diriku, Ghuraf juga dihuni oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan memberitakan para Rasul dengan membenarkan ajaran mereka."

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits Abdullah bin Ja'far bin Yahya bin Khalid, ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Bad'u Al-Khalq, Bab Maa Jaa'a Fi Shifah Al-Jannah wa An-Nahaa Makhluqah* (nomor 3256). *Tuhfah Al-Asyraf* nomor 4173.
2. Harun bin Sa'id Al-Aili, telah ditakhrij, lihat hadits (nomor 7070).

• **Tafsir hadits: 7071-7073**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْعَرْشِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا يَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدَّرِّيَّ
الغَائِبِ مِنَ الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوْ الْمَغْرِبِ لِتَغَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ

"Sesungguhnya penghuni surga bisa melihat penghuni ghurfah (tempat yang tinggi) di surga sebagaimana kalian melihat bintang yang berkedip di langit yang bergerak dari ufuk timur ke barat. Demikian itu karena penghuni Ghurfah mempunyai kelebihan daripada penghuni surga yang lain" beginilah lafazh haditsnya pada kebanyakan teks. Lafazh *مِنْ* Al-Qadhi berkata, "Kata *مِنْ* untuk memulai sampai tujuan. Menurut riwayat Al-Bukhari dengan lafazh *فِي الْأُفُقِ* sebagian mereka berpendapat, lafazh inilah yang benar. Dia berkata, sebagian dari mereka menyebutkan bahwa lafazh *مِنْ* pada riwayat Muslim menunjukkan akhir dari tujuan, dan hal ini sudah disebutkan juga seperti ungkapan mereka, "Aku melihat bulan sabit dari celah-celah awan." Al-Qadhi berkata, "Apa yang mereka sampaikan itu benar, akan tetapi mengartikan lafazh *مِنْ* di sini sebagai akhir dari tujuan tidak bisa diterima, akan tetapi yang benar itu adalah awal mencapai tujuan, artinya permulaan melihatnya dilihat dari sela-sela awan dan dari ufuk." Dia berkata, disebutkan pada riwayat Ibnu Mahan dengan lafazh *عَلَى الْأُفُقِ الْمَغْرِبِيِّ* "Atas ufuk sebelah barat". Dan makna kata *الغَائِبِ* "Yang berlalu" maksudnya yang pergi tenggelam dan semakin jauh dari pandangan mata. Diriwayatkan pada selain *Shahih Muslim*

الْعَارِثُ dengan mendahulukan huruf *Raa'* dan maknanya sebagaimana yang telah kami sebutkan. Diriwayatkan juga dengan الْعَارِثُ "Yang jauh dari ufuk", semua itu kembali pada makna yang sama.

**(5) Bab Barangsiapa yang Ingin Melihat Nabi Shallallahu
Alaihi wa Sallam dengan Keluarga dan Hartanya**

٧٠٧٤ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ مِنْ أَشَدِّ أُمَّتِي لِي حُبًّا نَاسٌ يَكُونُونَ بَعْدِي يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ رَأَى
بِأَهْلِهِ وَمَالِهِ

7074. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub -yakni Ibnu Abdurrahman- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Di antara bentuk kecintaan umatku kepadaku adalah adanya orang-orang sepeninggalku nanti, keinginan seseorang di antara mereka seandainya bisa melihatku dengan keluarga dan hartanya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12783).

(6) Bab Pasar Surga, dan Apa-apa yang Mereka Terima dari Kenikmatan Serta Keindahan di Dalamnya

٧٠٧٥. حَدَّثَنَا أَبُو عُثْمَانَ سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْحَجَّارِ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَسُوقًا يَأْتُونَهَا كُلَّ جُمُعَةٍ فَتَهُبُ رِيحُ الشَّمَالِ فَتُخَوِّ فِي وُجُوهِهِمْ وَلِبَائِهِمْ فَيَزْدَادُونَ حُسْنًا وَحَمَالًا فَيَرْجِعُونَ إِلَى أَهْلِيهِمْ وَقَدْ اِزْدَادُوا حُسْنًا وَحَمَالًا فَيَقُولُ لَهُمْ أَهْلُوهُمْ وَاللَّهِ لَقَدْ اِزْدَدْتُمْ بَعْدَنَا حُسْنًا وَحَمَالًا فَيَقُولُونَ وَأَنْتُمْ وَاللَّهِ لَقَدْ اِزْدَدْتُمْ بَعْدَنَا حُسْنًا وَحَمَالًا

7075. Abu Utsman Sa'iid bin Abdul Jabbar Al-Bashri telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik: bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di surga ada pasar yang dikunjungi oleh penghuninya setiap hari Jum'at, lalu bertiuplah angin dari arah utara yang menerpa wajah dan pakaian mereka, sehingga mereka semakin tampan, kemudian mereka pulang ke keluarga mereka dengan rupa semakin tampan itu. Keluarga mereka berkata "Demi Allah, kamu semakin tampan," mereka menjawab "Demi Allah, kamu juga semakin tampan setelah kami tinggal pergi."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 370).

♦ Tafsir hadits: 7075

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَسُوقًا يَأْتُونَهَا كُلُّ جُمُعَةٍ فَتَهْبُ رِيحُ الشَّمَالِ فَتُخَوِّفُهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ
وَيَأْتِيهِمْ فَيَزِدُّهُمْ حُسْنًا وَجَمَالًا

"Sesungguhnya di surga ada pasar yang dikunjungi oleh penghuninya setiap hari *jum'at*, lalu bertiuplah angin dari arah utara yang menerpa wajah dan pakaian mereka, sehingga mereka semakin lampan", yang dimaksud dengan pasar itu adalah tempat mereka berkumpul sebagaimana sewaktu di dunia mereka berkumpul di pasar. Makna *يَأْتُونَهَا كُلُّ جُمُعَةٍ* "Dikunjungi oleh penghuninya setiap hari *jum'at*", yaitu ukuran seminggu sekali dan di surga itu tidak ada ukuran hari sudah seminggu seperti yang kita alami; karena di sana tidak ada matahari, malam dan siang. Lafazh *السوق* "Pasar" bisa untuk *Mudzakkar* dan *Mu'annats* dan inilah lafazh yang Fasih. Beginilah lafazh *رِيحُ الشَّمَالِ* "Angin dari arah utara" dalam riwayat. Pengarang kitab *Al-Ain* berkata, "Dengan lafazh *الشَّمَالِ وَالشَّمَالِ* dan lafazh *الشَّمَالِ وَالشَّمَالِ* dan *الشَّمَالِ* maknanya; angin yang datang dari arah yang berlawanan dengan kiblat. Al-Qadhi berkata, "Angin surga disebutkan dengan khusus dari arah utara; karena menurut bangsa Arab bahwa angin itu adalah angin hujan yang bertiup dari arah Syam yang membawa awan hujan, dan bangsa Arab sangat mengharapkan awan dari Syam." Disebutkan dalam hadits angin itu dengan *Al-Mutsirah* yang bergerak; karena angin bertiup ke arah wajah mereka membawa minyak wangi surga dan lainnya dari nikmat surga.

**(7) Bab Rombongan yang Pertama Kali Masuk Surga
Itu Seperti Bulan Purnama, Sifat Mereka dan Pasangan
Mereka**

٧٠٧٦ . حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَيَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورِيُّ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ
عَلِيَّةٍ وَاللَّفْظُ لِيَعْقُوبَ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيَّةٍ أَخْبَرَنَا أَبُو
عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ إِذَا تَفَاعَرُوا وَإِذَا تَذَاكُرُوا الرَّجَالُ أَكْثَرُ فِي الْجَنَّةِ أَمْ
النِّسَاءُ؟ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَوْ نَمَّ يَقُولُ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَالَّتِي تَلِيهَا
عَلَى أَضْوَإِ كَوْكَبٍ ذُرِّي فِي السَّمَاءِ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ
اِثْنَتَانِ يُرَى مِخْ سَوْفَهُمَا مِنْ رِزَاءِ اللَّحْمِ وَمَا فِي الْجَنَّةِ عَزَبٌ

7076. Amr An-Naqid dan Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepadaku, semuanya berasal dari riwayat Ibnu Ulayyah -lafazh hadits dari Ya'qub- keduanya berkata, Isma'il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah mengabarkan kepada kami, dari Muhammad, dia berkata, "Para shahabat mungkin bangga atau mungkin ingin memperdalam ilmu sehingga mereka bertanya, "Di surga itu nanti lebih banyak laki-laki atautkah perempuan?" Abu Hurairah berkata, "Bukankah Abu Al-Qasim Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Sesungguhnya rombongan yang pertama kali memasuki surga itu wajahnya bagaikan bulan purnama, kemudian rombongan berikutnya seperti bintang yang terang-benderang di langit. Masing-masing mereka mendapat dua istri yang sumsum tulang

betisnya terlihat dari luar daging dan di dalam surga tidak ada seorang pun yang tidak berpasangan.”

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14408).

٧٠٧٧. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ
اِخْتَصَمَ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ أَيُّهُمْ فِي الْحَنَةِ أَكْثَرُ فَسَأَلُوا أَبَا هُرَيْرَةَ فَقَالَ
قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ عُلَيَّةَ

7077. Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Kaum laki-laki dan perempuan berdebat tentang manakah yang lebih banyak di surga nanti? Lalu mereka bertanya kepada Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata, "Abu Al-Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda," seperti hadits Ibnu Ulayyah.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14408).

٧٠٧٨. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ عَنْ
عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْحَنَةَ ح
وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا
جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوَّلَ رُمَّةٍ يَدْخُلُونَ الْحَنَةَ عَلَى صُورَةِ
القَمَرِ لَيْلَةَ البَدْرِ وَالَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَشَدِّ كَرْكَبٍ دُرِّي فِي السَّمَاءِ
بِضَاءَةٍ لَا يَبُولُونَ وَلَا يَتَمَرُّطُونَ وَلَا يَمْتَحِطُونَ وَلَا يَنْظَلُونَ أَمْشَاطَهُمْ
الْمَنْقَبُ وَرَشْحُهُمْ الْمِسْكُ وَمَحَامِرُهُمُ الأَلْبُورَةُ وَأَرْوَاحُهُمُ الحُورُ

الْبَعِينُ أَخْلَاقُهُمْ عَلَى خُلُقِي رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُورَةِ أَبِيهِمْ أَدَمَ سِتُونَ
 ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ

7078. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahid- yakni Ibnu Ziyad- telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah bin Al-Qa'qa', Abu Zur'ah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Yang pertama kali masuk surga (H) Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami -lafazh hadits milik Qutaibah-, keduanya berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya kelompok pertama yang masuk surga adalah orang-orang berwajah bagai hulan purnama, kemudian kelompok berikutnya adalah orang-orang yang berwajah bagaikan bintang yang berkelau di langit, mereka tidak kencing, tidak berak, tidak membuang ingus, tidak meludah. Sisir mereka dari emas, wewangian mereka dari kayu gaharu, keringat mereka berbau kasturi, istri-istri mereka adalah para bidadari, rupa mereka sama-sama seperti bapak mereka Adam dan selinggi 60 hasta menjulang ke langit."

• **Takhrif hadits**

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiyaa'*, Bab Khuluq Adam wa Dzurriyatih (nomor 3327).
2. Ibnu Majah dalam *Kitab Az-Zuhd*, Bab Shifah Al-Jannah (nomor 4333), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14903).

٧٠٧٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سُرَيْبٍ قَالَمَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ
 الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ
 لَيْلَةَ الْبَدْرِ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَشَدِّ نَحْمٍ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةٌ ثُمَّ هُمْ
 بَعْدَ ذَلِكَ مَنَازِلٌ لَا يَتَمَوَّطُونَ وَلَا يَبْرُؤُونَ وَلَا يَمْتَحِطُونَ وَلَا يَتْرُقُونَ

أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ وَمَجَامِرُهُمُ الْاَلْوَةُ وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ أَخْلَاقُهُمْ
عَلَى خُلُقِي رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى طُولِ أَبِيهِمْ آدَمَ يَتَوَنُّ ذِرَاعًا.
قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَلَى خُلُقِي رَجُلٍ وَقَالَ أَبُو كُرَيْبٍ عَلَى خُلُقِي رَجُلٍ
وَقَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَلَى صُورَةِ أَبِيهِمْ

7079. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya kelompok pertama yang masuk surga adalah orang-orang berwajah bagai bulan purnama, kemudian kelompok berikutnya adalah orang-orang yang berwajah bagai bintang yang paling berkilau di langit, lalu berikutnya adalah orang-orang yang kedudukannya lebih rendah. Mereka tidak berak, tidak kencing, tidak buang ingus, tidak meludah. Sisir mereka dari emas, wewangian mereka dari kayu gaharu, keringat mereka berbau kasturi, istri-istri mereka adalah para bidadari, rupa mereka sama-sama seperti Adam dan setinggi Adam 60 hasta."

Ibnu Abi Syaibah berkata, lafazhnya adalah, *Ala khuluq rajulin "serupa laki-laki pada karakternya"*.

Abu Kuraib berkata, *Ala Khalqi rajulin "serupa laki-laki dalam bentuk fisik"*. Ibnu Abi Syaibah berkata, *Ala Shurah Abiithim "seperti rupa bapaknya mereka, yaitu Adam"*.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah dalam Kitab Az-Zuhd Bab Shifah Al-Jannah (nomor 4333 r). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12525).

- **Tafsir hadits: 7076-7079**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ هِيَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةُ الْبَدْرِ وَالَّتِي تَلِيهَا عَلَى
أَضْوَاءِ كَوْكَبِ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ وَمَا فِي الْجَنَّةِ
أَعْرَبُ

"Sesungguhnya rombongan yang pertama kali memasuki surga itu wajahnya bagaikan bulan purnama, kemudian rombongan berikutnya seperti bintang yang terang-benderang di langit. Masing-masing mereka mendapat dua istri yang sumsum tulang betisnya terlihat dari luar daging dan di dalam surga tidak ada seorang pun yang tidak berpasangan", Kata الرِّثْمَةُ artinya kelompok atau jama'ah, Kata الثَّرْيُ sudah dijelaskan sebelumnya.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, زَوْجَانِ "Dua istri", demikianlah lafazhnya yang terdapat pada riwayat-riwayat hadits, inilah lafazh yang selalu diulang-ulang dalam hadits dan perkataan orang Arab, namun yang paling masyhur itu tidak menggunakan huruf Taa زَوْجَانِ demikian pula yang terdapat dalam Al-Qur'an dan kebanyakan hadits-hadits.

Perkataannya, وَمَا فِي الْجَنَّةِ أَغْرَبٌ "Di dalam surga tidak ada seorangpun yang tidak berpasangan", inilah lafazh yang terdapat dalam teks negeri kami أَغْرَبٌ dan masyhur dalam perkataan Arab adalah غَرَبٌ tidak diberi tambahan huruf Alif. Al-Qadhi menukilkan bahwa semua perawi meriwayatkan dengan وَمَا فِي الْجَنَّةِ غَرَبٌ "Di surga tidak ada seorang pun yang tidak berpasangan" kecuali Al-Udzri yang meriwayatkan dengan lafazh أَغْرَبٌ. Al-Qadhi berkata, "Hal itu tidak apa-apa, غَرَبٌ artinya yang belum mempunyai istri. Dan الثَّرْوَبُ artinya yang jauh, dinamakan demikian karena jauh dari wanita." Al-Qadhi juga berkata, "Zahir hadits ini menunjukkan bahwa wanita lebih banyak menjadi penduduk surga daripada pria, sedangkan pada hadits yang lainnya disebutkan bahwa wanita menjadi kebanyakan penghuni neraka." Dia berkata, "Untuk menggabungkan hadits-hadits ini bahwa sebenarnya wanita merupakan anak keturunan Adam yang paling banyak." Dia berkata, "Hadits ini berkaitan dengan anak-anak keturunan Adam, bagaimana tidak; sementara telah disebutkan bahwa seorang lelaki penduduk surga akan mendapatkan bidadari yang banyak."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, وَرَشْحُهُمْ الْمِسْكُ "Keringat mereka berbau minyak kasturi" maksudnya keringat mereka وَمَخَابِرُهُمُ الْأَوْثَةُ "Wewangian mereka dari kayu gaharu" yaitu kayu hindia, hal ini sudah dijelaskan pada pembahasan terdahulu.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ثَلَاثٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ "Perilaku mereka sama-sama", Imam Muslim menyebutkan perbedaan Ibnu Abi Syaibah dan Abu Kuraih pada lafazh yang sebenarnya, Ibnu

Abi Syaibah dengan lafazh *خُلِقَ* "Perilaku" dan Abu Kuraib dengan lafazh *خَلَقَ* "Bentuk penciptaan", kedua lafazh itu benar. Ada perbedaan juga diantara periwayat dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan lebih menguatkan riwayat dengan lafazh *خُلِقَ* "Perilaku" berdasarkan sabdanya pada hadits yang lain, "Tidak ada perselisihan dan kebencian di antara mereka, hati mereka sama," dan kadang juga lebih menguatkan dengan riwayat *خُلِقَ* "Bentuk penciptaan" berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di akhir hadits, "Seperti rupa bapak mereka Adam, atau seperti tingginya."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَلَا يَتَنَخَطُونَ وَلَا يَتَقَلَّبُونَ* "Tidak mengeluarkan ingus dan tidak pula meludah" lafazh ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Jauhari dan lainnya. Menurut riwayat yang lain dengan lafazh *لَا يَتَضَمُّونَ* "Mereka tidak meludah", pada riwayat yang lain juga dengan *لَا يَزْفُونَ* "Mereka tidak meludah", semua maknanya sama.

(8) Bab Sifat Surga dan Penduduknya, Mereka Selalu Bertasbih Pagi dan Malam

٧٠٨٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُتَبِّهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلُ رُؤْمَةٍ تَلْبَعُ الْجَنَّةَ صُورُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَا يَبْصُقُونَ فِيهَا وَلَا يَمْتَحِطُونَ وَلَا يَنْغَوِطُونَ فِيهَا آتِيَتُهُمْ وَأَمْسَاتُهُمْ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَمَحَامِرُهُمْ مِنَ الْأَلْوَةِ وَرَشْحُهُمْ الْعِصْكَ وَلكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مِخُّ سَاقِيهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ وَلَا تَبَاغُضَ قُلُوبُهُمْ قَلْبٌ وَاحِدٌ يُسَبِّحُونَ اللَّهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا

7080. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dia berkata, "Inilah hadits yang telah diberitahukan Abu Hurairah kepada kami, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Kelompok pertama yang masuk surga itu wajah mereka bagaikan bulan purnama, mereka tidak pernah meludah, tidak beringus dan tidak juga berak, bejana dan sisir mereka terbuat dari emas dan perak, wewangian mereka dari kayu gaharu, keringat mereka berbau minyak kasturi, setiap orang dari mereka memiliki dua orang istri yang sumsum tulang betisnya bisa terlihat

dari luar daging yang menunjukkan kecantikan, tidak ada perselisihan dan kebencian di antara mereka, hati mereka satu, mereka pun selalu memuji Allah di waktu pagi dan malam."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14787).

٧٠٨١ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِعُثْمَانَ قَالَ
عُثْمَانُ حَدَّثَنَا رِ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي
سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُونَ فِيهَا وَيَشْرَبُونَ وَلَا يَتَقَلَّبُونَ وَلَا يَبُولُونَ وَلَا
يَتَغَرَّطُونَ وَلَا يَمْتَسِحُونَ قَالُوا فَمَا بَالُ الطَّعَامِ؟ قَالَ جُشَاءٌ وَرَشَعٌ
كَرَشَعِ الْمِسْكِ يُلْهَمُونَ التَّشْبِيحَ وَالتَّحْمِيدَ كَمَا تُلْهَمُونَ النَّفْسَ

7081. Utsman bin Abu Syaibuk dan Ishaq bin Ibrahim- lafz hadits dari Utsman telah memberitahukan kepada kami, Utsman berkata, "Telah memberitahukan kepada kami," Ishaq berkata, "Jarir telah mengabarkan kepada kami," dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, "Aku pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya penduduk surga itu juga makan dan minum, akan tetapi mereka tidak pernah meludah, tidak pernah kencing, tidak pernah berak dan tidak pernah beringus," Para shahabat bertanya, "Bagaimana dengan makanan yang mereka makan?" Beliau menjawab, "Makanan mereka menjadi sendawa, dan menjadi percikan bagaikan percikan minyak wangi, mereka selalu diilhami untuk bertastib dan betahmid, sebagaimana halnya kalian diilhami untuk bernafas."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud dalam *Kitab As-Sunnah*, Bab *Fii Asy-Syafa'ah* (nomor 4741), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2300).

٧٠٨٢ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو شُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو سَعَادَةَ
عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِلَى قَوْلِهِ كَرَشَعِ الْمِسْكِ

7082. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dengan sanad seperti ini, hingga ke perkataan, "Bagaikan percikan minyak wangi."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7081.

٧٠٨٢ . وَحَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ كِلَيْهِمَا عَنْ أَبِي عَاصِمٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فِيهَا وَيَشْرَبُونَ وَلَا يَتَغَوَّطُونَ وَلَا يَمْتَحِطُونَ وَلَا يَبُولُونَ وَلَكِنْ طَعَامُهُمْ ذَاكَ جُشَاءَ كَرَشِحِ الْمِسْكِ يُلْهَمُونَ التَّسْبِيحَ وَالْحَمْدَ كَمَا نُلْهَمُونَ التَّقْوَى .
قَالَ وَفِي حَدِيثِ حَجَّاجٍ طَعَامُهُمْ ذَلِكَ

7083. Al-Hasan bin Ali Al-Huluwani dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, kedua riwayatnya berasal dari Abu Ashim, Hasan berkata, Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami dari Ibnu Juraij, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwa dia pernah mendengar Jابر bin Abdullah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya penduduk surga itu juga makan dan minum, namun mereka tidak pernah berak, tidak pernah beringus, tidak pernah kencing, akan tetapi makanan mereka menjadi sendawa bagaikan percikan minyak wangi, mereka selalu diithami untuk bertasbih dan bertahmid, sebagaimana kalian diithami untuk selalu bernafas."

Ia berkata, "Menurut hadits Hajjaj disebutkan, "Dan itulah makanan mereka."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2867).

٧٠٨٤. وَخَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى الْأُمَوِيُّ خَدَّثَنِي أَبِي خَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ وَيُلْهَمُونَ التَّسْبِيحَ وَالتَّكْبِيرَ كَمَا نُلْهَمُونَ التَّنَفُّسَ

7084. Sa'id bin Yahya Al-Umaawi telah memberitahukan kepadaku, bapakku telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepada kami, dari Jabir, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hadits serupa, hanya saja dalam hadits itu disebutkan "Mereka selalu diilhami untuk bertasbih dan bertakbir, sebagaimana kalian diilhami untuk bernafas."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2867).

• **Tafsir hadits: 7080-7084**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *يُنْتَحُونَ اللَّهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا*, "Mereka bertasbih kepada Allah di waktu pagi dan malam" maksudnya pada ukuran waktu tersebut.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *إِنَّ أَعْلَىٰ الْحَيَاةِ يَأْكُلُونَ فِيهَا وَيَشْرَبُونَ*, "Sesungguhnya penduduk surga itu juga makan dan minum", Madzhab Ahlus Sunnah dan kebanyakan kaum muslimin berpendapat bahwa penduduk surga juga makan, minum dan menikmati hal itu dan kenikmatan lainnya, berbagai macam bentuknya, nikmat-nikmat yang selalu akan mereka dapatkan selama-lamanya tanpa terputus. Mereka mendapatkan nikmat-nikmat yang dirasakan oleh penduduk dunia, hanya saja perbedaannya pada tingkat kelezatannya, kualitasnya yang melebihi nikmat yang ada di dunia; jadi persamaannya hanya pada nama dan sifatnya. Ditambahkan juga bahwa penduduk surga tidak pernah kencing, tidak pernah berak, tidak pernah beringus, tidak pernah meludah. Banyak sekali dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang disebutkan oleh Imam Muslim dan lainnya yang menegaskan bahwa nikmat surga itu berlaku selama-lamanya tanpa terputus.

(9) Bab Kekalnya Nikmat Penduduk Surga dan Firman Allah Ta'ala: "Dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan" (QS. Al-A'raf: 43)

٧٠٨٥ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ تَابِتِ بْنِ أَبِي زَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يَدْخُلُ الْحَنَّةَ يَتَّعَمُ لَا يَيْأَسُ لَا يَبْلَى ثِيَابُهُ وَلَا يَفْنَى شَبَابُهُ

7085. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Barangsiapa yang masuk ke surga; maka ia akan selalu mendapatkan nikmat, tidak pernah mengalami kesulitan, tidak rusak pakaiannya dan akan selalu muda-belia."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14655).

٧٠٨٦ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ رَعِيْدُ بْنُ حُنَيْدٍ وَاللَّفْظُ لِإِسْحَاقَ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ قَالَ الثَّوْرِيُّ فَحَدَّثَنِي أَبُو إِسْحَاقَ أَنَّ الْأَعْمَرَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ يُنَادِي مُنَادٍ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلَا تُسْقَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ
 لَكُمْ أَنْ تُحْيَوْا فَلَا تُمُوتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْشَبُوا فَلَا تُهْرَمُوا أَبَدًا
 وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَتَعْمَرُوا فَلَا تَبْأَسُوا أَبَدًا فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَتُودُّوْنَ
 أَنْ يَلَكُمْ الْجَنَّةُ أَوْ رِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

7086. Ishaq bin Ibrahim dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami - tafazz hadits milik Ishaq-, keduanya berkata, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Ats-Tsauri berkata, Abu Ishaq telah memberitahukan kepadaku, bahwa Al-Agharr telah memberitahukan kepadanya, dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada seruan yang menyebutkan, "Sungguh kalian selalu sehat dan tidak akan pernah sakit selamanya, dan kalian akan selalu hidup dan tidak akan pernah mati selamanya, dan bagi kalian akan selalu muda-belia dan tidak akan pernah menjadi tua-renta, dan kalian selalu mendapatkan nikmat dan tidak akan mengalami kesulitan selamanya", dan itulah makna firman Allah: "Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kami kerjakan." (QS. Al-A'raf: 43).

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam Kitab At-Tafsir, Bab Wa Min Surah Az-Zumar (nomor 3246), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3963).

• **Tafsir hadits: 7085-7086**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَتَمَرُّ لَا يَبْأَسُ "Barangsiapa yang masuk ke surga; maka ia akan selalu mendapatkan nikmat, tidak pernah mengalami kesulitan", menurut riwayat yang lain, إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا "Dan kalian selalu mendapatkan nikmat dan tidak akan mengalami kesulitan selamanya", maksudnya kalian tidak akan mengalami kesulitan dan kepayahan. Makna تَصِحُّوا dan تَنْشَبُوا artinya kalian akan selalu mendapatkan kenikmatan dan kemudahan.

(10) Bab Sifat Kemah-Kemah Surga dan Anggota Rumah Tangga Orang Mukmin di Dalamnya

٧٠٨٧. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي قَدَامَةَ وَهُوَ الْحَارِثُ بْنُ عُثَيْدٍ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَبَسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِي السَّحَابَةِ لَحَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ وَاحِدَةٍ مَحْوُوفَةٍ طُولُهَا سِتُّونَ مِائًا لِلْمُؤْمِنِ فِيهَا أَهْلُونَ يَطُوفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُونَ فَلَا يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا

7087. Sa'id bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qadamah- yakni Al-Harits bin Ubaid- dari Abu Imran Al-Jauni, dari Abu Bakur bin Abdullah bin Qais, dari bapaknya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang mukmin mempunyai sebuah kemah di dalam surga yang terbuat dari satu mutiara yang berlubang, panjangnya enam puluh mil, dan seorang mukmin juga memiliki keluarga di dalamnya yang akan ia kunjungi padahal sebagian mereka tidak pernah melihat sebagian yang lain."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Bad'`u Al-Khalq*, Bab *Maa Jaa'a Fii Shifah Al-Jannah wa Annahaa Makhsuqah* (nomor 3243), *Kitab At-Tafsir*, Bab *Huurun Maqshuuraatun Fil Khiyaam... QS. Ar-Rahmaan: 72* (no-mor 4879).
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Shifah Al-Jannah*, Bab *Maa Jaa'a Fii Shifah*

Ghuraf Al-Jannah (nomor 2528) secara *mu'allaq*, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9132).

٧٠٨٨ . وَحَدَّثَنِي أَبُو غَسَّانَ الْمِصْمَعِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الْمُضَمِّدِ حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْحَوِزِيُّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ خَيْمَةً مِنْ لَوْلُؤَةٍ مَخْوُوفَةٍ عَرْضُهَا سِتُونَ مِيلًا فِي كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا أَهْلٌ لَا يَرَوْنَ الْآخَرِينَ يَطُوفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُونَ

7088. Abu Ghassan Al-Misma'i telah memberitahukan kepadaku, Abu Abdish Shamad telah memberitahukan kepada kami, Abu Imran Al-Jauni telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bakar bin Abdullah bin Qais, dari bapaknya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah kemah yang terbuat dari satu mutiara yang berlubang. panjangnya enam puluh mil, di setiap sudutnya ada satu keluarga yang menghuninya, namun mereka tidak bisa melihat yang berada di sudut lainnya, dan seorang mukmin akan selalu mengunjungi mereka padahal sebagian mereka tidak pernah melihat sebagian yang lain."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits (nomor 7087).

٧٠٨٩ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْحَوِزِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْخَيْمَةُ دُرَّةٌ حُلُولُهَا فِي السَّمَاءِ سِتُونَ مِيلًا فِي كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا أَهْلٌ لِلْمُؤْمِنِينَ لَا يَرَاهُمُ الْآخَرُونَ

7089. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Abu Bakar bin Abu Musa bin Qais, dari bapaknya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam

bersabda, "Kemah itu seperti mutiara yang besar, panjangnya di langit 60 mil, setiap sudut dihuni oleh sekeluarga muslim namun tidak bisa dilihat oleh keluarga lainnya."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits (nomor 7087).

• **Tafsir Hadits: 7087-7089**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فِي الْجَنَّةِ خَيْمَةٌ مِنْ لؤلؤةٍ مُخَوِّفَةٍ عَرْضُهَا سِتُونَ مِيلاً فِي كُلِّ زَاوِيَةٍ مِنْهَا
أَهْلٌ

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah kemah yang terbuat dari satu mutiara yang berlubang, luasnya enam puluh mil, di setiap sudutnya ada satu keluarga yang menghuninya", menurut riwayat yang lain طُرُفُهَا فِي السَّمَاءِ سِتُونَ مِيلاً "panjangnya ke langit 60 mil."

Kata الخَيْمَةُ adalah rumah segiempat dari model rumah orang-orang arab. Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam مِنْ لؤلؤةٍ مُخَوِّفَةٍ "Terbuat dari satu mutiara yang berlubang", beginilah yang terdapat pada kebanyakan teks pada kata مُخَوِّفَةٍ. Al-Qadhi berkata, "Menurut riwayat As-Samarqandi dengan kata مُخَوِّفَةٍ artinya sama dengan مُخَوِّفَةٍ yaitu yang berlubang. Kata الزَاوِيَةُ artinya pinggir dan sisi. Menurut riwayat pertama disebutkan عَرْضُهَا سِتُونَ مِيلاً "Luasnya 60 mil", riwayat yang kedua طُولُهَا سِتُونَ مِيلاً "Panjangnya ke langit 60 mil", tidak ada pertentangan pada kedua riwayat tersebut, luasnya itu diukur dengan luasnya jarak di bumi, dan panjangnya diukur dengan ketinggian di langit atau sama-sama tinggi dengan langit.

(11) Bab Sungai di Dunia yang Termasuk Bagian Sungai di Surga

٧٠٩٠ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَعْمَانَ وَعَلِيُّ بْنُ مُشْيَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَعْمَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ خَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيْحَانُ وَجَيْحَانُ وَالْفُرَاتُ وَالنَّيْلُ كُلُّهُ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ

7090. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah, Abdullah bin Numair dan Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar (H) Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Khubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungai Saitan, Jaitan, Furat dan Nil; semuanya adalah bagian dari sungai-sungai di surga."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12269).

• Tafsir hadits: 7090

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

سَيْحَانٌ وَجَيْحَانٌ وَالْفُرَاتُ وَالنَّيْلُ كُلٌّ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ

"Sungai Saihan, Jaihan, Furat dan Nil; semuanya adalah bagian dari sungai-sungai di surga." Ketahuilah bahwa sungai Saihan dan Jaihan tidaklah sama dengan nama sungai Saihun dan Jaihun. Sedangkan Saihan dan Jaihan yang tersebut dalam hadits ini adalah bagian dari sungai-sungai di surga yang terdapat di negara Arman, Jaihan adalah sungai *Al-Mushaiyyishah* dan Saihan adalah sungai *tdznah*; keduanya merupakan sungai yang besar sekali dan yang paling besar adalah sungai Jaihan. Inilah pendapat yang benar tentang lokasi keberadaan kedua sungai tersebut. Sedangkan pendapat Al-Jauhari dalam kitab *Shihah*-nya disebutkan, bahwa Jaihan nama sungai yang berada di negara Syam adalah salah atau maksudnya *Majas* karena negara Syam itu berdekatan dengan negara Arman. Al-Hazimi berkata, "Saihan adalah sungai *Al-Mushaiyyishah*," lalu ia berkata, "Dan berbeda dengan sungai Saihun. Pengarang kitab *Nihayah Al-Gharib* berkata, sungai Saihan dan Jaihan berada di Al-Awashim di daerah *Al-Mushaiyyishah* dan *Thursus*. Dan para ulama bersepakat bahwa sungai Jaihun berada di belakang Khurasan di daerah Balkh, mereka juga sepakat bahwa sungai Jaihan bukanlah Jaihun, demikian juga Saihun bukanlah sungai Saihan." Sedangkan penjelasan Al-Qadhi iyadh yang menyebutkan, bahwa keempat sungai yang tersebut dalam hadits merupakan sungai terbesar di negara Islam, sungai Nil di mesir, Efrat di Irak, Saihan dan Jaihan yang disebut juga dengan Saihun dan Jaihun berada di negara Khurasan. Penjelasan Al-Qadhi ini ada pertentangan dari beberapa hal:

- Yang pertama: perkataannya, "Sungai Efrat di Irak," padahal sebenarnya berada di antara negara Syam dan Jazirah.
- Yang kedua: perkataannya, "Saihan dan Jaihan disebut juga Saihun dan Jaihun"; menjadikan namanya sama, padahal yang sebenarnya tidak sama; Saihan bukanlah Saihun dan Jaihan juga bukanlah Jaihun merujuk pada kesepakatan para ulama pada masalah tersebut.
- Yang ketiga: perkataannya, "Bahwa kedua sungai itu berada di negara Khurasan, padahal yang sebenarnya bahwa sungai Saihan dan Jaihan berada di negara Arman yang berdekatan dengan negara Syam. *Wallahu A'lam*.

Sedangkan lafadh hadits yang menyebutkan bahwa keempat sungai tersebut merupakan bagian dari sungai-sungai di surga, menurut Al-Qadhi iyadh ada dua penafsiran tentang hal itu:

- Yang pertama: Bahwa keimanan akan melingkupi negara tersebut, atau jiwa-jiwa yang meminum airnya akan dimasukkan ke surga.
- Yang kedua dan inilah yang paling benar: Makna teks hadits dipahami secara zhahimya, bahwa zat air itu memang berasal dari bagian sungai di surga, surga itu makhluk Allah *Ta'ala* dan surga itu memang sudah ada; menurut Ahlus Sunnah. Imam Muslim telah menyebutkan dalam kitab *Al-Iman* hadits tentang Isra' bahwa sungai Efrat dan Nil keluar dari surga. Imam Al-Bukhari menyebutkan keduanya berasal dari *Sidrah Al-Muntaha*.

(12) Bab Kaum yang Akan Masuk Surga, Hati Mereka Seperti Hati Burung

٧٠٩١ . حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ اللَّيْثِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَقْوَامٌ أَفِيدَتُهُمْ مِثْلُ أَفِيدَةِ الطَّيْرِ

7091. *Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada kami, Abu An-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim Al-Laitsi telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim -yakni Ibnu Sa'ad- telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akan masuk ke surga satu kaum yang hati mereka seperti hati burung."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14957).

٧٠٩٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا بِهِ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُورَةِ طُولِهِ سِتُونَ ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ انْهَبْ فَنَسَلَمَ عَلَى أَوْلِيكَ النَّفَرِ وَهُمْ نَفَرٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ

فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيِيوَنكَ فَإِنَّمَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ قَالَ فَذَهَبَ فَقَالَ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ قَالَ فَرَأَوْهُ وَرَحْمَةُ
اللَّهِ قَالَ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْحَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُونَ ذِرَاعًا
فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدَهُ حَتَّى الْآنَ

7092. *Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hattham bin Munabbih, dia berkata, "Inilah yang telah diberitahukan oleh Abu Hurairah kepada kami, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu ia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah menciptakan Adam dalam satu bentuk, tingginya enam puluh hasta. Setelah menciptakannya, Allah berfirman, "Pergilah dan ucapkanlah salam kepada kelompok itu, yaitu beberapa Malaikat yang sedang duduk, dan dengarkanlah apakah jawaban mereka karena itulah ucapan selamat untukmu dan keturunannya." Abu Hurairah berkata, "Maka Adam pergi menghampiri mereka lalu mengucapkan, "As-Salaamu Alaikum" (Semoga keselamatan menyertai kalian)." Mereka menjawab, "Assalamu Alaika wa Rahmatullah" (Semoga keselamatan dan rahmat Allah menyertaimu)". Mereka menambahkan "Rahmat Allah." Maka setiap orang yang memasuki surga itu seperti bentuk Adam yang tingginya enam puluh hasta. Seluruh makhluk setelah Adam terus berkurang tingginya sampai sekarang."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Ahaadits Al-Anbiya'*, Bab *Khalaq Adam wa Dzurriyatih* (nomor 3326), *Kitab Al-Isi'dzan*, Bab *Bad'u As-Salam* (nomor 6227), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14702).

• **Tafsir hadits: 7091-7092**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *يَدْخُلُ الْحَنَّةَ أَقْوَمَ أَقْوَمِهِمْ مِثْلَ أُخْدَةِ الطَّيْرِ* "Akan masuk ke surga satu kaum yang hati mereka seperti hati burung." Ada yang berpendapat, bahwa perumpamaan itu pada kelembutan dan kelemahannya, sebagaimana disebutkan pada hadits, "Penduduk Yaman adalah yang paling lembut dan lemah hatinya." Ada yang berpenda-

pat, "Pada rasa takut dan kehebatannya." Burung adalah hewan yang paling banyak memiliki rasa takut, sehagaimana firman Allah Ta'ala,

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالِدَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى
 اللَّهُ مِنَ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

"Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun." (QS. Fathir: 28), maksudnya kaum yang memiliki rasa takut yang menyelimuti diri mereka sebagaimana disebutkan dari beberapa generasi Salaf yang sangat takut kepada Allah Ta'ala. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang bertawakkal kepada Allah Ta'ala. Wallahu A'lam.

Perkataannya,

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ السَّاعِرِ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي
 عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

"Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada kami, Abu An-Nadhar Hasyim bin Al-Qasim Al-Laitsi telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim -yakni Ibnu Sa'ad- telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah" beginilah silsilah sanadnya yang terdapat pada kebanyakan teks. Pada sebagian teks disebutkan, حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ "Bapakku telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah", diberi tambahan dari Az-Zuhri. Abu Ali Al-Ghassani berkata, "Pendapat yang pertama yang benar." Dia berkata, "Demikian juga yang ditakhrij oleh Abu Mas'ud dalam kitab *Al-Athraf*, dia berkata, "Aku tidak mengetahui bahwa Sa'ad bin Ibrahim mempunyai riwayat hadits dari Az-Zuhri." Ad-Daruquthni berkata, "Menyebutkan dalam kitab *Al-Ilal* bahwa Abu An-Nadhar tidak menyebutkan silsilah haditsnya dari Abu Hurairah, dia berkata, yang diketahui itu dari Ibrahim, dari bapaknya, dari Abu Salanah secara *Mursal*; beginilah yang diriwayatkan Ya'qub dan Sa'ad bin Ibrahim bin Sa'ad, dia berkata, "Yang benar bahwa hadits ini *Mursal*." Inilah keterangan Ad-Daruquthni. Menurut pendapat yang benar, bahwa semua hal tersebut tidak merusak status keshahihan ha-

dits ini, sebagaimana telah disebutkan pada awal kitab bahwa hadits yang diriwayatkan secara *Muttashil* (tersambung sanadnya) dan juga *Mursal* (terputus sanadnya); maka dihukumi menjadi *Muttashil* (tersambung sanadnya) menurut madzhab yang shahih; karena perawi yang menyambungkan sanadnya berarti dia memiliki ilmu lebih dan hapalan lebih jika dibandingkan dengan periwayat yang tidak menyambungkannya karena dia memang tidak menghapalnya. *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ* "Allah menciptakan Adam dalam bentuknya setinggi enam puluh hasta", hadits ini sudah dijelaskan dan diterangkan takwilnya. Riwayat ini zhahirnya menunjukkan bahwa *Dhamir* (kata ganti) pada lafazh *صُورَتِهِ* "Bentuknya" kembali pada Adara, maksudnya bahwa Allah *Ta'ala* menciptakannya dalam bentuknya yang pertama kali ketika diturunkan di bumi dan meninggal dalam keadaan seperti itu, yaitu panjangnya 60 hasta dan tidak mengalami perubahan sama sekali ketika di dunia dan masih tetap seperti bentuknya sewaktu di surga.

Perkataannya,

قَالَ أَذْهَبَ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيكَ الثَّقَرِ وَهُمْ نَفَرٌ مِنَ السَّلَائِكِ جُلُوسٌ فَاسْتَمِعَ مَا يُحِبُّونَكَ فَإِنَّمَا تَحِيَّتُكَ وَنَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ قَالَ فَذَهَبَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا
السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ

"Allah berfirman, "Pergilah dan ucapkanlah salam kepada kelompok itu, yaitu beberapa malaikat yang sedang duduk, dan dengarkanlah apakah jawaban mereka karena itulah ucapan selamat untukmu dan keturunanmu." Abu Hurairah berkata, "Maka Adam pergi menghampiri mereka lalu mengucapkan, "As-Salaamu Alaikum" (Semoga keselamatan menyertai kalian)." Mereka menjawab, "Assalamu Alaika wa Rahmatullah" (Semoga keselamatan dan rahmat Allah menyertaimu)". Mereka menambahkan "Rahmat Allah." Hadits ini menunjukkan disyariatkannya bagi orang yang datang ke tempat orang-orang yang sedang duduk agar memberikan salam kepada mereka, dan yang lebih utama mengucapkan *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ*, akan tetapi seandainya dia mengucapkan *سَلَامٌ عَلَيْكُمْ* maka itu sudah mencukupi. Bagi yang menjawab salam disunnahkan untuk memberikan lafazh tam-

bahan dari yang mengucapkan salam, dan dibolehkan juga menjawab salam dengan *السَّلَامُ عَلَيْكَ* serta tidak disyaratkan harus mengucapkan *وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ*. *Wallahu A'lam*.

(13) Bab Panas dan Dalamnya Neraka Jahannam Serta Bagian Tubuh yang Dibakar Api Neraka

٧٠٩٣ . حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَعَالِدٍ الْكَاهِلِيِّ عَنْ شَقِيبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتَى بِحَبْهَتِمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ نَلْكَ يُحْرَقُونَهَا

7093. Umar bin Hafsh bin Chiyats telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala' bin Khalid Al-Kahili, dari Syaqiq, dari Abdullah, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Diperlihatkan kepada beliau neraka jahannam, di dalamnya terdapat tujuh puluh ribu pengikat, tiap tali ditarik oleh tujuh puluh ribu Malaikat."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab Shifah Jahannam, Bab Mauj'at Fii Shifah An-Naar* (nomor 2573), (nomor 2573 q), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9290).

٧٠٩٤ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَزَائِمِيَّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوقَدُ ابْنُ آدَمَ حُرَّةً مِنْ سَبْعِينَ شَجَرَةً

مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ قَالُوا وَاللَّهِ إِنَّ كَانَتْ لَكَاغِيَةً يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِنَّهَا
فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةِ وَسِتِّينَ جُزْءًا كُلُّهَا مِثْلُ حَرِّهَا

7094. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah -yakni Ibnu Abdurrahman Al-Hizami- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Api kalian yang dinyalakan anak-cucu Adam di dunia adalah sepertujuhpuluh dari panas api Jahannam." Para shahabat berkata, "Demikian Allah, api di dunia ini sudah cukup panas wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya panas api tersebut masih ditambah sebanyak enam puluh sembilan bagian, panas masing-masing sama dengan api ini (barulah sama dengan api neraka)."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13907).

٧٠٩٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ
بْنِ مُثَنَّبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ
أَبِي الرَّزَّادِ عَنِّي أَنَّهُ قَالَ كُتِلُنَّ مِثْلَ حَرِّهَا

7095. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukannya kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti hadits Abu Az-Zinad, hanya saja ia berkata, "Semua bagian itu panasnya sama dengan ini."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14788).

٧٠٩٦ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْشَةَ حَدَّثَنَا حَلْفٌ بْنُ عَدِيْفَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ
كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ سَمِعَ وَجِبَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

تَدْرُونَ مَا هَذَا؟ قَالَ قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ هَذَا سَخَّرَ رُمِي بِهِ
فِي النَّارِ مُنْذُ سَبْعِينَ خَرِيفًا فَهُوَ يَهْرِي فِي النَّارِ الْآنَ حَتَّى انْتَهَى
إِلَى قَعْرِهَا

7096. Yahya bin Ayyub telah memberitahukan kepada kami, Khalaf bin Khalifah telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Kaisan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba-tiba beliau mendengar suara keras seperti suara batu jatuh, lalu beliau bertanya, "Tahukah kalian, suara apakah itu?" Abu Hurairah berkata, "Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.'" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Itu adalah suara batu yang dilemparkan ke neraka sejak 70 tahun yang lalu dan sekarang batu itu berada di dalam neraka hingga sampai dasarnya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13450).

٧٠٩٧. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ عَنْ يَزِيدَ
بْنِ كَثِيرَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ هَذَا
وَقَعَ فِي أَسْفَلِهَا فَسَمِعْتُمْ وَحَبَّتْهَا

7097. Muhammad bin Abbad dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukannya kepada kami, keduanya berkata, Marwan telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Kaisan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah dengan sanad seperti ini, dia berkata, "Dia terjatuh pada dasar neraka sehingga kalian mendengar suara jatuhnya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13450).

٧٠٩٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ
بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ قَالَ قَتَادَةُ سَمِعْتُ أَبَا نَضْرَةَ يُحَدِّثُ عَنْ سَمُرَةَ

أَنَّ سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ مِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ
النَّارُ إِلَى كَعْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ إِلَى سُجْرَتِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ
إِلَى عُنُقِهِ

7098. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yunnus bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Syaiban bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Qatadah berkata, aku pernah mendengar Abu An-Nadhras memberitahukan hadits, dari Samurah, bahwa ia pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di antara penghuni neraka ada yang api neraka membakarnya sampai mata kaki, ada yang sampai pinggangnya, dan ada di antara mereka sampai ke lehernya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4634).

٧٠٩٩ . حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّهَابِ يَعْنِي ابْنَ عَطَاءٍ عَنْ
سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا نَضْرَةَ يُحَدِّثُ عَنْ سَمُرَةَ بِنِ
جُنْدَبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ
إِلَى كَعْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ
النَّارُ إِلَى سُجْرَتِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى نَرْوَتِهِ

7099. Amr bin Zurarah telah memberitahukan kepadaku, Abdul Wahhab- yakni Ibnu Athaa'- telah mengabarkan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata, aku pernah mendengar Abu An-Nadhras memberitahukan hadits, dari Samurah bin Jundub, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di antara penghuni neraka ada yang api neraka membakarnya sampai mata kaki, ada yang sampai lututnya, ada yang sampai pinggangnya, dan ada di antara mereka sampai ke lehernya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4634).

٧١٠٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا
سَعِيدٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَجَعَلَ مَكَانَ حُجْرَتِهِ حِقْوَيْهِ

7100. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukannya kepada kami, keduanya berkata, Rauh telah memberitahukan kepada kami, Sa'id telah mengabarkan kepada kami, dengan sanad seperti ini, namun lafazh "Hujzatihî" diganti dengan "Hiqwailu" (artinya sama yaitu pinggang)."

• **Takhrij hadith**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4634).

• **Tafsir hadits: 7093-7100**

Perkataannya,

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ خَالِدٍ الْكَاهِلِيِّ عَنِ شُعَيْبٍ عَنِ
عَبْدِ اللَّهِ الْحَدِيثِ

"Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala' bin Khalid Al-Kahili, dari Syaqqiq, dari Abdullah - Athadits" ini adalah di antara hadits yang diistidrak oleh Ad-Daruquthni kepada Muslim, dia berkata. *Marfu'*-kan hadits ini merupakan kesalahan. Diriwayatkan oleh Ats-Tsauri dan Marwan serta lainnya dari Al-Ala' Ibnu Khalid secara *Maquf*. Menurutku, Hafsh adalah perawi yang *Tsiqah* (terpercaya), *Hafizh* (penghafal hadits), Imam; maka ketika dia memberi tambahan kata *Marfu'* bisa diterima di kalangan ulama. Sebagaimana yang telah dinukilkan oleh kebanyakan ulama dan pentahqiq.

Perkataannya, *سَمِعَ وَجَبَةً* "Tiba-tiba beliau mendengar suara keras seperti suara batu jatuh" artinya sesuatu yang terjatuh.

Perkataannya,

حَدِيثُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبَّادٍ بِإِسْنَادِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ هَذَا وَقَعَ
فِي أَسْفَلِهَا فَسَمِعْتُمْ وَجَبَتَهَا

"Pada hadits Muhammad bin Abbad dengan sanadnya, dari Abu Hurairah dengan sanad seperti ini, dia berkata, "Dia terjatuh pada dasar neraka se-

hingga kalian mendengar suara jatuhnya”, begirilah lafazhnya dan ini shahih, dalam teks hadits itu ada yang dihilangkan namun ditunjukkan perkataannya, yaitu: inilah suara batu yang terjatuh, atau ketika batu jatuh, dan sebagainya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, وَمِنْهُمْ مَنْ تَأَخَّذُهُ بَعْضُ النَّارِ إِلَى خَعْقَرِيهِ, “Ada yang sampai pinggangnya” maksudnya api membakar. Lafazh خَعْقَرِيهِ “Pinggangnya” tempat menggantung sarung dan mengikat celana. وَمِنْهُمْ مَنْ تَأَخَّذُهُ إِلَى تَرْقُوتِهِ “Dan ada di antara mereka sampai ke lehernya”, kata تَرْقُوتِهِ artinya tulang di antara lubang leher dan pundak. Dalam riwayat lain dengan lafazh خَعْقَرِيهِ kedua lafazh itu maknanya sama yaitu tempat mengikat celana, maksudnya yang sejajar dengan tempat tersebut.

(14) Bab Neraka Akan Dihuni Para Penindas, dan Surga Akan Dihuni Orang-Orang Lemah

٧١٠١. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا شَفِيَّانُ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَتِ النَّحْتَةُ وَالسَّارُ فَقَالَتْ هَذِهِ يَدْخُلُنِي الْمُجْتَارُونَ وَالْمُنْكَرُونَ وَقَالَتْ هَذِهِ يَدْخُلُنِي الضُّعَفَاءُ وَالْمَسَاكِينُ فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِهَذِهِ أَنْتِ عَذَابِي أَعَذَّبُ بِكَ مَنْ أَسَاءَ وَرَزَمًا قَالَ أَصِيبُ بِكَ مَنْ أَسَاءَ وَقَالَ لِهَذِهِ أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مَنْ أَسَاءَ وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مَلَأُهَا

7101. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Neraka dan surga saling berdebat, lalu neraka berkata, "Aku dimasuki oleh orang-orang yang suka menindas dan sombong." Surga berkata, "Aku dimasuki oleh orang-orang yang lemah dan miskin." Lalu Allah berfirman kepada neraka, "Kamu adalah siksa-Ku, Aku menyiksa denganmu siapa yang Aku kehendaki." Atau Allah berfirman, "Aku menimpakan bencana denganmu kepada orang yang Aku kehendaki." Dan Allah berfirman kepada surga, "Kamu adalah rahmat-Ku, Aku limpahkan rahmat berupa kamu kepada siapa yang Aku kehendaki. Dan masing-masing kalian memiliki penghuninya sampai penuh."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13716).

٧١٠٢. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانَةُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ
 عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 تَحَابَّتِ النَّارُ وَالْجَنَّةُ فَقَالَتِ النَّارُ أُوذِرْتُ بِالْمُنْتَكِبِينَ وَالْمُنْتَكِبِينَ،
 وَقَالَتِ الْجَنَّةُ مَا لِي لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا ضُعْفَاءُ النَّاسِ وَسَفْعُهُمْ وَعَجْرُهُمْ
 فَقَالَ اللَّهُ لِلْجَنَّةِ أَنْتِ وَحَمِيمِي أَرْحَمُ بِكَ مِنْ أَشَاءِ مِنْ عِبَادِي وَقَالَ
 لِلنَّارِ أَنْتِ عَذَابِي أَعَذَّبُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ
 مِنْكُمْ مَلَأَهَا فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَمْتَلِي فَيَضَعُ قَدَمَهُ عَلَيْهَا فَتَقُولُ قَطْ قَطْ
 فَهَذَاكَ تَمْتَلِي وَتُزَوِّي بَعْضَهَا إِلَى بَعْضٍ

7102. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Syababah telah memberitahukan kepada kami, Warqaah telah memberitahukan kepadaku, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Neraka dan surga saling berhangga, neraka berkata, "Aku diberi prioritas sebagai tempat orang-orang yang sombong dan orang-orang yang perkasa yang bengis." Surga berkata, "Mengapa aku hanya dimasuki oleh orang-orang yang lemah, hina dan miskin?" Lalu Allah Azza wa Jalla berfirman kepada surga, "Sesungguhnya kamu adalah rahmat-Ku yang denganmu Aku merahmati hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki." Kemudian Allah Azza wa Jalla berfirman kepada neraka, "Sesungguhnya kamu adalah siksa-Ku yang denganmu Aku menyiksa hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki. Masing-masing kalian memiliki penghuni." Sedangkan neraka tidaklah penuh hingga Allah menginjakkan kaki-Nya, lalu neraka berkata, "Cukup! Cukup! Itu berarti neraka menjadi penuh sesak dengan injakan tersebut, sehingga penghuninya saling berhimpitan."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13925).

٧١٠٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ الْهَلَالِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو شَيْبَانَ - يَعْنِي مُحَمَّدَ
 بْنَ حُمَيْدٍ - عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِحْتَجَّتِ الْحَنَّةُ وَالنَّارُ، وَاقْتَضَى
الْحَدِيثُ بِمَعْنَى حَدِيثِ أَبِي الزِّنَادِ

7103. *Abūllah bin Aun Al-Hilali telah memberitahukan kepada kami, Abu Sufyan -Muhammad bin Humaid- telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Surga dan neraka saling berdebat" dan menyebutkan hadits semisal dengan hadits Abu Az-Zinad.*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14453).

٧١٠٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ
بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
تَحَاجَّتِ الْحَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ أُوْتِرْتُ بِالْمُنْكَبِرِينَ وَالْمُتَحَكِّرِينَ
وَقَالَتِ الْحَنَّةُ فَمَا لِي لَا يُدْخِلُنِي إِلَّا ضِعْفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهَا وَعِزَّتُهُمْ
قَالَ اللَّهُ لِلْحَنَّةِ إِنَّمَا أَنْتِ رُحْمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مِنْ أَشَاءِ مِنْ عِبَادِي
وَقَالَ لِلنَّارِ إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِي أَعَذَّبُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي وَلِكُلِّ
وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْوَاهَا فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَعْتَلِي حَتَّى يَضَعَ اللَّهُ تَبَارَكَ
وَتَعَالَى رِجْلَهُ نَقُولُ قَطُّ قَطُّ قَطُّ فَهَذَاكَ تَعْتَلِي وَيُرْوَى بَعْضُهَا إِلَى
بَعْضٍ وَلَا يَظْلِمُ اللَّهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا وَأَمَّا الْحَنَّةُ فَإِنَّ اللَّهَ يَنْسِي لَهَا
خَلْقًا

7104. *Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dia berkata, "Inilah yang telah diberitahukan oleh Abu Hurairah kepada kami, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu ia menyebutkan beberapa hadits, di*

antaranya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Surga dan neraka saling berbangga, neraka berkata, "Aku diberi prioritas sebagai tempat orang-orang yang sombong dan orang-orang yang perkasa yang bengis." Surga berkata, "Mengapa aku hanya dimasuki oleh orang-orang yang lemah, hina dan miskin?" Lalu Allah Azza wa Jalla berfirman kepada surga, "Sesungguhnya kamu adalah rahmat-Ku yang denganmu Aku merahmati hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki." Kemudian Allah Azza wa Jalla berfirman kepada neraka, "Sesungguhnya kamu adalah siksa-Ku yang denganmu Aku menyiksa hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki. Masing-masing kamu memiliki penghuni." Sedangkan neraka tidaklah penuh hingga Allah Subhanahu wa Ta'ala menginjakkan kaki-Nya, lalu neraka berkata, "Cukup! Cukup! Itu berarti neraka menjadi penuh sesak dengan injakan tersebut, sehingga penghuninya saling berhimpitan. Allah tidak berbuat zalim kepada seorang hamba-Nya. Adapun tentang surga, maka Allah telah menciptakan penghuni untuknya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Tafsir* Bab QS. *Qaaf*: 30 (nomor 4850), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14704).

٧١٠٥ . وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَصَبَتِ الْحَيَّةُ وَالنَّارُ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ إِلَيَّ قَوْلَهُ وَلِكَلَيْكُمْ عَلَيَّ مَلُؤُهَا وَلَمْ يَذْكُرْ مَا بَعْدَهُ مِنَ الزِّيَادَةِ

7105. Utsman Ibnu Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Surga dan neraka saling berdebat", lalu menyebutkan hadits serupa dengan hadits Abu Hurairah sampai ke perkataan, "Masing-masing kalian berdua aku yang akan memasukkan penghuninya," dan tidak menyebutkan tambahan setelahnya.

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4009), hadits ini diberi nomor yang salah pada kitab *Tuhfah Al-Asyraf* yang diberi nomor 4002 demikian juga diberi nomor 4009 akan tetapi yang benar bahwa hadits itu bernomor 4009 saja.

٧١٠٦ . حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا بُرَيْدٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ شَيْبَانَ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ تَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ حَتَّى يَبْصَعَ فِيهَا رُثَ الْعِزَّةِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدَمُهُ فَتَقُولُ قَطُّ قَطُّ وَعِزَّتِكَ وَيُرْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ

7106. *Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Yunus bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Neraka Jahannam selalu berkata, "Apakah masih ada tambahan?" Sehingga Allah Mahasuci lagi Mahatinggi meletakkan telapak kaki-Nya, lalu Jahannam berkata, "Cukup, cukup! Demi keagungan-Mu!" Dan sebagiannya dikumpulkan kepada sebagian yang lain."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Aiman wa An-Nudzur*, Bab *Al-Half Bi 'Izzatillah wa Shifatih wa Kalimaatih* (nomor 1661).
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an*, Bab *Wa Min Surah Qaaf* (nomor 3272), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1295).

٧١٠٧ . وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ الْعَطَّارِ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ شَيْبَانَ

7107. *Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Abdushshamad bin Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, Aban bin Yazid Al-*

Aththar telah memberitahukan kepada kami, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam semakna dengan hadits Syaiban.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1136).

٧١٠٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّزِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّهَابِ بْنُ عَطَاءٍ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَنَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ ﴿٣٠﴾ فَأَخْبَرَنَا عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا قَدَمَهُ فَيَتَزَوَّى بِغَضِّهَا إِلَى بَعْضِ وَتَقُولُ قَطُّ قَطُّ بِعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ وَلَا تَزَالُ فِي الْحَيَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللَّهُ لَهَا خَلْقًا فَيُسْكِنُهُمْ فَضْلَ الْحَيَّةِ

7108. Muhammad bin Abdullah Ar-Ruzzi telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab bin Aththar telah memberitahukan kepada kami, tentang firman Allah Azza wa Jalla, "(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada jahannam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih ada tambahan?' (QS. Qaaf: 30), telah dikabarkan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Neraka jahannam masih dilemparkan ke dalamnya penghuninya dan dikatakan kepadanya, 'Apakah masih perlu tambahan?' Sampai Allah meletakkan kaki-Nya sehingga mereka saling berhimpit-himpitan dan berkata, "Cukup! Cukup! Dengan Keperkasaan dan Kemudian-Mu. Dan surga itu masih saja lapang sehingga Allah menciptakan penghuni untuknya, dan memasukkannya ke surga yang longgar itu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab At-Tauhid*, Bab *Qaulullahi Ta'ala QS. Ibrahim: 4* (nomor 7384), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1177).

٧١٠٩. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ يَعْقِبَ ابْنِ سَلَمَةَ أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَتَّقِي مِنَ الْجَنَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَتَّقِيَ ثُمَّ يَنْشِئُ اللَّهُ تَعَالَى لَهَا عِلْقًا مِمَّا يَشَاءُ

7109. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Affan telah memberitahukan kepada kami, Hammad -Ibnu Salamah- telah memberitahukan kepada kami, Tsabit telah mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku pernah mendengar Anas berkata, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Disisakan bagian tempat di surga sesuai dengan kehendak Allah untuk menyisakannya, kemudian menciptakan penghuninya dari orang-orang yang dikehendaki-Nya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 371).

٧١١٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَاءُ بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا تَهُ كَبَشُ أُمَّلِحِ زَادَ أَبُو كُرَيْبٍ فَيُوقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَاتَّفَقَا فِي بَاقِي الْحَدِيثِ وَيُقَالُ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَسْتَرْثَوْنَ وَيَنْظُرُونَ وَيَقُولُونَ نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ قَالَ وَيُقَالُ يَا أَهْلَ النَّارِ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ قَالَ فَيَسْتَرْثَوْنَ وَيَنْظُرُونَ وَيَقُولُونَ نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ قَالَ فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيَذْبَحُ قَالَ ثُمَّ يُقَالُ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ قَالَ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْفِتْرِ إِذْ فَضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٦﴾ وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الدُّنْيَا

7110. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami - lafazh keduanya mirip-, keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'A'masy dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat, maut akan didatangkan seperti seekor biri-biri yang berwarna keputih-putihan. Abu Kuraib dalam perwayatannya menambahkan, lalu dihentikan di antara surga dan neraka. Kemudian keduanya sepakat tentang isi hadits selanjutnya. Kemudian diserukan, "Wahai ahli surga, apakah kalian mengenal ini?" Lalu mereka menjulurkan leher untuk melihat ke arah sang penyeru, kemudian menjawab, "Ya, itu adalah Al-maut!" Kemudian diserukan lagi, "Wahai ahli neraka, apakah kamu sekalian mengenal ini?" Lalu mereka menjulurkan leher untuk melihat dan menjawab, "Ya, itu adalah Al-maut!" Kemudian diperintahkan agar maut (kambing) itu disembelih." lalu diserukan lagi, "Wahai ahli surga, keabadian yang tidak akan ada kematian lagi! Wahai ahli neraka, keabadian yang tidak akan ada kematian lagi!" Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacakan ayat, "Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, yaitu ketika segala perkara telah diputuskan dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak pula beriman" (QS. Maryam: 39). Kemudian beliau menunjuk dunia dengan tangan beliau.

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Al-Tafsir, Bab QS.Maryam: 39 (nomor 4730),
2. At-Tirmidzi dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surah Maryam (nomor 3156), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4002).

٧١١١. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُذِحِلَّ أَهْلُ الْعَنَةِ الْعَنَةُ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ قِيلَ يَا أَهْلَ الْعَنَةِ ثُمَّ ذَكَرَ بِمَعْنَى حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَمْ

يَقُلُّ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَذْكُرْ أَبْصَارًا وَأَشَارَ
بِيَدِهِ إِلَى الدُّنْيَا

7111. Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila telah dimasukkan penduduk surga ke surga, penduduk neraka ke neraka, maka dikatakan, 'Wahai penduduk surga!' Kemudian disebutkan hadits semakna dengan hadits Abu Mu'awiyah, hanya saja dia berkata, "Itulah makna firman Allah Azza wa Jalla," dan tidak mengatakan, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacakan," serta tidak menyebutkan juga, "Kemudian beliau menunjuk dunia dengan tangan beliau."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7110.

٧١١٢. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ
قَالَ عَبْدُ أَحْمَدَ بْنِي وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ
سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ حَدَّثَنَا نَافِعٌ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ قَالَ إِنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُدْخِلُ اللَّهُ أَهْلَ الْحَنَّةِ الْحَنَّةَ وَيُدْخِلُ
أَهْلَ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُومُ مَوْزَنٌ بَيْنَهُمْ فَيَقُولُ يَا أَهْلَ الْحَنَّةِ لَا مَوْتَ
وَيَا أَهْلَ النَّارِ لَا مَوْتَ كُلُّ خَالِدٍ فِيمَا هُوَ فِيهِ

7112. Zuhair bin Harb, Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abd berkata, telah mengabarkan kepadaku, yang kedua lainnya berkata, Ya'qub -yakni Ibnu Ibrahim bin Sa'ad- telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih. Nafi' telah memberitahukan kepada kami, bahwa Abdullah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah memasukkan ahli surga ke dalam surga dan ahli neraka ke dalam neraka, kemudian seorang penyeru berdiri di antara mereka dan berseru, "Wahai ahli surga, tidak ada kematian. Wahai

ahli neraka, tidak ada kematian. Masing-masing kekal abadi di tempatnya.”

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Ar-Riqaq*, Bab *Yadkhul Al-Jannah Sab'uun Bi Ghairi Hisaab* (nomor 6544), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7681).

٧١١٣. حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَعْنَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا صَارَ أَهْلُ النَّحْتِ إِلَى النَّحْتِ وَصَارَ أَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ أُتِيَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ النَّحْتِ وَالنَّارِ ثُمَّ يُذْبَعُ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ يَا أَهْلَ النَّحْتِ لَا مَوْتَ وَلَا أَهْلَ النَّارِ لَا مَوْتَ فَيَزْدَادُ أَهْلَ النَّحْتِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ وَيَزْدَادُ أَهْلَ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ

7113. Harun bin Sa'id Al-Aili dan Harmalah bin Yahya telah memberitakannya kepadaku, keduanya berkata, Ibnu Wahab telah memberitakannya kepada kami, Umar bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar Al-Khalhhab telah memberitakannya kepadaku, bahwa bapaknya telah memberitakannya kepadanya, dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila penduduk surga sudah masuk ke surga, penduduk neraka sudah masuk ke neraka; Al-maut akan didatangkan (seperti seekor biri-biri yang berwarna keputih-putihan) lalu dihentikan di antara surga dan neraka. Kemudian diperintahkan agar Al-maut (kambing) itu disembelih, lalu diserukan lagi. "Wahai ahli surga, keabadian yang tidak akan ada kematian lagi! Wahai ahli neraka, keabadian yang tidak akan ada kematian lagi! Maka penduduk surga semakin gembira dan penduduk neraka semakin sedih."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Ar-Riqaq*, Bab *Shifah Al-Jannah wa An Naar* (nomor 6548), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7424).

٧١١٤. حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَرْسُ الْكَافِرِ أَوْ نَابُ الْكَافِرِ مِثْلُ أَحَدٍ وَغَلَطَ جِلْدُهُ مَسِيرَةَ ثَلَاثِ

7114. *Suraij bin Yunus telah memberitahukan kepadaku, Humaid bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hasan bin Shalih, dari Harun bin Sa'ad, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Gigi geraham atau gigi taring orang kafir itu sebesar gunung Uhud dan kekasaran kulitnya adalah sejauh perjalanan tiga hari."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13437).

٧١١٥. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَأَحْمَدُ بْنُ عُمَرَ الْوَكَيْعِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَرْفَعُهُ قَالَ مَا بَيْنَ مَنكِبَيْ الْكَافِرِ فِي النَّارِ مَسِيرَةَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ لِلرَّاكِبِ الْمُسْرِعِ. وَلَمْ يَذْكُرِ الْوَكَيْعِيُّ فِي النَّارِ

7115. *Abu Kuraib dan Ahmad bin Umar Al-Waki'i telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari hapuknya, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah yang dimarfu'kan olehnya (muta rantai riwayatnya sampai kepada Nabi) berkata, "Jarak antara kedua bahu orang kafir di neraka itu sejauh perjalanan tiga hari dengan kendaraan yang cepat." Al-Waki'i tidak menyebutkan, "Di neraka."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Ar-Riqaq, Bab Shifah Al-Jannah wa An-Naar* (nomor 6551), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13420).

٧١١٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَبْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنِي مَعْبُدُ بْنُ خَالِدٍ أَنَّهُ سَمِعَ حَارِثَةَ بْنَ وَهَبٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّحْتِ؟ قَالُوا بَلَى قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ قَالُوا بَلَى قَالَ كُلُّ عَثَلٍ حَوَاطِئِ مُسْتَكْبِرٍ

7116. *Libaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Ma'bad bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, bahwa ia pernah mendengar Haritsah bin Wahab pernah mendengar bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maukah kalian aku beritahu tentang ahli surga?" Para shahabat berkata, "Tentu." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Yaitu setiap orang yang lemah yang tawadhu' (rendah hati), tapi kalau ia bersumpah atas nama Allah, pasti Allah akan mengabulkannya." Kemudian beliau bertanya lagi, "Maukah kamu sekalian aku beritahukan tentang ahli neraka?" Mereka menjawab, "Mau." Beliau bersabda: "Yaitu setiap orang yang kejam, bengis dan sombong."*

• **Takhrif hadits**

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab At-Tafsir, Bab Utullin Ba'da Dzalika Zantiim... QS. Al-Qalam: 13 (nomor 4918), Kitab Al-Adab, Bab Al-Kibr (nomor 6071), Kitab Al-Aiman wa An-Nudzuur, Bab Qauluhu Ta'ala Wa Aqsamuu Billaahi Jahda Aimaanihim.. QS. Faathir: 42 (6657).
2. At-Tirmidzi dalam Kitab Shifah Jahannam, Bab: 13- (nomor 2605).
3. Ibnu Majah dalam Kitab Az-Zuhd, Bab Man Laa Yu'bahu Lahu (nomor 4116), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3285).

٧١١٧. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ بِغَيْرِ غَيْرِ أَنَّهُ قَالَ أَلَا أَدُلُّكُمْ؟

7117. *Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah te-*

lah memberitahukan kepada kami, dengan sanad seperti ini dan hadits serupa, hanya saja dia meriwayatkan, "Maukah aku tunjukkan kepada kalian?"

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij pada hadits sebelumnya, lihat hadits nomor 7116.

٧١١٨ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَعْبُدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهَبٍ الْخُزَاعِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ حَوَاطِئِ زَيْنِمٍ مُسْتَكْبِرٍ

7118. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'bad bin Khalid, dia berkata, Aku pernah mendengar Haritsah bin Wahb Al-Khuza'i berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maukah kalian aku beritahu tentang ahli surga? Yaitu setiap orang yang lemah yang tawadhu', seandainya ia bersumpah atas nama Allah, pasti akan dikabulkan." "Maukah kalian aku beritahukan tentang ahli neraka? Yaitu setiap orang yang kejam, bengis dan sombong."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij pada hadits sebelumnya, lihat hadits nomor 7116.

٧١١٩ . حَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَبْسَرَةَ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَبِّ أَشَعَّتْ مَدْفُوعٌ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ

7119. Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Hafsh bin Maisarah telah memberitahukan kepadaku, dari Al-'Ala' bin Abdurrahman, dari kapaknya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaih

wa Sallam bersabda, "Betapa banyak orang yang berpenampilan urak-urakan (rambutnya tidak dirapikan) dianggap tidak ada nilainya di mata manusia karena dianggap hina, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah, pasti akan diwujudkan."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14011).

٧١٢٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَمْعَةَ قَالَ خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ النَّاقَةَ وَذَكَرَ الَّذِي عَقَرَهَا فَقَالَ: إِذِ انْتَبَتْ أَشْقَاهَا، انْتَبَتْ بِهَا رَجُلٌ عَزِيزٌ عَارِمٌ مَنِيْعٌ فِي رَهْطِهِ مِثْلُ أَبِي زَمْعَةَ ثُمَّ ذَكَرَ النِّسَاءَ فَوَعِظَ فِيهِنَّ ثُمَّ قَالَ إِلَامٌ يَجْلِدُ أَحَدَكُمْ امْرَأَتَهُ؟ فِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ: جَلَدَ الْأَمَةَ. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ: جَلَدَ الْعَبْدَ وَأَعْلَهُ بِضَاحِجِهَا مِنْ آخِرِ يَوْمِهِ ثُمَّ وَعَظَهُمْ فِي صَحِيحِهِمْ مِنَ الضَّرْطَةِ فَقَالَ إِلَامٌ يَضْحَكُ أَحَدَكُمْ مِمَّا يَفْعَلُ؟

7120. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Abdullah bin Zam'ah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berkhuibah lalu menyebut seekor unta (milik Nabi Shalih) dan menyebutkan orang yang menyembelihnya kemudian membaca ayat, "Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka." Yang bangkit untuk membunuh unta itu adalah seorang yang terhormat di kalangan kaumnya, perusak dan kejam terhadap keluarganya, seperti Abu Zam'ah. Kemudian beliau juga menyebutkan kaum wanita dan memberikan nasihat tentang mereka dalam menghadapi mereka dan bersabda, "Untuk apa seorang di antara kalian memukul istrinya?" Menurut riwayat Abu Bakar, "Memukulnya seperti memukul budak wanita." Menurut riwayat Abu Kuraib, "Memukulnya seperti budak laki-laki, dan bisa jadi pada waktu tengah malam ia akan menyetubuhi istrinya." kemudian beliau menasehati mereka tentang tertawanya me-

reka dari kentut yang lainnya, beliau bersabda, "Untuk apa di antara kalian ada yang tertawa atas perbuatan yang lainnya?".

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*, Bab QS. Al-A'raf: 73 (nomor 3377) secara ringkas, *Kitab Al-Tafsir*, Bab Surah QS. Asy-Syams: 1 (nomor 4942), *Kitab An-Nikah*, Bab Maa Yukrahu Min Dharb An-Nisaa' (nomor 5204), *Kitab Al-Adab*, Bab Qaulullahi Ta'ala Yaa Ayyuhalladziina Aamanuu Laa Yashkur Qaumun... QS. Al-Hujuraat: II (nomor 6042) secara ringkas.
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an*, Bab Wa Min Surah Wa Asy-Syams wa Dhuhaaha (nomor 3343).
3. Ibnu Majah dalam *Kitab An-Nikah*, Bab Dharb An-Nisaa' (nomor 1983), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5294).

٧١٢١. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُ عَشْرًا مِنْ لُحْيِ بْنِ قَمْعَةَ بْنِ بَعْدَانَ أَبَا بَنِي كَعْبٍ هَؤُلَاءِ يَحْرُقُ قُضْبُهُ فِي النَّارِ

7121. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku melihat Amr bin Luthai bin Qama'ah bin Khindif, yakni nenek moyang Bani Ka'ab menarik ustusnya di dalam neruku."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12609).

٧١٢٢. حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ النَّاقِدِ وَحَسَنُ الْمُحَلَّبِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ أَحْوَرِيٍّ وَ قَالَ الْأَخْرَاءُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي شَهَابٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ

يَقُولُ إِنَّ الْبَحِيرَةَ الَّتِي يُمْنَعُ ذُرُّهَا لِلطَّوْاعِمِ فَلَا يَحْتَبُهَا أَحَدٌ مِنَ
 النَّاسِ وَأَمَّا انْشَابَةُ النَّبِيِّ كَانُوا يُسَيِّبُونَهَا لِأَلِهَتِهِمْ فَلَا يُحْمَلُ عَلَيْهَا
 شَيْءٌ. وَقَالَ ابْنُ الْمُسَيْبِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُ عَمْرُو بْنَ عَامِرٍ الْخُزَاعِيَّ يَجْرُ قَضْبَهُ فِي النَّارِ
 وَكَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ الشُّيُوبَ

7122. Amr An-Naqid, Hasan Al-Huwaani dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, -Abd berkata, telah mengabarkan kepadaku, kedua perawi lainnya berkata, Ya'qub- yakni Ibnu Ibrahim bin Sa'ad- telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Aku pernah mendengar Sa'id bin Al-Musayyab berkata, "Unta bahirah, tidak ada yang memerah susunya karena susunya khusus dipersembahkan kepada para Thaghut (sesembahan selain Allah). Dan unta sa'ibah, tidak pernah dimuali sesuatu karena khusus dipersembahkan kepada tuhan-tuhan kaum musyrik." Ibnu Al-Musayyab berkata, Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku melihat Amr bin Amir Al-Khuza'i menarik-narik ususnya di neraka, dan dia adalah orang yang pertama kali mempersembahkan unta sa'ibah."

• Takhtij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-Tafsir, Bab QS. Al-Ma-yidah: 103 (nomor 4623), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13177).

٧١٢٣. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَانِ مِنَ أَهْلِ
 النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يُضْرَبُونَ بِهَا النَّاسُ
 وَنِسَاءُ كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ مُضِلَّاتٌ مَا بَلَاتُ رُجُوسُهُنَّ كَأَسِنَّةِ
 الْيَحْيَبِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِجْحَهَا وَإِنْ رِجْحَهَا لِيُوجَدَ
 مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

7123. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat: 1- Orang-orang yang membawa cemeti (ulat paku) bagi ekor sapi yang mereka pergunakan untuk memukul orang lain. 2- Wanita yang berpakaian telapi telanjang (tembus pandang, ketat, ataupun tidak menutup aurat) yang mengzoyahkan laki-laki, yang berjalan berlenggok-lenggok, kepala mereka seperti puntuk unta yang miring; Wanita tersebut tidak akan bisa masuk surga, bahkan tidak bisa mencium bau surga, padahal bau harum surga itu sudah tercium dari jarak yang ditempuh sekian lamanya."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij pada Kitab *Al-Libus wa Az-Zinuh*, Bab *An-Nisaa' Al-Kaasiyaat Al-'Ariyaat Al-Maa'ilaat Al-Mumilaat* (nomor 5547).

٧١٢٤. حَدَّثَنَا ابْنُ نُعْمَيْرٍ حَدَّثَنَا زَيْدٌ يَعْنِي ابْنَ حُبَابٍ حَدَّثَنَا أَفْلَحُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَافِعٍ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ أَنْ طَالَتْ بِكَ مُدَّةٌ أَنْ تَرَى قَوْمًا فِي أُنْدِهِمْ مِثْلَ أَذْنَابِ الْبَقَرِ يَغْدُونَ فِي غَضَبِ اللَّهِ وَيُرْوَحُونَ فِي سَخَطِ اللَّهِ

7124. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Zaid -yakni Ibnu Hubab- telah memberitahukan kepada kami, Aflah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Rafi' pelayan Ummu Salamah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika umurmu panjang, kamu akan melihat orang-orang yang di tangan mereka ada alat paku bagi ekor sapi. Mereka dimurkai oleh Allah ketika mereka pergi dan dimurkai juga oleh Allah ketika mereka pulang."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13558).

٧١٢٥. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُنَيْدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا أَفْلَحُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَافِعٍ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنْ طَالَتْ بِكَ مُدَّةٌ أَوْ شَكَّتْ أَنْ تَرَى قَوْمًا يَغْدُونَ فِي سَخَطِ اللَّهِ وَيَزُوحُونَ فِي لَعْنَتِهِ فِي أَيْدِيهِمْ مِثْلُ أُذُنَابِ الْبَقَرِ

7125. Ubaidullah bin Sa'id, Abu Bakar bin Nafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Abu Amir Al-Aqadi telah memberitahukan kepada kami, Aflah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Rafi', pelayan Ummu Salamah telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika umurmu panjang, kamu akan melihat orang-orang yang dimurkai oleh Allah ketika mereka pergi dan dilaknat oleh Allah ketika mereka pulang, di tangan mereka ada alat pukul bagi ekor sapi."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13558).

• **Tafsir hadits: 7101-7125**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, النَّارُ وَالْجَنَّةُ "Neraka dan surga saling berbangga dan seterusnya", hadits ini dipahami secara zhahirnya, yaitu bahwa Allah Ta'ala memberikan keistimewaan terhadap neraka dan surga yang terjadi pada keduanya sehingga mereka saling membanggakan diri. Namun demikian keistimewaan itu tidak mesti selalu ada pada keduanya.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَقَالَتِ الْجَنَّةُ فَمَا لِي لَا يَدْخُلَنِي إِلَّا ضِعْفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ وَعَجْزُهُمْ ؟

"Surga berkata, "Mengapa aku hanya dimasuki oleh orang-orang yang lemah, hina dan miskin?" Kata سَقَطُهُمْ artinya orang yang paling lemah dan ter-

hina. Kata *عجزهم* maksudnya orang yang tidak bisa mencari harta duniawi, tidak memiliki kemantapan hidup di dalamnya dan tidak memiliki kekayaan. Sedangkan riwayat Muhammad bin Rafi' menyebutkan, *لا يدخلني إلا ضغاف الناس وعجزهم* "Aku hanya dimasuki oleh orang-orang yang lemah dan miskin" Kata *عجزهم* "Dan miskin" diriwayatkan dalam ketiga lafazh sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qadhi, dan semua itu terdapat dalam teks hadits, yaitu:

Yang pertama dengan lafazh: *عجزهم* Al-Qadhi berkata, "Lafazh inilah yang paling banyak diriwayatkan oleh para syaikh kami, artinya orang yang sangat miskin, membutuhkan, dan lapar. Kata *التركت* artinya lapar."

Yang kedua dengan lafazh, *عجزتهم* artinya orang yang lemah sebagaimana yang telah disebutkan terdahulu.

Yang ketiga dengan lafazh, *عجزتهم* lafazh inilah yang paling terkenal pada teks hadits di negeri kami, artinya orang-orang lemah yang tidak mempunyai keberanian dan kecakapan dalam urusan duniawi. Dan ini semisal dengan hadits lainnya, "Kebanyakan penduduk surga tidak memiliki kecakapan dalam urusan duniawi." Menurut Al-Qadhi artinya adalah, "Orang-orang yang berkulit hitam, yang kebanyakan mereka adalah orang-orang yang beriman yang tidak mengerti tentang sunnah sehingga mereka terjebak dalam fitnah atau terjebak dalam amalan bid'ah atau lainnya; namun keimanan mereka tetap teguh dan akidahnya yang shahih dan kebanyakan orang-orang yang beriman seperti mereka; dan kebanyakan penduduk surga dari mereka. Sedangkan orang-orang yang mengetahui, ulama yang mengamalkan ilmunya dan orang-orang shalih yang tekun beribadah, jumlah mereka di surga sedikit dan mereka itulah yang mempunyai kedudukan tinggi di masyarakat." Dia berkata juga, "Ada yang berpendapat bahwa makna lemah pada hadits ini dan hadits yang lainnya yaitu; penduduk surga itu adalah orang-orang yang lemah dan merendahkan diri, maksudnya orang yang tunduk hanya kepada Allah Ta'ala dan merendahkan diri di hadapan-Nya, lawan kata daripada orang yang kejam dan sombong."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

تَعَرُّوْا قَطُّ قَطُّ فَهِنَّالِك تَمَتِّي وَبِرْوَى بَعْضَهَا إِلَى بَعْضٍ

"Lalu neraka berkata, "Cukup! Cukup! Itu berarti neraka menjadi penuh sesak dengan injakan tersebut, sehingga penghuninya saling berhimpitan", makna *زُرِيَ* adalah masing-masing digabungkan sehingga berkumpul dan saling bertemu, artinya berhimpit-himpitan. Makna *قَطُ* adalah cukup, maksudnya cukuplah ini bagiku. Ada tiga dialek pada lafazh *قَطُ* yaitu *قَطُ*, *قَطْرٌ*, dan *قَطِ*.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَحْتَلِي حَتَّى يَضَعَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى رِجْلَهُ

"Sedangkan neraka tidaklah penuh hingga Allah Ta'ala menginjakkan kaki-Nya" pada riwayat setelahnya disebutkan,

لَا تَزَالُ حَتَّى تَقُولَ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى
فَدَمَهُ فَتَقُولُ قَطُ قَطُ

"Neraka Jahanam senantiasa berkata, 'Apakah masih ada tambahan?' Sehingga Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi meletakkan telapak kaki-Nya, lalu Jahanam berkata, 'Cukup, cukup!'. Pada riwayat yang pertama disebutkan, *فَيَضَعُ فِدَمَهُ عَلَيْهَا* "Hingga Allah Ta'ala menginjakkan kaki-Nya", Hadits ini termasuk yang dikenal dengan hadits-hadits sifat. Perbedaan ulama dalam masalah ini sudah dijelaskan beberapa kali yang terbagi menjadi dua madzhab:

- Yang pertama: Pendapat jumhur ulama *Salaf* dan sebagian kelompok *Mutakallimin* bahwa tidak boleh membicarakan takwilnya, tetapi kita harus mengimani bahwa hal itu adalah benar sesuai dengan kehendak Allah Ta'ala dan maknanya sesuai dengan kebesaran-Nya, *zhahir* maknanya bukan itu yang dimaksud.
- Yang kedua: Pendapat jumhur *Mutakallimin* bahwa lafazh itu ditakwilkan sesuai dengan kebesaran Allah Ta'ala. Berdasarkan ini, mereka berbeda pendapat pada takwil hadits ini,

Ada yang berpendapat: Yang dimaksud dengan *الَّذِينَ* di sini bukan kaki tetapi artinya yang terdahulu. Makna ini banyak digunakan dalam bahasa, dan maknanya, "Hingga Allah Ta'ala mendahulukan orang yang berhak mendapatkan adzab ke dalam neraka." Al-Maziri dan Al-Qadhi berkata, "Inilah takwil An-Nadhr bin Syumail dan yang sependapat dengannya dari Ibnu A'rabī."

Pendapat kedua: Maksud *قَدَمُهُ* "Kaki-Nya" di sini adalah kaki sebagian makhluk-Nya, jadi *dhamir* (kata ganti) pada kata tersebut kembali kepada makhluk yang sudah diketahui.

Pendapat ketiga: Bisa jadi juga bahwa di antara makhluk-Nya ada yang namanya seperti itu (*قَدَمُهُ* "Kaki-Nya"). Sedangkan riwayat *بَضَعُ اللهُ فِيهَا رِجْلَهُ* "Allah meletakkan kaki-Nya" Al-Imam Abu Bakar bin Faurak menganggap bahwa riwayat itu tidak shahih menurut ulama hadits, namun ternyata hadits itu diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya; maka berarti hadits itu shahih dan takwil *Al-Qadam* (kaki) sebagaimana yang telah lalu. Boleh juga yang dimaksud dengan "kaki" di sini adalah sekelompok orang, sebagaimana contoh kaki belalang, maksudnya kaki belalang itu bagian dari belalang. Al-Qadhi berkata, "Takwil yang paling jelas bahwa mereka adalah satu kaum yang memang berhak masuk neraka dan diciptakan untuk dimasukkan ke neraka." Para ulama berkata, "Kalau makna zhahirnya diubah ke makna yang lain; maka harus dibuktikan dengan dalil yang *Qath'i Aqli* yang menunjukkan sifat mustahil bagi Allah Ta'ala untuk menyakiti."

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَلَا يَظْلِمُ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا*, "Allah tidak berbuat *zhalim* kepada seorang pun dari hamba-Nya", sudah dijelaskan berulang-ulang bahwa sifat *zhalim* itu mustahil bagi Allah Ta'ala; maka barangsiapa yang diadzab karena dosa yang dilakukan atau bukan karena dosa, itu merupakan keadilan dari Allah Ta'ala.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ يَنْشِئُ لَهَا خَلْقًا*, "Adapun tentang surga, maka Allah menciptakan untuknya penghuni", ini merupakan dalil Ahlus Sunnah bahwa pahala itu tidak mutlak berasal dari amal yang dilakukan, karena mereka diciptakan dan dimasukkan ke surga tanpa melakukan amal shalih seperti anak-anak kecil dan orang-orang gila yang tidak pernah melakukan amal shalih sekalipun; namun mereka semua dimasukkan ke surga atas Rahmat dan Kemurahan Allah Ta'ala. Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan betapa luasnya surga, disebutkan dalam hadits yang shahih bahwa satu penduduk surga menempati bagian surga seluas dunia bahkan 10 kali lipat luas dunia, kemudian masih ada sisa tempat di surga yang Allah Ta'ala berikan makhluk yang akan diciptakan-Nya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يُجَاءُ بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ فَيُوقَفُ بَيْنَ الْحَيَّةِ وَالنَّارِ فَيَذْبَحُ ثُمَّ يُعَالُ
 حُلُودًا فَلَا مَوْتَ

"Pada hari kiamat, Al-maut akan didatangkan seperti seekor biri-biri yang berwarna keputih-putihan. Lalu dihentikan di antara surga dan neraka. Maka Al-maut (kambing) itu disembelih, lalu diserukan, Keabadian yang tidak akan ada kematian lagi!" Al-Maziri berkata, "Kematian menurut Ahlus Sunnah adalah keadaan jasad yang berlawanan dari kehidupan." Sebagian pengikut Mu'tazilah berpendapat, "Kematian itu tidak berupa suatu bentuk, tetapi maknanya adalah tidak ada kehidupan." Pendapat mereka ini salah berdasarkan firman Allah Ta'ala,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيُبْلُوَكُمْ أَن تَكُونُوا أَحْسَنَ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun." (QS. Al-Mulk 2). Pada ayat ini Allah Ta'ala menetapkan bahwa kematian itu adalah makhluk (ciptaan). Menurut kedua madzhab tersebut di atas, bahwa kematian itu tidak berupa biri atau yang lainnya; maka hadits ini harus ditakwilkan bahwa Allah Ta'ala menciptakan jasad ini, kemudian disembelih sebagai perumpamaan; karena kematian di akhirat itu tidak terjadi secara tiba-tiba. Lafazh الكَبْشُ الْأَنْثَى dikatakan bahwa artinya adalah: biri-biri yang berwarna keputihan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul A'rabī. Al-Kisaa'i berkata, yaitu biri-biri yang berwarna putih dan juga ada hitamnya namun warna putihnya lebih banyak. Hal ini sudah dijelaskan pada kitab tentang hewan kurban.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, فَيَضْرِبُونَ "Mereka menjulurkan leher untuk melihat ke arah sang penyeru" maksudnya menolehkan kepalanya melihat ke arah sang penyeru.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

ضِرْسُ الْكَافِرِ مِثْلُ أُحُدٍ وَغِلْظُ جِلْدِهِ مَسِيرَةٌ ثَلَاثَ وَمِائِينَ مَنَكِبَةٍ مَسِيرَةٌ
 ثَلَاثَ

"Gigi geraham orang kafir itu sebesar gunung Uhud dan kekasaran kulitnya adalah sejauh perjalanan tiga hari", semua itu merupakan ungkapan yang sangat sempurna untuk menghinakan keadaan kaum kafir kelak, dan

juga semua itu sudah ditakdirkan oleh Allah Ta'ala yang wajib kita imani karena bersumber dari Yang Mahabener yaitu Allah Ta'ala.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang penduduk surga, كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعِّفٍ "Yaitu setiap orang yang lemah yang tawadhu' (tendah hati)", para ulama menyebutkan lafazh مُتَضَعِّفٍ dan مُتَضَعِّفٍ namun yang masyhur adalah مُتَضَعِّفٍ dan tidak ada yang meriwayatkan selain dengan kedua lafazh tersebut. Kalau lafazh مُتَضَعِّفٍ artinya orang diremehkan oleh manusia secara umum, dianlaya karena keadaannya yang lemah sewaktu di dunia; disebut juga "Orang yang dilemahkan dan dianggap lemah tidak berdaya." Sedangkan lafazh مُتَضَعِّفٍ artinya orang yang tawadhu' dan merendahkan diri. Al-Qadhi berkata, "Mungkin yang dimaksud dengan lemah di sini adalah lemah dan lembutnya hati serta ketundukannya untuk beriman, maksud hadits ini bahwa surga kebanyakan di isi oleh orang seperti itu sebagaimana kebanyakan penghuni neraka adalah jenis manusia yang lainnya, dan bukan maksudnya bahwa kedua jenis manusia itulah yang masing-masing akan menghuri surga dan neraka, tetapi maknanya kebanyakan yang menghuninya adalah kedua macam manusia tersebut." Makna lafazh الْأَسْمَتُ adalah yang rambutnya semrawutan tidak diberi minyak dan jarang dibersihkan. مُتَضَعِّفٍ بِالْأَثْرَابِ artinya tidak diperkenankan untuk masuk ke rumah yang lainnya, dan selalu dilarang dan diusir karena dianggap hina oleh kebanyakan manusia.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, نَوَّأْتُمْ عَلَى اللَّهِ لِأَيْتِهِ "Seandainya ia bersumpah atas nama Allah, pasti akan diwujudkan", maknanya kalau ia bersumpah dengan penuh harapan agar dikabulkan oleh Allah Ta'ala, maka pasti diwujudkan oleh Allah Ta'ala. Ada yang berpendapat maknanya, "Seandainya ia berdoa; pasti dikabulkan oleh Allah Ta'ala. Dikatakan, "Aku telah mengabdikan sumpahnya." Namun makna yang pertama lebih masyhur.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang penghuni neraka, كُلُّ غُلَّ خَوَاطِئٍ مُسْتَكْبِرٍ "Yaitu setiap orang yang kejam, bengis dan sombong", pada riwayat yang lainnya, كُلُّ خَوَاطِئٍ رَنِيمٍ مُسْتَكْبِرٍ "Yaitu setiap orang yang kejam, bengis dan sombong", lafazh غُلَّ artinya yang kejam yang sangat memusuhi dalam kebatilan. Ada yang berpendapat bahwa maknanya orang kejam yang kasar. Sedangkan lafazh خَوَاطِئٍ artinya orang yang bengis. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya orang gemuk yang

menyombongkan diri dalam berjalan. Ada lagi yang berpendapat, yang perutnya pendek. Dan ada yang berpendapat, artinya orang yang membanggakan diri.

Adapaun lafadh زبم artinya orang yang mengaku *bernasab* (memiliki garis keturunan) pada suatu kaum padahal ia tidak termasuk ke dalam kaum tersebut, itu diibaratkan seperti tanda yang ada pada seekor kambing. Lafadh شَكْبَرٌ مُشْتَكِبٌ artinya orang yang sombong, yaitu orang yang tidak mau menerima kebenaran dan merendahkan orang lain.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang yang menyembelih unta, غَرِيْرٌ غَرِيْرٌ "Seorang yang terhormat di kalangan kaumnya, perusak dan kejam terhadap keluarganya", lafadh غَرِيْرٌ artinya perusak dan kejam. Ada yang berpendapat bahwa maknanya orang kuat yang kejam. Hadits ini melarang untuk memukul istri tanpa alasan yang disyariatkan, juga mengandung larangan untuk tertawa dari suara kentut yang didengarnya dari orang lain, akan tetapi sebaiknya ia berpura-pura tidak mengetahuinya dan meneruskan pembicaraan dengannya, serta fokus dalam pembicaraan tanpa harus menoleh atau berpaling ke pembicaraan lainnya, dan merampilkannya seakan-akan tidak mendengarkan suara itu. Hadits ini menunjukkan pada adab dan cara pergaulan yang baik.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

رَأَيْتُ عَمْرُو بْنَ لُحَيٍّ بْنِ قَمْعَةَ بْنِ خَنْدِيفٍ أَخَا بَنِي كَعْبٍ هُوْلَاءِ يَحْرُ قُضْبُهُ
 فِي النَّارِ

"Aku melihat Amir bin Luhai bin Qam'ah bin Khindif, yakni nenek moyang Bani Ka'ab menarik ususnya di dalam neraka", menurut riwayat yang lain.

رَأَيْتُ عَمْرُو بْنَ عَامِرِ الْخُزَاعِيِّ يَحْرُ قُضْبُهُ فِي النَّارِ وَكَانَ أَوَّلَ مَنْ سَبَّ
 السُّوَابِ

"Aku melihat Amir bin Amir Al-Khuzai'i menarik-narik ususnya di neraka, dan dia adalah orang yang pertama kali mempersembahkan unta sa'ibah", lafadh قَمْعَةَ "Qam'ah", para ulama menyebutkan ada empat dialek pada lafadh tersebut:

- Pertama dan yang paling dikenal: قَيْمَةٌ "Qimma'ah."
- Kedua: قَيْمِيَّةٌ "Qimmi'ah", dinukilkan oleh Al-Qadhi dari riwayat Al-Baji dari Ibnu Mahan.
- Ketiga: قَيْمَةٌ "Qam'ah."
- Keempat: قَيْمَةٌ "Qama'ah". Al-Qadhi berkata, ini berdasarkan pada riwayat yang terbanyak. Sedangkan جَيْدٌ inilah lafazh yang terkenal. Al-Qadhi menukilkan di Al-Masyariq tentang lafazh ini yang mempunyai dua pendapat, yang pertama: lafazh ini جَيْدٌ. Yang kedua: جَيْدٌ maknanya nama sebuah qabilah (suku), dan lafazh ini tidak mengalami perubahan harakatnya, namanya adalah Laila binti Al-Jaaff bin Qudha'ah.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, أُمِّي نَبِيٌّ كَنْبٌ "Nenek Moyang bani Ka'ab". Demikianlah yang kami tetapkan dengan kata أُمِّي demikian juga yang terdapat pada kebanyakan teks hadits di negeri kami. Pada sebagian teks dengan lafazh أُمِّي "Saudara." Dan lafazh ini dinukilkan oleh Al-Qadhi dari kebanyakan perawi Al-Juludi. Dia berkata, "Riwayat yang pertama dari Ibnu Mahan dan sebagian perawi Al-Juludi, dia berpendapat bahwa inilah yang benar." Dia berkata, "Demikian juga yang disebutkan oleh Ibnu Abi Khaitsamah, Mush'ab Az-Zubair dan lainnya; karena Ka'ab merupakan salah satu pemuka bani Khuza'ah sekaligus anak dari salah satu pemukanya. Sedangkan lafazh لُهَيٌّ "Luhayy" seperti itulah lafazhnya."

Adapun lafazh قَيْمَةٌ kebanyakan ulama berpendapat bahwa artinya adalah usus-ususnya. Abu Ubaid berkata, "Artinya usus-usus, bentuk tunggalnya قَيْمَةٌ."

Sedangkan perkataannya pada riwayat yang kedua, عَمْرُ بْنُ عَامِرٍ "Amr bin Amir." Al-Qadhi berkata, "Yang dikenal dari nasab Ibnu Khuza'ah adalah Amr bin Luhayy bin Qam'ah sebagaimana disebutkan pada riwayat yang pertama, yaitu namanya adalah Qam'ah bin Ilyas bin Mudhar, sedangkan Amir adalah paman bapaknya Abu Qam'ah, yang bernama Mudrikah bin Ilyas. Inilah pendapat dari kalangan pakar nasab dari Hijaz. Sebagian orang berpendapat bahwa mereka berasal dari Yaman dari keturunan Amr bin Amir, maksudnya Amr bin Luhayy yang nama sebenarnya adalah Rabi'ah bin Haritsah bin Amr bin Amir.

Sebagian orang berhujjah dengan riwayat yang kedua ini. Demikianlah penjelasan dari Al-Qadhi. *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَعْرِ يَضْرِبُونَ بِهَا
النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ مُمِيلَاتٍ رُغُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ
الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَتُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا
وَكَذَا

"Ada dua golongan manusia penghuni neraka yang belum pernah aku lihat sebelumnya. 1- Orang-orang yang membawa cemeti (alat pukul) bugai ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul orang lain. 2- Wanita yang berpakaian tetapi telanjang (tembus pandang, ketat, ataupun tidak menutup aurat) yang menggoyahkan laki-laki, yang berjalan bertenggok-lenggok dan kepala mereka seperti punuk unta yang miring; Wanita tersebut tidak akan bisa masuk surga, bahkan tidak bisa mencium bau surga, padahal bau harum surga itu sudah tercium dari jarak yang ditempuh sekian lamanya", hadits ini termasuk mukjizat kenabian, dan sungguh sudah terjadi apa-apa yang dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan yang dimaksud dengan pemilik cemeti adalah anak-anak para pemimpin. Makna *الْكاسيات* "Berpakaian tetapi telanjang", ada beberapa penafsiran tentang makna lafazh itu:

- Pertama: Memanfaatkan nikmat Allah Ta'ala, akan tetapi tidak mau mensyukurinya.
- Kedua: Memakai pakaian yang transparan dan tidak mau melakukan amal kebaikan, tidak peduli dengan kehidupan akhiratnya kelak serta tidak pedull dengan amal-amal ketaatan.
- Ketiga: Membuka bagian tertentu dari pakaiannya untuk memamerkan kecantikannya; maka wanita tersebut dikategorikan berpakaian namun disebut telanjang.
- Keempat: Memakai pakaian yang transparan sehingga memamerkan lekuk tubuhnya; maka maknanya sama dengan orang yang berpakaian namun disebut dengan telanjang.

Sedangkan makna: *مُمِيلَاتٌ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ* "Yang menggoyahkan laki-laki serta berjalan bertenggok-lenggok", ada yang berpendapat bahwa maknanya

adalah; orang yang lalai dari melaksanakan keta'atan kepada Allah Ta'ala dan apa-apa yang harus dilakukan dari menjaga kemaluan dan lain sebagainya. Lafazh مُعِيلَاتٌ "Berjalan berlenggok-lenggok", maksudnya yang mengajarkan wanita lainnya untuk melakukan hal yang sama. Ada yang berpendapat bahwa wanita yang memakai wangi-wangian yang berjalan berlenggok-lenggok dengan memiringkan pundak-pundak mereka. Ada juga yang berpendapat; berlenggok-lenggok seperti gaya jalan seorang pelacur yang sudah dikenal dari cara gaya berjalannya, dan mengajarkan pada wanita lain cara berjalan seperti itu. Ada lagi yang berpendapat; yang berjalan berlenggok dihadapan para lelaki untuk menggoda mereka dengan menampilkan perhiasan dan lain sebagainya.

Lafazh رُؤُوسُهُنَّ كَأَنْبُتِ الْبُحْتِ الْمَائِيَّةِ "Kepala mereka seperti punuk unta yang miring", maknanya membesarkan kepala mereka dengan memakai kerudung, penutup kepala dan lain sebagainya yang biasa dilingkarkan di atas kepala sehingga mirip seperti punuk unta yang miring. Inilah tafsir yang masyhur dari lafazh itu. Al-Maziri berkata, "Boleh juga maknanya memperlihatkannya kepada kaum laki-laki, tidak menundukkan pandangan dari mereka dan tidak menutupi kepalanya dari mereka." Al-Qadhi memilih bahwa makna, الْمَائِيَّةِ "Yang berjalan berlenggok-lenggok", yang dimaksud dari, "Kepala mereka seperti punuk unta yang miring", melingkarkan kain di atas kepala, ditarik dan dikumpulkan di tengah-tengah kepala dan dilakukan berulang-ulang sampai habis kainnya sehingga menjadi seperti punuk unta." Dia berkata, "Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan menyerupai punuk unta itu tidak lain dengan meninggikan kerudung, ataupun kain di atas kepala mereka, mengikat dan menumpukkannya di atas kepala, begitu banyak yang dilingkarkan di kepalanya sehingga lebih condong ke sisi kepala sebagaimana wanita menjadi agak miring ketika mereka berjalan dengan berlenggok-lenggok." Ibnu Duraid berkata, "Seekor unta dikatakan berjalan dengan berlenggok-lenggok apabila punuknya lebih condong ke salah satu sisinya." Wallahu A'lam.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, لَا تَدْخُلُنَّ سَعَةَ "Wanita tersebut tidak akan bisa masuk surga", lafazh ini ditakwilkan sebagai dua takwil sebelumnya yang maknanya serupa: yaitu:

- Pertama: Mungkin maksudnya tidak masuk surga orang yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan dengan sepengetahuan-

nya atas hal tersebut; dengan demikian ia menjadi orang kafir yang kelak kekal di neraka selamanya dan tidak akan bisa masuk surga.

- Kedua: Mungkin maksudnya bahwa ia tidak bisa masuk surga pada awalnya bersama orang-orang yang beruntung (artinya tetap akan masuk surga). *Wallahu A'lam.*

(15) Bab Kehancuran Dunia dan Manusia Kelak Akan
Dikumpulkan di Hari Kiamat

٧١٢٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ح وَحَدَّثَنَا
ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى
أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو
أَسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ
حَاتِمٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا قَيْسُ
قَالَ سَمِعْتُ مُسْتَوْرِدًا أَخَا بَنِي فَهْرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْأَجْرَةِ إِلَّا بِمِثْلِ مَا تَجْعَلُ أَخَذَكُمْ
إِضْبَعُهُ هَذِهِ، وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَابَةِ، فِي النَّيْمِ فَلْيَنْظُرْ بِمِ تَرْجِعُ؟
وَفِي حَدِيثِهِمْ جَمِيعًا عَنِ يَحْيَى سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ ذَلِكَ. وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ عَنِ الْمُشْتَوْرِدِ بْنِ شَدَادٍ
أَخِي بَنِي فَهْرٍ وَفِي حَدِيثِهِ أَيْضًا قَالَ وَأَشَارَ إِسْمَاعِيلُ بِالْإِبْهَامِ

7126. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, bapakku dan Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami (H) Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Musa bin A'yan telah mengabarkan kepada kami (H) Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, semua riwayat mereka berasal

dari Isma'il bin Khalid (H) Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku -lafazh miliknya-, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Isma'il telah memberitahukan kepada kami, Qais telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Aku pernah mendengar Mustawrid saudara bani Fihri berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Allah! Perbandingan antara kehidupan dunia dengan akhirat yaitu seperti seseorang di antara kalian, - Yahya mengisyaratkan dengan jari telunjuknya yang ia celupkan ke lautan, - maka lihatlah apa yang bisa diambil oleh jari tersebut?" Pada hadits mereka semua, selain Yahya menyebutkan, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan hal itu." Pada hadits Abu Usamah, dari Al-Mustawrid bin Syaddad, saudara bani Fihri. Pada haditsnya juga disebutkan, ia berkata, Isma'il mengisyaratkan dengan ibu jari.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi dalam Kitab Az-Zuhd, Bab Az-Zuhd (nomor 2323).
2. Ibnu Majah dalam Kitab Az-Zuhd, Bab Matsal Ad-Dunya (nomor 410H), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11255).

٧١٢٧ . وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ حَاتِمِ بْنِ أَبِي صَغِيرَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَفَاةَ عُرَاةٍ غُرْلًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّحَالُ وَالنِّسَاءُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

7127. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Hatim bin Abi Shaghirah, Ibnu Abi Mulaikah telah memberitahukan kepadaku, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat manusia akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak

berkhitan." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kaum wanita dan lelaki semuanya akan saling memandang satu sama lain?" Beliau bersabda, "Wahai Aisyah, keadaan saat itu sangat dahsyat sehingga mereka tidak akan saling memandang satu sama lain."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab *Ar-Riqaq*, Bab *Al-Hasyr* (nomor 6527).
2. An-Nasaa'i dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Al-Ba'ts* (nomor 2083).
3. Ibnu Majah dalam Kitab *Az-Zuhd*, Bab *Dzikir Al-Ba'ts* (nomor 4276), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17461).

٧١٢٨. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ حَاتِمِ بْنِ أَبِي صَغِيرَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِهِ غُرْلًا

7128. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami, dari Hatim bin Abu Shaghirah dengan sanad seperti ini dan tidak disebutkan pada haditsnya, "Tidak berkhitan."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7127.

٧١٢٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عُمَرُو عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ وَهُوَ يَقُولُ إِنَّكُمْ مَلَائِقَةُ اللَّهِ مُشَاهَةُ حَفَاةِ عَرَاةٍ غُرْلًا.

وَلَمْ يَذْكُرْ زُهَيْرٌ فِي حَدِيثِهِ يَخْطُبُ

7129. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Zuhair bin Harb, Is'haq bin Ibrahim dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami. - Is'haq berkata, Sufyan bin Uyaynah telah mengabarkan kepada kami, kedua perawi lainnya berkata, Sufyan bin Uyaynah telah memberitahukan kepada kami, dari Amir, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa ia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhotbah dan berkata, "Sesungguhnya kalian akan menemui Allah dengan berjalan kaki, tidak beralas kaki, telanjang dan tidak berkhitan." Tetapi Zuhair bin Harb tidak menyebutkan dalam riwayat haditsnya, "Berkhotbah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab *Ar-Riqaq*, Bab *Al-Hasyr* (nomor 6524) dan (nomor 6525).
2. An-Nasaa'i dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Al-Ba'its* (nomor 2080), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5583).

٧١٣٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَحَدَّثَنَا عُثَيْبُ اللَّهِ بْنُ مَعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْمُعَمَّرَةِ بْنِ التَّعْمَانِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَامَ فِينَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاطِبًا بِمَوْعِظَةٍ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تُعْشَرُونَ إِلَى اللَّهِ حُفَاءَ عُرَاةٍ عُرُولًا: كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ يُعِيدُهُمْ وَهَذَا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ﴿١١٤﴾

أَلَا وَإِنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يُكْسَى نَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَلَا وَإِنَّ سَحَابًا يَرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤَخِّدُ بِهِمْ ذَاتَ الشَّمَالِ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي فَيَقَالُ إِنَّكَ لَا تَذَرِي مَا أَحَدْتُوا بِغَدَاكَ فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَقَّعْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَيَّ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ إِنْ

تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغَيَّرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ لِلْعَالَمِينَ
 قَالَ فَيُقَالُ لِي إِنَّهُمْ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَيَّ أَعْقَابِهِمْ مِنْذُ فَارَقْتَهُمْ
 وَفِي حَدِيثٍ وَكَيْعٍ وَمُعَاذٍ فَيُقَالُ إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحَدْتُمْ بِغَدِّكَ

7130. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami (H) Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari riwayat Syu'bah (H) Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami -lafazh hadits dari Ibnu Al-Mutsanna-, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Mughirah bin An-Nu'man, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri berkhutbah memberikan nasehat kepada kami, beliau bersabda, "Wahai manusia! Sungguh kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak berkhitan." lalu beliau membacakan ayat, "Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya." (QS. Al-Anbiya': 104). Ketahuilah bahwa yang pertama kali dipakaikan pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim Alaihissalam, ketahuilah bahwa ia didatangkan bersama sekelompok orang dari ummatu yang mereka berjalan dari sebelah kirinya, maka aku berkata, "Wahai Rabb! Mereka adalah para shahabatku," lalu dijawab, "Sungguh engkau tidak mengetahui apa-apa yang terjadi sepeninggalmu," maka aku menjawab sebagaimana jawaban dari seorang hamba yang shalih, "... Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang menguasai mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Ma'idah: 117-118). Periwiyat berkata, "Lalu dikatakan kepadaku, bahwa mereka murtad kembali ke agama mereka dahulu semerjak engkau berpisah dengan mereka (meninggal dunia)." Pada hadits riwayat Waki' dan Mu'adz disebutkan, "Lalu dikatakan kepadanya, 'Sungguh kamu tidak mengetahui apa-apa yang terjadi sepeninggalmu.'"

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*, Bab *Qauluhu Ta'ala QS. An-Nisaa'*: 125 dan *QS. An-Nahl*: 120 (nomor 3349), *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*, Bab *Qaulullahi Ta'ala QS. Maryam*: 16 (nomor 3447), *Kitab At-Tafsir*, Bab *Qaulullahi Ta'ala QS. Al-Ma'idah*: 117 (4625), *Kitab At-Tafsir*, Bab *Qaulullahi Ta'ala QS. Al-Ma'idah*: 118 (nomor 4740), *Kitab At-Tafsir*, Bab *Qaulullahi Ta'ala QS. Al-Anbiya'*: 104 (nomor 4740), *Kitab Ar-Riqaq*, Bab *Al-Hasyr* (nomor 6526).
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Shifah Al-Qiyamah*, Bab *Maa Jaa'a Fil Sya'ri Al-Hasyr* (nomor 2423), *Kitab Tafsir Al-Qur'an*, Bab *Wa Min Surah Al-Anbiya' Alaihimussalam* (nomor 3167).
3. An-Nasaa'i dalam *Kitab Al-Jana'iz*, Bab *Al-Ba'its* (nomor 2081), *Kitab Al-Jana'iz*, Bab *Dzakar Auwaalu Man Yuksaa* (nomor 2086), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5622).

٧١٣١ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَهْرُزَقَانُ جَمِيعًا حَدَّثَنَا وَهَبُ بْنُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُخْتَسَرُ النَّاسُ عَلَى ثَلَاثِ طَرَائِقٍ رَاغِبِينَ رَاهِبِينَ وَاتِّانَ عَلَى بَعِيرٍ وَثَلَاثَةَ عَلَى بَعِيرٍ وَأَرْبَعَةَ عَلَى بَعِيرٍ وَعَشْرَةَ عَلَى بَعِيرٍ وَتَخْتَسِرُ بَعْضُهُم النَّارَ نَيْتٌ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوا وَنَقِيلٌ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا وَتَصْبِحُ مَعَهُمْ حَيْثُ أَصْبَحُوا وَتُمْسِي مَعَهُمْ حَيْثُ أَمْسَوْا

7131. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Ahmad bin Ishaq telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Bahz telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Thawus telah memberitahukan kepada kami, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Manusia akan dikumpulkan dalam tiga kelompok yang penuh harap dan rasa takut, dan dua orang di atas satu unta, tiga orang di atas satu unta, empat orang di atas satu unta serta sepuluh orang di atas satu

unta. Dan sisa mereka akan dikepung oleh api. Api itu akan selalu mengepung mereka pada malam hari, siang hari, pagi hari, dan sore hari selalu dikepung oleh api dimana pun mereka berada."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Ar-Riqaq, Bab Al-Hasyr* (nomor 6522).
2. An-Nasaa'i dalam *Kitab Al-Janaa'iz, Bab Al-Ba'its* (nomor 2084), *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 13521).

• **Tafsir hadits: 7126-7131**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَاللَّهِ مَا أَلْتَمْنَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلَ مَا يَفْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ، وَأَشَارَ يَحْيَى
بِالْمُصَابِعِ، فِي الَّتِي فَلْيَنْظُرْ بِمِ تَرْجِعُ؟

"Demi Allah! Perbandingan antara kehidupan dunia dengan akhirat yaitu seperti seseorang di antara kalian. -Yahya mengisyaratkan dengan jari telunjuknya yang ia celupkan ke lautan,- maka lihatlah apa yang bisa diambil oleh jari tersebut?", menurut riwayat yang lain disebutkan وَأَشَارَ بِشِئَابِجِ "Isma'il mengisyaratkan dengan ibu jari", beginilah yang terdapat pada teks negeri kami, بِالْإِبْهَامِ "Dengan ibu jari" yaitu jari yang paling besar. Demikianlah yang dinukilkan oleh Al-Qadhi dari semua perawi kecuali As-Samarqandi yang meriwayatkan dengan lafadh الْإِبْهَامِ "Ibu jari". Al-Qadhi berkata, "itu salah." Al-Qadhi berkata lagi, "Yang meriwayatkan dengan jari telunjuk lebih tepat sebagai perumpamaan, karena pada umumnya jari yang digunakan untuk memberikan isyarat adalah jari telunjuk dan bukan ibu jari, namun kadang-kadang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan kadang-kadang juga dengan ibu jari. Lafazh الَّتِي artinya lautan."

Perkataannya, بِمِ تَرْجِعُ؟ "Maka lihatlah apa yang bisa diambil oleh jari tersebut?" para periwayat menyebutkan dengan kata تَرْجِعُ dan تَرْجِعُ tetapi yang terkenal adalah lafazh yang pertama. Yang meriwayatkan dengan lafazh تَرْجِعُ maka *dhamir* (kata ganti) pada lafazh tersebut kembali kepada arti "Salah seseorang di antara kalian" yang mencelupkan jarinya. Sedangkan yang meriwayatkan dengan lafazh تَرْجِعُ maka kata

حَيْثُ أَمْسُوا

"Manusia akan dikumpulkan dalam tiga kelompok yang penuh harap dan rasa takut, dan dua orang di atas satu unta, tiga orang di atas satu unta, empat orang di atas satu unta serta sepuluh orang di atas satu unta. Dan sisa mereka akan dikepung oleh api. Api itu akan selalu mengepung mereka pada malam hari, siang hari, pagi hari, dan sore hari selalu dikepung oleh api dimanapun mereka berada", para ulama berkata, "Dikumpulkan ini pada masa akhir hidup di dunia menjelang datang hari kiamat, menjelang ditiupkan sangkakala berdasarkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

تُخَشِرُ بَيْتَهُمُ النَّارُ تَبِيْتُ مَعَهُمْ وَتَقِيلُ وَتُصْبِحُ وَتُمْسِي

"Dan sisa mereka akan dikepung oleh api. Api itu mengepung mereka pada malam hari, siang, pagi dan sore hari", ini merupakan tanda terakhir menjelang datangnya hari kiamat sebagaimana disebutkan oleh Muslim setelah ini tentang tanda-tanda hari kiamat, ia berkata,

وَأَخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدْنٍ تَرْجُلُ النَّاسَ

"Dan tanda terakhir sebelum datangnya hari kiamat adalah keluarnya api dari dasar Adn yang membuat orang-orang bepergian", menurut riwayat yang lain نُظِرُوا النَّارَ إِلَى مَخَشِرِهِمْ "Mengusir manusia untuk pergi ke maksiatnya (tempat berkumpulnya semua makhluk)". Yang dimaksud dengan بَنَاتٍ adalah dalam tiga kelompok, seperti firman Allah Ta'ala,

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١١﴾

"Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang shalih dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda." (QS. Al-Jinn: 11), maksudnya kelompok-kelompok yang terpecah belah karena keinginan yang berbeda-beda.

(16) Bab Sifat Hari Kiamat, Kita Berlindung Kepada Allah Ta'ala dari Kedahsyatannya

٧١٣٢. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْقُوبَ ابْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾ قَالَ يَقُومُ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ يَقُومُ النَّاسُ لَمْ يَذْكُرْ يَوْمَ

7132. Zuhair bin Harb, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Yahtya- yakni Ibnu Sa'id- telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, Nafi' telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda tentang ayat, "Yaitu hari ketika manusia berdiri menghadap Rabb semesta," beliau bersabda, "Seorang dari mereka berdiri dalam air keringatnya yang mencapai pertengahan kedua telinganya." Pada riwayat Ibnu Al-Mutsanna disebutkan, "Manusia berdiri" tanpa menyebutkan "Hari."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8183).

٧١٣٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمُسَيْبِيُّ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عَبَّاسٍ ح وَحَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْمَرَةَ كِلَاهُمَا عَنْ

مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ
 الْأَحْمَرُ وَعِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنِ ابْنِ عَوْنٍ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
 حَقْفَرِ بْنِ يَحْيَى حَدَّثَنَا مَعْنُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو نَضْرَةَ
 التَّمَارُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَيُّوبَ ح وَحَدَّثَنَا الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ
 بَنِي حُمَيْدٍ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ
 كُلِّ هَؤُلَاءِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 بِمَعْنَى حَدِيثِ عُقْبَةَ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ. غَيْرَ أَنْ فِي حَدِيثِ مُوسَى بْنِ
 عُقْبَةَ وَصَالِحِ حَتَّى يَغِيبَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَابِ أُذُنَيْهِ

7133. Muhammad bin Ishaq Al-Musayyibi telah memberitahukan kepada kami, Anas -Ibnu Iyadli- telah memberitahukan kepada kami (H) Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Hafsh bin Maisarah telah memberitahukan kepada kami, kedua riwayatnya berasal dari Musa bin Uqabah (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami. Abu Khalid Al-Ahmar dan Isa bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Aun (H) Abdullah bin Ja'far bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ma'an telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepada kami (H) Abu Nashr At-Tammar telah memberitahukan kepadaku, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub (H) Al-Hulwani dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, bapakku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih; semua riwayat mereka dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam semakna dengan hadits riwayat Ubaidullah bin Nafi'. "Hanya saja pada hadits Musa bin Uqabah dan Shalih disebutkan, "Sehingga di antara mereka ada yang hampir-hampir tidak kelihatan karena keringalnya yang mencapai pertengahan kedua telinganya."

• **Takhrij hadits:**

- Hadits Muhammad bin Ishaq Al-Musayyibi, ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8489).
- Hadits Suwaid bin Sa'id, ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8489).

- Hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah, ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Ar-Riqaq, Bab Qaulullahi Ta'ala QS. Al-Muthaffifin: 4* (nomor 6531).
2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Az-Zuhd, Bab wa Min Surah Al-Muthaffifin* (nomor 3336).
3. Ibnu Majah dalam *Kitab Az-Zuhd, Bab Dzikr Al-Ba'is* (nomor 4278), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7743).

- Hadits Abdullah bin Ja'far bin Yahya, ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab At-Tafsir, Bab QS. Al-Muthaffifin: 6* (nomor 4938), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8379).

- Hadits Abu Nashr At-Tammar, ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab Az-Zuhd, Bab Maa Jaa'a Fii Sya'n Al-Hisaab wa Al-Qishash* (nomor 2422), *Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surah Al-Muthaffifin* (nomor 3330), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7542).

- Dan hadits Al-Hulwani serta Abd bin Humaid, ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7684).

٧١٣٤ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ ثَوْرٍ
 عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ إِنَّ الْعَرَقَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيَذْهَبُ فِي الْأَرْضِ سَبْعِينَ بَاعًا وَإِنَّهُ لَيَبْلُغُ
 إِلَى أَقْرَاهِ النَّاسِ أَوْ إِلَى آذَانِهِمْ يَشْكُ ثَوْرٌ إِلَيْهِمَا قَالَ

7134. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz -yakni Ibnu Muhammad- telah memberitahukan kepada kami, dari Tsaur, dari Abu Al-Ghait, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat nanti air keringat akan mengalir di tanah sepanjang tujuh puluh depa dan akan menggenang setinggi mulut manusia atau setinggi telinga mereka." Tsaur (perawi hadis) ragu mana yang disebutkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Ar-Riqaq Bab QS. Al-Mu-*

Ithaffin: 4 (nomor 6532). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12919).

٧١٣٥ . حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى أَبُو صَالِحٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جَابِرٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنِي الْعِقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تُدْنَى الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُونَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيلٍ . قَالَ سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ فَوَاللَّهِ مَا أَذْرِي مَا يَعْني بِالْمِيلِ أَمْسَافَةَ الْأَرْضِ أَمْ الْعَيْلَ الَّذِي يُكْتَلُ بِهِ الْعَيْنُ . قَالَ فَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى كَعْبَتِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى رُكْبَتِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُونُ إِلَى خَفْوَتِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْحِمُهُ الْعَرَقُ الْجَانِمًا . قَالَ وَأَمَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَى فِيهِ

7135. Al-Hakam bin Musa, Abu Shalih telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Hamzah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman bin Jabir, Sulaim bin Amir telah memberitahukan kepadaku, Al-Miqdad bin Al-Aswad telah memberitahukan kepadaku, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat matahari akan didedatkan kepada manusia, sehingga jarak antara matahari dengan mereka hanya sekitar satu mil." Sulaim bin Amir berkata, "Demi Allah! Aku tidak tahu maksud satu mil, apakah ukuran jarak seperti di dunia atautkah mil yang dioleskan untuk cetak mata." Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selanjutnya, "Maka keringat manusia tergantung amal perbuatan masing-masing. Keringat mereka ada yang sampai menggenangi mata kakinya, ada yang sampai menggenangi lututnya, ada yang sampai menggenangi pinggangnya, dan ada juga yang tenggelam dalam keringatnya." Al-Miqdad berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengisyaratkan tangannya pada mulutnya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab Az-Zuhd*, Bab *Maa Jaa'a Fii Sya'n Al-Hisaab wa Al-Qishash* (nomor 2421), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11543).

- **Tafsir hadits: 7132-7135**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَقُومُ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَيَّ أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ

"Seorang dari mereka berdiri dalam air keringatnya yang mencapai pertengahan kedua telinganya", menurut riwayat yang lain,

فَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ

"Maka keringat manusia tergantung amal perbuatan masing-masing." Al-Qadhi berkata, "Mungkin yang dimaksud itu gabungan antara keringatnya dan yang lainnya, dan mungkin juga keringatnya sendiri. Penyebab banyak berkeringat pada saat itu; karena perasaan ketakutan yang luar biasa, dekatnya jarak matahari dengan mereka, dan saling berdesak-desakan antara satu dengan yang lainnya."

(17) Bab Penghuni Surga dan Penghuni Neraka, Serta Sifat Mereka Ketika di Dunia

٧١٣٦ . حَدَّثَنِي أَبُو عَسَانَ الْمَسْمُوعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارِ
بْنِ عُسْتَمَانَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي عَسَانَ وَابْنِ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ
هَشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ عَنْ
عِيَّاضِ بْنِ حِمَارِ الْمُحَاشِعِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ ذَاتَ يَوْمٍ فِي حُطْبَيْهِ أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُم مَّا جَهِلْتُمْ
مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا كُلُّ مَالٍ تَحَلَّكَ عَبْدًا حَلَالًا وَإِنِّي خَلَقْتُ
عِبَادِي حُرَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَأَجْنَلَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ
وَخَرَمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَخَلَّكَ لَهُمْ وَأَمَرْتَهُمْ أَنْ يُبَشِّرُوا بِي مَا لَمْ يُنَزَّلْ
بِهِ سُلْطَانًا وَإِنَّ اللَّهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَفَتْهُمْ عَرَبِيَّتُهُمْ وَعَجَمِيَّتُهُمْ
إِلَّا بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَقَالَ إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِكَ وَأَبْتَلِي بِكَ
وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ تَقْرُؤُهُ نَالِمًا وَيَقْطَانًا وَإِنَّ اللَّهَ
أَمَرَنِي أَنْ أُحَرِّقَ قُرَيْشًا فَقُلْتُ رَبِّ إِذَا يَنْلُقُوا رَأْسِي فَيَدْعُوهُ حُنَيْرَةٌ
قَالَ اسْتَخْرِجْتَهُمْ كَمَا اسْتَخْرِجُوكَ وَأَغْرَهُمْ نُحْرَكَ وَأَنْعِنَ فَسْتَنْفِقِ
عَلَيْكَ وَابْعَثْ حَيْشًا تَبْعَثُ خُمْسَةَ مِثْلَهُ وَقَاتِلْ بِمَنْ أَطَاعَكَ مِنْ
عَضَاكَ قَالَ وَأَهْلُ الْحَنْظَةِ ثَلَاثَةٌ دُو سُلْطَانٍ مُقْبِطٍ مُتَصَدِّقٍ مُوَفَّقٍ

وَرَجُلٌ رَجِيمٌ رَقِيبُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَىٰ وَمَثَلِمْ وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ
 ذُو عِيَالٍ قَالَ وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةُ الضَّعِيفِ الَّذِي لَا زَنْزَرَ لَهُ الْبَدِينُ هُمْ
 فِيكُمْ تَبَعًا لَا يَتَّبِعُونَ أَهْلًا وَلَا مَالًا وَالْخَائِنُ الَّذِي لَا يَحْقِقُ لَهُ طَمَعٌ
 وَإِنْ دَقَّ إِلَّا عَانَهُ وَرَجُلٌ لَا يُصْبِحُ وَلَا يُعِشِي إِلَّا وَهُوَ يُخَادِعُكَ
 عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ وَذَكَرَ الْبُخْلُ أَوْ الْكُذِبَ وَالشُّنْظَرُ الْفَحَاشُ
 وَلَمْ يَذْكُرْ أَبُو عَسَانَ فِي حَدِيثِهِ وَأَثْبِتُ قَسْتَنْقَ عَلَيْكَ

7136. Abu Ghassan Al-Misma'i, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar bin Utsman telah memberitahukan kepadaku - lafazh hadits dari Abu Ghassan dan Ibnu Al-Mutsanna-, keduanya berkata, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhiir, dari Iyadh bin Himar Al-Mujasy'i, bahwa pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah, "Ketahuilah, sesungguhnya Rabb-ku menyuruhku mengajarkan kepada kalian apa yang telah diajarkan kepadaku oleh Rabb-ku pada hari ini yang belum kalian ketahui. Allah berfirman, "Setiap harta yang Aku berikan kepada seorang hamba adalah halal, sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya berada di jalan lurus, lalu mereka didekati oleh setan untuk membelakkan mereka dari agama mereka, dan untuk mengharuskan apa yang Aku halalkan kepada mereka, dan menyuruh mereka menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak Aku beri kekuasaan. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla melihat penduduk bumi, lalu Allah membenci mereka, baik orang Arab maupun non Arab, kecuali sebagian ahli kitab. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku mengutusmu hanyalah untuk mengujimu dan untuk menguji umat manusia dengan terutusmu. Aku turunkan kepadamu kitab yang tidak terbasahi oleh air, yang kamu baca ketika tidur dan ketika terjaga." Sesungguhnya Allah menyuruhku untuk membakar kaum kafir Quraisy, lalu aku katakan, "Ya Rabb! Kalau aku membakar mereka, mereka akan memeculi kepalaku kemudian mereka meninggalkan kepalaku begitu saja bagaikan roti." Allah berfirman, "Usirlah mereka sebagaimana mereka telah mengusirmu, perangilah mereka, maka Kami akan membelamu. Berinfaklah, maka Kami akan memberimu. Keralikan

pasukan, maka Kami akan mengerahkan lima kali lipat, dan perangilah orang yang mendurhakai bersama orang-orang yang mematuhiimu." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Penghuni surga ada tiga: 1- Penguasa yang adil, bersedekah dan berlaku benar. 2- Orang yang menaruh belas-kasih dan berhati lembut terhadap setiap kerabat dekat dan setiap muslim. 3- Orang yang hidup dalam kekurangan harta tapi selalu menjaga kesucian diri dari meminta-minta dan dosa." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selanjutnya bersabda, "Penghuni neraka ada lima: 1- Orang lemah yang tidak memiliki akal fikiran yang akan mencegahnya dari perbuatan jelek 2- Orang yang ikut-ikutan yang tidak mau mencuri nafkah dan tidak mau mengurus keluarga. 3- Pengkhianat yang tidak ada hal-hal yang sekecil apapun melainkannya dia khianati. 4- Orang yang senantiasanya membuat makar untuk mengganggu keluarga dan harta orang lain. (Beliau juga menuturkan kekikiran dan kedustaan sebagai penyebab orang masuk neraka). 5- Orang yang bermulut kotor dan berbuat keji." Abu Ghassan tidak menyebutkan dalam hadits riwayatnya, "Berinfaklah, maka kami akan memberimu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11014).

٧١٣٧. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنَزِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ
سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِهِ كُلِّ مَالٍ نَحَلْتُهُ
عَبْدًا حَلَالًا

7137. Muhammad bin Al-Mutsanna Al-Anazi telah memberitahukannya kepada kami, Muhammad bin Abu Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dengan sanad seperti ini, dan tidak menyebutkan pada hadits riwayatnya, "Setiap harta yang Aku berikan kepada seorang hamba adalah halal."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11014).

٧١٣٨. حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَشْرِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ
هِشَامِ صَاحِبِ الدُّسْتَوَائِي حَدَّثَنَا قَتَادَةَ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ عِيَاضِ

بْنِ حِمَارٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُطِبَ ذَاتَ يَوْمٍ
وَسَاقَى الْحَدِيثِ وَقَالَ فِي آخِرِهِ قَالَ يَحْيَى قَالَ شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ
سَمِعْتُ مُطَرِّفًا فِي هَذَا الْحَدِيثِ

7138. *Abdurrahman bin Bisyr Al-Abdi telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, pengarang kitab Ad-Dastawaa'i, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Mutharrif, dari Iyadh bin Himar, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu hari berkhutbah, dan menyebutkan haditsnya, disebutkan pada akhir hadits, Yahya berkata, Syu'bah berkata, dari Qatadah, dia berkata, "Aku pernah mendengar Mutharrif pada hadits ini."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11014).

٧١٣٩. وَحَدَّثَنِي أَبُو عَمَارٍ حُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنِ
الْحُسَيْنِ عَنِ مَطَرٍ حَدَّثَنِي قَتَادَةُ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخْرِ
عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ أَعْبَى بَنِي مُجَاشِعٍ قَالَ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ نَعَطِينَا فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي وَسَاقَى
الْحَدِيثِ بِمِثْلِ حَدِيثِ هِشَامٍ عَنْ قَتَادَةَ وَرَأَدَ فِيهِ وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ
أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَتَّبِعَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ
وَقَالَ فِي حَدِيثِهِ وَهُمْ فِيكُمْ تَبَعًا لَا يَتَّبِعُونَ أَهْلًا وَلَا مَالًا.
فَقُلْتُ وَيَكُونُ ذَلِكَ يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ؟ قَالَ نَعَمْ وَاللَّهِ لَقَدْ أَدْرَكْتُهُمْ فِي
الْجَاهِلِيَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَرْعَى عَلَى الْحَيِّ مَا بِهِ إِلَّا وَيَلِدْتُهُمْ بَطْلُهَا

7139. *Abu Ammar, Husain bin Huraits telah memberitahukan kepadaku, Al-Fadhl bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Husain, dari Mathar, Qatadah telah memberitahukan kepadaku, dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhiir, dari Iyadh bin Himar, saudara bani*

Mujasyi', dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhotbah di hadapan kami. Lalu bersabda, "Sesungguhnya Allah menyuruhku," dan menyebutkan hadits yang sama dengan hadits Hisyam dari Qatadah, ditambahkan di dalamnya, "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian berlaku tawadhu' sehingga tidak ada seseorang yang menyombongkan diri atas yang lainnya, janganlah seseorang berlaku zhalim atas yang lainnya." Disebutkan pada haditsnya, "Orang yang ikut-ikutan yang tidak mau mencari nafkah dan tidak mau mengurus keluarga."

Aku berkata, "Apakah semua itu bisa terjadi, Wahai Abu Abdullah?" Ia menjawab, "Demi Allah! Sungguh aku telah menemukan mereka semua pada masa jahiliyah, dan sungguh seorang laki-laki yang sedang mengembala kambing di suatu kampung, tidaklah dia mempunyai seorang budak perempuan melainkan budak itu akan disetubuhi olehnya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11014).

- **Tafsir hadits: 7136-7139**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا يَجْهَلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي يَوْمِي هَذَا كُلِّ مَالٍ نَحَلْتُهُ
عَيْدًا حَلَالًا

"Sesungguhnya Rabb-ku menyuruhku mengajarkan kepada kalian apa yang telah diajarkan kepadaku oleh Rabb-ku pada hari ini yang belum kalian ketahui. Allah berfirman, "Setiap harta yang Aku berikan kepada seorang hamba adalah halal", makna lafazh نَحَلْتُهُ adalah Aku berikan kepadanya. Pada teks hadits ini ada yang dihilangkan yaitu lafazh, "Allah Ta'ala berfirman", bahwa semua yang telah Aku berikan kepada seorang hamba itu adalah halal baginya. Maksudnya ini merupakan pengingkaran atas apa yang mereka haramkan bagi diri mereka sendiri dari mengambil manfa'at dari budak yang dimerdekakan, anak domba jantan yang lahir kembar dengan betina, unta yang dibelah telinganya, penjaga dan sebagainya. Karena semua itu hukumnya tidak akan berubah menjadi haram hanya karena mereka mengharamkannya. Ketahuilah bahwa semua harta yang dimiliki oleh seorang hamba; maka harta itu adalah halal selama tidak ada hubungannya dengan hak orang lain.

Allah berfirman, وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي خُلَفَاءَ كُلَّهُمْ "Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya berada di jalan yang lurus", maksudnya beragama Islam. Ada yang berpendapat maknanya suci dan terhindar dari perbuatan maksiat. Ada juga yang berpendapat, maknanya lurus dan menyerahkan diri untuk menerima hidayah. Ada lagi yang berpendapat, maksudnya ketika dilakukan perjanjian dengan mereka sewaktu masih dalam kandungan ibunya, Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukanlah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini." (QS. Al-A'raf: 172).

Firman Allah Ta'ala, وَإِنَّهُمْ أَنتَهُمُ الشَّيَاطِينُ فَأَخْتَلَفْتَهُمْ عَنْ دِينِهِمْ "Lalu mereka dilekati oleh setan untuk membelokkan mereka dari agama mereka", beginilah teks yang terdapat pada negeri kami, فَأَخْتَلَفْتَهُمْ "Membelokkan mereka", demikian juga lafazh yang dinukilkan oleh Al-Qadhi dari kebanyakan riwayat. Sedangkan riwayat dari Al-Hafizh Abu Ali Al-Ghassani dengan lafazh, فَأَخْتَلَفْتَهُمْ. Al-Qadhi berkata, "Lafazh yang pertama lebih tepat dan jelas, maksudnya setan itu membuat mereka kaum muslimin menganggap remeh perbuatan dosa sehingga bisa menjerumuskan, menanggalkan semua identitas keislaman yang ada pada mereka sehingga mereka bergelimang dalam perbuatan batil. Demikianlah yang ditafsirkan oleh Al-Harawi dan yang lainnya." Syamir berkata, اجْتَانُ الرَّحْمَلُ artinya seseorang itu mengajaknya, kalau berkaitan dengan harta, maka artinya mengambil dan membawanya pergi." Al-Qadhi berkata, "Makna lafazh فَأَخْتَلَفْتَهُمْ bagi yang meriwayatkannya, adalah menahan dan menghalang-halangi mereka dari melaksanakan amalan ibadah."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَبِأَنَّهُ تَعَالَىٰ نُظِرَ إِلَىٰ أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَتَهُمْ عَزَبَتْهُمْ وَعَمَّهَتْهُمُ إِلَّا بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla melihat penduduk bumi, lalu Allah membenci mereka, baik orang arab maupun non arab, kecuali sebagian ahli kitab". Lafazh *عَمَّهَتْهُمُ* artinya sangat membenci. Maksud dari kebencian yang terdapat pada hadits ini adalah dilihat dari sebelum diutusnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maksud dari sebagian ahli kitab, yaitu sebagian ahli kitab yang masih berpegang teguh dengan agama mereka yang haq tanpa melakukan perubahan sama sekali.

Firman Allah *Ta'ala*, *إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَتْلِفَ بِكَ وَأَتْلِفَ بِكَ* "Sesungguhnya Aku mengutusmu hanyalah untuk mengujimu dan untuk menguji umat manusia dengan terutusmu", maknanya untuk mengujimu dalam pelaksanaanmu atas apa yang Aku perintahkan untuk menyampaikan risalah, dan lain sebagainya dari perintah untuk melaksanakan jihad dengan sebenar-benarnya di jalan Allah *Ta'ala* dan bersabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah *Ta'ala* dan lain sebagainya. Juga untuk menguji umat manusia dengan diutusnya kamu menjadi Rasul bagi mereka, maka di antara mereka ada yang beriman dan dengan penuh keikhlasan mentaati ajaranmu. Sedangkan bagi yang menentang; tentu akan terus-menerus memusuhi dan membangkang, serta ada juga yang menjadi munafik atas peristiwa itu. maksudnya dari ujian itu adalah agar sifat-sifat itu betul-betul terjadi dan nampak dengan nyata; karena Allah *Ta'ala* menghukum hamba-hamba-Nya atas apa yang terjadi dari mereka dan bukan atas sesuatu yang diketahui oleh Allah *Ta'ala* sebelum terjadinya, kecuali (dan memang) Allah *Ta'ala* mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya; dan ini sesuai dengan firman-Nya,

وَلَنَسَبَلُونَكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوا أَخْبَارَكُمْ

"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu." (QS. Muhammad: 31). Maksudnya hingga Kami benar-benar mengetahui bahwa mereka melakukan hal itu dan memiliki sifat seperti itu.

Ada lagi yang berpendapat, "Yaitu orang yang tidak memiliki pedoman sama sekali." Perkataannya, لَا يَتَّبِعُونَ أَيَّ شَيْءٍ مَّا نُنزِّلُ الْكِتَابَ مِنْ دُونِ الْحِكْمِ الْمُبِينِ. Pada beberapa teks hadits dengan lafazh لَا يَتَّبِعُونَ artinya tidak menuntut.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salliam*,

وَالْخَائِرُ الَّذِي لَا يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ وَإِنْ ذُقَّ إِلَّا خَائَةً

"Pengkhianat yang tidak ada hal-hal yang sekecil apapun melainkan dia khianati", makna lafazh لَا يَخْفَى tidak tampak. Ulama bahasa berkata, "Maka dikatakan: kamu menyembunyikan sesuatu apabila kamu memperlihatkankannya, dan kamu sembunyikan apabila kamu tutup-tutupi dan rahasiakan. Inilah lafazh yang masyhur. Ada yang berpendapat, bahwa kedua lafazh itu merupakan dialek bahasa untuk kedua makna tersebut.

Perkataannya, وَذَكَرَ الْبُخْلَ وَالْكَذِبَ, "Beliau juga menuturkan kekikiran dan kedustaan sebagai penyebab orang masuk neraka," pada kebanyakan teks hadits dengan lafazh أَوْ الْكُذِبِ "Atau kebohongan", dan pada sebagian teks dengan الْكُذِبِ "Dan kebohongan", lafazh yang pertama masyhur pada teks negeri kami. Al-Qadhi berkata, "Riwayat kami dari para syaikh kami menggunakan huruf و "Dan" kecuali riwayat Ibnu Abi Ja'far dari Ath-Thabari dengan أَوْ "Atau", dan sebagian syaikh berkata, "Mungkin ini yang benar; dengan demikian yang disebutkan itu menjadi lima macam. Sedangkan lafazh الشُّغْرُ ditafsirkan dalam hadits dengan orang yang berbuat keji, yaitu berperilaku buruk."

Perkataannya,

يَكُونُ ذَلِكَ يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ؟ قَالَ نَعَمْ وَاللَّهِ لَقَدْ أَذْرَكْتَهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ... إِلَى آخِرِهِ

"Apakah semua itu terjadi, wahai Abu Abdillah? Ia menjawab, demi Allah! Sungguh aku telah menemukan mereka semua pada masa jahiliyah,.... dan seterusnya". Abu Abdillah, nama sebenarnya adalah Mutharrif bin Abdullah, dan yang mengatakan adalah Qatadah. Perkataannya, لَقَدْ أَذْرَكْتَهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ "Sungguh aku telah menemukan semua itu pada masa jahiliyah", mungkin maksudnya masa-masa akhir dari masa jahiliyah dan bekas-bekas peninggalan masa jahiliyah. Jika tidak seperti itu maknanya

tentu salah karena Mutharrif saat masih kecil tidak akan memahami dengan sebenarnya yang dimaksud dengan masa jahiliyah. Maka dia menyadari akan hal itu.

**(16) Bab Orang Mati Akan Diperlihatkan Padanya
Tempatnya Kelak di Surga Ataupun Neraka, Kepastian
Siksa Kubur dan Permohonan Perlindungan dari Siksa
Kubur**

٧١٤٠ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ
عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ أَحَدُكُمْ إِذَا مَاتَ
عَرِضَ عَلَى مَقْعَدِهِ بِالْغَدَاةِ وَالْعِشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْحَنَّةِ فَمِنْ
أَهْلِ الْحَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ يُقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ
حَتَّى يَتَعَلَّكَ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

7140. *Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, aku telah membacakan kepada Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya apabila seorang di antara kamu sekalian mati akan diperlihatkan tempatnya setiap pagi dan sore. Jika ia termasuk ahli surga, maka akan diperlihatkan surga, kalau termasuk ahli neraka, maka akan diperlihatkan neraka, lalu dikatakan, "Inilah tempatmu nanti bila Allah telah membangkitkanmu di hari kiamat."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Al-Mayyit Yu'radhu 'Alaa Maq'adiki bi Al-Ghadaah wa Al-'Asyiy* (nomor 1379).
2. An-Nasaa'i dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Wadh' Al-Jariid 'Ala Al-Qabr* (nomor 2071), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8361).

٧١٤١. حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ
عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَاتَ
الرَّجُلُ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّحْتِ
فَالْحَنَّةُ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَالنَّارُ قَالَ ثُمَّ يُعَالَى هَذَا مَقْعَدَكَ
الَّذِي تَبَعْتُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

7141. *Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila seorang di antara kamu sekalian mati akan diperlihatkan tempatnya setiap pagi dan sore. Jika ia termasuk ahli surga, maka akan diperlihatkan surga, kalau termasuk ahli neraka, maka akan diperlihatkan neraka, lalu dikatakan: "Inilah tempatmu nanti bila Allah telah membangkitkanmu di hari kiamat."*

• Takhrîj hadits

Ditakhrîj hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6957).

٧١٤٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ وَأَبُو يَكْرُبٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُثَيْبَةَ
قَالَ ابْنُ أَبِي بَرْزَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ قَالَ وَأَخْبَرَنَا سَعِيدُ الْحُرَيْرِيُّ عَنْ
أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْحُرَيْرِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ
وَلَمْ أَشْهَدْهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَكِنْ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ
ثَابِتٍ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَائِطِ بَيْتِي النَّجَّارِ
عَلَى بَغْلَةٍ لَهُ وَنَحْنُ مَعَهُ إِذْ حَادَتْ بِهِ فَكَادَتْ تَلْقِيهِ وَإِذَا أَنُفِرَ سِنَّةُ
أَوْ حَسَنَةٌ أَوْ أَرْبَعَةٌ قَالَ كَذَا كَانَ يَقُولُ الْحُرَيْرِيُّ فَقَالَ مَنْ يَعْرِفُ
أَصْحَابَ هَذِهِ الْأَقْبِرِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ أَنَا قَالَ فَمَتَى مَاتَ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ
مَاتُوا فِي الْإِشْرَاقِ فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تُبْتَلَى فِي قُبُورِهَا فَلَوْلَا أَنْ لَا

تَدَافَتُوا لَدَعَوَاتِ اللَّهِ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِي أَسْمَعُ مِنْهُ
 ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ قَالُوا نَعُوذُ
 بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ فَقَالَ تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ قَالُوا نَعُوذُ
 بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ قَالَ تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا
 بَطَّنَ قَالُوا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ قَالَ تَعَوَّدُوا
 بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ قَالُوا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ

7142. Yahya bin Ayyub dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitakukan kepada kami, dari Ibnu Ulayyah, dia berkata, Ibnu Ayyub berkata, Ibnu Ulayyah telah memberitakukan kepada kami, dia berkata, Sa'id Al-Jurairi telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Nadhrhah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Zaid bin Tsabit, Abu Sa'id berkata, "Aku tidak menyaksikan hadits ini langsung dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, akan tetapi Zaid bin Tsabit telah memberitakukannya kepadaku, dia berkata, "Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di kebun bani An-Najjar di atas untanya bersama kami, tiba-tiba untanya miring dan hampir-hampir membuat Nabi terjatuh. Ternyata di kebun itu ada sekitar enam atau lima atau empat kuburan -dia berkata, "Demikianlah yang dikatakan Al-Juwairi-." Nabi bertanya, "Siapakah yang tahu, siapakah orang yang di dalam kubur ini?" Seseorang berkata, "Aku". Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Kapankah mereka meninggal dunia?" Perawi berkata, "Mereka menjawab, "Meninggal ketika memasang tali." Nabi bersabda, "Sungguh umal ini akan mendapatkan ujian di dalam kuburan, seandainya kubur itu tidak tersembunyi; tentu aku akan berdoa kepada Allah agar memperdengarkan kepada kalian adzab kubur sebagaimana yang aku dengar." Kemudian Nabi menghadap ke arah kami dan berkata, "Mohonlah perlindungan kepada Allah dari adzab neraka." Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari adzab neraka." Lalu beliau bersabda, "Mohonlah perlindungan kepada Allah dari siksaan kubur." Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari adzab kubur." Lalu beliau bersabda, "Mohonlah perlindungan kepada Allah dari berbagai fitnah, baik yang nampak maupun tidak." Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari berbagai fitnah baik yang nampak maupun tidak." Lalu beliau bersabda,

"Mohontah perlindungan kepada Allah dari fitnah Dajjal." Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari fitnah Dajjal."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3716).

٧١٤٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ فَلَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْلَا أَنْ لَا تَدْفَنُوا لَدَعَرْتُ اللَّهُ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

7143. Muhammad bin Al-Mulsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya kuburan itu tidak tersembunyi, tentu aku akan berdoa kepada Allah agar mendengarkan kepada kalian adzab kubur sebagaimana yang aku dengar."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1283).

٧١٤٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَحَدَّثَنَا غَيْثٌ اللَّهُ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ فَلَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ كُلُّهُمْ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جَحْفَةَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ وَاللَّفْظُ لِرُزْهَمِ بْنِ زُهَيْرٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنِي عَوْنُ بْنُ أَبِي جَحْفَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا عَرَبَتِ الشَّمْسُ فَسَمِعَ صَوْتًا فَقَالَ يَهُودٌ تُعَذَّبُ فِي قُبُورِهَا

7140. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami (H) Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, bapakku telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, semuanya berasal dari Syu'bah, dari Aun bin Abu Juhaijah (H) Zuhair bin Harb, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepadaku, semua riwayat mereka berasal dari Yaiya Al-Qaththan- lafazh hadits dari Zuhair-, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Aun bin Abu Juhaijah telah memberitahukan kepadaku, dari bapaknya, dari Al-Baraa' bin Azib, dari Abu Ayyub, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar ketika matahari telah terbenam, kemudian beliau mendengar sebuah suara dan bersabda, "(Iu suara) orang Yahudi yang sedang disiksa di dalam kuburnya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Jana'iz, Bab At-Ta'awudz min Adzab Al-Qabr* (nomor 1375).
2. An-Nasaa'i dalam *Kitab Al-Jana'iz, Bab Adzab Al-Qabr* (nomor 2058), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3454).

٧١٤٠ . حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ عَبْدِ
الرُّحْمَنِ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ
لَيَسْمَعُ قَرْعَ نَعَالِهِمْ قَالَ يَا بَنِي مَلَكَانِ فَيَقْعِدَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا سَأَلْتِ
تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ قَالَ قَالَا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ
وَرَسُولُهُ قَالَ فَيَعَالُ لَهُ أَنْظِرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ أَبَدَلَكَ اللَّهُ بِهِ
مَقْعَدًا مِنَ الْخَيْرِ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا.

قَالَ قَتَادَةُ وَذُكِرَ لَنَا أَنَّهُ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا وَيَسْلُكُ عَلَيْهِ
حَضِرًا إِلَى يَوْمِ يُعْتَوْنَ

7145. Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Yunus bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Syaiban bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba jika telah diletakkan di dalam kuburnya dan teman-temannya sudah meninggalkannya, ia akan mendengar suara sandal mereka. Kemudian ia didatangi dua Malaikat lalu mendudukkannya dan bertanya, "Apa pendapatmu tentang lelaki ini (Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam)?" Adapun orang mukmin, maka ia akan menjawab, "Aku bersaksi bahwa dia adalah seorang hamba Allah dan utusan-Nya." Maka dikatakan kepadanya, "Lihatlah tempatmu di neraka, Allah telah menggantinya dengan tempat di surga." Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melanjutkan sabdanya, "Maka ia dapat melihat keduanya." Qatadah berkata, "Disampaikan kepada kami bahwa kuburannya di-luaskan hingga 70 hasta, diisi dengan tanaman yang hijau-hijau sampai hari kiamat."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh An-Nasaa'i dalam Kitab Al-Jana'iz, Bab Al-Mas'alah Fii Al-Qabr (nomor 2049), Tuhfat Al-Asyraf (nomor 1300).

٧١٤٦ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَيْهَالٍ الضَّرِيرُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ
بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَيِّتَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ خَفَقَ
تَعَالِيمِهِمْ إِذَا انْصَرَفُوا

7146. Muhammad bin Minhāl Adh-Dharir telah memberitahukan kepadaku. Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba jika telah diletakkan di dalam kuburnya dan teman-temannya sudah meninggalkannya, ia akan mendengar suara sandal mereka."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Jama'iz*, Bab *Al-Mayyit Yasma'u Khafa An-Ni'at* (nomor 1374) secara panjang lebar.
2. Abu Dawud dalam Kitab *Al-Jama'iz*, Bab *Al-Masyu Fii An-Na' Bain Al-Qubur* (nomor 3231), Kitab *As-Sunnah*, Bab *Fii Al-Mas'alah Fii Al-Qabr wa Adzab Al-Qabr* (nomor 4752).
3. An-Nasaa'i dalam Kitab *Al-Jama'iz*, Bab *At-Tashii Fii Ghairi As-Sabtiyyah* (nomor 2048), Kitab *Al-Jama'iz*, Bab *Mas'alah Al-Kafir* (nomor 2050), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1170).

٧١٤٧. حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يُعْنِي ابْنَ عَطَاءٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ شَيْبَانَ عَنْ قَتَادَةَ

7147. Amr bin Zurarah telah memberitahukan kepadaku, Abdul Wahhab -yakni Ibnu Athaa' telah mengabarkan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba jika telah diletakkan di dalam kuburnya dan teman-temannya sudah meninggalkannya," lalu menyebutkan hadits yang sama dengan riwayat Syaiban dari Qatadah.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7146.

٧١٤٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بْنُ عُمَانَ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُثَيْدَةَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُسَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الشَّائِبِ قَالَ نَزَلَتْ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ يُقَالُ لَهُ مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ رَبِّي اللَّهُ وَنَبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَلِكَ

قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ: يُمَيِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

7148. Muhammad bin Basysyar bin Utsman Al-Abdi telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Alqamah bin Martsad, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Al-Baraa' bin Azib, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau membacakan firman Allah, "Allah meneguhkan iman orang-orang mukmin dengan ucapan yang teguh" (QS. Ibrahim: 27). Kemudian beliau bersabda, "Ayat ini turun mengenai siksa kubur. Ditanyakan kepada orang mukmin, "Siapakah Rabbmu?" Ia menjawab, 'Rabbku Allah dan Nabiku Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Itulah yang dimaksudkan dengan firman Allah, "Allah meneguhkan iman orang-orang mukmin dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat." (QS. Ibrahim: 27).

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Ma' Jaa'a Fii 'Adzab Al-Qabr* (nomor 1369) dengan maknanya, Kitab *At-Tafsir* Bab *Yusabbih Allah Alladziin Aamanu...* QS. Ibrahim: 27 (nomor 4699) dengan maknanya.
2. Abu Dawud dalam Kitab *As-Sunnah*, Bab *Adzab Al-Qabr* (nomor 4750).
3. At-Tirmidzi dalam Kitab *Tafsir Al-Qur'an*, Bab *Wa Min Surah Ibrahim Alaihissalam* (nomor 3120).
4. An-Nasaa'i dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Adzab Al-Qabr* (nomor 2056).
5. Ibnu Majah dalam Kitab *Az-Zuhd*, Bab *Dzikr Al-Qabr wa Al-Balaa* (nomor 4269), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1762).

٧١٤٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ
قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ عَنْ سَعْيَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ
حَيْثَمَةَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ: يُمَيِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ

الْآيَاتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ قَالَ تَزَلَّتْ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ

7149. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Abu Bakar bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata: Abdurrahman -yakni Ibnu Mahdi- telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari bapaknya, dari Khaitsamah, dari Al-Baraa' bin Azib, firman Allah, "Allah menepuhkan iman orang-orang mukmin dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat." (QS. Ibrahim: 27). Ayat ini turun tentang adzab kubur."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh An-Nasaa'i dalam Kitab Al-Jana'iz Bah Adzah Al-Qabr (nomor 2055), Tuhfat Al-Asyraf (nomor 1754).

٧١٥٠. حَدَّثَنِي عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا
بُدَيْلٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ إِذَا خَرَجَتْ رُوحُ
الْمُؤْمِنِ نَلْقَاهَا مَلَكَانِ يُضَعِدَانِهَا قَالَ حَمَادٌ فَذَكَرَ مِنْ طَيْبٍ رِيحِيهَا
وَذَكَرَ الْمِسْكَ قَالَ وَيَقُولُ أَهْلُ السَّمَاءِ رُوحٌ طَيِّبَةٌ جَاءَتْ مِنْ قَبْلِ
الْأَرْضِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ وَعَلَى حَسْبِكَ كُنْتَ تَعْمُرِيهِ فَيُنْطَلِقُ بِهِ إِلَى
رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ يَقُولُ انْطَلِقُوا بِهِ إِلَى آخِرِ الْأَجَلِ قَالَ وَبِإِنَّ الْكَافِرِ
إِذَا خَرَجَتْ رُوحُهُ قَالَ حَمَادٌ وَذَكَرَ مِنْ تَنَبُّهَا وَذَكَرَ لَعْنًا وَيَقُولُ
أَهْلُ السَّمَاءِ رُوحٌ خَبِيثَةٌ جَاءَتْ مِنْ قَبْلِ الْأَرْضِ قَالَ فَيُقَالُ انْطَلِقُوا
بِهِ إِلَى آخِرِ الْأَجَلِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَرَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ رَيْطَةً كَانَتْ عَلَيْهِ عَلَى أَنْفِهِ هَكَذَا

7150. Ubaidullah bin Umar Al-Qaswariri telah memberitahukan kepadaku, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, Budail telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Syaqqiq, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Apabila ruh orang yang beriman keluar dari

jasadnya; langsung disambut oleh dua orang Malaikat yang membawa ke langit." Hammad berkata, "Lalu disebutkan aromanya yang wangi seperti minyak kasturi." Dia berkata, "Penduduk langit berseru, "Ada ruh yang baik datang dari bumi, semoga Allah mengampunimu, dan juga atas jasadmu yang telah engkau gunakan, lalu dibawa menghadap Allah Azza wa Jalla, kemudian dikatakan, "Bawalah ia ke tempat terakhir (sidratul muntaha)." Dia berkata, "Apabila ruh orang kafir keluar dari jasadnya (mati)." Hammad berkata, "Lalu disebutkan aromanya yang busuk dan cacian atas ruh itu. Penduduk langit berkata, "Ada ruh busuk yang datang dari bumi." Dia berkata, "Lalu dikatakan, "Bawalah ruh itu ke dasar bumi paling akhir (sijjin)." Abu Hurairah berkata, "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengibaskan kain tipis di atas hidungnya seperti ini."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13568).

٧١٥١ . حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عُمَرَ بْنِ سَلِيطِ الْأَهْدَلِيِّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ أَنَسُ كُنْتُ مَعَ عُمَرَ ح وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنَّا مَعَ عُمَرَ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَمَرَّعَيْنَا الْهَيْلَالَ وَكُنْتُ رَجُلًا حَدِيدَ الْبَصْرِ فَرَأَيْتُهُ وَلَيْسَ أَحَدٌ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَأَى غَيْرِي قَالَ فَحَقَلْتُ أَقْوَلَ لِعُمَرَ أَمَا تَرَاهُ فَحَقَلَ لَا يَرَاهُ قَالَ يَقُولُ عُمَرُ سَأَرَاهُ وَأَنَا مُسْتَلْقٍ عَلَى فِرَاشِي ثُمَّ أَتَشَأُ يُحَدِّثُنَا عَنْ أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُرِينَا مَصَارِعَ أَهْلِ بَدْرٍ بِالْأَمْسِ يَقُولُ هَذَا مَضْرُوعٌ فَلَا يَنْغَدَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ قَالَ فَقَالَ عُمَرُ فَوَالَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ مَا أَحْطَطُوا الْحُدُودَ الَّتِي حَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَحَبِلُوا فِي بَيْرٍ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ فَأَنْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى انْتَهَى إِلَيْهِمْ فَقَالَ يَا فُلَانُ يَا فُلَانُ وَيَا فُلَانُ بْنُ

فَلَا نَ هَلْ وَحَدَّثْتُمْ مَا وَعَدَكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ حَقًّا؟ فَإِنِّي قَدْ وَحَدَّثْتُ
 مَا وَعَدَنِي اللَّهُ حَقًّا. قَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَكَلَّمْتُمْ أَخْسَادًا
 لَا أَرْوَاحَ فِيهَا؟ قَالَ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعِ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ غَيْرَ أَنَّهُمْ لَا
 يَسْتَطِيعُونَ أَنْ يَرُدُّوا عَلَيَّ شَيْئًا

7151. Ishaq bin Umar bin Salih Al-Hudzali telah memberitahukan kepadaku, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dia berkata, "Anas berkata, "Aku pernah bersama Umar (H) dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami -lafazh darinya-, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Kami bersama Umar di suatu tempat antara Mekah dan Madinah, lalu kami mencari-cari bulan sabit (hilal). Dan aku adalah orang yang paling tajam penglihatannya; muka aku bisa melihatnya, dan tidak ada seorangpun yang beranggapan bahwa ada orang selain aku yang melihatnya." Anas berkata, "Maka aku berkata kepada Umar, "Apakah engkau sudah melihatnya? Umar pun mencari-cari namun tetap saja tidak bisa melihatnya. Anas berkata, "Umar berkata, "Aku akan melihat saat aku berbaring di atas kasurku." kemudian Umar memberitahukan kisah tentang orang-orang yang ikut perang badar, Umar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memperlihatkan kepada kami lokasi-lokasi pertempuran perang badar kemarin, beliau bersabda, "Di sinilah tempat terbunuh si fulan besok Insya Allah." Anas berkata, "Umar berkata, "Demi Dzat yang mengutusnyanya dengan haq! Sungguh tepat lokasi-lokasi yang ditunjukkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Anas berkata, "Lalu kaum kafir yang terbunuh pada perang badar itu dikubur secara masal di atas satu sama lainnya, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi hingga sampai di dekat kuburan mereka dan bersabda, "Wahai Fulan! dan wahai Fulan! Apakah kalian telah mendapatkan apa-apa yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya?" Dan sungguh aku telah mendapatkan apa-apa yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya." Umar berkata, "Wahai Rasulullah! Bagaimana mungkin engkau berbicara dengan jasad-jasad yang tidak bernyawa?" Beliau menjawab, "Sungguh kalian tidak lebih mendengar atas apa yang aku sampaikan daripada mereka, hanya saja mereka tidak bisa menjawab apa yang aku tanyakan kepada mereka."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasaa'i dalam *Kitab Al-Jana'iz, Bab Arwaaq Al-Mu'minin wa Ghairuhum* (nomor 2073), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10410).

٧١٥٢ . حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ الْبُنَّانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ قَتْلَى بَدْرٍ ثَلَاثًا ثُمَّ أَتَاهُمْ فَقَامَ عَلَيْهِمْ فَنَادَاهُمْ فَقَالَ يَا أَبَا جَهْلٍ يَا أَبَا سَهْلٍ يَا هِشَامَ يَا أُمَيَّةَ بْنَ خَلْفٍ يَا عُبَيْدَةَ بْنَ رَيْبَعَةَ يَا شَيْبَةَ بْنَ رَيْبَعَةَ أَلَيْسَ قَدْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ فَإِنِّي قَدْ وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي رَبِّي حَقًّا فَتَسْمَعُ عَمْرُ قَوْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَسْمَعُوا وَأَنَّى يُجِيبُوا وَقَدْ جِئْتُمَا؟ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنتُمْ بِأَسْمَعُ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ وَلَكِنَّهُمْ لَا يُعَدِرُونَ أَن يُجِيبُوا ثُمَّ أَمَرَ بِهِمْ فَسُحِبُوا فَأُلْقُوا فِي قَلْبِ بَدْرٍ

7152. Haddab bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membiarkan tiga orang yang terbunuh dalam perang badar, kemudian Nabi menghampiri dan menyeru kepada mereka (tiga orang tersebut), beliau bersabda, "Wahai Abu Jahal bin Hisyam! Wahai Umayyah bin Khalaf! Wahai Ubah bin Rabi'ah! Wahai Syaibah bin Rabi'ah! Bukankah kalian telah mendapatkan kebenaran yang dijanjikan oleh Rabb kalian? Sesungguhnya aku telah mendapatkan kebenaran yang dijanjikan oleh Rabbku kepadaku." Mendengar perkataan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tersebut, Umar berkata, "Wahai Rasulullah! Bagaimana mungkin mereka mendengar dan menjawabmu karena mereka semua sudah menjadi bangkai?" Beliau bersabda, "Demi Dzat yang jitoaku berada di tangan-Nya! Tidakkah kalian lebih mendengkur terhadap apa yang aku katakan kepada mereka (mereka juga mendengarnya), hanya saja mereka tidak bisa menjawabnya." Kemudian beliau memerintahkan mereka untuk menyeret mayat-mayat itu lalu dilemparkan ke sumur badar yang paling dalam.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 372).

٧١٥٣. حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ حَمَّادٍ الْمَعْنِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي طَلْحَةَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ ذَكَرَ لَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَبِي طَلْحَةَ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ وَظَهَرَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِبِضْعَةِ وَعِشْرِينَ رَجُلًا وَفِي حَدِيثِ رَوْحٍ بِأَرْبَعَةٍ وَعِشْرِينَ رَجُلًا مِنْ صَنَادِيدِ قُرَيْشٍ فَأَلْقَوْا فِي طَوِيِّ مِنْ أَطْوَاءِ بَدْرٍ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ

7153. Yusuf bin Hammad Al-Ma'ni telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Abu Thalhah (H) Muhammad bin Hatim telah memberitahukannya kepadaku, Rauh bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dia berkata, Anas bin Malik menyebutkan kepada kami, dari Thalhah, dia berkata, "Pada perang badar, yang dimenangkan oleh pihak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau menyuruh 26 orang laki-laki -pada hadits riwayat Rauh- 24 laki-laki dari pemuka suku Quraisy, maka mereka dilemparkan ke dalam sumur badar yang dalam dan berbatu, serta menyebutkan hadits yang semakna dengan hadits Tsabit dari Anas.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*, Bab Man Ghaleb Al-'Aduww (nomor 3065), *Kitab Al-Maghazi Bab Qatl Abu Jahl* (nomor 3976) secara panjang lebar.
2. Abu Dawud dalam *Kitab Al-Jihad*, Bab Fii Al-Imam Yuqim Inda Azh-Zhubur Alaa Al-'Aduww Bi'Urshatihim (nomor 2695).

3. Al-Tirmidzi dalam *Kitab As-Sair, Bab Al-Bayaan wa Al-Ghaarat* (nomor 1551), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3770).

♦ **Tafsir hadits: 7140-7153**

Ketahuilah bahwa madzhab Ahlussunnah menetapkan adanya adzab kubur, hal ini juga disebutkan oleh dalil-dalil yang banyak baik dari Al-Qur'an maupun hadits Nabi. Dalil dari Al-Qur'an yaitu firman Allah Ta'ala,

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ
 فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Kepada mereka dipertlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada Malaikat diperintahkan), "Masukkantah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras!" (QS. Ghaafir: 46). Dalil dari sunnah yaitu hadits-hadits shahih dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang diriwayatkan oleh jama'ah shahabat dalam berbagai kesempatan, dan akal juga tidak menentang bahwa Allah kelak akan mengembalikan jasad mereka (yang hancur) lalu mengadzabnya. Apabila akal tidak menentang hal semacam itu, dan ditegaskan dalam syariat hal yang berkaitan dengan itu; maka wajib untuk diterima dan diyakini kebenarannya. Pada bab ini, Imam Muslim menyebutkan hadits yang banyak yang menetapkan adanya siksa kubur, pendengaran Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam suara orang yang sedang disiksa, mayat mendengar suara sandal orang yang menguburnya ketika mereka pergi meninggalkannya, perkataan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada mayat-mayat yang akan dilemparkan ke sumur badar, perkataan Nabi bahwa pendengaran kalian tidak setajam pendengaran mereka (orang yang sudah meninggal dunia), pertanyaan dua Malaikat, kedua Malaikat itu mendudukan mereka pada waktu ditanya, si mayat menjawab atas pertanyaan yang diajukan, dilapangkan kuburnya, diperlihatkan kepadanya tempatnya kelak setiap pagi dan petang; kebanyakan masalah-masalah tersebut di atas sudah pernah dijelaskan pada *Kitab Ash-Shalat* dan *Jana'iz*. Maksudnya bahwa madzhab Ahlussunnah menetapkan adanya siksa kubur sebagaimana yang telah kami sebutkan, berbeda dengan pendapat kelompok Khawarij, mayoritas Mu'tazilah dan sebagian Murji'ah; mereka maniadakan siksa kubur. Menurut Ahlussunnah bahwa yang diadzab itu jasad itu sen-

diri atau sebagian jasadnya setelah ruh dikembalikan lagi pada jasad itu, atau pada sebagiannya. Pendapat ini ditentang oleh Muhammad bin Jarir, Abdullah bin Kiram dan beberapa Ulama; mereka berpendapat tidak disyaratkan untuk dikembalikan ruh terlebih dahulu pada jasad itu. menurut pendapat madzhab kami (Asy-Syafi'i) bahwa: pendapat ini salah, karena rasa sakit dan merasakan yang di sekitar pada keadaan hidup. Menurut madzhab kami bahwa: hal semacam itu bukan halangan seperti mayat yang terpisah-pisah ke beberapa bagian sebagaimana yang kita lihat pada umumnya, atau dimangsa oleh binatang buas, atau ikan hiu atau lain sebagainya; sebagaimana nanti Allah akan mengembalikan jasadnya untuk dikumpulkan di padang mahsyar; tentu Allah Ta'ala mampu untuk mengembalikannya seperti semula, demikian juga mengembalikan sebagian tubuhnya atau semuanya walaupun ia terbunuh dimangsa binatang buas atau hiu lautan. Jika ada yang berkata bahwa kami melihat mayat di kuburan itu keadaannya sama seperti semula, lalu bagaimana ia ditanya, didudukkan dan dipukul dengan palu besi sedangkan bekas dari semua itu tidak kelihatan? Jawabannya bahwa hal itu bukan berarti tidak dilaksanakan, bahkan hal semacam itu sudah terjadi pada umumnya, yaitu seorang yang sedang tidur, dia mengalami kenikmatan dan kesakitan yang tidak bisa kita lihat ataupun rasakan, demikian juga orang yang terjaga, ia juga merasakan kenikmatan dan kepedihan atas apa yang didengarnya, atau ia sedang memikirkan hal itu; namun semua hal tersebut tidak bisa dilihat oleh siapapun walaupun oleh teman duduknya. Demikian juga Jibril yang datang menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan wahyu kepada Nabi dan semua itu tidak dilihat oleh orang-orang yang hadir di hadapan beliau; semua itu dengan jelas menyebutkan dan menetapkan silksa kubur itu ada. Menurut pendapat madzhab kami bahwa: si mayat yang didudukkan seperti yang tersebut dalam hadits, mungkin berlaku atas mayat yang dikuburkan saja dan bukan mayat yang dibuang, dimangsa binatang buas dan hiu. Sedangkan dipukul dengan palu besi; maka hal itu juga bisa terjadi dengan dituaskannya kuburannya, didudukkan lalu dipukul. Wallahu A'lam.

Perkataannya, *مَعْدَكَ حَتَّى يَتَلَكَ اللهُ* "Inilah tempatmu nanti bila Allah telah membangkitkanmu di hari kiamat", tempat itu adalah nikmat yang diberikan kepada orang yang beriman dan juga adzab bagi yang kafir.

Perkataannya, حَدَّثَ بِهِ بَعْثُهُ "Tiba-tiba untanya miring dan hampir-hampir membuat Nabi terjatuh karena hendak lari", maksudnya unta tersebut hilang kendali, lafazh فَزَجَّ النَّعَالَ وَخَفَقَهَا "Suara sandal ketika berjalan di atas tanah." maksudnya suara sandalnya.

Perkataannya tentang ruh orang mukmin,

ثُمَّ يَقُولُ أَنْطَلِقُوا بِهِ إِلَى آخِرِ الْأَجَلِ ثُمَّ قَالَ فِي رُوحِ الْكَافِرِ فَيَقَالُ أَنْطَلِقُوا بِهِ
إِلَى آخِرِ الْأَجَلِ

"Kemudian dikatakan kepada Ruh orang mukmin, "Bawalah ia ke tempat terakhir (sidratul muntaha), kemudian dikatakan kepada ruh orang kafir. "Bawalah ia ke dasar bumi (sijjin)." Al-Qadhi berkata, "Yang dimaksud dengan yang pertama bahwa ruh orang mukmin itu dibawa ke sidratul muntaha, sedangkan yang kedua tentang ruh orang kafir itu dibawa ke dasar bumi (sijjin), dan mungkin maksudnya sampai batas akhir dunia sebelum kiamat."

Perkataannya, مَا كُنْتُ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ "Apa pendapatmu tentang lelaki ini?", yang dimaksud dengan laki-laki ini adalah Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, ungkapan yang tidak menunjukkan penghormatan kepada Nabi ini; diucapkan untuk menguji seberapa besar pengetahuan orang yang ditanya tersebut dan juga agar ia tidak mengetahui keagungan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dari kalimat yang ditanyakan kepadanya, kemudian Allah meneguhkan orang-orang yang beriman.

Perkataannya,

يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَيُشْلَأُ عَلَيْهِ خَضِرًا إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

"Kuburannya dituaskan lalu diisi dengan tanaman yang hijau-hijau sampai hari kiamat", lafazh الخَضِرُ diriwayatkan dalam dua lafazh الخَضِرُ dan yang kedua الخَضْرُ yang paling masyhur yang pertama. Maksudnya dipenuhi dengan nikmat kesejukan, kelembutan dari pohon-pohon yang hijau; demikianlah para ulama menafsirkannya. Al-Qadhi berkata, "Mungkin diperluas di sini secara zahaminya, kuburannya ditinggikan, dihilangkan apa-apa yang menutupi atasnya dari penghalang yang tebal sehingga tidak mengalami kegelapan dan kesempitan ketika ruhnya dikembalikan ke jasadnya lagi." Ia berkata, "Mungkin juga maksudnya

sebagai bentuk perumpamaan, kiasan berlimpahnya rahmat dan ke-rikmatan yang dialami olehnya sebagaimana ungkapan "Allah menyirami kuburannya" maksudnya memberikan rahmat-Nya. Dan penafsiran yang pertama lebih tepat. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya,

فَرَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رِيْطَةً كَانَتْ عَلَيْهِ عَلَى أَنْفِهِ

"Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengibaskan kain tipis di atas hidungnya seperti ini", lafazh الرِيْطَةُ maknanya adalah kain tipis, atau sapu tangan. Ada yang berpendapat maknanya, sejenis taplak meja atau seprei, hal itu dilakukan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam karena disebutkan busuknya bau ruh orang kafir.

Perkataannya, حَدِيْدُ الْبَصْرِ "Tajam penglihatannya." seperti firman Allah Ta'ala,

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

"Sungguh, kamu dahulu lalai tentang (peristiwa) ini, maka Kami singkapkan tutup (yang menutupi) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam." (QS. Qaaf: 22).

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

هَذَا مَضْرَعٌ فَلَا تَنْ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ ... إِلَى آخِرِهِ

"Di sinilah tempat terbunuhnya si fulan besok Insha Allah", ini merupakan salah satu mukjizat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang nyata.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang yang terbunuh pada perang badar, مَا أَنْتُمْ بِأَسْمِعَ لَنَا أَوْلَادَ مِنْهُمْ "Sungguh kalian tidak lebih mendengar atas apa yang aku sampaikan daripada mereka". Al-Maziri berkata, "Sebagian manusia berkata bahwa mayat juga mendengar setiap amalan yang dilakukan orang berdasarkan pada zhahir hadits ini, setelah menyampaikan pendapat itu, Al-Maziri mengingkarinya dan beranggapan bahwa hadits ini hanya berlaku bagi mereka secara khusus. Al-Qadhi membantah pendapatnya seraya berkata, "Mungkin pendengaran mereka itu sebagaimana pendengaran mayat yang tersebut dalam hadits-hadits tentang adzab kubur dan fitnahnya yang tidak bisa ditolak, yaitu para mayat itu dihidupkan lagi, atau dihidupkan sebagian tubuh mereka agar mereka bisa berfikir dan mendengarkan pada

saat Allah Ta'ala berkehendak agar mereka mendengar. "Inilah penjelasan Al-Qadhi, dan inilah secara zhahir yang dipilih yang ditegaskan dalam hadits-hadits anjuran mengucapkan salam kepada ahli kubur. Wallahu A'lam.

Perkataannya, *بَا زَمُونَ اَشْمَ كَيْفَ يَسْتَمِعُونَ وَآتَى بُعِينُوا وَفَدَّ خَيْفُوا؟* "Bagaimana mungkin mereka mendengar dan menjawabmu karena mereka semua sudah menjadi bangkai?", beginilah lafaznya pada kebanyakan teks yang bisa dijadikan pegangan, yaitu dengan, *بَا زَمُونَ اَشْمَ كَيْفَ يَسْتَمِعُونَ وَآتَى بُعِينُوا* dihilangkan huruf nun pada kata *يَسْتَمِعُونَ*. Ini merupakan dialek bahasa yang shahih walaupun sedikit digunakan. Hal ini telah dijelaskan beberapa kali, di antaranya pada hadits yang telah lalu dalam *Kilab Al-Iman*, *لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا* "Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman". Perkataannya, *خَيْفُوا* "Menjadi bangkai", busuk dan sudah menjadi bangkai. Disebutkan dalam kalimat *بَعِيثٌ مُتَيْتٌ* maksudnya mayat sudah menjadi bangkai dan berbau busuk.

Perkataannya, *فَسُحِبُوا فَأُلْقُوا فِي قَلْبٍ بَدْرٍ* "Kemudian mayat-mayat itu diseret lalu dilemparkan ke sumur badar yang paling dalam", pada riwayat yang lain, *فِي طَوِيٍّ مِنْ أَعْوَاءِ بَدْرٍ* "sumur badar yang dalam dan berbatu", lafaz *بَدْرٍ* dan *طَوِيٍّ* artinya sama yaitu sumur dalam yang berbatu. Menurut pendapat dalam madzhab kami (Syafi'i), dilemparkan ke sumur dalam yang berbatu itu bukanlah maksudnya untuk mengubur, menjaga dan menghormati mayat mereka melainkan untuk mencegah bau busuk yang akan ditambulkan olehnya. Wallahu A'lam.

(19) Bab Penghitungan Amal Perbuatan (Hisab)

٧١٥٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ
قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
حُوسِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِبَ فَقُلْتُ أَلَيْسَ قَدْ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ:
فَسَوْفَ يُحَاسِبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ فَقَالَ لَيْسَ ذَلِكَ الْحِسَابُ إِنَّمَا
ذَاكَ الْقَرَضُ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِبَ

7154. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami, semua riwayat dari Isma'il, dia berkata, Abu Bakar berkata, Ibnu Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Abdullah bin Abu Mulaikah, dari Aisyah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang dihissab pada hari kiamat, maka ia akan disiksa." Aku bertanya, "Bukankah Allah berfirman, "Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah." (QS. Al-Insyiqaaq: 8). Beliau menjawab, "Yang demikian bukanlah hisab, tapi itu hanyalah sekedar berdiri di hadapan Allah karena barang siapa yang diperiksa perhitungannya di hari kiamat, maka ia akan disiksa."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari dalam Kitab Al-Tafsir, Bab QS. Al-Insyiqaaq: 8 (nomor 4939), Kitab Ar-Riqaq, Bab Man Nuqqisya Al-Hisab Uadzdziba (nomor 6537).

2. At-Tirmidzi dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surah Idzau As-Samaa' Insyaqqal* (nomor 3337 M), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16231).

٧١٥٥. حَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ فَلَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ
 حَدَّثَنَا أَبُو ثَيْبٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

7155. *Abu Ar-Rabi' Al-Ataki dan Abu Kamil telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, Abu Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad seperti ini dan hadits yang sama.*

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7154.

٧١٥٦. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشِيرٍ بْنُ الْحَكَمِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى
 يَعْنِي ابْنَ سَعِيدِ الْقَطَّانَ حَدَّثَنَا أَبُو يُوسُفَ الْقُسَيْرِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي
 مُلَيْكَةَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنِ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 لَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسِبُ إِلَّا هَلَكَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْسَ اللَّهُ يَقُولُ:
 حِسَابًا يَسِيرًا قَالَ ذَلِكَ الْغَرَضُ وَلَكِنْ مَنْ تَوَقَّسَ الْحِسَابَ هَلَكَ

7156. *Abdurrahman bin Bisyr bin Al-Hakam Al-Abdi telah memberitahukan kepadaku, Yahya -Ibnu Sa'id Al-Qaththan- telah memberitahukan kepada kami, Abu Yunus Al-Qusyairi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Mulaikah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Qasim, dari Aisyah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap orang yang dihias pada hari kiamat, maka ia akan binasa." Aku bertanyanya, "Bukankah Allah berfirman, "Pemeriksaan yang mudah". (QS. Al-Insyiraq: 8). Beliau menjawab, "Yang demikian bukanlah hisab, tapi itu hanyalah sekedar berdiri di hadapan Allah karena barangsiapa yang diperiksa perhitungan amalnya di hari kiamat, maka ia akan binasa."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab At-Tafsir, Bab QS. Al-Insyiqaaq: 8* (nomor 4939) secara *mu'allaq*, *Kitab Ar-Riqaq, Bab Man Nuqqisya Al-Hisab Lidzdzih* (nomor 6537), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17463).

٧١٥٧. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنِي نَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ عَنْ
عُثْمَانَ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ هَلَكَ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ
أَبِي يُونُسَ

7157. *Abdurrahman bin Bisyr telah memberitahukan kepadaku, Yahya -yakni Al-Qaththan- telah memberitahukan kepadaku, dari Utsman bin Al-Aswad, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang diperiksa amalnya; maka ia akan binasa." Kemudian disebutkan seperti hadits Abu Yunus.*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

Al-Bukhari dalam *Kitab At-Tafsir, Bab QS. Al-Insyiqaaq: 8* (nomor 4939), *Kitab Ar-Riqaq, Bab Man Nuqqisya Al-Hisab Lidzdzih* (nomor 6536), (nomor 6537) dan (nomor 6537) secara *mu'allaq*. ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Surah Idzia As-Samaa` Insyaaqat* (nomor 3337) dan (nomor 3337 M), ditakhrij juga olehnya dalam *Kitab Az-Zuhd, Bab Az-Zuhd* (nomor 2426), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16254).

- **Tafsir hadits, 7154-7157**

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُدَّتْ* "Barangsiapa yang diperiksa perhitungan amalnya di hari kiamat, maka ia akan disiksa", makna lafazh *نُوقِشَ* adalah diperiksa amal perbuatannya. Al-Qadhi berkata, "Perkataannya *عُدَّتْ* "Disiksa", mempunyai dua makna:

- Pertama: pemeriksaan itu sendiri, diperlihatkan dosa-dosanya dan diam berdiri di tempat memperhatikan semua itu; sudah termasuk disiksa karena mengandung penghinaan atas dirinya.

- Kedua: bahwa orang itu akan diadzab dengan dimasukkan ke neraka, hal ini diperkuat dengan dengan riwayat yang kedua, *مَلَكَ* "Binasa", pengganti lafazh *عَذَّبَ*. Inilah keterangan Al-Qadhi. Dan makna yang kedua ini yang shahih. Makna haditsnya, bahwa kekurangan amalnya itu karena rata-rata disebabkan kemalasan seorang hamba dari beribadah kepada Allah *Ta'ala*; maka barangsiapa yang diperiksa amalnya dan tidak diampuni, ia akan binasa dengan dimasukkan ke neraka. Hanya saja Allah *Ta'ala* memaafkan dan mengampuni dosa selain dosa menyekutukan-Nya kepada hamba yang dikehendaki-Nya.

Perkataannya tentang silsilah sanad hadits ini, *عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ* *عَنْ غَالِشَةَ* "Dari Abdullah bin Abu Mulaikah, dari Aisyah", ini termasuk hadits yang *diistidrak* oleh Ad-Daruquthni atas Al-Bukhari dan Muslim. An-Nawawi berkata, "Para ulama berselisih pendapat tentang hadits ini dari Ibnu Mulaikah, lalu diriwayatkan darinya dari Aisyah, dan diriwayatkan darinya dari Al-Qasim yang meriwayatkan hadits ini dari Aisyah, *istidrak* ini lemah; karena mungkin ia mendengarnya dari Al-Qasim dan Al-Qasim dari Aisyah, dan didengar juga olehnya dari Aisyah secara langsung tanpa perantara perawi lainnya; maka kemudian dia meriwayatkannya dengan dua jalan sanad itu. Hal semacam ini banyak.

(20) Bab Perintah Berbaik Sangka Terhadap Allah Ta'ala
Ketika Menjelang Kematian

٧١٥٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُوَيْبَانَ عَنْ حَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِثَلَاثِ يَوْمٍ يَقُولُ لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

7158. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Zakaria telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata, aku pernah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda tiga hari sebelum wafatnya, beliau bersabda, "Janganlah seorang di antara kalian meninggal dunia melainkan dia berbaik sangka kepada Allah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *Maa Yustahabbu Min Husni Azh-Zhann Billah Inda Al-Maut* (nomor 3113).
2. Ibnu Majah dalam Kitab *Az-Zuhd*, Bab *At-Tawakkal wa At-Yaqin* (nomor 4167), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2295).

٧١٥٩. وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

7159. *Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami (H) Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunnus dan Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, semua riwayat mereka dari Al-A'masy seperti sanad ini.*

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7158.

٧١٦٠ . وَحَدَّثَنِي أَبُو دَاوُدَ سُلَيْمَانُ بْنُ مَعْيَدٍ حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ عَارِمٌ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ مَوْتِهِ بِفَلَاةٍ أَبَامٍ يَقُولُ لَا يَمُوتُنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ حَسَنُ الظَّنِّ بِاللَّهِ تَعَالَى

7160. *Abu Dawud, Sulaiman bin Ma'bad telah memberitahukan kepadaku, Abu An-Nu'man, Arim telah memberitahukan kepada kami, Mahdi bin Maimun telah memberitahukan kepada kami, Washil telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari, dia berkata, aku pernah mendengar Nabi Shattallahu Alaihi wa Sallam bersabda tiga hari sebelum wafatnya, beliau bersabda, "Janganlah seorang di antara kalian meninggal dunia melainkan dia baik sangka kepada Allah Ta'ala."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2994)

٧١٦١ . وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُوَيْبَانَ عَنْ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُتَعَمُّ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

7161. *Qutaibah bin Sa'id dan Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami,*

dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jubir, dia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap orang akan dibangkitkan seperti keadaan ketika dia meninggal."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah dalam Kitab Az-Zuhd, Bab An-Niyah (nomor 4230), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2306).

٧١٦٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَقَالَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَمْ يَقُولُ سَمِعْتُ

7162. Abu Bakar bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Al-A'masy, dengan sanad seperti ini dan semisal, dia berkata, "dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam," dan tidak berkata, "Aku pernah mendengar."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij pada hadits sebelumnya, lihat hadits nomor 7161.

٧١٦٣. وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ مُحَمَّدٍ الشَّجِيْبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابَ مَنْ كَانَ فِيهِمْ ثُمَّ بُعِثُوا عَلَى أَعْمَالِهِمْ

7163. Harmalah bin Yahya At-Tujibi telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Hamzah bin Abdullah bin Umar telah mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Umar berkata, aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila Allah bermaksud mengadzab suatu kaum, adzab itu akan menimpa semua orang di dalam kaum itu, kemudian mereka dibangkitkan menurut amal masing-masing."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Fitan, Bab Qaulun Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam li Al-Hasan bin Ali "Inna Ibnii Hadza La-sayyidun"* (nomor 7109), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6703).

- **Tafsir Hadits: 7158-7163**

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ نَحْسِنُ*, *بِإِنَّهُ الظَّنُّ* "janganlah seorang di antara kalian meninggal dunia melainkan dia berbaik sangka kepada Allah", dalam riwayat yang lain, *لَا وَهُوَ نَحْسِنُ الظَّنُّ* *بِإِنَّهُ تَعَالَى* "Kecuali dia berbaik sangka kepada Allah Ta'ala." Para ulama berkata, "Hadits ini melarang seseorang untuk berputus asa, dan agar dia selalu bersikap optimis kepada Allah di akhir hidupnya. Hal ini telah disebutkan dalam hadits yang lain, pada firman Allah Ta'ala dalam hadits qudsi, *أَنَا عَبْدُ ظَنِّ عَبْدِي بِي* "Aku tergantung pada sangkaan hamba Ku terhadap-Ku." Para ulama berkata, "Makna berbaik sangka kepada Allah Ta'ala adalah berprasangka bahwa Allah Ta'ala akan memberikan rahmat dan memaafkannya." Mereka berkata, "Ketika pada masa sehatnya dia menjadi orang yang takut dan penuh harapan akan rahmat Allah Ta'ala dan demikian juga ketika dia pada masa sulit." Adu juga yang berpendapat bahwa, maknanya rasa takutnya lebih kuat daripada harapan.

Apabila sudah dekat tanda-tanda kematian; maka ia berbaik sangka dengan penuh harapan ampunan Allah Ta'ala atau kecintaannya kepada Allah; karena maksud dari takut kepada Allah Ta'ala adalah menahan diri dari perbuatan maksiat dan yang buruk, dan berusaha memperbanyak amal ketaatan dan amal kebaikan. Kadang-kadang sebagian orang tidak bisa melakukan semua itu atau sebagian besarnya, maka dalam keadaan seperti itu; disunnahkan baginya untuk berbaik sangka kepada Allah Ta'ala yang menunjukkan sikap ketergantungan kepada-Nya serta tunduk kepada-Nya. Hal ini diperkuat dengan hadits setelahnya, *يُتَمَّتْ كُلُّ غَيْدَةٍ عَلَى مَا نَسَتْ عَلَيْهِ* "Setiap orang akan dibangkitkan seperti keadaan ketika dia meninggal." Maka Imam Muslim menyebutkan setelah hadits pertama, yakni para ulama berkata, "Maknanya dibangkitkan sebagaimana keadaannya ketika meninggal dunia." Dan hadits ini juga serupa dengan hadits berikutnya, *ثُمَّ يُعْتَدُوا عَلَى بِرَائِهِمْ* artinya kemudian mereka dibangkitkan sesuai dengan niat mereka masing-masing.

Syarah
Shahih Muslim

كتاب الفتن وأشراط الساعة

**KITAB FITNAH DAN
TANDA-TANDA HARI
KIAMAT**



(1) Bab Telah Dekatnya Fitnah dan Terbukanya
Bendungan Ya`juj dan Ma`juj

٧١٦٤ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ
عَنْ رَبِيعِ بْنِ أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ عَنْ رَبِيعِ بْنِ جَحْشٍ
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَيْعَظَ مِنْ نَوْمِهِ وَهُوَ يَقُولُ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَيَلُّ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرِّ قَدِ اقْتَرَبَ فَتُفْحَ الْيَوْمِ مِنْ رَدَمِ يَأْجُوجَ
وَمَأْجُوجَ بِمِثْلِ هَذِهِ وَوَعَقَدَ سُفْيَانُ بِيَدِهِ عَشْرَةَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَتَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْحَيْثُ

7164. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Zainab binti Ummu Salamah, dari Ummu Habibah, dari Zainab binti Jahsy, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun dari tidurnya lalu bersabda, "Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, celakalah bangsa Arab karena suatu bencana yang telah dekat kedatangannya, pada hari ini bendungan Ya'juj dan Ma'juj telah terbuka sebesar ini." Sufyan membentuk angka sepuluh dengan tangannya. Aku (Zainab binti Jahsy) bertanya, "Wahai Rasulullah, akankah kita binasa sedangkan di antara kita ada orang-orang shalih?" Beliau menjawab, "Ya, apabila kemaksiatan telah semakin banyak."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *At-Tadriis Al-Abniya'*, Bab *Qishshatu Ya'juj Wa Ma'juj*, (nomor 3346), Kitab *Al-Manaqib*, Bab *'Alaamah An-*

Nubuwwah Fii Al-Islam, (nomor 3598), *Kitab Al-Fitan*, *Bab Qaul An-Nabiyyi Shallallahu Alaihi wa Sallam Wail Li Al-'Arab Li Asy-Syarri Qad Iqtaraba*, (nomor 7059), *Kitab Al-Fitan*, *Bab Ya'juuj Wa Ma'juuj*, (nomor 7135).

2. Al-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Fitan*, *Bab Maa Jaa'a Fii Khuruuji Ya'juuj Wa Ma'juuj*, (nomor 2178).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Fitan*, *Bab Maa Yakuunu Min Al-Fitan*, (nomor 3953). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 15880).

٧١٦٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَسَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشْجَعِيُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادُوا فِي الْإِسْنَادِ عَنْ سُفْيَانَ فَقَالُوا عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ حَبِيبَةَ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ عَنْ زَيْنَبِ بِنْتِ حَخَشِ

7165. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Sa'id bin Amr Al-Asy'atsi, Zuhair bin Harb dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, "Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dengan isnad ini." Yang mereka maksud dengan isnad ini ialah dari Sufyan, maka mereka berkata, "Dari Zainab binti Abu Salamah, dari Habibah, dari Ummu Habibah, dari Zainab binti Jahsy."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7164.

٧١٦٦. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَعْنَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ زَيْنَبَ بِنْتَ أَبِي سَلَمَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ بِنْتَ أَبِي سَلَمَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ زَيْنَبَ بِنْتَ حَخَشِ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَرَعَا مُحَمَّرًا وَجْهَهُ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنِلَّ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرِّ قَدِ اقْتَرَبَ فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَذَمٍ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجٍ مِثْلُ هَذِهِ وَخَلَقَ

بِأَضْيَعِهِ الْإِنْتِهَامِ وَالَّتِي تَلِيهَا قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْهَلْتُ وَفِينَا
الضَّالِّحُونَ؟ قَالَ نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبِيثُ

7166. Harunatulah bin Yakyah telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahh telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Zainah binti Abu Salamah telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Umumu Habibah binti Abu Sufyan telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Zainab binti Jahsy, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dalam keadaan gelisah dan merah mukanya, beliau bersabda, "Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, celakalah bangsa Arab atas cobaan yang telah dekat kedatangannya. Pada hari ini bendungan Ya'juj dan Ma'juj telah terbuka sebesar ini. Lalu beliau memuat lingkaran dengan ibu jarinya dan jari sesudahnya." Zainab melanjutkan, "Lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, akankah kita dibinasakan sedangkan di antara kita ada orang-orang shalih?" Beliau menjawab, "Ya, apabila kemaksiatan semakin banyak."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7164.

٧١٦٧. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ الْمَلَيْكِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ حَدِي
حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ ح وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّافِدِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ
إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ كِلَابَهْمَا عَنِ ابْنِ شِهَابٍ
بِمِثْلِ حَدِيثِ بُرَيْدٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ بِإِسْنَادِهِ

7167. Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari kakakku, Uqail bin Kha-lid telah memberitahukan kepadaku (H) Dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, keduanya dari Ibnu Syihab, serupa dengan hadits Yunus dari Az-Zuhri dengan isnadnya.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7164.

٧١٦٨ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَتَحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ بَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلَ هَذِهِ وَعَقَدَ وَهَيْبٌ بِيَدِهِ تِسْعِينَ

7168. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami. Ahmad bin Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Thawus telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Pada hari ini bendungan Ya'juj dan Ma'juj telah terbuka sebesar ini." Wuhaib membentuk angka sembilan puluh dengan tangannya.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ahadiits Al-Anbiya', Bab Qaulihi Ta'aala Wayas'alunaka An Dzi Al-Qarnain, (nomor 3347), Kitab Al-Fitan, Bab Ya'juj Wa Ma'juj, (nomor 7136). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 13524).

(2) Bab Dibenamkannya Pasukan yang Sedang Menuju Baitullah

٧١٦٩ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ ابْنِ الْغُبَطِيَّةِ قَالَ دَخَلَ الْحَارِثُ بْنُ أَبِي رَبِيعَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَفْوَانَ وَأَنَا مَعَهُمَا عَلَى أُمَّ سَلَمَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ فَسَأَلَاهَا عَنِ الْخَيْشِ الَّذِي يُحْتَسَفُ بِهِ وَكَانَ ذَلِكَ فِي أَيَّامِ ابْنِ الرَّبِيعِ فَقَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُ عَائِدٌ بِالنَّيْتِ فَيُنْعَثُ إِلَيْهِمْ بَعَثَ فَإِذَا كَانُوا بَيْتِدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ تُحْسَفُ بِهِمْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ يَمُنُّ كَانَ كَارِهًا؟ قَالَ يُحْتَسَفُ بِهِ مَعَهُمْ وَلَكِنَّهُ يُنْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى بَيْتِهِ وَقَالَ أَبُو جَعْفَرٍ هِيَ بَيْتِدَاءُ الْمَدِينَةِ

7169. Qutaibah bin Sa'id, Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dengan lafazh milik Qutaibah, Ishaq berkata, "Telah mengabarkan kepada kami." Sedangkan dua perawi yang lain berkata, "Telah memberitahukan kepada kami," yakni jarir, dari Abdul Aziz bin Rufai', dari Ubaidullah bin Al-Qibthiyyah, ia berkata, "Al-Harits bin Abu Rabi'ah dan Abdullah bin Shaftwan -dan aku bersama keduanya- masuk menemui Ummu Salamah, Ummul Mukminin, keduanya bertanya kepada Ummu Salamah tentang pasukan

yang ditenggelamkan. Pertemuan itu terjadi pada masa kekuasaan Ibnu Az-Zubair. Ummu Salamah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada seseorang yang berlindung di Baitullah. Lalu ada satu pasukan yang dikirim untuk menangkapnya. Ketika mereka sampai di padang pasir di suatu belahan bumi, mereka ditenggelamkan." Lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang tidak suka (dipaksa)?" Beliau menjawab, "Dia ditenggelamkan bersama mereka, akan tetapi dia akan dibangkitkan pada hari kiamat sesuai dengan niatnya." Abu Ja'far berkata, "Yang dimaksud adalah padang pasir di daerah Madinah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Al-Mahdi, Bab: (nomor 4289) secara ringkas, Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 18194).

٧١٧٠ . حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رُقَيْعٍ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِهِ قَالَ فَلَقَيْتُ أَبَا جَعْفَرٍ فَقُلْتُ إِنَّهَا إِنَّمَا
قَالَتْ بَيْتَاءَ مِنَ الْأَرْضِ فَقَالَ أَبُو جَعْفَرٍ كَلًّا وَاللَّهِ إِنَّهَا لَبَيْتَاءُ
الْمَدِينَةِ

7170. Ahmad bin Yunus telah memberitahukannya kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Rufai' telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad ini. Di dalam haditsnya Abdul Aziz berkata, "Aku bertemu dengan Abu Ja'far, lalu aku katakan, "Bahwasanya yang dikatakan oleh Ummu Salamah adalah padang pasir pada suatu belahan bumi." Abu Ja'far berkata, "Tidak demikian demi Allah, yang dimaksud adalah padang pasir di daerah Madinah."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7169.

٧١٧١ . حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ النَّاقِدِ وَابْنُ أَبِي عَمْرٍو وَاللَّفْظُ لِعَمْرُو قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ
بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أُمِّئَةَ بِنْتِ صَفْوَانَ أَنَّهُ سَمِعَ جَدَّهُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ صَفْوَانَ

يَقُولُ أَحْبَبْتَنِي حَفْصَةُ أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 لَيُؤْتَمَّنُ هَذَا الْبَيْتَ حَيْثُ يَغْرُونَهُ حَتَّى إِذَا كَانُوا بَيْنَدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ
 يُخَسَفُ بِأَوْسَطِهِمْ وَيُنَادِي أَوْلَهُمْ آخِرُهُمْ ثُمَّ يُخَسَفُ بِهِمْ فَلَا
 تَبْقَى إِلَّا الشَّرِيدُ الَّذِي يُعْبِرُ عَنْهُمْ فَقَالَ رَجُلٌ أَشْهَدُ عَلَيْكَ أَنْكَ لَمْ
 تَكْذِبْ عَلَيَّ حَفْصَةَ وَأَشْهَدُ عَلَيَّ حَفْصَةَ أَنَّهَا لَمْ تَكْذِبْ عَلَيَّ النَّبِيَّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7171. *Amr An-Naqid dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, -lafazh milik Amr-, keduanya berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Umayyah bin Shafwan, ia mendengar kakeknya, Abdullah bin Shafwan, berkata, Hafshah telah memberitahukan kepadaku bahwa ia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh Baitullah ini akan didatangi oleh satu pasukan yang menyerangnya, hingga ketika mereka berada di padang pasir pada suatu belahan bumi orang-orang pada bagian tengah di antara mereka dibenamkan, dan orang pertama di antara mereka berseru kepada orang terakhir. Kemudian mereka semua dibenamkan, sehingga tidak ada yang tersisa kecuali satu orang yang terhindar yang akan mengabarkan berita mereka." Lalu seorang laki-laki berkata, "Aku bersaksi untuk dirimu bahwa kamu tidak akan berdusta atas nama Hafshah, dan aku bersaksi untuk Hafshah bahwa dia tidak akan berdusta atas nama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

♦ **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Manasik*, Bab *Hurmah Al-Haram*, (nomor 2879). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 15793).

٧١٧٢. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَانِمٍ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا
 عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَبِي أَنبَسَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ
 الْعَامِرِيِّ عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهِكٍ أَحْبَبْتَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَفْوَانَ عَنْ أُمِّ
 الْمُؤْمِنِينَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَيَعْرُودُ بِهَذَا الْبَيْتِ

يَعْنِي الْكُفَّةَ قَوْمٌ لَيْسَتْ لَهُمْ مَنَعَةٌ وَلَا عَدَدٌ وَلَا عُدَّةٌ يُنْعَثُ إِلَيْهِمْ
 حَيْثُ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِبَيْدَاءٍ مِنَ الْأَرْضِ تُحِيفَ بِهِمْ.
 قَالَ يُوسُفُ وَأَهْلُ الشَّامِ يَوْمَئِذٍ يَسِيرُونَ إِلَى مَكَّةَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
 صَفْوَانَ أَمَا وَاللَّهِ مَا هُوَ بِهَذَا الْحَبِيشِ. قَالَ زَيْدٌ وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ
 الْأَمِيرِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِطٍ عَنِ الْخَارِثِيِّ أَبِي رَيْعَةَ عَنْ
 أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ بِمِثْلِ حَدِيثِ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ غَيْرَ أَنَّهُ لَمْ يَذْكُرْ فِيهِ
 الْحَبِيشَ الَّذِي ذَكَرَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَفْوَانَ

7172. Muhammad bin Hafim bin Maimun telah memberitahukan kepadaku, Al-Walid bin Shalih telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Amr telah memberitahukan kepada kami, Zaid bin Abu Unaisah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik Al-Amiri, dari Yusuf bin Mahak, Abdullah bin Shafwan telah mengabarkan kepadaku, dari Ummul Mukminin, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akan ada satu kaum yang berlindung di dalam Baitullah ini –yakni Ka'bah-, mereka tidak mempunyai perlindungan, jumlah (yang banyak) dan perbekalan. Ada satu pasukan yang dikirim untuk menangkap mereka, hingga ketika pasukan itu sampai di padang pasir pada suatu belahan bumi mereka dibanamkan."

Yusuf berkata, "Penduduk Syam pada masa itu berjalan menuju Mekah." Lalu Abdullah bin Shafwan berkata, "Demi Allah, itu bukanlah pasukan yang dimaksud." Zaid berkata, "Abdul Malik Al-Amiri telah memberitahukan kepadaku, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Al-Harits bin Abu Rabi'ah, dari Ummul Mukminin, serupa dengan hadits Yusuf bin Mahak, melainkan di dalam hadits ini tidak disebutkan tentang pasukan seperti yang disebutkan oleh Abdullah bin Shafwan."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7171.

٧١٧٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو نَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ
 بْنُ الْفَضْلِ الْحُدَّائِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ

عَائِشَةَ قَالَتْ عَبَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنَامِهِ فَقُلْنَا
 يَا رَسُولَ اللَّهِ صَنَعْتَ شَيْئًا فِي مَنَامِكَ لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُهُ فَقَالَ الْعَجَبُ
 إِنَّ نَاسًا مِنْ أُمَّتِي يُؤْمُونَ هَذَا النَّبِيبَ بِرَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ قَدْ لَحَا
 بِالْبَيْتِ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِالْبَيْتِ إِذِ الْبَيْتِ نُحِيفَ بِهِمْ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ
 الطَّرِيقَ قَدْ يَخْتَمِعُ النَّاسَ قَالَ نَعَمْ فِيهِمُ الْمُسْتَبِيرُ وَالْمَحْتَبِرُ وَالْبُرُ
 السَّبِيلَ يَهْلِكُونَ مَهْلِكًا وَاحِدًا وَيُضَلُّرُونَ مَضَارِيرَ شَيْءٍ يَنْعَلُهُمُ اللَّهُ
 عَلَى بَنَاتِهِمْ

7173. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yunus bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Al-Qasim bin Al-Fadhl Al-Huddani telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abdullah bin Zubair, bahwasanya Aisyah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bergerak-gerak di dalam tidurnya, maka kami bertanya, "Wahai Rasulullah, ketika engkau tidur, engkau melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan?" Beliau menjawab, "Mengherankan! Ada sekelompok manusia dari umatku yang datang menuju Baitullah karena seorang lelaki Quraisy yang berlindung di Baitullah, sehingga ketika mereka telah tiba di suatu pampang pasir mereka dibenamkan." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, di jalan itu banyak berkumpul manusia?" Beliau menjawab, "Benar! Di antara mereka terdapat orang yang pintar, orang yang terpaksa dan ada juga orang yang dalam perjalanan, mereka seluruhnya binasa dalam satu kebinasaan, lalu mereka akan dibangkitkan oleh Allah dalam keadaan berbeda-beda sesuai dengan niat mereka."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 16192).

(3) Bab Turunnya Fitnah Seperti Tempat-tempat Turunnya Hujan

٧١٧٤ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو بْنُ النَّافِلَةِ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ أَسَامَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْرَفَ عَلَى أُطَمٍ مِنْ أَطَامِ الْمَدِينَةِ ثُمَّ قَالَ هَلْ تَرَوْنَ مَا أَرَى إِنِّي لَأَرَى مَوَاقِعَ الْفِتَنِ جَلَالٌ يُبْرِتُكُمْ كَمَا وَقَعَ الْفِطْرُ

7174. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, Ishaq bin Ibrahim dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, lafazh milik Ibnu Abu Syaibah. Ishaq berkata, "Telah mengabarkan kepada kami." Sedangkan perawi yang lain berkata, "Telah memberitahukan kepada kami. yakni Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Usamah, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menaiki salah satu benteng di Madinah, kemudian beliau bersabda, "Apakah kalian melihat apa yang aku lihat? Sesungguhnya aku melihat tempat-tempat terjadinya fitnah di antara rumah-rumah kalian bagaikan tempat turunnya air hujan."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Al-Madinah*, Bab *Aathaam Al-Madinah*, (nomor 1878), Kitab *Al-Mazhalim*, bab *Al-Ghuruf wa Al-Aliyah*

Al-Musyarrafah, (nomor 2467), *Kitab Al-Munajjib*, *Bab Alaamah An-Nu-buwawah Fii Al-Islam*, (nomor 3597), *Kitab Al-Fitan*, *Bab Qauli An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Wail Li Al-'Arab Min Syarrin Qad Iqtarab*, (nomor 7060). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 106).

٧١٧٥. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَعْوَهُ

7175. *Abd bin Humaid* telah memberitahukan kepada kami, *Abdurrazzaq* telah mengabarkan kepada kami, *Ma'mar* telah mengabarkan kepada kami, dari *Az-Zuhri*, dengan isnad ini, hadits yang serupa.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7174.

٧١٧٦. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَالْحَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ
أَخْبَرَنِي وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ
حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي ابْنُ الْمُسَيْبِ وَأَبُو
سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَتَكُونُ فِتْنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ فِيهَا
خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا
نَشْتَشْرَفُهُ وَمَنْ وَجَدَ فِيهَا مَلْجَأً فَلْيَعُدْ بِهِ

7176. *Amr An-Naqid*, *Al-Hasan Al-Hulwani* dan *Abd bin Humaid* telah memberitahukan kepadaku, *Abd* berkata, "Telah mengabarkan kepadaku." Sedangkan dua perawi lain berkata, "Telah memberitahukan kepada kami," yakni *Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad*, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari *Shalih*, dari *Ibnu Syihab*, *Ibnu Al-Musayyab* dan *Abu Salamah bin Abdurrahman* telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya *Abu Hurairah* berkata, *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Akan terjadi fitnah di mana orang yang duduk di dalamnya lebih baik daripada yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada

yang berjalan dan orang yang berjalan lebih baik daripada yang berlari. Orang yang mendekatinya akan dibinasakan. Barangsiapa yang mendapatkan tempat berlindung darinya, hendaklah ia berlindung."

♦ Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Manaqib*, Bab *Alnamah An-Nubuwwah Fii Al-Islam*, (nomor 3601). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 11716).

٧١٧٧. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَالْحَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ قَالَ عِنْدَ أَخْبَرَنِي وَقَالَ
الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ
حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُطِيعِ بْنِ
الْأَسْوَدِ عَنْ نَوْفَلِ بْنِ مُعَاوِيَةَ مِثْلَ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا إِلَّا أَنَّ أَبَا
بَكْرٍ يَزِيدُ مِنَ الصَّلَاةِ صَلَاةً مِنْ فَائْتَهُ فَكَانَمَا وَرَثَ أَهْلَهُ وَمَالَهُ

7177. Amr An-Naqid dan Al-Hasan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, ia berkata Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abd berkata, "Telah mengabarkan kepadaku." Sedangkan dua perawi lain berkata, "Telah mengabarkan kepada kami, yakni Ya'qub, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, Abu Bakar bin Abdurrahman telah memberitahukan kepadaku, dari Abdurrahman bin Muthi' bin Al-Aswad, dari Naufal, bin Mu'awiyah, serupa dengan hadits Abu Hurairah, melainkan Abu Bakar menambahkan, "(Barangsiapa menjumpai) suatu shalat dari bilangan shalat (maka hendaknya ia melaksanakannya), dan barangsiapa tidak menjumpainya maka seakan-akan ia telah kehilangan keluarga dan harta bendanya."

♦ Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7176.

٧١٧٨. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ
بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَكُونُ فِتْنَةٌ النَّائِمِ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْبِقِطَانِ وَالْبِقِطَانُ

فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي فَمَنْ رَجَدَ مَلْحًا
أَوْ مَعَادًا فَلْيَسْتَعِذْ

7176. Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Abu Dawud Ath-Thayalisi telah mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akan terjadi fitnah, orang yang tidur di dalam fitnah itu lebih baik dari orang yang terjaga, orang yang terjaga lebih baik dari orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berlari. Maka barungsiaapa mendapati tempat berlindung maka hendaklah ia berlindung."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Takuunu Fitnah Al-Qaa'idu Fiihaa Khairun Min Al-Qaa'im, (nomor 7081). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 14953).

٧١٧٩. حَدَّثَنِي أَبُو كَامِلٍ الْحَضْرِيُّ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ الشُّحَّامُ قَالَ انْطَلَقْتُ أَنَا وَقَرْقَدٌ السَّحِيحِيُّ إِلَى مُسْلِمِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ وَهُوَ فِي أَرْضِهِ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقُلْنَا هَلْ سَمِعْتَ أَبَاكَ يُحَدِّثُ فِي الْفِتَنِ حَدِيثًا قَالَ نَعَمْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرَةَ يُحَدِّثُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنٌ أَلَا تَمُ تَكُونُ فِتْنَةُ الْقَاعِدِ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي فِيهَا وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي إِلَيْهَا أَلَا فَإِذَا نَزَلَتْ أَوْ وَقَعَتْ فَمَنْ كَانَ لَهُ إِبِلٌ فَلْيَلْحَقْ بِإِبِلِهِ وَمَنْ كَانَ لَهُ عَنَمٌ فَلْيَلْحَقْ بِعَنَمِهِ وَمَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَلْحَقْ بِأَرْضِهِ قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ إِبِلٌ وَلَا عَنَمٌ وَلَا أَرْضٌ قَالَ يَغْمِدُ إِلَيَّ سَيْفِهِ فَيَدُقُّ عَلَيَّ حَتَّى يَحْجِرَ ثُمَّ يَبْسُجُ إِنْ اسْتَطَاعَ الشَّجَاءُ الْمَلُومُ هَلْ بَلَغْتُ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتُ اللَّهُمَّ هَلْ

بَلَّغْتُ قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ أَكْرَهْتُ حَتَّى يُنْطَلِقَ
 بِي إِلَى أَحَدِ الصَّفَقَيْنِ أَوْ إِحْدَى الْفِئَتَيْنِ فَضَرَبْتَنِي رَجُلٌ بِسَيْفِهِ أَوْ
 نَجِيءٍ سَهْمٍ فَيَقْتُلَنِي قَالَ يَوْمَ يَأْتِيهِمْ وَإِنَّهُمْ لَمِنْ أَصْحَابِ
 النَّارِ

7179. Abu Kamil Al-Jahdari Fudhail bin Husain telah memberitahukan kepadaku, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, Utsman Asy-Syahham telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku dan Farqad As-Sabakhi pergi menemui Muslim bin Abu Bakrah ketika ia berada di kehunnya. Kami masuk menemuinya dan bertanya, "Apakah kamu mendengar ayahmu memberitahukan satu hadits tentang fitnah?" Ia menjawab, "Ya, aku mendengar Abu Bakrah memberitahukan satu hadits, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akan terjadi banyak fitnah. Ketahuilah, kemudian akan terjadi satu fitnah di mana orang yang duduk di dalamnya lebih baik daripada orang yang berjalan di dalamnya, orang yang berjalan di dalamnya lebih baik daripada orang yang berlari ke arahnya. Ketahuilah, apabila fitnah itu telah turun atau telah menimpa, maka barangsiapa mempunyai unta hendaklah ia bersama untanya, barangsiapa mempunyai domba hendaklah ia bersama dombanya, dan barangsiapa mempunyai tanah hendaklah ia mendiami tanahnya." Abu Bakrah berkata, "Lalu ada seorang laki-laki yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang orang yang tidak mempunyai unta, domba ataupun tanah?" Beliau bersabda, "Hendaklah ia mengambil pedangnya dan memukulkan bagian tajamnya pada batu, kemudian hendaklah ia mengupayakan keselamatan jika mampu mendapatkan keselamatan. Ya Allah, sudahkah aku menyampaikan? Ya Allah, sudahkah aku menyampaikan? Ya Allah, sudahkah aku menyampaikan?" Abu Bakrah berkata, "Lalu seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku dipaksa hingga aku dibawa kepada salah satu pasukan atau salah satu golongan, lalu seseorang memukulku dengan pedangnya, atau anak panah mengarah kepadaku dan membunuhku?" Beliau bersabda, "Orang itu akan kembali (pada hari kiamat) dengan membawa dosanya dan dosamu, dan dia termasuk penduduk neraka."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Fitan*, Bab *Fii An-Nahyi An As-Sa'yi Fi Al-Fitnah*, (nomor 4256). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 11702).

٧١٨٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو يَكْرِبٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح
وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ كِلَاهُمَا عَنْ
عُثْمَانَ الشَّحَامِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ حَدِيثُ ابْنِ أَبِي عَدِيٍّ نَحْوَ حَدِيثِ
حَمَّادٍ إِلَى آخِرِهِ وَأَنْتَهَى حَدِيثُ وَكِيعٍ عِنْدَ قَوْلِهِ إِنْ امْتَطَاعَ النَّجَاءُ
وَلَمْ يَذْكُرْ مَا بَعْدَهُ

7180. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, "Waki' telah memberitahukan kepada kami (H) Muhammad bin Al-Mulsanna telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Utsman Asy-Syahham, dengan isnad ini. Hadits Ibnu Abi Adi sama seperti hadits Hammad hingga bagian akhirnya, sedangkan hadits Waki' berakhir pada sabda beliau, "jika mampu mendapatkan keselamatan." Waki' tidak menyebutkan redaksi sesudahnya."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7179.

(4) Bab Apabila Dua Orang Muslim Saling Berhadapan dengan Saling Menebaskan Pedang Keduanya

٧١٨١. حَدَّثَنِي أَبُو كَامِلٍ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنِ الْحَمْدَرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ وَيُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ خَرَجْتُ وَأَنَا أُرِيدُ هَذَا الرَّجُلَ فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرَةَ فَقَالَ أَيْنَ تُرِيدُ يَا أَخْنَفُ قَالَ قُلْتُ أُرِيدُ نَصْرَ ابْنِ عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنِي عَلِيًّا قَالَ فَقَالَ لِي يَا أَخْنَفُ ارْجِعْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا تَوَاجَعَا الْمُسْلِمَانِ بِسِيفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ قَالَ فَقُلْتُ أَوْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟ قَالَ إِنَّهُ قَدْ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ

7181. Abu Kamil Fudhail bin Husain Al-Jahdari telah memberitahukan kepadaku, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub dan Yunus, dari Al-Hasan, dari Al-Ahnaf bin Qais, ia berkata, "Aku keluar hendak menjumpai laki-laki ini. Lalu aku bertemu dengan Abu Bakrah, ia bertanya, "Hendak ke mana wahai Ahnaf?" Aku menjawab, "Aku hendak menolong sepupu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam –yakni Ali-. Abu Bakrah berkata kepadaku, "Wahai Ahnaf, kembalilah, sebab aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersahda, "Apabila dua orang muslim saling menebaskan pedang mereka, maka pembunuh dan yang terbunuh, keduanya akan masuk neraka." Lalu aku (Abu Bakrah) bertanya atau beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, kalau yang membunuh itu sudah jelas berdosa,

telapi bagaimana dengan yang terbunuh?" Beliau menjawab, "Karena sesungguhnya ia juga ingin membunuh saudaranya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Iman, Bab Wa In Thaa'ifataani Min Al-Mu'miniina Iqtataluu Fa Ashlihuu Bainakumaa, (nomor 31), Kitab Ad-Diyat, Bab Qaulillahi Ta'ala Wa Man Ahyaaaha, (nomor 6875), Kitab Al-Fitan, Bab Idzaa Ihtaqaa Al-Muslimaani Bi Saifihimaa, (nomor 7083).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Fitan Wa Al-Malaahim, Bab Fii An-Nahyi An Al-Qitaal Fii Al-Fitnah, (nomor 4368, 4369), Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 11655).

٧١٨٢. وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الطَّيِّبِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ وَيُونُسَ
 وَالْمُعَلَّى بْنِ زِيَادٍ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ
 قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا التَّمَى الْمُسْلِمَانِ
 بَسِيغَيْهِمَا فَالْعَانِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ

7182. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabi telah memberitahunya kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, Yunus dan Al-Mu'alla bin Ziyad, dari Al-Hasan, dari Al-Ahnaf bin Qais, dari Abu Bakrah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda. "Apabila dua orang muslim saling berhadapan dengan saling menehaskan pedang mereka, maka pembunuh dan yang terbunuh berada di dalam neraka."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7181.

٧١٨٣. وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ مِنْ كِتَابِهِ أَخْبَرَنَا
 مَقْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ أَبِي كَامِلٍ عَنْ حَمَّادٍ
 إِلَى آخِرِهِ

7183. Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq

dari kabilah Kinah telah memberitahukan kepada kami, Mu'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Ayyub, dengan isnad ini, sama seperti hadits Abu Kamil dari Hammad, hingga akhir hadits.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7181.

٧١٨٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُذْرَةُ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا الْمُسْلِمَانِ حَمَلَ أَحَدُهُمَا عَلَى أَحِيهِ السَّلَاحَ فَهَمَّا فِي حَرْفٍ جَهَنَّمَ فَإِذَا قَتَلَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ دَخَلَاهَا جَمِيعًا

7184. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah (H) Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, "Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, Rib'i bin Hiras, dari Abu Bakrah, dari Nabi Shallallahu Ala'hi wa Sallam, beliau bersabda, "Apabila ada dua orang muslim, salah seorang di antara keduanya mengacungkan senjata ke arah saudaranya maka keduanya berada di tepi neraka jahannam, dan apabila salah seorang di antara keduanya membunuh saudaranya maka kedua-duanya masuk ke dalam neraka."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Fitan*, Bab *Idzaa Hataqa Al-Muslimaani Bi Saifihimaa*, (nomor 7083) secara *mu'allaq*.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Tahrim Ad-Damm*, Bab *Tahrim Al-Qatl*, (nomor 4172 dan 4173) dengan sanad *mauquf*.
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Fitan*, Bab *Idzaa Hataqa Al-Muslimaani Bi Saifihima*, (nomor 3965). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 11672).

٧١٨٥. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مُعَمَّرٌ عَنْ هَمَامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِتْنَانِ عَظِيمَتَانِ وَتَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ وَدَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ

7185. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hamam bin Munabbih, ia berkata, "Inilah hadits yang diberitahukan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. "Lalu ia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya, "Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga dua golongan besar saling berperang, sehingga terjadilah pertempuran hebat di antara keduanya, padahal pengakuan (alasan) keduanya sama."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab Alaamah An-Nubuwwah Fii Al-Islam, (nomor 3609). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 14706).

٧١٨٦. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ يَعْنِي ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سَهْبِيلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْتُرَ الْهَرَجُ قَالُوا وَمَا الْهَرَجُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ

7186. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub -yakni Ibnu Abdurrahman- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak akan terjadi hari kiamat kecuali setelah banyak peristiwa haraj." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah haraj itu?" Beliau menjawab, "Pembunuhan, pembunuhan."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfat Al-Asyraf*, (nomor 12785).

(5) Bab Binasanya Sebagian Umat Ini Disebabkan
Sebagian yang Lain

٧١٨٧ . حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ كِلَاهُمَا عَنْ حَمَادِ بْنِ زَيْدٍ وَاللَّفْظُ لِفُتَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَمَادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ رَوَى لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَإِنِّي سَيَّلْتُ مَلَكَهَا مَا رَوَى لِي مِنْهَا وَأَعْطَيْتُ الْكَنْزَيْنِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةِ عَامَةٍ وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ وَإِنِّي قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءَ قَائِمَةٍ لَا يُرَدُّ وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةِ عَامَةٍ وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ يَسْتَبِيحُ بَيْضَتَهُمْ وَلَوْ اشْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَفْطَارِهَا أَوْ قَالَ مَنْ بَيْنَ أَفْطَارِهَا حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا

7187. Abu Ar-Rabi' Al-Ataki dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Hammad bin Zaid sedangkan lafazh milik Qutaibah, Hammad telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma', dari Tsauban, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menggulung bumi untukku, sehingga aku bisa melihat tempat-tempat terbit matahari dan tempat-tempat terbenamnya, dan sesungguhnya

nya umatku, kerajaan mereka akan mencapai wilayah bumi yang di-himpun untukku. Dan diberikan kepadaku dua simpanan kekayaan merah dan putih. Sesungguhnya aku telah meminta kepada Tuhanku untuk umatku agar Dia tidak membinasakan mereka dengan satu bencana yang berlaku secara umum (untuk mereka semua), dan agar Dia tidak menjadikan mereka dikalahkan oleh musuh selain (musuh) dari diri mereka sendiri, sehingga musuh tersebut menghancurkan kesatuan mereka. Sesungguhnya Tuhanku berfirman, "Wahai Muhammad, sesungguhnya jika Aku menetapkan suatu ketetapan maka ketetapan itu tidak akan tertolak, dan Aku penuhi permohonanmu untuk umatmu agar Aku tidak membinasakan mereka dengan suatu bencana yang berlaku secara umum, dan tidak Aku jadikan mereka dikalahkan oleh musuh selain (musuh) dari diri mereka sendiri yang akan menghancurkan kesatuan mereka, walaupun telah berkumpul untuk memerangi mereka siapa saja dari segenap wilayah mereka. -atau beliau bersabda, "Siapa saja di antara wilayah mereka."- Hingga sebagian dari mereka yang membinasakan sebagian yang lain, dan sebagian dari mereka menawan sebagian yang lain."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Dzikru Al-Fitan Wa Dalalatuhā, (nomor 3965).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Maa Jaa'a Fii Su'at An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Tsuluutsan Fii Umatihī, (nomor 2176).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Maa Yakuunu Min Al-Fitan, (nomor 3952). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 2100).

٧١٨٨ . وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَأَبْنُ بَشَّارٍ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ الرَّحْبِيِّ عَنْ ثَوْبَانَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى رَوَى لِي الْأَرْضَ حَتَّى رَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَأَعْطَانِي الْكَنْزَيْنِ الْأَخْمَرَ

وَالْأَبْيَضَ ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ أَبِي يُونُسَ عَنْ أَبِي فِلَاجَةَ

7188. Zuhair bin Harb, Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyyar telah memberitahukan kepadaku, Ishaq berkata, "Telah mengabarkan kepada kami." Sedangkan perawi yang lain berkata, "Telah memberitahukan kepada kami," yakni Mu'adz bin Hisyam, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma' Ar-Rahabi, dari Tsauban, bahwasanya Nabiullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah menggulung bumi untukku hingga aku bisa melihat tempat-tempat terbit matahari dan tempat-tempat terbenamnya, dan Allah memberikan kepadaku dua simpanan kekayaan merah dan putih." Kemudian ia menyebutkan yang serupa dengan hadits Ayyub dari Abu Qilabah.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7187.

٧١٨٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ ثُمَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ ثُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ أَخْبَرَنِي عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنَ الْعَالِيَةِ حَتَّى إِذَا مَرَّ بِمَسْجِدِ بَنِي مُعَاوِيَةَ دَخَلَ فَرَمَعَ فِيهِ رُكْعَتَيْنِ وَصَلَّيْنَا مَعَهُ وَدَعَا رَبَّهُ طَوِيلًا ثُمَّ انصَرَفَ إِلَيْنَا فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثًا فَأَعْطَانِي ثِنْتَيْنِ وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالْفَرَقِ فَأَعْطَانِيهَا وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَحْمَلَ بِأَسْمِهِمْ بَيْنَهُمْ فَصَنَعِيهَا

7189. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, dan lafaz hadits miliknya, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Utsman bin Hakim telah memberitahukan kepada kami, Amir bin Sa'ad telah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, "bahwasanya pada suatu hari Rasulullah Shall-

lallahu Alaihi wa Sallam datang dari Al-Aliyah, hingga ketika melewati nutsjid Bani Mu'awiyah beliau masuk dan menunaikan shalat dua raka'at, kami juga menunaikan shalat bersama beliau. Beliau berdoa kepada Tuhannya dalam waktu yang lama. Kemudian beliau beranjak menemui kami dan bersabda, "Aku memohon tiga hal kepada Tuhanku, Dia memenuhi yang dua dan menolak yang satu. Aku memohon kepada Tuhanku agar Dia tidak membinasakan umatku dengan suatu bencana, dan Dia memenuhinya untukku. Aku memohon kepada-Nya agar Dia tidak membinasakan umatku dengan banjir bandang, dan Dia memenuhinya untukku. Kemudian aku memohon kepada-Nya agar Dia tidak menjadikan kekelahian mereka disebabkan oleh orang-orang di antara mereka sendiri, namun Dia menolak permohonan ini dariku."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh muslim, *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 3886).

٧١٩٠ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمِ الْأَنْصَارِيِّ أَخْبَرَنِي عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَقْبَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَمَرَّ بِمَسْجِدِ نَبِيِّ مُعَاوِيَةَ بِعَثَلِ خَلِيبِ بْنِ نُعَيْرٍ

7190. Ibnu Abi Umar telah memberitahukannya kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, Utzman bin Hakim Al-Anshari telah memberitahukan kepada kami, Amir bin Sa'ad telah mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, bahwasanya ia berjalan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam sekelompok shahabat beliau. Lalu beliau melewati masjid Bani Mu'awiyah. Selanjutnya serupa dengan hadits Ibnu Numair.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 3886).

**(6) Bab Berita yang Disampaikan Oleh Nabi Shallallahu
Alaihi wa Sallam Tentang Apa yang Akan Terjadi
Hingga Hari Kiamat**

٧١٩١. حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ
عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ أَبَا إِدْرِيسَ الْحَوْلَابِيَّ كَانَ يَقُولُ قَالَ حُدَيْفَةُ بْنُ
الْيَمَانِ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ النَّاسَ بِكُلِّ فِتْنَةٍ هِيَ كَائِنَةٌ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ
السَّاعَةِ وَمَا بِي إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْرًا
إِلَيَّ فِي ذَلِكَ شَيْئًا لَمْ يُحَدِّثْهُ غَيْرِي وَلَكِنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ يُحَدِّثُ مَخْلِسًا أَنَا فِيهِ عَنِ الْغَيْثِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بَعْدَ الْفِتْنِ مِنْهُنَّ ثَلَاثٌ لَا يَكْذِبُ يَذَرُونَ
شَيْئًا وَمِنْهُنَّ فِتْنٌ كَرِيحِ الصَّبْفِ مِنْهَا صِفَارٌ وَمِنْهَا كِبَارٌ
قَالَ حُدَيْفَةُ فَذَهَبَ أَوْلَيْكَ الرُّهْطُ كُلُّهُمْ غَيْرِي

7191. Harmalah bin Yahya At-Tujibi telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, bahwasanya Abu Idris berkata, "Hudzaifah bin Al-Yaman berkata, "Aku adalah orang yang paling mengetahui setiap fitnah yang akan terjadi dari sejak zamanku sekarang sampai hari kiamat, karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membisikkan kepadaku sesuatu tentang hal itu yang tidak pernah dibicarakan kepada orang selainku. Tetapi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda ketika beliau bicara dalam suatu majelis yang aku hadiri

tentang fitnah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda sambil menyebutkan satu-persatu fitnah-fitnah itu, "Di antaranya adalah tiga fitnah yang hampir tidak meninggalkan sesuatu apa pun, di antaranya juga ada fitnah yang seperti hembusan angin musim panas, ada yang kecil dan ada yang besar."

Hudzaifah berkata, "Lalu orang-orang di dalam majlis itu beranjak pergi selain diriku."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 3363).

٧١٩٢. وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا وَقَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيبٍ عَنْ حَدِيثِمْ قَالَ قَالَ فِيمَا رَوَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا مَا تَرَكَ شَيْئًا يَكُونُ فِي مَقَامِهِ ذَلِكَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ إِلَّا حَدَّثَ بِهِ حَفِظَهُ مَنْ حَفِظَهُ وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ قَدْ عَلِمَهُ أَصْحَابِي هَؤُلَاءِ وَإِنَّهُ لَيَكُونُ مِنْهُ الشَّيْءُ قَدْ نَسِيَهُ فَأَرَادَ فَأَذْكُرُهُ كَمَا يَذْكُرُ الرَّجُلُ وَجْهَ الرَّجُلِ إِذَا غَابَ عَنْهُ ثُمَّ إِذَا رَأَى عَرَفَهُ

7192. Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Utsman berkata "Telah memberitahukan kepada kami." Sedangkan Ishaq berkata, "Telah mengabarkan kepada kami." yukati Jarir, dari Al-A'masy, dari Syaqiq, dari Hudzaifah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di antara kami dalam suatu majlis dan beliau tidak meninggalkan sesuatupun yang akan terjadi semenjak majlis beliau tersebut hingga hari kiamat kecuali beliau memberitahukannya, yang diingat oleh orang yang mengingatnya dan di lupakan oleh orang yang melupakannya. Sahabat-sahabatku itu juga mengetahui berita tersebut. Dan bahwasanya salah satu dari berita tersebut akan terjadi sedangkan aku telah melupakannya, lalu ketika aku melihatnya seketika itu juga aku ingat, sebagaimana seseorang yang mengingat wajah seorang yang lain apabila telah lama menghilang, kemudian ketika melihatnya kembali ia segera mengenalinya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab Wa Kaana Amrullahi Qadran Maqdurra*, (nomor 6604).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab Dzikr Al-Fitan Wa Dalalatuha*, (nomor 4240). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 3340).

٧١٩٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِلَى قَوْلِهِ وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ مَا بَعْدَهُ

7193. *Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Al-A'masy, dengan isnad ini, hingga perkataan Hudzaifah, "Dilupakan oleh orang yang melupakannya." Tanpa menyebutkan lafazh berikutnya.*

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7192.

٧١٩٤. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا عُثْمَرُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ تَابِتٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّهُ قَالَ أَخْبَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا هُوَ كَاتِبٌ إِلَيَّ أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ فَمَا مِنْهُ شَيْءٌ إِلَّا قَدْ سَأَلْتُهُ إِلَّا أَنِّي لَمْ أَسْأَلْهُ مَا يُخْرِجُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ مِنَ الْمَدِينَةِ

7194. *Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami (H) Abu Bakar bin Nafi' telah memberitahukan kepadaku, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Adi bin Tsebit, dari Abdullah bin Yazid, dari Hudzaifah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberitahukan kepadaku apa saja yang akan terjadi hingga hari kiamat tiba. Tidak ada sesuatupun tentang peristiwa itu kecuali*

aku telah menanyakannya. Melainkan aku tidak bertanya kepada beliau tentang apa yang mengeluarkan penduduk Madinah dari kota Madinah?"

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 3370).

٧١٠٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا
الإِسْنَادِ نَحْوَهُ

7195. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Wahb bin Jarir telah memberitahukan kepadaku, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, dengan isnad ini, hadits yang serupa.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 3370).

٧١٩٦ . وَحَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبرَاهِيمَ الدُّورِيُّ وَحجاجُ بْنُ الشَّاعِرِ جَمِيعًا
عَنْ أَبِي عَاصِمٍ قَالَ حجاجُ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا عَزْرَةُ بْنُ ثَابِتٍ
أَخْبَرَنَا عَلْبَاءُ بْنُ أَحْمَرَ حَدَّثَنِي أَبُو زَيْدٍ يَعْنِي عَمْرُو بْنُ أَطْطَبٍ
قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ وَصَعِدَ الْمِنْبَرَ
فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتِ الظُّهُورُ فَتَزَلَّ فَصَلَّى ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا
حَتَّى حَضَرَتِ الْعَصْرُ ثُمَّ تَزَلَّ فَصَلَّى ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى
غَرَبَتِ الشَّمْسُ فَأَخْبَرَنَا بِمَا كَانَ وَبِمَا هُوَ كَائِنٌ فَأَعْلَمْنَا أَحْفَظْنَا

7196. Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, semuanya dari Abu 'Ashim, Hajjaj berkata, Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami, Azrah bin Tsabit telah mengabarkan kepada kami, Isha' bin Ahmar telah mengabarkan kepada kami, Abu Zaid -yakni Amr bin Akhthab telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menuntikan shalat Subuh bersama kami, kemudian beliau naik ke atas mimbar

bur dan menyampaikan khutbah hingga datang waktu Zhuhur. Beliau pun turun dan menunaikan shalat (Zhuhur), lalu naik kembali ke atas mimbar dan menyampaikan khutbah kepada kami hingga tiba waktu Ashar. Kemudian beliau turun, menunaikan shalat (Ashar), naik kembali ke atas mimbar dan menyampaikan khutbah hingga matahari terbenam. Beliau memberitahukan kepada kami tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, yang paling mengetahui hal tersebut di antara kami adalah orang yang paling mengingat sabda beliau tersebut."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 10696).

(7) Bab Fitnah yang Bergelombang Laksana Gelombang
Air Laut

٧١٩٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو سُكْرِبٍ
جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ قَالَ ابْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا
الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيبٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ فَقَالَ أَيُّكُمْ
يَحْفَظُ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ كَمَا
قَالَ؟ قَالَ قُلْتُ أَنَا قَالَ إِنَّكَ لَحَرِيءٌ وَتَكَيْفَ قَالَ قَالَ قُلْتُ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ
وَنَفْسِهِ وَوَالِدِهِ وَبَحَارِهِ يُكْفَرُهَا الصِّيَامُ وَالصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ
بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ فَقَالَ عُمَرُ نَيْسَ هَذَا أُرِيدُ إِنَّمَا أُرِيدُ
الْبَيْ تَمَوْجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ قَالَ قُلْتُ مَا لَكَ وَلَهَا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ
إِنَّ بَيْتَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا قَالَ فَيُكْسَرُ الْبَابُ أَمْ يُفْتَحُ؟ قَالَ قُلْتُ لَا
بَلْ يُكْسَرُ قَالَ ذَاكَ أُخْرَى أَنْ لَا يُغْلَقَ أَبَدًا.

قَالَ فَقُلْنَا لِحُدَيْفَةَ هَلْ كَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ مِنَ الْبَابِ؟ قَالَ نَعَمْ كَمَا يَعْلَمُ
أَنْ دُونَ عَبْدِ اللَّهِ إِنِّي حَدَّثْتُهُ حَدِيثًا لَيْسَ بِالْأَعْلَابِ. قَالَ فَهَيْتَا أَنْ
نَسْأَلَ حُدَيْفَةَ مِنَ الْبَابِ فَقُلْنَا لِمَسْرُوقٍ سَلُهُ فَسَأَلَهُ فَقَالَ عُمَرُ

7197. Muhammad bin Abdullah bin Numair dan Muhammad bin Al-'Ala' Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, semua dari Abu Mu'awiyah, Ibnu Al-'Ala' berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Sya'iq, dari Hudzaifah, ia berkata, "Suatu ketika kami bersama Umar, lalu ia bertanya, "Siapakah di antara kalian yang ingat hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang fitnah, sebagaimana beliau menyampaikannya?" Hudzaifah berkata, "Lalu aku berkata, Aku." Umar pun berkata, "Sungguh kamu seorang yang berani, bagaimana beliau menyampaikannya?" Aku berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Fitnah seorang laki-laki terletak pada istrinya, hartanya, dirinya, anaknya dan tetunggangnya. Fitnah tersebut bisa dihapus oleh puasa, shalat, sedekah, amar ma'ruf dan nahi munkar." Umar berkata, "Bukan ini yang aku inginkan, yang aku inginkan adalah fitnah yang bergelombang laksana gelombang air laut." Aku berkata, "Apa urusanmu dengannya wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya di antara dirimu dan fitnah tersebut ada pintu yang tertutup." Umar bertanya, "Apakah pintu itu akan terbelah atau akan terbuka?" Aku berkata, "Bahkan ia akan terbelah." Umar berkata, "Yang demikian itu lebih layak bila tidak tertutup selamanya."

Sya'iq (perawi hadits) berkata, "Kami bertanya kepada Hudzaifah, "Apakah Umar mengetahui siapakah pintu itu?" Hudzaifah menjawab, "Ya, sebagaimana dia mengetahui bahwa ada malam sebelum esok hari. Aku memberitahukan kepadanya suatu hadits yang bukan dusta."

Sya'iq berkata, "Kami takut untuk bertanya kepada Hudzaifah siapakah pintu itu. Lalu kami berkata kepada Masruq, "Tanyakan kepadanya." Maka Masruq bertanya kepada Hudzaifah, Hudzaifah menjawab, "(dia adalah) Umar."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Mawaqit Ash-Shalah, Bab Ash-Shalah Kafaarah, (nomor 525), Kitab Az-Zakah, Bab Ash-Shadaqah Tukaffiru Al-Khatli'ah, (nomor 1435), Kitab Ash-Shaum, Bab Ash-Shaum Kaffaarah, (nomor 1895), Kitab Al-Manaqib, Bab 'Alaamah An-Nubuwah Fii Al-Islam, (nomor 3586), Kitab Al-Fitan, Bab Al-Fitnah Tamuuju Kamauj Al-Bahri, (nomor 7096).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Fitan, Bab 71, (nomor 2258).

3. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Maa Yakaun Min Al-Fitan, (nomor 3955) *Tuhfat Al-Asyraf*, (nomor 3337)

٧١٩٨. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ قَالَمَا حَدَّثَنَا وَكَيِّعُ ح وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عِيسَى كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ أَبِي مُغَاوِيَةَ وَفِي حَدِيثِ عِيسَى عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ قَالَ سَمِعْتُ حُدَيْقَةَ يَقُولُ

7189. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami. (H) Utman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami. Jarir telah memberitahukan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami. (H) Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami. Yahya bin Isa telah memberitahukan kepada kami. Semuanya dari Al-A'masy, dengan isnad ini, serupa dengan hadits Abu Mu'awiyh. Di dalam hadits Isa dari Al-A'masy, dari Syaqiq, ia berkata, "Aku mendengar Hudzaifah berkata."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7197.

٧١٩٩. وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ جَامِعِ بْنِ أَبِي زَائِدٍ وَالْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنِ حُدَيْقَةَ قَالَ قَالَ عُمَرُ مَنْ يُحَدِّثُنَا عَنِ الْفِتْنَةِ وَأَقْتَصَّ الْحَدِيثَ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ

7199. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Jamu' bin Abu Rasyid dan Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah ia berkata, Umar bertanya, "Siapa yang bisa memberitahukan kepada kami tentang fitnah?" Lalu ia meriwayatkan hadits serupa dengan hadits mereka.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7197.

٧٢٠٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عَرُونَ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ جُنْدُبٌ جِئْتُ يَوْمَ الْحَرَاةِ فَإِذَا رَجُلٌ جَالِسٌ فَقُلْتُ لِيَهْرَأَقَنَ الْيَوْمَ عَاهَتَا دِمَاءٌ فَقَالَ ذَلِكَ الرَّجُلُ كَلًّا وَاللَّهِ قُلْتُ بَلَى وَاللَّهِ قَالَ كَلًّا وَاللَّهِ قُلْتُ بَلَى وَاللَّهِ قَالَ كَلًّا وَاللَّهِ إِنَّهُ لَخَدِيبُكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَدَنِيهِ قُلْتُ بِئْسَ الْكَلْبِيسُ لِي لِي أَنْتَ مِنْذُ الْيَوْمِ تَسْمَعُنِي أُخَالِفُكَ وَقَدْ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا تَنْهَانِي ثُمَّ قُلْتُ مَا هَذَا الْغَضَبُ فَأَقْبَلْتُ عَلَيْهِ وَأَسْأَلُهُ فَإِذَا الرَّجُلُ حُدْبَةً

7200. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Mu'adz bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Aun telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad, ia berkata, Jundub berkata, "Aku keluar pada hari Jara'ah. Tiba-tiba aku berjumpa dengan seseorang yang sedang duduk. Aku berkata, "Sungguh pada hari ini darah akan tertumpah di sini." Orang itu berkata, "Orang itu, demi Allah, tidak demikian tabiatnya." Aku berkata, "Demi Allah, benar demikian." Ia berkata, "Demi Allah, tidak demikian." Aku berkata, "Demi Allah, benar demikian." Ia berkata, "Demi Allah, tidak demikian. Itu adalah hadits Rasutullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang beliau beritahukan kepadaku." Aku berkata, "Seburuk-buruk teman duduk bagiku mulai hari ini adalah kamu, kamu mendengarku mengatakan sesuatu yang menyelisihi pernyataanmu, padahal kamu telah mendengarnya dari Rasutullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, namun kamu tidak melarangku?" Kemudian aku berkata, "Untuk apa kemarahan ini?" Akupun mendekati orang itu dan bertanya kepadanya, ternyata dia adalah Hudzaijah "

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 3306).

(8) Bab Hari Kiamat Tidak Akan Terjadi Hingga Sungai Eufrat Menyingkap Sebuah Gunung Emas

٧٢٠١ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيَّ عَنْ شُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْبِسَ الْعُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ يَقْتُلُ النَّاسُ عَلَيْهِ فَيُقْتَلُ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَيَقُولُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ لَعَلِّي أَكُونُ أَنَا الَّذِي أَنْجُو

7201. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub -yakni Ibnu Abdurrahman Al-Qari telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bersabda, "Hari kiamat tidak akan terjadi sebelum sungai Eufrat menyingkap gunung emas, sehingga manusia saling membunuh (terperang) untuk mendapatkannya. Lalu terbunuhlah dari setiap seratus orang sebanyak sembilan puluh sembilan, dan setiap orang dari mereka berkata, "Semoga akulah orang yang selamat."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12786).

٧٢٠٢ . وَحَدَّثَنِي أُمِّيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ عَنْ شُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَزَادَ فَقَالَ أَبِي إِنَّ رَأَيْتَهُ فَلَا تَقْرَبْتَهُ

7202. Umayyah bin Bistham telah memberitahukan kepadaku, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Rauh telah memberitahukan ke-

pada kami, dari Suhail, dengan isnad ini, hadits yang serupa. Dia menambahkan, "Lalu ayahku berkata, "Jika kamu melihatnya maka jangan sekali-kali kamu mendekatinya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12649).

٧٢٠٣ . حَدَّثَنَا أَبُو مَسْعُودٍ سَهْلُ بْنُ عَثْمَانَ حَدَّثَنَا عُقَيْبَةُ بْنُ خَالِدِ السَّكُونِيُّ
عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ الْفَرَاتُ
أَنْ تَحْسِرَ عَنْ كَثْرٍ مِنْ ذَهَبٍ مَنْ حَضَرَهُ فَلَا يَأْخُذُ مِنْهُ شَيْئًا

7203. Abu Mas'ud Sahl bin Utsman telah memberitahukan kepada kami, Uqyah bin Khalid As-Sakuni telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Hubaib bin Abdurrahman, dari Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hampir-hampir sungai Eufrat menyingkap simpanan kekayaan berupa emas, barangsiapa menghadiri peristiwa itu maka janganlah ia mengambil sesuatupun darinya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Fitan*, Bab *Khuruuj An-Naar*, (nomor 7119).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Malahim Wa Al-Fitan*, Bab *Hasr Al-Furaat 'An Kanzin*, (nomor 4313).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Shifah Al-Jannah*, Bab *Yusyaku Al-Furaat Yaitsiru 'An Kanzin Min Dzahab*, (nomor 2569). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12263, 13795).

٧٢٠٤ . حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ عَثْمَانَ أَخْبَرَنَا عُقَيْبَةُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي
الزُّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوشِكُ الْفَرَاتُ أَنْ تَحْسِرَ عَنْ حَبِلٍ مِنْ ذَهَبٍ
فَمَنْ حَضَرَهُ فَلَا يَأْخُذْ مِنْهُ شَيْئًا

7204. *Sahl bin Utsman telah memberitahukan kepada kami, Uqbah bin Khalid telah mengabarkan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Abu Az-Zinad, dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hampir-hampir sungai Eufrat menyingkap sebuah gunung emas, barangsiapa menghadiri peristiwa itu maka jangganlah ia mengambil sesuatupun darinya."*

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7203.

٧٢٠٥ . حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ فَضَيْلُ بْنُ حُسَيْنٍ وَأَبُو مَعْنٍ الرَّقَاشِيُّ وَاللَّفْظُ
لَأَبِي مَعْنٍ قَالَا حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ
جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ
بِئْنَ نَوْفَلٍ قَالَ كُنْتُ وَاقِفًا مَعَ أَبِي بِنِ كَعْبٍ فَقَالَ لَا يَزَالُ النَّاسُ
أَعْتَابُهُمْ مُتَخَلِّفَةً فِي طَلَبِ الدُّنْيَا قُلْتُ أَجَلُ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُوشِكُ الْفَرَاتُ أَنْ تَحْسِرَ عَنْ حَبِلٍ
مِنْ ذَهَبٍ فَإِذَا سَمِعَ بِهِ النَّاسُ سَارُوا إِلَيْهِ فَيَقُولُ مَنْ عِنْدَهُ لَيْسَ تَرَكْنَا
النَّاسُ يَأْخُذُونَ مِنْهُ لِبُدْهَيْنَ بِهِ كُلُّهُ قَالَ فَيَقْتَبِلُونَ عَلَيْهِ فَيَقْتُلُ مِنْ كُلِّ
مِائَةِ نِسْفَةً وَيَسْعُونَ . قَالَ أَبُو كَامِلٍ فِي حَدِيثِهِ قَالَ وَقَفْتُ أَنَا وَأَبِي
بِنِ كَعْبٍ فِي ظِلِّ أَحْمَرَ حَسَّانَ

7205. *Abu Kamil Fudhail bin Husain dan Abu Ma'an Ar-Raqasyi telah memberitahukan kepada kami, -dengan lafazh milik Abu Ma'ari-, keduanya berkata, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah mengabarkan kepadaku, dari Sulaiman bin Yasar, dari Abdullah bin Al-Harits bin Naufal ia berkata, "Suatu ketika aku berdiri bersama Ubay bin*

Ka'ab, lalu ia berkata, "Umat manusia akan selalu berbeda-beda dalam memburu dunia." Aku berkata, "Benar." Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hampir-hampir sungai Eufrat akan menyingkap sebuah gunung emas, apabila orang-orang mendengar kejadiannya mereka akan mendatangnya." Orang yang ada bersama beliau berkata, "Sungguh sekiranya kita biarkan orang-orang mengambil darinya tentu akan habis semuanya." Beliau bersabda, "Mereka akan saling membunuh karena memperebutkannya, hingga dari setiap seratus orang akan terbunuh sembilan puluh sembilan orang." Abu Kamil berkata di dalam hadits riwayatnya, "Aku dan Ubay bin Ka'ab berdiri di bawah naungan sebuah benteng yang bagus."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 37).

٧٢٠٦ . حَدَّثَنَا عُثَيْدُ بْنُ يَعِيشَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِعُثَيْدٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ بْنِ سُلَيْمَانَ مَوْلَى عَلِيدِ بْنِ عَالِدٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَنَعَتِ الْعِرَاقُ دِرْهَمَهَا وَقَفِيرَهَا وَمَنَعَتِ الشَّامُ مُدِّيَهَا وَدِينَارَهَا وَمَنَعَتِ مِصْرُ إِزْدَبَهَا وَدِينَارَهَا وَعَدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ وَعَدْتُمْ مِنْ حَيْثُ يَدَأْتُمْ وَإِزْدَبْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ شَهِدَ عَلَى ذَلِكَ لَحْمُ أَبِي هُرَيْرَةَ وَدَمُهُ

7206. *Ubaid bin Ya'ish dan Isحاق bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, -lafazh milik Ubaid-, keduanya berkata, "Yahya bin Adam bin Sulaiman, -bekas budak Khalid bin Khalid-, telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila Irak menahan Dirham dan Qafiznya, Syam menahan Mudzy dan Dinarnya, dan Mesir menahan Izdib dan Dinarnya. Kalian akan kembali menjadi seperti awal mula kalian, kalian akan kembali seperti awal mula kalian, kalian akan kem-*

beli seperti awal mula kalian." Yang demikian itu disaksikan oleh daging dan darah Abu Hurairah.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Kharaj Wa Al-Imarah Wa Al-Fai'*, Bab *Fii Iiqaaf Ardhi As-Sawad Wa Ardhi Al-'Unwah*, (nomor 3035), *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12652).

(9) Bab Penaklukan Konstantinopel, Keluarnya Dajjal,
dan Turunnya Isa Putra Maryam Alaihissalam

٧٢٠٧. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مَعْلَى بْنُ مَنصُورٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ
 بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنَا سُهَيْلٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَنْزِلَ الرُّومُ بِالْأَعْمَاقِ أَوْ
 بِدَائِقِ قَيْحَرَجٍ إِلَيْهِمْ حَيْشٌ مِنَ الْمَدِينَةِ مِنْ حِجَارِ أَهْلِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ
 فَإِذَا تَصَافَوْا قَالَتِ الرُّومُ خَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الدِّينِ سَبَّوْنَا مَا نَقَاتِلُهُمْ
 فَيَقُولُ الْمُسْلِمُونَ لَا وَاللَّهِ لَا نُخَلِّي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا فَيَقَاتِلُونَهُمْ
 فَيَنْهَرِمُ ثُلُثٌ لَا يَثُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ أَبَدًا وَيُقْتَلُ ثُلُثُهُمْ أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ
 عِنْدَ اللَّهِ وَيَقْتَتِحُ الثُّلُثُ لَا يُفْتَنُونَ أَبَدًا فَيُفْتَنِحُونَ قُسطنطينية فَبَيْنَمَا
 هُمْ يَفْتَسِمُونَ الْغَنِيْمَةَ قَدْ عَلَقُوا سُيُوفَهُمْ بِالرُّيُوتِ إِذْ صَاحَ فِيهِمْ
 الشَّيْطَانُ إِنَّ الْمَسِيحَ قَدْ عَخَلَفَكُمْ فَذْ عَخَلَفَكُمْ فِي أَهْلِيكُمْ فَيَخْرُجُونَ وَذَلِكَ
 بَاطِلٌ فَإِذَا جَاءُوا الشَّامَ خَرَجَ قَبِيْلَتَا هُمْ يُعِدُّونَ لِلْقِتَالِ يُسَوُّونَ
 الصُّفُوفَ إِذْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَأَمَّهُمْ فَإِذَا رَأَاهُ عَدُوُّ اللَّهِ ذَابَ كَمَا يَذُوبُ السِّلْحُ فِي الْمَاءِ
 فَلَوْ تَرَكَهُ لَأَتَذَابَ حَتَّى يَهْلِكَ وَلَكِنْ يَعْثُلُهُ اللَّهُ بِيَدِهِ فَيَرِيهِمْ دَمًا فِي
 حَرْبِيهِ

7207. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Mu'alla bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepada kami, Suhail telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga orang-orang Romawi mendiami A'maq dan Dabiq, lalu ada pasukan yang keluar untuk menyerang mereka dari arah Madinah yang terdiri dari orang-orang terpilih di muka bumi pada masa itu. Ketika pasukan itu telah mengatur barisan, orang-orang Romawi berkata, "Janganlah menghalangi kami dari orang-orang yang telah menawan sebagian orang di antara kami, kami akan memerangi mereka." Kaum muslimin berkata, "Demi Allah, tidak. Kami tidak akan membiarkan kalian menghadapi saudara-saudara kami." Lalu kaum muslimin memerangi orang-orang Romawi tersebut. Maka sepertiga orang di antara mereka kalah, mereka tidak mendapat taubat dari Allah selamanya. Sepertiga orang di antara mereka terbunuh, mereka adalah para syuhada yang paling mulia di sisi Allah. Dan sepertiga di antara mereka berhasil mencapai kemenangan, mereka tidak akan terbunuh selamanya, mereka berhasil menaklukkan Konstantinopel. Tatkala mereka sedang membagi harta rampasan perang, merekapun telah menggantungkan pedang mereka pada pohon zaitun, tiba-tiba setan berteriak di antara mereka, "Sesungguhnya Al-Masih telah meninggalkan kalian pada keluarga kalian." Maka merekapun keluar, padahal yang demikian itu batil. Maka apabila mereka telah tiba di Syam, setan keluar. Ketika mereka telah bersiap-siap untuk berperang dan merapikan barisan, iqamat diserukan untuk segera dilaksanakannya shalat, lalu turundah Isa putra Maryam Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengimami shalat mereka. Ketika musuh Allah (setan) melihatnya, ia meleleh seperti garam yang meleleh di dalam air, sendainya Isa membiarkannya tentu ia akan terus meleleh hingga binasa, akan tetapi Allah membunuhnya melalui tangan Isa, lalu Isa memperlihatkan kepada mereka darah setan yang ada di belatinya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12762).

**(10) Bab Hari Kiamat Terjadi Ketika Bangsa Romawi
Merupakan Mayoritas Umat Manusia**

٧٢٠٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ
أَخْبَرَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ
الْمُسْتَوْرِذُ الْقُرَشِيُّ عِنْدَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَقُومُ السَّاعَةُ وَالرُّومُ أَكْثَرُ النَّاسِ فَقَالَ لَهُ
عَمْرُو أَبْصِرْ مَا تَقُولُ قَالَ أَقُولُ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْنٌ قُلْتُ ذَلِكَ إِنْ فِيهِمْ لِحِصَالًا أَرَبَعًا إِنْهُمْ لِأَخْلَمُ
النَّاسِ عِنْدَ فِتْنَةٍ وَأَسْرَعُهُمْ بِفَاقَةٍ بَعْدَ مُصِيبَةٍ وَأَوْشَكُهُمْ سَكْرَةً بَعْدَ فَرَّةٍ
وَخَيْرُهُمْ لِمَسْكِينٍ وَيَتِيمٍ وَضَعِيفٍ وَخَامِسَةٌ حَسَنَةٌ حَمِيلَةٌ وَأَمْتُهُمْ
مِنْ ظَلَمِ الْمَلُوكِ

7208. *Abdul Malik bin Syu'ib bin Al-Laits telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahab telah memberitahukan kepadaku, Al-Laits bin Sa'ad telah mengabarkan kepadaku, Musa bin Ulay telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata, "Al-Mustaurid Al-Qurasyi berkata di hadapan Amr bin Al-Ash, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Ataihi wa Sallam bersabda, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga bangsa Romawi menjadi mayoritas umat manusia." Lalu Amr berkata kepada Al-Mustaurid, "Perhatikanlah apa yang kamu katakan." Al-Mustaurid berkata, "Aku mengatakan apa yang aku dengar dari Rasulullah Shallallahu Ataihi wa Sallam." Amr berkata, "Jika memang*

kamu mengatakan demikian maka sungguh pada mereka terdapat empat sifat: mereka adalah manusia yang paling bijaksana dalam menghadapi fitnah, yang paling segera tersadar setelah tertimpa musibah, yang paling segera melakukan penyerbuan setelah melarikan diri, yang paling baik terhadap anak yatim dan orang lemah, dan yang kelima sebuah kekebaikan dan keindahan, (yaitu) manusia yang paling terjaga dari kezhaliman para raja."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 11259).

٧٢٠٩ . حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى الشَّجَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنِي أَبُو سُرَيْحٍ أَنَّ عَبْدَ الْكَرِيمِ بْنَ الْحَارِثِ حَدَّثَهُ أَنَّ الْمُسْتَوْرِدَ الْقُرَشِيَّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَقُومُ السَّاعَةَ وَالرُّومُ أَكْثَرُ النَّاسِ قَالَ فَبَلَغَ ذَلِكَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ فَقَالَ مَا هَذِهِ الْأَحَادِيثُ الَّتِي تُذَكِّرُ عَنْكَ أَنْكَ تَقُولُهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ لَهُ الْمُسْتَوْرِدُ قُلْتَ الَّذِي سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَقَالَ عَمْرُو لَيْنَ قُلْتَ ذَلِكَ إِنَّهُمْ لِأَحْلَمُ النَّاسِ عِنْدَ فِتْنَةٍ وَأَجْبَزُ النَّاسِ عِنْدَ مُصِيبَةٍ وَخَيْرُ النَّاسِ لِمَسَاكِينِهِمْ وَضِعْفَانِهِمْ

7209. Harmalah bin Yahya Al-Tujibi telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahab telah memberitahukan kepada kami, Abu Syuraih telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Abdul Karim bin Al-Harits telah memberitahukan kepadanya bahwasanya Al-Mustaurid Al-Qurasyi berkata, "Aku mendengar Rasutullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hari kiamat terjadi sedangkan bangsa Romawi adalah mayoritas umat manusia." Abdul Karim berkata, "Lalu hal tersebut sampai terdengar oleh Amr bin Al-Ash, ia berkata, "Apa pula hadits-hadits yang disebutkan orang darimu bahwa kamu meriteuyatkannya dari Rasutullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Al-Mustaurid berkata, "Aku mengatakan apa yang aku dengar dari Rasutullah Shallallahu

Alaihi wa Sallam". Abdul Karim berkata, "Lalu Amr berkata, "Jika memang kamu mengatakan demikian, maka sungguh mereka adalah umat manusia yang paling bijaksana dalam menghadapi fitnah, yang paling terlindung dari musibah, dan yang paling bersikap baik terhadap orang-orang miskin dan orang lemah di antara mereka."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 11259).

(11) Bab Perang Melawan Romawi Dalam Pembunuhan
yang Banyak Pada Masa Keluarnya Dajjal

٧٢١٠ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ عُثَيْبَةَ
وَاللَّفْظُ لِابْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ عَنْ أَنَسِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ
حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْعَدَوِيِّ عَنْ يُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ قَالَ
هَاجَتْ رِيحٌ سَخْمَاءٌ بِالْكُوفَةِ فَجَاءَ رَجُلٌ لَيْسَ لَهُ هَمِيرٌ إِلَّا بِأَعْيُنِ
عَيْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ جَاءَتْ السَّاعَةُ قَالَ فَعَقِدْ وَكَانَ مَثَلَنَا فَقَالَ
إِنَّ السَّاعَةَ لَا تَقُومُ حَتَّى لَا يُقَسَمَ مِيرَاثٌ وَلَا يُفْرَحَ بِغَنِيمَةٍ ثُمَّ قَالَ
بِيَدِهِ هَكَذَا وَنَحَاهَا نَحْوَ الشَّامِ فَقَالَ عَدُوٌّ يَجْمَعُونَ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ
وَيَجْمَعُ لَهُمْ أَهْلَ الْإِسْلَامِ فُلْتُ الرُّومَ تَخْبِي قَالَ نَعَمْ وَتَكُونُ عِنْدَ
ذَاكُمْ الْقِتَالِ زِدَّةٌ شَدِيدَةٌ فَيَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُونَ شَرْطَةَ لِلْمَوْتِ لَا
تَرْجِعُ إِلَّا غَالِبَةً فَيَقْتُلُونَ حَتَّى يَحْجَرَ بَيْنَهُمُ اللَّيْلُ فَيَبْقَى هَؤُلَاءِ
وَهَؤُلَاءِ كُلُّ غَيْرِ غَالِبٍ وَتَقْنَى الشَّرْطَةُ ثُمَّ يَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُونَ
شَرْطَةَ لِلْمَوْتِ لَا تَرْجِعُ إِلَّا غَالِبَةً فَيَقْتُلُونَ حَتَّى يَحْجَرَ بَيْنَهُمُ اللَّيْلُ
فَيَبْقَى هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ كُلُّ غَيْرِ غَالِبٍ وَتَقْنَى الشَّرْطَةُ ثُمَّ يَشْتَرِطُ
الْمُسْلِمُونَ شَرْطَةَ لِلْمَوْتِ لَا تَرْجِعُ إِلَّا غَالِبَةً فَيَقْتُلُونَ حَتَّى يُمَسُوا
فَيَبْقَى هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ كُلُّ غَيْرِ غَالِبٍ وَتَقْنَى الشَّرْطَةُ فَإِذَا كَانَ يَوْمٌ

الرَّابِعَ نَهَدَ إِلَيْهِمْ بَيْتَهُ أَهْلَ الْإِسْلَامِ فَيَجْعَلُ اللَّهُ الدَّيْرَةَ عَلَيْهِمْ فَيَقْتُلُونَ
مَقْتَلَةً إِمَّا قَالَ لَا يُرَى مِثْلَهَا وَإِمَّا قَالَ لَمْ يَرِ مِثْلَهَا حَتَّىٰ إِنَّ الطَّائِرَ
لَيَمُرُّ بِحَبْتَابِهِمْ فَمَا يُخْلَفُهُمْ حَتَّىٰ يَحْرُ مِثْنَا فَيَتَعَادُ بَنُو الْأَبِ كَانُوا
مِائَةً فَلَا يَجْلُوتُهُ فِيهِ مِنْهُمْ إِلَّا الرَّجُلُ الْوَاحِدُ فَبِأَيِّ غَيْبَةٍ يُفْرَحُ
أَوْ أَيِّ مِيرَاثٍ يُقَاسِمُ فَيُنْتَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ سَمِعُوا بِتَأْسٍ هُوَ أَكْبَرُ
مِنْ ذَلِكَ فَجَاءَهُمُ الصَّرِيحُ إِنَّ الدُّخَالَ قَدْ خَلَفَهُمْ فِي ذُرَارِيهِمْ
فَيَرْتَفِضُونَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ وَيُقْبَلُونَ فَيَنْعَتُونَ عَشْرَةَ فَوَارِسَ طَلِبَةَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْرِفُ أَسْمَاءَهُمْ وَأَسْمَاءَ
آبَائِهِمْ وَالْوَأَانَ خِيْلِهِمْ هُمْ خَيْرُ فَوَارِسٍ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ يُؤْمِنُ
أَوْ مِنْ خَيْرِ فَوَارِسٍ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ يُؤْمِنُ. قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي
رِوَايَتِهِ عَنْ أُسَيْبِ بْنِ جَابِرٍ

7210. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Ibnu Ulayyah, -lafazh milik Ibnu Hujr-, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Qatadah Al-'Adawi, dari Yu-sair bin Jabir, ia berkata, "Angin merah berhembus di Kufah, lalu datang seorang laki-laki, ia tidak mempedulikan hawa panas yang ada, (tujuannya tiada lain) kecuali (berseru), "Wahai Abdullah bin Mas'ud, hari kiamat telah tiba." Abdullah bin Mas'ud duduk setelah sebelumnya berbaring, ia berkata, "Sesungguhnya hari kiamat tidak akan terjadi hingga harta warisan tidak dibagi dan harta rampasan perang tidak disambut dengan gembira." Kemudian dia berkata sambil tangannya seperti ini menunjuk kearah Syam, "Ada musuh yang berkumpul untuk menyerang orang-orang Islam, dan orang-orang Islam juga berkumpul untuk menyerang mereka." Aku bertanya, "Apakah bangsa Romawi yang kamu maksud?" Ia menjawab, "Ya. Di dalam peperangan tersebut terjadi perlawanan yang sengit. Maka kaum muslimin menyiapkan pasukan berani, yang tidak akan kembali kecuali meraih kemenangan. Mereka bertempur hingga dihentikan oleh malam, maka kedua pasukan

tersebut membubarkan diri, masing-masing tidak ada yang menang. Akhirnya pasukan berani mati itu hancur. Kemudian kaum muslimin menyiapkan pasukan berani, yang tidak akan kembali kecuali meraih kemenangan. Mereka bertempur hingga dihentikan oleh malam, maka kedua pasukan tersebut membubarkan diri, masing-masing tidak ada yang menang. Akhirnya pasukan berani tersebut hancur. Kemudian kaum muslimin menyiapkan pasukan berani, yang tidak akan kembali kecuali meraih kemenangan. Mereka bertempur hingga sore hari, maka kedua pasukan tersebut membubarkan diri, masing-masing tidak ada yang menang dan pasukan muslim yang berani mati itu hancur. Pada hari keempat, sisa-sisa pemeluk Islam bangkit untuk melawan mereka, lalu Allah menjadikan kekalahan atas diri mereka. Mereka bertempur habis-habisan. -Entah Ibnu Mas'ud berkata, "Yang tidak pernah dilihat pertempuran yang serupa." Atau ia berkata, "Yang belum pernah dilihat pertempuran yang serupa."- Sampai-sampai burung-burung berterbangan di sisi-sisi mereka, burung-burung itu tidak meninggalkan mereka kecuali jatuh menjadi bangkai. Lalu ada seratus orang bersaudara yang saling bermusuhan, hingga mereka mendapati hanya satu orang yang tersisa dari mereka, maka harta rampasan perang apa yang membuat gembira dan harta warisan apa yang akan dibagi. Ketika mereka dalam keadaan demikian tiba-tiba mereka mendengar bencana yang lebih besar. Ada seseorang yang datang kepada mereka sambil berteriak, "Sungguh Dajjal telah mendatangi anak cucu kalian di rumah mereka." Maka mereka membuang apa saja yang ada di tangan mereka dan kembali pulang, mereka mengutus sepuluh orang penunggang kuda sebagai pengintai." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh aku mengetahui nama-nama mereka, nama-nama ayah mereka, warna kuda-kuda mereka. Mereka adalah penunggang kuda terbaik pada saat itu, atau termasuk penunggang kuda terbaik di muka bumi pada saat itu." Ibnu Abi Syaibah berkata di dalam riwayatnya, "Dari Usair bin Jabir."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 9600).

٧٢١٩. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثَيْدٍ الْعَبْرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ
عَنْ حُجَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ بُسَيْرِ بْنِ حَابِرٍ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ

ابن مسعود فهبث ريح حمرَاءَ وَمِثَاقَ الْحَدِيثِ بِنَحْوِهِ وَحَدِيثَ ابْنِ
عَلِيَّةَ أَنْتُمْ وَأَسْبَعُ

7211. Muhammad bin Ubaid Al-Ghubari telah memberitahukan kepadaku, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Qatadah, dari Yusair bin Jabir, ia berkata, "Suatu ketika aku berada bersama Ibnu Mas'ud, lalu ada angin merah berhembus." Lalu ia menyampaikan hadits yang serupa. Dan hadits riwayat Ibnu Ulayyah lebih sempurna dan lebih memuaskan.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 9600).

٧٢١٢. وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ يَعْقِبٍ ابْنُ الصَّغِيرَةِ حَدَّثَنَا
حَمِيدٌ يَغْنِي ابْنَ هِلَالٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ قَالَ كُنْتُ
فِي بَيْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَالْبَيْتُ مَلآنٌ قَالَ فَهَاجَتْ رِيحٌ حَمْرَاءُ
بِالْكُوفَةِ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ عَلِيَّةَ

7212. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman -yakni Ibnu Al-Mughirah- telah memberitahukan kepada kami, Humaid -yakni Ibnu Hilal- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qatadah, dari Usair bin Jabir, ia berkata, "Suatu ketika aku berada di rumah Abdullah bin Mas'ud ketika rumah itu penuh sesak dengan orang-orang. Lalu angin merah berhembus di Kufah." Lalu ia menyebutkan hadits yang serupa dengan hadits riwayat Ibnu Ulayyah.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 9600).

(12) Bab Berbagai Penaklukan yang Dicapai Kaum Muslimin Sebelum Keluarnya Dajjal

٧٢١٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ عَنْ نَافِعِ بْنِ عُثْبَةَ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ قَالَ قَاتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمًا مِنْ قِبَلِ الْمَغْرِبِ عَلَيْهِمْ ثِيَابُ الصُّوفِ فَوَافَقُوهُ عِنْدَ أَكْمَةِ فَإِنَّهُمْ لَقِيَانَهُمْ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ قَالَ فَقَالَتْ لِي نَفْسِي إِنَّهُمْ قَوْمٌ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ لَا يَخْتَالُونَهُ قَالَ ثُمَّ قُلْتُ لَعَلَّهُ نَحِيٌّ مَعَهُمْ فَأَتَيْتُهُمْ فَقُمْتُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ قَالَ فَحَفِظْتُ مِنْهُ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ أَعْلَمُنَّ فِي يَدِي قَالَ تَغْزُونَ حَرِيرَةَ الْعَرَبِ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ فَارِسَ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ تَغْزُونَ الرُّومَ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ تَغْزُونَ الدُّجَالَ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ.

قَالَ فَقَالَ نَافِعٌ يَا حَارِيرُ لَا تَرَى الدُّجَالَ بِمَخْرُجٍ حَتَّى تُفْتَحَ الرُّومُ

7213. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik bin Utmair, dari Jabir bin Samurah, dari Nafi' bin Utbah, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam sebuah pertempuran, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam didatangi oleh suatu kaum dari arah barat, mereka mengenakan pakaian dari bulu domba. Mereka menemui beliau di sebuah bukit. Mereka berdiri padahal Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk. Hatiku berkata kepada

diriku, "Datangilah mereka dan berdirilah di antara mereka dan beliau, jangan sampai mereka membunuh beliau secara curung." Aku berkata, "Barangkali beliau sedang mengadakan pembicaraan dengan mereka." Lalu aku berdiri di antara mereka dan beliau." Nafi' berkata, "Aku menghafal empat kalimat dari beliau, aku menghitung keempatnya dengan tanganku. Beliau bersabda, "Kalian akan menyerang Jazirah Arab dan Allah akan menaklukkannya, kemudian Persia dan Allah akan menaklukkannya. Kemudian kalian akan menyerang Romawi dan Allah akan menaklukkannya, kemudian kalian akan menyerang Dajjal dan Allah akan menaklukkannya."

Jabir berkata, "Lalu Nafi' berkata, "Wahai Jabir, kami berpendapat bahwa Dajjal akan keluar hingga Romawi ditaklukkan."

♦ Takhrij hadits

Ditkhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Fitan*, Bab *Al-Malaahim*, (nomor 4091). *Tulufah Al-Asyraf*, (nomor 11584).

(13) Bab Beberapa Tanda yang Muncul Sebelum Hari Kiamat

٧٢١٤ . حَدَّثَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ السَّكِّيُّ وَاللَّفْظُ لِزُهَيْرٍ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ فُرَاتِ الْقَزَّازِ عَنْ أَبِي الطُّغَيْلِ عَنْ خَدِيجَةَ بِنْتِ أَسِيدِ الْغِفَارِيِّ قَالَ أَطَّلَعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَكَّرُ فَقَالَ مَا تَذْكُرُونَ؟ قَالُوا نَذْكُرُ السَّاعَةَ قَالَ إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْا قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ فَذِكْرُ الدُّخَانِ وَالدَّجَالِ وَالذَّابَّةِ وَطُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَأْجُوجٍ وَمَأْجُوجٍ وَثَلَاثَةَ حُسُوفٍ حَسَفَ بِالشَّرْقِ وَحَسَفَ بِالمَغْرِبِ وَحَسَفَ بِعَرَبِةِ العَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ البَيْتِ نَظَرُ الدُّنْيَا إِلَى مَحْشَرِهِمْ

7214. Abu Khaitamah Zuhair bin Harb, Isحاق bin Ibrahim dan Ibnu Abu Umar Al-Makki telah memberitahukan kepada kami, -lafazh milik Zuhair-, Isحاق berkata, "Telah mengabarkan kepada kami." Sedangkan dua perawi lain berkata, "Telah memberitahukan kepada kami, yakni Sufyan bin Uyainah, dari Furat Al-Quzzaz, dari Abu Ath-Thufail, dari Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari, ia berkata, "Suatu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi kami ketika kami sedang berbincang-bincang. Beliau bertanya, "Aya yang kalian perbincangkan?"

Kami menjawab, "Kami berbincang tentang kiamat." Beliau bersabda, "Sesungguhnya kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda sebelumnya." Lalu beliau menyebutkan asap, Dajjal, binatang melata, terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, turunnya Isa putra Maryam Shallallahu Alaihi wa Sallam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga kali gerhana, gerhana di timur, gerhana di barat dan gerhana di Jazirah Arab, dan yang terakhir adalah api yang keluar dari Yaman yang menggiring umat manusia menuju mahsyar (tempat berkumpul) mereka."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Malahim*, Bab *Amaarah As-Saa'ah*, (nomor 2183b).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Fitan*, Bab *Maa Jaa'u Fii Al-Khasf*, (nomor 2183 A, 2183 B, 2183 C, dan 2183 D).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Fitan*, Bab *Asyraath As-Saa'ah*, (nomor 4041), Kitab *Al-Fitan*, Bab *Al-Aayaat*, (nomor 4055). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 3197).

٧٢١٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ اللَّهِ بْنِ مُعَاذٍ الْعَمْرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قُرَابِ الْعَرَّازِ عَنْ أَبِي الطَّفِيلِ عَنْ أَبِي سَرِيحَةَ حَدَّثَنِي فِي أُسَيْدٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عُرْفَةٍ وَرَأَى مِنْهُ فَاطَمَعَ إِلَيْنَا فَقَالَ مَا تَذْكُرُونَ؟ فَلَمَّا السَّاعَةَ قَالَ إِنَّ السَّاعَةَ لَا تَكُونُ حَتَّى تَكُونَ عَشْرُ آيَاتٍ عَشَفَ بِالشَّرْقِ وَعَشَفَ بِالشَّرْقِ وَعَشَفَ فِي حَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَالدَّخَانَ وَالدَّجَالَ وَذَابَهُ الْأَرْضِ وَيَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَظُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنٍ تَرْحَلُ النَّاسَ. قَالَ شُعْبَةُ وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رُقَيْعٍ عَنْ أَبِي الطَّفِيلِ عَنْ أَبِي سَرِيحَةَ مِثْلَ ذَلِكَ لَا يَذْكُرُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ أَحَدُهُمَا فِي الْعَاشِرَةِ نَزُولُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَقَالَ الْآخَرُ وَرِيحٌ تُلْقِي النَّاسَ فِي الْبَحْرِ

7215. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anburi telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Furai Al-Qazzaz, dari Abu Aih-Thufail, dari Abu Sarihah Hudzaifah bin Asid, ia berkata, "Suatu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di dalam kamar sedangkan kami berada lebih rendah dari beliau. Lalu beliau mendatangi kami dan bertanya, "Apa yang sedang kalian perbincangkan?" Kami menjawab, "Tentang kiamat." Beliau bersabda, "Sesungguhnya hari kiamat tidak akan terjadi hingga muncul sepuluh tanda, gerhana di timur, gerhana di barat, gerhana di jazirah Arab, asap, Dajjal, binatang melata di bumi, Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, api yang keluar dari lubang di Adn yang menggiring umat manusia." Syu'bah berkata, "Dan Abdul Aziz bin Rufai' telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Thufail, dari Abu Sarihah, seperti hadits di atas, melainkan ia tidak menyebutkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Salah seorang di antara keduanya berkata untuk tanda kesepuluh, "Turunnya Isa putra Maryam Shallallahu Alaihi wa Sallam." Sedangkan yang lain berkata, "Angin yang melemparkan umat manusia ke laut."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7214.

٧٢١٦. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْنَى ابْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ فُرَاتِ الْقَزَّازِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الطُّفَيْلِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَرِيحَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غُرْفَةٍ وَنَحْنُ نَحْتَمِلُهَا نَتَّخِذُكَ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ. قَالَ شُعْبَةُ وَأَحْسِبُهُ قَالَ تَنْزِلُ مَعَهُمْ إِذَا نَزَلُوا وَتَقِيلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوا قَالَ شُعْبَةُ وَحَدَّثَنِي رَجُلٌ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ أَبِي سَرِيحَةَ وَلَمْ يَرَفَّهُ قَالَ أَخَذَ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ نَزُولُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَ قَالَ الْآخَرُ رِيحٌ تُلْقِيهِمْ فِي الْبَحْرِ

7216. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukannya kepada kami, Muhammad —yakni Ibnu Ja'far— telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Furat, ia berkata, "Aku mendengar Abu Ath-Thufail memberitahukan dari Abu Sarifah, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di dalam kamar dan kami berada di bawah belau, kami sedang berbincang-bincang." Lalu ia menyebutkan hadits yang serupa.

Syu'bah berkata, "Aku menduga Furat berkata, "Yang berdiam ketika orang-orang berdiam, dan yang tidur siang ketika orang-orang tidur siang."

Syu'bah berkata, "Seorang laki-laki telah memberitahukan kepadaku hadits ini dari Abu Ath-Thufail, dari Abu Sarifah, dan dia tidak menyatakannya marfu' (terangkat kepada Rasulullah). Salah seorang dari kedua laki-laki ini berkata, "Turunnya Isa putra Maryam." Sedangkan yang lain berkata, "Angin yang melemparkan orang-orang ke dalam lautan."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7214.

٧٢١٧. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو الثَّعْمَانِ الْحَكَمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعِجْلِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ فُرَاتٍ قَالَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الطُّفَيْلِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَرِيحَةَ قَالَ كُنَّا نَتَحَدَّثُ فَأَشْرَفَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ حَدِيثِ مُعَاذٍ وَابْنِ حَقْفَرٍ وَ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو الثَّعْمَانِ الْحَكَمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ أَبِي سَرِيحَةَ بِنَحْوِهِ قَالَ وَالْعَاشِرَةَ نَزُولُ عَبْسَى ابْنِ مَرْثَمٍ قَالَ شُعْبَةُ وَ لَمْ يَرْفَعَهُ عَبْدُ الْعَزِيزِ

7217. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukannya kepada kami, Abu An-Nu'man Al-Hakam bin Abdullah Al-Ijli telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Furat, ia berkata, "Aku mendengar Abu Ath-Thufail memberitahukan dari Abu Sarifah, ia berkata, "Kami sedang berbincang-bincang, lalu Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat ke arah kami." Selanjutnya sama seperti hadits Mu'adz dan Ibnu Ja'far. Ibnu Al-Mutsanna berkata, "Abu An-Nu'man Al-Hakam bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami. Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Rufai', dari Abu Ath-Thufail, dari Abu Sarihah, hadits yang sama. Ia berkata, "Sedangkan yang kesepuluh adalah turunya Isa putra Maryam." Syu'bah berkata, "Abdul Aziz tidak menyatakannya marfu'."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7214.

**(14) Bab Hari Kiamat Tidak Akan Terjadi Hingga Api
Keluar dari Bumi Hijaz**

٧٢١٨. حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ
ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ
بِئِنَّ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ
شِهَابٍ أَنَّهُ قَالَ قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ أَخْبَرَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ
الْحِجَازِ تُضِيءُ أَغْنََاقَ الْإِبِلِ بِبُضْرَى

7218. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Ibnu Al-Musayyab telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda. (H) dan Abdul Malik bin Syu'aib bin Al-Laits telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari kakekku, Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Ibnu Al-Musayyab berkata, "Abu Hurairah telah mengabarkan kepadaku bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga api keluar dari tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Bushra."

- **Takhrif hadits**

Ditakhrif hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 13220 dan 13366).

**(15) Bab Tentang Tempat Tinggal di Madinah, dan
Bangunannya Sebelum Kiamat Terjadi**

٧٢١٩. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبْلُغُ الْمَسَاكِينُ إِيَّاهُ أَوْ يَهَابُ. قَالَ زُهَيْرٌ قُلْتُ لِسُهَيْلٍ فَكَمْ ذَلِكَ مِنَ الْمَدِينَةِ قَالَ كَذَا وَكَذَا مِثْلًا

7219. *Amr An-Nuqid telah memberitahukan kepada kami, Al-Aswad bin Amir telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Rumah-rumah di Madinah akan meluas hingga mencapai wilayah Ihab atau Yahab." Zuhair berkata, "Aku bertanya kepada Suhail, 'Berapa jaraknya dari Madinah?' Suhail menjawab, "Sekian dan sekian mil."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12653).

٧٢٢٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَبَسَتِ السَّنَةُ بِأَنَّ لَا تُمَطَّرُوا وَلَكِنَّ السَّنَةَ أَنْ تُمَطَّرُوا وَتُمَطَّرُوا وَلَا تُثَبِّتِ الْأَرْضُ شِبْنَآ

7220. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub –yakni Ibnu Abdurrahman- telah memberitahukan kepada kami, dari Su-hail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bencana itu bukanlah kalian tidak mendapat curah hujan, melainkan bencana itu ialah kalian mendapatkan curah hujan dan mendapatkan curah hujan, (tetapi) bumi tidak menumbuhkan sesuatu apapun."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12784).

(16) Bab Fitnah dari Timur Dimana Dua Tanduk Setan
Akan Muncul Darinya

٧٢٢١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ
أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُسْتَقْبِلُ الْمَشْرِقِ يَقُولُ أَلَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَاهُنَا أَلَا إِنَّ
الْفِتْنَةَ هَاهُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

722L Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami. (H) Dan Muhammad bin Rumi telah memberitahukan kepadaku, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwasanya ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda sambil menghadap ke arah timur, "Ketahuilah sesungguhnya fitnah itu dari sana, ketahuilah sesungguhnya fitnah itu dari sana, tempat munculnya tanduk setan."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Al-Fitnatu Min Qibal Al-Masyriq. (nomor 793).
Tuhfuh Al-Asyraf, (nomor 8290).

٧٢٢٢. حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ح وَحَدَّثَنَا
عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ كُلُّهُمُ عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ قَالَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنِي
يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 7015).

٧٢٢٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ عَمَارٍ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْتِ عَائِشَةَ فَقَالَ رَأْسُ الْكُفْرِ مِنْ هَاهُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ يَعْنِي الْمَشْرِقَ

7224. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Ikrimah bin Ammar, dari Salim, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dari rumah Aisyah lalu bersabda, "Kepala kekafiran berasal dari sana, tempat munculnya tanduk setan." Yakni, dari arah timur."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 6773).

٧٢٢٥. وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ يَعْنِي ابْنَ سُلَيْمَانَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ قَالَ سَمِعْتُ سَالِمًا يَقُولُ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيرُ بِيَدِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ وَيَقُولُ هَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَاهُنَا هَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَاهُنَا ثَلَاثًا حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ

7225. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Ishaq –yakni Ibnu Sulaiman– telah memberitahukan kepada kami, Manzhalah telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Salim berkata, aku mendengar Ibnu Umar berkata, aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda sembari tangan beliau menunjuk ke arah timur, "Sesungguhnya fitnah itu dari sana, sesungguhnya fitnah itu dari sana." Beliau mengucapkannya tiga kali. "Yaitu tempat munculnya dua tanduk setan."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 6757).

٧٢٢٦ . حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبَانَ وَوَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى وَأَحْمَدُ بْنُ
عُمَرَ الْوَكِيلِيُّ وَاللَّفْظُ لَابْنِ أَبَانَ قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَالٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ
سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ يَا أَهْلَ الْعِرَاقِ مَا أَسْأَلُكُمْ
عَنِ الصَّغِيرَةِ وَأَرْكَبِكُمْ لِلْكَبِيرَةِ سَمِعْتُ أَبِي عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا الْفِتْنَةُ تَجِيءُ
مِنْ هَاهُنَا وَأَوْمًا بِيَدِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قُرْنَا الشَّيْطَانِ
وَأَنْتُمْ تُضْرَبُ بِتَعْضِكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ وَإِنَّمَا قَتَلَ مُوسَى الَّذِي قَتَلَ مِنْ
الْإِنْسَانِ خَطِيئَةً فَكَفَّرَ اللَّهُ عَنْهُ وَحَلَّ لَهُ: وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ
الْأَعْمَى وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا . قَالَ أَحْمَدُ بْنُ عُمَرَ فِي رِوَايَتِهِ عَنْ سَالِمٍ لَمْ يَقُلْ
سَمِعْتُ

7226. Abdullah bin Umar bin Aban, Washil bin Abdul A'la dan Ahmad bin Umar Al-Waki'i telah memberitahukan kepada kami, -lafazh milik Ibnu Aban, mereka berkata. Abu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, "Aku mendengar Salim bin Abdullah bin Umar berkata, "Wahai penduduk Irak, aku tidak bertanya kepada kalian tentang dosa kecil dan tidak menempatkan kalium pada dosa besar. Aku mendengar Abu Abdulah bin Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya fitnah akan datang dari arah sana." Beliau mengisyaratkan tangannya ke arah timur. Yaitu tempat munculnya dua tanduk setan. Sedangkan kalian, sebagian kalian memukul leher sebagian yang lain. Adapun Musa membunuh orang yang telah membunuh salah satu keluarga Fir'aun, (pembunuhan) itu merupakan sebuah kesalahan, lalu Allah Azza wa Jalla berfirman kepadanya, "Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan." (QS. Thaha: 40). Ahmad bin Umar berkata di dalam riwayatnya dari Salim, Salim tidak mengatakan, "Aku mendengar."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 7991).

(17) Bab Hari Kiamat Tidak Akan Terjadi Minggu Suku
Daus Menyembah Dzu Al-Khalashah

٧٢٢٧. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عِنْدَ أَخْبَرَنَا وَقَالَ
ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ
الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا
تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَضْطَرِبَ اللَّيَالِ نِسَاءً دَوْسٍ حَوْلَ ذِي الْعَلَصَةِ
وَكَانَتْ صَنَمًا تَعْبُدُهَا دَوْسٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ بِبَنَاءِ

7227. Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada, Abd berkata, "Telah mengabarkan kepada kami." Sedangkan Ibnu Rafi' berkata, "Telah memberitahukan kepada kami, yakni Abdurrazzaq, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kiamat tidak akan terjadi sebelum pinggul-pinggul kaum wanita suku Daus bergoyang di sekeliling Dzul Khalashah." Yaitu sebuah berhala yang disembah suku Daus di Tabalah pada zaman jahiliah.

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 13299).

٧٢٢٨. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْحَضْرِيُّ وَأَبُو مَعْنٍ زَيْدُ بْنُ يَزِيدَ الرَّقَاشِيُّ وَاللَّفْظُ
لَأَبِي مَعْنٍ فَلَا حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ

حَقْفَرٍ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللَّاتُ وَالْعُزَّى فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُ لِأَطْرُسُ حِينَ أَنْزَلَ اللَّهُ: هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾ أَنْ ذَلِكَ نَامًا قَالَ إِنَّهُ سَيَكُونُ مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ رِيحًا طَيِّبَةً فَتَوَفِّي كُلَّ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيَنْقِي مَنْ لَا خَيْرَ فِيهِ فَيَبْرَجُونَ إِلَى دِينِ آبَائِهِمْ

7228. Abu Kamil Al-Jahdari dan Abu Ma'an Zaid bin Yazid Ar-Raqasyi telah memberitahukan kepada kami, -lafazh milik Abu Ma'an, keduanya berkata, "Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Aswad bin Al-Ala', dari Abu Salamah, dari Aisyah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaiti wa Sallam bersabda, "Malam dan siang tidak akan sirna hingga Al-Lata dan Al-Uzza disembah." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sungguh aku menduga bahwa ketika Allah menurunkan ayat, "Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." (QS. Ash-Shaff: 9). Aku menduga bahwa yang demikian itu bersifat sempurna. Beliau bersabda, "Yang demikian itu akan terus terjadi hingga waktu yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Allah akan mengirim angin yang baik dan mematikan setiap orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji sawi, sehingga yang tersisa adalah orang-orang yang tidak mempunyai kebaikan, lalu mereka kembali kepada agama nenek moyang mereka."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 17699).

٧٢٢٩. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍِ وَهُوَ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ
الْحَمِيدِ بْنُ حَقْفَرٍ بِهَذَا الْإِسْتِادِ نَحْوَهُ

7229. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukannya kepada kami. Abu Bakar –yakni Abu Bakar Al-Hanafi– telah memberitahukan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad ini, hadits yang serupa.*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfat Al-Asyraf*, (nomor 17699).

(18) Bab Hari Kiamat Tidak Akan Terjadi Hingga Seseorang Melewati Kuburan Seorang Lainnya Lalu Dia-pun Berangan-angan Menempati Posisi Si Mayit Karena Bencana yang Dihadapinya

٧٢٣٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ

7230. Qutaibah bin Sa'ud telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas, tentang riwayat yang dibaca dihadapannya dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga seseorang melewati kuburan orang lain lalu ia berkata, "Duhai seandainya aku menempati tempatnya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Laa Taquum As-Sa'ath Hatta Yughbathu Ahlu Al-Qubuur, (nomor 7115). Tuhfat Al-Asyraf, (nomor 13524).

٧٢٣١. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَرَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبَانَ بْنِ صَالِحٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الرَّقَاعِيُّ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبَانَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَالٍ عَنْ أَبِي إِسْمَاعِيلَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَنْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ
عَلَى الْقَبْرِ فَيَتَمَرَّغَ عَلَيْهِ وَيَقُولَ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَكَانَ صَاحِبِ هَذَا
الْقَبْرِ وَلَيْسَ بِهِ الدِّينُ إِلَّا الْبِلَاءُ

7231. Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Aban bin Shalih dan Muhammad bin Yazid Ar-Rifa'i telah memberitahukan kepada kami, -lafazh milik Ibnu Aban, keduanya berkata, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Isma'il, dari Ibnu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, dunia tidak akan hancur hingga seseorang melewati kuburan orang lain lalu ia tidak mau beranjak dari kubur itu seraya berkata, 'Duhai seandainya aku berada di tempat pemilik kubur ini, yang agamanya hanya sebagai ujian.'"

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Syiddah Az-Zamaan, (nomor 4037). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 13393).

٧٢٣٢. وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ
كَيْسَانَ عَنْ أَبِي خَارِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَدْرِي
الْقَاتِلُ فِي أَيِّ شَيْءٍ قَتَلَ وَلَا يَدْرِي الْمَقْتُولُ عَلَى أَيِّ شَيْءٍ قُتِلَ

7232. Ibnu Abi Umar Al-Makki telah memberitahukan kepada kami, Marwan telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid -yaitu Ibnu Kaisan-, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sungguh akan tiba suatu masa kepada umat manusia di mana se-orang pembunuh tidak mengetahui kenapa ia membunuh, dan seorang yang terbunuh tidak mengetahui karena apa ia dibunuh."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 13456).

٧٢٣٣. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبَانَ وَوَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِي إِسْمَاعِيلَ الْأَسْلَمِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ يَوْمٌ لَا يَدْرِي الْقَاتِلُ فِيهِمْ قَتْلَ وَلَا الْمَقْتُولُ فِيهِمْ قِتْلَ فَيْلَ كَيْفَ يَكُونُ ذَلِكَ؟ قَالَ الْهَرَجُ الْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبَانَ قَالَ هُوَ يَزِيدُ بَنُ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي إِسْمَاعِيلَ لَمْ يَذْكُرِ الْأَسْلَمِيَّ

7233. *Abdullah bin Umar bin Aban dan Washil bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Isma'il Al-Aslami, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, dunia tidak akan hancur hingga datang satu hari kepada umat manusia di mana seorang pembunuh tidak mengetahui untuk apa ia membunuh dan seorang yang dibunuh tidak mengetahui karena apa ia dibunuh." Lalu ditanyakan kepada beliau, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Beliau menjawab, "Al-Haraj, seorang pembunuh dan seorang yang dibunuh (sama-sama) di dalam neraka." Di dalam riwayat Ibnu Aban disebutkan ia berkata, "Dia adalah Yazid bin Kaisan, dari Abu Isma'il." Dan dia tidak menyebutkan, "Al-Aslami."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 13395).

٧٢٣٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ زِيَادِ بْنِ سَعْدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْرَبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ

7234. *Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, -lafazh milik Abu Bakar-, keduanya berkata, "Sufyan bin*

Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Ziyad bin Sa'ad, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dzu As-Suwaiqatain (seorang yang memiliki dua betis kecil) dari Habasyah akan menyerang Ka'bah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Hajj*, Bab *Qaulillai Ta'ala Ja'alallahu Al-Bait Al-Harama -Ila Qaulihi- Wa Annallahu Bikulli Syai'in 'Alim*, (nomor 1591).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Manasik*, Bab *Binaa' Al-Ka'bah*, (nomor 2904). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 13116).

٧٢٣٥ . رَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ ابْنِ الْمُثَنَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْرَبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ

7235. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Ibnu Al-Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dzu As-Suwaiqatain (seorang yang memiliki dua betis kecil) dari Habasyah akan menyerang Ka'bah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Hajj*, Bab *Hadm Al-Ka'bah*, (nomor 1596). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 13330).

٧٢٣٦ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَزْدِيَّ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْعَبْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ يُخْرَبُ بَيْتَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

7236. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz -yaitu Abdul Aziz Ad-Darawardi-, dari Tsaur bin Zaid, dari Abu Al-

Ghaits, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dzu As-Suwaiqatain (seorang yang memiliki dua betis kecil) dari Habasyah akan menyerung rumah Allah Ta'ala."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12924).

٧٢٣٧. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يُعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ تَوْرٍ
بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ رَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ يَسُوقُ
النَّاسَ بِعَصَاهُ

7237. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz -yakni Ibnu Muhammad- telah memberitahukan kepada kami, dari Tsaur bin Zaid, dari Abu Al-Ghaits, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga seorang laki-laki dari Qahthan keluar menggiring orang-orang dengan tongkatnya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Manaqib*, Bab *Dzikr Qahthan*, (nomor 3517), juga ditakhrij di dalam *Kitab Al-Fitan*, Bab *Ta-ghayyur Az-Zamaan Hatta Tu'bad Al-Autsaan*, (nomor 7117). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12918).

٧٢٣٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْكَبِيرِ بْنُ عَبْدِ الْمُجِيدِ
أَبُو بَكْرِ الْحَقْبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ
الْحَكَمِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
لَا تَذْهَبُ الْأَيَّامُ وَاللَّيَالِي حَتَّى يَمْلِكَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْحَقْحَقَاءُ.
قَالَ مُسْلِمٌ هُمْ أَرْبَعَةٌ إِخْوَةٌ شَرِيكٌ وَعُيَيْنٌ اللَّهُ وَعُمَيْرٌ وَعَبْدُ الْكَبِيرِ
بْنُو عَبْدِ الْمُجِيدِ

7238. *Muhammad bin Basysyar Al-Abdi telah memberitahukan kepada kami, Abdul Kabir bin Abdul Hamid Abu Bakar Al-Hanafi telah memberitahukan kepada kami, Abdul Majid bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Umar bin Al-Hakam memberitahukan dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Siang dan malam tidak akan berakhir hingga seorang laki-laki bernama Al-Jahjah berkuasa."*

Muslim berkata, "Mereka adalah empat bersaudara, Syarik, Ubaidullah, Umair dan Abdul Kabir, anak-anak Abdul Majid."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab Milk Ar-Rajuli Min Al-Matwali Yuqaalu Lahu Jahjah*, (nomor 2228). *Tuhfat Al-Asyraf*, (nomor 1467).

٧٢٣٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ
 قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا سَكَانَ
 وُجُوهُهُمْ الْمَحَاكِمُ الْمُطْرَفَةُ وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا
 يَغَالُهُمُ الشَّعْرُ

7239. *Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, -lafazh milik Ibnu Abu Umar-, keduanya berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi satu kaum yang wajah mereka bagai perisai besi yang ditempa, dan hari kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi satu kaum yang mana sandal mereka adalah rambut."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jihad Wa As-Sair, Bab Qitua' Al-Ladziina Yanta'iluuna As-Sya'r*, (nomor 2929).

2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Malahim Wa Al-Fitan, Bab Fii Qitaal At-Turk*, (nomor 4304). At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab Maa Jaa'a Fii Qitaal At-Turk*, (nomor 2215).
3. Ibnu majah di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab At-Turk*, (nomor 4096). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 13125).

٧٢٤٠. وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ سَهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَكُمْ قَوْمٌ يَنْعَلُونَ الشَّعْرَ وَجُوهَهُمْ مِثْلُ الْمَحَاكِ الْمُطْرَقَةِ

7240. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Sa'id bin Al-Musayyab telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga kalian diperangi oleh suatu umat yang mengenakan alas kaki dari rambut, wajah mereka bagai perisai dari besi."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 13365).

٧٢٤١. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَفِيَّانُ بْنُ عُثَيْبَةَ عَنِ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَنْبَغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا يَعَالَهُمُ الشَّعْرُ وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا صِبَاغَ الْأَعْيُنِ ذَلْفِ الْأَنْفِ

7241. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, sampai kepadanya bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi suatu kaum yang mana alas kaki mereka adalah rambut dan hari kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi suatu kaum yang bermata sipit dan berhidung pesek."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Jihad Wa As-Sair, Bab Qitaal Al-Ladzina Yania'ilauna Asy-Syu'r*, (nomor 2929).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab At-Turk*, (nomor 4097). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 13677).

٧٢٤٢ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ التُّرِكَ قَوْمًا وَجُوهُهُمْ الْمَصْحَانُ الْمَطْرَقَةُ يَلْبَسُونَ الْقَمَرَ وَيَمْشُونَ فِي الشَّعْرِ

7242. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub -yakni Ibnu Abdurrahman- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga kaum muslimin memerangi Turki, yaitu suatu kaum yang wajah mereka bagai perisai besi yang ditempa, mereka mengenakan pakaian dari rambut dan berjalan pada (alas kaki dari) rambut."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Malahim Wa Al-Fitan, Bab Fii Qitaal At-Turk*, (nomor 4303).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Jihad, Bab Ghazwah At-Turk Wa Al-Habasyah*, (nomor 3177). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12766).

٧٢٤٣ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْقَلَاءِ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقَاتِلُونَ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ قَوْمًا يَعْأَلُهُمُ الشَّعْرُ كَانَ وَجُوهُهُمُ الْمَصْحَانُ الْمَطْرَقَةُ حُمْرُ الْوُجُوهِ صِبَاغُ الْأَعْيُنِ

7243. Abu Kuraih Muhammad bin Al Alaa' telah memberitahukan kepada kami, Waki' dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallami bersabda, "Menjelang hari kiamat kalian akan memerangi suatu kaum yang mana alas kaki mereka adalah rambut, wajah mereka seakan-akan adalah perisai besi yang dilempa, mereka bert wajah putih kemerah-merahan dan bermata sipit."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab 'Alaa'-mah An-Nubuwwah Fii Al-Islam, (nomor 3591). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 4292).

٧٢٤٤ . حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ وَاللَّفْظُ لِرُحَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا
إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْحَرَبِيِّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ قَالَ كُنَّا عِنْدَ
جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ يُوشِكُ أَهْلُ الْعِرَاقِ أَنْ لَا يُحْتَسِيَ إِلَيْهِمْ قَفِيزٌ
وَلَا دِرْهَمٌ قُلْنَا مِنْ أَيْنَ ذَلِكَ؟ قَالَ مِنْ قِبَلِ الْعَجَمِ يَمْتَمُونَ ذَلِكَ ثُمَّ
قَالَ يُوشِكُ أَهْلُ الشَّامِ أَنْ لَا يُحْتَسِيَ إِلَيْهِمْ دِينَارٌ وَلَا مُدِّيٌّ قُلْنَا مِنْ
أَيْنَ ذَلِكَ؟ قَالَ مِنْ قِبَلِ الرُّومِ ثُمَّ سَكَتَ هُنْتَهَةً ثُمَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكُونُ فِي أَحْبَرِ أُمَّتِي خَلِيفَةٌ يَحْتَسِي الْعَالِ
حَتَّى لَا يَبْعُدَهُ عَدُوًّا قَالَ قُلْتُ لِأَبِي نَضْرَةَ وَأَبِي الْعَلَاءِ أَتَرَيَانِ أَنَّهُ عُمَرُ
بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ؟ فَقَالَا لَا

7244. Zuhair bin Harb dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami, -lafazh milik Zuhair-, keduanya berkata, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Juraiiri, dari Abu Nadhras, ia berkata, "Suatu ketika kami berada bersama Jabir bin Abdullah. Lalu Jabir berkata, "Sebentar lagi Qafiz (takaran) dan Dirham penduduk Irak tidak diterima lagi." Kami bertanya, "Dari mana penyebabnya?" Jabir menjawab, "Dari bangsa non Arab yang menolaknya." Jabir melanjutkan, "Sebentar lagi Dinar dan Mudzy (takaran) penduduk Syam

tidak diterima lagi." Kami bertanya, "Dari mana penyebabnya?" Jabir menjawab, "Bangsa Romawi yang menolaknya." Kemudian Jabir diam sejenak, lalu berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kelak pada generasi akhir umatku akan ada seorang khalifah yang membagi-bagikan harta tanpa menghitungnya?" Al-Juraiiri berkata, "Aku bertanya kepada Abu Nadhrat dan Ibnu Al-Ala', "Apakah kamu berdua berpendapat bahwa dia adalah Umar bin Abdul Aziz?" Keduanya menjawab, "Tidak."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Mslim. *Tuhfat Al-Asyraf*, (nomor 3107).

٧٢٤٥ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ يَعْنِي الْحُرَيْرِيُّ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

7245. Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab telah memberitahukan kepada kami, Sa'id —yakni Sa'id Al-Juraiiri- telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad ini, hadits yang serupa.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Musim. *Tuhfat Al-Asyraf*, (nomor 3107).

٧٢٤٦ . حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَوْضِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرٌ يَعْنِي ابْنَ الْمُفَضَّلِ ح
وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السُّعَدِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عَلِيَّةَ
كِلَاهُمَا عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُلَفَائِكُمْ خَلِيفَةٌ يَحْتَوِ الْمَالَ
حَتَّى لَا يَعُدَّهُ عَدَدًا.

وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ حُجْرٍ يَحْتَبِي الْمَالَ

7246. Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, Hisyr —yakni Ibnu Al-Mufadhdhal- telah memberitahukan kepada kami, (H) Ali bin Hujr As-Su'di, Isma'il —yakni Ibnu Ulayyah- telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Sa'id bin Yazid, dari Abu Nadh-

rah, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Di antara khalifah-khalifah kalian ada seorang khalifah yang membagi-bagikan harta dan tidak menghitungnya."

Di dalam riwayat Ibnu Hujr, "Yang membagi-bagikan harta."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 4349).

٧٢٤٧. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا دَاوُدُ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ خَلِيفَةٌ يَقْسِمُ الْمَالَ وَلَا يَعُدُّهُ

7247. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Abdushshamad bin Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Dawud telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id dan Jabir bin Abdullah, berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada akhir zaman akan ada seorang khalifah yang membagi-bagikan harta dan tidak menghitungnya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 4321).

٧٢٤٨. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

7248. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Dawud bin Abu Hind, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa.

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 4321).

٧٢٤٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا نَضْرَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعِمَارِ بْنِ جَعْلٍ بَخَيْرِ الْخَدَقِ وَجَعَلَ بِمَسْحِ رَأْسِهِ وَيَقُولُ بؤْسَ ابْنِ سُمَيَّةَ تَقْتُلُكَ فَنَّةٌ بَاغِيَةٌ

7249. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, -lafazh milik Ibnu Al-Muisanna-, keduanya berkata, "Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Mastamah, ia berkata, "Aku mendengar Abu Nadhrah memberitahukan dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Seseorang yang lebih baik dariku telah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Ammar ketika ia sedang menggali parit dan beliau mengusap kepalanya, "Sungguh besar keberukan yang menimpa putra Sumayyah, kamu akan dibunuh oleh sekelompok pemberontak."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12134).

٧٢٥٠. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مُعَاذٍ بْنُ عَبَّادٍ الْعَنْبَرِيُّ وَهَرْتَمُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا عَلِيدُ بْنُ الْحَارِثِ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ وَمَحْمُودُ بْنُ غِيْلَانَ وَمُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ قَالُوا أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ سَمَيْلٍ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ النَّضْرِ أَخْبَرَنِي مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي أَبُو قَتَادَةَ

وَفِي حَدِيثِ خَالِدِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ أَرَاهُ يُعْنِي أَبَا قَتَادَةَ وَفِي حَدِيثِ
خَالِدٍ وَيَقُولُ وَيَسْ أَوْ يَقُولُ يَا وَيَسْ ائِنَّ سُعْبَةَ

7250. Muhammad bin Mu'adz bin Abbad Al-Anbari dan Huraim bin Abdul A'la telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, "Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami." (H) Ishaq bin Ibrahim, Ishaq bin Manshur, Mahmud bin Ghailan dan Muhammad bin Qudamah telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, An-Nadhr bin Syumail telah mengabarkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Abu Maslamah, dengan isnad ini, hadits yang serupa." Hanya saja di dalam hadits riwayat An-Nadhar disebutkan, "Seseorang yang lebih baik dariku, Abu Qatadah, telah mengabarkan kepadaku." Sedangkan di dalam hadits riwayat Khalid bin Al-Harits disebutkan ia berkata, "Aku berpendapat bahwa orang yang dimaksud adalah Abu Qatadah." Di dalam hadits riwayat Khalid juga disebutkan, "Celakalah." Atau beliau bersabda, "Wahai celakalah putra Sumayyah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12134).

٧٢٥١. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ حَيْلَةَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح
وَحَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمِ الْعَمِّيِّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ قَالَ عَقِبَةُ حَدَّثَنَا
وَقَالَ أَبُو نَكْرِ أَخْبَرَنَا عُذْرٌ حَدَّثَنَا سُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ نَعَالِدًا يُحَدِّثُ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ عَنْ أُمِّهِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِعِمَارٍ تَقْتُلُكَ الْغِنَةُ الْبَاغِيَةُ

7251. Muhammad bin Amr bin Jabalah telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami. (H) Uqbah bin Mukram Al-Animi dan Abu Bakar bin Nafi' telah memberitahukan kepada kami, Uqbah berkata, "Telah memberitahukan kepada kami." Sedangkan Abu Bakar berkata, "Telah mengabarkan kepada kami, yakni Ghundar, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Khalid memberitahukan dari Sa'id bin Abu Al-Hasan, dari ibunya, dari Ummu Salamah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alai-

hi wa Sallam bersabda kepada Ammar, "Kamu akan dibunuh oleh sekelompok pemberontak."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 18254).

٧٢٥٢. وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَذَّاءُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ وَالْحَسَنِ عَنْ أُمِّهِمَا عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

7252. Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepadaku, Abdushshamad bin Abdul Warits telah mengabarkan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, Khalid Al-Hadzdzah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Al-Hasan dan Al-Hasan, dari ibu keduanya, dari Ummu Salamah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 18254).

٧٢٥٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِزْرَاهِيمَ عَنِ ابْنِ عَوْنٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أُمِّهِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقْتُلُ عَمَارًا الْغِنَةَ الْبَاغِيَةَ

7253. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Aun, dari Al-Hasan, dari ibunya, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ammar akan dibunuh oleh sekelompok pemberontak."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 19254).

٧٢٥٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي
الْيَاسِجِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ يُهْلِكُ أُمَّتِي هَذَا الْحَيُّ مِنْ قُرَيْشٍ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ لَوْ
أَنَّ النَّاسَ اعْتَرَلُوهُمْ

7254. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu At-Tayyah, ia berkata, "Aku mendengar Abu Zur'ah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Umatku akan dihinasakan oleh satu golongan dari suku Quraisy ini." Para shahabat bertanya, "Lantas apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau bersabda, "Sekiranya orang-orang mengucilkan mereka."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab 'Alaumah An-Nubuwwah Fii Al-Islam, (nomor 3604). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 14926).

٧٢٥٥. وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورَقِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ التُّوفَلِيُّ قَالَا
حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ فِي مَعْنَاهُ

7255. Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi dan Ahmad bin Utsman An-Naufali telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, sama dengan isnad ini dan dengan makna yang sama.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7254.

٧٢٥٦. حَدَّثَنَا عَمْرُو التَّاقِدِيُّ وَابْنُ أَبِي عَمَرَ وَاللَّفْظُ لَابْنِ أَبِي عَمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ كِشْرَى فَلَا كِشْرَى
بَعْدَهُ وَإِذَا هُنَاكَ قَيْصَرٌ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ وَالَّذِي تَفْسِي بِيَدِهِ لَتَنْفَعَنَّ
كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

7256. Amir An-Naqid dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, -lafazh milik Ibnu Abi Umar-, keduanya berkata, "Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kisra telah meninggal dan tidak ada Kisra sesudahnya, dan apabila Kaisar telah meninggal maka tidak ada Kaisar sesudahnya. Dan demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sungguh harta simpanan keduanya akan diinfakkan di jalan Allah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Ma Jaa'a Idzaa Dzahaba Kisraa Falaa Kisraa Ba'dahu, (nomor 2216). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 13143).

٧٢٥٧. وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ ح
وَحَدَّثَنِي ابْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ
كِلَاهُمَا عَنِ الزُّهْرِيِّ بِإِسْنَادِ سُفْيَانَ وَمَعْنَى حَدِيثِهِ

7257. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku. (H) Ibnu Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, dari Abdurrazzaq, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, keduanya dari Az-Zuhri, dengan isnad Sufyan hadits yang semakna.

• Takhrij hadits

1. Hadits Harmalah bin Yahya ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Manaqib, Bab 'Alaamah An-Nuhurwathi Fii Al-Islam, (nomor 3618). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 13334).
2. Hadits Ibnu Rafi' ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 12300).

٧٢٥٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُتَبِّهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلَكَ كِسْرَى ثُمَّ لَا يَكُونُ كِسْرَى بَعْدَهُ وَقَبْضُ رَبِّهِ لَيْهْلِكُنَّ ثُمَّ لَا يَكُونُ قَبْضُ بَعْدَهُ وَلَتَقْسَمَنَّ كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

7258. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Murabbih, ia berkata, "Ini yang telah diberitahukan kepada kami oleh Abu Hurairah dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. "Lalu ia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya. "Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kisra telah binasa kemudian tidak ada lagi Kisra sesudahnya. Dan Kaisar sungguh akan celaka kemudian tidak akan ada lagi Kaisar sesudahnya, dan sungguh harta simpanan keduanya akan dibagi di jalan Allah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jihad Wa As-Sair, Bab Al-Harbu Khid'ah, (nomor 3027). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 15701).

٧٢٥٩ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلَا كِسْرَى بَعْدَهُ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ سِوَاهُ

7259. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Jurir telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila Kisra telah meninggal maka tidak ada Kisra sesudahnya." Lalu ia menyebutkan hadits yang serupa dengan hadits riwayat Abu Hurairah.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Fardh Al-Khumus, Bab Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Uhillat Lakum Al-Ghanau'im, (no-

nomor 3121), Kitab *Al-Manaqib*, Bab *'Alaamah An-Nubuwwah Fi Al-Islam*, (nomor 3619), Kitab *Al-Aiman Wa An-Nudzur*, Bab *Kaifa Kaanat Yamu'in An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*, (nomor 6629). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 2204).

٧٢٦٠. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَنْفَتَحَنَّ عِصَابَةَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَوْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ كَثُرَ آلَ كِسْرَى الَّذِي فِي الْأَيْبِضِ قَالَ قُتَيْبَةُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَلَمْ يَشْكُ

7260. Qutaibah bin Sa'id dan Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh satu golongan dari kaum muslimin atau dari kaum mukminin akan menaklukkan simpanan harta kekayaan keluarga Kiswa yang ada di (istana) putih." Qutaibah berkata, "Dari kaum muslimin." Dan dia tidak meragukan (kebenaran lafazh ini).

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 2199).

٧٢٦١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ سَمُرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْفَعُنِي حَدِيثُ أَبِي عَوَانَةَ

7261. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Simak bin Harb, ia berkata, "Aku mendengar Jabir bin Samurah berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Semakna dengan hadits Abu Awanah.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 2188).

٧٢٦٢ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ ثَوْرٍ وَهُوَ ابْنُ زَيْدِ الدَّبَلِيِّ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَمِعْتُمْ بِمَدِينَةِ حَائِبٍ مِنْهَا فِي الْبَرِّ وَحَائِبٍ مِنْهَا فِي الْبَحْرِ؟ قَالُوا نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَغْرُوبَهَا سَبْعُونَ أَلْفًا مِنْ بَنِي إِسْحَاقَ فَإِذَا جَاعُواهَا نَزَلُوا فَلَمْ يَمَاتِلُوا بِسِلَاحٍ وَلَمْ يَزُمُوا بِسَهْمٍ قَالُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهِ أَكْبَرُ فَيَسْقُطُ أَحَدٌ حَائِبَتِهَا . قَالَ ثَوْرٌ لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَالَ الَّذِي فِي الْبَحْرِ ثُمَّ يَقُولُوا الثَّالِثَةَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهِ أَكْبَرُ فَيَسْقُطُ حَائِبَتِهَا الْأُخْرَى ثُمَّ يَقُولُوا الثَّالِثَةَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهِ أَكْبَرُ فَيُفْرَجُ لَهُمْ فَيَلْحُقُونَهَا فَيَعْتَمُونَ فَيَبْسِمُ هُمْ يَقْتَسِمُونَ الصَّغَائِمَ إِذْ جَاءَهُمُ الصَّرِيحُ فَقَالَ إِنَّ الدَّجَالَ قَدْ خَرَجَ فَيَتْرُكُونَ كُلَّ شَيْءٍ وَيَرْجِعُونَ

7262. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz -yakni Ibnu Muhammad- telah memberitahukan kepada kami, dari Tsaur, -yaitu Tsaur bin Zaid Ad-Diyili-, dari Abu Al-Ghais, dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kalian telah mendengar satu kota yang satu sisinya berada di daratan dan satu sisinya berada di lautan?" Para shahabat menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga tujuh puluh ribu orang dari anak keturunan Ishaq memeranginya, apabila mereka telah mendatangi kota itu mereka akan mendiaminya. Mereka tidak berperung dengan senjata dan tidak melempar anak panah." Mereka berkata, "Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Mahabesar." Maka runtuhlah salah satu sisi kota itu. Tsaur berkata, "Aku tidak mengetahui beliau kecuali bersabda, "(Maka runtuhlah sisi) yang berada di lautan." Kemudian mereka

berkata untuk kedua kalinya, "Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Mahabesar." Lalu runtuhlah sisinya yang lain. Kemudian mereka berkata untuk ketiga kalinya, "Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Mahabesar." Maka terbukalah untuk mereka dan mereka memasukinya. Tatkala mereka sedang membagi harta rampasan perang, tiba-tiba datang seseorang yang berteriak, orang itu berkata, "Sungguh Dajjal telah keluar." Maka mereka meninggalkan segala sesuatu dan kembali pulang.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12923).

٧٢٦٣. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ عُمَرَ الزُّهْرَانِيُّ حَدَّثَنِي
سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنَا ثَوْرُ بْنُ زَيْدٍ الدِّيَلِيُّ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِعَيْلِهِ

7263. Muhammad bin Marzuq telah memberitahukan kepada kami, Bisyr bin Umar Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepadaku. Tsaur bin Zaid Ad-Diyili telah memberitahukan kepada kami, di dalam isnad ini, hadits yang serupa.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12923).

٧٢٦٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرِ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ
عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَتَقَاتِلُنَّ
الْيَهُودَ فَلَتَقْتُلُنَّهُمْ حَتَّى يَقُولَ الْحَرُّ يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ فَتَعَالَ
فَاتَّقِلْهُ

7264. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sungguh kamu akan memerangi kaum Yahudi, maka kamu benar-benar akan memerangi mereka hingga batu berkata, "Wahai muslim, ini dia seorang Yahudi, kemarilah dan bunuhlah dia."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 8105).

٧٢٦٥. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى
عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فِي حَدِيثِهِ هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَأَيْتِي

7265. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukannya kepada kami, keduanya berkata, "Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, dengan isnad ini, dan dia berkata di dalam haditsnya, "Ini dia seorang Yahudi ada di belakangku."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 8204).

٧٢٦٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ
حَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ سَالِمًا يَقُولُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَقَاتِلُونَ أَنْتُمْ وَيَهُودُ حَتَّى يَقُولَ
الْحَجَرُ يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَأَيْتِي تَعَالَ فَاقْتُلْهُ

7266. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Umar bin Hamzah telah mengabarkan kepadaku, ia berkata, Aku mendengar Salim berkata, "Abdullah bin Umar telah mengabarkan kepada kami buhuasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kalian dan kaum Yahudi akan saling berperang, hingga batu berkata, "Wahai muslim, ini dia seorang Yahudi ada di belakangku, kemarilah dan bunuhlah dia."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 6777).

٧٢٦٧. حَدَّثَنَا حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ
شِهَابٍ حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَقَاتِلُكُمْ الْيَهُودُ فَتَسْلُطُونَ

عَلَيْهِمْ حَتَّى يَقُولَ الْحَجَرُ يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَأَيْتِي نَاقَلْتُهُ

7267. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Salim bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Abdullah bin Umar telah memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kalian akan memerangi kaum Yahudi, maka kalian berhasil menguasai mereka hingga batu berkata, "Wahai muslim, ini dia seorang Yahudi ada di belakangku, maka bunuhlah dia."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 7014).

٧٢٦٨ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بَعْقَابُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ حَدَّثَنَا بَعْثَرُ بْنُ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوْ الشَّجَرُ يَا مُسْلِمُ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا يَهُودِيٌّ خَلْفِي فَتَقَالُ نَاقَلْتُهُ إِلَّا الْغَرَقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ

7268. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub –yakni Ibnu Abdurrahman- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga kaum muslimin memerangi kaum Yahudi, lalu kaum muslimin membunuh mereka sampai-sampai seorang Yahudi bersembunyi di balik sebangkah batu dan sebatang pohon. Maka batu atau pohon berkata, "Wahai muslim, wahai hamba Allah, ini dia seorang yahudi di belakangku, kemarilah dan bunuhlah dia." Kecuali pohon gharqad, sebab ia adalah pohon Yahudi."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12787).

٧٢٦٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ كِلَاهُمَا عَنْ سِمَاكِ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ تَبِينَ يَدِي السَّاعَةِ كَذَابِينَ. وَزَادَ فِي حَدِيثِ أَبِي الْأَخْوَصِ قَالَ فَقُلْتُ لَهُ أَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ نَعَمْ

7269. Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepadaku, Yahya berkata, "Telah mengabarkan kepada kami." Sedangkan Abu Bakar berkata, "Telah memberitahukan kepada kami, yakni Abu Al-Ahwash. (H) Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya menjelang hari kiamat ada banyak pendusta." Perawi menambahkan di dalam hadits Abu Al-Ahwash, ia berkata, "Lalu aku bertanya kepadanya, "Kamu mendengarkan hadits ini dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Ia menjawab, "Ya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 2172 dan 2201).

٧٢٧٠. وَحَدَّثَنِي ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ يَسَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَقْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ قَالَ سِمَاكِ وَسَمِعْتُ أُخِي يَقُولُ قَالَ جَابِرٌ فَأَحْذَرُوهُمْ

7270. Ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Simak, dengan isnad ini, hadits yang serupa. Simak berkata, "Dan aku mendengar saudara laki-lakiku berkata, 'Jabir berkata, "Maka waspadalah terhadap mereka."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 2189).

٧٢٧١. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا
وَقَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَهُوَ ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي
الرِّزَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ ذُجَالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبٌ مِنْ ثَلَاثِينَ
كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ

7271. *Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada daku, Ishaq berkata, "Telah mengabarkan kepada kami." Sedangkan Zuhair berkata, "Telah memberitahukan kepada kami, yakni Abdurrahman -Ibnu Mahdi-, dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga dikirim dajjal-dajjal yang gemar berdusta, jumlah mereka mendekati tiga puluh, mereka semua mengaku sebagai utusan Allah."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 13856).

٧٢٧٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ
بْنِ مُثَنَّبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ
قَالَ يَبْعَثُ

7272. *Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa, hanya saja ia berkata, "Akan bangkit."*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Manaqib, Bab 'Alaamah An-Nubuwwah Fii Al-Islam*, (nomor 3609).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Fitan, Bab Mau Jau'u Laa Taqum As-Saa'ah Hattaa Yakhruja Kadzdaabuun*, (nomor 2218). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 14719).
3. Hadits ini terlewatkan oleh Imam Al-Mazi, di dalam kitabnya ia tidak menyebutkan bahwa Imam Muslim mentakhrijnya. Karenanya, apabila anda merujuk nomor ini (14719) di dalam kitab *Tuhfah Al-Asyraf*, maka anda tidak akan menemukan Imam Muslim disebutkan di sana. Sedangkan yang shahih adalah seperti yang telah kami tetapkan bahwa hadits ini juga terdapat di dalam riwayat Muslim. *Wallahu A'lam*.

• **Tafsir Hadits: 7164-7272**

Perkataan Imam Muslim di dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, Sa'id bin Amr, Zuhair dan Ibnu Abi Umar, "(Dari) Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Zainab binti Abu Salamah, dari Habibah, dari Ummu Habibah, dari Zainab binti Jahsy." Di dalam *isnad* ini terhimpun empat orang *shahabiah* (sahabat wanita); dua orang istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dua orang anak tiri beliau, sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian yang lain. Dan tidak diketahui adanya hadits yang menghimpun empat orang *shahabiah*, sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian yang lain, kecuali hadits ini. adapun terhimpunnya empat orang shahabat atau empat orang *tabi'in*, sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian yang lain, aku menjumpai banyak hadits dari Imam Muslim dalam jenis ini, aku menghimpunnya di dalam volume khusus. Dan di dalam kitab syarah ini aku memberi isyarat terhadap hadits-hadits di dalam *Shahih Muslim* yang termasuk jenis ini. Habibah di sini adalah anak perempuan Ummu Habibah, Ummul Mukminin sekaligus anak perempuan Abu Sufyan. Ummu Habibah melahirkan Habibah dari suaminya, Abdullah bin Jahsy, suaminya sebelum Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Pada hari ini bendungan *Yu'juj* dan *Ma'juj* telah terbuka sebesar ini." *Sufyan* membentuk angka sepuluh dengan tangannya." Demikian yang disebutkan di dalam riwayat Sufyan dari Az-Zuhri, sedangkan di dalam riwayat sesudahnya, yaitu di dalam riwayat Yunus dari Az-Zuhri disebutkan, "Lalu beliau membuat lingkaran dengan ibu jarinya dan jari sesudahnya." Sedang di dalam

hadits Abu Hurairah disebutkan, "*Widhiib membentuk angka sembilan puluh dengan tangannya.*" Adapun riwayat Sufyan dan Yunus, keduanya semakna, sedangkan riwayat Abu Hurairah menyelisihinya, sebab lingkaran angka sembilan puluh lebih kecil daripada lingkaran angka sepuluh. Al-Qadhi berkata, "Barang kali hadits Abu Hurairah lebih dahulu disampaikan, lalu luas lubang yang terbuka bertambah melebihi luas lubang di dalam hadits Abu Hurairah ini." Al-Qadhi menambahkan, "Atau maksudnya adalah mendekatkan makna dengan memberikan contoh, bukan makna hakiki yang membatasi." Ya'juj dan Ma'juj, dibaca dengan menggunakan *hamzah* (Ya'juj dan Ma'juj) dan tanpa *hamzah* (Yajuj dan Majuj). Di dalam kitab *As-Sab'u* dibaca dengan kedua versi tersebut, sedangkan jumbuh lebih memilih tidak menggunakan *hamzah*.

Perkataannya,

أَتَهْلِكُ وَفِينَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ إِذَا كَثُرَ الْجَبْتُ

"Akankah kita dibinasakan sedangkan di antara kita ada orang-orang shalih?" Beliau menjawab, "Ya, apabila kekejian semakin banyak." *الجبْتُ* jumbuh ulama menafsirkannya dengan kefasikan dan kekejian. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah zina secara khusus. Ada lagi yang berpendapat bahwa maksudnya adalah anak-anak hasil perzinnaan, namun secara zhahir, maksudnya adalah kemaksiatan secara mutlak. Kata *تَهْلِكُ* sesuai bahasa yang fasih dan masyhur. Ada juga yang yang membaca, *تُهْلِكُ*, namun bacaan ini lemah atau rusak. Makna hadits, apabila kemaksiatan semakin banyak maka kebinasaan umum telah terwujud, meskipun masih ada orang-orang shalih.

Perkataannya,

دَخَلَ الْحَارِثُ بْنُ أَبِي رَبِيعَةَ وَعَثِدُ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ
فَسَأَلَاهَا عَنِ الْجَيْشِ الَّذِي يُحْتَسَفُ بِهِ وَكَانَ ذَلِكَ فِي أَيَّامِ بْنِ الرَّبِيعِ

"Al-Harits bin Abu Rubai'ah dan Abdullah bin Shafwan masuk menemui Ummu Salamah, Ummul Mukminin, keduanya bertanya kepada Ummu Salamah tentang pasukan yang ditenggelamkan. Pertemuan itu terjadi pada masa kekuasaan Ibnu Az-Zubair." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Abu Al-Walid Al-Kattani berkata, "Ini tidak benar, karena Ummu Salamah meninggal pada masa kekhalifahan Mu'awiyah, dua tahun sebelum Mu'awi-

yah meninggal, tepatnya tahun lima puluh sembilan. Ummu Salamah tidak menjumpai masa Ibnu Az-Zubair." Al-Qadhi berkata, "Ada yang mengatakan, Ummu Salamah meninggal pada awal kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah. Menurut pendapat ini pernyataan di dalam riwayat tersebut benar, karena Ibnu Az-Zubair merebut kekuasaan dari Yazid pada masa awal bai'at dirinya pada saat Mu'awiyah meninggal. Demikian juga yang dinyatakan oleh Ath-Thabari dan yang lain." Di antara ulama yang menyebutkan meninggalnya Ummu Salamah pada masa Yazid bin Mu'awiyah adalah Abu Umar bin Abdul Barr di dalam kitab *Al-Istii'ab*. Setelah riwayat tersebut Imam Muslim menyebutkan sebuah hadits dari riwayat Hafshah, ia berkata, "Dari Ummul Mukminin." Ia tidak menyebutkan namanya. Ad-Daruquthni berkata, "Ummul Mukminin yang dimaksud adalah Aisyah." Imam Muslim berkata, "Sallm bin Abu Al-Ja'd juga meriwayatkannya dari Hafshah, atau Ummu Salamah." Imam Muslim menambahkan, "Hadits ini *mahfuzh* dari Ummu Salamah, ia juga *mahfuzh* dari Hafshah." Ini adalah akhir perkataan Al-Qadhi.

Di antara ulama yang menyebutkan bahwa Ummu Salamah meninggal pada masa Yazid bin Mu'awiyah adalah Abu Bakar bin Abu Khaitsamah.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَإِذَا تَكَلَّفُوا بَيْتَنَا مِنَ الْأَرْضِ* "Hingga ketika pasukan itu sampai di padang pasir pada suatu belahan bumi." Di dalam riwayat yang lain, *بَيْتَنَا الْمَدِينَةَ* "Padang pasir di daerah Madinah." Para ulama berkata, "kata *بَيْتَنَا* adalah tiap-tiap tanah yang tandus dan tidak terdapat apapun di dalamnya. Padang pasir Madinah adalah tanah suci yang menjadi *miqat* orang-orang yang datang dari arah Dzulhulaifah, yakni menuju Mekah."

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *لَيُؤْمَرُ هَذَا الْبَيْتُ حَيْثُ* "Sungguh Baitullah ini akan didatangi oleh satu pasukan yang menyerangnya." Kata *لَيُؤْمَرُ* yakni didatangi atau dituju.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *لَيْسَتْ لَهُمْ مَنَعَةٌ* yakni mereka tidak mempunyai orang yang bisa menghimpun dan melindungi mereka.

Perkataannya, *عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِثٍ* "Dari Abdurrahman bin Sabith." Sabith, dengan *kasrah* pada huruf *ba*. *وَيُؤَسَفُ بْنُ مَاهِكٍ* "Dan Yusuf bin Mahak." Mahak, dengan *fathah* pada huruf *ha* dan tidak ditanwin.

Perkataannya, *عَبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنَامِي* "Resulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bergerak-gerak di dalam tidurnya", kata *عَبْتُ* ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah bergerak-gerak dengan tubuhnya. Ada juga yang berpendapat maknanya menggerak-gerakkan anggota tubuh seperti orang yang hendak mengambil atau mendorong sesuatu.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فِيهِمُ الْمُنْتَبِهُرُ وَالْمُخَيَّرُ وَابْنُ السَّبِيلِ يُهْلِكُونَ مَهْلَكًا وَاحِدًا وَيَصُدُّوْنَ
مَصَادِرَ شَيْئِي وَيَبْعَثُهُمُ اللَّهُ عَلَى نَجَاتِهِمْ

"Di antara mereka terdapat orang yang pintar, orang yang terpaksa dan ada juga orang yang dalam perjalanan, mereka seluruhnya binasa dalam satu kebinasaan, lalu mereka akan dibangkitkan oleh Allah dalam keadaan berbeda-beda sesuai dengan niat mereka." Kata *الْمُنْتَبِهُرُ* yaitu orang yang mengetahui keberadaan orang yang hendak menuju Baitullah untuk menyera-ngannya dengan sengaja. Kata *الْمُخَيَّرُ*, yaitu orang yang dipaksa, dikatakannya, *أَخْبَرْتَهُ فَهُوَ مُخَيَّرٌ* "Aku memaksanya, maka dia dalam kondisi terpaksa." Ini adalah gaya bahasa yang masyhur. Dikatakan juga, *أَخْبَرْتَهُ فَهُوَ مُخَيَّرٌ* "Aku memaksanya maka dia dalam kondisi terpaksa." Al-Farra' dan yang lain meriwayatkan gaya bahasa ini, dan hadits tersebut di atas menggunakan gaya bahasa ini.

Sedangkan *ابْنُ السَّبِيلِ* maksudnya adalah orang yang menempuh perjalanan bersama mereka, namun bukan bagian dari mereka. "Mereka seluruhnya binasa dalam satu kebinasaan," yakni kebinasaan di dunia menimpa mereka seluruhnya. "Lalu mereka akan dibangkitkan oleh Allah dalam keadaan berbeda-beda", yakni mereka akan dibangkitkan oleh Allah dalam keadaan berbeda-beda sesuai dengan niat mereka, mereka akan mendapat balasan sesuai dengan niat tersebut.

Di dalam hadits ini dijelaskan bahwa di antara bentuk kecerdasan dan pemahaman seseorang adalah menjauhkan diri dari ahli kezhaliman, menjaga diri agar tidak bergaul dengan mereka dan tidak menyertai para pemberontak serta para pengusung kebatilan yang serupa dengan mereka, sehingga ia tidak tertimpa hukuman seperti yang menimpa mereka.

Di dalam hadits juga dijelaskan bahwa orang yang masuk ke dalam golongan mayoritas suatu kaum akan menerima ketentuan hukum seperti yang berlaku pada mereka terkait hukuman dunia secara zhahir.

Perkataannya,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْرَفَ عَلَى أَطْمٍ مِنْ آطَامِ الْمَدِينَةِ ثُمَّ قَالَ هَلْ تَرَوْنَ مَا أَرَى إِنِّي لَأَرَى مَوَاقِعَ الْغَيْبِ حِثَّ لَئِيَّ تَوَاتُرِكُمْ كَمَا تَوَاتُرَ الْقَطْرِ

"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menaiki salah satu benteng di Madinah, kemudian beliau bersabda, "Apakah kalian melihat apa yang aku lihat? Sesungguhnya aku melihat tempat-tempat terjadinya fitnah di antara rumah-rumah kalian bagaikan tempat turunnya air hujan." Kata أَطْمٍ yaitu istana atau benteng, bentuk jamaknya adalah أَشْرَفَ. Kata آطَامٍ yakni naik dan mendaki ketinggian. Penyerupaan dengan tempat-tempat turunnya hujan adalah untuk menyatakan banyaknya jumlah dan sifatnya yang umum, artinya fitnah tersebut berjumlah banyak dan menimpa manusia secara umum, tidak terbatas pada satu golongan tertentu. Ini merupakan isyarat akan adanya peperangan yang berkecamuk di antara mereka, seperti halnya pertempuran unta, perang Shiffin, perang Harrah, pembunuhan Utsman dan Al-Husain Radhiyallahu Anhum, dan lain sebagainya. Hadits ini juga mengisyaratkan mukjizat yang zhahir milik Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Akan terjadi fitnah di mana orang yang duduk di dalamnya lebih baik daripada yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan dan orang yang berjalan lebih baik daripada yang berlari. Orang yang mendekatinya akan dibinasakan. Barang siapa yang mendapatkan tempat berlindung darinya, hendaklah ia berlindung." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Akan terjadi fitnah, orang yang tidur di dalam fitnah itu lebih baik dari orang yang terjaga, orang yang terjaga lebih baik dari orang yang berdiri." Adapun kata تَشْرَفُ diriwayatkan dalam dua versi yang terkenal: Pertama, تَشْرَفُ. Kedua, يُشْرَفُ. Berasal dari kata اشْرَفَ عَلَى الشَّيْءِ, yakni mengajukan diri untuk mendekati sesuatu dan melihatnya. Sedangkan kata تَشْتَرِفُهُ, maknanya adalah menyerang dan membinasakan. Ada yang berpendapat bahwa kata itu berasal dari kata الاِشْرَافُ dengan makna mendekati kebinasaan, dari kata ini muncul ungkapan, اشْرَفَ الْمَرِيضُ عَلَى الْمَوْتِ, artinya si sakit itu telah mendekat masa kematiannya.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa menafapkan tempat berlindung darinya." Kata *أمان*, yaitu tempat untuk berlindung, bernaung dan menyembunyikan diri. Perkataannya *أمان* yakni hendaklah ia berlindung di dalamnya.

Adapun sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Orang yang duduk di dalamnya lebih baik daripada orang yang berdiri...dan seterusnya." Maknanya adalah penjelasan besarnya bahaya fitnah tersebut, anjuran untuk menjauhkan diri dan lari darinya, serta tidak tetap dalam satu kondisi, bahwa keburukan dan bahayanya sesuai dengan tingkat keterikatan dengan fitnah tersebut.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Hendaklah ia mengambil pedangnya dan memukulkan bagian tajamnya pada batu." Ada yang berpendapat, maksudnya adalah mematahkan pedang tersebut secara nyata sesuai dengan *zhahir* hadits, agar orang tersebut menutup pintu peperangan bagi dirinya. Ada juga yang berpendapat bahwa ini adalah kalimat *majaz* (metafora), maksudnya adalah meninggalkan peperangan. Pendapat pertama yang lebih shahih.

Hadits ini dan hadits-hadits sebelumnya serta sesudahnya menjadi hujjah bagi orang yang berpendapat tidak boleh turut serta dalam peperangan di dalam suasana fitnah dengan kondisi apapun. Para ulama berselisih pendapat tentang tindakan memerangi fitnah, segolongan ulama berpendapat, "Seseorang tidak boleh berperang di tengah fitnah yang melanda kaum muslimin, meskipun orang-orang masuk ke dalam rumahnya dan ingin membunuhnya, ia tidak boleh membela diri, sebab pihak yang ingin membunuhnya mempunyai banyak takwil." Ini adalah madzhab Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu* dan shahabat yang lain. Ibnu Umar dan Imran bin Al-Hushain *Radhiyallahu Anhum* dan shahabat yang lain berkata, "Seseorang tidak boleh masuk ke dalam fitnah tersebut, namun jika ia menjadi sasaran pembunuhan maka ia boleh membela diri." Ini adalah dua madzhab yang sepakat untuk tidak masuk ke dalam semua jenis fitnah yang melanda Islam.

Sedangkan sebagian besar shahabat, *tabi'in* dan ulama Islam secara umum berkata, "Wajib untuk menolong pihak yang benar di dalam fitnah dan berdiri di dalam barisan dalam memerangi para pemberontak, sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah *Ta'ala*, "Maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu." Pendapat inilah yang shahih. Sedangkan hadits-hadits tersebut di atas ditakwil berlaku bagi orang yang tidak mengetahui pihak yang benar, atau berlaku

pada dua golongan yang sama-sama zhalim, di mana masing-masing golongan tidak mempunyai takwil (yang membenarkan tindakan berperang mereka). Apabila madzhab pertama yang diberlakukan tentu-lah kerusakan akan tersebar luas, kemudian para pemberontak dan ahli kebatilan akan semakin merajalela. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya,

إِذَا تَوَاجَعَا الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ

"Apabila dua orang muslim saling menebakkan pedang mereka, maka pembunuh dan yang terbunuh, keduanya akan masuk neraka." Makna *تَوَاجَعَا* ialah masing-masing keduanya memukulkan pedang ke arah temannya, artinya ke fisik temannya itu secara umum. Adapun pembunuh dan yang dibunuh sama-sama masuk neraka, dipahami bahwa masing-masing keduanya tidak mempunyai takwil (yang membenarkan tindakannya menyerang temannya), pertarungan keduanya karena fanatisme atau alasan sejenis. Kemudian makna "masuk neraka" ialah berhak untuk masuk ke dalam neraka, bisa jadi ia mendapat balasan berupa neraka dan bisa jadi Allah *Ta'ala* memaafkannya. Ini adalah madzhab ahli kebenaran. Takwil mengenai masalah ini telah disampaikan berulang kali. Takwil seperti ini pula yang digunakan untuk memahami masalah-masalah yang serupa.

Hendaknya diketahui bahwa pertumpahan darah yang terjadi di antara para shahabat *Kadhiyallahu Anhum* tidak masuk ke dalam ancaman ini. Madzhab Ahlussunnah dan kebenaran adalah berbaik sangka kepada mereka, menahan diri dari sebab pertikaian di antara mereka dan memberi takwil untuk peperangan yang terjadi di antara mereka. Bahwa para shahabat semuanya adalah mujtahid dan mempunyai takwil (yang membenarkan tindakan mereka), mereka tidak menghendaki kemaksiatan atau tujuan dunia semata, bahkan masing-masing golongan dari mereka meyakini sebagai pihak yang benar dan sedang melawan pemberontak, sehingga wajib bagi mereka untuk mengembalikan pemberontak tersebut kepada perintah Allah. Sebagian dari para shahabat tersebut benar dan sebagian yang lain salah namun dimaafkan (memiliki *udzur*) kesalahan mereka, sebab kesalahan itu berada dalam ruang lingkup ijtihad, sedangkan apabila seorang mujtahid bersalah ia tidak mendapatkan dosa. Dan Ali *Kadhiyallahu Anhu* adalah pihak yang berada dalam kebenaran di dalam peperangan tersebut, ini adalah madzhab Ahlussunnah. Masalah-masalah yang

mengemuka pada masa itu penuh syubhat, sehingga segolongan shahabat menjadi bingung, mereka menghindarkan diri dari dua kelompok (yang berperang), mereka tidak turut berperang dan tidak bisa memastikan pihak yang benar, kemudian mereka terlambat dalam membantu pihak yang benar tersebut.

Perkataannya, *"Bagaimana pendapatmu jika aku dipaksa hingga aku dibawa kepada salah satu pasukan atau salah satu golongan, lalu seseorang memukulku dengan pedangnya, atau anak panah mengarah kepadaku dan membunuhku?"* Beliau bersabda, *"Orang itu akan kembali (pada hari kiamat) dengan membawa dosanya dan dosamu, dan dia termasuk penduduk neraka."* Makna *بِئْرُوْهُ* ialah diharuskan, kembali dan membawa. Artinya, orang yang memaksamu itu akan kembali membawa dosanya akibat memaksamu dan tindakannya masuk ke dalam fitnah, juga membawa dosamu akibat tindakanmu membunuh orang lain, sehingga ia menjadi penghuni neraka, yakni berhak mendapatkan neraka.

Di dalam hadits ini dijelaskan terangkainya dosa dari orang yang dipaksa untuk hadir di tengah medan fitnah. Adapun tindakan membunuh tidak lantas menjadi mubah karena paksaan, bahkan orang yang dipaksa untuk membunuh tetap berdosa (jika ia melakukan pembunuhan tersebut) berdasarkan ijma'. Al-Qadhi dan ulama lain menukil adanya ijma' dalam masalah ini. Para sahabat kami berkata, *"Begitupun paksaan untuk berzina, tidak lantas menghapus dosa di dalam perbuatan zina tersebut. Yang demikian itu jika seorang perempuan dipaksa berzina hingga ia menempatkan diri (dan meruknati perbuatan zinanya). Adapun jika perempuan tersebut diikat sehingga tidak mungkin melawan orang yang memaksanya, maka tidak ada dosa."* *Wallahu A'lam.*

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya orang yang dibunuh masuk ke dalam neraka, karena ia ingin membunuh temannya."* Di dalam hadits ini terdapat dalil bagi madzhab shahih yang dipegang jumbuh bahwa orang yang berniat melakukan maksiat dan terus menerus memegang niatnya ia berdosa meskipun belum mengerjakan kemaksiatan tersebut dan tidak membicarakannya. Masalah ini telah diuraikan dengan jelas di dalam *Kitab Al-Iman*,

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَهَمَّا عَلَىٰ عُزْفٍ مِّنْهُنَّ*. Demikian yang tertera pada sebagian besar cetakan, *عُزْفٍ* dan *عُزْفٍ*. Dan pada se-

bagian cetakan tertulis, خَرْفٌ, kedua versi ini berdekatan. Artinya ialah, berada di tepi jahannam yang telah dekat untuk terjatuh ke dalamnya.

Perkataannya, "Atu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah. (H) Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Bususyiar telah memberitahukan kepada kami, dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Manshur, dengan isnadnya yang marfu'." Ini adalah salah satu hadits yang diragukan oleh Ad-Daruquthni, ia berkata, "Ats-Tsauri tidak menyatakannya marfu' dari Manshur." Keraguan ini tidaklah bisa diterima, sebab Syu'bah adalah seorang imam yang mencapai tingkatan hafizh, sehingga tambahan pernyataan berupa sifat marfu' hadits bisa diterima, sebagaimana telah dijelaskan berulang kali.

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga dua golongan besar saling berperang." Ini adalah salah satu bentuk mukjizat beliau. Peristiwa ini telah terjadi pada masa pertama (masa shahabat).

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya Allah telah menggulung bumi untukku, sehingga aku bisa melihat tempat-tempat terbit matahari dan tempat-tempat terbenamnya, dan sesungguhnya umatku kerajaan mereka akan mencapai wilayah bumi yang ditimpun untukku. Dan diberikan kepadaku dua simpanan kekayaan merah dan putih." Makna زُيِّ ialah dihimpun. Di dalam hadits ini terdapat mukjizat yang sangat nyata, dan semuanya telah terwujud, segala puji hanya milik Allah, sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam. Para ulama berkata, "Yang dimaksud dengan dua simpanan kekayaan adalah emas dan perak, maksudnya adalah simpanan kekayaan Kisra Raja Irak, dan Kaisar Raja Syam." Di dalam hadits terdapat isyarat bahwa kerajaan umat ini sebagian besar kekuasaannya berada di wilayah timur dan barat, dan demikianlah yang terjadi. Adapun kekuasaan di wilayah selatan dan utara lebih sedikit bila dibandingkan dengan wilayah timur dan barat. Semoga shalawat dan salam Allah tetap terlimpah kepada Rasul-Nya yang jujur, yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, ucapan beliau tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan kepada beliau.

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, كَيْدِنِيحُ يَمْنَهُمْ, yakni kesatuan dan pondasi mereka. Kata كَيْدِنِيحُ juga berarti kemuliaan dan kekuasaan.

Firman Allah Ta'ala, "Dan Aku penuh permohonanmu untuk umatmu agar Aku tidak membinasakan mereka dengan suatu bencana yang berlaku secara umum." Yakni, Aku tidak membinasakan mereka dengan bencana yang menimpa mereka secara keseluruhan, melainkan jika terjadi suatu bencana maka bencana itu hanya berlaku pada wilayah yang tidak seberapa bila dibandingkan dengan keseluruhan wilayah negeri Islam. Segala puji dan rasa syukur hanya milik Allah atas semua nikmat-Nya.

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku memohon tiga hal kepada Tuhanku, Dia memenuhinya yang dua..., hingga akhir hadits." Ini juga merupakan mukjizat yang sangat nyata.

Perkataannya, "Ilk' bin Ahmar telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Abu Zaid telah memberitahukan kepada kami." Abu Zaid adalah Amr bin Akhthab, seorang shahabat yang masyhur.

Perkataannya, "Dari Hudzaifah, ia berkata, "Suatu ketika kami bersama Umar, lalu ia bertanya, "Siapakah di antara kalian yang ingat hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang fitnah." Telah dijelaskan di muka pada akhir Kitab Al-Iman.

Perkataannya, "Jundub berkata, "Aku keluar pada hari Jara'ah. Tiba-tiba aku berjumpa dengan seseorang yang sedang duduk." Jara'ah, juga dibaca Jar'ah, namun Jara'ah lebih masyhur dan lebih baik. Yaitu wilayah di dekat Kufah pada jalur menuju Hiyarah. Hari Jara'ah adalah hari ketika penduduk Kufah keluar untuk menyambut gubernur yang diangkat oleh Utsman untuk mereka, lalu mereka menolak gubernur tersebut dan meminta kepada Utsman agar mengangkat Abu Musa Al-Asy'ari sebagai gubernur mereka, maka Utsman pun mengangkat Abu Musa.

Perkataannya, "Seburuk-buruk teman duduk bagiku mulai hari ini adalah kamu, kamu mendengarku mengatakan sesuatu yang menyelisihinya pernyataanmu." Pada semua cetakan di negeri kami tertulis, أَخْبَلْتُكَ. Al-Qadhi berkata, "Riwayat syaikh-syaikh kami semuanya ada-lah, أَخْبَلْتُكَ, berasal dari kata الْحَبْتُ yang berarti sumpah." Al-Qadhi melanjutkan, "Sebagian syaikh kami meriwayatkan dengan kata, أَخْبَلْتُكَ, kedua-duanya shahih, namun kata أَخْبَلْتُكَ lebih nyata kebenarannya karena berulang-ulangnya sumpah di antara keduanya."

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hari kiamat tidak akan terjadi sebelum sungai Eufрат menyingkap gunung emas." Kata تَهْتَبِرُ, yakni tersingkap karena surutnya air sungai tersebut.

Perkataannya, فِي ظِلِّ أَحْمِمْ جَسَانٍ, yakni benteng, bentuk jamaknya adalah أَحْمَامِ, sama seperti أَحْمَمِ yang bentuk jamaknya adalah أَحْمَامِ, keduanya sama dalam wazan dan makna.

Perkataannya, لَا يَزَالُ النَّاسُ مُخْتَلِفًا أَعْتَابَهُمْ فِي طَلَبِ الدُّنْيَا "Umat manusia akan selalu berbeda-beda dalam memburu dunia." Para ulama berkata, "Yang dimaksud dengan أَعْتَابُ di sini adalah para pemimpin dan para pembesar. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kelompok-kelompok. Al-Qadhi berkata, "Bisa jadi maknanya adalah leher itu sendiri, diungkapkan dengan "leher" untuk menunjukkan pemiliknya, yaitu manusia, apalagi leher adalah sarana untuk menengok dan mengawasi sesuatu."

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Irak menahan Dirham dan Qafiznya, Syam menahan Mudyu dan Dinarnya, dan Mesir menahan Irdib dan dinarnya. Kalian akan kembali menjadi seperti awal mula kalian," Qafiz, adalah takaran yang terkenal di kalangan penduduk Irak. Al-Azhari berkata, "Satu Qafiz setara dengan delapan Makkuk, satu Makkuk setara dengan ½ Sha', atau setara dengan lima Kailajah." Sedangkan Mudyu adalah takaran yang terkenal di kalangan penduduk Syam. Para ulama berkata, "Satu Mudyu setara dengan lima belas Makkuk." Sedangkan Irdib adalah takaran yang dikenal di kalangan penduduk Mesir. Al-Azhari dan para ulama yang lain berkata, "Satu Irdib setara dengan dua puluh empat Sha'."

Ada dua pendapat masyhur tentang makna "Irak menahan" dan juga wilayah-wilayah yang lain:

- Pertama, disebabkan masuk Islamnya penduduk Irak, sehingga kewajiban pajak gugur dari mereka, dan hal ini telah terjadi.
- Kedua, pendapat ini yang lebih masyhur, maknanya adalah bahwa bangsa Ajam dan bangsa Romawi akan menguasai negeri-negeri tersebut pada akhir zaman, sehingga mereka melarang mengalirnya kekayaan dimaksud kepada kaum muslimin. Imam Muslim meriwayatkan hal ini pada beberapa lembar setelah hadits ini, "Dari Jabir, ia berkata, "Hampir-hampir Qafiz dan Dirham tidak datang kepada mereka (kaum muslimin)." Kami bertanya, "Apa yang menjadi penyebabnya?" Jabir berkata, "Disebabkan bangsa Ajam, mereka menahan Qafiz dan Dirham tersebut." Ia juga menyebutkan penahanan harta kekayaan oleh bangsa Romawi terhadap negeri Syam. Hal ini telah terjadi pada masa kita sekarang ini di Irak, dan sampai sekarang

pun tetap berlangsung. Ada yang berpendapat, "Karena penduduk negeri-negeri tersebut murtad pada akhir zaman, sehingga mereka menahan zakat dan beban-beban finansial lain yang menjadi kewajiban mereka." Ada juga yang berpendapat, "Maknanya, bahwa kaum kafir yang diwajibkan membayar *jizyah* menjadi kuat pada akhir zaman, sehingga mereka menolak membayar *jizyah*, *kharrj* dan kewajiban-kewajiban lain yang dulunya mereka tunaikan."

Adapun sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kalian akan kembali menjadi seperti awal mula kalian." Hadits ini semakna dengan hadits yang lain, "Islam bermula dalam keadaan asing dan ia akan kembali sebagaimana ia bermula." Hadits ini telah dijelaskan terdahulu di dalam *Kitab Al-Iman*.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga orang-orang Romawi mendiami *A'maq* dan *Dabiq*." *Dabiq*, juga dibaca *Dabaq*, namun *Dabiq* adalah bacaan yang shahih dan masyhur, dan jumbuh tidak menyebutkan selain versi bacaan ini. Al-Qadhi di dalam *Kitab Al-Masyariq* meriwayatkan dengan bacaan, *Dabaq*, dan tidak meriwayatkan dengan versi bacaan yang lain. *Dabiq* adalah nama sebuah wilayah yang terkenal. Al-Jauhari berkata, "Yang lebih umum bagi kata ini adalah bersifat *mudzakkar* dan ditanwin, karena pada dasarnya ia adalah nama sungai." Ia melanjutkan, "Terkadang kata ini bersifat *mu'annats* dan tidak ditanwin." *A'maq* dan *Dabiq* adalah dua wilayah di Syam dekat Halab.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Orang-orang Romawi berkata, "Janganlah menghalangi kami dari orang-orang yang telah menawan sebagian orang di antara kami." Kata *شُؤا* "menawan", diriwayatkan dalam dua versi, *شُؤا* "menawan" dan *شُؤا* "ditawan." Al-Qadhi berkata di dalam *Kitab Al-Masyariq*, *شُؤا* "ditawan." adalah versi bacaan mayoritas perawi, dan versi inilah yang benar." Komentarku, kedua-duanya benar, sebab mereka (kaum muslimin) ditawan terlebih dahulu, kemudian mereka menawan kaum kafir. Hal ini terjadi pada masa kita sekarang, bahkan sebagian besar tentara Islam di negeri Syam dan Mesir pernah ditawan, kemudian saat sekarang ini mereka bisa menawan kaum kafir, segala puji hanya milik Allah *Ta'ala*. Pada masa kita sekarang mereka berhasil menawan kaum kafir berulang kali, pada kali pertama mereka menawan ribuan kaum kafir, segala puji hanya milik Allah *Ta'ala* yang telah memenangkan dan memuliakan Islam.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Maka sepertiga orang di antara mereka kalah, mereka tidak mendapat taubat dari Allah selamanya." Yakni, Allah tidak mengilhamkan kepada mereka untuk bertaubat.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَتَسْتَحُونَ قُسْطَنْطِينَ* "Maka mereka membebaskan Kostantinopel", *قُسْطَنْطِينَ* "Kostantinopel" demikian kami memberinya harakat (membacanya), ini adalah versi bacaan yang masyhur, di dalam kitab *Al-Masyariq Al-Qadhi* menukilnya dari para ulama terpercaya dan dari mayoritas. Sedangkan dari sebagian ulama diriwayatkan penambahan huruf *ya'* bertasydid setelah *mun*, *قُسْطَنْطِينِيَّة*. Ia adalah nama kota terkenal, salah satu kota terbesar di Romawi.

Perkataannya, "Musa bin Uli telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya." Uli, demikian bacaan yang masyhur. Ada yang berpendapat bahwa bacaan yang benar adalah Ali. Ada yang berpendapat bahwa Ali adalah namanya sedangkan Uli adalah julukannya, sedangkan dia sendiri tidak menyukai julukan tersebut.

Perkataannya, "Abu Syuraih telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Abdul Karim bin Al-Harits telah memberitahukan kepadanya bahwasanya Al-Mustaurid Al-Qurasyi berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Hari kiamat terjadi sedangkan bangsa Romawi adalah mayoritas umat manusia." Ini adalah salah satu hadits yang diragukan oleh Ad-Daruquthni dari Muslim, ia berkata, "Abdul Karim tidak pernah bertemu dengan Al-Mustaurid, maka hadits ini *mursal*." Komentarku, "Tidak ada keraguan dari Muslim dalam masalah ini, karena ia menyebutkan apa yang terhapus dari hadits pada jalan pertama di dalam riwayat Ali bin Rabah, dari ayahnya, dari Al-Mustaurid dengan sanad tersambung. Melainkan Muslim menyebutkan pada jalan kedua sebagai tambahan, sedangkan telah dijelaskan bahwa riwayat tambahan mengandung suatu kemungkinan yang tidak terkandung di dalam riwayat pokok. Kemudian telah dijelaskan bahwa madzhab Asy-Syafi'i dan para *muhaddiq* menyatakan bahwa apabila suatu hadits *mursal* diriwayatkan dari pihak lain secara tersambung maka hadits tersebut bisa digunakan sebagai hujjah dan statusnya menjadi shahih. Dengan riwayat tersambung tersebut kita juga menjadi tahu kesahihan riwayat *mursal*, kedua riwayat sama-sama berstatus shahih, di mana jika ada hadits shahih yang bertentangan dengan keduanya dan diriwayatkan dari satu jalan, kemudian tidak mungkin menggabungkan pemahaman, maka kita lebih mendahulukan kedua hadits tersebut."

Perkataan Muslim pada riwayat ini, وَأَخْبَرَ النَّاسَ عِنْدَ مُصِيبَةٍ. Demikian yang terdapat di dalam kitab-kitab induk, أَخْبَرَ. Demikian juga yang dinukil oleh Al-Qadhi dari riwayat jumbuh. Sedangkan di dalam riwayat sebagian ulama disebutkan, أَخْبَرَ. Al-Qadhi berkata, "Kata pertama yang lebih tepat, karena mempunyai kesesuaian dengan riwayat yang lain, وَأَسْرَعُهُمْ إِفْتَاً بَعْدَ مُصِيبَةٍ "Dan yang paling cepat tersadar setelah musibah melanda." Kata أَخْبَرَ ini semakna dengan kata "Terlindung." Dan pada sebagian cetakan tertera, أَخْبَرَ "Yang paling berpengalaman," barang kali maknanya adalah paling berpengalaman dalam memberi solusi dan jalan keluar dari musibah tersebut.

Perkataannya, "Dari Yusair bin Amr." Yusair, sedangkan di dalam riwayat Syaiban bin Farukh disebutkan, "Dari Usair." Itu adalah dua pendapat tentang namanya.

Perkataannya, فَخَادَ رَجُلٌ لَيْسَ لَهُ مِخْرَبٌ إِلَّا مَا عِنْدَ اللَّهِ بْنِ شَعْرَانَ. Kata مِخْرَبٌ yakni keadaannya dan perjalanannya tersebut. Kata أَخْبَرَ semakna dengan المَجْرَبُ, yakni hawa panas.

Perkataannya, فَتَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُونَ شُرْطَةَ الْمَرْبِ Asy-Syurthah, seketompok tentara yang maju ke medan perang. Adapun kata, فَتَشْتَرِطُ, para ulama memberi harakat dalam dua versi: Pertama, فَتَشْتَرِطُ. Kedua, فَتَشْتَرِطُ.

Perkataannya, فَيَقْبَلُ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ. Yakni, kembali pulang.

Perkataannya, نَهْدَ إِلَيْهِمْ نَيْتَةَ أَهْلِ الْإِسْلَامِ. Kata نَهْدَ yakni bangkit dan maju ke depan.

Perkataannya, فَيَجْعَلُ اللَّهُ الدَّيْرَةَ عَلَيْهِمْ. Kata الدَّيْرَةَ yakni kekalahan. Sebagian perawi Muslim meriwayatkannya dengan bacaan, الدَّيْرَةَ, yakni semakna dengan الدَّيْرَةَ. Al-Azhari berkata, "kata الدَّيْرَةَ adalah negeri yang mengepung musuh." Ada juga yang berpendapat, maknanya adalah peristiwa.

Perkataannya, خَشِيَ إِنْ الطَّيْرُ لَيْسَ بِحَكَاتِهِمْ فَمَا يَخْلُقُهُمْ حَتَّى يَجْرِمُوا yakni sisi-sisi mereka. Al-Qadhi meriwayatkan dari sebagian perawi, بِمَشْنَابِهِمْ yakni tubuh-tubuh mereka. Kata, فَمَا يَخْلُقُهُمْ yakni melewati mereka. Al-Qadhi meriwayatkan dari sebagian perawi, فَمَا يَلْتَمِسُهُمْ, yakni menyusul barisan terakhir dari mereka.

Perkataannya, *إِذْ سَمِعُوا بِبَنِي أَكْثَرٍ مِنْ ذَلِكَ*. Demikian yang tertera di dalam cetakan kitab di negeri *بَنِي أَكْثَرٍ*. Demikian juga yang diriwayatkan oleh Al-Qadhi dari para pentahqiq perawi mereka. Sedangkan dari sebagian perawi diriwayatkan, *بَنِي أَكْثَرٍ*. Mereka berkata, "Yang benar adalah riwayat pertama. Ini didukung oleh riwayat Abu Dawud, *سَمِعُوا بِأَكْثَرٍ مِنْ ذَلِكَ*."

Perkataannya, *لَا يَغْتَلِبُونَ*. Yakni, mereka membunuhnya secara curang, yaitu pembunuhan ketika seseorang lengah, dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan penuh tipu daya.

Perkataannya, *أَلْفَهُ نَحْيٍ مَعَهُمْ*. Yakni, mengadakan pembicaraan dengan mereka.

Perkataannya, "Aku menghafal empat kallmat dari beliau." Di dalam hadits ini disebutkan beberapa mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan tentang Jazirah Arab telah dijelaskan di muka.

Perkataannya, *عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ أَسِيدٍ* "Dari Hudzaifah bin Asid." Asid, dengan *fathah* pada *hamzah* dan *kasrah* pada *sin*.

Perkataannya, "Dari Ibnu Uyainah, dari Furat, dari Abu Ath-Thufail, dari Hudzaifah bin Asid." Ini termasuk isnad yang diragukan oleh Ad-Daruquthni, ia berkata, "Tidak ada yang menyatakan *marfu'* kecuali Furat dari Abu Ath-Thufail, dari jalur yang shahih." Ad-Daruquthni menambahkan, "*Abdul Aziz bin Rufai' dan Abdul Malik bin Maisarah meriwayatkannya dengan sanad mauquf.*" Demikian perkataan Ad-Daruquthni, Muslim menyebutkan riwayat Ibnu Rufai' dengan sanad *mauquf* seperti yang dikatakan oleh Ad-Daruquthni. Namun hal ini tidak lantas menjadi cacat bagi hadits, sebab Abdul Aziz bin Rufai' adalah seorang *tsiqah* (terpercaya), mencapai tingkatan *hafizh* dan disepakati ketsiqahannya, maka tambahan yang ia berikan bisa diterima.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang tanda-tanda hari kiamat, "Sesungguhnya kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda-tanda sebelumnya." Lalu beliau menyebutkan asap, *Dajjal...*". Hadits ini mendukung pendapat orang yang menyatakan bahwa asap tersebut adalah asap yang merenggut nafas kaum kafir, sedangkan dampak yang diterima seorang mukmin dari asap tersebut adalah seperti flu. Peristiwa munculnya asap itu belum terjadi, melainkan ia terjadi mendekati bangkitnya hari kiamat. Pendapat ini telah dike-

mukakan terdahulu di dalam *Kitab Bad'u Al-Khalq* berikut penging-
karan Ibnu Mas'ud terhadapnya. Ibnu Mas'ud berkata, "Asap tersebut
merupakan ungkapan untuk bencana kekeringan yang menimpa kaum
Quraisy, sampai-sampai mereka melihat sesuatu seperti awan di anta-
ra mereka dan langit." Pendapat Ibnu Mas'ud ini sesuai dengan jama-
'ah. Sedangkan Hudzaifah, Ibnu Umar dan Al-Hasan berpegang pada
pendapat yang lain, Hudzaifah meriwayatkannya dari Nabi *Shallallahu
Alaihi wa Sallam*, bahwa asap tersebut bertahan di bumi selama empat
puluh hari. Ada kemungkinan bahwa terdapat dua kali kemunculan
asap, guna menggabungkan pemahaman dari berbagai atsar yang ada.
Adapun binatang melata yang disebutkan di dalam hadits ini, ia ada-
lah binatang melata yang disebutkan di dalam firman Allah *Ta'ala*,
"*Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas
mereka, Kami keuarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi.*" Para
ahli tafsir berkata, "Ia adalah binatang melata yang keluar dari sebuah
rekahan tanah di Shafa." Dinwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash,
bahwa maksudnya adalah makhluk besar yang disebutkan di dalam
hadits tentang Dajjal.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Dan yang terakhir adalah
api yang keluar dari Yaman yang menggiring umat manusia menuju mahsyar
(tempat berkumpul) mereka.*" Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Api
yang keluar dari lubang di Adn yang menggiring umat manusia.*" Demikian
yang tertera di dalam kitab-kitab induk, *Qu'urah*. Maksudnya adalah lu-
bang paling dalam yang ada di tanah Adn, Adn adalah sebuah kota
terkenal di Yaman. Al-Mawardi berkata, "Dinamakan Adn berasal dari
kata *Al-'Uduun*, yang berarti bertempat tinggal, sebab bangsa Tubba'
biasa memenjara para pelaku kejahatan di kota ini. Api yang keluar da-
ri lubang di Adn dan di Yaman inilah yang menggiring manusia, se-
bagaimana dinyatakan dengan jelas di dalam hadits."

Sedangkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam
hadits berikutnya, "*Hari kiamat tidak akan terjadi hingga api keluar dari
tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Bushra.*" Al-Qadhi Iyadh
memahaminya sebagai api yang menggiring manusia, ia berkata, "Ba-
rang kali ada dua api yang berkumpul untuk menggiring manusia."
Al-Qadhi menambalkan, "Atau permulaan keluarnya api berasal dari
Yaman, kemudian kemunculan dan dahsyat kekuatannya adalah di
Yaman." Demikian perkataan Al-Qadhi, betapapun di dalam hadits
tidak dijelaskan bahwa api di Hijaz terkait dengan penggiringan, me-

lainkan ia adalah satu tanda kebangkitan kiamat yang berdiri sendiri. Dan pada masa kita sekarang ini ada api yang keluar di Madinah, tepatnya tahun 654 H. Sebuah kobaran api yang luar biasa besar, keluar di sebelah timur Madinah, sebelum wilayah Harrah, diketahui secara *mutawatir* di seluruh wilayah Syam dan segenap negeri. Seseorang yang menyaksikan munculnya api tersebut di Madinah telah mengabarkan kepadaku.

Perkataannya, "Dari Abu Sarah." *Sarihah*.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *تَزَخَّرَ الْبُسْرَى* demikian kami memberinya *syakal* (harakat), demikian juga jumbuh memberinya *syakal*, begitupun yang dinukil oleh Al-Qadhi dari riwayat mereka. Maknanya ialah mendorong mereka untuk berjalan, mengejutkan mereka dan merekapun tergiring berjalan. Penjelasan tentang bagaimana api tersebut menggiring dan mengumpulkan manusia telah disampaikan di muka.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيءُ أُعْثَانَ الْإِبِلِ
بُضْرَى

"Hari kiamat tidak akan terjadi hingga api keluar dari tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta di Bushra." Demikian riwayat yang ada, *أُعْثَانَ* "leher-leher", yaitu obyek dari kata *تُضِيءُ* "Menerangi." Dikatakan, *أَصَابَتِ النَّارُ* "Api itu menerangi (benda) yang lain." Bushra adalah nama kota yang terkenal di Syam, atau disebut juga kota Huran, jaraknya dengan Damaskus kurang lebih tiga Marhal.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Rumah-rumah di Madinah akan meluas hingga mencapai wilayah Ihab atau Yahab." *Ihab*, dari *Yahab* atau *Yihab*. Di dalam kitab *Asy-Syarah* dan *Al-Masyaariq*, Al-Qadhi hanya menyebutkan versi bacaan *Yihab*. Dan dari sebagian perawi Al-Qadhi meriwayatkan bacaan *Nahab*, dengan menggunakan *nun*, namun yang masyhur adalah versi bacaan pertama. Di dalam *Al-Kitab* disebutkan bahwa ia adalah wilayah dekat Madinah berjarak beberapa mil darinya.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *لَا تُسْطَرُّوا* "Bukanlah bencana itu dengan tidak turunnya hujan kepada kalian", yang dimak-

sud dengan *السنة* "Bencana" di sini ialah bencana kekeringan, seperti juga disebutkan di dalam firman Allah *Ta'ala*, "Dan sungguh, Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun." (QS. Thaha: 40).

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kiamat tidak akan terjadi sebelum pinggul-pinggul kaum wanita suku Daus bergoyang di sekeliling Dzul Khalashah. Yaitu sebuah berhala yang disembah suku Daus di Tabalah pada zaman jahiliyah." *أَيَّات*, ialah pinggung-pinggul mereka, bentuk jamak dari kata *أَيَّة*, sama seperti kata *حَفَّة* yang bentuk jamaknya adalah *حَفَات*. Makna "Pinggul-pinggul kaum wanita suku Daus bergoyang di sekeliling Dzul Khalashah," yakni mereka kafir dan kembali menyembahkan dan mengagungkan patung. Adapun Tabalah adalah nama suatu tempat di Yaman, bukan Tabalah yang disebutkan di dalam peribahasa, peribahasa tersebut menyatakan, "Lebih ringan bagi jamaah haji untuk datang lewat Tabalah." Sebab Tabalah yang ini berada di Tha'if. Dzulkhalashah, demikian bacaan yang masyhur. Di dalam kitab *Asy-Syarh* dan *Al-Masyaariq*, Al-Qadhi menyebutkan tiga versi bacaan untuk kata ini: Pertama, seperti tersebut di atas. Kedua, Dzulkhulashah. Ketiga, Dzulkhalshah. Para ulama mengatakan, "Itu adalah sebutan untuk rumah patung di negeri Daus."

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kemudian Allah akan mengirim angin yang baik dan mematikan setiap orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji *Shallallahu Alaihi wa Sallam*... hingga akhir *hafilits*." Hadits ini telah dijelaskan di dalam *Kitab Al-Iman*.

Perkataannya, "Marwan telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid -yaitu Yazid bin Kaisan-, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, hadits, "Seorang pembunuh tidak mengetahui untuk apa ia membunuh." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Muhammad bin Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Isma'il Al-Aslami, dari Abu Hazim." Kemudian Imam Muslim berkata, "Di dalam riwayat Abu Aban disebutkan ia berkata, "Dia adalah Yazid bin Kaisan, dari Abu Isma'il." Dan dia tidak menyebutkan, "Al-Aslami."

Demikian yang tertera di dalam berbagai cetakan. Yazid bin Kaisan adalah Abu Isma'il. Di dalam perkataan Muslim tersebut ada kalimat yang didahulukan dan diakhirkan, maksudnya ialah, Dan di dalam riwayat Ibnu Aban ia berkata, "Dari Abu Isma'il, yaitu Yazid bin Kaisan."

Perkataan Imam Muslim tersebut mengandung kerancuan, sebab Yazid bin Kaisan adalah Abu Isma'il itu sendiri. Terlebih pada sebagian cetakan tertulis, "Dari Yazid bin Kaisan, yakni Abu Isma'il." Ini menjelaskan takwil yang kita sampaikan di atas. Para imam juga telah menjelaskan dalil-dalil yang membuktikannya, sebagaimana telah aku sebutkan. Abu Ali Al-Ghassani berkata, "Hendaknya diketahui bahwa Yazid bin Kaisan mendapat julukan Abu Isma'il, sedangkan Basyir bin Sulaiman mendapat julukan Abu Isma'il Al-Aslami. Kedua-duanya mengambil riwayat dari Abu Hazim, maka keduanya bersama-sama dalam meriwayatkan beberapa hadits darinya, di antaranya adalah hadits yang sedang kita bahas ini. Pertama-tama Imam Muslim meriwayatkan hadits ini dari Yazid bin Kaisan, kemudian dia meriwayatkannya dari jalan Abu Isma'il Al-Aslami, kecuali di dalam riwayat Ibnu Aban, di mana dia menyebutkan riwayat hadits ini dari Yazid bin Kaisan Abu Isma'il. Karena itulah dia tidak menyebutkan "Al-Aslami" di dalam nasabnya. Wallahu A'lam.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dzu As-Suwaiqatain (seorang yang memiliki dua betis kecil) dari Habasyah akan menyerang Ka'bah." *As-Suwaiqat* adalah bentuk *tashghir* (diminutif) dari kata *saq* (betis), untuk menunjukkan kecilnya betis tersebut. Itu merupakan sifat betis bangsa Sudan pada umumnya. Hadits ini tidak bertentangan dengan firman Allah *Ta'ala*, "Tanah haram (tanah suci) yang aman." Karena maknanya adalah aman hingga mendekati bangkitnya kiamat dan kehancuran dunia. Ada yang berpendapat, "Dikhususkan dari firman tersebut kisah *Dzu As-Suwaiqatain*." Al-Qadhi berkata, "Pendapat pertama yang lebih zhahir."

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Hingga seorang laki-laki bermama *Al-Jahjah* berkuasa." *Al-Jahjah*, dengan menggunakan dua *ha*, sedangkan pada sebagian riwayat, *Al-Jahja*, tanpa *ha* setelah *alif*. Namun versi bacaan pertama yang lebih masyhur.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *تَأَنُّ وَجُوهِهِمُ الْمَنَارَةَ الْمَطْرُوقَةَ* "Wajah mereka seakan-akan perisai yang ditempa". Kata *الْمَنَارَةَ* merupakan bentuk jamak dari kata *مِنْرَةٌ*, yaitu perisai. *الْمَطْرُوقَةَ* demikian bacaan yang fashih dan masyhur di dalam riwayat, juga di dalam buku-buku bahasa dan kamus kata-kata asing. Ada juga riwayat dengan bacaan *الْمَطْرُوقَةَ* namun yang lebih terkenal adalah bacaan pertama. Para ulama berkata, "Itu adalah perisai yang menutupi hingga tumit, dan telah ditempa

dengan sangat-sangat kuat." Mereka menambahkan, "Makna hadits ialah menyerupakan wajah bangsa Turki dalam hal lebar dan cemerlang pipinya dengan perisai besi yang ditempa."

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ذُلْفُ الْإِنْفِ *Dzulf*, dengan menggunakan *dzal* atau *dal*, merupakan dua bacaan yang berlainan maknanya. Di antara yang meriwayatkan penggunaan kedua-duanya adalah penulis kitab *Al-Masyariq* dan penulis kitab *Al-Mathali*, keduanya berkata, "Riwayat jumbuh adalah menggunakan *dzal*, sedangkan sebagian ulama meriwayatkannya dengan menggunakan *dal*, namun yang benar adalah menggunakan *dzal*; ذُلْفُ bentuk jamak dari أَذْلَفُ, sama seperti kata أَشْمَرُ "Merah" yang bentuk jamaknya adalah حُمْر. Maknanya adalah hidung yang pendek dan tipis. Ada juga yang berpendapat, ujung hidung yang tebal. Ada lagi yang berpendapat, hidung yang bengkok. Namun makna-makna tersebut saling berdekatan.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, يَبْسُرُونَ مَشْرُومًا فِي الشَّعْرِ *Yabsuruna Mashruma fi ash-Shar'* Maknanya, mereka mengenakan alas kaki dari rambut, sebagaimana disebutkan secara jelas di dalam riwayat yang lain, بَعَالَهُمُ الشَّعْرُ "Alas kaki mereka adalah rambut." Dan pada masa kita sekarang ini telah ada orang-orang dengan penampilan demikian. Di dalam riwayat yang lain disebutkan, حُمْرُ الْوُجُوهِ "Wajah yang putih bersemu merah." Di dalam riwayat yang sama juga disebutkan, صِفَاؤُ الْأَعْيُنِ "Bermata sipit."

Ini semua merupakan mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di mana telah terjadi peperangan dengan bangsa Turki dengan segala sifat yang disebutkan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bermata sipit, berwajah putih kemerah-merahan, berhidung pesek, berwajah lebar seakan-akan wajah mereka adalah perisai besi yang ditempa, dan mengenakan alas kaki dari rambut. Mereka dengan segala sifat tersebut telah ada pada zaman kita sekarang. Kaum muslimin telah memerangi mereka berulang kali, dan saat sekarang inipun peperangan dengan mereka tengah berkecamuk. Kita memohon kepada Allah Ta'ala hasil yang terbaik untuk kaum muslimin terkait urusan mereka ataupun urusan selain mereka, terkait seluruh kondisi mereka, kemudian semoga Allah Ta'ala selalu bersikap lembut dan melindungi mereka. Semoga Allah Ta'ala tetap melimpahkan shalawat kepada Rasul-Nya yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, melainkan perkataan beliau hanyalah wahyu yang diwahyukan kepada beliau.

Perkataannya, "Sebentar lagi Qafiz (takaran) dan dirham penduduk Irak tidak diterima lagi..., hingga akhir hadits." Penjelasannya telah disampaikan beberapa lembar sebelum halaman ini. Sedangkan kata يُؤْتِيكَ maknanya ialah segera atau sebentar lagi.

Perkataannya, "Kemudian diam beberapa saat". Kata أَتَيْتُ "Diam" menggunakan huruf alif pada semua cetakan. Al-Qadhi menyebutkan bahwa para perawi meriwayatkannya dengan menghapus huruf alif dan juga menyebutkannya, ia mengisyaratkan bahwa mayoritas perawi lebih cenderung menghapus huruf alif. أَتَيْتُ dan أَتَيْتُ merupakan dua versi bacaan yang sama-sama berarti diam. Ada yang berpendapat bahwa kata أَتَيْتُ maknanya adalah mengetuk. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah berpaling. Sedangkan kata هَيْتُ, Al-Qadhi berkomentar, "Ash-Shadafi meriwayatkannya kepada kami dengan menggunakan hamzah." Namun ini rancu, penjelasannya telah disampaikan di dalam Kitab Ash-Shalaah.

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam,

يَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي خَلِيفَةٌ يَحْتَمِي الْمَالَ حَتْبًا وَلَا يَحْتَدُهُ عَدَا

"Kelak pada generasi akhir umatku akan ada seorang khalifah yang membagi-bagikan harta tanpa menghitungnya." Di dalam riwayat yang lain, يَحْتَمِي الْمَالَ حَتْبًا. Para ahli bahasa berkata, "Dikatakan, يَحْتَمِي - حَتْبًا, dan يَحْتَمِي - حَتْبًا, merupakan dua versi bacaan, kedua versi ini tercantum di dalam hadits tersebut, *mashdar* (kata dasar) versi bacaan yang kedua disebutkan untuk kata kerja versi bacaan yang pertama. Penggunaan seperti ini diperbolehkan, sama seperti firman Allah Ta'ala,

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾

"Dan Allah menumbuhkan kamu dan tanah, tumbuh (berangsur-angsur)." (QS. Nuh: 17).

Kata Al-Hatswu maknanya adalah meraup dengan kedua tangan. Tindakan sang khalifah yang meraup dengan kedua tangan ini terjadi karena banyaknya harta, rampasan perang dan berbagai penaklukan, disertai sifat pemurah sang khalifah.

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam. "Sungguh besar keburukan yang menimpa putra Sumayyah, kamu akan dibunuh oleh sekelompok pem-

berontak." Di dalam riwayat yang lain, "Beliau bersabda kepada Anmar, "Kamu akan dibunuh oleh sekelompok pemberontak."

Pada riwayat pertama disebutkan *بُؤْس*, kata *البُؤْس* dan *البُؤْسَاء* bermakna sesuatu yang dibenci dan kesulitan. Makna *بُؤْسٌ* ialah, sungguh besar keburukan dan kesulitan yang menimpa putra Sumayyah.

Pada riwayat kedua disebutkan, *waisa*. Di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan, *waiha*, merupakan kata *tarahum* (belas kasihan), sedangkan kata *waisa* merupakan bentuk *tashghir* (diminutif) nya, artinya keburukan dengan tingkatan yang lebih ringan. Al-Harawi berkata, "Kata *waiha* dikatakan untuk orang yang terjatuh ke dalam kebinasaan yang bukan menjadi haknya, sehingga kata ini diucapkan sebagai wujud belas kasihan dan belasungkawa terhadapnya. Sedangkan kata *wail* diucapkan untuk orang yang tertimpa kebinasaan yang menjadi haknya." Al-Farra' berkata, "Kata *waiha* dan *waisa* semakna dengan kata *wail*." Diriwayatkan dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, "Waiha merupakan pintu rahmat, sedangkan *wail* merupakan pintu adzab." Ali menambahkan, "Waiha, merupakan kata pencegahan kepada orang yang hampir terjerumus ke dalam kebinasaan, sedangkan *wail* diucapkan kepada orang yang telah terjerumus ke dalam kebinasaan." *Wallahu A'lam*. Sedangkan kata *Al-Fi'ah* artinya ialah golongan dan kelompok.

Para ulama berkata, "Hadits ini menjadi hujjah yang zhahir bahwa Ali *Radhiyallahu Anhu* berada di pihak yang benar, sedangkan golongan yang lain adalah pemberontak, akan tetapi mereka adalah para mujtahid, sehingga tidak ada dosa atas mereka dari tindakan yang mereka lakukan." Sebagaimana telah kami jelaskan pada beberapa tempat, di antaranya adalah di dalam bab ini."

Di dalam hadits dijelaskan mukjizat zhahir yang dipunyai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari beberapa sisi, di antaranya: Bahwa Anmar meninggal dalam keadaan terbunuh, yang membunuhnya adalah kaum muslimin, mereka adalah para pemberontak, para shahabat akan saling berperang, mereka akan terbagi menjadi dua golongan; golongan pemberontak dan golongan selain pemberontak. Semua hal tersebut telah terjadi dengan jelas laksana fajar di kala subuh. Semoga Allah *Ta'ala* selalu melimpahkan shalawat dan salam kepada Rasul-Nya yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, melainkan ucapan beliau adalah wahyu yang diwahyukan kepada beliau.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Umatku akan dibinasakan oleh satu golongan dari suku Quraisy ini." Di dalam riwayat Al-Bukhari

disebutkan, "Kebinasaaan umatku berada di tangan anak-anak kecil dari Quraisy." Riwayat ini menjelaskan maksud dari riwayat Muslim, "Satu golongan dari suku Quraisy." Hadits ini termasuk mukjizat, dan apa yang dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini telah terjadi.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kisra telah meninggal dan tidak ada Kisra sesudahnya, dan apabila Kaisar telah meninggal maka tidak ada Kaisar sesudahnya. Dan demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sungguh harta simpanan keduanya akan diinfakkan di jalan Allah." Asy-Syafi'i dan segenap ulama berkata, "Maknanya, tidak akan ada lagi Kisra di Irak dan Kaisar di Syam seperti yang ada pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan kepada kita terputusnya kekuasaan keduanya pada dua wilayah ini. Dan memang demikian yang terjadi seperti yang disabdakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Adapun Kisra, kekuasaannya runtuh dan hilang secara keseluruhan dari segenap muka bumi, kerajaannya terpecah belah menjadi-jadinya dan luluh oleh dakwah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan Kaisar lengser dari Syam dan masuk ke wilayah-wilayah pinggir negerinya. Kaum muslimin berhasil menaklukkan negeri keduanya dan negeri-negeri itu pun tunduk kepada kaum muslimin, segala puji hanya milik Allah. Dan kaum muslimin menginfakkan harta kekayaan keduanya di jalan Allah sebagaimana yang dikabarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini merupakan mukjizat yang sangat tampak.

Kisra atau *Kasra*, merupakan dua versi bacaan yang masyhur. Di dalam satu riwayat disebutkan, "Sungguh harta simpanan keduanya akan diinfakkan di jalan Allah." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Sungguh harta simpanan keduanya akan dibagi di jalan Allah." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Simpanan harta kekayaan keluarga Kisra yang ada di Istana putih." Yakni, di istana putihnya, atau di istana-istana dan rumah-rumahnya yang berwarna putih.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang sebuah kota yang bagiannya di daratan dan sebagian yang lain di lautan, "Tujuh puluh ribu orang dari anak keturunan Ishaq memeranginya."

Al-Qadhi berkata, "Demikian yang tertera pada semua kitab induk *Shahih Muslim*, "Dari anak keturunan Ishaq." Para ulama berkata, "Yang dikenal dan diingat adalah "Dari anak keturunan Isma'el." Redaksi inilah yang ditunjukkan oleh hadits berikut koneksinya, sebab yang

beliau maksud adalah bangsa Arab, sedangkan kota tersebut adalah Konstantinopel."

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kecuali pohon gharqad, sebab ia adalah pohon Yahudi." Gharqad adalah jenis tanaman berduri yang terkenal di negeri Baitul Maqdis, di sanalah yang berlangsung pembunuhan Dajjal dan kaum Yahudi. Abu Hanifah Ad-Dainuri berkata, "Jika tumbuhan *Ausajah* membesar maka ia menjadi pohon Gharqad."

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Hari kiamat tidak akan terjadi hingga muncul dajjal-dajjal yang gemar berdusta, jumlah mereka mendekati tiga puluh, mereka semua mengaku sebagai utusan Allah." Makna kata *يُخْرِجُ* adalah keluar dan muncul. Pada awal kitab telah disampaikan penafsiran tentang Dajjal, bahwa ia berasal dari kata *Ad-Dajl* yang berarti penyimpangan dan pengaburan. Ada juga yang berpendapat selain demikian. Sudah bisa dijumpai banyak orang dengan karakter demikian di berbagai wilayah, Allah *Ta'ala* telah membinasakan mereka dan menghapus bekas-bekasnya, begitupun yang Dia perbuat terhadap sisa-sisa orang dari mereka.

(19) Bab Tentang Ibnu Shayyad

٧٢٧٣ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِعُثْمَانَ قَالَ
إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَرْنَا
بِصَبْيَانٍ فِيهِمَا ابْنُ صَيَّادٍ فَمَرَّ الصَّبْيَانُ وَجَلَسَ ابْنُ صَيَّادٍ فَكَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَرِهَ ذَلِكَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ تَرَبَّتَ بِذَاكَ أَنْتَ شَهِدْتُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ فَقَالَ لَا بَلْ تَشْهَدُ أَنِّي
رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ذَرْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ حَتَّى أَقْتُلَهُ
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ يَكُنِ الَّذِي تَرَى فَلَنْ
تَسْتَطِيعَ قِتْلَهُ

7273. Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahu-
kan kepada kami, -lafazh milik Utsman-, Ishaq berkata, "Telah menga-
barkan kepada kami." Sedangkan Utsman berkata, "Telah memberita-
hukan kepada kami, yakni Jarir, dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari
Abdullah, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah Shallallahu
Alaihi wa Sallam. Lalu kami melewati sekelompok anak-anak, di antara
mereka ada Ibnu Shayyad. Anak-anak itu lari, sedangkan Ibnu Shayyad
duduk. Seakan-akan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak
menyukai hal tersebut. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda ke-
padanya, "Sungguh merugi kamu, apakah kamu bersaksi bahwa aku
adalah Rasulullah?" Ibnu Shayyad menjawab, "Tidak, bahkan kamu ber-

saksi bahwa aku adalah urusan Allah." Umar bin Al-Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku membunuhnya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "jika memang Dajjal adalah orang yang kamu lihat itu, maka kamu tidak akan bisa membunuhnya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 9270).

٧٢٧٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا وَقَالَ الْإِخْرَانِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا نَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمَّرَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ حَيَّاتُ لَكَ حَبِيبًا فَقَالَ دُعُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْسَبًا فَلَنْ نَعُدَّ فَتَدْرَكَ فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ دَعْنِي فَأَضْرِبْ عَنْقَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْنَهُ فَإِنْ يَكُنِ الَّذِي تَخَافُ لَنْ تَسْتَطِيعَ قِتْلَهُ

7274. Muhammad bin Abdullah bin Numair, Ishaq bin Ibrahim dan Abu Kuraiib telah memberitahukan kepada kami, -lafaz milik Abu Kuraiib-, Ibnu Numair berkata, "Telah memberitahukan kepada kami." Sedangkan dua perawi lain berkata, "Telah mengabarkan kepada kami, yakni Abu Mu'awiyah, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Syaqiq, dari Abdullah, ia berkata, "Suatu ketika kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau melewati Ibnu Shayyad. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Aku menyembunyikan sesuatu darimu." Ibnu Shayyad berkata, "Asap." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Duduklah kamu, kamu tidak akan melampaui kadar kemampuanmu." Umar berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal lehernya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Biarkan dia, sebab jika memang dia adalah Dajjal yang kamu takutkan, maka kamu tidak akan bisa membunuhnya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 9670).

٧٢٧٥ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا سَالِمُ بْنُ نُوحٍ عَنِ الْحَرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي نُضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ لَعِنَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فِي بَعْضِ طُرُقِ الْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَ أَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ فَقَالَ هُوَ أَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آمَنْتُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ مَا تَرَى قَالَ أَرَى عَرْشًا عَلَى السَّمَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَى عَرْشَ إِبْلِيسَ عَلَى الْبَحْرِ وَمَا تَرَى قَالَ أَرَى صَادِقِينَ وَكَاذِبًا أَوْ كَاذِبِينَ وَصَادِقًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ عَلَيْهِ دَعْوَةٌ

7275. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Salim bin Nuh telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Juraiiri, dari Abu Nadhrak, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar dan Umar bertemu dengannya (Ibnu Shayyad) di salah satu jalan kota Madinah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Ibnu Shayyad berkata, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya. Apa yang kamu lihat?" Ibnu Shayyad berkata, "Aku melihat singgasana di atas air." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kamu melihat singgasana Iblis di atas laut. Apa (lagi) yang kamu lihat?" Ibnu Shayyad berkata, "Aku melihat orang-orang yang jujur dan seorang pendusta, atau orang-orang pendusta dan seorang yang jujur." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Persoalan menjadi campur aduk baginya. Tinggalkan dia."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Fitan*, *Al-Bukhari Man Jau' a Fii Dzikri Hmi Shaa'id*, (nomor 2247), *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 4329).

٧٢٧٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَا حَدَّثَنَا مُعَمَّرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو نَضْرَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَقِيَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنِ صَائِدٍ وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَابْنُ صَائِدٍ مَعَ الْعِلْمَانِ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ الْمُحَرَّرِيِّ

7276. Yahya bin Habib dan Muhammad bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar ayahku berkata, "Abu Nadhrah telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Nabi Allah Shattallahu Alaihi wa Sallam bertemu dengan Ibnu Sha'id, beliau bersama Abu Bakar dan Umar, sedangkan Ibnu Sha'id bersama anak-anak kecil." Lalu ia menyebutkan seperti hadits Al-Jurairi.

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 3108).

٧٢٧٧. حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا دَاوُدُ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ صَحِبتُ ابْنَ صَائِدٍ إِلَى مَكَّةَ فَقَالَ لِي أَمَا قَدْ لَقِيتُ مِنَ النَّاسِ يَزْعُمُونَ أَنِّي الدُّجَالُ أَلَسْتُ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ لَا يُرَلَّدُ لَهُ قَالَ قُلْتُ بَلَى فَقَالَ فَقَدْ وُلِدَ لِي أَوْلَادٌ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْمَدِينَةَ وَلَا مَكَّةَ قُلْتُ بَلَى قَالَ فَقَدْ وُلِدْتُ بِالْمَدِينَةِ وَهَذَا أَنَا أُرِيدُ مَكَّةَ قَالَ ثُمَّ قَالَ لِي فِي آخِرِ قَوْلِهِ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَا أَعْلَمُ مَوْلِدَهُ وَمَكَانَهُ وَآئِنَ هُوَ

قَالَ فَلَيْسَنِي

7277. Ubaidullah bin Umar Al-Qawari dan Muhammad bin Al-Muteanna telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, "Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, Dawud telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudzri, ia berkata, "Aku menemani Ibnu Sya'id pergi ke Makkah, ia berkata kepadaku, "Aku telah bertemu dengan beberapa orang yang menganggap bahwa aku adalah seorang Dajjal. Apakah kamu pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Dajjal itu tidak mempunyai anak." Aku jawab: Ya. Ia berkata lagi, "Dan aku telah mempunyai anak. Bukankah kamu telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dajjal itu tidak akan memasuki Madinah dan Makkah." Aku menjawab: Ya. Ia berkata lagi, "Dan aku telah dilahirkan di Madinah dan sekarang aku sedang menuju ke Makkah." Kemudian di akhir perkataannya dia berkata kepadaku, "Demi Allah, sesungguhnya aku tahu waktu kelahirannya, tempatnya dan di mana dia." Ia berkata, "Ia telah mengaburkanku tentang perkaranya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 4319).

٧٢٧٨ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَا حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ التَّمِيمِيِّ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ صَالِدٍ فَأَخَذَنِي مِنْهُ دَعَامَةٌ هَذَا غَدَرْتُ النَّاسَ مَا لِي وَلَكُمْ يَا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ أَنْتُمْ يَقُولُونَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ يَهُودِيٌّ وَقَدْ أَسْلَمْتُ قَالَ وَلَا يُؤَلَّدُ لَهُ وَقَدْ وُلِدَ لِي وَقَالَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَيْهِ مَكَّةَ وَقَدْ حَجَّحْتُ قَالَ فَمَا زَالَ حَتَّى سَكَدَ أَنْ يَأْخُذَ فَبِي قَوْلُهُ قَالَ فَقَالَ لَهُ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لِأَعْلَمُ الْآنَ حَيْثُ هُوَ وَأَعْرِفُ أَبْنَاءَهُ وَأُمَّهُ قَالَ وَقِيلَ لَهُ أَيْسُرُكَ أَنْكَ ذَلِكَ الرَّجُلُ قَالَ فَقَالَ لَوْ عَرَّضَ عَلَيَّ مَا كَرِهْتُ

7278. Yahya bin Hubab dan Muhammad bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar ayah aku memberitahukan dari Abu Nailhrak, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Ibnu Sha'id berkata kepadaku hingga aku merasa malu terhadapnya, "Inilah alasan yang aku sampaikan kepada orang-orang. Apa persualan antara diriku dan kalian wahai para shahabat Muhammad? Bukankah Nabi Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Sesungguhnya Dajjal adalah seorang Yahudi." Sedangkan aku telah masuk islam. Beliau juga bersabda, "Dia tidak melahirkan anak." Sedangkan aku telah mempunyai anak. Beliau juga bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan Mekah atas diri Dajjal." Sedangkan aku telah menunaikan haji." Abu Sa'id berkata, "Dia terus mengatakan demikian hingga hampir-hampir perkataannya mempengaruhi." Abu Sa'id melanjutkan, "Lalu Ibnu Sha'id berkata, "Demi Allah, sesungguhnya saat sekarang ini aku mengetahui di mana Dajjal, akupun mengetahui siapa ayah dan ibunya." Ditanyakan kepada Ibnu Sha'id, "Senangkah kamu bila sebenarnya kamulah orang yang dimaksud?" Ia menjawab, "Seandainya ditawarkan kepadaku aku tidak benci."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 4354).

٧٢٧٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا سَالِمُ بْنُ نُوحٍ أَخْبَرَنَا الْخُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي نُضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجْنَا حُجَّاجًا أَوْ عُمَرَاءَ وَمَعَنَا ابْنُ صَائِدٍ قَالَ فَتَرَلْنَا مَنْزِلًا فَتَفَرَّقَ النَّاسُ وَبَقِيَ أَنَا وَهُوَ فَاسْتَوْحَشْتُ مِنْهُ وَخَشْيَةٌ شَدِيدَةٌ مِمَّا يُقَالُ عَلَيْهِ قَالَ وَخَاءَ بِمَتَاعِهِ فَوَضَعَهُ مَعَ مَتَاعِي فَقُلْتُ إِنَّ الْخَمْرَ شَدِيدٌ قَلْرٌ وَضَعْتُهُ تَحْتَ تِلْكَ الشَّحْرَةِ قَالَ فَفَعَلَ قَالَ فَرَفَعْتُمْ لَنَا عَنْكُمْ فَأَنْطَلَقَ فَخَاءَ بِعَسٍّ فَقَالَ اشْرَبْ يَا سَعِيدُ فَقُلْتُ إِنَّ الْخَمْرَ شَدِيدٌ وَاللَّبَيْتُ حَارٌّ مَا بِي إِلَّا أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أَشْرَبَ عَنْ يَدِهِ أَوْ قَالَ آخِذٌ عَنْ يَدِهِ فَقَالَ يَا سَعِيدُ لَقَدْ

هَمَمْتُ أَنْ أَخُذَ خَيْلًا فَأَعْلَقَهُ بِشَجَرَةٍ ثُمَّ أَتَيْتُكَ مِمَّا يَقُولُ لِي النَّاسُ يَا أَبَا سَعِيدٍ مَنْ خَفِيَ عَلَيهِ حَدِيثُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا خَفِيَ عَلَيْكُمْ مَعَشَرَ الْأَنْصَارِ الْكُتُبِ مِنْ أَعْلَمِ النَّاسِ بِحَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَلَيْسَ قَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ كَافِرٌ وَأَنَا مُسْلِمٌ أَوْ لَيْسَ قَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ عَفِيبٌ لَا يُولَدُ لَهُ وَقَدْ تَزَوَّجْتُ وَلَدِي بِالْمَدِينَةِ أَوْ لَيْسَ قَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْمَدِينَةَ وَلَا مَكَّةَ وَقَدْ أَقْبَلْتُ مِنَ الْمَدِينَةِ وَأَنَا أُرِيدُ مَكَّةَ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ حَتَّى كَذَبْتُ أَنْ أَعْبِرَهُ ثُمَّ قَالَ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَا أَعْرِفُهُ وَأَعْرِفُ مَوْلِدَهُ وَأَنْنِ هُوَ الْآنَ قَالَ قُلْتُ لَهُ يَا لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ

7279. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Sa'lim bin Nuh telah memberitahukan kepada kami, Al-Juraiiri telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Kami pernah pergi berhaji atau berumrah dan Ibnu Sha'id bersama kami. Lalu kami singgah di suatu tempat, kemudian orang-orang berpencar dan tinggallah aku dan Ibnu Sha'id. Aku bersikap sangat tidak ramah kepadanya karena dia disebut-sebut sebagai Dajjal." Abu Sa'id berkata, "Ibnu Sha'id membeaui barang-barangnya lalu dia letakkan bersama barang-barangku. Aku berkata, "Cuaca sangat panas, sebaiknya kamu letakkan barang-barangmu di bawah pohon sama." Abu Sa'id berkata, "Diapun menuruti ucapanku." Abu Sa'id berkata, "Kemudian kamu disugahi kambing. Ibnu Sha'id pergi dan kembali dengan membawa sebuah wadah besar, lalu ia berkata, "Minumlah wahai Abu Sa'id." Aku menjawab, "Cuaca sungguh panas dan susu ini juga panas. Ucapan aku itu hanya untuk menolak, karena aku tidak suka minum dari tangannya." Ibnu Sha'id berkata, "Wahai Abu Sa'id, sungguh aku ingin mengambil tali lalu aku ikatkan pada pohon kemudian aku pergunakan untuk gantung diri. Wahai Abu Sa'id, kalau ada orang yang tidak mengetahui hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam maka hadits tersebut pasti diketahui oleh orang-orang Anshar. Bukankah kamu

adalah orang yang paling tahu tentang hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Bukankah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Sesungguhnya Dajjal itu kafir." Sedangkan aku muslim? Bukankah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Dajjal itu mandul tanpa anak." Sedangkan aku mempunyai anak di Madinah? Tidakkah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda, "Dajjal tidak memasuki Mekah dan Madinah." Sedangkan aku berangkat dari Madinah menuju Mekah." Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Hingga aku hampir menerima alasannya. Kemudian dia berkata, "Demi Allah, aku mengetahuinya, mengetahui kelahirannya dan mengetahui di mana sekarang dia berada." Abu Sa'id berkata, "Aku katakan kepadanya, "Celakalah kamu pada seluruh hari "

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Maa Ja'a Fii Dzikri Ibnu Shaa'id, (nomor 2246). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 4328).

٧٢٨٠ . حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا يَشْرُ بْنُ يَغْيَبِ بْنِ مَفْضَلٍ عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَبْنِ صَائِدٍ مَا تُرَبِّئُ الْحَنِيَّةَ؟ قَالَ دَرَمَكَةَ بَيْضَاءَ مِنْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ قَالَ صَدَقْتَ

7280. Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, Bisyr -Ibnu Mufadhhal- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Maslamah, dari Abu Nadhrak, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepada Ibnu Sha'id, "Seperti apa debu surga?" Ibnu Sha'id menjawab, "Tepung putih dan misik wahai Abu Al-Qasim." Beliau bersabda, "Kamu benar."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 4348).

٧٢٨١ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْخُزَيْرِيِّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ ابْنَ صَائِدٍ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ عَنْ تَرْبَةِ الْخَيْبَةِ فَقَالَ دَرَمَكَةٌ بَيْضَاءُ مِثْلُ مِسْكِ خَالِصٍ

7281. Abu Bakat bin Abu Syaithah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Juraiiri, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, bahwasanya Ibnu Shayyad bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang debu surga. Hetuau menjawab, "Tepung putih dan misik yang murni."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 4338).

٧٢٨٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعُقَيْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُثَكِّدِ قَالَ رَأَيْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَخْلِفُ بِاللَّهِ أَنْ ابْنَ ضَائِدِ الدَّجَالِ فَقُلْتُ أَتَخْلِفُ بِاللَّهِ قَالَ إِبْنِي سَمِعْتُ عُمرَ يَخْلِفُ عَلَيَّ ذَلِكَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُنْكِرْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7282. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Muhammad bin Al-Munkadir, ia berkata, Aku melihat Jabir bin Abdullah bersumpah bahwasanya Ibnu Shu'id adalah Dujjal. Lalu Aku bertanya: Akankah kamu bersumpah atas nama Allah? Ia menjawab, "Sesungguhnya aku mendengar Umar bersumpah demikian di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mengingkarinya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-I'tisham Bi Al-Kitab Wa As-Sunnah, Bab Man Ra'aa Turku An-Nakiir Min An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Hujjatan, (nomor 7355).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Malahim Wa Al-Fitan, Bab Fii Khabar Ibni Shaa'id, (nomor 4331). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 3019).

٧٢٨٣ حَدَّثَنِي حُرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُرْمَلَةَ بْنِ عِمْرَانَ التَّحِيْبِيُّ
 أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ
 اللَّهِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ انْطَلَقَ
 مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ قَبْلَ ابْنِ صَيَّادٍ حَتَّى
 وَجَدَهُ يَلْعَبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ عِنْدَ أُطَمٍ بَيْنِي مَعَالَةَ وَقَدْ قَارَبَ ابْنُ صَيَّادٍ
 يَوْمَئِذٍ الْحُلْمَ فَلَمْ يَشْعُرْ حَتَّى ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ ظَهْرَهُ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَابْنِ
 صَيَّادٍ أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ فَتَطَرَّ إِلَيْهِ ابْنُ صَيَّادٍ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنَّكَ
 رَسُولُ الْأُمِّيِّينَ فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ فَرَفَضَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَقَالَ آمَنْتُ بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ ثُمَّ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَاذَا تَرَى قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ يَا بَنِي صَادِقٍ وَسَكَدِيبُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُلَطَّ عَلَيْكَ الْأَمْرُ ثُمَّ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي قَدْ نَحَبَاتُ لَكَ حَيْثَا فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ هُوَ
 الدُّخُّ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْسَأْ فَلَنْ تَعْدُوَ
 فَذَرَكُ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ذَرْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ أَضْرِبَ حُنُقَهُ
 فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ يَكُنْهُ فَلَنْ تُسَلِّطَ عَلَيْهِ
 وَإِنْ لَمْ يَكُنْهُ فَلَا حَيْزٍ لَكَ فِي قَتْلِهِ وَقَالَ سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ سَمِعْتُ
 عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ انْطَلَقَ بَعْدَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ وَأَبِي بَنُ سَعْبِ الْأَنْصَارِيِّ إِلَى التَّحْلِ التَّحِيْبِيِّ فِيهَا ابْنُ صَيَّادٍ
 حَتَّى إِذَا دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّحْلَ طَفِقَ يَقْبَعِي

بِحُدُوعِ النَّخْلِ وَهُوَ يَتَعَبَلُ أَنْ يَسْمَعَ مِنْ ابْنِ صَيَّادٍ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ يَرَاهُ ابْنُ صَيَّادٍ قَرَأَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَى فِرَاشٍ فِي قَطِيفَةٍ لَهُ فِيهَا زَمْرَمَةٌ قَرَأَتْ أُمُّ ابْنِ صَيَّادٍ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَتَعَبَى بِحُدُوعِ النَّخْلِ فَقَالَتْ لَابْنِ صَيَّادٍ يَا صَافٍ وَهَذَا اسْمُ ابْنِ صَيَّادٍ هَذَا مُحَمَّدٌ فَتَارَ ابْنُ صَيَّادٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ تَرَكْتَهُ بَيْنَ قَالَ سَأَلْتُمْ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ فَأَنْتَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَالَ فَقَالَ إِنِّي لَأُنذِرُكُمْ مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أَنْذَرَهُ قَوْمُهُ لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُوحٌ قَوْمَهُ وَلَكِنْ أَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلًا لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرٌ وَأَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَيْسَ بِأَعْوَرَ. قَالَ ابْنُ شَهَابٍ وَأَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ تَابِتٍ الْأَنْصَارِيُّ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ حَلَّتِ النَّاسُ الدَّجَالَ إِنَّهُ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَمَا يُرَوُّهُ مِنْ كَرِهٍ عَمَلُهُ أَوْ يُعْرَوُّهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ وَقَالَ تَعْلَمُوا أَنَّهُ لَنْ يَرَى أَحَدًا مِنْكُمْ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَمُوتَ

7283. Harmalah bin Yahya bin Abdullah bin Harmalah bin 'Imran At-Tujibi telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, ia mengabarkan kepadanya bahwa Abdullah bin Umar telah mengabarkan kepadanya, bahwa Umar bin Al-Khaththab pergi bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu rombongan menuju tempat Ibnu Shayyad dan menjumpainya sedang bermain dengan anak-anak kecil di dekat benteng Bani Maghalah, sedangkan pada waktu itu Ibnu Shayyad sudah mendekati usia baligh. Ia tidak merasa kalau ada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga beliau menepuk punggungnya, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa

Sallam berkata kepada Ibnu Shayyad, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku ini utusan Allah?" Ibnu Shayyad memandang beliau lalu berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan orang-orang yang buta huruf." Lalu Ibnu Shayyad balik bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku utusan Allah?" Beliau menolaknya dan bersabda, "Aku beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya, "Apa yang kamu lihat?" Ibnu Shayyad berkata, "Aku didatangi orang yang jujur dan pendusta." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perkara ini telah menjadi campur aduk bagimu." Lalu Rasulullah melanjutkan, "Aku menyembunyikan sesuatu untukmu." Ibnu Shayyad berkata, "Asap." Beliau bersabda, "Pergilah kau orang yang hina. Kamu tidak akan melewati derajatmu." Umar bin Al-Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku memenggal lehernya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kalau dia Dajjal, dia tidak akan dapat dikalahkan, kalau bukan maka tidak ada baiknya kamu membunuh dia." Salim bin Abdullah berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Setelah demikian, Rasulullah dan Ubay bin Ka'ab Al-Anshari pergi menuju ke kebun kurma di mana terdapat Ibnu Shayyad. Setelah masuk ke kebun, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam segerakan berlindung di balik batang pohon kurma mencari kelengahan untuk mendengarkan sesuatu yang dikatakan Ibnu Shayyad sebelum Ibnu Shayyad melihat beliau. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dapat melihat ia sedang berbaring di atas karpet beludru miliknya dan terdengar suara tidak jelas darinya. Tiba-tiba Ibnu Shayyad melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang sedang bersembunyi di balik batang pohon kurma, lalu berkata kepada Ibnu Shayyad, "Hai Shafi, (nama asli Ibnu Shayyad), ini ada Muhammad." Lalu bangunlah Ibnu Shayyad. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seandainya (ibunya) membiarkannya, tentu ia akan menjelaskan." Salim berkata, "Abdullah bin Umar berkata, "Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di tengah-tengah orang banyak lalu memuji Allah dengan apa yang layak bagi-Nya, kemudian menyebut Dajjal seraya bersabda, "Sungguh aku mengingatkan kalian darinya, dan tiada seorang Nabi pun kecuali pasti memperingatkan kaumnya dari Dajjal tersebut. Nuh telah memperingatkan ketumnya, tetapi aku terangkan kepada kalian sesuatu yang belum pernah diterangkan oleh Nabi-nabi kepada kaumnya. Ketahuilah, Dajjal itu juling, sedangkan Allah Ta'ala tidak juling. Ibnu Syihab berkata, "Umar bin Tsabit

At-Anshari telah mengabarkan kepadaku bahwasanya sebagian shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengabarkan kepadanya bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda pada hari beliau memperingatkan orang-orang dari Dajjal, "Sesungguhnya di antara kedua mata Dajjal tertulis kata "kafir," bisa dibaca oleh orang yang tidak menyukai amal perbuatan Dajjal, atau bisa dibaca oleh setiap mukmin." Beliau juga bersabda, "Ketahuilah, bahwasanya seseorang di antara kalian tidak akan melihat Tuhannya Azza wa Jalla hingga ia meninggal."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*, Bab *Qaulillahi Ta'ala wa Laqad Arsalnaa Nuuhun ilaa Qaumih*, (nomor 3337) dengan diringkas pada sebagiannya. *Kitab Al-Jana'iz*, Bab *Aslama Ash-Shahbiyyu Famaata Hal Yushallaa Alaih*, (nomor 1354), *Kitab Al-Fitan*, Bab *Dzikr Ad-Dajjal*, (nomor 7127).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Fitan*, Bab *Maa Jaa'a Fii 'Alaamah Ad-Dajjal*, (nomor 2235). *Tuhfah At-Asyraf*, (nomor 6859, 6990 dan 15649).

٧٢٨٤ . حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلْفَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي شَهَابٍ أَحْبَبْتَنِي سَأَلْتُهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ انْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ رَهْطٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فِيهِمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ حَتَّى وَجَدَ ابْنَ صَيَّادٍ غَلَامًا قَدْ نَاهَرَ الْحِلْمَ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ عِنْدَ أَطْمِ بَيْتِي مُعَاوِنَةَ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ بُونَسَ إِلَى مُتَنَّهُى حَدِيثِ عُمَرَ بْنِ ثَابِتٍ وَفِي الْحَدِيثِ عَنْ يَعْقُوبَ قَالَ قَالَ أَبِي يَعْقُبِي فِي قَوْلِهِ لَوْ تَرَكْتَهُ بَيْنَ قَالَ لَوْ تَرَكْتَهُ أُمَّهُ بَيْنَ أَمْرِهِ

7284. Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, "Ya'qub—yaitu Ya'qub bin Ibra-

him bin Sa'ad- telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, Salim bin Abdullah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi bersama satu rombongan dan Umar bin Al-Khaththab ada di antara mereka, hingga beliau menjumpai Ibnu Shayyad yang masih kanak-kanak namun telah mencapai usia baligh, dia bermain bersama anak-anak lain di dekat benteng Bani Mu'awiyah." Lalu ia menyebutkan hadits seperti hadits Yunus hingga akhir hadits Umar bin Tsabit. Di dalam hadits ini dari Ya'qub, ia berkata, "Ubay berkata -yakni di dalam perkataannya, "Seandainya ibunya membiarkannya, maka akan menjadi jelas." Dia berkata, "Seandainya ibunya membiarkannya, tentu ia akan menjelaskan perkaranya."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 7283.

٧٢٨٥ . وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَسَلْعَةُ بْنُ شَيْبٍ جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِابْنِ صَبَّادٍ فِي نَقْرِ مِنْ أَصْحَابِهِ فِيهِمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ يَلْعَبُ مَعَ الْعِلْمَانِ عِنْدَ أُطَمِ بَنِي مَغَالَةَ وَهُوَ غُلَامٌ بِمَعْنَى حَدِيثِ هُوَ نَسَّ وَصَالِحٌ غَيْرَ أَنَّ عَبْدَ بْنَ حُمَيْدٍ لَمْ يَذْكُرْ حَدِيثَ ابْنِ عُمَرَ فِي انْطِلَاقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَبِي بِنِ كَعْبٍ إِلَى التَّحْلِ

7285. Abd bin Humaid dan Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Abdurrazzaq, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan melewati Ibnu Shayyad, beliau bersama serombongan sahabat-sahabat beliau termasuk di antara mereka Umar bin Al-Khaththab, Ibnu Shayyad sedang bermain-main bersama anak-anak kecil di dekat benteng Bani Maghalah, ketika itu ia masih anak-anak." Selanjutnya sama seperti hadits Ibnu Umar tentang

perginya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersama Ubay bin Ka'ab menuju kebun kurma."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Jihad Wa As-Sair*, Bab *Kaifa Yu'radhu Al-Islam Alaa Ash-Shabiyyi*, (nomor 3055), Kitab *Al-Qadr*, Bab *Yahuul Baina Al-Mar'i Wa Qalbih*, (nomor 661B).
2. Abu Dawrud di dalam Kitab *Al-Malahim Wa Al-Fitan*, Bab *Fii Khabari Ibnu Sha'id*, (nomor 4329), Kitab *As-Sunnah*, Bab *Fii Ad-Dajjal*, (nomor 4757).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Fitan*, Bab *Ma Jaa'a Fii 'Alamah Ad-Dajjal*, (nomor 2235), Kitab *Al-Fitan*, Bab *Maa Jaa'a Fii Dzikri Ibtii Sha'id*, (nomor 3249). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 6932).

٧٢٨٦ . حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا رُوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا هِشَامُ عَنْ أُرْوَبَ عَنْ نَافِعٍ قَالَ قَالَ لِقَيْبِ ابْنِ عُمَرَ ابْنِ صَائِدٍ فِي بَعْضِ طُرُقِ الْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهُ قَوْلًا أَعْظَمَهُ فَأَتَمَّعَ حَتَّى مَلَأَ السُّكَّةَ فَدَسَخَلَ ابْنُ عُمَرَ عَلَيَّ حَقِصَةً وَقَدْ بَلَّغَهَا فَقَالَتْ لَهُ رَحِمَكَ اللهُ مَا أَرَدْتَ مِنْ ابْنِ صَائِدٍ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا يُخْرَجُ مِنْ غَضَبِهِ بِغَضَبِهَا؟

7286. Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Rauh bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Nafi', ia berkata, Ibnu Umar bertemu dengan Ibnu Sha'id pada salah satu jalan kota Madinah, Ibnu Umar mengucapkan perkataan yang membuat Ibnu Sha'id marah, lalu ia mendengus hingga memenuhi jalan. Ibnu Umar lalu menemui Hafshah dan berita kejadian itu telah sampai kepadanya. Hafshah berkata kepada Ibnu Umar, "Semoga Allah merahmatimu, apa yang kamu kehendaki dari Ibnu Sha'id?? Tidakkah kamu mengetahui bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Sesungguhnya ia keluar dari sesuatu yang membuatnya marah."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 15807).

٧٢٨٧ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ يَعْنِي ابْنَ حَسَنِ بْنِ يَسَارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ نَافِعٌ يَقُولُ ابْنُ صَبَّاحٍ قَالَ قَالَ ابْنُ عُمَرَ لَقِيتُهُ مَرَّتَيْنِ قَالَ فَلَقِيتُهُ فَقُلْتُ لِبَعْضِهِمْ هَلْ تَحَدَّثُونَ أَنَّهُ هُوَ قَالَ لَا وَاللَّهِ قَالَ قُلْتُ كَذَبْتَنِي وَاللَّهِ لَقَدْ أَخْبَرَنِي بِغَضُكُمُ أَنَّهُ لَنْ يَمُوتَ حَتَّى يَكُونَ أَكْثَرُكُمْ مَالًا وَوَلَدًا فَلِذَلِكَ هُوَ زَعَمُوا الْيَوْمَ قَالَ فَتَحَدَّثْنَا ثُمَّ فَارَقْتُهُ قَالَ فَلَقِيتُهُ لَقِيتُهُ أُخْرَى وَقَدْ نَفَرْتُ عَيْتُهُ قَالَ قُلْتُ مَتَى فَعَلْتَ عَيْتَكَ مَا لَرَى قَالَ لَا أَذْرِي قَالَ قُلْتُ لَا تَدْرِي وَهِيَ فِي رَأْسِكَ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ خَلَقَهَا فِي عَصَاكَ هَذِهِ قَالَ فَتَخَرَّ كَأَشَدِّ نَجِيرِ حِمَارٍ سَمِعْتُ قَالَ فَرَعَمَ بَعْضُ أَصْحَابِي أَنِّي ضَرَبْتُهُ بِغَضَا كَأَنَّ مَعِيَ حَتَّى تَكْثُرَتْ، وَأَمَّا أَنَا وَاللَّهِ فَمَا شَعَرْتُ.

قَالَ وَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ عَلَيَّ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ فَحَدَّثَتْهَا فَقَالَتْ مَا تُرِيدُ إِلَيْهِ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّهُ قَدْ قَالَ إِنْ أَوْلَ مَا يَبْخُهُ عَلَى النَّاسِ غَضَبٌ يَعْطِبُهُ

7287. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Hu-sain -yakni Ibnu Hasan bin Yasar- telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Aun telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', Nafi' pernah membicarakan tentang Ibnu Shayyad. Ia berkata, "Ibnu Umar berkata, "Aku beritemu dengan Ibnu Shayyad dua kali." Ibnu Umar melanjutkan, "Aku bertemu dengan Ibnu Shayyad (untuk kali pertama), lalu aku bertanya kepada sebagian orang, "Apakah kalian mengatakan bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal?" Orang itu menjawab, "Tidak, demi Allah." Aku berkata, "Demi Allah, kamu telah mendustaiku. Sebagian orang di antara kalian telah mengabarkan kepadaku bahwa Dajjal tidak meninggal hingga ia menjadi orang yang paling banyak anak dan hartanya di antara kalian, dan demikianlah kondisi Ibnu Shayyad, seperti yang diduga oleh orang-orang pada hari ini." Ibnu Umar berkata,

"Maka kami bercakap-cakap, kemudian aku meninggalkannya." Ibnu Umar berkata, "Lalu aku bertemu dengan Ibnu Shayyad untuk kali kedua, ketika itu matanya telah menonjol keluar." Ibnu Umar melanjutkan, "Aku bertanya kepadanya, Sejak kapan matamu menjadi seperti yang aku lihat ini?" Dia menjawab, "Aku tidak lahu." Aku berkata, "Kamu tidak lahu padahal mata itu ada di kepalamu. Dia berkata, "Jika Allah menghendaki Dia bisa menciptanya pada tongkatmu ini." Ibnu Umar berkata, "Lalu dia mendengar layaknya dengusan keledai paling keras yang pernah aku dengar." Ibnu Umar melanjutkan, "Sebagian sahabatku menduga bahwa aku telah memukulnya dengan tongkat yang ada bersamaku hingga tongkat itu patah. Padahal aku sama sekali tidak merasa melakukannya."

Nafi' berkata, "Kemudian Ibnu Umar menemui Ummul Mukminin dan menceritakan kepadanya apa yang terjadi. Ummul Mukminin berkata, "Apa yang kamu kehendaki darinya? Tidakkah kamu mengetahui bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya hal pertama yang membangkitkan Dajjal adalah sesuatu yang membuatnya marah."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15807).

- **Tafsir Hadits: 7273-7287**

Ia biasa dipanggil Ibnu Shayyad dan Ibnu Sha'id, ia disebut dengan dua nama ini di dalam hadits-hadits tersebut di atas. Nama aslinya adalah Shafi. Para ulama berkata, "Kisah dirinya sangat musykil, perkaranya juga penuh kerancuan terkait apakah dirinya adalah Al-Masih Ad-Dajjal yang terkenal itu atukah bukan? Namun tidak ada keraguan bahwa dia termasuk bilangan para pembohong." Para ulama berkata, "Zhahir hadits menyatakan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mendapat wahyu yang memberitahukan bahwa Ibnu Shayyad adalah Al-Masih Dajjal atau bukan. Melainkan beliau mendapat wahyu tentang sifat-sifat Dajjal, sedangkan di dalam diri Ibnu Shayyad terdapat beberapa *qarinah* (keterangan kondisi) yang penuh dengan kemungkinan. Karenanya, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menegaskan secara pasti bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal atau sebaliknya. Maka dari itu beliau bersabda kepada Umar Radhriyallahu Anhu, "Jika memang Dajjal adalah orang yang kamu lihat itu, maka kamu tidak akan bisa membunuhnya."

Adapun hujjah yang dikemukakan Ibnu Shayyad bahwa dirinya muslim sedangkan Dajjal kafir, bahwa Dajjal tidak melahirkan anak sedangkan dirinya melahirkan anak, bahwa Dajjal tidak bisa memasuki Mekah dan Madinah sedangkan dirinya bisa masuk ke dalam Madinah dan sedang mengarah menuju Makkah, hujjah tersebut tidak berguna bagi dirinya, karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan sifat-sifat Dajjal ketika fitnahnya bergejolak, ketika dia muncul di muka bumi, tentang kerancuan kisahnya dan statusnya sebagai salah seorang dari para pembohong dan pendusta.

Perkataan Ibnu Shayyad kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Pengakuannya bahwa dia didatangi seorang yang jujur sekaligus pendusta, bahwa dia melihat Arsy di atas air, bahwa dia tidak benci bila dirinya memang Dajjal, bahwa dia mengetahui tempat Dajjal, kemudian ucapannya, "Sungguh aku mengetahuinya, mengetahui tempat kelahirannya, di mana dia sekarang." Juga dengusannya hingga memenuhi jalan. Adapun tindakannya memperlihatkan keislaman, menunaikan haji, berjihad dan melepaskan diri dari kondisinya terdahulu, semua itu bukanlah pernyataan terus-terang bahwa dirinya bukan Dajjal.

Al-Khaththabi berkata, "Generasi salaf berbeda pendapat tentang keadaan Ibnu Shayyad setelah dewasa. Diriwayatkan bahwa dirinya telah bertaubat dari perkataan tersebut dan meninggal di Madinah, bahwa ketika orang-orang hendak menyalatkannya mereka menyingkap wajahnya hingga bisa melihat wajahnya, kemudian dikatakan kepada mereka, "Saksikanlah." Al-Khaththabi melanjutkan, "Ibnu Umar dan Jabir, seperti yang diriwayatkan dari keduanya, bersumpah bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal, keduanya tidak ragu dalam hal ini. Lalu dikatakan kepada Jabir, "Ibnu Shayyad telah masuk Islam?" Jabir berkata, "Meskipun dia telah masuk Islam." Dikatakan lagi, "Dia memasuki Mekah, dan dia tinggal di Madinah?" Jabir berkata, "Meskipun dia memasuki Mekah."

Abu Dawud meriwayatkan di dalam Kitab Sunannya dengan sanad shahih dari Jabir, ia berkata, "Kami kehilangan Ibnu Shayyad pada hari tragedi Harrah." Riwayat ini membatalkan riwayat orang yang meriwayatkan bahwa Ibnu Shayyad meninggal di Madinah dan dia dishalatkan. Muslim meriwayatkan di dalam bilangan hadits-hadits ini bahwa Jabir bin Abdullah bersumpah atas nama Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal, bahwa dia mendengar

Umar *Radhiyallahu Anhu* bersumpah demikian di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengingkari sumpah Umar tersebut.

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, "Demi Allah, aku tidak ragu bahwa Ibnu Shayyad adalah Al-Masih Ad-Dajjal." Al-Baihaqi berkata di dalam kitabnya, *Al-Ba'tsu Wa An-Nusyur*, "Orang-orang sangat berbeda pendapat tentang perkara Ibnu Shayyad, apakah dia Dajjal? Orang yang berpendapat bahwa Ibnu Shayyad bukan Dajjal berhujjah dengan hadits Tamim Ad-Dari tentang kisah makhluk besar." Yang disebutkan Muslim setelah ini. Al-Baihaqi melanjutkan, "Dan tidak menutup kemungkinan bila sifat Ibnu Shayyad berkesesuaian dengan sifat Dajjal, sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadits shahih bahwa orang yang paling mirip dengan Dajjal adalah Abdul Uzza bin Qathan." Akan tetapi masalahnya tidak seperti yang dia katakan. Ibnu Shayyad merupakan fitnah yang dengannya Allah menguji hamba-hamba-Nya, lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melindungi kaum muslimin dari fitnah tersebut dan menjaga mereka dari keburukannya. Al-Baihaqi melanjutkan, "Di dalam hadits Jabir tidak ada keterangan melebihi diananya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap perkataan Umar, maka ada kemungkinan bahwa beliau bersikap sebagai orang yang tidak menentukan pendapat tentang perkara Ibnu Shayyad, kemudian datang penjelasan kepada beliau bahwa Ibnu Shayyad bukanlah Dajjal, sebagaimana beliau nyatakan dengan jelas di hadits Tamim." Demikian perkataan Al-Baihaqi, dia cenderung memilih bahwa Ibnu Shayyad bukanlah Dajjal, padahal telah kita sebutkan adanya riwayat shahih dari Umar, Ibnu Umar dan Jabir *Radhiyallahu Anhum* bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal. *Wallahu A'lam*.

Jika dipertanyakan, "Bagaimana mungkin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membunuh Ibnu Shayyad padahal ia mengklaim kenabian di hadapan beliau?"

Jawaban pertanyaan ini bisa diberikan dari dua sisi, disebutkan oleh Al-Baihaqi dan ulama yang lain:

- Pertama, bahwa ketika itu Ibnu Shayyad belum baligh. Al-Qadhi lyadh memilih jawaban ini.
- Kedua, bahwa ketika itu sedang masa gencatan senjata dengan kaum Yahudi dan sekutu-sekutunya. Al-Khatthabi di dalam kitab *Ma'aa'im As-Sunan* menyatakan dengan pasti jawaban kedua ini, ia

berkata, "Karena, begitu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, beliau menulis piagam perdamaian antara beliau dan kaum Yahudi dengan ketentuan bahwa mereka tidak boleh diserang dan mereka dibiarkan menjalankan aktifitas mereka, sedangkan Ibnu Shayyad adalah bagian dari mereka atau masuk ke dalam bilangan mereka."

Al-Khaththabi melanjutkan, "Adapun ujian yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sarana asap yang beliau sembunyikan dari Ibnu Shayyad adalah karena beliau mendengar bahwa ia mengaku menguasai perdukunan dan dengan lancang berbicara masalah ghaib. Maka, beliau menguji Ibnu Shayyad untuk membongkar hakikat kondisinya dan memperlihatkan kebatilan perkaranya kepada para shahabat, bahwa dia adalah seorang dukun dan tukang sihir yang didatangi oleh setan, lalu setan mendiktekan kepada lidahnya apa yang setan diktekan kepada para dukun. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menguji Ibnu Shayyad dengan menyembunyikan firman Allah *Ta'ala*, "Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas." Beliau bersabda, "Aku menyembunyikan sesuatu darimu." Ia berkata, "Asap." Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, "Duduklah kamu, kamu tidak akan melampaui kadar kemampuanmu", dan kadar kemampuan orang-orang sepertimu, mencakup para dukun yang hanya mengingat dari dikte setan satu kata saja dari kalimat yang banyak. Berbeda dengan para Nabi—semoga shalawat dan salam Allah tetap tercurah kepada mereka—, sebab mereka mendapat wahyu dari Allah *Ta'ala* berupa pengetahuan mengenai perkara ghaib, sehingga pengetahuan itu sangat jelas dan sempurna, juga berbeda dengan berbagai bentuk karamah yang Allah ilhamkan kepada para wali *Wallahu A'lam*.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *غَيْبَاتُكَ لَكَ خَيْبَاتُ* "Aku menyembunyikan sesuatu darimu." Demikian yang tertera pada sebagian besar cetakan, demikian juga yang dinukil dari jumbuh perawi Imam Muslim, *خَيْبَاتُ*. Sedangkan pada sebagian cetakan tertera, *غَيْبَاتُ*. Tetapi kedua-duanya benar.

Perkataannya, *فُو الدُّخَانِ* yaitu kata lain untuk *Ad-Dukhaan* (asap) sebagaimana telah kita jelaskan di muka. Penulis kitab *Nihaayah Al-Gharyib* meriwayatkan kata ini dengan bacaan *Ad-Dakhhku* dan *Ad-Dukhhku*, namun yang lebih masyhur di dalam kitab-kitab bahasa dan kitab ha-

dits adalah bacaan *Ad-Dukkkhu* saja. Jumhur berpendapat bahwa maksud dari *Ad-Dukkkhu* di sini adalah asap, dan bahwa ia adalah versi bahasa lain untuk الدخان "asap."

Namun Al-Khaththabi menyelisih pendapat mereka, ia berkata, "Tidak ada makna asap di sini, sebab asap bukan termasuk sesuatu yang bisa disembunyikan di dalam telapak tangan atau di lengan baju, sebagaimana yang ia katakan. Melainkan *Ad-Dukkkhu* di sini adalah sebuah rumah yang ada di antara ladang kurma dan kebun-kebun."

Al-Khaththabi melanjutkan, "Kecuali jika makna kalimat "aku menyembunyikan" adalah "aku sembunyikan nama lain asap darimu," maka kata *Ad-Dukkkhu* bisa berarti asap. Namun yang shahih dan masyhur bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyembunyikan ayat tentang asap dari Ibnu Shayyad, yaitu firman Allah Ta'ala, "Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas." (QS. *Ad-Dukhan*: 10).

Al-Qadhi berkata, "Ad-Dawudi berkata, "Ada yang berpendapat, ketika itu suat *Ad-Dukhaan* (kabut) tertulis di tangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud tertulis di tangan beliau adalah ayatnya."

Al-Qadhi melanjutkan, "Pendapat yang paling shahih adalah bahwa Ibnu Shayyad tidak mengetahui ayat yang disembunyikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali lafazh yang kurang tersebut (*ad-dukkkhu*), seperti kebiasaan para dukun apabila setan menyampaikan kepada mereka sesuai kadar yang didengarnya (dari berita langit) sebelum dibakar oleh panah api." Hal ini ditunjukkan oleh sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Duduklah kamu, kamu tidak akan melampaui kadar kemampuanmu." Yakni, kadar kemampuan yang dimiliki para dukun berupa pengetahuan tentang sebagian perkara, tanpa menjelaskan hakikat perwujudannya, dan kadar kemampuan tersebut tidak mengantarnya kepada kejelasan dan perwujudan perkara-perkara ghaib. Makna *دُكَّتْ* adalah duduklah, sebab kamu tidak akan melampaui kadar kemampuanmu. *Wallahu A'lam*.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *بُئِسَ عَيْبِي* yakni persoalan menjadi campur aduk baginya, sebagaimana disebutkan dengan terang di dalam sabda beliau pada riwayat yang lain, "Perkara ini telah menjadi campur aduk bagimu."

Perkataannya, *فَلْتَسِبْنِي* yakni, dia telah mengaburkanku tentang perkaranya, dan aku menjadi ragu terhadapnya.

Perkataannya, *فَأَعَذَّتْنِي بِهِ ذَمَامَةٌ*. Kata *ذَمَامَةٌ* artinya rasa malu dan segan, disebabkan celaan dan hinaan.

Perkataannya, *حَتَّى كَادَ أَنْ يَأْخُذَ فِي قَوْلِهِ* "Sehingga hampir-hampir aku percaya pada kata-katanya". Kata *فِي* dengan *ya* bertasydid. Kata *قَوْلُهُ* berharakat *dhammah*, sebagai subyek dari kata kerja *يَأْخُذُ*. Artinya, berpengaruh terhadap diriku dan aku hampir membenarkan pengakuannya.

Perkataannya, *فَعَسَاءَ بَعْشٍ*. Kata *عُشٌّ* yakni wadah air berukuran besar. Bentuk jamaknya adalah *عِشَائِرٌ* dan *أَعْشَائِرٌ*.

Perkataannya, *كَمَا لَكَ سَائِرُ النَّوْمِ* yakni, kerugian dan kebinaasaan menjadi milikmu pada sisa hari. Kata *كَمَا* berkedudukan *manshub* (berharakat *fathah*) disebabkan kata kerja tersembunyi yang sengaja tidak ditampakan.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang debu surga, "Tepung putih dan misik yang murni." Para ulama berkata, "Maknanya adalah putih warnanya bagaikan tepung dan aroma wanginya bagaikan misik. *Ad-Darmak* adalah tepung murni berwarna putih." Imam Muslim menyebutkan dua riwayat yang menyatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Ibnu Shayyad tentang debu surga, atau Ibnu Shayyad bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Al-Qadhi berkata, "Sebagian ahli ilmu berkata bahwa riwayat kedua yang lebih zhahir."

Perkataannya, "Sesungguhnya Umar *Radhiyallahu Anhu* bersumpah di hadapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal." Segolongan ulama mengambil dalil dari hadits ini atas bolehnya bersumpah dengan didasarkan pada dugaan, bahwa tidak disyaratkan keyakinan di dalam sumpah. Masalah ini disepakati di kalangan sahabat-sahabat kita. Bahkan scandainya seseorang menemukan tulisan ayahnya yang telah meninggal yang menyebutkan bahwa si ayah mempunyai piutang pada Zaid sebesar sekian, di mana orang tersebut menduga dengan kuat bahwa itu adalah tulisan ayahnya, meskipun tidak yakin sepenuhnya, maka ia boleh bersumpah untuk menuntut piutang tersebut.

Perkataan Imam Muslim di dalam riwayat *Harmalah*, "Dari Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Sahm, dari Ibnu Umar, bahwasanya

nya Umar pergi...". Demikian yang tertera pada semua cetakan. Al-Qadhi menyebutkan bahwasanya di dalam cetakan Ibnu Mahan tidak tercantum "Ibnu Umar," sehingga riwayat yang ada padanya menjadi *munqathi* (terputus). Al-Qadhi dan yang lain berkata, "Yang benar adalah riwayat jumbuh yang sanadnya tersambung, dengan menyebutkan Ibnu Umar."

Perkataannya, *عند أطم نبي تنالة*. Demikian yang tertera pada sebagian cetakan, *Bani Maghaalalah*. Pada sebagian cetakan yang lain tertera, *Ibnu Maghaalalah*. Riwayat pertama ialah yang masyhur. *Maghaalalah*, namun pada riwayat berikutnya Imam Muslim menyebutkan riwayat Al-Hasan Al-Halwani bahwa benteng tersebut adalah benteng Bani Mu'awiyah. Para ulama berkata, "Yang masyhur dan dikenal adalah riwayat pertama." Al-Qadhi berkata, "Bani Maghalah adalah semua kabilah berdiam di sebelah kanan anda apabila anda berdiri di lantai paling ujung sembari menghadap ke arah masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Sedangkan *uthum* bermakna benteng, bentuk jamaknya adalah *aathaam*.

Perkataannya, *فَرَفَضَهُ* "Maka (Nabi) menolaknya". Demikian yang tertera pada sebagian besar cetakan di negeri kita, *فَرَفَضَهُ*, dengan menggunakan huruf *dhad*. Al-Qadhi berkata, "Kami meriwayatkan hadits ini dari jama'ah dengan menggunakan huruf *shad*, *فَرَفَضَهُ*. Sebagian dari mereka berkata, "Ar-Rafshu dengan menggunakan *shad* bermakna menendang dengan kaki, sama seperti kata *Ar-Rafsu* dengan menggunakan *sin*." Al-Qadhi melanjutkan, "Jika perkataan ini benar maka itulah makna yang dimaksud. Akan tetapi aku tidak menjumpai kata ini pada kitab-kitab utama mengenai bahasa. Di dalam riwayat Al-Qadhi Al-Tamimi disebutkan, *فَرَفَضَهُ*, namun ini sekedar waham. Sedangkan di dalam riwayat Al-Bukhari dari Al-Maruzi, *فَرَفَضَهُ*, dengan menggunakan *yaf* dan *shad*, namun tidak ada sisi pembeneran di dalam riwayat ini. Menurut riwayat Al-Bukhari di dalam kitab *Al-Adab*, *فَرَفَضَهُ*, dengan menggunakan *dhad*. Menurut riwayat Al-Khaththabi di dalam kitabnya, *Al-Gharib*, *فَرَفَضَهُ*, yakni menekannya hingga ia melipat anggota tubuhnya satu sama lain, seperti disebutkan di dalam firman Allah Ta'ala, "Bangunan yang tersusun kokoh." (QS. Ash-Shaff: 4).

Komentarku, "Dibenarkan bila makna *فَرَفَضَهُ* ialah tidak bertanya kepadanya tentang Islam karena telah putus harapan melihat keada-

annya ketika itu, kemudian beliau beralih kepada pertanyaan tentang apa yang dia lihat." *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *رَوَى يَحْيَىٰ أَنَّ يَسْمَعُ مِنْ ابْنِ حَيَّادٍ شَيْئًا*. Kata *يَحْيَىٰ* yakni beliau memperdaya Ibnu Shayyad dan mencari kelengahannya agar mendengar sesuatu dari pembicaraannya, untuk kemudian beliau dan para shahabat mengetahui kondisi yang sebenarnya, bahwa ia adalah seorang dukun, tukang sihir dan sejenisnya. Di dalam hadits dijelaskan bolehnya menyingkap kondisi orang yang dikhawatirkan kerusakannya. Juga dijelaskan bagaimana seorang imam turun tangan dalam menyingkap perkara-perkara yang penting.

Perkataannya, *إِنَّهُ فِي فِطْنَةٍ لَّهُ فِيهَا زَمْرَةٌ*. Kata *فِطْنَةٍ* artinya adalah karpet beludru, kata ini telah dijelaskan berulang kali. Sedangkan kata *زَمْرَةٌ* demikian yang tertera pada sebagian besar cetakan kitab shahih Muslim, dengan menggunakan dua huruf *za*. Pada sebagian cetakan yang lain tertera, *زَمْرَةٌ*, dengan menggunakan dua huruf *ra*. Sedangkan di dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan dua versi bacaan tersebut. Al-Qadhi menukil dari jumbuh perawi Imam Muslim, *زَمْرَةٌ*. Kemudian pada sebagian riwayat tertera, *زَمْرَةٌ*. Makna kata ini ialah suara rendah yang hampir tidak bisa dipahami, atau tidak bisa dipahami sama sekali.

Perkataan Imam Muslim, "*Fatṣaara Ibnu shayyad.*" yakni, bangkit dari pembaringannya dan berdiri.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Dan tiada seorang Nabi pun kecuali pasti memperingatkan kaumnya dari Dajjal tersebut. Nuh telah memperingatkan kaumnya.*" Peringatan ini disampaikan karena besarnya fitnah dan beratnya perkara Dajjal.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Ketahuilah bahwa dia itu buta.*" Para perawi bersepakat bahwa harakat huruf 'Ain dan Lam bertasydid pada kata *تَعْلَمُوا* adalah *fathah*. Demikian yang dinukil oleh Al-Qadhi dan yang lain dari mereka, mereka berkata, "*Maknanya ialah, ketahuilah dan nyatakanlah.*" Dikatakan, *Ta'allam*, bermakna *Ilam*, yaitu: ketahuilah.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Ketahuilah, bahwasanya seseorang di antara kalian tidak akan melihat Tuhannya Azza wa Jalla hingga ia meninggal.*" Al-Mazri berkata, "Di dalam hadits ini ditetapkan bahwa di akhirat manusia akan melihat Allah *Ta'ala*. Ini adalah madzhab ahli kebenaran. Seandainya melihat Allah itu bersifat mustahil sebagai-

mana anggapan Mu'tazilah, maka tidak ada maknanya pembatasan dengan kematian seperti disebutkan di dalam hadits tersebut, sedangkan hadits-hadits yang semakna dengan ini sangatlah banyak, sebagian di antaranya telah disebutkan di dalam *Kitab Al-Iman* bersama ayat-ayat Al-Qur'an, di dalam kitab tersebut masalah ini telah ditetapkan.

Al-Qadhi berkata, "Madzhab ahli kebenaran menyatakan bahwa melihat Allah di dunia bukanlah sesuatu yang mustahil, bahkan mungkin terjadi. Selanjutnya mereka berbeda pendapat tentang perwujudan nyatanya; sudah terjadi ataukah belum? Sedangkan pihak yang menolak kemungkinan melihat Allah (di dunia) berpegang dengan hadits ini dan firman Allah, "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata." sesuai madzhab pihak yang mentakwil ayat tersebut sebagai penglihatan di dunia. Demikian juga mereka berbeda pendapat apakah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat Tuhannya pada malam Isra'? Ada perbedaan pendapat yang masyhur mengenai masalah ini pada generasi salaf dari kalangan shahabat, tabi'in dan generasi sesudah mereka, kemudian para imam ahli fikih, para ahli hadits dan para pemikir. Mayoritas golongan yang menolak kemungkinan melihat Allah di dunia berkata, "Faktor penyebab penolakan ini adalah lemahnya kekuatan manusia di dunia untuk menanggung penglihatan tersebut, sebagaimana Musa *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak sanggup menanggung penglihatan tersebut di dunia." *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *نَافَرَ الْحَلَمَ* yakni, mendekati usia baligh.

Perkataannya, *نَافَسَجَ عَنَى نَلَا السُّكَّةَ*. Kata *السُّكَّةَ* artinya jalan, bentuk jamaknya adalah *سِكَاكٌ*. Abu Ubaid berkata, "Asal makna kata *السُّكَّةَ* adalah jalan yang dipagari barisan pohon kurma." Abu Ubaid menambahkan, "Al-Aziqqah (lorong) disebut sebagai *sikak* disebabkan barisan rumah-rumah yang ada di kedua sisinya."

Perkataannya, *فَلَقِيْتُ لُقَيْتًا أُخْرَى* "Lalu aku bertemu dengannya untuk kedua kalinya". Al-Qadhi berkata di dalam kitab *Al-Masyariq*, "Kami meriwayatkannya, *luqyatan*. Tsa'lab dan yang lain berkata, "Mereka mengucapkannya, *laqyatan*." Demikian perkataan Al-Qadhi. Sedangkan yang ma'nuf menurut bahasa dan riwayat di negeri ini adalah, *luqyatan*.

Perkataannya, *وَقَدْ نَفَرَتْ عَيْتٌ* "Dan matanya telah menonjol", yakni bengkok dan menonjol. Al-Qadhi menyebutkan bahwa kata ini diriwayatkan dengan versi bacaan yang lain, namun kelihatannya kata di dalam riwayat tersebut terbalik.

(20) Bab Tentang Dajjal, Sifat-Sifatnya dan Apa yang Ada Bersamanya

٧٢٨٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ بISHIRٍ قَالَا حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بISHIRٍ حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ الدَّجَالَ بَيْنَ ظَهْرَانِي النَّاسِ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَيْسَ بِأَعْوَرَ أَلَا وَإِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الَّتِي سَكَانَ عَيْنَهُ عِبَّةٌ طَائِفَةٌ

7288. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah dan Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar. (H) Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, -lafazh miliknya-, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan tentang Dajjal di hadapan orang-orang, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidaklah buta sebelah mata-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya Al-Masih mata sebelah kurunnya buta, seakan-akan matanya adalah biji anggur yang tidak bercahaya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 7867 dan 8094).

٧٢٨٩. حَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ وَأَبُو كَامِلٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ عَنْ
أَبِي ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ يَعْنِي ابْنَ إِسْمَاعِيلَ
عَنْ مُوسَى بْنِ عَقْبَةَ كِلَاهُمَا عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

7289. Abu Ar-Rabi' dan Abu Kamil telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, "Hammad -yaitu Ibnu Zaid- telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub. (H) Muhammad bin 'Abbad telah memberitahukan kepada kami, Hatim -yakni Ibnu Isma'il- telah memberitahukan kepada kami, dari Musa bin 'Uqbah, keduanya dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab Al-Iman, Bab Uzkr Al-Masi'h Ibn Maryam Wa Al-Masi'h Ad-Dajjal. Lihat hadits 425.

٧٢٩٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ يَسَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أُنذِرَ أُمَّتَهُ
الْأَعْوَرَ الْكُذَّابَ إِلَّا إِنَّهُ أَعْوَرٌ وَإِنْ رَبِّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ وَمَكْتُوبٌ بَيْنَ
غَيْنَيْهِ ك ف ر

7290. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, "Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qutadah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada seorang Nabipun kecuali telah memperingatkan umatnya tentang si buta sebelah matanya lagi pendusta. Ketahuilah, sesungguhnya Dajjal itu buta sebelah matanya, dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta sebelah mata-Nya, serta tertulis di antara kedua matanya. 'kaf, fa', ra'."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab Dzikh Ad-Dajjal*, (nomor 7131), *Kitab At-Tauhid, Bab Qaulihi Tu'ala Walilushna'u 'Alaa 'Aini*, (nomor 7408).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Malaahim Wa Al-Fitan, Bab Khuruuj Ad-Dajjal*, (nomor 4316 dan 4317).
3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab Ma Jaa'a Fii Qaili 'Isaa Ibni Maryam Ad-Dajjal*, (nomor 2245). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 1241).

٧٢٩١. حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ
 بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدَّجَالُ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَ ف ر أَيْ
 كَافِرٌ

7291. Ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, dengan lafazh milik Ibnu Al-Mutsanna keduanya berkata, "Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Nabi Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Di antara kedua mata Dajjal tertulis kaf, fa', ra', yakni kafir."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 1381).

٧٢٩٢. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرٌ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَيْدُ الْوَارِثِ عَنْ
 شُعَيْبِ بْنِ الْحَبَّابِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّجَالُ مَشْشُوحُ الْعَيْنِ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ ثُمَّ
 نَهَجَاهَا كَ ف ر يَقْرُؤُهُ كُلُّ مُسْلِمٍ

7292. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Affan telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada ku-

mi, dari Syu'aib bin Al-Habhab, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dajjal itu buta matanya, dan tertulis di antara kedua matanya, 'Kafir.' Kemudian betahu mengejanya; kaf, fa', ra'. Setiap muslim bisu membacanya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Malahim Wa Al-Fitan*, Bab *Khuruuj Ad-Dajjal*, (nomor 4318). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 915).

٧٢٩٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْغَلَاءِ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيبٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّجَالُ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُسْرَى جُفَاءُ الشَّعْرِ مَعَهُ جَنَّةٌ وَنَارٌ فَنَارُهُ جَنَّةٌ وَجَنَّتُهُ نَارٌ

7293. Muhammad bin Abdullah bin Numair, Muhammad bin Al-Asyraf dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ishaq berkata, "Telah mengabarkan kepada kami." Sedangkan kedua perawi lain berkata, "Telah memberitahukan kepada kami, yakni Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Syaqiq, dan Hudzaifah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dajjal itu buta mata sebelah kirinya, berambut lebat, ia membawa surga dan neraka, nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Fitan*, Bab *Fitnah Ad-Dajjal Wa Khuruuj 'Isa Ibni Maryam Wa Khuruuj Ya'juuj Wa Ma'juuj*, (nomor 3071). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 3343).

٧٢٩٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ رَجَبِيِّ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا مَعَ الدَّجَالِ مِنْهُ مَعَهُ نَهْرَانِ

يُخْرِجَانِ أَحَدَهُمَا رَأْيَ الْعَيْنِ مَاءً أبيضُ وَالْآخَرَ رَأْيَ الْعَيْنِ نَارًا تَأْجِحُ
فَمَا أَذْرَكَنْ أَحَدًا فَلَيَاتِ النَّهْرَ الَّذِي يَرَاهُ نَارًا وَلْيَغْمِضْ ثُمَّ يَطَّأَطِي
رَأْسَهُ فَيَشْرَبُ مِنْهُ فَإِنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ وَإِنَّ الدَّجَالَ مَسْمُوحَ الْعَيْنِ عَلَيْهَا
ظَفْرَةٌ غَلِيظَةٌ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ يَفْرُؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ كَاتِبٍ وَغَيْرِ
كَاتِبٍ

7294. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Malik Al-Asyja'i, dari Rib'i bin Hiras, dari Hudzaifah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh aku lebih mengetahui apa yang dibawa Dajjal daripada Dajjal itu sendiri. Dia membawa dua sungai yang mengalir, salah satunya dilihat mata sebagai air yang berwarna putih, yang lain dilihat mata sebagai api yang menyala-nyala. Jika seseorang menjumpainya, hendaknya ia mendatangi sungai yang dilihatnya sebagai api, hendaknya ia menyelam di sungai itu, menggungguk-anggukkan kepalanya dan meminum darinya, sebab sesungguhnya ia adalah air dingin. Sesungguhnya Dajjal buta matanya, di atas mata itu terdapat kulit yang tebal, di antara kedua matanya tertulis, 'Kafir.' bisa dibaca oleh setiap mukmin, baik bisa menulis maupun tidak bisa menulis."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Ahadits Al-Anbiya'*, Bab Maa Dzukira 'An Bani Israil, (nomor 3450), Kitab *Al-Fitan*, Bab *Dzakar Ad-Dajjal*, (nomor 7130) secara ringkas.
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Malahim Wa Al-Fitan*, Bab *Khuruuj Ad-Dajjal*, (nomor 4315). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 3305).

٧٢٩٥ . حَدَّثَنَا عُمَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ
الْمَلِكِ بْنِ عُثَيْرٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ جَرَّاشٍ عَنْ حُدَيْفَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي الدَّجَالِ إِنَّ مَعَهُ مَاءٌ وَنَارًا فَتَارُهُ مَاءٌ بَارِدٌ
 وَمَارُهُ نَارٌ فَلَا تَهْلِكُوا. قَالَ أَبُو مُسْعُودٍ وَأَنَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7295. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, dengan lafazh miliknya, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umayr, dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzai-fah, bahwasanya beliau bersabda tentang Dajjal, "Sesungguhnya Dajjal membawa air dan api, apinya adalah air yang dingin dan airnya adalah api, maka jangan sampai kalian binasa." Abu Mas'ud berkata, "Dan aku mendengarnya dari Rasulullah Shal-lallahu Alaihi wa Sallam."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7294.

٧٢٩٦. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ صَفْوَانَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ
 بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ جَرَاهِشٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو أَبِي مُسْعُودٍ
 الْأَنْصَارِيِّ قَالَ انْطَلَقْتُ مَعَهُ إِلَى حَدِيثَةِ بِنِ الْيَمَانِ فَقَالَ لَهُ عُقْبَةُ
 حَدَّثَنِي مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الدَّجَالِ
 قَالَ إِنَّ الدَّجَالَ يَخْرُجُ وَإِنَّ مَعَهُ مَاءٌ وَنَارًا فَأَمَّا الَّذِي يَرَاهُ النَّاسُ مَاءً
 فَتَارٌ تُحْرِقُ وَأَمَّا الَّذِي يَرَاهُ النَّاسُ نَارًا فَهَمَاءٌ بَارِدٌ عَذْبٌ فَمَنْ أَدْرَكَ
 ذَلِكَ مِنْكُمْ فَلْيَتَّقِ فِي الَّذِي يَرَاهُ نَارًا فَإِنَّهُ مَاءٌ عَذْبٌ طَيِّبٌ. فَقَالَ
 عُقْبَةُ وَأَنَا قَدْ سَمِعْتُهُ تَصَدِيقًا لِحَدِيثِهِ

7296. Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami, Syu'aib bin Shafwan telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umayr, dari Rib'i bin Hirasy, dari Uqbah bin Amr, Abu Mas'ud Al-Anshari, ia berka-ta, "Aku pergi bersamanya menemui Hudzaiifah bin Al-Yaman, lalu

Uqbah berkata kepadanya, "Beritahukan kepadaku apa yang kamu dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang Dajjal." Hudzaifah berkata, "Sesungguhnya Dajjal akan keluar dengan membawa air dan api, adapun yang dilihat manusia sebagai air sebenarnya adalah api yang membakar, dan yang dilihat oleh manusia sebagai api sebenarnya adalah air yang dingin lagi tawar. Maka barangsiapa di antara kalian yang menjumpainya hendaklah ia memasuki apa yang dilihatnya sebagai api, sebab sesungguhnya ia adalah air yang tawar dan baik." Uqbah berkata, "Akupun telah mendengarnya." Sebagai pembedaan terhadap Hudzaifah.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7294.

٧٢٩٧. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السُّعَدِيُّ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ حُجْرٍ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنِ الْمُغْبِرَةِ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ رَبِيعِ بْنِ جَرَّاحٍ قَالَ اجْتَمَعَ حُدَيْفَةُ وَأَبُو مَسْعُودٍ فَقَالَ حُدَيْفَةُ لَأَنَا بِمَا مَعَ الدَّجَالِ أَعْلَمُ مِنْهُ إِنَّ مَعَهُ نَهْرًا مِنْ مَاءٍ وَنَهْرًا مِنْ نَارٍ فَأَمَّا الَّذِي تَرَوْنَ أَنَّهُ نَارٌ فَأَمَّا الَّذِي تَرَوْنَ أَنَّهُ مَاءٌ نَارٌ فَسَنَ أَذْرِكُ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَأَرَادَ الْمَاءَ فَلَيْسَتْ بِمِنْ الَّذِي يَرَاهُ أَنَّهُ نَارٌ فَإِنَّهُ سَيَجِدُهُ مَاءً. قَالَ أَبُو مَسْعُودٍ هَكَذَا سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

7297. Ali bin Hujr As-Sa'di dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, -lafazh milik Ibnu Hujr-. Ishaq berkata, "Telah mengabarkan kepada kami." Sedangkan Ibnu Hujr berkata, "Telah memberitahukan kepada kami, yakni Jarir, dari Al-Mughirah, dari Nu'aim bin Abu Hind, dari Rib'i bin Hiras, ia berkata, "Hudzaifah dan Abu Mas'ud berkumpul. Hudzaifah berkata, "Sungguh aku lebih mengetahui apa yang dibawa oleh Dajjal daripada Dajjal itu sendiri. Sesungguhnya Dajjal datang membawa sungai dari air dan sungai dari api. Adapun yang kalian lihat sebagai api sebenarnya adalah air, dan yang kalian lihat sebagai air sebenarnya adalah api." Barangsiapa di antara

ra kalian yang menjumpai hal tersebut lalu ia menginginkannya air maka hendaknya ia meminum dari apa yang dilihatnya selagai api, sebab ia akan menjumpai air." Abu Mas'ud berkata, "Demikianlah aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7294.

٧٢٩٨ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ الدَّجَالِ حَدِيثًا مَا حَدَّثَهُ نَبِيٌّ قَوْمَهُ إِنَّهُ أَعْوَرٌ وَإِنَّهُ بَحِيءٌ مَعَهُ مِثْلُ الْحِجَّةِ وَالنَّارِ فَالْيَبِي يَقُولُ إِنَّهَا الْحِجَّةُ هِيَ النَّارُ وَإِنِّي أَنْذَرْتُكُمْ بِهِ كَمَا أَنْذَرَ بِهِ نُوحٌ قَوْمَهُ

7298. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Husain bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abu Salamah, ia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Maukah kalian aku kabarkan kepada kalian suatu pembicaraan tentang Dajjal yang tidak pernah diberitahukan seorang Nabi kepada kaumnya? Sesungguhnya Dajjal itu buta sebelah matanya, dan ia datang membawa sesuatu yang serupa dengan surga dan neraka. Maka yang dia katakan sebagai surga sebenarnya ia adalah neraka. Dan aku peringatkan kalian dari Dajjal sebagaimana Nuh telah memperingatkan kaumnya darinya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ahadits Al-Anbiya', Bab Qaulillahi Ta'ala Wa Laqad Arsalnaa Nuuhaaan Ilaa Qaumih, (nomor 3338). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 1537).

٧٢٩٩ . حَدَّثَنِي أَبُو حَيْثَمَةَ زُهَيْرٌ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ جَابِرٍ الطَّائِفِيُّ

قاضي حمص حدثني عبد الرحمن بن حبيب عن أبيه حبيب بن نفيير الحضرمي أنه سمع النورس بن سميان الكلابي ح وحدثني محمد بن مهزيان الرازي واللفظ له حدثنا الوليد بن مسلم حدثنا عبد الرحمن بن يزيد بن جابر عن يحيى بن جابر الطائي عن عبد الرحمن بن حبيب بن نفيير عن أبيه حبيب بن نفيير عن النورس بن سميان قال ذكر رسول الله صلى الله عليه وسلم الدجال ذات عداة فحفظ فيه ورفع حتى طناه في طائفة النخل فلما رُحنا إليه عرف ذلك فينا فقال ما شأنكم قلنا يا رسول الله ذكرت الدجال عداة فحفظت فيه ورفعته حتى طناه في طائفة النخل فقال غير الدجال أخوفني عليكم إن يخرج وأنا فيكم فأنا حجيجه دونكم وإن يخرج ولست فيكم فامرؤ حجيج نفسه والله خليفتي على كل مسلم إنه شاب فطط عينه طائفة كأنني أشبهه بعبد العري بن قطن فمن أدركه منكم فليقرأ عليه فوائح سورة الكهف إنه خارج حلة بين الشام والعراق فعات يميننا وعات شمالاً يا عباد الله فاثبوا قلنا يا رسول الله وما لبث في الأرض؟ قال أربعون يوماً يوم كسنة ويوم كسهر ويوم كجمعة وسائر أيامه كمايامكم قلنا يا رسول الله فذلك اليوم الذي كسنة أتكفيننا فيه صلاة يوم؟ قال لا افدروا له قدره قلنا يا رسول الله وما إشراعه في الأرض؟ قال كالغيث استدبرته الريح فيأتي على القوم فيدعوهم فيؤمنون به ويمسجون له فيأمر السماء فتمطر والأرض فتروح عليهم سارحتهم أطول ما كانت ذراً وأشبعه ضروعاً وأمدّه خواصر ثم

يَا أَيُّهَا الْقَوْمُ فَيَدْعُوهُمْ فَيُرَدُّونَ عَلَيْهِ قَوْلَهُ فَيَنْصَرِفُ عَنْهُمْ فَيُصْبِحُونَ
 مُنْحَلِينَ لَيْسَ بِأَيْدِيهِمْ شَيْءٌ مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَيَعْرُ بِالْخَرِيبَةِ فَيَقُولُ
 لَهَا أَخْرِجِي كُنُوزَكَ فَتَتَّبِعُهُ كُنُوزُهَا كَيْفَ مَسِيْبِ النَّحْلِ ثُمَّ يَدْعُو
 رَجُلًا مُسْتَلْتًا سَبَابًا فَيَضْرِبُهُ بِالسَّيْفِ فَيَقْطَعُهُ بِحَرْزَيْنِ رَمِيَةِ الْفَرَسِ
 ثُمَّ يَدْعُوهُ فَيَقْبِلُ وَبَتَهَلُّلٍ وَجْهَهُ يَضْحَكُ فَيَبْتِنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ
 اللَّهُ الْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِي دِمَشْقَ بَيْنَ
 مَهْرُودَتَيْنِ وَاصْبَعًا كَعَيْنِهِ عَلَى أَلْحِيحَةِ مَلَكَئِي إِذَا طَاطَأَ رَأْسُهُ قَطَرَ
 وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُحَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ فَلَا يَحِلُّ لِكَاْفِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفْسِهِ
 إِلَّا مَاتَ وَنَفْسُهُ يَتَّبِعِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرَفُهُ فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يُدْرِكَهُ بِيَابِ
 لُدٍّ فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يَأْتِي عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ قَوْمٌ قَدْ عَصَمَهُمُ اللَّهُ مِنْهُ فَيُؤَمِّسُ
 عَنْ وُجُوهِهِمْ وَيُحَدِّثُهُمْ بِدَرَجاتِهِمْ فِي الْحَيَاةِ فَيَبْتِنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ
 أَوْخَى اللَّهُ إِلَى عِيسَى ابْنِي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي لَا يَدَانِ لِأَخِي
 يَقْتَالُهُمْ فَحَرَّرَ عِبَادِي إِلَى الطُّورِ وَيَبْعَثُ اللَّهُ بِأَجْوَجٍ وَمَأْجُوجٍ وَهُمْ
 مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ فَيَعْرُ أَوْلِيَهُمْ عَلَى بُحَيْرَةِ طَبْرِئَةَ فَيَشْرَبُونَ
 مَا فِيهَا وَيَعْرُ أَخْرَهُمْ فَيَقُولُونَ لَقَدْ كَانَ بِهَذِهِ مَرَّةً مَاءٌ وَيُخْصَرُ
 نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ حَتَّى يَكُونَ رَأْسُ الْقَوْرِ لِأَخِيهِمْ خَيْرًا
 مِنْ مِائَةِ دِينَارٍ لِأَخِيكُمْ الْيَوْمَ فَيَرْعَبُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ
 فَيُرْسِلُ اللَّهُ عَلَيْهِمُ النَّعْفَ فِي رِقَابِهِمْ فَيُصْبِحُونَ فَرَسِي كَمَوْتِ
 نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى الْأَرْضِ فَلَا
 يَجِدُونَ فِي الْأَرْضِ مَوْضِعَ سَبْرٍ إِلَّا مَلَأَهُ زَهْمُهُمْ وَنَفْتُهُمْ فَيَرْعَبُ
 نَبِيُّ اللَّهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللَّهِ فَيُرْسِلُ اللَّهُ طَبْرًا كَأَعْنَاقِ الْبُهْتَمِ

فَتَحْمِلُهُمْ فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ مَطَرًا لَا يَكُنُ مِنْهُ بَيْتٌ مَدْرٍ وَلَا وَبْرٌ فَيَغْسِلُ الْأَرْضَ حَتَّى يَبْرُكَهَا سَكَالِزْلَفَةً ثُمَّ يُقَالُ لِلأَرْضِ أَنْبِيءُ نَمْرَتِكَ وَرُدِّي بَرَكَتِكَ فَيَوْمَئِذٍ تَأْكُلُ الْعِصَابَةُ مِنَ الرِّمَانَةِ وَيَسْتَنْظِلُونَ بِفَحْفِهَا وَيُنَارِكُ فِي الرَّسْلِ حَتَّى أَنْ اللَّفْحَةَ مِنَ الْإِبِلِ لَتَكْفِي الْفِئَامَ مِنَ النَّاسِ وَاللَّفْحَةَ مِنَ النَّبْرِ لَتَكْفِي الْقَبِيلَةَ مِنَ النَّاسِ وَاللَّفْحَةَ مِنَ الْقَتَمِ لَتَكْفِي الْقَحِذَ مِنَ النَّاسِ فَيُنَادِيهِمْ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللَّهُ رِيحًا طَيِّبَةً فَتَأْخُذُهُمْ تَحْتَ آيَاتِهِمْ فَتَقْبِضُ رُوحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَكُلِّ مُشْرِكٍ وَيَتَّقَى سِرَارُ النَّاسِ يَتَهَارَجُونَ فِيهَا تَهَارِجَ الْحُمْرِ فَغَلَبَهُمْ تَقْوَمُ السَّاعَةُ

7299. Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Jabir Ath-Tha'i -qadhi Himsh-, telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman bin Jubair telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, Jubair bin Nufair Al-Hadhrami, bahwasanya ia mendengar An-Nawwas bin Sam'an Al-Kilabi. H, Muhammad bin Mahran Ar-Razi telah memberitahukan kepadaku, -lafazh miliknya-, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Jabir Ath-Tha'i, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, Jubair bin Nufair, dari An-Nawwas bin Sam'an, ia berkata, "Pada suatu pagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membicarakan tentang Dajjal, terkadang beliau merendahkan suara dan terkadang meninggikannya, hingga kami mengira suara itu ada di sela-sela pepohonan kurma. Ketika pada sore harinya kami datang menemui beliau, seakan-akan beliau mengetahui persoalan kami. Beliau bertanya, "Apa persoalan kalian?" Kami menjawab, "Wahai Rasulullah, pagi tadi engkau membicarakan tentang Dajjal, lalu engkau merendahkan suara dan meninggikannya, hingga kami mengira suara itu ada di sela-sela pepohonan kurma." Beliau bersabda, "Bukan Dajjal yang aku khawatirkan terhadap kalian. Jika Dajjal keluar sedangkan aku masih berada di antara kalian maka akulah

pelindung kalian darinya. Namun jika dia keluar sedangkan aku tidak lagi berada di tengah kalian, maka seseorang menjadi pelindung dirinya sendiri, dan Allah adalah pengganti dalam melindungi setiap muslim. Dajjal adalah seorang pemuda berambut keriting dan buta matanya, seakan-akan aku menyerupakannya dengan Abdul 'Uzza bin Qathan. Barangsiapa di antara kalian yang menjumpainya maka bacakanlah kepadanya permulaan surat Al-Kahfi. Dajjal akan keluar pada jalan di antara Syam dan Iraq. Ia merusak ke kanan dan ke kiri. Wahai hamba-hamba Allah, teguhkanlah pendirian kalian." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa lama dia menetap di bumi?" Beliau bersabda, "Empat puluh hari. Sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan dan sehari seperti satu jum'at, lalu sisa hari-harinya seperti hari-hari kalian." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, pada hari yang seperti setahun itu cukupkah bagi kami mendirikan shalat untuk sehari semalam?" Beliau menjawab, "Tidak, melainkan perkirakanlah batas waktunya." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kecepatannya di muka bumi?" Beliau menjawab, "Seperti awan yang ditup angin. Dia datang kepada suatu kaum dan menyeru mereka untuk beriman kepadanya, maka mereka beriman kepadanya dan mematuhiinya. Lalu Dajjal memerintahkan langit maka turuntlah hujan, dan memerintahkan bumi maka tumbuhlah tanam-tanaman, sehingga pada sore hari binatang ternak mereka pulang dengan badan lebih besar, lebih banyak air susunya dan lebih kenyang perutnya. Kemudian Dajjal mendatangi suatu kaum dan menyeru mereka untuk beriman kepadanya, namun mereka menolak perkataannya, iapun menyingkir dari mereka, lalu keesokan harinya negeri mereka menjadi tandus dan tiada lagi harta yang tersisa di tangan mereka. Lalu Dajjal melewati satu perkampungan yang telah hancur, ia berkata kepadanya, "Keluarkan simpanan kekayaanmu." Maka simpanan kekayaan perkampungan itu mengikuti Dajjal seperti pimpinan lebah (yang diikuti anak buahnya). Kemudian Dajjal memanggil seorang pemuda yang gemuk dan memenggal tubuhnya dengan pedang sehingga memutusnya menjadi dua bagian, dua bagian tubuh itu terlempar sejauh lemparan anak panah. Kemudian Dajjal memanggilnya, pemuda itu hidup kembali dan datang dengan muka berseri-seri dan tertawa. Ketika Dajjal berbuat demikian, Allah mengutus Al-Masih putra Maryam. Al-Masih turun di dekat menara putih sebelah timur Damaskus, dengan mengenakan pakaian dua warna, ia meletakkan kedua telapak tangannya di atas sayap dua malaikat. Apabila ia menundukkan kepalanya maka turun tetes-tetes air, dan apabila ia mengang-

katnya maka berjatuhantlah butir-butir mutiara laksana permata. Tidak halal bagi seorang kafir yang mendapati aroma nafas Al-Masih kecuali ia meninggal, padahal nafasnya menjangkau sejauh atap matanya. Al-Masih mencari Dajjal hingga berhasil menangkapnya di pintu gerbang kota Lud, lalu Al-Masih membunuhnya. Kemudian Isa putra Maryam mendatangi suatu kaum yang dijaga oleh Allah dari Dajjal, Isa mengusap wajah mereka dan memberitahukan kedudukan mereka di surga. Pada saat demikian, Allah mewahyukan kepada Isa, "Sungguhnyaku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku yang tak ada kemampuan bagi seorangpun untuk memerangi mereka, maka selamatkanlah hamba-hamba-Ku ke bukit." Kemudian Allah mengeluarkan Ya'juj dan Ma'juj, mereka turun ke segala penjuru dari tempat yang tinggi. Kelompok mereka yang pertama melewati telaga Thabariyyah, mereka meminum airnya hingga habis. Kelompok mereka yang terakhir lewat pula, mereka berkata, "Sungguh di tempat ini dulu ada air." Nabiyyullah Isa Alaihissalam dan para sahabatnya terkepung, sehingga pada saat itu sebuah kepala sapi lebih berharga bagi mereka daripada uang seratus dinar bagi kalian sekarang ini. Nabiyyullah Isa Alaihissalam dan para sahabatnya berdoa semoga Allah menghancurkan Ya'juj dan Ma'juj, lalu Allah menimpakan kepada mereka penyakit hidung seperti yang melanda hewan, sehingga mereka mati bergelimpangan layaknya kematian satu orang. Kemudian Nabiyyullah Isa dan para sahabatnya tiba di suatu tempat di muka bumi. Mereka tidaklah menjumpai sejenkal tanah melainkan penuh dengan lemak dan bau busuk, maka Nabiyyullah Isa dan para sahabatnya berdoa kepada Allah, sehingga Allah mengutus burung-burung sebesar unta yang membawa bangkai-bangkai manusia tersebut untuk dibuang ke tempat yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah menurunkan hujan, tidak satu rumahpun yang bisa menghalangi turunnya air, baik di kota maupun di desa, hujan membersihkan bumi sehingga seperti cermin. Lalu diperintahkan kepada bumi, "Munculkanlah buah-buahanmu dan keluarkanlah keberkahanmu." Pada hari itu sebuah keluarga bisa kenyang dengan memakan sebuah delima dan bisa berteduh di bawah kulit delima. Air susu juga penuh berkah, sehingga susu seekor unta cukup untuk sekelompok orang, susu seekor sapi cukup untuk orang satu kabilah, dan susu seekor kambing cukup untuk orang sekeluarga dekat. Ketika mereka seperti itu, Allah mengiriskan angin sejuk melewati ketiak mereka. Angin tersebut merenggut nyawa setiap mukmin dan muslim, sehingga tinggallah orang-orang jahat, mereka

bersenggama layaknya keledai bersenggama, maka terjadilah kiamat yang menimpa mereka.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Malahim Wa Al-Fitan*, Bab *Khuruuj Ad-Dajjal*, (nomor 4321). *Al-Tirmidzi* di dalam *Kitab Al-Fitan*, Bab *Ma Jaa'a Fii Fitnah Ad-Dajjal*, (nomor 2240).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Fitan*, Bab *Ma Jaa'a Fii Fitnah Ad-Dajjal Wa Khuruuj 'Isa Ibni Maryam Wa Khuruuj Ya'juuj Wa Ma'juuj*, (nomor 4075 dan 4076). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 1171).

٧٣٠٠. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ الشَّعْبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَرِيدٍ بْنِ خَابِرٍ وَالْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ ابْنُ حُجْرٍ دَخَلَ حَدِيثَ أَحَدِهِمَا فِي حَدِيثِ الْآخَرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَرِيدٍ بْنِ خَابِرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ مَا ذَكَرْنَا وَزَادَ بَعْدَ قَوْلِهِ لَقَدْ كَانَ بِهَذِهِ مَرَّةً مَاءٌ ثُمَّ يَسْرُونَ حَتَّى يَتَّهُوا إِلَى جَبَلِ الْحَمْرِ وَهُوَ جَبَلُ بَيْتِ النَّعْبِيسِ فَيَقْرُونَ لَقَدْ قَتَلْنَا مَنْ فِي الْأَرْضِ هَلُمَّ فَلَنَقُتِلُ مَنْ فِي السَّمَاءِ فَيَرْمُونَ بِشَيْبِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ فَيَرُدُّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ نُشَابِهِمْ مَخْضُوبَةً دَمًا. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ حُجْرٍ فَإِنِّي قَدْ أَنْزَلْتُ عِبَادًا لِي لَا يَدْرِي لِأَحَدٍ بِقَاتِلِهِمْ

7300. Ali bin Hujr As-Sa'di telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Abdurrahman bin Yazid bin Jabir dan Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Hujr berkata, "Hadits salah seorang di antara keduanya masuk ke dalam hadits yang lain." dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dengan isnad ini, serupa dengan hadits yang telah kami sebutkan. Ia menambahkan setelah firman Allah, 'Sungguh di daerah ini dulu ada air.' "Lalu mereka berjalan hingga sampai di gunung Al-Khamar, yaitu gunung Baitul Maqdis, mereka berkata, 'Kita telah membunuh penduduk bumi, sekarang mari kita bunuh penduduk

langit.' Lalu mereka melempar anak panah mereka ke langit, maka Allah mengembalikan anak panah mereka dengan bertumuran darah."

Di dalam riwayat Ibnu Hujr, "Sungguh aku telah menurunkan hamba-hamba-Ku yang tidak sanggup diperangi oleh seorangpun."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7299.

(21) Bab Tentang Sifat Dajjal, Diharamkannya Kota Madinah Atas Dirinya, dan Tindakannya Membunuh Serta Menghidupkan Seorang Mukmin

٧٣٠١ . حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّافِدُ وَالْحَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَأَفْطَاهُمْ
 مُشْقَرِبَةُ وَالسِّيَاقُ لِعَبِيدٍ قَالَ حَدَّثَنِي وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا يَغْقُوبُ
 وَهُوَ ابْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ ابْنِ شِهَابِ
 أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْمُحَدِّثِي قَالَ
 حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا حَدِيثًا طَوِيلًا عَنِ
 الدَّجَالِ فَكَانَ فِيمَا حَدَّثَنَا قَالَ يَا أَيُّهَا وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ
 بَقَابَ الْمَدِينَةِ فَيَنْتَهِيَ إِلَى بَعْضِ الشَّبَاحِ الَّتِي تَلِي الْمَدِينَةَ فَيَخْرُجُ
 إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ هُوَ خَيْرُ النَّاسِ أَوْ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ قَيُّمٌ لَهُ أَشْهَدُ
 أَنَّكَ الدَّجَالُ الَّذِي حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَهُ
 قَيُّمٌ الدَّجَالُ أَرَأَيْتُمْ إِنْ قُلْتُ هَذَا ثُمَّ أَحْبَبْتُهُ أَتَشْكُرُونَ فِي الْأَمْرِ
 قَيُّمُونَ لَا قَالَ فَبَعَثْتُهُ ثُمَّ يُحْيِيهِ قَيُّمٌ حِينَ يُحْيِيهِ وَاللَّهُ مَا كُنْتُ
 فِيكَ قَطُّ أَشَدَّ بَصِيرَةً مِنِّي الْآنَ قَالَ فَيُرِيدُ الدَّجَالُ أَنْ يَقْتُلَهُ فَلَا
 يُسَلِّطُ عَلَيْهِ . قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ يُقَالُ إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ هُوَ الْعَضِيرُ عَلَيْهِ
 السَّلَامُ

7301. *Amr An-Naqid, Al-Hasan Al-Hakroani dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, dengan lafazh yang saling berdekatan, sedangkan konteks hadits milik Abd, ia berkata, "Telah memberitahukan kepadaku." Sedangkan dua perawi lain berkata, "Telah memberitahukan kepada kami, yakni Ya'qub –yaitu Ibnu Ibrahim bin Sa'ad-, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bercerita kepada kami suatu cerita panjang tentang Dajjal. Di antara yang beliau ceritakan kepada kami adalah, "Dajjal akan datang, tetapi ia diharamkan memasuki jalan-jalan Madinah, kemudian ia tiba di tanah lapang tandus yang berada di dekat Madinah. Lalu pada hari itu keluarlah seorang lelaki yang terbaik di antara manusia, atau termasuk manusia terbaik, dan berkata, "Aku bersaksi bahwa kamu adalah Dajjal yang telah diceritakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada kami." Dajjal berkata, "Bagaimana pendapat kalian jika aku membunuh orang ini lalu menghidupkannya lagi, apakah kamu masih meragukan perihalku?" Mereka berkata, "Tidak." Maka Dajjal membunuhnya lalu menghidupkannya kembali. Ketika telah dihidupkan, lelaki itu berkata, "Demi Allah, aku sekarang lebih yakin tentang dirimu dari sebelumnya." Maka Dajjal itu hendak membunuhnya kembali, namun ia tidak kuasa melakukannya." Abu Ishaq berkata, "Dikatakan bahwa laki-laki itu adalah Al-Khidhir Alaihissalam."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Al-Madinah*, Bab *Laq Yaadkhulu Ad-Dajjal Al-Madinah*, (nomor 1882). Kitab *Al-Fitan*, Bab *Laq Yaadkhulu Ad-Dajjal Al-Madinah*, (nomor 7122). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 4139).

٧٣٠٢ . وَخَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِهِ

7302. *Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepadaku, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, di dalam isnad ini, hadits yang serupa.*

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7301.

٧٣٠٣. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَهْرَازَدٍ مِنْ أَهْلِ مَرَوْ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ قَبِيصِ بْنِ وَهَبٍ عَنْ أَبِي الْوَدَّاعِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ الدَّجَالُ فَيَتَوَجَّهُ قِبْلَهُ رَجُلٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَتَلْقَاهُ الْمَسَالِحُ مَسَالِحَ الدَّجَالِ فَيَقُولُونَ لَهُ أَتَيْتَ تَعْبُدُ فَيَقُولُ أَعْبُدُ إِلَى هَذَا الَّذِي خَرَجَ قَالَ فَيَقُولُونَ لَهُ أَوْ مَا تُوْمِنُ بِرَبِّنَا فَيَقُولُ مَا بِرَبِّنَا خِفَاءً فَيَقُولُونَ اقْتُلُوهُ فَيَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ أَلَيْسَ قَدْ نَهَاكُمْ رَبُّكُمْ أَنْ تَقْتُلُوا أَحَدًا ذُوَنَّهُ قَالَ فَيَنْطَلِقُونَ بِهِ إِلَى الدَّجَالِ فَإِذَا رَأَاهُ الْمُؤْمِنُ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَذَا الدَّجَالُ الَّذِي ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَيَأْمُرُ الدَّجَالُ بِهِ فَيُشَجِّحُ فَيَقُولُ خُذُوهُ وَشَجِّرُوهُ فَيُوسِعُ ظَهْرَهُ وَبَطْنَهُ صَرَبًا قَالَ فَيَقُولُ أَوْ مَا تُوْمِنُ بِِي قَالَ فَيَقُولُ أَنْتَ الْمَسِيحُ الْكَذَّابُ قَالَ فَيَأْمُرُ بِهِ فَيُؤَسِّرُ بِالْمِشَارِ مِنْ مَفْرِقِهِ حَتَّى يُفَرِّقَ بَيْنَ رِجْلَيْهِ قَالَ ثُمَّ يَسْبِي الدَّجَالُ بَيْنَ الْقِطْعَتَيْنِ ثُمَّ يَقُولُ لَهُ قُمْ فَيَسْتَتِرِي قَائِمًا قَالَ فَيَقُولُ لَهُ أَتُوْمِنُ بِِي؟ فَيَقُولُ مَا أَزِدُّكَ فِيكَ إِلَّا بَصِيرَةً قَالَ ثُمَّ يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَا يَفْعَلُ بِأَحَدٍ بَعْدِي مِنَ النَّاسِ قَالَ فَيَأْخُذُهُ الدَّجَالُ لِيَذْبَحَهُ فَيُخَفِّلُ مَا بَيْنَ رَقَبَتَيْهِ إِلَى تَرَاقُوتِهِ نُحَاسًا فَلَا يَسْتَطِيعُ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ فَيَأْخُذُ بِنَدْيِهِ وَرِجْلَيْهِ فَيَعْدِفُ بِهِ فَيَحْسِبُ النَّاسُ أَنَّهَا قَذْفُهُ إِلَى النَّارِ وَإِنَّمَا أُلْقِيَ فِي الْحَيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا أَعْظَمُ النَّاسِ شَهَادَةً عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ

7303. Muhammad bin Abdullah bin Quthzad, salah seorang penduduk Marwa, telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Utsman telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hamzah, dari Qais bin Wahb, dari Abu Al-Waddak, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dajjal akan muncul, lalu ada seorang laki-laki dari kaum mukminin yang ingin mendatanginya. Namun ia dihadang oleh pasukan bersenjata, yaitu pasukan Dajjal. Mereka bertanya kepadanya, "Ke mana tujuanmu?" Laki-laki itu menjawab, "Aku ingin menemui Dajjal yang telah muncul." Mereka bertanya, "Tidakkah kamu beriman kepada Tuhan kami?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak ada keraguan pada Tuhan kami (Allah)." Mereka berkata, "Bunuhlah dia." Lalu mereka berkata satu sama lain, "Bukankah Tuhan kalian telah melarang kalian untuk membunuh seseorang tanpa kehadiran dia di sini?" Merekapun membawanya menghadap Dajjal. Ketika laki-laki mukmin itu melihat Dajjal, ia berkata, "Wahai sekalian manusia, ini adalah Dajjal yang telah dituturkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Lalu Dajjal memerintahkan agar laki-laki itu dibelenggu, Dajjal berkata, "Siksa dia dan belah tubuhnya." Maka punggung laki-laki itu dipisahkan dari perutnya. Dajjal bertanya, "Apakah kamu tidak juga memercayaku?" Laki-laki itu menjawab, "Kamu adalah Al-Masih Ad-Dajjal si pendusta." Lalu Dajjal memerintahkan agar laki-laki itu digergaji pada pangkal pahanya, hingga kedua kakinya terpisah. Kemudian Dajjal berjalan di antara kedua potongan tubuh tersebut. Kemudian ia berkata, "Bangkitlah." Maka bangkitlah laki-laki itu. Dajjal bertanya kepada si laki-laki, Apakah kamu sekarang memercayaku?" Si laki-laki menjawab, "Bahkan aku semakin yakin bahwa kamu adalah Dajjal." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melanjutkan, "Kemudian laki-laki itu berkata, "Wahai sekalian manusia, bahwasanya sesudahku Dajjal tidak akan menyiksa orang lagi." Lalu Dajjal mencengkeram laki-laki itu untuk menyembelohnya, namun tiba-tiba bagian antara leher dan tulang selangkanya tertutupi oleh perunggu, sehingga Dajjal tidak bisa menyembelohnya. Dajjal memegang kedua tangan dan kaki laki-laki itu dan melemparkannya. Orang-orang menduga bahwa Dajjal melemparkannya menuju neraka, padahal sebenarnya laki-laki itu dilemparkan menuju surga." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ini adalah orang yang paling agung kesaksiannya di sisi Tuhan semesta alam."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 3988).

(22) Bab Tentang Dajjal, Bahwasanya Dia Amatlah Rendah di Hadapan Allah Azza wa Jalla

٧٣٠٤ . حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ عَبَّادٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّوَّاسِيُّ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ مَا سَأَلَ أَحَدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّجَالِ أَكْثَرَ مِمَّا سَأَلْتُ قَالَ وَمَا يُنْصِبُكَ مِنْهُ إِنَّهُ لَا يَبْصُرُكَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّ مَعَهُ الطَّعَامَ وَالْأَنْهَارَ قَالَ هُوَ أَهْوَدُ عَلَى اللَّهِ مِنْ ذَلِكَ

7304. Syihab bin Abbad Al-Abdi telah memberitahukan kepada kami. Ibrahim bin Humaid Ar-Ru'asi telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dari Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, "Tidak ada seorangpun yang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang Dajjal lebih banyak dari apa yang aku tanyakan." Beliau bertanya, "Apa yang membuatmu bersusah payah untuk menanyakannya? Sesungguhnya Dajjal tidak akan membahayakanmu." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, mereka mengatakan bahwa Dajjal datang membawa makanan dan sungai." Beliau bersabda, "Bahwasanya sangatlah rendah hagi Allah dari yang demikian."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij di dalam Kitab Al-Adab, Bab Jawaaz Qaulihi Lighairi Ibnihii Yaa Bunayya Wa Istikbaabuhu Li Al-Mulaathafah, (nomor 5589).

٧٣٠٥. حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْمُخَيْرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ مَا سَأَلَ أَحَدٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّجَالِ أَكْثَرَ مِمَّا سَأَلْتُهُ قَالَ وَمَا سَأَلْتُكَ؟ قَالَ قُلْتُ إِنَّهُمْ يَقُولُونَ مَعَهُ جِبَالٌ مِنْ حُبْرٍ وَكَنْعٍ وَنَهْرٌ مِنْ مَاءٍ قَالَ هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ ذَلِكَ

7305. Suraij bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Husyaimi telah memberitahukan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais, dari Al-Mughirah bin Syubah, ia berkata. "Tidak ada seorangpun yang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang Dajjal lebih banyak dari apa yang aku tanyakan kepada beliau. Beliau bertanya, "Apa pertanyaannya?" Aku menjawab: Mereka mengatakan bahwa Dajjal datang membawa gunung dari roti dan daging serta sungai dari air." Beliau bersabda, "Bahwasanya sangatlah rendah bagi Allah dari yang demikian."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij di dalam Kitab Al-Adab, Bab Jawaaz Qaulihi Lighairi Ibhni Yaa Bunayya Wa Istihbabuhu Li Al-Mulaathafah, (nomor 5589).

٧٣٠٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ فَلَا حَدَّثَنَا وَكَيْعُ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا حَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ هَارُونَ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوُ حَدِيثِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ حُمَيْدٍ وَرَأَى فِي حَدِيثِ زَيْدٍ فَقَالَ لِي أَبِي بُنَيٍّ

7306. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata. "Waki' telah memberitahukan kepada kami." (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami. (H) Ibnu Abu Umar telah memberitaha-

hukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami. (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Hurun telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepadaku, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami. Mereka semua dari Isma'il, dengan isnad ini, serupa dengan hadits Ibrahim bin Humaid. Ia memberi tambahan pada hadits Yazid, "Beliau bersabda, "Wahai anakku."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij di dalam Kitab *Al-Adab*, Bab *Jawaz Qaulihi Lighairi Ibmihî Yaa Bunayya Wa Istihbabuhu Li Al-Mulaathafah*, (nomor 5590).

(23) Bab Keluarnya Dajjal, Tempat Tinggalnya di Bumi, Turunnya Isa dan Tindakannya Membunuh Dajjal, Hilangnya Ahli Kebajikan dan Keimanan, Tetap Tersisanya Orang-orang Buruk dan Para Penyembah Berhala, Ditiupnya Sangkakala dan Kebangkitan dari Kubur

٧٣٠٧. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
 الثَّعْمَانِ بْنِ سَالِمٍ قَالَ سَمِعْتُ يَعْقُوبَ بْنَ عَاصِمٍ بْنَ عُرْوَةَ بْنَ
 مَسْعُودٍ النَّقْفِيُّ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو وَجَاهَهُ رَجُلٌ فَقَالَ
 مَا هَذَا الْحَدِيثُ الَّذِي تُحَدِّثُ بِهِ تَقُولُ إِنَّ السَّاعَةَ تَقُومُ إِلَى كَذَا
 وَكَذَا فَقَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ أَوْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهُمَا لَقَدْ
 هَمَمْتُ أَنْ لَا أُحَدِّثَ أَحَدًا شَيْئًا أَبَدًا إِنَّمَا قُلْتُ إِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدَ
 قَلِيلٍ أَمْرًا عَظِيمًا يُحْرِقُ النَّبِيَّ وَيَكُونُ وَيَكُونُ ثُمَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ الدَّجَالُ فِي أُمَّتِي فَيَمُوتُكَ أَرْبَعِينَ
 لَا أَتْرِكُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ شَهْرًا أَوْ أَرْبَعِينَ عَامًا فَيَمُوتُكَ اللَّهُ
 عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ قَبِطْبُهُ فَيَهْلِكُكَ ثُمَّ يَمُوتُكَ
 النَّاسُ سَبْعَ سِنِينَ لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عِدَاوَةٌ ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ رِيحًا بَارِدَةً مِنْ
 قِبَلِ الشَّامِ فَلَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِنْفَالٌ ذَرَّةٌ مِنْ
 نَجَبٍ أَوْ لَيْتَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ دَعَلَ فِي كَبِدِ جَبَلٍ

لَدَخَلْتُهُ عَلَيْهِ حَتَّى تَقْبِضَهُ قَالَ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَيَتَّقِي بَرَزَاتِ النَّاسِ فِي حِقَّةِ الصَّيْرِ وَأَخْلَامِ السَّبَاعِ لَا يَعْرِفُونَ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُونَ مُنْكَرًا فَيَتَمَتَّلُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ فَيَقُولُ أَلَا نَسْتَجِيبُونَ فَيَقُولُونَ فَمَا تَأْمُرْنَا فَيَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ الْأَوْلِيَانِ وَهُمْ فِي ذَلِكَ دَارٌ رِزْقُهُمْ حَسَنٌ غَيْبُهُمْ ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَلَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلَّا أَصْفَى لِينًا وَرَفَعَ لِينًا قَالَ وَأَوَّلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوطُ حَوْضَ إِبِلِهِ قَالَ فَيَضَعُ وَيَضَعُ النَّاسَ ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ أَوْ قَالَ يُنَزِّلُ اللَّهُ مَطَرًا سَكَّانَةَ الْعُلَى أَوْ الظِّلُّ نَعْمَانُ الشَّاكُ فَتَنَبَّأَتْ بِهِ أَجْسَادُ النَّاسِ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يُنظَرُونَ ثُمَّ يُقَالُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمُّوا إِلَيَّ رَبِّكُمْ وَنَقَرُهُمْ إِنَّهُمْ مَشْفُوعُونَ، قَالَ ثُمَّ يُقَالُ أَخْرِجُوا بَعَثَ النَّارَ فَيُقَالُ مِنْ كَمِّ فَيُقَالُ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ نَشَعٌ مِائَةٌ وَنِشَعَةٌ وَتِسْعِينَ قَالَ فُذَّكَ يَوْمَ يَحْمَلُ الْوَلَدَانَ شِيَاءَ، وَذَلِكَ يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ.

7307. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari An-Nu'man bin Salim, ia berkata, "Aku mendengar Ya'qub bin Ashim bin Uruah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Amr didalangi oleh seorang laki-laki seraya berkata, "Hadits seperti apa yang kamu beritahukan ini? Kamu mengatakan bahwa hari kiamat terjadi setelah kejadian begi-ni dan begini." Abdullah bin 'Amr berkata, "Mahasuci Allah." Atau, "Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah." Atau kalimat lain yang serupa untuk mengungkapkan keterkejutannya. "Sungguh aku telah berniat untuk tidak memberitahukan suatu haditspun kepada seseorang. Aku hanya mengatakan bahwa sebentar lagi kalian akan melihat sebuah perkara besar; Baitullah akan terbakar, kemudian akan terjadi begini dan begini." Kemudian Abdullah berkata, "Rosulullah Shallallahu Ataihi wa Sallam bersabda, "Dujjal akan keluar di antara umatku. Dia akan tinggal di muka bumi selama empat puluh (Aku --Abdullah-- tidak tahu apakah empat puluh hari, empat puluh bulan atautah empat puluh tahun).

Kemudian Allah mengutus Isa putra Maryam, seakan-akan ia mirip Uruah bin Mas'ud. Isa mencari Dajjal lalu membunuhnya. Kemudian umat manusia hidup selama tujuh tahun tanpa ada permusuhan antara dua orang. Kemudian Allah mengirim angin yang sejuk dari arah Syam, maka tidak ada seorangpun di muka bumi yang di dalam hatinya terdapat sebiji sawi kebaikan atau keimanan kecuali angin itu merenggul nyawanya. Bahkan seandainya salah seorang di antara kalian masuk ke dalam goa di gunung tentu angin itu akan turun masuk ke dalamnya hingga mencabut nyawanya." Abdullah berkata, "Aku mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian beliau bersabda, "Maka yang tersisa adalah orang-orang buruk yang kecepatannya seperti burung dan bermimpi seperti binatang buas. Mereka tidak mengetahui perkara ma'ruf dan tidak mencegah perkara mungkar. Kemudian setan muncul di hadapan mereka dalam rupa manusia dan berkata, "Tidakkah kalian memenuhikan (perintahku)?" Mereka bertanya, "Apa yang kalian perintahkan kepada kami?" Setan memerintahkan mereka untuk menyembah berhala." Sebagai imbalannya mereka mendapatkan rezeki yang melimpah dan kenyamanan yang nyaman. Kemudian sangkakala ditiup, tidak ada seorangpun yang mendengarnya kecuali ia pingsan dan kemudian mati." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melanjutkan, "Orang pertama yang mendengar tiupan sangkakala tersebut ialah seorang laki-laki yang sedang memperbaiki kubangan untanya." Beliau bersabda, "Maka laki-laki itu pingsan dan semua orang juga pingsan. Kemudian Allah mengirim (atau beliau bersabda: Allah menurunkan) hujan bagai embun, atau hujan secara terus-menerus (Nu'man merasa ragu). Maka tumbuklah jasad-jasad manusia. Kemudian sangkakala ditiup sekali lagi, tiba-tiba mereka semua bangkit seraya melihat. Kemudian diserukan, "Wahai sekalian manusia, datanglah kepada Tuhan kalian. Beliau melanjutkan, "Kemudian diserukan (kepada para malaikat), "Ketuarkanlah calon-calon penghuni neraka." Ditanyakan kepada Allah, "Dari berapa?" Diserukan, "999 dari setiap seribu orang." Beliau bersabda, "Itulah hari yang menjadikan anak-anak kecil beruban. Itulah hari ketika betis disingsingkan."

♦ **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 8952).

٧٣٠٨. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنِ الثَّعْنَانِ بْنِ سَالِمٍ قَالَ سَمِعْتُ يَعْقُوبَ بْنَ عَاصِمٍ بْنَ عُرْوَةَ
بْنَ مَشْعُودٍ قَالَ سَمِعْتُ رَجُلًا قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو إِنَّكَ تَقُولُ
إِنَّ السَّاعَةَ تَقُومُ إِلَى كَذَا وَكَذَا فَقَالَ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لَا أُحَدِّثَكُمْ
بِشَيْءٍ إِثْمًا قُلْتُ إِنَّكُمْ تَزُودُونَ بَعْدَ قَلِيلٍ أَمْرًا عَظِيمًا فَكَانَ حَرِيقَ
الْبَيْتِ قَالَ شُعْبَةُ هَذَا أَوْ نَحْوَهُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ الدَّجَالُ فِي أُمَّتِي وَسَاقَ الْحَدِيثَ
بِمِثْلِ حَدِيثِ مُعَاذٍ وَقَالَ فِي حَدِيثِهِ فَلَا يَبْقَى أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ
دَرَّةٍ مِنْ إِيمَانٍ إِلَّا قَبِضَتْهُ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنِي شُعْبَةُ بِهَذَا
الْحَدِيثِ مَرَّاتٍ وَعَرَّضْتُهُ عَلَيْهِ

7308. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari An-Nu'man bin Salim, ia berkata, "Aku mendengar Ya'qub bin Ashim bin Urwah bin Mas'ud berkata, "Aku mendengar seorang laki-laki berkata kepada Abdullah bin Amr, "Kamu menyatakan bahwa hari kiamat akan terjadi setelah peristiwa begini dan begini." Abdullah bin Amr berkata, "Sungguh aku telah bersumpah untuk tidak memberitahukan suatu haditspun kepada kalian. Aku hanya mengatakan bahwa sebentar lagi kalian akan melihat perkara besar, yaitu kebukaran pulau baitullah." Syu'bah berkata, "Perkataan yang ini atau yang serupa." Abdullah bin Amr berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dajjal akan muncul di antara umatku." Lalu ia menyampaikan hadits seperti hadits Mu'adz. Ia mengatakan di dalam haditsnya, "Maka tidak tersisa seorangpun yang di dalam hatinya terdapat sebiji sawi keimanan kecuali angin mencabut nyawanya." Muhammad bin Ja'far berkata, "Syu'bah telah memberitahukan hadits ini kepadaku berulang kali, dan akupun telah membacanya di hadapannya."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 8952).

٧٣٠٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ أَبِي حَبِيبٍ
 عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا لَمْ أَنْسَهُ بَعْدُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ
 مَغْرِبِهَا وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحَى وَأَبُوهَا مَا كَانَتْ قَبْلَ
 صَاحِبِهَا فَالْأُخْرَى عَلَى إِثْرِهَا قَرِيبًا

7309. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hayyan, dari Abu Zur'ah, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Aku mengingat satu hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang tidak akan aku lupakan. Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya tanda-tanda (hari kiamat) yang pertama kali keluar ialah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya dan keluarnya binatang melata kepada manusia pada waktu Dhuha, salah satu dari keduanya akan keluar mendahului yang lain dalam waktu yang berdekatan."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Malahim Wa Al-Fitan, Bab Amaarah As-Saa'ah*, (nomor 4360).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Fitan, Bab Thuluu' Asy-Syams Min Maghribiha*, (nomor 4069). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 8959).

٧٣١٠ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو حَبِيبٍ
 عَنْ أَبِي زُرْعَةَ قَالَ جَلَسَ إِلَيَّ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ بِالْمَدِينَةِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ
 مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَسَمِعُوهُ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنِ الْآيَاتِ أَنَّ أَوَّلَهَا خُرُوجًا
 الدَّجَالِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو لَمْ يَقُلْ مَرْوَانَ شَيْئًا قَدْ حَفِظْتُ مِنْ
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا لَمْ أَنْسَهُ بَعْدُ سَمِعْتُ رَسُولَ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ

7310. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada kami, Abu Hayyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Zur'ah, ia berkata, "Ada tiga orang dari kaum muslimin yang duduk bersama Marwan bin Al-Hakam di Madinah, mereka mendengar Marwan memberitahukan tentang tanda-tanda (menjelang hari kiamat), bahwa yang pertama kali keluar adalah Dajjal." Lalu Abdullah bin 'Amr berkata, "Marwan tidak mengatakan sesuatu apapun. Aku mengingat satu hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang tidak akan aku lupakan, aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda." Lalu ia menyampaikan hadits yang serupa.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7309.

٧٣١١. وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ قَالَ تَذَكَّرُوا السَّاعَةَ عِنْدَ مَرْوَانَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِمِثْلِ حَدِيثَيْهِمَا وَلَمْ يَذْكُرْ صُحِّي

7311. Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepada kami, Abu Ahmad telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hayyan, dari Abu Zur'ah, ia berkata, "Bicarakanlah hari kiamat dengan Marwan." Lalu Abdullah bin Marwan berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda." Lalu ia menyebutkan hadits yang serupa dengan hadits keduanya, tetapi ia tidak menyebutkan waktu Dhuhā."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7309.

• Tafsir Hadits: 7288-7311

Di dalam syarah khutbah kitab telah dijelaskan asal kata Dajjal dan berbagai hal yang lain, sedangkan di dalam Kitab Ash-Shalaah re-

lah dijelaskan penyebutan Dajjal sebagai Al-Masih, asal kata *Al-Masih* dan perbedaan pendapat mengenai harakat kata ini. Al-Qadhi berkata, "Hadits-hadits yang disebutkan Muslim dan perawi lain tentang kisah Dajjal ini menjadi hujjah bagi madzhab ahli kebenaran terkait kebenaran keberadaan Dajjal, bahwa Dajjal adalah satu individu tersendiri, dengannya Allah *Ta'ala* menguji hamba-hamba-Nya, dan Allah *Ta'ala* tetapkan atas dirinya beberapa hal yang telah menjadi ketentuan-Nya, seperti menghidupkan orang mati yang dibunuhnya, munculnya keindahan dunia, kesuburan yang datang bersamanya, surga, neraka dan dua sungai yang ia bawa, simpanan kekayaan bumi yang mengikuti di belakangnya, perintahnya kepada langit untuk menurunkan hujan maka langit pun mencurahkan hujan, perintahnya kepada bumi untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya maka bumipun menumbuhkannya. Semua itu terjadi berdasarkan kekuasaan Allah *Ta'ala* dan kehendak-Nya. Kemudian setelah itu Allah *Ta'ala* melemahkan kekuatan Dajjal, sehingga ia tidak bisa membunuh seorang laki-laki tersebut dan manusia yang lain, Allah *Ta'ala* membatalkan perkaranya, ia dibunuh oleh Isa *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan akhirnya Allah *Ta'ala* meneguhkan orang-orang yang beriman.

Ini adalah madzhab Ahlussunnah dan segenap ahli hadits, ahli fikih serta para pemikir, berbeda dengan madzhab pihak yang mengingkari dan menolak keberadaannya, seperti halnya kaum Khawarij, Jahmiyah dan sebagian Mu'tazilah. Juga berbeda dengan pendapat Al-Bukhari Al-Mu'tazili dan para pendukungnya dari kalangan Jahmiyah dan golongan lain, yang menyatakan kebenaran keberadaan Dajjal, akan tetapi semua yang ia klaim adalah khurafat dan khayalan yang tidak ada hakikatnya. Mereka berdalih bahwa sekiranya semuanya itu benar tentu tidak ada lagi kepercayaan terhadap mujizat para Nabi -*shalawat dan salam Allah selalu tertimpah kepada mereka*-.

Pendapat mereka ini sangatlah keliru, karena Dajjal tidak pernah mengaku sebagai Nabi sehingga segala keanehan yang dibawanya layak menjadi pembenar atas pengakuannya, melainkan Dajjal mengaku sebagai tuhan. Padahal pengajuan Dajjal itu terdustakan oleh gambaran kondisinya, adanya bukti-bukti yang menunjukkan sifat banyunya, kekurangan fisiknya, ketidakberdayaannya untuk menghilangkan juling pada kedua matanya dan menghapus saksi kekafirannya yang tertulis di antara kedua matanya.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut dan bukti yang lain, tidak ada yang terpedaya oleh keberadaan Dajjal kecuali masyarakat awam, me-

reka mengemukakan pendapat demikian bertujuan untuk menutupi kebutuhan dan kekurangan, demi melindungi jiwa raga mereka, atau demi perlindungan diri dan rasa takut terhadap keburukannya. Karena, fitnah Dajjal sangatlah besar, fitnah yang mencengangkan akal dan membingungkan hati, disertai kecepatan penyebarannya, di mana Dajjal tidak memberi kesempatan sehingga orang-orang lemah bisa merenungkan kondisinya, bukti-bukti sifat barunya dan kekurangan fisiknya, sehingga pada saat demikian sebagian orang mengakui kebenaran dirinya.

Untuk itulah para Nabi *—shatawat dan salam Allah semoga selalu terlimpah kepada mereka—* menyampaikan peringatan tentang fitnah Dajjal, mereka juga mengingatkan kekurangan Dajjal dan bukti-bukti kebatilannya. Adapun *Ahlut Taufik* (orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah) tidak akan terpedaya oleh keberadaan Dajjal, mereka tidak teripu oleh apa yang dibawa Dajjal, berdasarkan bukti-bukti yang mendustakan dirinya seperti yang telah kita sebutkan, juga berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki tentang kondisi Dajjal. Karena itulah orang yang dibunuh Dajjal dan dihidupkannya kembali berkata kepadanya, *"Bahkan aku semakin yakin bahwa kamu adalah Dajjal."* Akhir perkataan Al-Qadhi Rahimahullah.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidaklah buta sebelah mata-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya Al-Masih mata sebelah kanannya buta, seakan-akan matanya adalah biji anggur yang tidak bercahaya."* Adapun kata *thaa'ifah*, diriwayatkan dengan menggunakan huruf *hamzah* (*thaa'ifah*) dan tanpa menggunakannya (*thaafiyah*). *Thaa'ifah* adalah mata yang telah kehilangan cahayanya, sedangkan *thaafah* adalah mata yang bengkak dan menonjol keluar namun tetap memiliki cahaya. Di dalam *Kitab Al-Iman* telah disampaikan penjelasan mengenai ini semua, juga penjelasan tentang penggabungan pemahaman antara dua riwayat yang ada. Bahwasanya di dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Mata sebelah kanannya buta."* Sedangkan di dalam riwayat yang lain, *"Mata sebelah kirinya buta."* Kedua riwayat ini sama-sama shahih. Kata *Al-'Aur* secara bahasa berarti cacat. Jadi, kedua mata Dajjal cacat, mata yang sebelah *thaafi'ah*, yakni tidak memiliki cahaya, sedangkan yang sebelah lagi *thaafiyah*, yakni bengkak dan menonjol.

Adapun sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak buta sebelah mata-Nya, sedangkan Dajjal buta sebelah matanya."* Sabda ini menjelaskan bukti nyata yang menunjukkan kedus-

taan Dajjal, menunjukkannya secara *qath'i* dan aksioma, bisa diketahui oleh setiap orang. Dan tidak terbatas pada bukti fisik, tetapi juga bukti-bukti *qath'i* yang lain, mengingat sebagian kalangan awam tidak mampu mengetahui bukti-bukti non fisik tersebut. *Wallahu A'lam*.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan tertulis di antara kedua matanya, 'Kafir.'" Kemudian beliau mengejanya; "kaf, fa', ra". Setiap muslim bisa membacanya." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "Bisa dibaca oleh setiap mukmin, baik bisa menulis maupun tidak bisa menulis." Pendapat shahih yang dipegang oleh para *muhaddiq* bahwa tulisan di sini sesuai dengan makna zhahirnya, merupakan tulisan dalam wujud nyata yang dijadikan Allah sebagai satu tanda dan bukti dari sekian banyak bukti *qath'i* yang menunjukkan kekafiran dan kebatilan Dajjal. Allah Ta'ala memperlihatkan tulisan tersebut kepada setiap muslim, baik bisa membaca ataupun tidak bisa membaca, dan Allah Ta'ala menyembunyikannya dari orang yang Dia kehendaki untuk sengsara dan tertimpa fitnah Dajjal. Dan tidak ada yang mustahil dalam hal ini. Al-Qadhi menyebutkan perbedaan pendapat mengenai masalah ini, "Sebagian ulama berpendapat bahwa itu adalah tulisan dalam wujud nyata, sebagaimana kita sebutkan di atas. Sebagian yang lain berpendapat bahwa itu adalah tulisan dalam makna *majaz* (metafora) dan merupakan isyarat terhadap ciri-ciri sifat baru (tidak kekal abadi) di dalam dirinya. Mereka berhujjah dengan sabda beliau, "Bisa dibaca oleh setiap mukmin, baik bisa menulis maupun tidak bisa menulis." Namun ini adalah madzhab yang lemah."

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ya membawa surga dan neraka, nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka." Di dalam riwayat yang lain, "Dua sungai." Di dalam riwayat yang lain, "Air dan api." Para ulama berkata, "Ini adalah sebagian fitnah Dajjal yang dengannya Allah Ta'ala menguji hamba-hamba-Nya, agar Allah Ta'ala menetapkan yang haq dan membatalkan yang batil, kemudian memperlihatkannya dan menunjukkan kepada umat manusia ketidakberdayaan Dajjal."

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *نَإِمًا أَدْرَأْتُمْ أَحَدًا فَنِيَابَ التَّهْرِ الَّذِي* "Jika seorang di antara kalian mendapatinya, maka hendaklah dia mendatangi sungai yang dilihatnya seperti api." Demikian yang tertera pada sebagian besar cetakan, *أَدْرَأْتُمْ* "Mendapatinya", dengan huruf Nun. Sedangkan pada sebagian yang lain tertera, *أَدْرَأَكُمُ* "Mendapatinya", dengan huruf Ha'. Riwayat kedua ini jelas maknanya. Adapun riwayat perta-

ma, agar aneh bila ditinjau dari bahasa Arab, sebab huruf nun tersebut biasanya tidak masuk ke dalam *fi'il* (kata kerja). Al-Qadhi berkata, "Barangkali kata sebenarnya adalah *yudrikna*, kemudian sebagian perawi merubahnya." Sedangkan sabda beliau, *رَأَى* "Dilihatnya", bisa juga dibaca *رُئِيَ* "Dilihatnya."

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *تَشْمُوعُ الْعَيْنِ عَلَيْهَا غَيْرَةٌ غَائِطَةٌ*. Kata *غَيْرَةٌ* yaitu kulit yang menutupi pandangan. Al-Ashma'i berkata, "Yaitu daging yang tumbuh pada bagian dalam pinggiran mata."

Perkataannya, "Ia mendengar An-Nawwas bin Sam'an." Sam'an, juga diriwayatkan dengan bacaan, Sim'an.

Perkataannya,

ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الذُّجَالَ ذَاتَ غَدَاةٍ فَخَفَضَ فِيهِ وَرَفَعَ
حَتَّى ظَنَّنَاهُ فِي طَائِفَةِ النَّحْلِ

"Pada satu pagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan tentang Dajjal, beliau meninggikan serta merendahkan suara sampai-sampai kami mengira itu suara sekelompok lebah."

Kata *خَفَضَ* dan *رَفَعَ* dengan *tasydid* pada huruf *fa'* pada kedua-duanya. Ada dua pendapat mengenai maknanya:

- Pertama, *خَفَضَ* "Merendahkan", bermaksud menghina, sedangkan sabda beliau, *رَفَعَ* "Meninggikan" yakni, mengasumsikan kebesaran dan kedahsyatannya. Di antara penghinaan beliau kepada Dajjal adalah bahwa Allah menjadikan sebelah matanya buta, kemudian sabda beliau, "Dia lebih rendah di hadapan Allah dari yang demikian." Bahwa Dajjal tidak mampu membunuh manusia kecuali seorang laki-laki tersebut kemudian ia tidak berdaya lagi untuk membunuh, bahwa perkaranya akan semakin mengerdil, dan akhirnya ia berikut para pengikutnya akan dibunuh. Sedangkan isyarat kedahsyatan fitnah dan ujian Dajjal yang disampaikan beliau adalah perkara-perkara luar biasa seperti tersebut, dan tidak ada seorang Nabi pun kecuali ia memperingatkan kaunnya dari Dajjal.
- Kedua, bahwasanya beliau merendahkan suara pada saat beliau mengemukakan banyak hal, beliau merendahkan suara setelah berbicara panjang dan lelah guna beristirahat, kemudian beliau meninggikan suara guna memperdengarkan suara kepada setiap orang.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, غَيْرَ الذَّمَّالِ أَشْوَفِي عَلَيْكُمْ "Tidak ada yang lebih aku takutkan atas kalian selain Dajjal." Demikian yang tertera pada semua cetakan di negeri kita, أَشْوَفِي, dengan menggunakan nun setelah fa'. Demikian juga yang dinukil Al-Qadhi dari riwayat mayoritas perawi. Al-Qadhi berkata, "Sebagian perawi meriwayatkannya tanpa menyebutkan huruf nun. Keduanya merupakan dua versi bacaan yang sama-sama benar, makna keduanya juga sama."

Syaikh kita, Imam Abu Abdillah bin Malik *Rahimakullah*, berkata, "Kebutuhan menghendaki dijelaskannya lafazh dan makna hadits. Adapun lafazh hadits, perlu dijelaskan karena mengandung sesuatu yang tidak biasa, yaitu dirisbahkannya kata *akhwafu* kepada *ya' al-mutakallim* (huruf *ya'* sebagai kata ganti orang pertama tunggal) dengan menggunakan *nun al-wiqayah*. Huruf *nun* jamaknya digunakan pada *al-af'aa' al-muta'addiyah* (kata kerja transitif). Jawabnya, bahwa kaidah dasar menyatakan penggunaan huruf *nun* ini, akan tetapi ia adalah kaidah dasar yang telah ditinggalkan." Kemudian Syaikh Imam Abu Abdillah memberitakan contoh penerapan kaidah ini pada sedikit perkataan bangsa Arab, dia menyenandungkan beberapa bait syair, di antaranya syair yang disenandungkan oleh Al-Farra',

فَمَا أَذْرِي فَظَنِّي كُلُّ ظَنٍّ أَمْثَلِيَّ إِلَى قَوْمِي شَرَّاجِي

Aku tidak tahu, maka aku menduga dengan segenap dugaan

Apakah penyerahan diriku kepada diriku membuahkan hasil

Ia menyenandungkan syair yang lain.

وَلَيْسَ الْمُؤَاغِبِي بِرَفَدٍ خَائِبًا فَإِنَّ لَهُ أَضْعَافَ مَا كَانَ أَمَلًا

Seorang yang setia menemaniku tidaklah menolong dengan sia-sia

Meluinkan baginya berkali lipat dari yang diharapkannya

Fi'il at-Tafidhiil (kata superlatif) juga mempunyai keserupaan dengan *fi'il* (kata kerja), terlebih dengan *fi'il at-ta'ajjub* (kata yang menunjukkan ketakjuban), maka boleh disambungkan dengan huruf *nun* yang disebutkan di dalam hadits, sebagaimana juga dicontohkan di dalam bait-bait syair di atas. Inilah penjelasan yang lebih zhahir mengenai huruf *nun* di sini. Ada juga kemungkinan bahwa maknanya adalah, أَشْوَفَ لِي "Yang paling menakutkan bagiku", lalu huruf *lam* tersebut

diganti menjadi huruf nun, seperti juga yang terjadi pada kata, *لَعْنٌ وَعَنْ* yang asalnya adalah *لَعْلٌ وَعَنْ* "Barangkali."

Adapun makna hadits, bisa dijelaskan dari beberapa sisi:

- Pertama, Yang paling zhahir, kata tersebut merupakan *fi'il at-taf-dhiil* (kata superlatif). Penjelasan: Bukan Dajjal yang menjadi ketakutanku yang paling aku takutkan terhadap kalian, kemudian kata "ketakutanku" dihapuskan. Yang sejeris dengan kalimat ini adalah sabda beliau, *لَعْنٌ وَعَنْ* artinya, bahwasanya segala sesuatu yang aku takutkan atas umatku yang paling berhak untuk ditakuti adalah para pemimpin yang menyesatkan.
- Kedua, bahwa kata *أَخَوْفٌ* berasal dari kata *أَخَافُ* yang berarti *khauf* (ketakutan). Sehingga makna hadits: Bukan Dajjal yang menjadi pemicu terbesar ketakutanku atas diri kalian.
- Ketiga, kalimat tersebut termasuk bilangan mensifati makna dengan kata yang biasanya menjadi sifat bagi individu-individu, sebagai bentuk *muhalaghah* (bombastisitas). Misalnya ucapan orang Arab tentang sebuah syair yang *fashih*, *شِعْرٌ شَاعِرٌ* "Syair seorang penyair." Kemudian ucapan mereka, *خَوْفٌ فُلَانٍ أَخَوْفٌ مِنْ خَوْفِكَ* "Ketakutan si fulan lebih hebat dari ketakutanmu." Sehingga penjabaran hadits, *خَوْفٌ غَيْرِ الدَّجَالِ أَخَوْفٌ خَوْفِي عَلَيْكُمْ* "Ketakutan terhadap selain Dajjal lebih hebat dari ketakutanku atas diri kalian." Kemudian kedua kata *khauf* dihapuskan." Akhir perkataan Syaikh Abu Abdillah Rahimahullah.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *إِنَّ شَابَّ نَطَطٌ* "Dia adalah seorang pemuda yang berambut keriting." Kata *نَطَطٌ* yakni rambut yang sangat keriting, jauh dari bentuk keriting yang disukai.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *إِنَّهُ خَارَجَ مِنْ خَلَّةٍ بَيْنَ الشَّامِ وَالْبِرَاقِ* "Dia akan keluar dari satu jalan antara Syam dan Irak." Demikian yang tertera pada cetakan kitab di negeri kami, *خَلَّةٌ*. Al-Qadhi berkata, "Yang masyhur untuk kata ini adalah *خَلَّةٌ*. Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah jalan atau lorong. Di dalam kitab *Al-Ain* disebutkan, *الْخَلَّةُ* artinya tanah yang keras dan berbatu. Sebagian perawi meriwayatkan, *خَلَّةٌ*, dengan *ka'* sebagai *dhamir* (kata ganti), artinya turun dan singgahnya Dajjal. Demikian juga yang disebutkan oleh Al-Humaidi, dalam menggabungkan riwayat di dalam kedua kitab shahih. Al-Harawi menye-

butkan kata ini dengan *khallatun*, ia menafsirkannya sebagai tempat di antara dua negeri tersebut." Akhir perkataan Al-Qadhi. Yang disebutkan oleh Al-Farawi ini adalah yang tertera pada cetakan kitab di negeri kita, penggabungan antara riwayat pada kedua kitab shahih juga ada di negeri kita, dan penggabungan inilah yang ditarjih oleh penulis kitab *Nihayah Al-Gharib*, ia menafsirkannya sebagai jalan di antara dua negeri tersebut (Syam dan Irak).

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَعَاتٌ نَبِيَّكُمْ زَعَاتٌ شَبَالًا*. Kata *فَعَاتٌ* merupakan kata kerja bentuk lampau. Kata *زَعَاتٌ* artinya kerusakan, atau kerusakan terparah dan kecepatan dalam membuat kerusakan. Dikatakan untuk kata ini: *'Aatsa ya'uisu*. Al-Qadhi menyebutkan bahwa sebagian perawi meriwayatkannya dengan *فَعَاتٍ*, berupa isim *fa'ili* (kata yang menunjukkan subyek), maknanya sama seperti kata *فَعَاتٌ* di atas.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan dan sehari seperti satu Jum'at, lalu sisa hari-harinya seperti hari-hari kalian...". Para ulama berkata, "Hadits ini sesuai dengan makna zhahirnya. Tiga hari tersebut sangatlah panjang sesuai jangka waktu yang disebutkan di dalam hadits, hal ini ditunjukkan oleh sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Lalu sisa hari-harinya seperti hari-hari kalian..."

Adapun pertanyaan mereka, "Wahai Rasulullah, pada hari yang seperti setahun itu cukupkah bagi kami mendirikan shalat untuk sehari semalam?" Beliau menjawab, "Tidak, melainkan perkirakanlah batas waktunya." Al-Qadhi dan yang lain berkata, "Ini adalah hukum yang dikhususkan untuk hari tersebut, disyariatkan untuk kita oleh Penetapan syariat (Allah Ta'ata). Para ulama berkata, "Sekiranya hadits ini tidak ada dan masalah ini diserahkan kepada ijtihad kita, tentu kita hanya akan menunaikan shalat lima kali di waktu-waktu yang dikenal pada hari-hari yang lain." Makna sabda beliau, "Perkirakanlah batas waktunya." Yakni, jika setelah terbit fajar berlalu waktu seperti waktu antara terbit fajar dan Zhuhur pada hari biasa maka dirikanlah shalat Zhuhur. Setelah itu apabila berlalu waktu seperti waktu antara Zhuhur dan Ashar maka dirikanlah shalat Ashar. Selanjutnya apabila berlalu waktu seperti waktu antara Ashar dan Maghrib maka dirikanlah shalat Maghrib. Begitupun untuk shalat Isya' dan Subuh, kemudian shalat Zhuhur kembali. Kemudian shalat Ashar, kemudian shalat Maghrib,

demikian seterusnya hingga satu hari tersebut berakhir. Sehingga pada hari itu dilaksanakan shalat selama setahun, seluruh shalat fardhu yang ada pada jangka waktu setahun itu dilaksanakan pada waktu-waktunya. Adapun hari kedua yang seperti sebulan dan hari ketiga yang seperti satu Jum'at, keduanya diqiyaskan dengan hari pertama, dilakukan perkiraan waktu seperti pada hari pertama sebagaimana telah kita sebutkan. *Wallahu A'lam.*"

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَرَّوْحٌ عَلَيْهِمْ سَارِحَتُهُمْ أَطْوَلُ مَا كَانَتْ دُرًّا وَأَسْبَغَهُ حُرُوعًا وَأَمَدَهُ حَوَاصِرَ

"...sehingga pada sore hari binatang ternak mereka pulang dengan badan lebih besar, lebih banyak air susunya dan lebih kenyang perutnya..." Adapun kata *فَرَّوْحٌ*, maknanya adalah kembali pada akhir siang. Kata *سَارِحَةٌ* artinya binatang ternak yang pergi ke ladang gembalaan pada awal siang. Kata *دُرٌّ* maknanya ketinggian atau puncak, bentuk jamak dari kata *dzurwah* atau *dzirwah*. Kata *أَسْبَغَهُ* artinya puting susu yang lebih panjang disebabkan banyaknya air susu. Begitupun dengan kata *وَأَمَدَهُ* dan *حَوَاصِرَ* perut lebih panjang karena kenyang.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَقَطَعْنَا كُحُورَهَا كَيْفَ يَسِيبُ النَّحْلُ*,

Kata *فَقَطَعْنَا كُحُورَهَا كَيْفَ يَسِيبُ النَّحْلُ* artinya lebah jantan, demikian yang ditafsirkan oleh Ibnu Qutaibah dan yang lain. Al-Qadhi berkata, "Maksudnya adalah rombongan lebah, bukan lebah jantan saja, akan tetapi rombongan lebah dijuluki dengan *Al-Ya'suub*, yaitu lebah jantan yang menjadi pemimpinnya, sebab kapan saja lebah jantan itu terbang maka seluruh rombongan akan terbang mengikutinya." *Wallahu A'lam.*

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَيُقَطِّعُهُ جُرَّتَيْنِ زَيْتَةَ الْعَرَضِ*, demikian riwayat yang masyhur. Sedangkan Ibnu Duraid meriwayatkannya dengan bacaan, *جُرَّتَيْنِ*, yakni dua potongan. Makna *زَيْتَةَ الْعَرَضِ* adalah menjadikan jarak antara dua potongan itu seperti jarak lemparan anak panah. Demikian makna yang zhahir dan masyhur, Al-Qadhi meriwayatkan makna ini, kemudian ia berkata, "Menurut pendapatku, di dalam kalimat tersebut terdapat kata yang didahulukan dan kata yang diakhirkan. Penjelasan: Dajjal melempar pemuda itu sejauh lemparan anak panah, sehingga ia memotong tubuhnya menjadi dua bagian." Namun yang shahih adalah makna pertama.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيٍّ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُودَيْنِ

Kata المنارة "Menara," menara ini telah ada saat sekarang ini di sebelah timur Damaskus. Dimasyqa, demikian bacaan yang masyhur, sedangkan penulis kitab *Al-Mathaali'* meriwayatkan dengan bacaan *Dimisyqa*.

Hadits ini menjelaskan keutamaan Damaskus.

Untuk kata عند ada tiga versi bacaan: عِنْدَ، عِنْدُ dan عِنْدِ، namun yang masyhur adalah عِنْدَ.

Adapun kata *mahruudatain*, diriwayatkan dengan menggunakan huruf *dal* dan huruf *dzal* (*mahruudatain*), namun penggunaan huruf *dal* lebih banyak. Dua versi bacaan tersebut masyhur di kalangan ahli bahasa dan kata-kata asing baik generasi awal maupun generasi akhir. Yang lebih banyak tertera di dalam cetakan kitab adalah menggunakan huruf *dal* (*mahruudatain*), sebagaimana ia adalah bacaan yang masyhur. Maknanya adalah mengenakan dua pakaian yang dicelup dengan *waras* kemudian dengan *za'faran*. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah dua buah *syagqah*, *syagqah* adalah pakaian yang berukuran separuh dari baju kurung.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, تَعَلَّرَ بِنُجْمَانٍ خَالِلَاتٍ، *Al-jumaan* adalah butiran-butiran dari perak yang dibuat dalam bentuk mutiara besar. Maksudnya di sini adalah dari kepalanya turun tetes-tetes air yang bentuk dan karakternya seperti mutiara, butir-butir air tersebut diserupakan dengan *jumaan* karena menyerupainya dalam hal kejernihan.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَلَا يَجُلُ لِكَاثِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفْسِهِ إِلَّا مَاتَ، Demikian riwayat yang ada, يَجُلُ dan نَفْسِهِ. Maka لَا يَجُلُ maknanya tidak mungkin dan tidak akan terjadi. Al-Qadhi berkata, "Maknanya menurutku adalah bersifat haq dan wajib. Sebagian perawi meriwayatkan dengan bacaan, يَجُلُ، namun ini adalah keliru dan rancu."

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, لُدْدٌ بِبَابِ لُدٍّ، yaitu sebuah negeri di dekat Baitul Maqdis.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

ثُمَّ يَأْتِي عِيسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَمَا فَدَّ عَصَاهُ اللَّهُ مِنْهُ فَيَمْسُحُ عَنْ

وَجُوهِهِمْ

"Kemudian Isa putra Maryam mendatangi suatu kaum yang dijaga oleh Allah dari Dajjal, Isa mengusap wajah mereka." Al-Qadhi berkata, "Ada kemungkinan maknanya adalah usapan secara nyata, sesuai makna zhahirnya; Isa mengusap wajah mereka untuk memberikan keberkahan dan kebajikan. Bisa juga maknanya adalah isyarat untuk tindakan menyingkap kesulitan dan ketakutan yang selama ini menyelimuti mereka."

Firman Allah Ta'ala,

أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي لَا يَدَانِ لِأَحَدٍ بِقَتَالِهِمْ فَحَرَّزْتُ عِبَادِي إِلَى الطُّورِ

Firman-Nya, لَا يَدَانِ, bentuk dua dari kata *yad* (tangan). Para ulama berkata, "Maknanya tidak mempunyai kemampuan dan kekuatan. Dikatakan, مَا لِي بِهَذَا الْأَمْرِ يَدٌ "Aku tidak mempunyai kuasa atas perkara ini." Dan juga, مَا لِي بِهِ يَدَانِ "Aku tidak mempunyai kekuatan terhadapnya." Karena tindakan langsung dan penolakan itu hanya dilakukan dengan tangan. Seakan-akan kedua tangan seseorang tidak ada ketika ia tidak mampu melakukan penolakan. Makna, حَرَّزْتُ عِبَادِي إِلَى الطُّورِ yakni rengkuh dan beri perlindungan untuk mereka. Dikatakan, "Ahrastu asy-syat'a uhrizuhu ikraazan," yakni aku menjaga sesuatu, merengkuhnya kepadaku dan melindunginya agar tidak diambil. Pada sebagian cetakan tertulis, حَرَّبْتُ, yakni kumpulkan mereka. Al-Qadhi berkata, "Juga diriwayatkan dengan kata, حَوَّزْتُ, maknanya, belokkan dan simpangkan perjalanan mereka menuju bukit."

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, وَهُبْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ. Kata حَدَبٍ maknanya tempat yang tinggi. Kata يَنْسِلُونَ artinya berjalan dengan cepat.

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فَيُرْسِلُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِمُ النَّعْفَ فِي رِقَابِهِمْ فَيَضِئُحُونَ فَرَسِي

Kata النَّعْفُ artinya belatung yang biasa ada pada hidung unta dan domba. Bentuk tunggalnya: نَعْفَةٌ. Kata فَرَسِي artinya orang-orang yang terburuli. Bentuk tunggalnya فَرَسٌ.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Mala'ahu zahmahum wa uatanuhum." Maksudnya lemak dan bau busuk mereka.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, لَا يَكْرَهُ مِنْهُ يَتُّ مُدْرٍ "Tidak ada satu rumahpun yang bisa menghalangi turunnya hujan." Kata مُدْرٍ, artinya tanah yang keras.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَيُغْسِلُ الْأَرْضَ حَتَّى يَبْرُئَهَا كَمَا الرُّقَّةُ "Hujan membersihkan bumi sehingga seperti cermin." Diriwayatkan dengan bacaan الرُّقَّةُ, juga diriwayatkan dengan bacaan الرُّقَّةُ, diriwayatkan juga dengan bacaan الرُّقَّةُ. Al-Qadhi berkata, "Diriwayatkan dengan huruf *fa* dan *qaf*, kemudian dengan *fathah* dan sukun pada *lam*, dan semuanya benar." Penulis kitab *Al-Masyariq* berkata, "Huruf *za*'nya berharakat *fathah*. Para ulama berbeda pendapat tentang maknanya: Tsa'lab, Abu Zaid dan banyak yang lain berkata, bahwa maknanya adalah laksana cermin." Penulis kitab *Al-Masyariq* menukil makna ini dari Ibnu Abbas, ia menyerupakan bumi dengan cermin terkait kejernihan dan kebersihannya. Ada yang berpendapat bahwa seperti genangan-genangan air, artinya air menggenang di seluruh permukaan bumi sehingga bumi seperti genangan air tempat air berkumpul. Abu Ubaid berkata, "Maknanya adalah seperti air payau yang hijau." Ada yang berpendapat bahwa seperti lembaran kertas. Ada yang berpendapat bahwa seperti taman.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, تَأْكُلُ لُبْعَانَةٌ مِنَ الرُّمَانَةِ وَتَسْتَظِلُّونَ بِبَيْتِهَا "Pada hari itu sebuah keluarga bisa kenyang dengan memakan sebuah delima dan bisa berteduh di bawah kulit delima." Kata لُبْعَانَةٌ artinya sekelompok orang. Kata بَيْتِهَا maknanya kulitnya, diserupakan dengan tempurung kepala, yaitu tulang yang ada di atas otak. Ada yang berpendapat, yaitu kulit delima yang terbuka dan mengelupas.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَيُبَارِكُ فِي الرَّسْلِ حَتَّى أَنْ اللَّفْعَةَ مِنَ الْإِبِلِ تُكْفِي الْفِئَامَ مِنَ النَّاسِ

"Air susu juga penuh berkah, sehingga susu seekor unta cukup untuk sekelompok orang." Kata الرَّسْلِ artinya air susu. Kata اللَّفْعَةَ atau الْفَعَةَ, merupakan dua versi bacaan yang masyhur, namun الْفَعَةَ lebih masyhur. Maknanya adalah puting susu unta yang telah dekat masa melahirkan. Bentuk jamaknya adalah لَفْعٌ, sama seperti kata بَرَكَةٌ "Kalam", yang ben-

tuk jamaknya *بِرْكَ*. Kata *اللَّقْوُحُ* adalah puting susu yang mengandung air susu, bentuk jamaknya adalah *اللَّقَاخُ*. Kata *الْبَيْتَامُ* artinya sekelompok manusia. Demikian makna yang masyhur dan terkenal di dalam bahasa dan kitab-kitab tentang kata-kata asing. Riwayat hadits adalah dengan *kasrah* pada huruf *fa'* dan dengan *hamzah*. Al-Qadhi berkata, "Di antara ulama ada yang tidak memperbolehkan *hamzah*, akan tetapi dengan *ya'* *الْبَيْتَامُ*. Ia berkata di dalam kitab *Al-Masyariq*, "Al-Khalil meriwayatkannya dengan *fathah* pada huruf *fa'*. Ini adalah riwayat Al-Qabisi." Al-Qadhi menambahkan, "Penulis kitab *Al-'Ain* menyebutkannya tanpa menggunakan *hamzah*, ia memasukkannya di dalam huruf *ya'*. Sedangkan Al-Khaththabi meriwayatkan bahwa sebagian perawi meriwayatkan dengan bacaan, *الْبَيْتَامُ* ini adalah bacaan yang sangat rancu."

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *لَتَكُنَّ مِنَ النَّبَعِ مِنَ النَّبَرِ*. Ahli bahasa berkata, kata *النَّبَعُ* adalah sekelompok orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan, kekerabatan mereka lebih dekat dari *الطُّلُ* "klan", dan *الْبَطْنُ* hubungan kekerabatannya lebih dekat dari *الْقَبِيلَةُ* "kabilah atau suku". Al-Qadhi berkata, "Ibnu Faris berkata, "Kata *النَّبَعُ* di sini adalah dengan *sukun* pada huruf *kha'*, tidak ada versi bacaan yang lain, tidak boleh diucapkan kecuali dengan versi bacaan ini, berbeda dengan kata *النَّبَعُ* yang merupakan salah satu anggota tubuh, yaitu paha, sebab ia boleh dengan *sukun* atau *kasrah* pada huruf *kha'*."

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *تَنْفِيسُ رُوحِ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَكُلِّ مُسْلِمٍ*. "Angin tersebut merenggut nyawa setiap mukmin dan muslim." Demikian yang tertera pada semua cetakan kitab *Shahih Muslim*, *وَكُلِّ مُسْلِمٍ*, dengan menggunakan tambahan huruf *wawu*.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *... يَهَارِجُونَ فِيهَا فَهَارِجَ الْخُمُرِ*. Mereka bersenggama layaknya keledai bersenggama...". Yakni, kaum laki-laki menggauli kaum perempuan dengan disaksikan orang-orang, sebagaimana yang dilakukan keledai, namun orang-orang tersebut tidak mempedulikan perbuatan itu. Kata *الْفَرْجِ* artinya berhubungan badan. Dikatakan, *فَرْجَ زَوْجَتِهِ* yakni ia menggauli istrinya. Bentuk *mudharinya*, *يَهْرِجُ* atau *يَهْرِجُ*.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *ثُمَّ يَسِيرُونَ حَتَّى يَمْتَهُوا إِلَى خَيْلِ الْخُمُرِ*. "Lalu mereka berjalan hingga sampai di gunung Al-Khamar." *الْخُمُرُ* adalah pohon rindang yang bisa menutupi orang yang ada di dalam

dedaunannya. Di dalam hadits tersebut telah ditafsirkan bahwa maksudnya adalah gunung Baitul Maqdis.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *رَهْوٌ مُّحْرَمٌ عَلَيْهِ أَنْ يُدْخَلَ بَغَابَ*, *... Tetapi ia diharamkan memasuki jalan-jalan Madinah...*. Kata *بَغَابَ* yaitu jalan, merupakan bentuk jamak dari kata *بَغَابٌ*, yaitu jalan di antara dua gunung.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيهِ* "Maka Dajjal membunuhnya lalu menghidupkannya kembali." Al-Maziri berkata, "Jika dipertanyakan, "Memperlihatkan mukjizat oleh seorang pendusta tidak mungkin terjadi, lantas bagaimana peristiwa luar biasa tersebut terjadi melalui tangan Dajjal?!" Jawab: Bahwasanya Dajjal mengaku sebagai tuhan, namun bukti-bukti sifat baru dirinya (tidak kekal abadi) mem-batalkan dan mendustakan pengakuannya.

Sedangkan seorang Nabi mengakui kenabian, kenabian itu tidak mustahil bagi umat manusia, apabila sang Nabi tersebut mendatangkan suatu bukti yang tidak ditentang oleh sesuatu apapun maka berarti pengakuannya benar.

Adapun perkataan Dajjal, "Bagaimana pendapat kalian jika aku membunuh orang ini lalu menghidupkannya lagi, apakah kalian masih meragukan perihalku?" Perkataan ini mengandung kerancuan, sebab yang diperlihatkan oleh Dajjal tidak mengandung bukti sifat ketuhanannya, karena terlihatnya sifat kekurangan pada dirinya, bukti-bukti sifat barunya, kerancuan fisiknya, kesaksian atas kedustaan dan kekafirannya yang tertulis di antara kedua matanya, dan berbagai bukti yang lain.

Jawaban untuk kerancuan ini, sama seperti penjelasan pada awal bab, bahwa barangkali mereka mengatakan demikian karena takut kepada Dajjal dan sebagai penjagaan diri, bukan karena membenarkannya. Ada juga kemungkinan bahwa yang mereka maksud adalah, "Tidak, kami tidak meragukan kedustaan dan kekafirannya." Sebab, orang yang meragukan kedustaan dan kekafiran Dajjal berarti ia kafir. Mereka memperdaya Dajjal dengan *tauxiyah* semacam ini disebabkan rasa takut terhadapnya. Ada juga kemungkinan bahwa orang-orang yang mengatakan, "Kami tidak ragu," adalah orang-orang yang membenarkan Dajjal dari kalangan Yahudi dan orang-orang lain yang telah ditetapkan Allah kesengsaraan mereka.

Perkataan Imam Muslim, "Abu Ishaq berkata, "Dikatakan bahwa laki-laki itu adalah Al-Khidhir *Alaihissalam*." Abu Ishaq di sini adalah Ibrahim bin Sufyan, perawi kitab dari Muslim. Demikian juga yang dikatakan oleh Ma'mar di dalam kitabnya, *Al-Ijami'*, seputar pengaruh hadits ini, sebagaimana juga yang disebutkan oleh Ibnu Sufyan. Ini merupakan pernyataan jelas Abu Ishaq bahwa Khidhir *Alaihissalam* masih hidup. Pendapat ini shahih. Telah dijelaskan terdahulu pada bab tersendiri di dalam *Kitab Al-Manaqib*.

Sedangkan *المتسلح* adalah sekelompok orang yang membawa senjata, mereka diatur berbaris layaknya pengawal. Mereka disebut *المتسلح* karena mereka membawa senjata.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَيَأْتِرُ الدَّجَالَ بِهٖ تُشَجُّ فَيَقُولُ عُسْوَةٌ وَعُسْوَةٌ* "Lalu Dajjal memerintahkan agar laki-laki itu dibelah perutnya, Dajjal berkata, "Siksa dia dan belah tubuhnya." Kata *تُشَجُّ* yakni dibelah perutnya. Kata *عُسْوَةٌ*, berasal dari kata *الشَّجُّ*, yaitu luka pada kepala. Versi kedua: *فَيَشَجُّ فَيَقُولُ عُسْوَةٌ وَشِعْوَةٌ*. Versi ketiga: *فَيَشَجُّ وَشِعْوَةٌ*, sama-sama menggunakan *jim*. Al-Qadhi membenarkan versi kedua, yaitu versi yang disebutkan oleh Al-Humaidi demi menggabungkan antara riwayat di dalam kedua kitab shahih. Namun yang paling shahih menurut kami adalah versi pertama.

Adapun kata, *فَيُؤَسِّعُ ظَهْرَهُ* dengan sukun pada huruf *wawu* dan *fathah* pada huruf *sin*.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَيُؤَسِّرُ بِالْمَيْسَرِ مِنْ تَعْرِيفِهِ* "Lalu Dajjal memerintahkan agar laki-laki itu digergaji pada pangkal pahanya...". Demikian riwayat yang ada, *فَيُؤَسِّرُ* dengan menggunakan *hamzah*. Demikian juga kata *الْمَيْسَرِ*, menggunakan *hamzah*. Inilah versi yang paling shahih. Boleh juga mengganti *hamzah*; menggantinya dengan *wawu* pada kata pertama dan dengan *ya* pada kata kedua. Boleh juga: *فَيُؤَسِّرُ*, dengan menggunakan *nun*. Untuk versi terakhir ini, dikatakan: *أَشْرَتْ الْخَطْبَةَ* "Aku menggergaji kayu." Sedangkan untuk versi pertama, dikatakan: *أَشْرَتْهَا* "Aku menggergajinya." Kata *نَفْرَقَ الرَّأْسِ* artinya bagian tengah kepala. Kata *تَرْقُوعَةٌ* artinya tulang yang terletak di antara bagian atas dada dan pundak.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *تُعْبِكُ*. Begitulah yang sesuai dengan versi bahasa yang masyhur. Artinya, apa menyusutkan-

mu dari perkaranya? Ibnu Duraid berkata, "Dikatakan: *أَنْصَبَهُ الْمَرَضُ*, atau *نَصَبَهُ الْمَرَضُ*, artinya dia disusahkan oleh penyakit, kata pertama yang lebih fashih." Ia melanjutkan, "Maknanya adalah perubahan kondisi karena penyakit atau rasa capek."

Perkataannya, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, mereka mengatakan bahwa Dajjal datang membawa makanan dan sungai." Beliau bersabda, "Dajjal, sangatlah rendah bagi Allah dari yang demikian." Al-Qadhi berkata, "Maknanya adalah, bahwa sangat hina bagi Allah Ta'ala bila Dia menjadikan apa yang telah Dia ciptakan di tangan Dajjal dengan tujuan untuk menyesatkan kaum mukminin dan membuat ragu hati mereka, melainkan Dia menjadikannya dengan tujuan untuk menambatkan keimanan orang-orang yang beriman, kemudian menegakkan hujjah atas kaum kafir, kaum munafik dan orang-orang seperti mereka. Jadi, maknanya bukan tidak ada tujuan apapun dari penciptaan Dajjal."

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *قَبِّلْتُ اللَّهَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ* yakni, Allah menurunkan Isa putra Maryam sebagai hakim dengan berpedoman pada syari'at kita. Penjelasan mengenai masalah ini telah disampaikan di dalam *Kitab Al-Iman*.

Al-Qadhi *Rahimahullah* berkata, "Turunnya Isa *Alaihissalam* dan tindakannya membunuh Dajjal adalah haq dan shahih menurut Ahlus Sunnah, berdasarkan hadits-hadits shahih mengenai hal tersebut, kemudian tidak ada sesuatupun dari akal dan syari'at yang membatalkannya, maka wajib untuk menetapkan keberadaannya. Sebagian Mu'tazilah, Jahmiyah dan orang-orang yang sepakat dengan mereka mengingkari masalah ini, mereka mengklaim bahwa hadits-hadits tersebut tertolak dengan firman Allah Ta'ala, "Dan penutup para nabi." Juga dengan sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidak ada nabi sesudahku." Kemudian dengan ijma' kaum muslimin bahwa tidak ada Nabi sesudah Nabi kita *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan bahwasanya syari'at beliau bersifat abadi hingga hari kiamat dan tidak akan dihapuskan.

Pengambilan dalil ini rusak, sebab maksud dari turunnya Isa *Alaihissalam* bukanlah ia turun sebagai Nabi yang membawa syari'at yang menghapus syari'at kita. Di dalam hadits-hadits tersebut juga di dalam hadits yang lain tidak terdapat sesuatupun yang menjelaskan hal tersebut, bahkan hadits-hadits tersebut shahih di sini. Di muka, di dalam *Kitab Al-Iman*, telah disampaikan bahwa Isa akan turun sebagai hakim yang adil berdasarkan hukum syari'at kita, dia akan menghidup-

kan berbagai hal di dalam syariat kita yang telah ditinggalkan oleh manusia."

Kata, *كَيْدٍ حَبِيلٍ* yakni, bagian tengah gunung dan bagian dalamnya. Kata *كَيْدٍ* bagi segala sesuatu adalah bagian tengahnya.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Maka yang tersisa adalah orang-orang buruk yang kecepatannya seperti burung dan bermimpi seperti binatang buas." Para ulama berkata, "Maknanya, kecepatan mereka ke arah keburukan dan memenuhi syahwat serta berbuat kerusakan seperti terbangnya burung, sedangkan di dalam permusuhan dan saling menzalimi seperti tingkah binatang buas."

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *إِثْمٌ* يَأْتِي *أَضْغَى* yaitu sisi leher. Kata *أَضْغَى* yakni mencurudongkan.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَأَوَّلُ مَنْ يَشْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوطُ حَوْضَ* *يَبْلِهِ* "Orang pertama yang mendengar tiupan sangkakala tersebut ialah seorang laki-laki yang sedang memperbaiki kubangan untanya." Kata *يَلُوطُ* yaitu membetulkan dan memperbaiki kubangan untanya.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *كَأَنَّ الْعُلَّ أَوْ الظَّلُّ* "...Bagai embun, atau hujan secara terus menerus...". Para ulama berkata, "Yang lebih shahih adalah *الْعُلُّ* "embun," kata ini yang sesuai dengan hadits yang lain, "Hujan itu seperti air mani laki-laki."

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Itulah hari ketika betis disingkapkan." Para ulama berkata, "Maknanya dan makna firman Allah, "(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan." (QS. Al-Qalam: 42). Yaitu hari diperlihatkannya kedahsyatan dan kengerian yang hebat. Dikatakan: *كَشَفَ الخَرْبَ عَن ساقِهَا* apabila suatu peperangan berkecamuk dengan hebat. Asal ungkapan ini ialah, "bahwa orang yang tengah serius menangani sesuatu ia akan menyingkap betisnya secara terus menerus untuk mempercepat gerak dan menambah kegesitan."

(24) Bab Tentang Binatang Besar

٧٣١٢. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ وَحَاجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الصَّمَدِ وَاللَّفْظُ لِعَبْدِ الْوَارِثِ بْنِ عَبْدِ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ ذَكْوَانَ حَدَّثَنَا ابْنُ يُرَيْدَةَ حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ شَرَّاحِيلَ الشُّعْبِيُّ شَعْبٌ هَمْدَانٌ أَنَّهُ سَأَلَ فَاطِمَةَ بِنْتَ قَيْسِ أُخْتِ الصُّحَّاحِ بْنِ قَيْسٍ وَكَانَتْ مِنَ الشَّهَاجِرَاتِ الْأُولَى فَقَالَ حَدَّثَنِي حَدِيثًا سَمِعْتِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَيِّدِي إِلَى أَحَدٍ غَيْرِهِ فَقَالَتْ لِمَنْ شِئْتَ لِأَفْعَلْنَ فَقَالَ لَهَا أَجَلُ حَدِيثِي فَقَالَتْ نَكَحْتُ ابْنَ الْأَمْغِيرَةِ وَهُوَ مِنْ حِجَارِ شَبَابِ فَرَيْشِ يَوْمِيذٍ فَأَصِيبَ فِي أَوَّلِ الْجِهَادِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا تَأَيَّسْتُ خَطَبَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي نَقْرِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخَطَبَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مَوْلَاهُ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ وَكُنْتُ قَدْ حَدَّثْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحْبَبَنِي فَلْيَحِبِّ أُسَامَةَ فَلَمَّا كَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ أَمْرِي بِيَدِكَ فَأَنكِحْنِي مَنْ شِئْتَ فَقَالَ انْقَلِبِي إِلَى أُمِّ شَرِيكِ وَأُمِّ شَرِيكِ امْرَأَةٌ

عَنْهُ مِنَ الْأَنْصَارِ عَظِيمَةَ النَّفَقَةِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ نَزَلَ عَلَيْهَا الضُّمَيْفَانُ
فَعَلَتْ سَأْفَعْلَ فَقَالَ لَا تَفْعَلِي إِنَّ أُمَّ شَرِيكَ امْرَأَةٌ كَثِيرَةُ الضُّمَيْفَانِ
فَرَأَيْتِي أَكْرَهُ أَنْ يَشْقَطَ عَنْكَ حِمَارُكَ أَوْ يَنْكَشِفَ الثُّوبُ عَنْ سَاقَيْكَ
فَيَرَى الْقَوْمُ مِنْكَ بَعْضَ مَا تَكْرَهُينَ وَلَكِنْ انْتَقِلِي إِلَى ابْنِ عَمِّكَ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أُمِّ مَكْنُومٍ وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي فَهْرٍ فَهْرٍ قُرَيْشِي
وَهُوَ مِنَ الْبَطْنِ الَّذِي هِيَ مِنْهُ فَأَنْتَعَلْتُ إِلَيْهِ فَلَمَّا انْقَضَتْ عِدَّتِي
سَمِعْتُ نِدَاءَ الْمُتَنَادِي مُنَادِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنَادِي
الصَّلَاةَ جَامِعَةً فَخَرَجْتُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَضَافْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنْتُ فِي صَفِّ النِّسَاءِ الَّتِي نَلِي ظُهُورَ الْقَوْمِ فَلَمَّا
قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاتَهُ جَلَسَ عَلَى الْعَصِيرِ
وَهُوَ يَضْحَكُ فَقَالَ لِيَلْزَمَ كُلُّ إِنْسَانٍ مُصَلَاةً ثُمَّ قَالَ أَتَدْرُونَ لِمَ
جَمَعْتُكُمْ؟ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ إِنِّي وَاللَّهِ مَا جَمَعْتُكُمْ لِرِغْبَةٍ
وَلَا لِرَهْبَةٍ وَلَكِنْ جَمَعْتُكُمْ لِأَنْ تَمِيصَا الدَّارِيَّ كَانَ رَجُلًا نَضْرَانِيًّا
فَحَاءَ قَبَائِحَ وَأَسْلَمَ وَحَدَّثَنِي حَدِيثًا وَافَقَ الَّذِي كُنْتُ أُحَدِّثُكُمْ عَنْ
مَسِيحِ الدَّجَالِ حَدَّثَنِي أَنَّهُ رَكِبَ فِي سَفِينَةٍ بَعْرِيَّةٍ مَعَ ثَلَاثِينَ رَجُلًا
مِنْ لَحْمٍ وَجُدَامٍ فَلَعِبَ بِهِمُ الْعَوْجُ شَهْرًا فِي الْبَحْرِ ثُمَّ أَرْفَقُوا إِلَى
جَزِيرَةٍ فِي الْبَحْرِ حَيْثُ مَغْرِبُ الشَّمْسِ فَجَلَسُوا فِي أَقْرَبِ السَّفِينَةِ
فَدَخَلُوا الْحَرِيرَةَ فَلَقِبَتْهُمُ ذَابَّةٌ أَهْلَتْ كَثِيرَ الشَّعْرِ لَا يَدْرُونَ مَا قَبْلَهُ
مِنْ دُورِهِ مِنْ كَثَرَةِ الشَّعْرِ فَقَالُوا رَبِّكَ مَا أَنْتِ؟ قَالَتْ أَنَا الْحَسَّاسَةُ
فَالُوا وَمَا الْحَسَّاسَةُ؟ قَالَتْ أَيُّهَا الْقَوْمُ انْطَلِقُوا إِلَى هَذَا الرَّجُلِ فِي
الدَّيْرِ فَإِنَّهُ إِلَى خَيْرٍ كُمْ بِالْأَشْوَابِ قَالَ لَمَّا سَمِعْتُ لَنَا رَجُلًا قَرَفْنَا
مِنْهَا أَنْ تَكُونَ شَيْطَانَةً قَالَ فَأَنْطَلَفْنَا سِرَاعًا حَتَّى دَخَلْنَا الدَّيْرَ فَإِذَا

فَبِهِ أَعْظَمُ إِنْسَانٍ رَأَيْتَاهُ فَطُ حَلَقًا وَأَشَدُّهُ وَإِنَّا مَشْجُوعَةٌ يَدَاهُ إِلَى
عُنُقِهِ مَا بَيْنَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى كَعْبَيْهِ بِالْحَدِيدِ قُلْنَا وَتِلْكَ مَا أَنْتَ؟ قَالَ
فَدَقَرْتُمْ عَلَيَّ خَبْرِي فَأَخْبِرُونِي مَا أَنْتُمْ؟ قَالُوا نَحْنُ أَنْاسٌ مِنَ
الْعَرَبِ وَكُنَّا فِي سَفِينَةٍ بِخَيْرِيَّةٍ فَصَادَفْنَا الْبَحْرَ حِينَ اغْتَلَمَ قَلْعَبُ
بِنَا النُّوْجِ شَهْرًا ثُمَّ أَرْفَأْنَا إِلَى حَزِيرَتِكَ هَذِهِ فَجَلَسْنَا فِي أَقْرَبِهَا
فَدَخَلْنَا الْحَزِيرَةَ فَلَقِينَا دَابَّةً أَهْلَبَ كَثِيرِ الشَّعْرِ لَا يُدْرَى مَا قُبْلُهُ مِنْ
دُبُرِهِ مِنْ كَثْرَةِ الشَّعْرِ فَقُلْنَا وَتِلْكَ مَا أَنْتَ؟ فَقَالَتْ أَنَا الْحَسَّاسَةُ قُلْنَا
وَمَا الْحَسَّاسَةُ؟ قَالَتْ ائْتُوا إِلَى هَذَا الرَّجُلِ فِي الدَّيْرِ فَإِنَّهُ إِلَى
خَبْرِكُمْ بِالْأَشْوَاقِ فَأَقْبَلْنَا إِلَيْكَ سِرَاعًا وَفَرِغْنَا مِنْهَا وَرَبَّمْنَا أَنْ
تَكُونَ شَيْطَانَةً فَقَالَ أَخْبِرُونِي عَنْ نَحْلِ بَيْتَانَ قُلْنَا عَنْ أَيِّ شَأْنِهَا
تَسْتَسْخِرُ؟ قَالَ أَسْأَلُكُمْ عَنْ نَحْلِهَا هَلْ يُشْمِرُ قُلْنَا لَهُ نَعَمْ قَالَ أَمَّا إِنَّهُ
يُوشِكُ أَنْ لَا تُشْمِرَ قَالَ أَخْبِرُونِي عَنْ بَحِيرَةِ الطَّيْرِ قُلْنَا عَنْ أَيِّ
شَأْنِهَا تَسْتَسْخِرُ؟ قَالَ هَلْ فِيهَا مَاءٌ؟ قَالُوا هِيَ كَثِيرَةُ الْمَاءِ قَالَ أَمَّا
إِنَّ مَاءَهَا يُوشِكُ أَنْ يَذْهَبَ قَالَ أَخْبِرُونِي عَنْ عَيْنٍ رُغْرَ قَالُوا عَنْ
أَيِّ شَأْنِهَا تَسْتَسْخِرُ؟ قَالَ هَلْ فِي الْعَيْنِ مَاءٌ وَهَلْ يُزْرَعُ أَهْلُهَا بِمَاءِ
الْعَيْنِ؟ قُلْنَا لَهُ نَعَمْ هِيَ كَثِيرَةُ الْمَاءِ وَأَهْلُهَا يُزْرَعُونَ مِنْ مَائِهَا قَالَ
أَخْبِرُونِي عَنْ نَبِيِّ الْأُمِّيِّينَ مَا فَعَلَ؟ قَالُوا فَذَخَرَ مِنْ مَكَّةَ وَنَزَلَ
يَثْرِبَ قَالَ أَقَاتَلَهُ الْعَرَبُ؟ قُلْنَا نَعَمْ قَالَ كَيْفَ صَنَعَ بِهِمْ؟ فَأَخْبَرْنَا
أَنَّهُ قَدْ ظَهَرَ عَلَيَّ مَنْ يَلِيهِ مِنَ الْعَرَبِ وَأَطَاعُوهُ قَالَ لَهُمْ قَدْ كَانَ
ذَلِكَ قُلْنَا نَعَمْ قَالَ أَمَّا إِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ لَهُمْ أَنْ يُطِيعُوهُ وَإِنِّي مُخْبِرُكُمْ
عَنِّي إِنِّي أَنَا الْمَسِيحُ وَإِنِّي أُوشِكُ أَنْ يُؤَدَّنَ لِي فِي الْخُرُوجِ فَأَخْرُجُ
فَأَسِيرُ فِي الْأَرْضِ فَلَا أَدْرَعُ قَرْيَةً إِلَّا هَبَّطْتُهَا فِي أَرْبَعِينَ لَيْلَةً غَيْرَ مَكَّةَ

وَطَيْبَةٌ فَهِيَمَا مُحَرَّمَتَانِ عَلَيَّ كِلْتَاهُمَا كُلَّمَا أَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَ وَاحِدَةً
 أَوْ وَاحِدًا مِنْهُمَا اسْتَقْبَلَنِي مَلَكَ بِيَدِهِ السَّيْفُ صَلَّنَا نَصُدُّنِي عَنْهَا
 وَإِنَّ عَلَيَّ كُلَّ نَقَبٍ مِنْهَا مَلَائِكَةٌ يَحْرُسُونَهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَطَعَنَ بِمُحْضَرَتِهِ فِي الْمَثْبَرِ هَذِهِ طَيْبَةٌ هَذِهِ
 طَيْبَةٌ هَذِهِ طَيْبَةٌ يَعْنِي الْمَدِينَةَ إِلَّا أَهْلَ كُنْتُ حَدَّثْتُكُمْ ذَلِكَ؟ فَقَالَ
 النَّاسُ نَعَمْ فَإِنَّهُ أَعْجَبَنِي حَدِيثُ تَمِيمٍ أَنَّهُ وَافَقَ الَّذِي كُنْتُ أُحَدِّثُكُمْ
 عَنْهُ وَعَنِ الْمَدِينَةِ وَمَكَّةَ إِلَّا إِنَّهُ فِي بَحْرِ الشَّامِ أَوْ بَحْرِ الْبَحْرَيْنِ لَا بَلَّ
 مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ
 مَا هُوَ وَأَوْ مَا بِيَدِهِ إِلَى الْمَشْرِقِ قَالَتْ فَحَفِظْتُ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7312. *Abdul Warits bin Abdushshamad bin Abdul Warits dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Abdushshamad, dengan lafazah milik Abdul Warits bin Abdushshamad, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari kakekku, dari Al-Husain bin Dzakwan, Buraidah telah memberitahukan kepada kami, Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi, Sya'ab Hamdan, bahwasanya ia bertanya kepada Fathimah binti Qais, saudara perempuan Adh-Dhahhak bin Qais, di mana Fathimah termasuk kaum muhajirin golongan pertama, Amir berkata, "Beritahukanlah kepadaku satu hadits yang kamu dengar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yang tidak kamu sandarkan kepada seorangpun selain beliau. Fathimah berkata, "Jika kamu menghendaki tentu aku akan melakukannya." Amir berkata, "Ya, beritahukanlah kepadaku." Fathimah berkata, "Aku menikah dengan Ibnu Al-Mughirah, dia termasuk pemuda Quraisy terpilih ketika itu. Lalu ia mendapat musibah di dalam jihad pertama bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketika aku telah menjanda, Aburrahman bin Auf melamarku ketika ia berada di tengah sekelompok shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga melamarku untuk bekas budaknya, Usamah bin Zaid. Ketika itu aku telah diberitahu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa mencintaiku maka hendaklah*

ia mencintai Usamah." Tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbicara kepadaku, aku berkata, "Perkaraku ada di tangan engkau, maka nikahkanlah aku dengan siapa saja yang engkau kehendaki." Beliau bersabda, "Pindahlah ke rumah Ummu Syuraik." Ummu Syuraik adalah perempuan kaya dari kalangan Anshar, sangat besar infaknya di jalan Allah, ada banyak tamu yang biasa singgah di rumahnya. Aku berkata, "Aku akan melakukannya." Beliau bersabda, "Jangan lakukan, Ummu Syuraik adalah perempuan yang banyak mempunyai tamu, sebab aku tidak suka bila kerudungmu terjatuh atau bajumu tersingkap dan memperlihatkan kedua belismu, sehingga orang-orang melihat dari dirimu bagian yang tidak kamu inginkan (dilihat orang). Akan tetapi, pindahlah ke rumah sepupumu, Abdullah bin Amr bin Ummu Maktum." -dia adalah seorang laki-laki dari Bani Fihri, Fihri Quraisy. Dia berasal dari klan yang mana Fathimah juga berasal darinya- Maka akupun pindah ke rumah Abdullah bin 'Amr bin Ummi Maktum. Setelah masa iddahku berakhir, aku mendengar seruan muadzin, muadzin Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang menyerukan, "Shalat segera didirikan." Akupun keluar menuju masjid dan shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aku berada pada barisan kaum perempuan yang berada tepat di belakang kaum laki-laki. Setelah menyelesaikan shalatnya, beliau duduk di atas mimbar, beliau terlihat tertawa. Beliau bersabda, "Hendaklah semua orang tetap berada di tempat shalatnya." Kemudian bersabda, "Tahukah kalian mengapa aku mengumpulkan kalian?" Orang-orang menjawab, "Allah dan Rasulullah yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Demi Allah, aku menyuruh kalian berkumpul di sini bukan ingin memberi kabar gembira dan bukan ingin memberi peringatan. Akan tetapi aku mengumpulkan kalian karena (ingin menceritakan) bahwa Tamim Ad-Dari dulunya adalah seorang Nashrani, kemudian dia datang, berbaiat dan masuk Islam. Dia bercerita kepadaku tentang satu kisah yang sesuai dengan kisah yang aku ceritakan kepada kalian tentang Al-Masih Ad-Dajjal. Dia bercerita bahwa dia bersama tiga puluh orang kawannya mengarungi laut dengan menaiki sebuah perahu. Ombak besar mempermainkan mereka di tengah laut selama sebulan. Kemudian mereka terdampar di sebuah pulau di tengah lautan, hingga akhirnya matahari terbenam. Di pulau yang tidak ditempati orang itu mereka berjumpa dengan binatang yang sangat tebal bulunya sehingga tidak nampak mana kemaluannya dan duburnya. Merekapun duduk-duduk di samping, lalu mereka masuk ke tengah pulau. Mereka bertemu dengan binatang

berbulu lebat, mereka tidak mengetahui mana kemaluannya dan mana duburnya disebabkan bulunya. Mereka bertanya, "Celaka kamu, makhluk apa kamu ini?" Binatang itu menjawab, "Aku adalah Al-Jassasah." Mereka bertanya, "Apa itu Al-Jassasah?" Binatang itu hanya menjawab, "Wahai kaum, pergilah kamu ke tempat ini untuk menjumpai lelaki seperti ini, sebab dia sangat ingin mendengar berita dari kalian." Ketika binatang itu menyebutkan seorang laki-laki, kami khawatir bila binatang itu adalah setan." Tamim melanjutkan, "Kami dengan segera pergi ke tempat yang ia tunjuk, hingga kami masuk ke dalam sebuah biara. Ternyata di dalamnya terdapat manusia paling besar dan paling kuat yang pernah aku lihat, kedua tangannya terbelenggu di leher dan kedua kakinya antara lutut dan mata kaki terpasang dengan besi. Kami bertanya, "Celaka kamu, siapakah kamu ini?" Ia menjawab, "Kalian telah mendengar beritaku. Kemudian beritahukan kepadaku siapa kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang dari bangsa Arab, tadinya kami naik perahu dan menarungi lautan hingga jauh tersesat. Ombak mempermainkan kami selama sebulan, lalu kami terdampar di pulau yang kamu tempati ini. Kami duduk di dekat perahu lalu berjalan masuk ke tengah pulau. Kami bertemu dengan binatang berbulu lebat, tidak diketahui mana kemaluannya dan mana duburnya karena tebal bulunya. Kami bertanya, "Celaka kamu, makhluk apa kamu ini?" Ia menjawab, "Aku adalah Al-Jassasah." Kami bertanya: Apa itu Al-Jassasah? Ia malah berkata, "Temuilah seorang laki-laki yang ada di biara, sebab dia sangat ingin mendengar berita dari kalian." Maka kami pun pergi menemui dengan segera, kami terkejut dengan binatang, kami khawatir dia adalah setan. Lelaki itu berkata, "Ceritakan kepadaku tentang pohon kurma di daerah Baisan." Kami bertanya, "Apa yang kamu ingin tahu tentangnya?" Ia berkata, "Aku bertanya kepada kalian tentang pohon kurmanya, apakah sudah berbuah?" Kami menjawab, "Ya." Ia berkata, "Dikhawatirkan pohon kurmu itu tidak berbuah." Ia bertanya, "Ceritakan kepadaku tentang telaga di daerah Thabariyyah." Kami bertanya, "Apa yang kamu ingin tahu tentangnya?" Ia berkata, "Apakah telaga itu berisi air?" Mereka menjawab, "Telaga itu berisi banyak air." Ia berkata, "Dikhawatirkan airnya akan menyusut." Ia berkata, "Ceritakan kepadaku tentang mata air Zughar." Mereka berkata, "Apa yang kamu ingin tahu tentangnya?" ia menjawab, "Apakah mata air itu berisi air, dan apakah penduduk di sekitarnya bercocok tanam menggunakan air dari mata air itu?" Kami menjawab, "Ya, mata air itu berisi banyak air

dan penduduk di sekitarnya bercocok tanam dengan airnya." Ia berkata, "Ceritakan kepadaku tentang seorang Nabi dari kalangan orang-orang ummi (buta huruf), apa yang dia lakukan?" Mereka menjawab, "Dia telah keluar dari Mekah dan berdam di Yatsrib." Ia bertanya, "Apakah bangsa Arab memeranginya?" Kami menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Apa yang dia perbuat terhadap mereka?" Maka kami beritahukan kepadanya bahwa dia telah unggul atas bangsa Arab dan sekitarnya dan merekapun menaatinya. Ia bertanya kepada mereka, "Benar telah terjadi demikian?" Kami menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Memang lebih baik bagi mereka untuk menaatinya. Sekarang akan aku ceritakan kepada kalian tentang diriku. Aku adalah Al-Masih, dan sebentar lagi aku akan diizinkan untuk keluar. Maka aku akan keluar dan berjalan di bumi, tidak aku biarkan satu kampungpun kecuali aku singgahi dalam waktu empat puluh malam, kecuali Mekah dan Thayyibah, keduanya diharamkan atas diriku. Setiap kali aku ingin masuk ke dalam salah satu di antara keduanya aku disambut oleh Malaikat yang membawa pedang terhunus, dia menghalangiku untuk masuk ke dalamnya. Pada setiap wilayah di kota tersebut ada banyak Malaikat yang menjaganya." Fathimah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda sambil menekankan tongkatnya ke mimbar, "Inilah Thayyibah, inilah Thayyibah, inilah Thayyibah." Yakni kota Madinah. "Sudahkan aku menceritakan kisah ini kepada kalian?" Orang-orang menjawab, "Ya." "Aku sungguh takjub dengan cerita Tamim ini, cerita itu sesuai dengan cerita yang telah aku sampaikan kepada kalian tentang Dajjal, Madinah dan Makkah. Ketahuilah, dia berada di laut Syam atau laut Yaman. Tidak, melainkan ia datang dari arah timur, dia datang dari arah timur, dia datang dari arah timur, dari arah..." Beliau mengisyaratkan tangannya ke arah timur. Fathimah berkata, "Aku menghafal hadits ini dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Malahim Wa Al-Fitan*, Bab *Fii Khabar Al-Jassaasah*, (nomor 4326 dan 4327).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Fitan*, Bab 66, (nomor 2253).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Fitan*, Bab *Fitnah Ad-Dajjal Wa Khuruuj 'Isa Ibni Maryam Wa Khuruuj Ya'juuj Wa Ma'juuj*, (nomor 4074) *Tuhfat Al-Asyraf*, (nomor 18024).

٧٣١٣ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ الْهَجَمِيُّ أَبُو عُثْمَانَ حَدَّثَنَا قُرَّةُ حَدَّثَنَا سَيَّارُ أَبُو الْحَكَمِ حَدَّثَنَا الشَّعْبِيُّ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ فَأَتَتْحَفْنَا بِرُطَبٍ يُقَالُ لَهُ رُطَبُ ابْنِ طَابٍ وَأَسْقَتْنَا سَوِيحَ سُلْبٍ فَسَأَلْنَاهَا عَنِ الْمَطْلُوقَةِ ثَلَاثًا أَيْنَ نَعْتَدُ؟ قَالَتْ طَلَّقَنِي بَعْلِي ثَلَاثًا فَأَذِنَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَعْتَدَ فِي أَهْلِي قَالَتْ فَتَوَدَّيَ فِي النَّاسِ إِنْ الصَّلَاةَ جَامِعَةً قَالَتْ فَأَتَطَلَّقْتُ فِيمَنْ انْطَلَقَ مِنَ النَّاسِ قَالَتْ فَكُنْتُ فِي الصَّفِّ الْمَقْدَمِ مِنَ النِّسَاءِ وَهُوَ يَلِي الْمَوْحِزَّ مِنَ الرِّجَالِ قَالَتْ فَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمَبْتَرِ يَخْطُبُ فَقَالَ إِنْ بَنِي عَمِّ إِبْرَاهِيمَ الدَّارِيِّ رَكِبُوا فِي الْبَحْرِ وَسَاقِ الْحَدِيثِ وَزَادَ فِيهِ قَالَتْ فَكَأَنَّمَا أَنْظَرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَهْوَى بِمَخْصَرَّتِهِ إِلَى الْأَرْضِ وَقَالَ هَذِهِ طَيِّبَةٌ يَغْنِيهِ الْعَدْبِيَّةُ

7313. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harits Al-Hujaimi Abu Utsman telah memberitahukan kepada kami, Qurrah telah memberitahukan kepada kami, Sayyar Abu Al-Hakam telah memberitahukan kepada kami, Asy-Sya'bi telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Kami masuk menemui Fathimah binti Qais, dia menjamu kami dengan kurma yang biasa disebut kurma Ibnu Thab dan minuman berupa bubur biji Sult, Kami bertanya kepadanya tentang perempuan yang ditalak tiga, di mana dia menjalani masa iddah? Fathimah berkata, "Suamiku mentalakku dengan tiga kali talak, dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengizinkanku untuk menjalani masa iddah di rumah keluargaku." Fathimah melanjutkan, "(Suatu hari) adzan diserukan untuk menyeru orang-orang bahwa shalat jamaah segera didirikan. Akupun pergi ke masjid bersama orang-orang yang juga berangkat ke masjid. Aku berdiri di barisan kaum perempuan paling depan, yaitu barisan paling dekat dengan barisan kaum laki-laki paling belakang. Aku mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah di atas mimbar, "Batasannya para kementerian

Tamim mengarungi lautan." Lalu perawi menyampaikan hadits (seperti tersebut di atas). Ia menambahkan, "Fathimah berkata, "Sepakan-akan aku melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memukulkan tongkatnya ke tanah seraya bersabda, "Inilah Thayyibah." Yakni Madinah."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7312.

٧٣١٤ . وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عُمَرَ التَّوْفَلِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ حَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ سَمِعْتُ عَمْرَانَ بْنَ حَرِيرٍ يُحَدِّثُ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ قَالَتْ قَدِمَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمِيمَ الدَّارِيِّ فَأَخْبَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ رَكِبَ الْبَحْرَ فَتَاهَتْ بِهِ سَفِينَتُهُ فَسَقَطَ إِلَيَّ حَزِيرَةٌ فَخَرَجَ إِلَيْهَا يَلْتَمِسُ الْمَاءَ فَلَقِيَّ إِنْسَانًا بَحْرًا شَعْرَةً وَأَقْتَصَّ الْحَدِيثَ وَقَالَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ أَمَا إِنَّهُ لَوْ قَدْ أُذِنَ لِي فِي الْخُرُوجِ قَدْ وَطِئْتُ الْبِلَادَ كُلَّهَا غَيْرَ طَيِّبَةٍ فَأَخْرَجَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ النَّاسِ فَحَدَّثْتُهُمْ قَالَ هَذِهِ طَيِّبَةٌ وَذَلِكَ الدُّجَالُ

7314. Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani dan Ahmad bin Utsman An-Naufali telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Wahb bin Jarir telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Ghailan bin Jarir memberitahukan dari Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais, ia berkata, "Tamim Ad-Dari datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia mengabarkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa ia mengarungi lautan. Ia melaju bersama perahunya hingga terdampar di sebuah pulau. Ia masuk ke dalam pulau itu untuk mencari air. Ia bertemu dengan seorang manusia yang menyeret rambutnya." Lalu perawi menyampaikan hadits (yang sama), di dalamnya ia meriwayatkan, "Kemudian lelaki itu berkata, "Bahwasanya setelah nanti aku diizinkan untuk keluar, aku akan mendatangi seluruh negeri kecuali Thayyibah." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membawa

Tamim keluar menemui orang-orang dan menceritakan kisah itu kepada mereka, beliau bersabda, "Inilah Thayyibuh, dan orang itu adalah Dajjal."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7312.

٧٣١٥. حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي الْحِزَامِيَّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ حَدَّثَنِي تَمِيمُ الدَّارِيُّ أَنَّ أَنَسًا مِنْ قَوْمِهِ كَانُوا فِي الْبَحْرِ فِي سَفِينَةٍ لَهُمْ فَأَنْكَسَرَتْ بِهِمْ فَزَكَبَ بَعْضُهُمْ عَلَى لَوْحٍ مِنَ الْأَوْجِ السَّفِينَةَ فَخَرَجُوا إِلَى حَزِيرَةٍ فِي الْبَحْرِ وَسَأَلَ الْحَدِيثَ

7315. Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepadaku, Yahya bin Bukair telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah –yakni Al-Mughirah Al-Hizami- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di atas mimbar seraya bersabda, "Wahai sekalian manusia, Tamim Ad-Dari telah menceritakan kepadaku bahwa beberapa orang dari kaumnya telah mengarungi lautan dengan perahu milik mereka. Lalu perahu mereka pecah, sebagian di antara mereka naik di atas salah satu papan perahu. Mereka terdampar di sebuah pulau di tengah laut." Lalu perawi menyampaikan hadits (yang sama).

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7312.

٧٣١٦. حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِي أَبُو عَمْرٍو يَعْنِي الْأَوْزَاعِيَّ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلَّا

سَبَطُرُهُ الدَّجَالُ إِلَّا مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ وَلَيْسَ نَقَبٌ مِنْ أَنْقَابِهَا إِلَّا عَلَيْهِ
الْمَلَائِكَةُ صَافِينَ تَحْرُسُهَا فَيَنْزِلُ بِالسَّبْحَةِ فَتَرْجُفُ الْمَدِينَةُ ثَلَاثَ
رَجَفَاتٍ يَخْرُجُ إِلَيْهِ مِنْهَا كُلُّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ

7316. Ali bin Hujr As-Sa'di telah memberitahukan kepadaku, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Abu Amr –yakni Abu Amr Al-Auza'i- telah memberitahukan kepadaku, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, Anas bin Malik telah memberitahukan kepadaku, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak ada satu negeripun kecuali akan didatangi oleh Dajjal, kecuali Mekah dan Madinah. Tidak ada satu wilayahpun dari kota itu kecuali ada banyak Malaikat yang berbaris menjaganya. Lalu Dajjal singgah di sebuah danau, maka Madinah tergulung menjadi tiga gulungan, kemudian setiap orang kafir dan munafik akan keluar darinya untuk datang kepada Dajjal."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Fadhail Al-Madinah, Bab Laa Yadhkhal Ad-Dajjal Al-Madinah, (nomor 1881). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 175).

٧٣١٧ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ حَمَادِ
بْنِ سَلَمَةَ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَيَأْتِي سَبْحَةَ
الْمُحْرَفِ فَيَبْصُرُ بِرِوَاغِهِ وَقَالَ فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ كُلُّ مُنَافِقٍ وَمُنَافِقَةٍ

7317. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Yunus bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda. Lalu ia menyebutkan hadits yang sama, melainkan ia merisuyatkan, "Lalu Dajjal datang ke sebuah danau kering, ia singgah di sana dan meletakkan bawannya." Beliau bersabda, "Setiap orang munafik laki-laki dan perempuan akan keluar untuk datang kepada Dajjal."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 168).

- Tafsir Hadits: 7312-7317

الجَّسَّاسَةُ *Al-Jassasah*, ada yang berpendapat, "Umamakan demikian karena tindakannya yang selalu mencari-cari berita untuk Dajjal." Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Amr bin Al-Ash bahwa ia adalah binatang melata di bumi yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Perkataannya,

نَكَحْتُ ابْنَ الْمُغِيرَةَ وَهُوَ مِنْ بَنِي شَيْبَانَ قُرَيْشٍ يَوْمَئِذٍ فَأَصِيبَ فِي أَوَّلِ
الْجِهَادِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا تَأَيَّسْتُ تَخَطَّبَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ
بْنُ عَوْفٍ

"Aku menikah dengan Ibnu Al-Mughirah, dia termasuk pemuda Quraisy terpilih ketika itu. Lalu ia mendapat musibah di dalam jihad pertama bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam. Ketika aku telah menjanda, Abdurrahman bin Auf melamarku..." Makna تَأَيَّسْتُ adalah aku menjadi janda, yaitu perempuan yang tidak mempunyai suami. Para ulama berkata, "Ucapan Fathimah, فَأَصِيبَ "...ia mendapat musibah..." maknanya bukan terbunuh di dalam jihad bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menjadi janda karenanya, melainkan ia menjadi janda karena ditalak ba'in oleh Ibnu Al-Mughirah, sebagaimana yang disebutkan oleh Muslim di dalam jalan riwayat setelah ini, demikian juga yang ia sebut di dalam *Kitab Ath-Thalaqq*, demikian juga yang disebutkan oleh para penyusun kitab di dalam kitab mereka."

Kemudian mereka berbeda pendapat tentang waktu wafatnya Ibnu Al-Mughirah, ada yang berpendapat bahwa meninggal ketika bersama Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* di Yaman usia ia mentalak Fathimah. Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Barr. Ada yang berpendapat, bahkan ia tetap hidup hingga masa khilafah Umar *Radhiyallahu Anhu*. Pendapat ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam kitab *Al-Taarikh*. Adapun makna ucapan Fathimah, 'mendapat musibah.' Yakni musibah berupa luka-luka, atau musibah terkait hartanya, atau musibah yang sejenis. Demikian para ulama mentakwilnya.

Al-Qadhi berkata, "Yang dikehendaki oleh Fathimah dari perkataannya tersebut adalah menyebutkan bilangan keutamaan Ibnu Al-

Mughirah, ia memulai dengan mengatakan bahwa Ibnu Al-Mughirah adalah pemuda Quraisy terpilih, kemudian ia menyebutkan keutamaan-keutamaan yang lain."

Penjelasan hadits ini telah disampaikan di dalam *Kitab Ath-Thalaq*, juga penjelasan tentang kandungan-kandungannya.

Perkataan Imam Muslim, "Ummu Syuraik adalah perempuan kaya dari kalangan Anshar." Ini diingkari oleh sebagian ulama, mereka mengatakan bahwa Ummu Syuraik adalah perempuan Quraisy dari klan Bani Amir bin Lu'ay, nama aslinya adalah Gharbah. Ada yang berpendapat bahwa nama aslinya adalah Gharbalah. Sebagian ulama yang lain mengatakan, "Itu adalah nama dua anak perempuan, yang satu dari Quraisy dan yang lain dari Anshar."

Perkataan Imam Muslim, "Akan tetapi, pindahkan ke rumah sepupumu, Abdullah bin Amr bin Ummi Maktum." —dia adalah seorang laki-laki dari Bani Fihri, Fihri Quraisy. Dia berasal dari klan yang mana Fathimah juga berasal darinya."

Demikian yang tertera di dalam semua cetakan kitab. Perkataannya, "Ibnu Ummi Maktum." Ditulis dengan huruf *Alif* pada kata *ibnu*, karena ia adalah sifat untuk 'Abdullah,' bukan untuk 'Amr.' Nasab Abdullah dinisbahkan kepada ayahnya, Amr, dan kepada ibunya, Ummu Maktum. Nasabnya disandarkan kepada kedua orang tuanya sekaligus, sebagaimana yang berlaku pada Abdullah bin Malik Ibnu Buhainah, Abdullah bin Ubay Ibnu Salul, dan lain sebagainya. Nama-nama mereka itu telah dijelaskan di dalam *Kitab Al-Iman*, pada pembahasan hadits *Al-Miqdad* ketika ia membunuh orang yang mengucapkan, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah.'

Al-Qadhi berkata, "Yang ma'ruf, Abdullah bukanlah anak paman Fathimah, juga bukan berasal dari klan yang sama dengan Fathimah, melainkan Fathimah berasal dari Bani Muharib bin Fihri, sedangkan Abdullah berasal dari Bani Amir bin Lu'ay." Demikian perkataan Al-Qadhi. Yang benar, apa yang disebutkan di dalam riwayat adalah shahih. Yang dimaksud dengan *al-bathn* (klan) di sini adalah kabilah, bukan *al-bathn* dalam pengertian hubungan kekerabatan yang lebih dekat dari kabilah (klan). Maksudnya adalah anak pamannya dengan pengertian majaz, karena Abdullah masih satu kabilah dengan Fathimah, maka riwayat ini shahih. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *المسألة غائبة*. Kata pertama *manshub* karena *ighra'*, kata kedua *manshub* sebagai *haal*.

Perkataan Fathimah, "Ketika aku telah menjanda, Abdurrahman bin 'Auf melamarku . . ." hingga akhir perkataannya. Pemahaman zhahirnya, lamaran itu disampaikan pada masa *iddah* itu juga. Namun tidak demikian keadaannya, melainkan lamaran itu disampaikan setelah masa *iddah* berakhir, sebagaimana yang dinyatakan dengan sharih di dalam hadits-hadits terdahulu pada *Kitab Ath-Thalaq*, maka lafazh yang ada di dalam hadits ini ditakwil dengan makna yang ada pada hadits-hadits tersebut. Sehingga sabda beliau, "Pindahlah ke rumah Ummu Syuraik." Dan, "Pindahlah ke rumah Ibnu Ummi Maktum." Disampaikan lebih dahulu daripada lamaran. Kalimat tersebut disambungkan dengan kalimat dengan tidak memperhatikan urutan kejadian.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dari Tamim Ad-Dari, dia bercerita kepadaku bahwa dia mendarat perahu." Ini terbilang sebagai *manaqib* (keutamaan) Tamim, sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meriwayatkan kisah ini darinya. Di dalam hadits dijelaskan botahnya riwayat orang yang utama dari orang yang keutamaannya lebih rendah darinya, juga riwayat orang yang diikuti dari orang yang mengikutinya. Di dalam hadits juga terdapat dalil diterimanya berita dari satu orang.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *تَمَّ أَرْقُوا إِلَيَّ بِحَيْرَةَ* "kemudian mereka terdampar di sebuah pulau..." Dengan menggunakan *hamzah* pada kata *أَرْقُوا* yakni terdampar dan mencari perlindungan ke pulau.

Perkataannya, *فَحَلَسُوا فِي أَقْرَبِ الشَّيْبَةِ* "...merekapun duduk-duduk di sampan..." *أَقْرَب* yaitu perahu kecil yang biasa ada bersama perahu besar, mirip dengan sampan, dengannya para penumpang perahu turun untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bentuk jamaknya adalah *أَقْرَاب*, bentuk tunggalnya adalah *أَقْرَب* atau *أَقْرَبٌ*. Sedangkan di dalam hadits disebutkan, *أَقْرَب*, bacaan ini shahih akan tetapi menyelisih timbangan kata. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *أَقْرَب* di sini adalah sisi-sisi kapal dan tempat di dekat kapal untuk tempat turun.

Perkataannya, *ذَاتَ أَغْلَبٍ* "...seekor binatang yang berbulu lebat..." *أَغْلَبٌ* yakni banyak lebat dan banyak bulunya.

Perkataannya, *فَبَاتَتْ بَنِي خَيْرٍ كُمْ بِالْأَشْوَابِ* "...karena dia sangat merindukan berita kalian..." Yakni sangat ingin mendengarkan berita dari kalian.

Perkataannya, *فَرَقْنَا* Yakni, kami takut.

Perkataannya, ضَاغَتْكَ الْبَحْرُ جَيْتَ اغْتَلَمَ "...tadinya kami naik perahu dan mengarungi lautan hingga jauh tersesat...." yakni ketika laut bergejolak dan melampaui keadaan normalnya. Al-Kisa'i berkata, اغْتَلَمَ adalah tindakan seseorang melanggar perkara kebaikan dan mubah yang telah ditetapkan untuknya."

Perkataannya, نَخِيرُ زَعْرَ - Zughar, sebuah negeri terkenal searah kiblat dari Syam.

Adapun طَيْبَةَ "Thaibah", yaitu kota Madinah. Juga disebut طَابَةَ "Thubah". Di dalam Kitab Al-Hajj telah dijelaskan asal kata ini berikut nama-nama yang lain.

Perkataannya, بِيدِهِ السَّيْفُ حُنَا "pada tangannya ada pedang yang terhunus". Dibaca حُنَا atau حُنَا, artinya terhunus.

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ "...melainkan ia datang dari arah timur..." Al-Qadhi berkata, "Kata مَا هُوَ, adalah kata tambahan sebagai penghubung perkataan, bukan berfungsi menafikan. Maksudnya adalah menetapkan bahwa Dajjal berada di arah timur."

Perkataannya,

فَاتَخَفْنَا بِرُطْبِ بُقَالٍ لَهُ رُطْبُ ابْنِ طَابٍ وَأَسْقَتْنَا سَوِيْقَ سُلْبِ

"...dia menjamu kami dengan kurma yang biasa disebut kurma Ibnu Thab dan minuman berupa babur biji Sult,..." Yakni, dia menjamu kami dengan salah satu jenis kurma. Penjelasan telah disampaikan di muka. Juga telah dijelaskan bahwa kurma Madinah memiliki seratus dua puluh jenis. Sedangkan سُلْبِ, yaitu biji-bijian yang serupa dengan gandum juga serupa dengan jowawut.

Perkataannya, نَاهَتْ بِه سَفِيْتًا "...ia tersesat dengan perahunya..." Yakni, perahunya menyimpang dari jalurnya.

Perkataannya, فَيَضْرِبُ رِوَاةً "...ia singgah di sana dan meletakkan bawannya..." Yakni, singgah di sana dan meletakkan bawannya.

(25) Bab Hadits-Hadits Lain Tentang Dajjal

٧٣١٨ . حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاهِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَمِّهِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَتَّبِعُ الدَّجَالَ مِنْ يَهُودٍ أَصْبَهَانَ سَبْعُونَ أَلْفًا عَلَيْهِمُ الطَّلِبَةُ

7318. Manshur bin Abu Muzahim telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Hamzah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Auza'i, dari Ishaq bin Abdullah, dari pamannya, Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dajjal akan diikuti oleh tujuh puluh ribu kaum Yahudi Ashbahan, mereka mengenakan jubah kebesaran."

• Takhrif hadits

Ditakhrif hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 180).

٧٣١٩ . حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ أَخْبَرْتَنِي أُمُّ شَرِيكٍ أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيَفِرُنَّ النَّاسُ مِنَ الدَّجَالِ فِي الْمَجَالِ قَالَتْ أُمُّ شَرِيكٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَيْنَ الْعَرَبُ يُؤَمِّدُ قَالَ هُمْ قَلِيلٌ

7319. Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepadaku, Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ibnu Juraij berkata, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya ia mendengar Jabir bin Abulullah berkata, "Ummu Syuraik telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya ia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh umat manusia akan lari dari Dajjal menuju gunung-gunung." Ummu Syuraik bertanya, "Wahai Rasulullah, di mana bangsa Arab pada hari itu?" Beliau menjawab, "Mereka berjumlah sedikit."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam Kitab *Al-Manaqib*, Bab *Manaaqib Fii Fadhl Al-Arab* (nomor 3930), *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 18330).

٧٣٢٠ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنِ
ابْنِ جُرَيْجٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

7320. Muhammad bin Basysyar dan Abd bin Humaid telah memberitahukannya kepada kami, keduanya berkata, Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dengan isnad ini.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7319.

٧٣٢١ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا
عَبْدُ الْعَزِيزِ بَعْنِي ابْنِ الْمُخْتَارِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ
رَهْطٍ مِنْهُمْ أَبُو النُّعْمَانِ وَأَبُو قَتَادَةَ قَالُوا كُنَّا نَمُرُّ عَلَى هِشَامِ بْنِ
عَامِرٍ فَأَتَانِي عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ فَقَالَ ذَاتَ يَوْمٍ إِنَّكُمْ لَتُحَاوِرُونِي إِلَى
رِحَالٍ مَا كَانُوا بِأَخْضَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّي وَلَا
أَعْلَمُ بِحَدِيثِهِ مِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا
بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ خَلَقَ أَكْبَرُ مِنَ الدُّجَالِ

7321. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Ahmad bin Ishaq Al-Hadhrami telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz –yakni Ibnu Al-Mukhtar– telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Humaid bin Hilal, dari sekelompok orang di antaranya Abu Ad-Dahma' dan Abu Qatadah, mereka berkata, "Kami pernah bertemu dengan Hisyam bin Amir ketika kami hendak mendatangi Imran bin Hushain. Maka pada suatu hari Hisyam berkata, "Kalian mengabaikanku dengan mendatangi orang-orang yang tidak lebih sering menghadiri majlis Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dariku dan tidak lebih mengetahui hadits beliau dariku. Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Antara penciptaan Adam hingga hari kiamat terdapat makhluk yang lebih besar daripada Dajjal."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfat Al-Asyraf*, (nomor 11732).

٧٣٢٢ . وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَقْفَرٍ الرَّقِئِيُّ حَدَّثَنَا
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَيُّوبَ عَنْ سُحَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ ثَلَاثَةِ زُهَيْطٍ
مِنْ قَوْمِهِ فِيهِمْ أَبُو قَتَادَةَ قَالَ كُنَّا نَعْمُرُ عَلَى هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ إِلَى
عُمَرََانَ بْنِ حُصَيْنٍ بِمِثْلِ حَدِيثِ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مُخْتَارٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ
أَمْرٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَالِ

7322. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Ja'far Ar-Raqi telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Amir telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Humaid bin Hilal, dari tiga kelompok orang dari kaumnya, di antaranya adalah Abu Qatadah, mereka berkata, "Kami pernah bertemu dengan Hisyam bin Amir dalam perjalanan menemui Imran bin Hushain, sama seperti hadits Abdul Aziz bin Al-Mukhtar, hanya saja ia berkata, "Perkara yang lebih besar daripada Dajjal."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfat Al-Asyraf*, (nomor 11732).

٧٣٢٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بَعَثُونَا ابْنَ حُجْرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا أَوْ الدُّخَانَ أَوْ الدَّمَجَالَ أَوْ الدَّابَّةَ أَوْ خَاصَّةَ أَحَدِكُمْ أَوْ أَمْرَ الْعَامَةِ

7323. Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, "Isma'il —yakni Ibnu Ja'far— telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bersegeralah melakukan amal perbuatan sebelum datang enam perkara; terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, atau asap, atau Dajjal, atau binatang melata, atau perkara pribadi seseorang di antara kalian, atau urusan umum."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 13996).

٧٣٢٤. حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ الْقَشِيرِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سُوَيْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ الْحَمَّانِ عَنْ زِيَادِ بْنِ رِيَّاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا بِالْعَمَلِ سِتًّا الدَّمَجَالَ وَالدُّخَانَ وَدَابَّةَ الْأَرْضِ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَأَمْرَ الْعَامَةِ وَخَوَاصَّةَ أَحَدِكُمْ

7324. Umayyah bin Bistham Al-Aisyi telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurra' telah memberitahukan kepada kami, Su'ibah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Ziyad bin Riyah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Bersegeralah mengerjakan amal perbuatan sebelum datangnya enam perkara, "Dajjal, asap, binatang melata di muka bumi, terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, urusan umum dan perkara pribadi salah seorang di antara kalian."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12703).

٧٣٢٥ . وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ
بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

7325. *Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitakan kepada kami, keduanya berkata, Abdushshamad bin Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dengan isnad ini, hadits yang serupa.*

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12703).

- **Tafsir Hadits: 7318-7325**

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *سَبْعُونَ مِنْ يَهُودِ أَشْبَاهَانَ سَبْعُونَ*, "Dajjal akan diikuti oleh tujuh puluh ribu kaum Yahudi Ashbahan...".

Demikian yang tertera pada seluruh cetakan kitab di negeri kita, *سَبْعُونَ*, demikian juga yang dinukil oleh Al-Qadhi dari riwayat mayoritas perawi. Al-Qadhi berkata, "Sedangkan di dalam riwayat Ibnu Mahan, *سَبْعِينَ* "Sembilan puluh ribu." Namun yang shahih dan masyhur adalah riwayat pertama." Ashbahan, juga diriwayatkan dengan *kasrah* pada *alif*, *Ishbahan*. Begitupun dengan huruf *ba*'nya, diriwayatkan juga dengan huruf *fa*', *Ishfahan*.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ خَلْقُ أَكْبَرَ مِنَ الدَّجَالِ

"Antara penciptaan Adam hingga hari kiamat terdapat makhluk yang lebih besar daripada Dajjal." Maksudnya adalah lebih besar fitnahnya dan lebih dahsyat bahayanya.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Bersegeralah melakukan amal perbuatan sebelum datang enam perkara; terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, atau asap, atau Dajjal, atau binatang melata, atau perkara pribadi seseorang di antara kalian, atau urusan umum." Di dalam riwayat

kedua, "Dajjal, asap," hingga sabda beliau, "Dan perkara pribadi salah seorang di antara kalian." Pada riwayat pertama beliau menyebutkan enam perkara dengan menggunakan kata sambung berupa, *أَوْ* "atau," yang fungsinya adalah untuk pembagian. Sedangkan pada riwayat kedua menggunakan *وَ* "dan." Hisyam berkata, *خَاصَّةٌ أَنْعَدَكُمْ*, yakni kematian, sedangkan *عَزَائِفَةٌ* adalah *tashghir* (pengecilan) dari kata *خَاصَّةٌ*. Qatadah berkata, *القائمة* "Kiamat." Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari keduanya.

Perkataannya, "Umayyah bin Bistham Al-Aisyi." Al-Qadhi berkata, "Sebagian ulama berkata, "Yang benar adalah Al-Asyi, dinisbahkan kepada Bari Asy bin Taimullah bin Ikabah. Akan tetapi Abdul Ghani, Ibnu Makula dan segenap Al-Hafizh menyebutkan, Al-Aisyi, demikian juga yang terdapat pada *Shahih Muslim* dan seluruh kitab hadits. Barangkali riwayat ini didasarkan madzhab segolongan bangsa Arab yang menyebut *Isyah* untuk kata *A'isyah*. Ali bin Hamzah berkata, "Ini adalah bahasa yang shahih dan terdapat di dalam perkataan yang fashih."

Komentarku, "Tsa'lab juga menyebutkan versi bacaan ini dari Ibnu Al-A'robi. Telah dijelaskan di muka bahwa kata Bistham juga dibaca dengan Bastham, dan kata ini boleh ditanwin dan boleh tidak."

Perkataannya, "Dari Ziyad bin Riyah." Riyah, demikian yang disebutkan oleh Abdul Ghani Al-Mishri dan jumbuh. Sedangkan Al-Bukhari dan perawi lain meriwayatkan dengan *Rayah* dan *Rabah*.

(26) Bab Keutamaan Ibadah Pada Masa Haraj

٧٣٢٦ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ مُعَلَّى بْنِ زَيْدٍ عَنْ
مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ عَنْ الْمُعَلَّى بْنِ زَيْدٍ
رَدَّهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ رَدَّهُ إِلَى مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَدَّهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعِبَادَةُ فِي الْهَرَجِ كَهَجْرَةِ إِلَيَّ

7326. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami, dari Mu'alla bin Ziyad, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Ma'qil bin Yasar, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. (H) Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukannya kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Mu'alla bin Ziyad, ia mengembalikannya kepada Mu'awiyah bin Qurrah, ia mengembalikannya kepada Ma'qil bin Yasar, ia mengembalikannya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Ibadah pada masa haraj laksana hijrah kepadaku "

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Fitan, Bab Max Jaa'a Fii Al-Haraj Wa Al-Ibaadah Fiih*, (nomor 2201).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Fitan, Bab Al-Wuquuf An Asy-Syub-hat*, (nomor 3985). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 11487).

٧٣٢٧. وَحَدَّثَنِي أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

7327. Abu Kamil telah memberitahukannya kepadaku, Hammad telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad ini, hadits yang serupa.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 3726.

▪ **Tafsir Hadits: 7326-7327**

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *“العبادة في الهجرة كهبخرة إلى”* “Ibadah pada masa haraj laksana hijrah kepadaku.” Yang dimaksud dengan haraj di sini adalah fitnah dan campur baurnya perkara umat manusia. Penyebab banyaknya keutamaan ibadah pada masa tersebut ialah, bahwa ketika itu umat manusia lalai dan sibuk darinya, tidak ada yang meluangkan diri untuk beribadah kecuali beberapa orang saja.

(27) Bab Dekatnya Hari Kiamat

٧٣٢٨. وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا عَلَى سِرَّارِ النَّاسِ

7328. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman –yakni Ibnu Mahdi- telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Ali bin Al-Aqmar, dari Abu Al-Akhwash, dari Abdulllah, dari Nabi Shullallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Hari kiamat tidak datang kecuali atas orang-orang yang buruk."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 9503).

٧٣٢٩. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ عَنْ أَبِي حَازِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ سَهْلًا يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيرُ بِإِصْبَعَيْهِ النَّبِيِّ تَلِي الْإِنْتِهَامِ وَالْوَسْطَى وَهُوَ يَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ هَكَذَا

7329. Sa'id bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman dan Abdul Aziz bin Abu Hazim telah memberitahukan kepada kami, dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, (H) Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, -lafazh miliknya-, Ya'qub telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hazim, bahwasanya ia mendengar Sahl berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda sambil memberi isyarat dengan dua jari, yang setelah ibu jari dan jari tengah, "(jarak antara) Aku diutus sebagai Nabi dan hari kiamat sedemikian ini."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 4729 dan 4789).

٧٣٣٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ. قَالَ شُعْبَةُ وَسَمِعْتُ قَتَادَةَ يَقُولُ فِي قَصْبِهِ كَقَضِيٍّ إِحْدَاهُمَا عَلَيَّ الْآخَرَى فَلَا أَذْرِي أَذْكَرَهُ عَنْ أَنَسٍ أَوْ قَالَ قَتَادَةَ

7330. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Qatadah berkata, "Anas bin Malik telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "(jarak antara) Aku diutus sebagai Nabi dan (waktu terjadinya) hari kiamat seperti ini."

Syu'bah berkata, "Aku mendengar Qatadah berkata di dalam ceritanya, "Seperti keutamaan salah satu dari keduanya atas yang lain." Aku tidak tahu apakah aku mengingatkannya dari Anas ataukah Qatadah yang mengatakannya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Ar-Raqaq*, Bab *Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Bu'itstu Ana Wa As-Saa'ah Kahaatain*, (nomor 6504).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Fitan*, Bab *Maa Jaa'a Fii Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Bu'itstu Ana wa As-Saa'ah Kahaataini Ya'nii As-Sababauh Wa Al-Wustha*, (nomor 2214). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 1253).

٧٣٣١. وَحَدَّثَنَا بَعِيٌّ بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ وَأَبَا النَّجَّاحِ يُحَدِّثَانِ أَنَّهُمَا سَمِعَا أَنَسًا يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ هَكَذَا وَقَرَنَ شُعْبَةُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ الْمُسَبِّحَةِ وَالْوَسْطَى بِحِكْمِهِ

7331. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khalid –yukni Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Qatadah dan Abu At-Tayyah memberitahukan, bahwa keduanya mendengar Anas memberitahukan, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "(jarak antara) Aku diutus menjadi Nabi dan (waktu terjadinya) hari kiamat sedemikian ini." Syu'bah menyandingkan jari untuk bertasbihnya dan jari tengahnya, dia mengisahnkannya demikian.

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7330.

٧٣٣٢. وَحَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي النَّجَّاحِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا

7332. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu At-Tayyah, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, serupa dengan hadits tersebut.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Ar-Raqaq*, Bab *Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Bu'itstu Ana Wa As-Saa'ah Kahautain*, (nomor 6504). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 1698).

٧٣٣٣. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ
 حَمْرَةَ يَعْنِي الْعَصْبِيَّ وَأَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمْ

7333. *Muhammad bin Basysyar telah memberitahukannya kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Hamzah –yakni Hamzah Adh-Dhabbi- dan Abu At-Tayyah, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sama seperti hadits mereka.*

• **Takhrij hadits**

1. Hadits Hamzah ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 556).
2. Hadits Abu At-Tayyah telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7332.

٧٣٣٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمِصْمَعِيُّ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَعْبُدٍ عَنْ
 أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ
 كَهَاتَيْنِ قَالَ وَضَمَّ السَّبَّابَةَ وَالرُّسْطَى

7334. *Abu Ghassan Al-Misma'i telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Ma'bad, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "(jarak antara) Aku diutus sebagai Nabi dan (waktu terjadinya) hari kiamat seperti keduanya ini." Beliau menautkan jari telunjuk dan jari tengah."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 1601).

٧٣٣٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَتِ الْأَعْرَابُ إِذَا قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلُوهُ عَنِ السَّاعَةِ مَتَى السَّاعَةُ فَنظَرَ إِلَيَّ أَخَذَتْ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ فَقَالَ إِنَّ يَعْشُ هَذَا لَمْ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ فَأَمَتْ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ

7335. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Apabila orang-orang badui datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mereka bertanya tentang hari kiamat, "Kapanakah kedatangan hari kiamat itu?" Lalu beliau melihat ke arah orang termuda di antara mereka dan bersabda, "Jika orang ini tetap hidup dan belum sampai ia menjumpai masa jomponya maka hari kiamat kalian telah tiba."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 16835).

٧٣٣٦ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ نَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ وَعِنْدَهُ غُلَامٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ مُحَمَّدٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ يَعْشُ هَذَا الْغُلَامُ فَعَسَى أَنْ لَا يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

7336. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yunus bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, dari Hamad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kapankah hari kiamat itu tiba?" Ketika itu di sisi beliau ada seorang anak kecil dari kalangan Anshar bernama Muhammad, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika anak ini tetap hidup maka beruntunglah selagi ia belum menjumpai usia jompo hari kiamat telah tiba."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 373).

٧٣٣٧. وَحَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ
 يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ حَدَّثَنَا مَعْبُدُ بْنُ هِلَالٍ الْعَتَرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ
 رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ؟ قَالَ
 فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَنِيئَةً ثُمَّ نَظَرَ إِلَى غُلَامٍ
 بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ أَزْدِ سَنْوَةَ فَقَالَ إِنَّ عُمْرَ هَذَا لَمْ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ حَتَّى
 تَقُومَ السَّاعَةُ. قَالَ قَالَ أَنَسُ ذَلِكَ الْغُلَامُ مِنْ أَتْرَابِي يَوْمَئِذٍ

7337. *Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Hammad –yakni Ibnu Zaid- telah memberitahukan kepada kami, Ma'bad bin Hilal Al-Anazi telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik, bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallami, ia berkata, "Kapanakah hari kiamat itu tiba?" Anas berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam sejenak, kemudian memandang ke arah anak kecil yang ada di hadapan beliau, yang berasal dari kabilah Azdi Syanu'ah. Lalu beliau bersabda, "Jika anak ini dipanjangkan umurnya maka ia belum menjumpai usia jompo kecuali hari kiamat telah tiba." Ma'bad berkata, "Anas berkata, "Ketika itu anak tersebut sebaya denganku."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 1600).

٧٣٣٨. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامُ حَدَّثَنَا
 قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ قَالَ قَالَ مَرَّ غُلَامٌ لِلْمُعِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ وَكَانَ مِنْ أَتْرَابِي
 فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بُؤْسَ هَذَا قَلْبٌ يُدْرِكُهُ الْهَرَمُ
 حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

7338. Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Affan bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Hanmam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas, ia berkata, "Seorang anak kecil pelayan Mughirah bin Syu'tuh berjalan melintas, anak itu sebaya denganku, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika usia anak ini ditangguhkan maka ia belum sempat menjumpai usia jompo kecuali hari kiamat telah tiba."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Maa Jaa'a Fii Qaul Ar-Rajuli Waialaka, (nomor 6167). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 1404).

٧٣٣٩. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَتْلُغُ بِه النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَقَوْمُ السَّاعَةِ وَالرَّجُلُ يَحْتَلِبُ اللَّفْحَةَ فَمَا يَصِلُ الْإِنَاءَ إِلَيَّ فِيهِ حَتَّى تَقَوْمَ وَالرَّجُلَانِ يَتَبَايَعَانِ الثَّوْبَ فَمَا يَتَبَايَعَانِي حَتَّى تَقَوْمَ وَالرَّجُلُ يَلْطَفُ فِي حَوْضِهِ فَمَا يَصْدُرُ حَتَّى تَقَوْمَ

7339. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, sampai terdengar olehnya bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hari kiamat tiba ketika seorang laki-laki memerah air susu unta, namun belum sempat wadah air sampai ke mulutnya hingga hari kiamat telah tiba, ketika dua orang laki-laki sedang berjual beli baju, namun sebelum keduanya saling bertransaksi hingga hari kiamat tiba, dan ketika seseorang memperbaiki kubangan air untanya namun belum sempat ia keluar hingga hari kiamat telah tiba."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 13707).

• Tafsir Hadits: 7328-7339

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ فَكَفْنَا* "(jarak antara) Aku diutus sebagai Nabi dan hari kiamat sedemikian ini." Di dalam riwayat yang lain,

*بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ وَقَرَنَ شُعْبَةُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ الْمُسْبَحَةِ وَالْوَسْطَى
 يَحْكِيهِ*

"(jarak antara) Aku diutus sebagai nabi dan (waktu terjadinya) hari kiamat seperti keduanya ini." Beliau menautkan jari telunjuk dan jari tengah." Di dalam riwayat yang lain, "Beliau menyandingkan keduanya." Qatadah berkata, "Seperti keutamaan salah satu dari jari tersebut atas jari yang lain. Sedangkan kata *السَّاعَةَ*, diriwayatkan dengan *fathah* dan *dhammah* pada huruf *ta*." Tentang maknanya, ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah jarak antara keduanya sangatlah singkat, seperti perbedaan panjang kedua jari tersebut. Ada juga yang berpendapat bahwa hal itu merupakan isyarat tentang dekatnya hari kiamat yang berdampingan dengan diutusnya beliau.

Perkataannya, "Mereka bertanya tentang hari kiamat, "Kapanakah kedatangan hari kiamat itu?" Lalu beliau melihat ke arah orang termuda di antara mereka dan bersabda, "Jika orang ini tetap hidup dan belum sampai ia menjumpai masa jomponya maka hari kiamat kalian telah tiba." Di dalam riwayat yang lain, "Jika anak ini tetap hidup maka barangkali selagi ia belum menjumpai usia jompo hari kiamat telah tiba." Di dalam riwayat yang lain, "Jika anak ini dipanjangkan umurnya maka ia belum menjumpai usia jompo kecutali hari kiamat telah tiba." Di dalam riwayat yang lain, "Jika usia anak ini ditanggukkan."

Al-Qadhi berkata, "Riwayat-riwayat ini pemahamannya dibawa kepada makna pertama. Yang dimaksud dengan hari kiamat kalian adalah kematian kalian, maksudnya adalah ia meninggal pada abad tersebut, atau orang-orang yang menjadi lawan bicara beliau akan meninggal pada abad tersebut."

Komentarku (Ar-Nawawi), "Ada kemungkinan juga bahwa anak kecil tersebut tidak akan mencapai usia jompo, tidak dipanjangkan umurnya, dan tidak ditanggukkan usianya."

Perkataannya, *وَلَمَّا جُلُّ نَلَطُ فِي حَوْضِهِ* .. "Dan ketika seseorang memperbaiki kubangan air untanya..." Demikian yang tertera pada sebagian besar ce-

takan kitab, يَطُّ. Sedangkan pada sebagian cetakan tertera, يَيْطُ, dengan ditambah huruf ya. Pada sebagian cetakan yang lain, يَزُطُ. Semuanya memiliki satu makna, yakni ia sedang memperbaiki kubangan air untanya.

(28) Bab Jarak Antara Dua Tiupan Sangkakala

٧٣٤٠. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ
عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَا بَيْنَ النَّفْثَتَيْنِ أَرْبَعُونَ قَالُوا يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَرْبَعُونَ يَوْمًا؟ قَالَ
أَتَيْتُ قَالُوا أَرْبَعُونَ شَهْرًا؟ قَالَ أَتَيْتُ قَالُوا أَرْبَعُونَ سَنَةً؟ قَالَ أَتَيْتُ
ثُمَّ يُنَزَّلُ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيَجْعَلُونَ كَمَا بُنِيَتْ الْبَيْتُ. قَالَ وَلَيْسَ
مِنَ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلَّا يَتَلَى إِلَّا عَظْمًا وَاحِدًا وَهُوَ عَضْبُ الذَّنْبِ
وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

7340. Abu Kuraib Muhammad bin Al-‘Ala’ telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu‘awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-‘A‘masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jarak antara dua tiupan sangkakala adalah empat puluh." Orang-orang bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apakah empat puluh hari?" Abu Hurairah berkata, "Aku enggan." Mereka bertanya, "Empat puluh bulan?" Abu Hurairah berkata, "Aku enggan." Mereka bertanya, "Empat puluh tahun?" Abu Hurairah berkata, "Aku enggan." "Kemudian Allah menurunkan air dari langit, maka umat manusia tumbuh layaknya sayuran tumbuh." Beliau bersabda, "Tidak ada sesuatupun dari (tubuh) manusia kecuali hancur, kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor, dari tulang itulah tubuh manusia kembali disusun pada hari kiamat."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab At-Tafsir, Bab Yauma Yum-fakhu Fii Ash-Shuur*, (nomor 4935). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12508).

٧٣٤١ . وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُعْبِرَةُ بِنْتُ الْحِزَامِيِّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَأْكُلُهُ التُّرَابُ إِلَّا عَجَبَ الذَّنْبِ مِنْهُ خَلِقَ فِيهِ يُرْتَكَبُ

7341. *Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah -yakni Al-Mughirah Al-Hizami- telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Setiap (bagian tubuh) anak Adam pasti dimakan oleh tanah, kecuali tulang ekor, darinya ia diciptakan dan dengannya tubuhnya kembali disusun."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab As-Sunnah, Bab Dzikr Al-Ba'ts Wa Ash-Shuur*, (nomor 4743).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Jana'iz, Bab Arwaah Al-Mu'Minin Wa Ghairihim*, (nomor 2076). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 13884).

٧٣٤٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَامِ بْنِ مُنْبِهِ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ فِي الْإِنْسَانِ عَظْمًا لَا تَأْكُلُهُ الْأَرْضُ أَبَدًا فِيهِ يُرْتَكَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالُوا أَيُّ عَظْمٍ هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ عَجَبُ الذَّنْبِ

7342. *Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Murabbih, ia berkata, "Inilah yang dibe-*

riwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Lalu ia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat tulang yang tidak akan dimakan oleh tanah selamanya, dengan tulang itulah tubuh manusia akan disusun kembali pada hari kiamat." Orang-orang bertanya, "Tulang apa itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Tulang ekor."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 14789).

- **Tafsir Hadits: 7340-7342**

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مَا بَيْنَ النَّفْثَتَيْنِ أَرْبَعُونَ قَالُوا يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَرْبَعُونَ يَوْمًا؟ قَالَ أَتَيْتُ قَالُوا
أَرْبَعُونَ شَهْرًا؟ قَالَ أَتَيْتُ... الخ.

"Jarak antara dua tiupan sangkakala adalah empat puluh." Orang-orang bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apakah empat puluh hari?" Abu Hurairah berkata, "Aku enggan." Hingga akhir hadits.

Maknanya, Aku enggan untuk memastikan bahwa maksudnya adalah empat puluh hari, atau tahun, atau bulan. Melainkan yang aku pastikan bahwa bilangannya empat puluh secara global. Dan bilangan ini telah dijelaskan pada riwayat selain Abu Hurairah dan di luar *Shahih Muslim*, bahwa maksudnya empat puluh tahun.

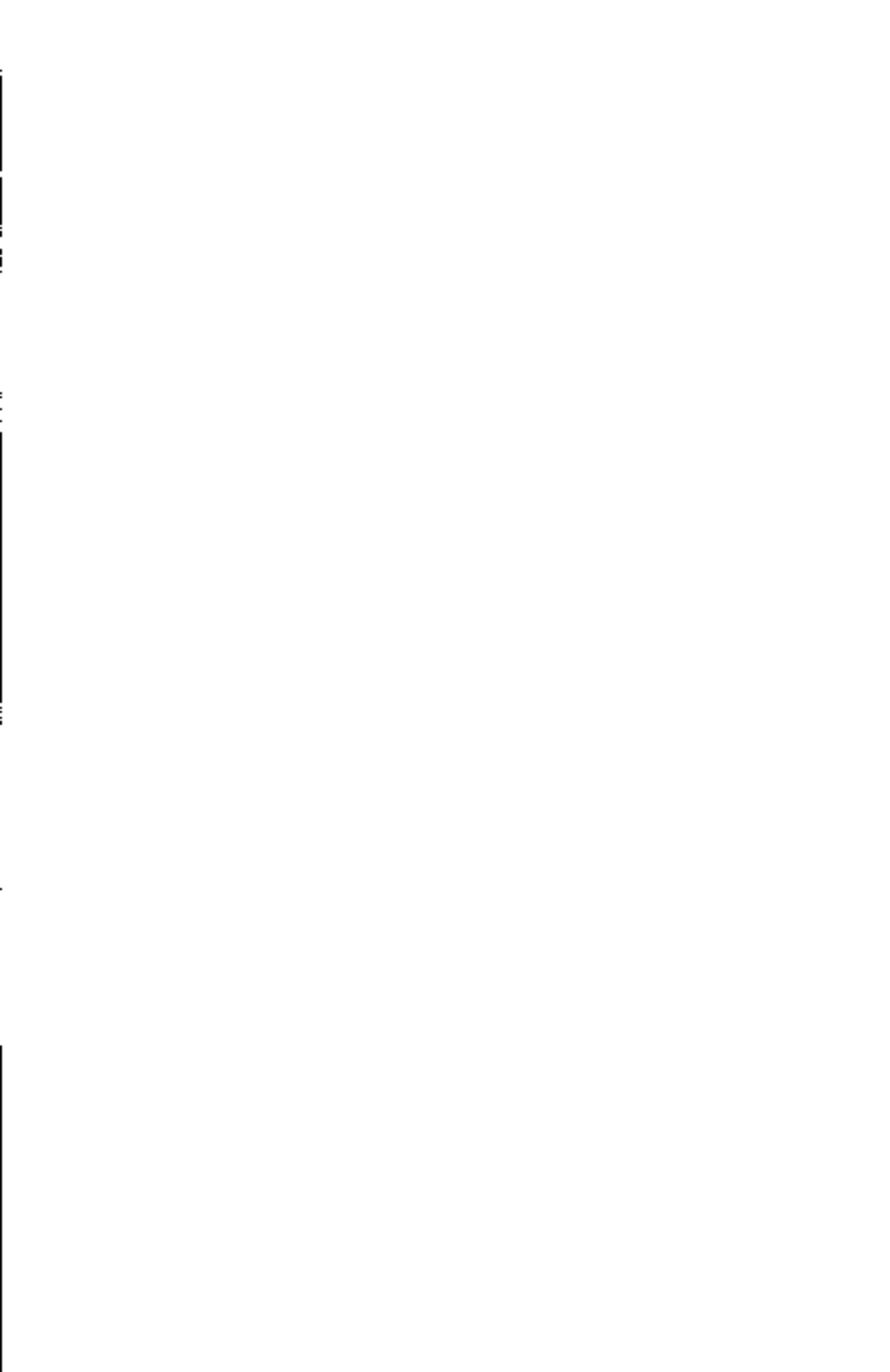
Perkataannya, عَجَبُ الدَّنْبِ "Tulang ekor.", yakni tulang lunak yang ada di bawah tulang punggung, ia menjadi kepala tulang punggung. Disebutkan juga dengan عَجَمٌ menggunakan mim. Ia adalah bagian yang pertama kali diciptakan dari tubuh anak Adam. Tulang inilah yang tetap abadi untuk kemudian dengannya susunan fisik seseorang kembali dibentuk.

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam,

كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَأْكُلُهُ التُّرَابُ إِلَّا عَجَبَ الدَّنْبِ

"Setiap (bagian tubuh) anak Adam pasti dimakan oleh tanah, kecuali tulang ekor." Hadits ini bersifat khusus, dikhususkan darinya para Nabi—semoga shalawat dan salam Allah tetap terlimpah kepada mereka—, sebab Allah

Ta'ala mengharamkan jasad mereka untuk dimakan tanah, sebagaimana disebutkan secara tegas di dalam hadits.



Syarah
Shahih Muslim

كتاب الزهد والزقاق

**KITAB ZUHUD DAN
KELEMBUTAN HATI**



(1) Bab Dunia Adalah Penjara Bagi Orang Mukmin dan Surga Bagi Orang Kafir

٧٣٤٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ مَعْبُدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَزْدِيَّ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

7343. Qutaibah bin Sa'ud telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz –yakni Abdul Aziz Ad-Darawardi– telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Az-Zuhd*, Bab *Maa Jaa'anna Ad-Dunya Sijn Al-Mu'min Wa Jannah Al-Kafir*, (nomor 3324). *Tuhfat Al-Asyraf*, (nomor 14052).

٧٣٣٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا شَلْبَانُ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ عَنْ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِالسُّوقِ دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ وَالنَّاسُ كَتَفَيْهِ فَمَرَّ بِحَدِيٍّ أَسَدٌ مَيْتٌ فَتَنَازَلَهُ فَأَتَعَدَّ بِأُذُنِهِ ثُمَّ قَالَ أَيْكُمْ يُحِبُّ أَنْ هَذَا لَهُ بَدْرُهُمْ فَقَالُوا مَا نُحِبُّ أَنْ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ قَالَ أَنْتُمْ حَبِيبُونَ

أَنَّهُ لَكُمْ قَالُوا وَاللَّهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا فِيهِ لِأَنَّهُ أَسْكُ فَكَيْفَ وَهُوَ
مَيِّتٌ فَقَالَ فَوَاللَّهِ لَلَّذِي تَابَا أَهْوَنُ عَلَيَّ مِنَ هَذَا عَلَيْكُمْ

7344. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman –yakni Ibnu Bilal- telah memberitahukan kepada kami, dari Ja'far, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan melewati pasar melalui jalan yang tinggi, dan orang-orang mengikuti di belakang beliau. Lalu beliau melewati bangkai anak kambing dengan telinga yang kecil, beliau mengangkat bangkai itu dan memegang telinganya, kemudian bertanya, "Siapakah di antara kalian yang ingin membeli anak kambing ini seharga satu dirham?" Orang-orang berkata, "Kami tidak ingin membelinya sebarangapun harganya, apa yang bisa kami perbuat dengannya?" Beliau bertanya, "Apakah kalian ingin memilikinya tanpa membeli?" Mereka berkata, "Demi Allah, sekiranya masih hidup ia adalah anak kambing yang cacat, karena telinganya kecil, bagaimana jadinya kalau dia telah menjadi bangkai." Beliau bersabda, "Demi Allah, sungguh dunia itu lebih hina di sisi Allah daripada hinanya bangkai anak kambing ini bagi kalian."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab *Ath-Thaharah*, Bab *Tark Al-Wudhu' Min Mass Al-Mayyitah*, (nomor 186). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 2601).

٧٣٤٥. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَزْوَرةَ
الشَّامِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِيَانِ الثَّقَفِيُّ عَنْ جَعْفَرِ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ حَايِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَيْتِهِ غَيْرَ أَنْ فِي حَدِيثِ
الثَّقَفِيِّ قَلَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ هَذَا السُّكُّكَ بِهِ عَيْبًا

7345. Muhammad bin Al-Mutsanna Al-Anazi dan Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah As-Sami telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, "Abdul Wahhab –yakni Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi- telah memberitahukan kepada kami, dari Ja'far, dari ayahnya, dari Jabir, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa. Hanya saja di dalam

hadits Ats-Tsaqafi disebutkan, "Seandainya pun ia masih hidup, anak kambing yang kecil telinganya itu adalah cacat."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7344.

٧٣٤٦. حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ مُطْرِفٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ آلِهَاتِكُمُ الشَّكَاثِرُ قَالَ يَعْزُولُ ابْنُ آدَمَ مَالِي مَالِي قَالَ وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَنْتَيْتَ أَوْ لَيْسَتْ فَأَبْنَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ

7346. Haddab bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Mutharrif, dari ayahnya, ia berkata, "Aku mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau membaca, "'Alhaku mut la-katsur' Bermegah-megahan telah melalaikan kamu." Ia melanjutkan, "Lalu beliau bersabda, "Anak Adam berkata, "Hartaku, hartaku." Beliau melanjutkan, "Wahai anak Adam, bukankah hartamu yang menjadi milikmu hanyalah apa yang kamu makan lalu kamu habiskan, atau apa yang kamu kenakan lalu kamu menjadikannya usang, atau apa yang kamu sedekahkan maka kamu menjadikannya abadi."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Az-Zuhd, Bab Minhu, (nomor 3342), Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Suurat At-Takaatsur, (nomor 3354).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Ikbas, Bab Al-Karaahiyah Fii Ta'khiir Al-Washiyah, (nomor 3615). Tahfah Al-Asyraf, (nomor 534).

٧٣٤٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ فَلَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَقَالَ جَمِيعًا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدِ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي كُلُّهُمْ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ

مُطَرِّفٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ
بِمِثْلِ حَدِيثِ هَمَّامٍ

7347. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id. (H) Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Qatadah, dari Mutharrif, dari ayahnya, ia berkata, "Aku menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Lalu ia menyebutkan seperti hadits Hammam.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 9346.

٧٣٤٨. حَدَّثَنِي سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ مَبْسَرَةَ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ
أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَقُولُ
الْعَبْدُ مَالِي مَالِي إِنَّمَا لَهُ مِنْ مَالِهِ ثَلَاثٌ مَا أَكَلَ فَأَقْنَى أَوْ لَبَسَ فَأَبْلَى
أَوْ أُعْطِيَ فَأَقْتَنَى وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ ذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ

7348. Suwaid bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Hafsh bin Maysarah telah memberitahukan kepadaku, dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seorang hamba berkata, "Hartaku, hartaku." melainkan hartanya yang menjadi miliknya hanyalah tiga: apa yang ia makan lalu ia habiskan, atau ia kenakan lalu ia menjadikannya usang, atau ia dermakan sehingga ia menyimpanannya (untuk akhirnya)." Selain yang demikian maka dia akan pergi dan meninggalkannya untuk orang-orang."

♦ **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 14012).

٧٣٤٩. وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

7349. Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukannya kepadaku, Ibnu Abi Maryam telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami, Al-'Ala' bin Abdurrahman telah mengabarkan kepada kami, dengan isnad ini.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 14093).

٧٣٥٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَتَّبِعِي وَاحِدٌ يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَتَّبِعِي عَمَلُهُ

7350. Yahya bin Yahya At-Tamimi dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Ibnu Uyainah, Yahya berkata, "Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Abu Bakar, ia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ada tiga hal yang mengiringi kepergian mayit, yang dua kembali pulang dan yang satu tetap bersamanya: kepergian mayit diiringi oleh keluarga, harta dan amal perbuatannya, lalu keluarga dan hartanya kembali pulang sedangkan amal perbuatannya tetap bersamanya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Ar-Raqaq*, Bab *Sakaarat Al-Maut*, (nomor 6514).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Az-Zuhd*, Bab *Kaa Ju'a Mitslu Ibni Adam Wa Ahlihi Wa Watadithi Wa Maaliki Wa Amalih*, (nomor 2279).

3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Jana'iz*, Bab *An-Nahyi 'An Sabb Al-Ammawat*, (nomor 1936). *Tuhfat Al-Asyraf*, (nomor 940).

٧٣٥١ . حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ حَرْمَلَةَ بْنِ عِمْرَانَ التُّجِيبِي أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَوْفٍ وَهُوَ خَلِيفُ بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ وَكَانَ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنِ الْحَرَّاحِ إِلَى الْبَحْرَيْنِ يَأْتِي بِحَرْبَتَيْهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ صَالِحَ أَهْلِ الْبَحْرَيْنِ وَأَمَرَ عَلَيْهِمُ الْعُلَاءَ مِنَ الْحَضْرَمِيِّ قَدِيمِ أَبُو عُبَيْدَةَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ فَسَمِعَتِ الْأَنْصَارُ بِقُدُومِ أَبِي عُبَيْدَةَ فَوَافَقُوا صَلَاةَ الْفَجْرِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ فَتَعَرَّضُوا لَهُ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَوْهُمْ ثُمَّ قَالَ أَضْحِكُمْ قَدْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدِمَ بِشَيْءٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ فَقَالُوا أَجَلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَأَبْشِرُوا وَأَقْمَلُوا مَا يُسْرِكُمْ فَوَاللَّهِ مَا الْقَمْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ

7351. Harmalah bin Yahya bin Abdullah –yakni Ibnu Harmalah bin Imran At-Tujibi- telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, bahwasanya Al-Miswar bin Makhramah telah mengabarkan kepadanya bahwa Amr bin Auf, yaitu sekutu Bani Amir bin Lu'ay dan turut serta dalam pertempuran Badar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, telah mengabarkan

kepadanya, baktuasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ke Bahrain untuk mengutus jizyahnya (upeti), karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengadakan perjanjian damai dengan penduduk Bahrain dan mengangkat Al-'Ala' bin Al-Hadhrami sebagai gubernurnya. Kemudian Abu Ubaidah kembali dengan membawa harta dari Bahrain. Orang-orang Anshar mendengar kedatangan Abu Ubaidah lalu melaksanakan shalat Subuh bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah shalat, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beranjak lalu mereka menghalanginya. Ketika melihat mereka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersenyum dan bersabda, "Aku menduga kalian telah mendengar bahwa Abu Ubaidah telah tiba dari Bahrain dengan membawa harta upeti." Mereka berkata, "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Bergembiralah dan berharaplah agar mendapatkan sesuatu yang menyenangkan kamu sekalian. Demi Allah, bukan kefakiran yang aku khawatirkan terhadap kalian, tetapi yang aku khawatirkan adalah jika dunia dihamparkan kepada kalian sebagaimana telah dihamparkan kepada orang-orang sebelum kalian, kemudian kalian akan berlomba-lomba mendapatkannya sebagaimana mereka berlomba-lomba dan akhirnya dunia itu membinasakan kalian sebagaimana ia telah membinasakan mereka."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Jizyah Wa Al-Muwada'ah, Bab Al-Jizyah Wa Al-Muwada'ah Ma'a Ahl Adz-Dzimmah Wa Al-Harb, (nomor 3158), Kitab Al-Maghazi, Bab 12, (nomor 4015), Kitab Ar-Raqaq, Bab Maa Yuhadzdzar Min Zakhirah Ad-Dunya Wa At-Tanaafus Fithaa, (nomor 6425).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Az-Zuhd, Bab 28, (nomor 2462).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Fitnah Al-Maal, (nomor 3997). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 10784).

٧٣٥٢. حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ إِبرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ كِلَاهُمَا

عَنِ الزُّهْرِيِّ بِإِسْنَادِ يُونُسَ وَمِثْلَ حَدِيثِهِ غَيْرَ أَنْ فِي حَدِيثِ صَالِحٍ
وَرَّثَلَهُمْ كَمَا أَلْهَتْهُمْ

7352. Al-Hasan bin Ali Al-Hutuwani dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih. (H) Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, kedua-duanya dari Az-Zuhri, dengan isnad Yunus dan serupa dengan haditsnya, hanya saja di dalam hadits Shalih disebutkan, "Dan akhirnya dunia itu melalaikan kalian sebagaimana telah melalaikan mereka."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7361.

٧٣٥٣ . حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ الْعَامِرِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي
عَمْرُو بْنُ الْخَارِثِ أَنَّ بَكْرَ بْنَ سَوَادَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ يَزِيدَ بْنَ رِبَاعٍ هُوَ
أَبُو فِرَاسٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا
فُتِنَتْ عَلَيْكُمْ فَارِسٌ وَالرُّومُ أَيْ قَوْمِ أَنْتُمْ؟ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ
عَوْفٍ تَقُولُ كَمَا أَمَرَنَا اللَّهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ
غَيْرَ ذَلِكَ تَتَأَمَّسُونَ ثُمَّ تَتَحَاسَبُونَ ثُمَّ تَتَدَابَرُونَ ثُمَّ تَبَاغَضُونَ أَوْ
نَحْوَ ذَلِكَ ثُمَّ تَنْطَلِقُونَ فِي مَسَاكِينِ الْمُهَاجِرِينَ فَتَجْعَلُونَ بَعْضُهُمْ
عَلَى رِقَابِ بَعْضٍ

7353. Amr bin Sawwad Al-Amiri telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Bakar bin Sawadah telah memberitahukan kepadanya, bahwa Yazid bin Ribah, yaitu Abu Firas bekas budak Abdullah bin Amr bin Al-As, telah memberitahukan ke-

padanya, dari Abdullah Amir bin Al-Ash, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Apabila Persia dan Romawi telah ditaklukkan untuk kalian, maka menjadilah kaum seperti apa kalian?" Abdurrahman bin Auf berkata, "Kami akan mengatakan sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada kami." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Atau selain yang demikian, kalian akan saling berlomba, kemudian saling mendengki, kemudian saling berpaling, kemudian saling membenci atau yang serupa dengan itu, kemudian kalian akan mengarah kepada orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin lalu kalian menjadikan sebagian mereka menjadi pemimpin atas sebagian yang lain."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Fitan, Bab Fitnah Al-Maal, (nomor 3996). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 8948).

٧٣٥٤ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا وَ قَالَ
 يَحْيَى أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِزَامِيُّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ
 الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا
 نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فَضَّلَ عَلَيْهِ فِي الْعَالِ وَالْعَالِقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ
 هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ مِمَّنْ فَضَّلَ عَلَيْهِ

7354. Yahya bin Yahya dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Qutaibah berkata, "Telah memberitahukan kepada kami." sedangkan Yahya berkata, "Telah mengabarkan kepada kami, yakni Al-Mughirah bin Abdurrahman Al-Hizami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian melihat orang yang diletakkan atas dirinya dalam hal harta dan penciptaan fisik, maka hendaklah ia melihat kepada orang yang lebih rendah darinya, (untuk mengalihkan) dari orang yang diletakkan atas dirinya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 14790).

٧٣٥٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَيْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي الزِّنَادِ سِوَاءَ

7355. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, serupa dengan hadits Abu Az-Zinad.

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 14790).

٧٣٥٦. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انظُرُوا إِلَيَّ مَنْ أَسْفَلَ بَيْنَكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَيَّ مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَحَدَرُ أَنْ لَا تَرُدُّوهُ نِعْمَةَ اللَّهِ. قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ عَلَيْنَكُمْ

7356. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir telah memberitahukan kepada kami. (H) Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami. (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, -lafazh miliknya-, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lihatlah kepada orang yang lebih rendah dari kalian dan jangan melihat kepada orang yang berada di atas kalian, yang demikian itu lebih layak bagi kalian untuk tidak meremehkan nikmat Allah."

Abu Mu'awiyah berkata, "(Nikmat Allah) atas diri kalian."

• **Takhrij hadits**

1. Hadits Zuhair bin Harb ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12354).
2. Hadits Abu Mu'awiyah dan Abu Kureib ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Az-Zuhd*, Bab 58, (nomor 2513).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Az-Zuhd*, *Hab Al-Qana'ah*, (nomor 4142). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12467 dan 12514).

٧٣٥٧ . حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ ثَلَاثَةَ فِئِي بَنِي إِسْرَائِيلَ أَرْضَ وَأَقْرَعَ وَأَعْمَى فَأَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَنْتَلِيَهُمْ فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا فَأَتَى الْأَرْضَ فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ لَوْ أَنَّ حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا وَيَذْهَبَ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَدَّرَنِي النَّاسُ قَالَ فَمَسَحَهُ فذَهَبَ عَنْهُ قَدْرُهُ وَأُعْطِيَ نَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا حَسَنًا قَالَ فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ قَالَ الْإِبِلُ أَوْ قَالَ الْبَقَرُ شَكَ إِسْحَاقُ إِلَّا أَنَّ الْأَرْضَ أَوْ الْأَقْرَعَ قَالَ أَحَدُهُمَا الْإِبِلُ وَقَالَ الْآخَرُ الْبَقَرُ قَالَ فَأُعْطِيَ نَاقَةً عَشْرَاءَ فَقَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا قَالَ فَأَتَى الْأَقْرَعَ فَقَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ فَقَالَ شَعْرٌ حَسَنٌ وَيَذْهَبُ عَنِّي هَذَا الَّذِي قَدْ قَدَّرَنِي النَّاسُ قَالَ فَمَسَحَهُ فذَهَبَ عَنْهُ وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا قَالَ فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ الْبَقَرُ فَأُعْطِيَ بَقْرَةً حَامِلًا قَالَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِيهَا قَالَ فَأَتَى الْأَعْمَى قَالَ أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ أَنْ يُرَدَّ اللَّهُ إِلَيَّ بَصْرِي فَأُبْصِرَ بِهِ النَّاسُ قَالَ فَمَسَحَهُ فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ بَصْرَهُ قَالَ فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ الْعَنْمُ فَأُعْطِيَ شَاةً وَالِدًا فَأَنْتَجَ هَذَانِ وَوُلِدَ هَذَا قَالَ فَكَانَ لِهَذَا وَادٍ مِنَ الْإِبِلِ وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْبَقَرِ وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْعَنْمِ قَالَ ثُمَّ إِنَّهُ

أتى الأبرص في صورته وهيبته فقال رجل مسكين قد انقطعت بي
 الحبال في سفري فلا بلاغ لي اليوم إلا بالله ثم بك أسألك بالذي
 أعطاك اللون الحسن والجلد الحسن والمال بغيرا أتبلغ عليه في
 سفري فقال الحفوف كثيرة فقال له كأنني أغرفك ألم تكن أبرص
 بقدرك الناس فقيرًا فأعطاك الله فقال إنا ورثت هذا المال كبارًا
 عن كبار قال إن كنت كاذبًا فصيرك الله إلى ما شئت. قال وأنى
 الأقرع في صورته فقال له مثل ما قال لهذا ورد عليه مثل ما رد
 على هذا قال إن كنت كاذبًا فصيرك الله إلى ما شئت. قال وأنى
 الأعمى في صورته وهيبته فقال رجل مسكين وأنى سبيل تقطعت
 بي الحبال في سفري فلا بلاغ لي اليوم إلا بالله ثم بك أسألك
 بالذي رد عليك بصرك شاة أتبلغ بها في سفري فقال قد كنت
 أعمى فرد الله إلي بصري فخذ ما شئت ودع ما شئت فوالله لا
 أسهذك اليوم شيئًا أخذته الله فقال أمسك مالك فإنما ابتليتم فقد
 رضى عنك وشحط على صاحبتك

7357. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Ishaq bin Abdullah bin Abu Thal-hah telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Amrah telah memberitahukan kepadaku, bahwasanya Abu Hurairah telah memberitahukan kepadanya bahwa ia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya ada tiga orang Bani Isra'il, seorang berkulit belang, seorang berkepala botak dan yang lain matanya buta. Allah ingin menguji mereka, maka Dia mengirim Malaikat. Malaikat ini mendatangi orang yang berkulit belang dan bertanya, "Apa yang paling kamu sukai?" Orang itu menjawab, "Warna (kulit) yang bagus, kulit yang indah dan sembuhtnya penyakit yang membuat orang jijik kepadaku." Malaikat tersebut mengusap tubuhnya, maka penyakitnya sembuh dan ia diberi warna yang bagus dan kulit yang indah. Mulai-

kat bertanya lagi, "Harta apa yang paling kamu senang?" Orang itu menjawab, "Unta." Atau, "Ia menjawab, "Sapi." (Isaac ragu-ragu tentang itu). Lalu ia diberi unta yang hampir melahirkan, lalu Malaikat berkata, "Semoga Allah memberkahinya untukmu." Kemudian ia mendatangi orang yang botak lalu bertanya, "Apa yang paling kamu sukai?" Orang itu berkata, "Rambut yang indah dan sembuhnya penyakit yang membuat orang jijik kepadaku." Malaikat mengusapnya, maka penyakitnya sembuh dan ia diberi rambut yang indah. Malaikat bertanya lagi, "Harta apa yang paling kamu senang?" Ia menjawab, "Sapi." Maka ia diberi sapi bunting, lalu Malaikat berkata, "Semoga Allah memberkahinya untukmu." Kemudian Malaikat mendatangi yang buta, lalu bertanya, "Apa yang paling kamu sukai?" Ia menjawab, "Allah mengembalikan penglihatanku, sehingga aku dapat melihat manusia." Maka Malaikat mengusapnya, sehingga penglihatannya kembali normal. Malaikat itu bertanya lagi, "Harta apa yang paling kamu sukai?" Ia menjawab, "Kambing." Maka ia diberi kambing yang beranak. Selanjutnya semua binatang yang diberikan itu beranak-pinak sehingga orang yang berpenyakit belang dapat mempunyai unta satu lembah, yang botak mempunyai sapi satu lembah dan orang yang aslinya buta memiliki kambing satu lembah. Pada suatu ketika Malaikat kembali mendatangi orang yang berpenyakit belang dalam bentuk dan cara seperti ia dahulu (yaitu warna kulit belang), lalu berkata, "Aku orang miskin yang telah terputus seluruh sumber rezeki dalam perjalananku, maka pada hari ini tidak ada lagi pengharapan, kecuali kepada Allah dan kamu. Demi Tuhan yang telah menganugerahimu warna yang bagus, kulit yang indah serta harta benda, aku minta seekor unta untuk membantuku dalam perjalanan." Orang itu berkata, "Masih banyak sekali hak-hak yang harus kupenuhi." Maka Malaikat itu berkata kepadanya, "Aku seperti mengenal kamu, bukankah kamu yang dahulu berpenyakit kulit belang yang manusia jijik kepadamu, serta yang dahulu fakir lalu diberi harta oleh Allah?" Orang itu berkata, "Aku mewarisi harta ini secara turun-temurun." Malaikat berkata, "Kalau kamu berdusta, semoga Allah menjadikan kamu seperti dahulu lagi." Setelah itu Malaikat tadi mendatangi orang yang dahulu botak dalam bentuknya seperti dahulu (dengan kepala botak), lalu berkata kepadanya seperti apa yang dikatakannya kepada orang yang berkulit belang, dan orang itu menjawabnya seperti jawaban orang yang berkulit belang tadi. Maka malaikat berkata, "Jika kamu berdusta, semoga Allah menjadikan kamu seperti dahulu lagi." Kemudian sesudah itu Malaikat mendatangi orang yang

dahulu buta dalam bentuk dan cara seperti dahulu (dengan matanya yang buta), lalu berkata, "Aku orang miskin yang mengembara dan telah terputus seluruh sumber rezeki dalam perjalananku, maka pada hari ini tidak ada lagi pengharapan, kecuali kepada Allah dan kamu. Demi Tuhan yang telah memulihkan penglihatanmu, aku minta seekor kambing untuk membantuku dalam perjalanan." Orang itu berkata, "Dahulu aku buta, lalu Allah memulihkan penglihatanku, maka ambillah apa yang kamu inginkan dan tinggalkanlah apa yang tidak kamu inginkan. Demi Allah aku tidak akan membebani kamu untuk mengembalikan sesuatu yang telah kamu ambil untuk Allah." Maka Malaikat berkata, "Peganglah hartamu itu semua, karena kamu sekalian hanya sekedar dituji, kamu telah diridhai Tuhan, sedangkan kedua sahabatmu telah dimurkai Allah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-hadits Al-Anbiya'*, Bab *Hadits Abtash Wa A'mau Wa Aqra' Fii Bani Israa' il*, (nomor 3464), Kitab *Al-A'mau Wa An-Nudzur*, Bab *Laa Yaquulu Maa Sya' Allahu Wa Sya'ta*, (nomor 6653). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 13602).

٧٣٥٨ . حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ وَاللَّفْظُ لِإِسْحَاقَ
 قَالَ عَبَّاسٌ حَدَّثَنَا وَقَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْبَلِيُّ حَدَّثَنَا
 بُكَيْرُ بْنُ مِسْمَارٍ حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ كَانَ سَعْدُ بْنُ أَبِي
 وَقَاصٍ فِي إِبِلِهِ فَجَاءَهُ ابْنُهُ عُمَرُ فَلَمَّا رَأَاهُ سَعْدٌ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
 شَرِّ هَذَا الرَّأْسِ فَتَزَلَّ فَقَالَ لَهُ أَنْزَلْتِ فِي إِبِلِكَ وَعَنْمِكَ وَتَزَحَّكَتِ
 النَّاسَ بِنَنَازِعُونَ الْمَلِكَ بَيْنَهُمْ فَضَرَبَ سَعْدٌ فِي صَدْرِهِ فَقَالَ اشْكُتِ
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ
 التَّيْبِيَّ الْغَنِيَّ الْحَنْبَلِيَّ

7358. Ishaq bin Ibrahim dan Abbas bin Abdul Azhim telah memberitahukan kepada kami, -lafazh milik Ishaq-, Abbas berkata, "Telah memberitahukan kepada kami." Sedangkan Ishaq berkata, "Telah mengabarkan kepada kami, yakni Abu Bakar Al-Hanafi, Bukair bin Mismar telah memberitahukan kepada kami, Amir bin Sa'ad telah memberitahukan

kepada kami, ia berkata, "Suatu ketika Sa'ad bin Abu Waqqash sedang berada di atas untanya, lalu putranya, Umar, datang mememuinya. Ketika Sa'ad melihat putranya, ia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari kebutukan pengendara ini." Umar turun dari kendaraannya dan berkata, "Akankah kamu enak-enak di atas untamu dan mengurus dombunya dengan meninggalkan orang-orang yang sedang berselisih tentang kekuasaan di antara mereka?" Sa'ad memukul dada putranya dan berkata, "Diamlah. Aku telah mendengar Rasutullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang bertakwa, kaya dan tersembunyi."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 3874).

٧٣٥٩ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ قَالَ سَمِعْتُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعْدٍ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَعْمَانَ حَدَّثَنَا أَبِي وَإِبْنُ بَشِيرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ قَيْسٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ يَقُولُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَوَّلُ رَجُلٍ مِنَ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَقَدْ كُنَّا نَغْزُو مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَنَا طَعَامٌ نَأْكُلُهُ إِلَّا وَرَقَ الْحُبْلَةِ وَهَذَا السَّمُرُ حَتَّى إِنْ أَحَدُنَا لَيَضُغُ كَمَا تَضُغُ الشَّاةُ ثُمَّ أَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ تُغْزِرُنِي عَلَى الدِّينِ لَقَدْ حَبِطَ إِذَا وَضِلَّ عَلَيَّ وَلَمْ يَقُلِ ابْنُ نَعْمَانَ إِذَا

7359. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Al-Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Isma'il (meriwayatkan) dari Qais, dari Sa'ad. (H) Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku dan Ibnu Bisyr telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Isma'il telah memberitahukan kepada kami, dari Qais, ia berkata, "Aku mendengar Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Demi Allah, aku adalah orang Arab pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah. Kami pernah berperang bersama Rasutullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan tidak ada makanan yang dapat kami makan selain daun hublah dan

daun samur, sehingga kotoran salah seorang kami seperti kotoran kambing. Kemudian keesokan harinya Bani Asad mengajarku pengetahuan agama. Kalau demikian, sungguh aku telah gagal dan amal perbuatanku sia-sia." Dan Ibnu Numair tidak mengatakan, "Kalau demikian."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah*, Bab *Manaaqib Sa'ad Bin Abi Waqqash*, (nomor 378), *Kitab Al-Ath'imah*, Bab *Maa Kaana An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Wa Ashkhaabuhu Ya'kuluun*, (nomor 5412), *Kitab Ar-Raaq*, Bab *Kaifa Kaana 'Aisy An-Nabi Wa Ashkhaabihii Wa Fakhallihim 'An Ad-Dunya*, (nomor 6453), *Kitab Az-Zuhd*, Bab *Jaa'a Fii Ma'ii syah Ashkhaab An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*, (nomor 2365 dan 2366).
2. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah*, Bab *Fii Fadha'il Ashkhaab Rasuulillah Shallallahu Alaihi wa Sallam*, (nomor 131). *Tuhfat Al-Asyraf*, (nomor 3913).

٧٣٦٠. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَكَيْعٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ حَتَّىٰ إِذَا كَانَ أَحَدُنَا لَبِضْعٌ كَمَا تَضَعُ الْبَعِيرُ مَا
يَخْلَطُهُ بَشِيءٌ

7360. Yahya bin Yahya telah memberitahukannya kepada kami, Waki' telah menyabarkan kepada kami, dari Ismu'il bin Abu Khalid, dengan isnad ini, ia berkata, "Sampai-sampai kotoran seseorang di antara kami seperti kotoran unta, tidak ada sesuatupun yang mencampurnya."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7359.

٧٣٦١. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا مُسْلِمَانُ بْنُ الْمُعَمَّرِ حَدَّثَنَا حَمِيدُ بْنُ
هِلَالٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ عَمْرٍو الْعَدَوِيِّ قَالَ خَطَبْنَا عُثْمَةَ بْنَ عَزْرَوَانَ فَحَمِدَ
اللَّهَ وَأَنْتَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَمَا بَعْدُ فَإِنَّ الدُّنْيَا قَدْ آذَنْتَ بِصَرْفِمْ وَوَلَّتْ

حَدَاءَ وَلَمْ يَبْقَ مِنْهَا إِلَّا ضَبَابَةٌ كَضَبَابَةِ الْإِنَاءِ يَتَصَابَهَا صَاحِبُهَا وَإِنَّكُمْ
 مُتَّقِلُونَ مِنْهَا إِلَى دَارٍ لَا زَوَالَ لَهَا فَاتَّقِلُوا بِخَيْرٍ مَا يَحْضُرُ تَكُمُ فَإِنَّهُ
 قَدْ ذَكَرَ لَنَا أَنَّ الْحَجَرَ يُلْقَى مِنْ شَفَةِ جَهَنَّمَ فَتَهْوِي فِيهَا سَنِينٍ
 عَامًا لَا يُدْرِكُ لَهَا قَعْرًا وَوَاللَّهِ لَكُمْلَأَانُ أَفْعَجِبْكُمْ وَلَقَدْ ذَكَرَ لَنَا أَنَّ مَا
 بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مِصَارِيحِ الْحِجَّةِ مَسِيرَةٌ أَرْبَعِينَ سَنَةً وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهَا
 يَوْمٌ وَهُوَ كَطِيطٍ مِنَ الرَّحَامِ وَلَقَدْ رَأَيْتَنِي سَابِعَ سَبْعَةٍ مَعَ رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الشَّحْرِ حَتَّى قَرِحَتْ
 أَشْدَانَا فَالْتَقَطْتُ بُرْدَةً فَشَقَّقْتُهَا بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ فَاتَّرَزْتُ
 بِنِصْفِهَا وَاتَّرَزَ سَعْدٌ بِنِصْفِهَا فَمَا أَضْبَحَ الْيَوْمَ مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا أَضْبَحَ أَمِيرٌ
 عَلَى مِصْرٍ مِنَ الْأَمْصَارِ وَإِنِّي أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ فِي نَفْسِي عَظِيمًا
 وَعِنْدَ اللَّهِ صَغِيرًا وَإِنَّهَا لَمْ تَكُنْ تُبْوَةُ قَطٍ إِلَّا تَنَاسَعَتْ حَتَّى يَكُونَ
 آخِرُ عَاقِبَتِهَا مُلْكًا فَسْتَخِيرُونَ وَتُحَرَّبُونَ الْأَمْرَاءَ بَعْدَنَا

7361. Syaiban bin Farukh telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, Humaid bin Hilal telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid bin Umair Al-Adawi, ia berkata, Utbah bin Ghazwan berkhutbah di hadapan kami, dia memuji Allah dan memyanjung-Nya kemudian berkata, "Amma ba'du. Sungguh dunia telah memberitahukan keterputusannya dan telah berpaling dengan cepat, sedangkan masa yang tertinggal hanyalah sisa-sisa layaknya sisa-sisa air yang menempel di bejana setelah pemiliknya menuang isinya. Dan kalian akan berpindah dari dunia menuju negeri yang tidak mengandung kesirnaan. Maka berpindahlah kalian dengan berbekal kebaikan yang kalian kerjakan sekarang. Sesungguhnya telah diberitahukan kepada kami bahwa sebuah batu dilemparkan dari atas tebing jahannam lalu batu itu jatuh di dalam jahannam selama tujuh puluh ribu tahun namun belum juga sampai ke dasarnya. Dan demi Allah, sungguh neraka jahannam itu akan diisi penuh, apakah kalian merasa heran? Kemudian telah diberitahukan kepada kami bahwa jarak antara dua daun pintu surga itu setara dengan perjalanan empat pu-

Ih tahu, dan sungguh akan datang kepada surga satu hari di mana ia penuh sesak dengan orang-orang. Aku pernah berada dalam kelompok tujuh orang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kami tidak mempunyai makanan kecuali dedaunan pohon, hingga mulut kami luka-luka. Lalu aku menemukan selembar kain maka aku merobeknya menjadi dua bagian untukku dan untuk Sa'ad bin Malik, separuhnya aku pakai sebagai sarung dan separuhnya lagi dipakai sarung oleh Sa'ad. Namun hari ini masing-masing kami telah menjadi gubernur di berbagai wilayah. Sungguh aku berlindung kepada Allah agar tidak ada perasaan besar di dalam diriku padahal di sisi Allah aku kecil. Dan tidak ada satu kenabiyah kecuali silih berganti antara kalah dan menang, hingga giliran terakhirnya adalah kekuasaan. Maka kalian akan mengetahui dan mengalami (kepemimpinan) para gubernur sesudah kami."

♦ Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Shifah Jahannam, Bab Maa Jaa'u Fi Shifah Qa'ri Jahannam, (nomor 2575).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Az-Zuhd, Bab Ma'itsyah Ashhuab An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 4156). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 9757).

٧٣٦٢. وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عُمَرَ بْنِ سَلَيْطٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلَالٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ عَمِيرٍ وَقَدْ أَدْرَكَ الْحَاهِلِيَّةَ قَالَ نَخَطَبَ عُثْبَةَ بْنَ عَرْوَانَ وَكَانَ أَمِيرًا عَلَى الْبَصْرَةِ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ شَيْبَانَ

7362. Ishaq bin Umar bin Saifith telah memberitahukan kepadaku, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, Humaid bin Hilal telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid bin Umair, yang mana dia pernah mengalami masa jahiliyyah, dia berkata, "Utbah bin Ghazwan berkhotbah di hadapan kami, ketika itu ia adalah gubernur Bashrah." Lalu dia menyebutkan seperti hadits Syaiban.

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7361.

٧٣٦٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ قُرَّةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ حُثَيْدِ بْنِ هِلَالٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ عَمِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ عُثْبَةَ بْنَ غَزْوَانَ يَقُولُ لَقَدْ رَأَيْتُنِي سَابِعَ سَبْعَةٍ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا طَعَامُنَا إِلَّا وَرَقُ الْعُجْبَلَةِ حَتَّى قَرَحَتْ أَشْدَاقُنَا

7363. Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Ala' telah memberitahukan kepada kami. Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Qurrah bin Khalid, dari Humaid bin Hilal, dari Khalid bin Umair, ia berkata, Aku pernah mendengar Utbah bin Ghazwan berkata, "Sungguh aku pernah berada dalam satu kelompok tujuh orang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kami tidak mempunyai makanan kecuali dedaunan pohon hublah, hingga mulut kami luka-luka."

- Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7361.

٧٣٦٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ تَرَى زَيْتَنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ هَلْ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ فِي الظُّهْمَةِ لَبَسْتَ فِي سَحَابَةٍ؟ قَالُوا لَا قَالَ فَهَلْ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَبَسْتَ فِي سَحَابَةٍ؟ قَالُوا لَا قَالَ فَوَالِدِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ إِلَّا كَمَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا قَالَ فَيَلْقَى الْعَبْدَ فَيَقُولُ أَيُّ فُلٍ أَنْتُمْ أَكْرَمُكُمْ وَأَسْوَدُكُمْ وَأَرْوَجُكُمْ وَأَسْخَرُكُمْ لَكَ الْعَجَلُ وَالْإِبِلُ وَأَدْرَكَكَ تَرَامُسٌ وَتَرْبِيعٌ فَيَقُولُ بَلَى قَالَ فَيَقُولُ أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِي فَيَقُولُ لَا فَيَقُولُ فَإِنِّي أَنَسَاكَ كَمَا نَسَيْتَنِي ثُمَّ يَلْقَى الثَّانِي فَيَقُولُ

أَيُّ قُلٍّ أَلَمْ أَكْرِمَكَ وَأَسْوَدَكَ وَأَزْوَجَكَ وَأَسَخَّرَ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ
 وَأَذْرَكَ تَرَأْسُ وَتَرْبِيعٌ قَبُولُ بَلَى أَيُّ رَبِّ قَبُولُ أَوْضَنْتَ أَنْتَ مُلَاقِي
 قَبُولُ لَا قَبُولُ فَإِنِّي أَنَسَاكَ كَمَا نَسَيْتَنِي ثُمَّ يَلْقَى الثَّالِثَ قَبُولُ
 لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ قَبُولُ يَا رَبِّ آمَنْتُ بِكَ وَبِكِتَابِكَ وَبِرُسُلِكَ وَصَلَّيْتُ
 وَصُمْتُ وَتَصَدَّقْتُ وَتَمَنَّيْتُ بِخَيْرٍ مَا اسْتَطَاعَ قَبُولُ هَاهُنَا إِذَا.
 قَالَ ثُمَّ يُعَالَى لَهُ الْآنَ نَبَعْتُ شَاهِدَنَا عَلَيْكَ وَتَتَفَكَّرُ فِي نَفْسِهِ مِنْ ذَا
 الَّذِي يَشْهَدُ عَلَيَّ فَيُخْتَمُ عَلَيَّ فِيهِ وَيُقَالُ لِقَعْدِهِ وَلَحْمِهِ وَعِظَامِهِ
 انْطَبِقِي فَتَنْطِقُ فِحْدُهُ وَلَحْمُهُ وَعِظَامُهُ بِعَمَلِهِ وَذَلِكَ لِإِعْدَارٍ مِنْ نَفْسِهِ.
 وَذَلِكَ الْمُنَافِقُ وَذَلِكَ الَّذِي يَسْخَطُ اللَّهُ عَلَيْهِ

7364. Muhammad bin Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami bisa melihat Tuhan kami pada hari kiamat?" Beliau bersabda, "Apakah kalian merasa kesulitan untuk melihat matahari di siang hari tanpa diselubungi oleh awan?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Apakah kalian merasa kesulitan untuk melihat bulan pada malam purnama tanpa diselubungi oleh awan." Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Demi Dia yang jiwaku ada di Tangan-Nya, kalian tidak akan mendapati kesulitan untuk melihat Tuhan kalian kecuali seperti kesulitan kalian dalam melihat salah satu dari matahari atau bulan tersebut." Beliau melanjutkan, "Lalu Allah menemui seorang hamba dan berfirman, "Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, mengangkatmu sebagai pemimpin, menikahkanmu, menganugerahimu dengan kuda dan unta, serta membiarkanmu menjadi pemimpin kaum yang ditaati?" Hamba itu menjawab, "Denar." Allah berfirman, "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan menyadup-Ku?" Si hamba berkata, "Tidak." Allah berfirman, "Seungguhnya Aku melupakanmu sebagaimana kamu dahulu melupakanku." Kemudian Allah menemui hamba kedua dan berfirman, "Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, mengangkatmu sebagai pemimpin, menikahkanmu, menganugerahimu dengan kuda dan

unta, serta membiarkanmu menjadi pemimpin kaum dan menikmati kenyamanan?" Si hamba menjawab, "Benar wahai Tuhanku." Allah berfirman, "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan menghadap-Ku?" Si hamba berkata, "Tidak." Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku melupakanmu sebagaimana kamu dulu melupakan-Ku." Kemudian Allah menemui hamba ketiga dan berfirman kepadanya dengan firman yang sama. Si hamba berkata, "Wahai Tuhanku, aku beriman kepada-Mu, kitab-Mu dan rasul-Mu, aku mengerjakan shalat, berpuasa dan mengeluarkan sedekah." Ia memuji diri sendiri sebisa mungkin. Allah berfirman, "Kalau begitu berhentilah di sini."

Kemudian dikatakan kepada hamba tersebut, "Sekarang Kami telah membangkitkan saksi kami atas dirimu. Ia berfikir di dalam hati, "Siapa gerangan yang memberi kesaksian atas diriku?" Lalu mulutnya ditutup dan ditanyakan kepada paha, daging dan tulangnya, "Berbicaralah." Maka paha, daging dan tulang si hamba berbicara tentang amal perbuatannya. Yang demikian itu agar tidak ada kesempatan baginya untuk memberi alasan. "Itulah orang munafik, dan itulah orang yang dimurkai Allah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu dawud di dalam Kitab *As-Sunnah*, Bab *Fii Ar-Ru'yah*, (nomor 4730). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 12666).

٧٣٦٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ النَّضْرِ بْنِ أَبِي النَّضْرِ حَدَّثَنِي أَبُو النَّضْرِ هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ سُهَيْبَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ الْمُكَتَبِ عَنْ قُضَيْلِ بْنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكَ فَقَالَ هَلْ تَذَرُونَ مِنْكُمْ أَضْحَكَ؟ قَالَ قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ مِنْ مُحَاظِبَةِ الْعَبْدِ رَبِّهِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ أَلَمْ تُجِرْنِي مِنَ الظُّلْمِ قَالَ يَقُولُ بَلَى قَالَ فَيَقُولُ إِنِّي لَا أُجِيرُ عَلَى نَفْسِي إِلَّا شَاهِدًا مِنِّي قَالَ فَيَقُولُ كَفَى بِتَفْسِيكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ شَهِيدًا وَبِالْكَرَامِ الْكَانِيَيْنِ شُهُودًا قَالَ فَبَغْتُمْ عَلَيَّ فِيهِ فَبُغَالَ

لَأَرْكَأِيهِ أَنْطِقِي قَالَ فَتَنْطِقُ بِأَعْمَالِهِ قَالَ ثُمَّ يُحَلِّي بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَلَامِ
قَالَ فَيَقُولُ بَعْدًا لَكُنْ وَسُخْمًا فَعَنْكَرُ كُنْتُ أَنَا ضَلُّ

7365. Abu Bakar bin An-Nadhar bin Abu An-Nadhr telah memberitahukan kepada kami, Abu An-Nadhar Hasyim bin Al-Qasim telah memberitahukan kepadaku, Ubaidullah Al-Asyja'i telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ubaid Al-Muktabi, dari Fudhail, dari Asy-Sya'bi, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Kami pernah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau tertawa. Beliau bersabda, "Tahukah kalian karena apa aku tertawa?" Anas berkata, "Kami berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." beliau bersabda, "Karena pembicaraan seorang hamba dengan Tuhannya. Hamba berkata, "Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah menyelamatkanku dari kezhaliman?" Allah berfirman, "Benar." Hamba berkata, "Maka aku tidak memperbolehkan untuk diriku kecuali saksi dari diriku sendiri." Allah berfirman, "Pada hari ini cukuplah dirimu menjadi saksi atas dirimu sendiri dan saksi dari kalangan Malaikat yang mulia lagi mencatat." Maka mulut si hamba ditutup dan dikatakan kepada anggota tubuhnya, "Bertucaralah." Maka anggota tubuh itu berbicara tentang amal perbuatannya. Kemudian ia dijadikan mampu berbicara kembali, ia berkata, "Celaka dan binasalah kalian, demi kalianlah tadinya aku membantah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 938)

٧٣٦٦ . حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَارَةَ
بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُرْتًا

7366. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Fudhail telah memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, dari Umarah bin Al-Qu'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya Allah, jadikantah rezeki keluarga Muhammad adalah makanan (yang sekedar mencukupi kebutuhan mereka)."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab Az-Zakah, Bab Fi Al-Kafaaf Wa Al-Qanaa'ah, (nomor 2424).

٧٣٦٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَثَرُو النَّاقِدَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوَّةً. وَفِي رِوَايَةٍ غَمْرُو اللَّهُمَّ ارْزُقْ

7367. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid, Zuhair bin Harb dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, "Waki' telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah bin Al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad adalah makanan (yang sekedar mencukupi kebutuhan mereka)."

Di dalam riwayat Amr, "Ya Allah, karuniakanlah rezeki."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab Az-Zakah, Bab Fi Al-Kafaaf Wa Al-Qanaa'ah, (nomor 2424).

٧٣٦٨. وَحَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْأَعْمَشَ ذَكَرَ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَفَافًا

7368. Abu Sa'id Al-Asyaji telah memberitahukannya kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Al-A'masy menyebutkan dari Umarah bin Al-Qa'qa', dengan isnad ini, namun ia meritotkannya. . . . Sebagai ketercukupan."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam *Kitab Az-Zakah, Bab Fi Al-Kafaaf Wu Al-Qanaa'ah*, (nomor 2424).

٧٣٦٩. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْذُ قَدِيمِ الْمَدِينَةِ مِنْ طَعَامٍ يُرَى ثَلَاثَ لَيَالٍ تَبَاعًا حَتَّى قُبِضَ

7369. Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ishaq berkata, "Telah mengabarkan kepada kami." Sedangkan Zuhair berkata, "Telah memberitahukan kepada kami, yakni Jarir, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Sejak tiba di Madinah keluarga Muhammad tidak pernah kenyang mengonsumsi gandum selama tiga malam berturut-turut hingga beliau meninggal."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Ath'imah, Bab Maa Kaana An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Wa Ashhaabuhu Ya'kuluun*, (nomor 5416), *Kitab Ar-Raqaq, Bab Kaifa Kaana 'Aisy An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Wa Ashhaabih Wa Takhallithim 'An Ad-Dunya*, (nomor 6454).
2. Ibnu majah di dalam *Kitab Al-Ath'imah, Bab Khubz Al-Burr*, (nomor 3344). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 15962).

٧٣٧٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا شَبِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ تَبَاعًا مِنْ خُبْزِ بُرٍّ حَتَّى مَضَى لِسَبِيلِهِ

7370. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Kuraiti dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ishaq berkata, "Telah mengabarkan ke-

pada kami." Sedangkan dua perawi yang lain berkata, "Telah memberitahukan kepada kami, yakni Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah kenyang oleh roti gandum selama tiga hari berturut-turut hingga beliau berlalu di jalannya (meninggal)."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 15962).

٧٣٧١ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ يَزِيدٍ يُحَدِّثُ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ مَا طَبَعِ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزٍ شَعِيرٍ يَوْمَيْنِ مُتَابَعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7371. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, "Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, ia berkata, Aku mendengar Abdurrahman bin Yazid memberitahukan dari Al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Keluarga Muhammad tidak pernah kenyang oleh roti gandum selama dua hari berturut-turut hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggal."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Az-Zuhd*, Bab *Maa Jaa'a Fii Ma'isyah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Wa Ahlih*, (nomor 2357).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Ath'imah*, Bab *Khubz Asy-Sya'iir*, (nomor 3364). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 16015).

٧٣٧٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَابِسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْرِ بُرِّ فَوْقَى ثَلَاثَ

7372. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Abdurrahman bin Abis, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Keluarga Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah kenyang oleh roti gandum lebih dari tiga hari."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Ath'imah, Bab Maa Kaanu As-Salaf Yaddakhiruuna Fii Buyuutihim Wa Asjaarihim Min Ath-Tha'aam Wa Al-Laahm, Wa Ghairih, (nomor 5423), Kitab Al-Ath'imah, Bab Al-Qadiid, (nomor 5438), Kitab Al-Aiman Wa An-Nudzur, Bab Man Halafa An Laa Ya`Tadima Fa`Akala Tamran Bikhunz, (nomor 6687).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab Al-Adhahi, Bab Maa Jau'a Fii Ar-Rukhsah Fii Akliluu Ba'da Tsalaats, (nomor 1511 secara ringkas).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Adhahi, Bab Iddikhaar Lahuum Al-Adhahi, (nomor 3159 secara ringkas), Kitab Al-Ath'imah, Bab Al-Qadiid, (nomor 3313). Tuhfuh Al-Asyraf, (nomor 16165).

٧٣٧٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ مَا شَبِعَ آلَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْرِ الْبُرِّ ثَلَاثًا حَتَّى مَضَى لِسَبِيلِهِ

7373. Abu bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata, Aisyah berkata, "Keluarga Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah kenyang oleh roti gandum selama tiga hari hingga beliau berlalu di jalannya (meninggal)."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfuh Al-Asyraf, (nomor 16791).

٧٣٧٤. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ حُمَيْدٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا شِيعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَيْنِ مِنْ خُبْزٍ بُرٍّ إِلَّا وَأَخْلَهُمَا تَمْرٌ

7374. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Mis'ar, dari Hilal bin Humaid, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Keluarga Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah kenyang dengan roti gandum selama dua hari kecuali salah satu harinya adalah (mengonsumsi) kurma."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Ar-Raqaq*, Bab *Kaifu Kaana 'Aisy An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Wa Ashhaabih*, (nomor 6455). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 17347).

٧٣٧٥. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا عَيْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ وَيْحَىٰ بَنُ يَمَانَ حَدَّثَنَا عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ إِنَّ كُنَّا آلَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَشْكُتُ شَهْرًا مَا نَسْتَوْقِدُ بِنَارٍ إِلَّا هَرَوَ إِلَّا التَّمْرُ وَالْمَاءُ

7375. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Yahya bin Yaman telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Bakwasannya kami, keluarga Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, pernah selama satu bulan tidak menyalakan api, tidak ada makanan kecuali kurma dan air."

♦ **Takhrij hadits**

1. Hadits Amr An-Naqid dari Ubadah bin Sulaiman ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Az-Zuhd*, Bab 34, (nomor 2471). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 17065).
2. Hadits Yahya bin Yaman ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 17335).

٧٣٧٦. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ
وَأَمْرٌ نُعْتِرُ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ إِنْ كُنَّا لَنَتَمَكُّتُ وَلَمْ
يَذْكُرْ آلَ مُحَمَّدٍ وَزَادَ أَبُو كُرَيْبٍ فِي حَدِيثِهِ عَنِ ابْنِ نُعْمَانَ إِلَّا أَنْ
يَأْتِيَنَا الْمُعْتَمِرُ

7376. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Usamah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, dari hisyam bin Urwah, dengan isnad ini. "Bahwasanya kami pernah selama..." Dengan tidak menyebutkan, "Keluarga Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." Abu Kuraib menambahkan di dalam haditsnya dari Ibnu Numair, "Kecuali ada sedikit daging yang datang kepada kami."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Az-Zuhd, Bab Ma'itsyah Aali Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, (nomor 4144). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 16823 dan 16898).

٧٣٧٧. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ بْنِ كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ
هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تُوْفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا فِي رَقِي مَا يَأْكُلُهُ ذُو كَيْدٍ إِلَّا شَطْرَ شَعِيرٍ فِي
رَقِي لِي فَأَكَلْتُ مِنْهُ حَتَّى طَالَ عَلَيَّ فَكَلْتُهُ فَقَنِي

7377. Abu Kuraib dan Muhammad bin Al-Ala' bin Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat di lemariku tidak ada sesuatu yang dapat dimakan manusia, kecuali setengah roti gandum yang berada dalam sebuah lemari milikku, lalu aku memakan sebagian untuk beberapa lama, kemudian aku takar ternyata telah habis."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Fardh Al-Khumus, Bab Nafaqah Nisaa' An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ba'da Wafaatih*, (nomor 3097), *Kitab Ar-Raqaq, Bab Fadhi Al-Faqr*, (nomor 6451).
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Ath'imah, Bab Khubz Asy-Sya'ir*, (nomor 3345), *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 16800).

٧٣٧٨ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
 يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا كَانَتْ تَقُولُ وَاللَّهِ يَا ابْنَ
 أَخْتِي إِنْ كُنَّا لَنَنْتَظِرُ إِلَى الْهِلَالِ ثُمَّ الْهِلَالِ ثُمَّ الْهِلَالِ ثَلَاثَةَ أَهْلَةٍ فِي
 شَهْرَيْنِ وَمَا أَوْقَدَ فِي آيَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَارَ
 قَالٍ قُلْتُ يَا خَالَئَةَ فَمَا كَانَ يُعَيِّنُكُمْ قَالَتْ الْأَسْوَدَانِ الثَّمَرُ وَالْمَاءُ
 إِلَّا أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيزَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ
 وَكَانَتْ لَهُمْ مَتَاعٌ فَكَانُوا يُرْسِلُونَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ مِنَ الْبَنَاتِ فَشَقِينَاهُ

7378. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Hazim telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Yazid bin Ruman, dari Urwah, dari Aisyah, ia pernah berkata, "Demi Allah wahai putra saudara perempuanku, sungguh kami pernah menunggu hilal, kemudian datang hilal berikutnya, kemudian hilal berikutnya, tiga kalal dalam dua bulan, sedangkan tidak ada api yang dinyalakan di rumah-rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Urwah berkata, "Aku bertanya, "Wahai bibi, lantas apa yang menjadi makanan penopang hidup kalian?" Aisyah menjawab, "Al-Aswadani; kurma dan air. Melainkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempunyai tetangga orang-orang Anshar. Mereka mendapat banyak karunia rezeki, lalu mereka mengirim air susu hewan mereka kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan beliau menghidangkannya kepada kami."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Al-Hibah, Bab 1*, (nomor 2567). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 17352).

٧٣٧٩. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي أَبُو صَخْرٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُسَيْبٍ ح وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي أَبُو صَخْرٍ عَنِ ابْنِ قُسَيْبٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الرُّمَيْثِرِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ لَقَدْ مَاتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا شَبِعَ مِنْ خُبْزٍ وَرَيْبٍ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

7379. Abu Ath-Thahir Ahmad telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Abu Shakhri telah mengabarkan kepadaku, dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith. (H) Harun bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Abu Shakhri telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Qusaith, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggal sedangkan beliau tidak pernah kenyang dengan roti dan minyak sebanyak dua kali dalam satu hari."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 17364).

٧٣٨٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا دَاوُدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَكِّي الْعَطَّارُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ ح وَحَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَطَّارُ حَدَّثَنِي مَنْصُورُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَجَبِيِّ عَنْ أُمِّهِ صَغِيَّةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تُوْفِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ شَبِعَ النَّاسُ مِنَ الْأَسْوَدَيْنِ التَّمْرِ وَالْمَاءِ

7380. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Dawud bin Abdurrahman Al-Makki Al-Attihar, dari Manshur, dari ibunya, dari Aisyah. (H) Sa'id bin Manshur telah memberitahukannya kepada kami,

Da'ud bin Abdurrahman Al-Aththar telah memberitahukan kepada kami, Manshur bin Abdurrahman Al-Hajabi telah memberitahukan kepadaku, dari ibunya, Shafiyah, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat ketika orang-orang telah kenyang dengan Al-Aswadain; kurma dan air."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Ath'imah, Bab Man Aka-la Hattaa Syabi'a, (nomor 5383), Kitab Al-Ath'imah, Bab Ar-Ruthab Wa At-Tamr, (nomor 5442). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 17860).

٧٣٨١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ تَوَفَّى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ شَبِعْنَا مِنَ الْأَسْوَدَيْنِ الْعَاءِ وَالشَّمْرِ

7381. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Manshur bin Shafiyah, dari ibunya, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat ketika kami telah kenyang dengan Al-Aswadain; kurma dan air."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7340.

٧٣٨٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا الْأَشْجَعِيُّ ح وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ كِلَاهُمَا عَنْ سُفْيَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِهِمَا عَنْ سُفْيَانَ وَمَا شَبِعْنَا مِنَ الْأَسْوَدَيْنِ

7382. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Al-Asyja'i telah memberitahukan kepada kami. (H) Nashr bin Ali telah memberitahukan kepada kami, Abu Ahmad telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Sufyan, dengan isnad ini, hanya saja dalam hadits keduanya dari Sufyan disebutkan, "Sedangkan kami tidak kenyang dengan Al-Aswadain."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7380.

٧٣٨٣. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ يَحْيَى الْقَزَّازِيُّ عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ وَقَالَ ابْنُ عَبَّادٍ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ مَا أَشْبَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَهْلَهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ تَبَاعًا مِنْ خُبْزِ حِنْطَةٍ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا

7383. Muhammad bin Abbad dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Marwan –yakni Marwan Al-Fazari- telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid, -yaitu Ibnu Kaisan , dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya." Ibnu Abbad meriwayatkan, "Demi Dia yang jiwa Abu Hurairah di Tangan-Nya, Rasutullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah membuat kenyang keluarganya dengan roti gandum selama tiga hari berturut-turut hingga beliau meninggalkan dunia."

♦ **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Az-Zuhd, Bab *Maa Jaa'a Fii Ma'isyah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Wa Ahlih*, (nomor 2358).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Ath'imah, Bab *Khubz Al-Burr*, (nomor 3343). *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 13440).

٧٣٨٤. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ قَالَ رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يُشِيرُ بِإِصْبَعِهِ مِرَارًا يَقُولُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِي هُرَيْرَةَ بِيَدِي مَا شَبِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَهْلَهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ تَبَاعًا مِنْ خُبْزِ حِنْطَةٍ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا

7384. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Kaisan, Abu Hazim telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Aku melihat Abu

Hurairah memberi isyarat dengan jarinya berulang kali seraya berkata, "Demi Dia yang mana jiwa Abu Hurairah ada di Tangan-Nya, Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan keluarganya tidak pernah kenyang dengan roti gandum selama tiga hari berturut-turut, hingga beliau meninggalkan dunia."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7383.

٧٣٨٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ فَلَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ
 عَنْ سِمَاكِ قَالَ سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ أَلَسْتُمْ فِي طَعَامٍ
 وَشَرَابٍ مَا شِئْتُمْ لَقَدْ رَأَيْتُمْ نَبِيَكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يَجِدُ
 مِنَ الدَّقَائِلِ مَا يَشْلَأُ بِهِ بَطْنَهُ. وَقُتَيْبَةُ لَمْ يَذْكُرْ بِهِ

7385. Qutaibah bin Sa'id dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Simak, ia berkata, Aku mendengar An-Nu'man bin Basyir berkata, "Bukankah kalian bisa meniknati makanan dan minuman yang kalian kehendaki? Sungguh aku telah melihat Nabi kalian Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mendapatkan (meski hanya) kurma kualitas buruk yang dengannya beliau mengisi perutnya."
 Qutaibah tidak menyebutkan kata, "Dengarnya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab Az-Zuhd, Bab Mua Jaa'a Fii Ma'isyah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, (nomor 2372). Tuh-fah Al-Asyraf, (nomor 11621).

٧٣٨٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ ح وَحَدَّثَنَا
 إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الثُّمَالِيُّ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ كِلَاهُمَا عَنْ
 سِمَاكِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَزَادَ فِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ وَمَا تَرَضَوْنَ دُونَ
 الْوَابِ الثَّمَرِ وَالزُّبْدِ

7386. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Ya'hya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Al-Mula'i telah mengabarkan kepada kami, Isra'il telah memberitahukan kepada kami, kedua-duanya dari Simak, dengan isnad hadits yang serupa. Di dalam hadits Zuhair ditambahkan, "Sedangkan kalian tidak puas kecuali dengan berbagai jenis kurma dan keju."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7385.

٧٣٨٧. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللُّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ خُرَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ يَخْطُبُ قَالَ ذَكَرَ عُمَرُ مَا أَصَابَ النَّاسَ مِنَ الدُّنْيَا فَقَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَظِلُّ الْيَوْمَ يَنْتَوِي مَا يَجِدُ دَقْلًا يَمْلَأُ بِهِ بَطْنَهُ

7387. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, -lafazh milik Ibnu Al-Mutsanna, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Simak bin Harb, ia berkata, "Aku mendengar An-Nu'man berkhutbah, ia berkata, "Umar menyebutkan harta dunia yang pernah diperoleh orang-orang, lalu ia berkata, "Sungguh aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lesu sepanjang hari karena tidak mendapatkan kurma kualitas buruk sekalipun untuk mengisi perut beliau."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab Az-Zuhd, Bab Ma'itsyah Aali Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, (nomor 4146). Tuhfah Al-Asyraf, (nomor 10652).

٧٣٨٨. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِيئٍ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ وَسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ أَلَسْنَا مِنْ فَقَرَاءِ
 الْمُهَاجِرِينَ؟ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ أَلَيْكَ امْرَأَةٌ تَأْرِي إِلَيْهَا؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ
 أَلَيْكَ مَسْكَنٌ تَسْكُنُهُ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَنْتَ مِنَ الْأَعْيَابِ قَالَ فَإِنَّ لِي
 خَادِمًا قَالَ فَأَنْتَ مِنَ الْمُلُوكِ. قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَجَاءَ ثَلَاثَةٌ نَفَرًا
 إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ وَأَنَا عِنْدَهُ فَقَالُوا يَا أَبَا مُحَمَّدٍ إِنَّا
 وَاللَّهِ مَا نَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ لَا نَفْقَهُ وَلَا ذَابَهُ وَلَا مَنَاعَ فَقَالَ لَهُمْ مَا
 بَشَيْتُمْ إِنْ بَشَيْتُمْ رَجَعْتُمْ إِلَيْنَا فَأَعْطَيْنَاكُمْ مَا بَسَرَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِنْ بَشَيْتُمْ
 ذَكَّرْنَا أَمْرَكُمْ لِلسُّلْطَانِ وَإِنْ بَشَيْتُمْ صَبَرْتُمْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنْ فَقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ يَسْبِقُونَ الْأَعْيَابَ
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى الْجَنَّةِ بِأَرْبَعِينَ حَرِيفًا. قَالُوا فَإِنَّا نَصْبِرُ لَا نَسْأَلُ
 شَيْئًا

7388. Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr bin Sarh telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Abu Hani telah mengabarkan kepadaku, ia mendengar Abu Abdurrahman Al-Hubuli berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Amr bin Al-Ash ditanya oleh seorang laki-laki, orang itu berkata, "Bukankah kita termasuk orang fakir dari kalangan Muhajirin?" Abdullah balik bertanya, "Bukankah kamu mempunyai istri yang kepadanya kamu berlabuh?" Orang itu menjawab, "Ya." Abdullah bertanya kembali, "Bukankah kamu mempunyai rumah untuk kamu tempati?" Orang itu menjawab, "Ya." Abdullah berkata, "Maka kamu tergolong orang kaya." Orang itu berkata, "Dan aku mempunyai pelayan." Abdullah berkata, "Kalau begitu kamu tergolong sebagai raja." Abu Abdurrahman berkata, "Ada tiga orang menemui Abdullah bin Amr bin Al-Ash ketika aku sedang bersamanya. Mereka berkata, "Wahai Abu Muhammad, sungguh kami tidak memiliki sesuatu apapun: nafkah, binatang tunggangan ataupun barang-barang." Abdullah berkata, "Silahkan memilih apa yang kalian mau: Jika mau kalian bisa kembali kepada kami lalu kami memberi kalian apa yang menjadi karunia Allah untuk kalian. Atau jika mau kami akan

menyampaikan persoalan kalian kepada penguasa, atau jika mata kalian bisa bersabar, sebab aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya pada hari kiamat orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin mendahului orang-orang kaya dalam memasuki surga selama empat puluh musim." Mereka berkata, "Kalau begitu kami akan bersabar, kami tidak meminta sesuatu apapun."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 8857).

- **Tafsir Hadits: 7343-7388**

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, *الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ*, "Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir." Maksudnya, bahwa di dunia setiap mukmin terpenjara dan terhalang untuk memenuhi syahwat yang harani dan makruh, dan ia mendapat beban untuk melakukan amal ketaatan yang berat. Ketika seorang mukmin meninggal ia beristirahat dari semua beban tersebut dan berpindah kepada apa yang telah dipersiapkan oleh Allah *Ta'alu* untuknya berupa kenikmatan abadi dan kenyamanan yang terbebas dari segala kekurangan. Adapun kenikmatan untuk orang kafir hanyalah apa yang diperolehnya di dunia, padahal itu hanya sedikit dan terkotori oleh hal-hal rendah, apabila ia mati maka ia beralih kepada adzab abadi dan kesengsaraan selamanya.

Perkataannya, *وَالْمَرْءُ كَنَفَتِهِ* "Sementara manusia berada di sisinya." Pada sebagian riwayat tertulis, *كَنَفَتِهِ*. Makna kata yang pertama: ada di sisinya. Makna kata yang kedua: ada di kedua sisinya.

Perkataannya, *يَخْدِي أُسْرِكَ* yakni, yang kecil dua daun telinganya.

Perkataannya, *أَبُو غُرَازَةَ السَّامِعِي*. Dengan menggunakan *sin*, *غُرَازَةَ*, dengan *fathah* pada kedua huruf *ain*.

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, *أَوْ أُعْطِيَ فَأَنْتَى*. Demikian yang tertera pada sebagian besar cetakan kitab. Sebagian besar perawi meriwayatkannya dengan bacaan, *فَأَنْتَى*, maksudnya: menyimpannya untuk akhiratnya, artinya menyimpan pahalanya. Sedangkan pada sebagian riwayat tertulis, *فَأَنْتَى*, tanpa menyertakan huruf *ta*, yakni: ia melakukannya.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila Persia dan Romawi telah ditaklukkan untuk kalian, maka menjadi kaum seperti apa kalian?" *Abdurrahman bin Auf* berkata, "Kami akan mengatakan sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada kami." Maksudnya: kami memuji-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan memohon lambahan karunia kepada-Nya.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kalian akan saling berlomba, kemudian saling mendengki, kemudian saling berpaling, kemudian saling membenci atau yang serupa dengan itu, kemudian kalian akan mengarah kepada orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin lalu kalian menjadikan sebagian mereka sebagai pemimpin atas sebagian yang lain." Para ulama berkata, "Perlombaan adalah tindakan beradu cepat untuk mendapatkan sesuatu disertai perasaan tidak senang bila orang lain mengambalnya. Ini adalah tingkatan pertama sifat dengki." Sedangkan sifat dengki ialah mengharapkan hilangnya kenikmatan dari pemiliknya. Saling berpaling, saling memutuskan hubungan. Tindakan saling berpaling masih menyisakan sedikit cinta, atau tidak disertai perasaan cinta ataupun benci. Adapun saling membenci adalah tingkatan berikutnya. Karena itu tindakan-tindakan tersebut diurutkan di dalam hadits. Kemudian mereka akan mengarah kepada orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin, yakni orang-orang lemah di antara mereka, lalu menjadikan sebagian mereka pemimpin atas sebagian yang lain." Demikian mereka menafsirkannya.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "Lihatlah kepada orang yang lebih rendah dari kalian dan jangan melihat kepada orang yang berada di atas kalian, yang demikian itu lebih layak bagi kalian untuk tidak meremehkan nikmat Allah." Makna *أَحْزَرُوا* adalah lebih layak. Kata *تَوَضَّعُوا* artinya meremehkan. Ibnu Jarir dan yang lain berkata, "Hadits ini menghimpun berbagai bentuk kebaikan, sebab jika seseorang melihat orang yang lebih baik dari dirinya terkait kenikmatan dunia tentu jiwanya akan menuntut hal yang sama, ia akan menganggap remeh nikmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang ada pada dirinya, ia akan bernafsu mendapatkan kenikmatan dunia agar bisa sejajar dengan orang tersebut atau paling tidak mendekatinya. Demikianlah yang terjadi pada sebagian besar umat manusia. Namun jika seseorang melihat orang yang lebih rendah darinya terkait urusan dunia, akan terlihat oleh dirinya kenikmatan Allah *Ta'alu* yang ada pada dirinya, sehingga ia akan mensyukurinya, bersikap tawadhu', dan melakukan kebaikan.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ* "Allah hendak menguji mereka." Pada sebagian cetakan tertulis, *وَبَلِيَهُمْ*. Maksudnya kedua kata tersebut ialah ujian. Kata *الْبَاتِنَةُ الْعَشْرَاءُ* artinya, unta hamil yang telah dekat masa melahirkan.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَالِدًا* yakni, kambing yang telah melahirkan anaknya dan anak tersebut ada bersamanya.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَأُتِخَ هَذَانِ زَوْدًا هَذَا*. Demikian riwayat yang ada, *أُتِخَ*, dengan *fi'il* bentuk *rubu'i* (terdiri dari empat huruf). Itu adalah bahasa yang sudah jarang dipakai, sedangkan yang masyhur adalah *nataja*, bentuk *tsulatsi* (terdiri dari tiga huruf). Di antara yang meriwayatkan dua versi bahasa tersebut sekaligus adalah *Al-Akhfasy*. Maksudnya adalah melahirkan secara berturut-turut. Anak yang dilahirkan disebut *an-nataj* dan *al-intaaj*. Makna *وَلَدًا مَنَا* semakna dengan *أُتِخَ*, melahirkan. *An-Naatij* adalah sebutan untuk anak unta, sedangkan *Al-Maulid* adalah sebutan anak untuk domba dan binatang yang lain, sama seperti *Al-Qaabilah* untuk kaum perempuan.

Perkataannya, *تَقَطَّعَتْ بَيْنَ الْجِبَالِ*. Kata *الْجِبَالِ* yaitu sebab-sebab. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya: berbagai jalan. Pada sebagian cetakan kitab *Shahih Al-Bukhari* tertera, *الْجِبَانِ* (gunung-gunung). Juga diriwayatkan dengan kata, *الْجِبَلِ*, bentuk jamak dari kata *الْجَيْلَةُ* "Tipu daya." Semua riwayat tersebut benar.

Perkataannya, *وَرِثْتُ مِمَّا أَنَا أَكْبَرُ عَنْ خَيْرِ* yakni, aku mewarisi harta ini dari ayahku, ayahku mewarisinya dari kakekku, kakekku mewarisinya dari ayahnya, orang besar dari orang besar, dalam hal kemuliaan, kehormatan dan kekayaan.

Perkataannya, *فَوَاللَّهِ لَا أَهْتَدُكَ الْيَوْمَ شَيْئًا أُخَذْتَهُ*. Demikian menurut riwayat jumhur, *أَهْتَدُكَ*. Menurut riwayat Ibnu Mahan: *أَهْتَدُكَ*. Sedangkan di dalam *Shahih Al-Bukhari* diriwayatkan keduanya. Namun yang lebih masyhur di dalam *Shahih Muslim* adalah *أَهْتَدُكَ*, sedang di dalam *Shahih Al-Bukhari*: *أَهْتَدُكَ*. Makna *أَهْتَدُكَ* adalah, aku tidak mempersulitmu sehingga harus mengembalikan sesuatu yang kamu ambil atau kamu minta. Kata *الْهَيْدُ* artinya kesulitan. Makna *أَهْتَدُكَ* yaitu aku tidak memujimu bila kamu meninggalkan (tidak mengambil) sesuatu yang kamu butuhkan atau kamu inginkan. Maka kata 'meninggalkan' tidak

disebutkan tetapi justru kata ini yang dimaksud, sebagaimana perkataan seorang penyair,

لَيْسَ عَلَيَّ طَوْلُ الْحَيَاةِ نَدَمٌ

"Tidak ada penyesalan di dalam panjangnya hidup."

Maksudnya, hilangnya panjangnya hidup.

Di dalam hadits ini terdapat anjuran untuk bersikap lembut terhadap orang-orang lemah, memuliakan mereka, memberi apa yang mereka minta selama memungkinkan, berhati-hati agar tidak menyakitkan hati mereka dan menghina mereka. Di dalam hadits juga terdapat anjuran untuk menyiarkan nikmat Allah dan celaan terhadap tindakan mengingkari nikmat tersebut. *Wallahu A'lam.*

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang bertakwa, kaya dan tersembunyi." Yang dimaksud dengan "kaya" adalah kaya jiwa. Inilah orang kaya yang dicintai, seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, akan tetapi maksudnya adalah orang yang kaya jiwa. Al-Qadhi mengisyaratkan bahwa maksudnya adalah kaya harta. Adapun *Al-Khafiyu* (orang yang tersembunyi), demikianlah yang tertera di dalam cetakan kitab dan yang diketahui di dalam berbagai riwayat. Al-Qadhi menyebutkan bahwa sebagian perawi Muslim meriwayatkannya dengan bacaan, *Al-Hafiyu*. Makna *Al-Khafiyu*: orang yang memusatkan diri untuk beribadah dan menyibukkan diri dengan urusan-urusan pribadinya. Sedangkan makna *Al-Hafiyu*: orang yang selalu menyambung silaturahmi dan bersikap lembut kepada kaum kerabat serta orang lain seperti halnya orang-orang lemah. Yang shalih adalah kata *Al-Khafiyu*. Di dalam hadits ini terdapat hujjah bagi orang yang berpendapat bahwa mengucilkan diri lebih utama daripada bergaul dengan orang banyak. Di dalam masalah ini terdapat perbedaan pendapat yang penjelasannya telah disampaikan berulang kali. Sedangkan pihak yang berpendapat lebih utamanya bergaul dengan orang banyak mentakwil hadits ini bahwa tindakan mengucilkan tersebut dilakukan pada waktu fitnah dan kondisi sejenis.

Perkataannya, "Demi Allah, aku adalah orang Arab pertama yang melepaskan anak panah di jalan Allah." Di dalamnya dijelaskan secara *zhahir munawqib* (keutamaan) Sa'ad bin Abi Waqqash dan boleh bagi seseorang untuk memuji diri sendiri bila dibutuhkan, contoh-contoh serupa berikut penjelasannya telah dijelaskan di muka.

Perkataannya, *...Dan tidak ada makanan yang dapat kami makan selain daun hublah dan daun samur...* Hublah dan Samur keduanya adalah jenis pohon pedalaman, demikian yang dikatakan oleh Abu Ubadi dan banyak yang lain. Ada yang berpendapat: Al-Hublah: buah Adhah. Pendapat ini terlihat kebenarannya di dalam riwayat Al-Bukhari, *إِلَّا الْحَبْلَةَ وَزُرَى الشَّمْرِ* "Kecuali buah hublah dan daun samur." Di dalam hadits ini terdapat penjelasan kondisi para sahabat yang bersikap zuhud terhadap dunia, sedikit menikmatinya dan bersabar menanggung kesulitan hebat demi ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Perkataannya, *"Kemudian keesokan harinya Bani Asad mengajarku pengetahuan agama."* Yang dimaksud dengan Bani Asad adalah anak-anak Az-Zubair bin Al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza. Al-Harawi berkata, "Makna *تَعَرَّضِي* adalah memahamkanku. Kata *التَّعَرُّفِ* yaitu memahamkan hukum-hukum dan berbagai kewajiban." Ibnu Jarir berkata, "Maknanya, meluruskanku dan mengajarku. Dari kata ini diambil kata *ta'ziir as-sulthan*, yakni hukuman dengan tujuan perbaikan dan pelurusan oleh penguasa." Al-Jarami berkata, "Maknanya, celaan dan sindiran pedas." Ada yang berpendapat bahwa maknanya, kamu mencelaku akan kelalaian tentangnya.

Perkataannya,

فَإِنَّ الدُّنْيَا قَدْ أَذَتْ بِصَرْمٍ رَوَلَتْ حَذَاءً وَلَمْ يَبْقَ مِنْهَا إِلَّا صَبَابَةٌ كَصَبَابَةِ الْإِنَاءِ
بِتَصَابُئِهَا صَاحِبِهَا

"Sungguh dunia telah memberitahukan keterputusannya dan telah berpaling dengan cepat. sedangkan masa yang tertinggal hanyalah sisa-sisa layaknya sisa-sisa uir yang menempel di bejana setelah pemiliknya menuang isinya."

Kata *أَذَتْ* artinya memberitahukan. *صَرْمٍ* artinya terputus dan hilang pergi. Kata *حَذَاءً* artinya dengan cepat. Kata *صَبَابَةٌ* artinya sisa minuman yang tertinggal di dasar tempat air. Kata *بِتَصَابُئِهَا* artinya meminumnya. Kata *نَشِيءٍ* bagian dasar sesuatu. Kata *الْكَيْفِيَّةُ* yang penuh.

Perkataannya, *فَمَرِحَتْ أَفْسَانَا* yakni, mulut kami menjadi luka-luka dan lecet disebabkan kasar dan panasnya dedaunan yang kami makan.

Perkataannya, "Sa'ad bin Malik." Dia adalah Sa'ad bin Abu Waqqash Radhiyallahu Anhu.

Perkataannya, "Apakah kami bisa melihat Tuhan kami." Penjelasan mengenai riwayat ini dan berbagai hal terkait dengannya telah disampaikan di dalam *Kitab Al-Iman*.

Perkataannya, *يٰۤاَيُّ قُلٍّ*. Kata *يٰۤاَيُّ قُلٍّ* yakni, wahai fulan, merupakan bentuk *larkhiim* (pemendekan) yang tidak sesuai dengan kaidah. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah suatu kata tersendiri yang maknanya adalah fulan. Pendapat ini disebutkan oleh Al-Qadhi. Makna *أَسْرَدْتُكَ* aku jadikan kamu sebagai pemimpin atas orang lain selain dirimu.

Firman Allah Ta'ala, *وَأَذْرَكَ قُرْأَسُ وَتُرْبَعٌ*. *قُرْأَسُ* maknanya menjadi pemimpin dan pembesar kaum. Adapun kata *تُرْبَعٌ* demikian yang diriwayatkan oleh jumhur, sedangkan di dalam riwayat Ibnu Mahan: *تُرْبَعٌ*. Makna *تُرْبَعٌ* adalah mengambil *mirba'* yang biasa diambil oleh para raja jahiliyyah dari harta rampasan perang, *mirba'* adalah seperempat harta rampasan perang. Dikatakan: *rabba' tu lahum*, yakni aku mengambil seperempat harta mereka. Makna firman Allah Ta'ala tersebut: "Bukankah aku telah menjadikanmu sebagai pemimpin yang ditaati?" Al-Qadhi berkata setelah meriwayatkan seperti yang aku sampaikan tersebut, "Menurutku maknanya adalah, "Aku membiarkanmu menikmati kenyamanan, sehingga kamu tidak perlu bersusah-payah." Berasal dari ucapan bangsa Arab: *أُرْبِعْ عَلَى نَفْسِكَ* yakni bersikap lembutlah dengan dirimu sendiri. Sedangkan makna *تُرْبَعٌ* bernikmat-rukmat. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya kamu makan. Ada lagi yang berpendapat bahwa maknanya kamu bermain-main. Dan ada pula yang berpendapat bahwa maknanya kamu hidup di dalam kelapangan.

Firman Allah Ta'ala, "Aku telah melupakanmu sebagaimana kamu dulu melupakan-Ku." Yakni, Aku tahan rahmat-Ku kepadamu sebagaimana dulu kamu menahan dirimu dari ketaatan kepada-Ku.

Firman Allah Ta'ala, *فَيَقُولُ هَيْهَاتَا* maknanya, berhentilah di sini hingga anggota badanmu menjadi saksi atas dirimu, sebab kamu sekarang sudah tidak dipercayai.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَيَقُولُ لِأَرْكَانِهِ* maknanya, dikatakan kepada anggota tubuhnya.

Perkataannya, *كُنْتُ أَنَا جِلُّ* yakni, dulunya aku membela dan berdebat untukmu.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *رَزَقِي أَبِي مُعْتَبِرٌ قُونَا* maknanya, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad adalah kecukupan bagi mereka tanpa berlebih-lebihan. Ini sesuai dengan sabda beliau di dalam riwayat yang lain, *كَمَانَا* "Kecukupan." Ada yang berpendapat bahwa maknanya sekedar menjaga jiwa dan raga.

Perkataannya, "Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Yahya bin Yaman telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah." Perkataan ini bermakna bahwa Amr An-Naqid meriwayatkan hadits ini dari Abdah dan Yahya bin Yaman, keduanya meriwayatkan dari Hisyam.

Perkataannya, *رَفٌّ شِعِيرٌ فِي رَفٍّ*. Kata *رَفٌّ* sudah diketahui maknanya yaitu rak. Kata *شِعِيرٌ* di sini maknanya adalah sedikit gandum. Demikian At-Tirmidzi menafsirkannya. Al-Qadhi berkata, "Ibnu Abi Hazim berkata, "Maknanya adalah setengah wasaq." Al-Qadhi berkata, "Di dalam hadits ini terdapat isyarat bahwa keberkahan itu lebih banyak muncul untuk hal-hal yang tidak diketahui. Adapun hadits lain yang menyatakan, "Takarlah makananmu niscaya kamu akan diberkahi dari makanan tersebut." Para ulama berpendapat bahwa maksud dari menakar di sini adalah mengeluarkan infak darinya, dengan syarat sisa makanan tersebut tetap tidak diketahui takarannya, cukup menakar bagian yang akan diinfakkan agar seseorang tidak mengeluarkan infak yang lebih banyak atau lebih sedikit dari kebutuhan."

Perkataannya, *فَمَا كَانَ يُغِيثُكُمْ* "Lantas apa yang menjadi makanan penopang hidup kalian?" Sedangkan pada sebagian riwayat yang terpercaya disebutkan, *فَمَا كَانَ يُغِيثُكُمْ؟* "Lantas apa yang menjadi makanan penopang hidup kalian?"

Perkataan Aisyah, "Ketika orang-orang telah kenyang dengan Al-Aswadain; kurma dan air." Maksudnya, ketika mereka kenyang dengan kurma, jika tidak mereka tetap bisa kenyang dengan air.

Perkataannya, *وَمَا يَحْدُ مِنَ النَّقْلِ* "...Tidak mendapatkan (meski hanya) kurma kualitas buruk...", kata *النَّقْلُ* yaitu kurma kualitas buruk.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَرْبَعِينَ* خَيْرِنَا yakni, empat puluh tahun.

**(2) Bab Janganlah Kalian Memasuki Tempat Tinggal
Orang-orang yang Menzalimi Diri Mereka Sendiri
Kecuali Kalian dalam Keadaan Menangis**

٧٣٨٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ
إِسْمَاعِيلَ قَالَ ابْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ حَقْفَرٍ أَحْمَرَ بِي عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِ الْحِجْرِ لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ
الْمُعَذِّبِينَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلَا تَدْخُلُوا
عَلَيْهِمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ

7389. Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Isma'il. Ibnu Ayyub berkata, Isma'il bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Dinar telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya ia mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda tentang penduduk Hijr, "Janganlah kalian memasuki wilayah orang-orang yang mendapat adzab itu kecuali kalian dalam keadaan menangis, jika kalian tidak dalam keadaan menangis maka janganlah memasuki wilayah mereka, agar kalian tidak tertimpa seperti yang telah menimpa mereka."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7134).

٧٣٩٠ . حَدَّثَنِي حُرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ وَهُوَ يَذْكُرُ الْحِجْرَ مَسَاكِينَ ثُمُودَ قَالَ سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ قَالَ مَرَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْحِجْرِ فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُوا مَسَاكِينَ الدِّينِ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بِنَاكِبِينَ حَدَرًا أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ ثُمَّ زَحَرَ فَأَمْرَعُ حَتَّى عَلَفَهَا

7390. Harimallah bin Yahya telah memberitahukan kepadaku. Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami. Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dia menyebutkan tentang Hajar wilayah pemukiman kaum Tsamud, Salim bin Abdullah mengatakan, Abdullah bin Umar berkata, "Kami pernah melewati wilayah Hajar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kami, "Jangantah kalian melewati tempat tinggal orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri kecuali kalian dalam keadaan menangis, sebagai bentuk kehati-hatian agar kalian tidak tertimpa seperti yang telah menimpa mereka." Kemudian beliau menghalau (untanya) dan mempercepat jalan hingga meninggalkan wilayah tersebut."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Ahadits Al-Anbiya'*, Bab *Qaulillaahi Ta'aala Wa Haq Tsamuuda Akhuthum Shalihan* (nomor 3380), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6994).

٧٣٩١ . حَدَّثَنِي الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى أَبُو صَالِحٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ النَّاسَ تَزَلُّوا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْحِجْرِ أَرْضِ ثُمُودَ فَاسْتَقَمُوا مِنْ آبَارِهَا وَعَمَّحُوا بِهِنَّ الْعَجِيزِينَ فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُهْرِيقُوا مَا اسْتَقَمُوا وَيَخْلِفُوا الْإِبِلَ الْعَجِيزِينَ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَسْتَقُوا مِنَ الْبَيْتِ النَّبِيِّ كَمَا تَرُدُّهَا النَّاقَةُ

7391. Al-Hakam bin Musa Abu Shalih telah memberitahukan kepadaku, Syu'aib bin Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah mengabarkan kepada kami, dari Nafi', bahwasanya Abdullah bin Umar telah memberitahukan kepadanya bahwa orang-orang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam singgah di Hijr tanah wilayah kaum Tsamud, mereka meminum dari sumur-sumurnya dan membuat adonan dengan airnya. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan mereka untuk menumpahkan air yang telah mereka ambil dan menjadikan adonan sebagai makanan unta, serta memerintahkan mereka untuk mengambil minum dari sumur yang biasa didatangi oleh unta.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7918).

٧٣٩٢. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ حَدَّثَنِي
عُبَيْدُ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِنْهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَاسْتَقَرُّوا مِنْ بَنَارِهَا وَاعْتَجَرُوا

بِ

7392. Ishaq bin Musa Al-Anshari telah memberitahukan kepada kami, Anas bin Iyadh telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepadaku, dengan sanad ini, hadits yang sama, hanya saja ia berkata, "Mereka mengambil minum dari sumur-sumurnya dan membuat adonan dengan airnya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*, Bab *Qarullahi Ta'ala Wa Ilaa Tsamuda Akhaahum Syu'aiba* (nomor 3379), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7799).

• **Tafsir hadits: 7389-7392**

Perkataan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda tentang penduduk Hijr, "janganlah kalian memasuki wilayah orang-orang yang mendapat adzab itu kecuali kalian dalam keadaan menangis, jika kalian tidak dalam keadaan menangis maka janganlah memasuki wilayah mereka, agar kalian tidak terimpa seperti yang telah menimpa mereka."

Perkataannya,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِ الْحِجْرِ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabla tentang penduduk Hijr." Maksudnya, tentang kondisi mereka. Hal ini terjadi pada momentum pertempuran Tabuk.

Perkataannya, أَنْ يُعْرِبَكُمْ "Akan menimpa kalian." Maksudnya, dikawatirkan kalian akan tertimpa adzab, atau jangan sampai kalian tertimpa adzab, sebagaimana yang telah disebutkan dengan jelas di dalam riwayat kedua.

Di dalam hadits terdapat anjuran untuk bersikap waspada ketika melintas di wilayah orang-orang zhalim dan tempat-tempat turunnya adzab. Termasuk di antaranya adalah mempercepat langkah ketika melintas di lembah Mahsar, sebab dulu pasukan gajah binasa di sana. Maka seyogyanya orang yang melintas di tempat-tempat seperti itu untuk bersikap waspada, menghadirkan rasa takut, menangis, mengambil pelajaran dari mereka dan tempat binasa mereka, dan memohon perlindungan kepada Allah Ta'ala dari hal demikian.

Perkataannya,

ثُمَّ زَجَرَ فَأَسْرَعَ حَتَّى سَخَفَهَا

"Kemudian beliau menghalau (untanya) dan mempercepat jalan hingga meninggalkan wilayah tersebut."

Maksudnya, kata 'unta' tidak disebutkan karena telah diketahui dari konteks kalimat. Maksudnya adalah menggiring untanya dengan cepat hingga melewati bekas rumah-rumah tersebut.

Perkataannya,

فَاسْتَقَوْا مِنْ آبَارِهَا وَعَجَّنُوا بِهَا الْعَجِينَ فَأَمَرَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَهْرِيقُوا مَا اسْتَقَوْا وَيَعْلِقُوا الْإِبِلَ الْعَجِينَ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يَسْتَقُوا مِنَ الْبَيْرِ الَّتِي كَانَتْ تَرُدُّهَا الثَّاقَةُ

"Mereka meminum dari sumur-sumurnya dan membuat adonan dengan airnya. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan mereka untuk menumpahkan air yang telah mereka ambil dan menjadikan adonan

sebagai makanan unta, serta memerintahkan mereka untuk mengambil minum dari sumur yang biasa didatangi oleh unta.”

Dalam riwayat yang lain disebutkan, *فَاشْتَبَوْا مِنْ بَنَارِهَا* “Mereka meminum dari sumur-sumurnya.”

Adapun kata *الْبَنَار* adalah bentuk jamak dari kata *بئر* (sumur), seperti kata *جمل* (beban) yang bentuk jamaknya adalah *أَحْمَال*. Boleh juga membalik hurufnya menjadi *بَار*, yaitu *jam'u qillah* (bentuk jamak yang sedikit). Sedang di dalam riwayat kedua disebutkan dengan kata *بِنَار*, yaitu *jam'u kutsrah* (bentuk jamak untuk bilangan yang banyak).

Di dalam hadits ini terkandung banyak faedah, di antaranya:

1. Larangan menggunakan air dari sumur-sumur di daerah Hijr, kecuali sumur yang biasa untuk minum unta. Kemudian, jika sudah terlanjur membuat adonan roti dengan air tersebut maka tidak boleh memakannya, tetapi dijadikan sebagai makanan ternak.
2. Boleh memberi makan ternak dengan sesuatu yang tidak boleh dikonsumsi oleh manusia.
3. Menjauhi sumur milik orang-orang zhalim dan sebagai gantinya mencari keberkahan dengan sarana sumur milik orang-orang shalih.

(3) Bab Berbuat Baik Kepada Janda, Orang Miskin dan Anak Yatim

٧٣٩٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُحَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَخْسِيئُهُ قَالَ وَكَالْقَائِمِ لَا يَغْتَرُّ وَكَالصَّائِمِ لَا يَغْطُرُ

7393. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Tsaur bin Zaid, dari Abu Al-Ghaitts, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Orang yang membantu perempuan janda dan orang miskin sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah Ta'ala." Dan aku (perawi) mengira beliau bersabda, "Dan sama seperti orang yang bangun malam dan tidak bosan, juga seperti orang yang berpuasa tanpa berbuka."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *An-Nafaqat*, Bab *Fadhli An-Nafaqah 'Alaa Al-Ahl* (nomor 5353), Kitab *Adab*, Bab *As-Saa'ii 'Alaa Al-Armalah* (nomor 6006m), Bab *As-Saa'ii 'Alaa Al-Miskiin* (nomor 6007).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Birr Wa Ash-Shillaah*, Bab *Maa Ja'aa Fii As-Saa'i 'Alaa Al-Armalah Wa Al-Yatiim* (nomor 1969m).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Az-Zakah*, Bab *Fadhli As-Saa'ii 'Alaa Al-Armalah* (nomor 2576).

4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Tijarat*, Bab *Al-Hatsts 'Alaa Al-Makhsib* (nomor 2140), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12914).

٧٣٩٤. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ
 نُورِ بْنِ زَيْدِ الدَّبَلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْغَيْثِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا
 وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْحَنَّةِ وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى

7394. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Ishaq bin Isa telah memberitahukan kepada kami, Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Tsaur bin Zaid Ad-Dili, ia berkata, "Saya mendengar Abu Al-Ghais memberitahukan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang yang menanggung kebutuhan anak yatim miliknya atau milik orang lain, saya dan dia seperti kedua ini di surga.' Malik memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12925).

- **Tafsir hadits: 7393-7394**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُحَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Orang yang membantu perempuan janda dan orang miskin sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah Ta'ala."

Kata السَّاعِي (orang yang membantu) maksudnya orang yang memenuhi kebutuhan keduanya dan bekerja untuk memberi bantuan kepada keduanya. Kata الْأَرْمَلَةَ adalah perempuan yang tidak bersuami, baik ia sudah pernah menikah (janda) atau belum (gadis). Ada yang berpendapat bahwa kata الْأَرْمَلَةَ artinya perempuan yang telah ditinggalkan oleh suaminya (janda). Ibnu Qutaibah berkata, "Perempuan dengan kondisi tersebut dinamakan الْأَرْمَلَةَ karena ia mengalami kondisi yang disebut dengan الْإِرْمَالُ yaitu kemiskinan dan hilangnya perbeka-

lan karena tidak adanya suami. Dalam bahasa Arab disebutkan, *أزْرَجُ الرَّجُلِ* artinya seseorang yang kehabisan bekal.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كَافِلُ الْيَتِيمِ نَهْ أَوْ لِعَيْبِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ

"Orang yang menanggung kebutuhan anak yatim miliknya atau milik orang lain, saya dan dia seperti kedua ini di surga."

Kalimat *كَافِلُ الْيَتِيمِ* maksudnya orang yang mengatur urusan anak yatim meliputi nafkah, pakaian, pendidikan, pengajaran dan lain sebagainya. Keutamaan seperti itu diperoleh oleh orang yang mengatur urusan anak yatim dengan biaya dari hartanya sendiri atau dari harta anak yatim tersebut dengan didasarkan pada perwalian syar'i. Adapun sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *لَهُ أَوْ لِعَيْبِهِ* "(Anak yatim) miliknya atau milik orang lain." Anak yatim miliknya sendiri maksudnya adalah anak yatim tersebut masih terbilang sebagai kerabatnya, misalnya kakaknya, ibunya, neneknya, saudara laki-lakinya, saudara perempuannya, pamannya, bibinya dan lain sebagainya. Sedangkan anak yatim milik orang lain adalah yang termasuk orang asing (di luar kerabat).

(4) Bab Keutamaan Membangun Masjid

٧٣٩٥. حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ هَزْرَةَ ابْنُ الْحَارِثِ أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَاصِمَ بْنَ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عُيَيْدَ اللَّهِ الْخَوْلَانِيَّ يَذْكُرُ أَنَّهُ سَمِعَ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ عِنْدَ قَوْلِ النَّاسِ فِيهِ حِينَ بَنَى مَسْجِدَ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَنَّكُمْ قَدْ أَكْثَرْتُمْ وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ بَنَى مَسْجِدًا قَالَ يُكَبِّرُ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ يَنْتَعِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ. وَفِي رِوَايَةِ هَارُونَ بْنِ اللَّهِ لَهُ بَيْنَا فِي الْجَنَّةِ

7395. Harun bin Sa'id Al-Aidi dan Ahmad bin Isa telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Ibnu Wahib telah memberitahukan kepada kami, Amr-Ibnu Al-Harits- telah mengabarkan kepadaku, bahwa Bukair telah memberitahukan kepadanya, bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah telah memberitahukan kepadanya, bahwasanya ia mendengar Ubaidullah Al-Khawlani menyebutkan bahwa ia pernah mendengar Utsman bin Affan berkata ketika orang-orang berbicara tentang dirinya, di saat ia membangun masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya kalian telah berlebih-lebihan. Sungguh aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa membangun masjid..." Bukair mengatakan, "Saya mengira bahwa Utsman berkata, "Karena mengharap ridha Allah maka Allah akan mem-

bangun (bangunan) yang serupa untuknya di surga." Di dalam riwayat Harun, "Maka Allah akan membangun untuknya rumah di surga."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab *Al-Masajid Wa Ma-waadhi* 'Ash-Shalaah, Bab *Fadhli Binaa* 'Al-Masaa'jid Wa Al-Hatitsu 'Alaiha (nomor 1189).¹

٧٣٩٦. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى كِلَاهُمَا عَنِ الضَّحَّاكِ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ أَرَادَ بِنَاءَ الْمَسْجِدِ فَكَّرَ النَّاسُ ذَلِكَ وَأَخْبَرُوا أَنْ يَدَعَهُ عَلَى هَيْئَتِهِ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

7396. *Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, Ibnu Al-Mutsanna berkata, Adh-Dhahhak bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepadaku, dari Mahmud bin Labid, buhwasanya Utsman bin Affan hendak membangun masjid (Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam), namun orang-orang tidak menyukai hal tersebut, mereka ingin agar Utsman membiarkan masjid tersebut tetap dalam bentuknya yang asli. Utsman berkata, "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa membangun masjid karena Allah maka Allah akan membangun (bangunan) yang serupa untuknya di surga."*

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab *Al-Masajid Wa Ma-waadhi* 'Ash-Shalaah, Bab *Fadhli Binaa* 'Al-Masaa'jid Wa Al-Hatitsu 'Alaiha (nomor 1189).²

1 Lihat *Syarah Shahih Muslim* Jilid 3 Kitab Masjid dan Tempat-Tempat Shalat Bab Keutamaan dan Anjuran Membangun Masjid (nomor 1189) ***

2 Ibid. ***

٧٣٩٧ . وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ وَعَبْدُ
 الْمَلِكِ بْنُ الصَّبَّاحِ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ
 غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِهِمَا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْحَنَّةِ

7397. Isaaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukannya kepada kami, Abu Bakar Al-Hanafi dan Abdul Malik bin Ash-Shabbah telah mengabarkan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Abdul Hamid bin Ja'far, dengan sanad ini, namun di dalam hadits riwayat keduanya disebutkan, "Maka Allah akan membangun untuknya rumah di surga."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab *Al-Masajid Wa Mawadhi' Ash-Shalaah, Bab Fadhi Binaa' Al-Masajid Wa Al-Hatitsu 'Alaiha* (nomor 1189).³

• **Tafsir hadits: 7395-7397**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

عَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْحَنَّةِ

"Barangsiapa membangun masjid karena Allah maka Allah akan membangun (bangunan) yang serupa untuknya di surga." Ada kemungkinan maknanya adalah serupa dalam hal kemuliaan dan luasnya, akan tetapi bangunan di surga tersebut lebih bernilai daripada masjid yang dibangun oleh seseorang dengan adanya banyak tambahan. Ada kemungkinan juga maksudnya adalah serupa dalam hal sebutan sebagai rumah, meskipun bangunan yang di surga lebih luas dan lebih mulia.

3 Ibid. ***

(5) Bab Sedekah untuk Orang-orang Miskin

٧٣٩٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ عَبْدِ بْنِ عُمَيْرٍ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَتَنَا رَجُلٌ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ فَسَمِعَ صَوْتَنَا فِي سَحَابَةٍ اسْقَى حَدِيقَةَ فُلَانٍ فَتَنَحَّى ذَلِكَ السَّحَابَ فَأَفْرَغَ مَاءَهُ فِي حِزَّةٍ فَإِذَا شَرَجَةٌ مِنْ تِلْكَ الشَّرَاحِ قَدْ اسْتَوْعَمَتْ ذَلِكَ الْمَاءَ كُلَّهُ فَتَتَبَعَ الْمَاءَ فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي حَدِيقَتِهِ يُحَوِّلُ الْمَاءَ بِمَسْحَاتِهِ فَقَالَ لَهُ يَا عَبْدَ اللَّهِ مَا اسْمُكَ قَالَ فُلَانٌ لِلِاسْمِ الَّذِي سَمِعَ فِي السَّحَابَةِ فَقَالَ لَهُ يَا عَبْدَ اللَّهِ لِمَ تَسْأَلُنِي عَنْ اسْمِي فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ صَوْتًا فِي السَّحَابِ الَّذِي هَذَا مَأْوُهُ يَقُولُ اسْقَى حَدِيقَةَ فُلَانٍ لِاسْمِكَ فَمَا تَصْنَعُ فِيهَا قَالَ أَمَا إِذْ قُلْتَ هَذَا فَإِنِّي أَنْظُرُ إِلَى مَا يُخْرُجُ مِنْهَا فَأَتَصَدَّقُ بِثُلْثِهِ وَأَكُلُ أَنَا وَعِيَالِي ثُلُثًا وَأَرُدُّ فِيهَا ثُلُثَهُ

739B. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, -lafazh milik Abu Bakar- keduanya berkata, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Abi Salamah telah mengabarkan kepada kami, dari Wahb bin Kaisan, dari Uhaid bin Umair Al-Laitsi, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu

Alaiki wa Sallam, beliau bersabda, "Ketika seorang laki-laki berada di sebuah padang pasir, ia mendengar suara di awan, "Siramilah kebun si fulan." Maka awan itu menjauh dan menumpahkan airnya di sebidang tanah tandus yang berbatu hitam. Tiba-tiba saja salah satu saluran air di sana telah penuh dengan air. Laki-laki itu mengikuti aliran air, ternyata ada seseorang tengah berdiri di tengah kebunnya sambil mengurus air dengan sekopnya. Ia bertanya, "Wahai hamba Allah, siapa namamu?" Orang itu berkata, "Fulan." Sebuah nama yang sama dengan yang dia dengar dari awan. Lalu si fulan bertanya, "Wahai hamba Allah, mengapa kamu bertanya tentang namaku?" Ia menjawab, "Aku mendengar sebuah suara di awan di mana inilah airnya. Awan itu berkata, "Siramilah kebun si fulan." Yaitu namamu, lantas apa yang kamu lakukan di kebun ini?" Si fulan berkata, "Jika memang demikian yang kamu katakan, sesungguhnya aku biasa melihat hasil tanaman yang keluar dari kebun ini, aku sedekahkan sepertiganya, aku dan keluargaku makan sepertiganya, dan aku kembalikan ke kebun sepertiganya."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14131).

٧٣٩٩ . وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ الصَّبِيِّ أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ
 بْنُ أَبِي سَلَمَةَ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ كَيْسَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ
 وَأَجْعَلُ ثُلُثَهُ فِي الْمَسَاكِينِ وَالسَّائِلِينَ وَابْنِ السَّبِيلِ

7399. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi telah memberitahukannya kepada kami, Abu Dawud telah mengabarkan kepada kami, Abdul Aziz bin Abi Salamah telah memberitahukan kepada kami, Wahb bin Kaisan telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini, hanya saja ia meriwayatkan, "Dan aku jadikan sepertiganya untuk orang miskin, peminta-minta, dan Ibnu Sabil."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14131).

• Tafsir hadits: 7398-7399

Perkataannya, *إِنِّي خَدِيقَةٌ فُلَانٍ* "Siramilah kebun Si Fulan." Kata *الخَدِيقَةُ* adalah kebun yang ditumbuhi pohon kurma, juga digunakan untuk menyatakan sepetak tanah yang ditumbuhi pepohonan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَتَنَحَّى ذَلِكَ السُّحَابَ فَأَفْرَغَ مَاءَهُ فِي حَرَّةٍ فَإِذَا شَرْجَةٌ مِنْ تِلْكَ الشَّرَاحِ قَدْ
اسْتَوْعَبَتْ ذَلِكَ الْمَاءَ كُلَّهُ

"Maka awan itu menjauh dan menumpahkan airnya di sebidang tanah tandus yang berbatu hitam. Tiba-tiba saja salah satu saluran air di sana telah penuh dengan air."

Kata *تَنَحَّى* artinya menjauh atau menuju. Dikatakan *تَنَحَّى الشَّيْءَ مِنْ شَيْءٍ* (aku menuju kepada sesuatu). Dari kata inilah diambil istilah ilmu *nahwu*, karena ia mengarah (membahas) perkataan bangsa Arab. Kata *الحَرَّةُ* artinya tanah berbatu hitam. Kata *الشَّرْجَةُ* adalah bentuk tunggal dari kata *شَرَاخ* yang artinya saluran air di ladang.

Di dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran berharga, antara lain:

- Keutamaan bersedekah dan berbuat baik kepada orang miskin dan ibnu sabil (orang yang dalam perjalanan)
- Kemudian keutamaan seseorang yang makan dari hasil usahanya sendiri
- Keutamaan memberi nafkah kepada keluarga.

(6) Bab Barangsiapa Menyekutukan Allah di Dalam Amal Perbuatannya⁴

٧٤٠٠. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنِي رَوْحُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرَكَ مِنْ عَمَلٍ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرْكُهُ وَشُرْكُهُ

7400. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Isma'il bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Rauh bin Al-Qasim telah mengabarkan kepadaku, dari Al-Ala' bin Abdurrahman bin Ya'qub, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah Tabaaraka Wa Ta'ala berfirman, "Aku adalah sekutu yang paling tidak membutuhkan persekutuan. Barangsiapa mengerjakan suatu amal lalu ia menyekutukan-Ku dengan selain Aku di dalam amal tersebut maka Aku akan meninggalkannya bersama kesyirikannya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14013).

4 Di dalam naskah lain dicantumkan "Bab Haramnya Riya"

٧٤٠١. حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ سَمِيعٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِطِينٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ رَأَى رَأَى اللَّهُ بِهِ

7401. Umar bin Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepadaku, dari Isma'il bin Sumai', dari Muslim Al-Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang memperdengarkan amalannya maka Allah akan memperdengarkan keburukannya, dan barangsiapa yang memperlihatkan amalannya maka Allah juga akan memperlihatkan keburukannya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5616).

٧٤٠٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ شَقِيَّانَ عَنْ سَلْمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ قَالَ سَمِعْتُ حُنْدُبَةَ الْعَلْقَمِيَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُسْمِعُ يُسْمِعُ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ يُرَاهِي يُرَاهِي اللَّهُ بِهِ

7402. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, ia berkata, "Saya mendengar Jundub Al-Alaqi berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang memperdengarkan amalannya maka Allah akan memperdengarkan keburukannya, dan barangsiapa yang memperlihatkan amalannya maka Allah juga akan memperlihatkan keburukannya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Ar-Raqaq, Bab Ar-Riyaa' Wa As-Sum'ah* (nomor 6499).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab *Az-Zuhd, Bab Ar-Riyaa' Wa As-Sum'ah* (nomor 4207), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3607).

٧٤٠٣. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمَلَائِكِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بِهَذَا
الإِسْنَادِ وَزَادَ وَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا غَيْرَهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7403. *Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Al-Mu'a'î telah mengabarkan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini, ia menambahkan, "Dan saya tidak pernah mendengar seorang perawipun selain dia yang mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda."*

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7402.

٧٤٠٤. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشَجِيُّ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ حَرْبٍ
قَالَ سَعِيدٌ أَظَنُّهُ قَالَ ابْنُ الْحَارِثِ بْنِ أَبِي مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ سَلْمَةَ
بِنَ كَهَيْلٍ قَالَ سَمِعْتُ جُنْدُبًا وَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِمِثْلِ حَدِيثِ الْقَوْرِيِّ

7404. *Sa'id bin Amr Al-Asy'atsi telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah mengabarkan kepada kami, dari Al-Walid bin Harb -Sa'id berkata, "Saya menduga Sufyan berkata, "Al-Walid bin Harb bin Al-Harits bin Abi Musa.", ia berkata, "Saya mendengar Salamah bin Kuhail berkata, "Saya mendengar Jundub -dan saya tidak mendengar dari seorangpun berkata, "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda." - dia (Jundub) berkata, "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda." Selanjutnya serupa dengan hadits riwayat Ais-Tsauri.*

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7402.

٧٤٠٥ . وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الصَّدُوقُ الْأَمِينُ الْوَلِيدُ
بْنُ حَرْبٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

7405. Ibnu Abi Umar telah memberitahukannya kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Ash-Shadug Al-Amin Al-Walid bin Harb telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad inti.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7402.

• **Tafsir hadits: 7400-7405**

Firman Allah Ta'ala di dalam hadits.

أَنَا أَغْنَى الشَّرِكَاءِ عَنِ الشَّرِكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتَهُ
وَشِرْكُهُ

"Aku adalah sekutu yang paling tidak membutuhkan persekutuan. Barangsiapa mengerjakan suatu amal lalu ia menyekutukan-Ku dengan selain Aku di dalam amal tersebut maka aku akan meninggalkannya bersama kesyirikannya."

Demikian yang tertera pada sebagian naskah yakni kalimat *وَشِرْكُهُ* (dan kesyirikannya). Sedangkan pada sebagian naskah yang lain tertera kalimat *وَشَرِيكُهُ* (dan sekutunya). Dan pada sebagian yang lain dicantumkan kalimat *وَشَرِيكَتُهُ* (dan perserikatannya).

Makna hadits, "Aku Mahakaya dan tidak membutuhkan persekutuan, juga apapun yang lain. Barangsiapa mengerjakan suatu perbuatan untuk-Ku dan untuk selain diri-Ku, maka Aku tidak akan menerimanya, dan Aku akan meninggalkan orang tersebut dengan sekutunya." Maksudnya, amal perbuatan seorang yang riya' itu batal, tidak mendatangkan pahala dan bahkan orang itu berdosa.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ سَمِعَ سَمِعَ اللَّهُ بِهِ وَمَنْ رَأَى رَأَى اللَّهُ بِهِ

"Barangsiapa yang memperdengarkan amalannya maka Allah akan memperdengarkan keburukannya, dan barangsiapa yang memperlihatkan amalannya maka Allah juga akan memperlihatkan keburukannya."

Para ulama mengatakan bahwa maksudnya adalah barangsiapa bersikap riya' di dalam amal perbuatannya dan memperdengarkannya kepada orang-orang agar mereka memuliakan dan mengagungkannya serta meyakini kebaikan dirinya, maka Allah akan memperdengarkan dan mempermalukannya pada hari kiamat.' Ada yang berpendapat, maksudnya adalah barangsiapa yang memperdengarkan dan menyiarkan aib-aibnya maka Allah akan memperlihatkan aib-aibnya kepada manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah orang yang memperdengarkan perkara yang tidak disukai. Ada yang mengatakan, bahwa maksudnya barangsiapa yang mengerjakan amal perbuatan karena ingin didengar dan dilihat manusia maka Allah akan memperdengarkan dan memperlihatkannya kepada mereka, dan itulah bagian yang ia peroleh dari perbuatannya tersebut.

Perkataannya, *سَمِعْتُ جُنْدُبَ الْأَلْفَرَجِيَّ* "Saya mendengar Jundub Al-'Alaqi." Al-'Alaqi dinisbatkan kepada Al-'Alaqah, salah satu klan di dalam kabilah Bajilah. Hal ini telah dijelaskan di dalam *Kitab Shalat*.

(7) Bab Mengucapkan Kalimat yang Menjerumuskan Ke dalam Neraka⁵

٧٣٠٦ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَغْنِي ابْنَ مُضَرَ عَنِ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ يَنْزِلُ بِهَا فِي النَّارِ أَبَعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

7306. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Bakar -Ibnu Mudhar- telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Al-Had, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Isa bin Thalhah, dari Abu Hurairah, bahwasanya ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan satu kalimat yang dengannya ia terjerumus ke dalam neraka yang jaraknya lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Ar-Ragaq*, Bab *Hifzh Al-Lisaan* (nomor 16477).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Az-Zuhd*, Bab *Fii Man Takallama Kalimatlan Yudhkhiku Bihaa An-Naas* (nomor 2314), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14283).

5 Di dalam naskah lain dicantumkan "Bab Menjaga Lidah"

٧٤٠٧ . وَخَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ النَّسَائِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الدَّرَاوَزْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَّبِعُ مَا فِيهَا يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَيْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

7407. Muhammad bin Abi Umar Al-Makki telah memberitahukannya kepada kami, Abdul Aziz Ad-Darawardi telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Al-Had, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Isa bin Thalhah, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan satu kalimat tanpa ia teliti, yang karenanya dia terlempar ke dalam neraka (dengan kedalaman) yang lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7406.

- **Tafsir hadits: 7406-7407**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ يَنْزِلُ بِهَا فِي النَّارِ أَيْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan satu kalimat yang dengannya ia terjerumus ke dalam neraka yang jaraknya lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat."

Maknanya, tidak merenungkannya, memikirkan keburukannya dan takut terhadap akibat buruk yang ditimbulkannya. Termasuk dalam golongan ini adalah perkataan di hadapan penguasa dan para pemimpin yang lain, serta menuduh orang lain berzina. Atau, maknanya adalah kata-kata yang berdampak kepada bahaya terhadap seorang muslim dan lain sebagainya. Ini semua mengandung anjuran untuk menjaga lisan, sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia berkata yang baik atau hendaknya ia diam."

Sudah sepantasnya bagi orang yang mengucapkan suatu kalimat atau perkataan untuk merenungkannya terlebih dahulu di dalam hati sebelum meluncur melalui lidahnya, jika terlihat masalah dari perkataan tersebut maka ia mengucapkannya, jika tidak maka ia menahan diri.

(8) Bab Hukuman Bagi Orang yang Menyuruh Orang Lain Untuk Berbuat Kebaikan Tetapi Dia Tidak Melakukannya dan Melarang Orang Lain Melakukan Perbuatan Mungkar Tetapi Dia Sendiri Melakukannya

٧٤٠٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَ يَحْيَى وَإِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قِيلَ لَهُ أَلَا تَدْخُلُ عَلَى عُثْمَانَ فَكَلِمَتَهُ فَقَالَ أَتُرُونَ أَنِّي لَا أَكَلِمُهُ إِلَّا أَسْمِعْتُكُمْ وَاللَّهِ لَقَدْ كَلِمْتُهُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ مَا دُونَ أَنْ أَفْتَحَ أَمْرًا لَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلَا أَقُولُ لِأَحَدٍ يَكُونُ عَلَيَّ أَمِيرًا إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَيَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيَحْتَمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ يَا فُلَانُ مَا لَكَ أَلَمْ تَكُنْ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ فَيَقُولُ بَلَى قَدْ كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ

7408. Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abu Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Nu'mair, Ishaq bin Ibrahim dan Abu Kuraib telah memberitakannya kepada kami, -lafazh milik Abu Kuraib-, Yahya dan Ishaq berka-

ta, "Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami." Sedangkan tiga perawi lain berkata, "Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Syaqiq, dari Usamah bin Zaid, Syaqiq berkata, "Dikatakan kepada Usamah, "Tidakkah kamu masuk menemui Utsman dan berbicara dengannya?" Usamah berkata, "Bukankah kalian melihat bahwa tidak sekalipun aku berbicara dengan Utsman kecuali aku perengarkan kepada kalian. Demi Allah, aku telah berbicara dengan Utsman berdua saja, melainkan Aku tidak mengingkari suatu perkara yang mana aku tidak suka bila menjadi orang pertama yang mengingkarinya, akupun tidak mengucapkan (suatu pengingkaran) kepada seorangpun yang memegang kepemimpinan atas diriku. Sungguh Utsman adalah sebaik-baik manusia setelah aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari kiamat nanti seorang lelaki dilemparkan ke dalam neraka, lalu seluruh isi perutnya keluar, kemudian ia berputar membawa isi perutnya itu seperti seekor keledai memutar penggilangan. Lalu penghuni neraka mengerumuninya dan bertanya, "Hai Fulan, kenapa kamu di-siksa seperti ini, bukankah kamu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran?" Ia jawab, "Benar, aku dahulu menyeru kepada kebaikan, tetapi aku tidak melakukannya, dan aku mencegah kemungkaran namun aku tetap menjalankannya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Bad'u Al-Khalaq, Bab Shifah An-Naar Wa Annahaa Makhluqah (nomor 3267), Kitab Al-Fitan, Bab Al-Fitan Al-Latii Tamuuju Kamau, Al-Bahr (nomor 7098), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 91).

٧٤٠٩ . حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ
قَالَ كُنَّا عِنْدَ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ فَقَالَ رَجُلٌ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَدْخُلَ عَلَيَّ
عُثْمَانَ فَتَكَلِّمَهُ فَمَا يَصْنَعُ وَسَأَى الْحَدِيثَ بِبَيْتِهِ

7409. Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il, ia berkata, "Suatu ketika kami bersama Usamah bin Zaid, lalu ada seseorang yang berkata, "Apa yang menghalangimu untuk menemui Utsman dan

berbicara dengannya tentang apa yang telah dia perbuat?" Selanjutnya ia menyampaikan hadits yang serupa.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7408.

• **Tafsir hadits: 7408-7409**

Perkataannya, *أَنْزَوْنُ أَتَى لَا أَكَلْنُهُ إِلَّا أَشْبَهْتُمْ* "Bukankah kalian melihat bahwa tidak sekalipun aku berbicara dengan Utsman kecuali aku mendengarkan kepada kalian." Dalam sebagian naskah disebutkan *إِلَّا سَمِعْتُمْ* "Ke-cuali dia mendengarkan kepada kalian." Sementara dalam naskah yang lain dicantumkan *أَسْمَعْتُمْ* "Dia mendengarkan kepada kalian." Semuanya bermakna, bukankah kalian melihat bahwa tidak sekalipun aku berbicara dengannya kecuali kalian mendengarkan isi pembicaraanku tersebut.

Perkataannya,

مَا دُونَ أَنْ أَفْتَحَ أَمْرًا لَا أَحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ

"Aku tidak mengingkari suatu perkara yang mana aku tidak suka bila menjadi orang pertama yang mengingkarinya."

Maksudnya adalah terang-terangan menyatakan pengingkaran terhadap penguasa di hadapan khalayak ramai, sebagaimana yang dilakukan oleh para pembunuh Utsman *Radhiyallahu Anhu*.

Di dalam hadits terdapat beberapa pelajaran berharga, antara lain bersikap sopan santun kepada penguasa, berlemah-lembut kepada mereka, menasihati mereka secara sembunyi-sembunyi, dan memberitahu mereka tentang gunjingan orang-orang tentang mereka agar mereka menahan diri dari tindakan yang tidak disukai rakyat. Semua itu bila memungkinkan. Bila tidak memungkinkan menyampaikan nasehat dan menyatakan pengingkaran secara sembunyi-sembunyi maka seseorang boleh melakukannya secara terang-terangan, agar pokok kebenaran tidak tersia-siakan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *تَذَلُّوْا أَنْفَاتِ بَطْنِي* "Lalu seluruh isi perutnya keluar." Abu Ubaid mengatakan bahwa kata *أَنْفَاتِ* artinya usus. Al-Ashma'i berkata, "Bentuk tunggalnya adalah *بَيْتَةٌ*." Ada yang berpendapat bahwa bentuk tunggalnya adalah *خَبْ*. Ibnu Uyai-

nah mengatakan, "Kata أَقْنَابُ artinya organ yang melingkar di dalam perut, yaitu isi perut dan usus. Sebutan lainnya adalah الْأَقْنَابُ yang bentuk tunggalnya قَنْبٌ. Kata الْأَنْبِلَاقُ artinya keluarnya sesuatu dari tempatnya.

(9) Bab Larangan Bagi Seseorang Membuka Aibnya Sendiri

٧٤١٠. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ
عَبْدُ حَدَّثَنِي وَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ
أَحْيَى ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ قَالَ قَالَ سَلِمٌ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّ أُمَّتِي مُعَافَاةٌ إِلَّا
الْمُخَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنَ الْإِحْهَارِ أَنْ يَعْمَلَ الْعَبْدُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا ثُمَّ يُصْبِحُ
قَدْ سَتَرَهُ رَبُّهُ فَيَقُولُ يَا فَلَانُ قَدْ عَمِلْتَ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا وَقَدْ بَاتَ
يَسْتُرُهُ رَبُّهُ فَيَبْسُتُ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ.

قَالَ زُهَيْرٌ وَإِنَّ مِنَ الْإِحْهَارِ

7410. Zuhair bin Harb, Muhammad bin Hatim dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, Abd berkata, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepadaku. Sedangkan dua perawi lain berkata, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kumi, keporukanku, Ibnu Syihab, telah memberitahukan kepada kami, dari pamannya, ia berkata, "Salim berkata, "Saya mendengar Abu Hurairah mengatakan, "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Semua umatku akan ditutupi segala kesalahannya kecuali orang-orang yang berbuat maksiat dengan terang-terangan. Termasuk perbuatan maksiat secara terang-terangan adalah bila seorang berbuat (dosa) di malam hari kemudian dia memasuki pagi sedangkan Tuhannya telah

menutupi dosanya, namun dia mengatakan, "Hai Fulan, semalam aku telah berbuat ini dan itu." Tuhannya telah menutupi dosanya ketika di malam hari, sehingga ia bermalam dalam keadaan ditutupi dosanya, namun di pagi hari dia sendiri menyingkap apa yang telah ditutup Allah terhadap dirinya."

Zuhair meriwayatkan, "Termasuk perbuatan maksiat secara terang-terangan adalah..."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Adab, Bab Sitr Al-Mu`-Min 'Alaa Nafsihi (nomor 6069), Tuḥfah Al-Asyraf (nomor 16911).

• **Tafsir hadits: 7410**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافَاةٌ إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنَ الْإِجْهَارِ أَنْ يَتَمَلَّ الْعَبْدُ بِاللَّيْلِ
 عَمَلًا... إِلَى آخِرِهِ

"Semua umatku akan ditutupi segala kesalahannya kecuali orang-orang yang berbuat maksiat dengan terang-terangan. Termasuk perbuatan maksiat secara terang-terangan adalah bila seorang berbuat... dan seterusnya."

Demikian yang tertera pada sebagian besar naskah *Shahih Muslim* dan kitab-kitab induk hadits yang terpercaya, yakni kata مُعَافَاةٌ, yang menerangkan kata 'umat'

Perkataannya, إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ "Kecuali orang-orang yang berbuat maksiat dengan terang-terangan." Mereka adalah orang-orang yang melakukan tindak kemaksiatan secara terang-terangan, mereka memperlihatkan kemaksiatan itu dan menyingkap apa yang telah ditutup Allah atas diri mereka, di mana mereka membicarakan kemaksiatan tersebut tanpa kondisi darurat ataupun suatu keperluan. Dikatakan dalam bahasa Arab, جَهَرَ بِأَمْرِهِ أَجْهَرَ خَافَرَ, artinya orang itu menyiarkan perkaranya.

Perkataannya, وَإِنَّ مِنَ الْإِجْهَارِ "Termasuk perbuatan maksiat secara terang-terangan." Demikian yang tertera pada seluruh naskah, kecuali naskah Ibnu Mahan, di dalamnya disebutkan, وَإِنَّ مِنَ الْجَهَارِ "Termasuk perbuatan maksiat secara terang-terangan." Kedua riwayat tersebut sama-

sama benar, riwayat pertama berasal dari kata kerja *أشهر*, riwayat kedua berasal dari kata kerja *شهر*.

Perkataannya, *قال زهير وإن من الشهار* Zuhair meriwayatkan, "Termasuk perbuatan maksiat secara terang-terangan adalah..." Ada yang berpendapat bahwa riwayat ini menyimpang dari kebenaran." Namun tidak demikian adanya. Riwayat ini benar, sebab kata *الشهار* adalah salah satu cara membaca hadits di atas. Artinya adalah perkataan keji, jorok, dan yang tidak pantas. Dikatakan dalam bahasa Arab *أشعر*, artinya seseorang mengucapkan perkataan yang keji. Demikian yang disebutkan oleh Al-Jauhari dan ulama lainnya.

(10) Bab Mendoakan Orang yang Bersin dan Hukum Makruhnya Menguap

٧٤١١ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ عَطَسَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ فَشَمَّتْ أَحَدَهُمَا وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ فَقَالَ الَّذِي لَمْ يُشَمِّتْهُ عَطَسَ فُلَانٌ فَشَمَّمْتُهُ وَعَطَسْتُ أَنَا فَلَمْ تُشَمِّتْنِي فَقَالَ إِنَّ هَذَا حَمِدَ اللَّهِ وَإِنَّكَ لَمْ تَحْمَدِ اللَّهَ

7411. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepadaku, Hafsh -Ibnu Ghiyats-, telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ada dua orang yang bersin di samping Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau mendoakan salah seorang di antara keduanya dan tidak mendoakan yang lain, maka orang yang tidak didoakan itu berkata, "Si fulan bersin lalu engkau mendoakannya, akupun bersin namun engkau tidak mendoakanku." Beliau bersabda, "Orang ini memuji Allah (membaca hamdullah) tetapi kamu tidak memuji Allah."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adab*, Bab *Al-Hamdu Li Al-'Aathis* (nomor 6221), Bab *Laa Yusyammal Al-'Aathis Idzaa Lam Yahmadillah* (nomor 6225).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Adab*, Bab *Fii Man Ya'thisu Wa Laa Yahmadillah* (nomor 5039).

3. Al-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Adab, Bab At-Tasymit Bi Hamdi, Al-'Aathis* (nomor 2742).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Adab, Bab Tasymit Al-'Aathis* (nomor 3713), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 872).

٧٤١٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَغْنِي الْأَحْمَرَ عَنْ سُلَيْمَانَ
الثَّيْبِيِّ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَثَلِهِ

7412. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid –yakni Al-Akhar– telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7411.

٧٤١٣. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ
لِزُهَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلَيْبٍ عَنْ أَبِي
بُرْدَةَ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى أَبِي مُوسَى وَهُوَ فِي بَيْتِ بِنْتِ الْفَضْلِ بْنِ
عَبَّاسٍ فَعَطَسْتُ فَلَمْ يُسْمِعْنِي وَعَطَسْتُ فَسَمِعْتَهَا فَرَجَعْتُ إِلَى أُمِّي
فَأَخْبَرْتُهَا فَلَمَّا جَاءَهَا قَالَتْ عَطَسَ عِنْدَكَ ابْنِي فَلَمْ تَسْمِعْتَهُ وَعَطَسْتُ
فَسَمِعْتَهَا فَقَالَ إِنَّ ابْنِكَ عَطَسَ فَلَمْ يَحْمَدِ اللَّهَ فَلَمْ أَطْعَمْتَهُ وَعَطَسْتُ
فَحَمِدْتَ اللَّهَ فَسَمِعْتَهَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِعْتُهُ فَإِنْ لَمْ يَحْمَدِ اللَّهَ فَلَا
تَسْمَعْتُهُ

7413. Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Abdillah bin Numair telah mem-beritahukan kepadaku, -lafazh milik Zuhair-, keduanya berkata, Al-Qasim bin Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim bin Kulaib, dari Abu Burdah, ia berkata, "Aku menemui Abu Musa ketika dia berada di rumah anak perempuan Al-Fadhl bin Abbas, lalu aku bersin tetapi Abu Hunairah tidak mendoakanku, namun ketika anak pe-

rempuan Al-Fadhī bersin dia mendoakannya. Lalu aku kembali kepada ibuku dan menceritakan kejadian itu kepadanya. Ketika Abu Hurairah datang kepada ibuku, ibuku berkata, "Anakku bersin di sampingmu dan kamu tidak mendoakannya, lalu anak perempuan Al-Fadhī bersin dan kamu mendoakannya." Abu Hurairah berkata, "Anakmu bersin tetapi dia tidak memuji Allah, maka aku tidak mendoakannya, sedangkan anak perempuan itu bersin dan dia memuji Allah, maka aku mendoakannya. Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian bersin lalu dia memuji Allah maka doakanlah dia, tetapi jika dia tidak memuji Allah maka janganlah kalian mendoakannya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9105).

٧٤١٤ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ
عَمَارٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَلْمَةَ بْنِ الْأَشْجَعِ عَنْ أَبِيهِ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ
بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا أَبُو النَّضْرِ هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا
عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَارٍ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَلْمَةَ بْنِ الْأَشْجَعِ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ
أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَطَسَ رَجُلٌ عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ
يَرْحَمُكَ اللَّهُ ثُمَّ عَطَسَ أُخْرَى فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الرَّجُلُ مَرْكُومٌ

7414. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Ikrimah bin Ammar telah memberitahukan kepada kami, dari Iyas bin Salamah bin Al-Akwa', dari ayahnya. (H) Isحاق bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, -lafazh miliknya-, Abu An-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim telah mengabarkan kepada kami, Ikrimah bin Ammar telah memberitahukan kepada kami, Iyas bin Salamah bin Al-Akwa' telah memberitahukan kepadaku, bahwa ayahnya telah memberitahukan kepadanya, bahwa ia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda ketika ada seorang laki-laki bersin di sisi beliau. "Yarhamukallah (Semoga Allah

merahmatimu)." Lalu ada orang lain yang bersin dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda untuknya, "Laki-laki itu pilek."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Adab, Bab Kam Marratan Yusyammal Al-'Aathis* (nomor 5-37).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Isti'dzan, Maa Ja'aa Kam Yusyammal Al-'Aathis* (nomor 2743).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Adab, Bab Tasymiit Al-'Aathis* (nomor 3714), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4513).

٧٤١٥ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السُّعَدِيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ حَقْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّأْوُبُ مِنَ الشُّبْطَانِ فَإِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمِ مَا اسْتَطَاعَ

7415. Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr As-Sa'di telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, "Isma'il -Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Menguap itu termasuk perbuatan setan. Apabila salah seorang di antara kalian menguap maka hendaklah ia menahannya semampunya."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Ash-Shalah, Bab Maa Ja'au Fii Karaahiyah Al-Tatsaa'ub Fii Ash-Shalah* (nomor 270), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13982).

٧٤١٦ . حَدَّثَنِي أَبُو عَسَانَ الْمِشْمَعِيُّ مَالِكُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يُحَدِّثُ أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ إِذَا تَقَاوَبَ أَحَدُكُمْ فَلَيْتَمْسِكَ بِيَدِهِ عَلَى فَمِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ
يَدْخُلُ

7416. Abu Ghassan Al-Misma'i Malik bin Abdul Wahid telah memberitahukan kepadaku, Bisyr bin Al-Mufadhhdhal telah memberitahukan kepada kami, Suhail bin Abi Shalih telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Saya mendengar salah seorang anak laki-laki Abu Sa'id Al-Khudri memberitahukan kepada ayahnya dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian menguap hendaklah ia menutup mulutnya dengan tangannya, sebab sesungguhnya setan itu masuk."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Maa Ja'aa Fii Al-Tatsa'ub (nomor 5026 dan 5027), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 4011 dan 4119).

٧٤١٧ . حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا
تَقَاوَبَ أَحَدُكُمْ فَلَيْتَمْسِكَ بِيَدِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ

7417. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari Abdurrahman bin Abi Sa'id, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian menguap hendaklah ia menutup (mulutnya) dengan tangannya, sebab sesungguhnya setan itu masuk."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7416.

٧٤١٨ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سُهَيْلٍ
بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَنَازَبَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَكْظِمْنَا مَا
اسْتَطَاعَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ

7418. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Suhail bin Abi Shalih, dari anak Abu Sa'id Al-Khudri, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian menguap ketika shalat maka hendaklah ia menahan semampunya, sebab sesungguhnya setan masuk."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7416.

٧٤١٩. وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ وَعَنِ
ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَمِثِلُ حَدِيثَ بَشِيرٍ وَعَبْدِ الْعَزِيزِ

7419. Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dan dari anak Abu Sa'id, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda." Serupa dengan hadits riwayat Bisyr dan Abdul Aziz.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7416.

- **Tafsir hadits : 7411-7419**

Dalam bahasa Arab dikatakan, *سَمِعْتُ* atau *سَمِعْتُ*. Hal ini merupakan dua cara membaca yang masyhur, namun bacaan dengan *سَمِعْتُ* lebih fasih. Tsabab berkata, "Makna *سَمِعْتُ* adalah semoga Allah menjauhkanmu dari kegembiraan musuh melihat kekalahanmu. Sedangkan makna *سَمِعْتُ* berasal dari kata *السَّمْت*; yang berarti pertengahan (keadilan) dan petunjuk.

Penjelasan tentang *tasmiit* (mendoakan orang yang bersin) berikut hukum-hukumnya telah disampaikan di dalam *Kitab As-Salam* dan

pada beberapa tempat yang lain. Semua ulama telah sepakat bahwa mendoakan orang yang bersin disyariatkan.

Kemudian mereka berbeda pendapat tentang hukum wajibnya. Ulama madzhab zhahiri, Ibnu Maryam dari kalangan ulama Maliki mewajibkannya atas setiap orang yang mendengarnya, berdasarkan zahir sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَحَقُّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُسَمِّتَهُ

"Maka merupakan haq atas setiap muslim yang mendengarnya (orang yang bersin) untuk mendoakannya."

Al-Qadhi berkata, "Yang masyhur dari madzhab Malik bahwa hukumnya *fardhu kifayah*. Demikian juga yang dikatakan oleh segolongan ulama, sama seperti hukum membalas salam. Menurut pendapat Syafi'i, para sahabatnya dan banyak kalangan lain menyatakan bahwa hukumnya sunnah dan merupakan sopan santun, bukan wajib. Mereka memahami hadits di atas sebagai anjuran dan bentuk kesopanan, sama seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَتَغَيَّبَلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ

"Merupakan haq atas setiap muslim untuk mandi setiap tujuh hari sekali."

Al-Qadhi berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang tata cara membaca *hamdalah* ketika bersin dan membalasnya, ada beberapa riwayat yang berbeda-beda mengenai masalah ini. Ada yang berpendapat, bahwa orang yang bersin mengucapkan, "*Alhamdulillah* (Segala puji hanya milik Allah)." Pendapat lain mengatakan, bahwa orang yang bersin mengucapkan, "*Al-hamdulillaahi Rabbil Aalamiin* (Segala puji hanya milik Allah Tuhan semesta alam)." Ada yang berpendapat, bahwa mengucapkan, "*Alhamdulillah 'Alaa Kulli Haal* (Segala puji hanya milik Allah pada setiap kondisi)." Ibnu Jarir mengatakan, "Orang yang bersin bisa memilih di antara bacaan-bacaan tersebut." Pendapat itulah yang lebih kuat. Semua ulama sepakat bahwa orang yang bersin diperintahkan untuk membaca, "*Alhamdulillah*."

Adapun bacaan *tasmiit* (doa untuk orang yang bersin), ada yang berpendapat, mengucapkan, "*Yarhamukallaah* (Semoga Allah merahmatimu)." Ada pula yang berpendapat, mengucapkan, "*Alhamdulillah, Yarhamukallaah* (Segala puji hanya milik Allah, semoga Allah merah-

matimu)." Pendapat lain menyebutkan, mengucapkan, "*Yarhamunallahu wa iyyaakum* (Semoga Allah merahmati kami dan kalian)."

Al-Qadhi melanjutkan, "Kemudian para ulama berbeda pendapat tentang balasan orang yang bersin kepada orang yang mendoakannya. Ada yang berpendapat, bahwa orang yang bersin mengucapkan, "*Yahdiikumullahu wa yushlihu baalakum* (Semoga Allah memberi hidayah kepada kalian dan memperbaiki kondisi kalian)." Ada yang berpendapat, bahwa ia mengucapkan, "*Yagfirullahu lanaa wa lakum* (Semoga Allah mengampuni kami dan kalian)." Imam Malik dan Syafi'i berkata, "Orang yang bersin bisa memilih antara dua bacaan tersebut." Pendapat inilah yang benar, terlebih ada beberapa hadits shahih yang menganjurkan kedua doa tersebut."

Al-Qadhi menambahkan, "Jika ada seseorang bersin berulang-ulang, maka menurut Imam Malik orang yang mendengar mendoakannya sampai tiga kali kemudian dia diam."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِعْتُمْهُ فَإِنْ لَمْ يَحْمِدِ اللَّهَ فَلَا تُسَمِّرُوهُ

"Apabila salah seorang di antara kalian bersin lalu dia memuji Allah maka doakanlah dia, tetapi jika dia tidak memuji Allah maka janganlah kalian mendoakannya."

Ini merupakan perintah secara jelas agar seseorang mendoakan orang yang bersin apabila orang tersebut membaca *hamdalah*, juga larangan yang jelas untuk tidak mendoakannya bila ia tidak membaca *hamdalah*. Sehingga makruh bagi seseorang untuk mendoakan orang yang bersin tetapi tidak membaca *hamdalah*. Jika orang yang bersin membaca *hamdalah* tetapi tidak didengar oleh orang lain maka orang lain tersebut tidak perlu mendoakannya.

Imam Malik mengatakan, "Seseorang tidak mendoakan orang yang bersin hingga ia mendengar orang tersebut membaca *hamdalah*. Dan jika anda melihat orang yang ada di sisinya mendoakannya maka hendaklah anda mendoakannya."

Al-Qadhi menuturkan, "Sebagian guru kami mengatakan bahwa orang yang bersin diperintahkan untuk membaca *hamdalah* disebabkan manfaat yang telah diperolehnya, yaitu keluarnya berbagai penyakit yang tersimpan di dalam otaknya."

Perkataannya,

ذَخْتُ عَلَى أَبِي مُوسَى وَهُوَ فِي بَيْتِ بِنْتِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ

"Aku menemui Abu Musa ketika dia berada di rumah anak perempuan Al-Fadhl bin Abbas."

Anak perempuan tersebut ialah Ummu Kultsum binti Al-Fadhl bin Abbas, istri Abu Musa Al-Asy'ari. Abu Musa menikahinya setelah Al-Hasan bin Ali menceraikannya. Ummu Kultsum melahirkan anak dari Abu Musa. Suatu ketika Abu Musa meninggal dunia. Kemudian Ummu Kultsum dinikahi oleh Imran bin Thalhah, lalu Imran menceraikannya beberapa waktu kemudian. Ummu Kultsum meninggal dan dimakamkan di Kufah.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

التَّأْوُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ

"Menguap itu termasuk perbuatan setan."

Yakni, merupakan perbuatan setan dan disebabkan olehnya. Ada yang berpendapat, bahwa perbuatan ini disandarkan kepada setan karena setan menyenangnya. Di dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ الْعَطْسَ وَيَكْرَهُ التَّأْوُبَ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menyukai bersin dan membenci menguap."

Para ulama memberl alasan, "Karena bersin menunjukkan keaktifan dan badan yang giat, sedangkan menguap sebaliknya, karena biasanya menguap diiringi dengan badan yang berat, penuh terisi makanan, santai dan cenderung kepada kemalasan. Menguap disandarkan kepada setan karena setanlah yang menyeru kepada kesenangan duniawi yang melupakan. Maksudnya di sini adalah peringatan dari faktor-faktor yang memicu tindakan menguap, yaitu berlebihan dalam hal makanan dan memperbanyak makan."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فَإِذَا تَأَوَّبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ

"Apabila salah seorang di antara kalian menguap maka hendaklah ia menahannya semampunya." Pada sebagian naskah tertulis, تَأَوَّبَ "Menguap."

Sedangkan pada mayoritas naskah tertulis, قازب "Menguap." Demikian juga yang tertera pada tiga riwayat setelah riwayat ini, tertera kata قازب.

Al-Qadhi mengatakan, "Tsabit berkata, "Tidak dibaca قازب melainkan dibaca قازب." Ibnu Duraid berkata, "Asal katanya adalah قازب الرجل (laki-laki itu menguap). Menguap biasanya menyebabkan seseorang bersantai-santai dan bermalas-malas." Al-Jauhari berkata, "Dikatakan قازب dengan timbangan قازب. Dan tidak dikatakan قازب."

Kata الكفم artinya menahan. Para ulama berpendapat bahwa seseorang diperintahkan untuk menahan menguap dan menolaknya serta meletakkan tangan pada mulutnya agar setan tidak mencapai tujuannya untuk membuat buruk penampilannya, masuk ke dalam mulutnya, dan menertawakannya." *Wallahu A'lam.*

(11) Bab Hadits-hadits yang Terpisah-pisah

٧٤٢٠ . حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُسَيْدٍ قَالَ عَيْدُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْنَى عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِنَّا وَمِنَّا وَصِفَ لَكُمْ

7420. Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, Abd berkata, Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan Ibnu Rafi' berkata, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Malaikat tercipta dari cahaya, jin tercipta dari nyala api, sedangkan Adam tercipta dari apa yang telah dijataskan kepada kalian."

♦ Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16655).

♦ Tafsir hadits: 7420

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ* وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ نَارٍ "Dan Jin diciptakan dari nyala api." Kata الْجَانُّ artinya jin. Kata مَارِجٍ artinya nyala api yang bercampur dengan hitamnya api.

(12) Bab Tentang Tikus dan Bahwa Ia Adalah
Perubahan Wujud

٧٤٢١. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَتَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرَّزِيُّ جَمِيعًا عَنِ النَّفْعِيِّ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّهَابِ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْتُ أُمَّةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا يُدْرِي مَا فَعَلَتْ وَلَا أَرَاهَا إِلَّا الْفَعَارَ أَلَا تَرَوْنَهَا إِذَا وُضِعَ لَهَا الْبَنَانُ الْإِبِلُ لَمْ تَشْرَبْهُ وَإِذَا وُضِعَ لَهَا الْبَنَانُ الشَّاءِ شَرِبْتُهُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَحَدَّثْتُ هَذَا الْحَدِيثَ كَثِيرًا فَقَالَ أَنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلْتُ نَعَمْ قَالَ ذَلِكَ مِرَارًا قُلْتُ أَلْقُرَأُ التَّوْرَةَ. وَقَالَ إِسْحَاقُ فِي رِوَايَتِهِ لَا نُدْرِي مَا فَعَلَتْ

7421. Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin Al-Mutsanna Al-Anazi dan Muhammad bin Abdullah Ar-Ruzzi telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ats-Tsaqafi, -lafazh milik Ibnu Al-Mutsanna-, Abdul Wahhab telah memberitahukan kepada kami, Khalid telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Satu kaum dari Bani Isra'il telah lenyap tanpa diketahui sebab apa yang telah dikerjakan, dan tidak terlihat kecuali (dalam bentuk) tikus. Tidakkah kalian lihat, jika susu unta diletakkan di hadapannya, ia tidak

meminumnya, tetapi jika diletakkan susu kambing di hadapannya ia meminumnya.”

Abu Hurairah berkata, “Aku memberitahukan hadits ini kepada Ka’ab, ia bertanya, “Kamu mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.” Aku jawab, “Ya ” ia menyanyakannya berulang kali, aku berkata, “Apakah aku membaca Taurat?” Ishaq menyebutkan di dalam riwayatnya, “Kami tidak mengetahui apa yang dikerjakan tikus itu?”

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Bad’u Al-Khalq*, Bab *Khairi Maal Al-Muslim Ghanamun Yattabi’u Bihaa Syaghaf Al-Jibaal* (nomor 3305), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14463).

٧٤٢٢ . وَخَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أَسَمَةَ عَنْ هِشَامٍ
عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ الْقَارُؤُ مَسَّحَ وَآيَةٌ ذَلِكَ أَنَّهُ يُوَضَّعُ
بَيْنَ يَدَيْهَا لَيْسَ الْعِغْمُ فَتَشْرَبُهُ وَيُوَضَّعُ بَيْنَ يَدَيْهَا لَيْسَ الْإِبِلُ فَلَا تَذُوقُهُ
فَقَالَ لَهُ كَفَيْتَ أَسْمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ أَفَأَنْزَلْتَ عَلَيَّ التَّوْرَةَ

7422. Abu Kurayb Muhammad bin Al-Ala' telah memberitahukan kepadaku, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata, “Tikus adalah perubahan wujud, tandanya adalah apabila diletakkan susu kambing di hadapannya ia meminumnya, namun bila diletakkan susu unta di hadapannya ia tidak mengecapnya.” Lalu Ka’ab bertanya kepada Abu Hurairah, “Apakah kamu mendengar hadits ini dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?” Abu Hurairah menjawab, “Lantas apakah Taurat diturunkan kepadaku?”

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14563).

(13) Bab Seorang Mukmin Tidak Tersengat dari Lubang yang Sama Sebanyak Dua Kali

٧٤٢٣. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ حُقَيْلٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

7423. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Liqail, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyab, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Seorang mukmin tidak tersengat dari lubang yang sama sebanyak dua kali."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adab*, Bab *La Yu'da'u Al-Mu'min Min Hujr Marratain* (nomor 6133).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Adab*, *Fii Al-Hadzr Min Al-Ba'ts* (nomor 4862).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Al-Fitan*, Bab *Al-'Uzlah* (nomor 3982), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13205).

٧٤٢٤. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ ثَوْسِ بْنِ حَوْسٍ وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي شَهَابٍ عَنْ عَمِّهِ عَنِ ابْنِ

الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

7424. Abu Ath-Thuhir dan Harnalah bin Yahya telah memberitahukannya kepadaku, keduanya berkata, "Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus. (H) Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, keponakanku, -Ibnu Syihab- telah memberitahukan kepada kami, dari pamannya, dari Ibnu Al-Musayyab, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13250 dan 13260).

(14) Bab Seluruh Perkara Seorang Mukmin Adalah Kebaikan

٧٤٢٥ . حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ
سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُخَيْرَةَ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ لَهُ وَلَيْسَ ذَلِكَ
لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ
صَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

7425. *Haddab bin Khalid Al-Azdi dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Sulaiman bin Al-Mughirah, -lafazh milik Syaiban-, Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Tsabit telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Shuhaib, ia berkata, "Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh menakjubkan perkara seorang mukmin, seluruh perkaranya adalah kebaikan bagi dirinya, dan yang demikian itu tidak terjadi pada seorangpun kecuali pada diri seorang mukmin; jika mendapat kelapangan dia bersyukur, maka itu adalah kebaikan bagi dirinya, dan jika mendapat kesempatan dia bersabar, maka itu adalah kebaikan bagi dirinya."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4970).

- Tafsir hadits: 7421-7425

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَقَدَّتْ أُمَّةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا يُدْرَى مَا فَعَلَتْ وَلَا أُرَاهَا إِلَّا الْقَارِ إِلَّا تَرَوْنَهَا
إِذَا وُضِعَ لَهَا أَلْبَانُ الْإِبِلِ نَمَّ تَشْرَبُهُ وَإِذَا وُضِعَ لَهَا أَلْبَانُ الشَّاءِ شَرِبَتْهُ

"Satu kaum dari Bani Isra'il telah lenyap tanpa diketahui sebab apa yang telah dikerjakan, dan tidak terlihat kecuali (dalam bentuk) tikus. Tidakkah kalian lihat, jika susu unta diletakkan di hadapannya, ia tidak meminuminya, tetapi jika diletakkan susu kambing di hadapannya ia meminuminya."

Maksudnya, daging dan susu unta diharamkan atas Bani Isra'il, tidak begitu halnya dengan daging dan susu kambing. Maka, penolakan tikus untuk meminum susu unta dan kesediaannya meminum susu kambing menunjukkan bahwa tikus tersebut adalah perubahan bentuk dari Bani Isra'il yang pernah ada di muka bumi.

Perkataannya, *قُلْتُ أَأَفْرَأُ التَّوْرَةَ* "Aku berkata, "Apakah aku membaca Taurat?" Kalimat tersebut menggunakan huruf *hamzah* yang menjadikannya sebagai kalimat tanya. Kalimat tanya tersebut bermakna pengingkar, sehingga maknanya, Aku tidak mengetahui apapun kecuali apa yang berasal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akupun tidak menukil sedikitpun dari Taurat dan kitab-kitab terdahulu, berbeda dengan Ka'ab Al-Ahbar dan orang lain yang memiliki ilmu Ahli kitab.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ حُحْبَرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

"Seorang mukmin tidak tersengat dari lubang yang sama sebanyak dua kali."

Riwayat yang masyhur adalah bacaan *لَا يُلْدَغُ* (tidak tersengat). Al-Qadhi berkata, "Lafazh tersebut diriwayatkan dalam dua versi;

- Pertama, *لَا يُلْدَغُ* (tidak tersengat), yang berkedudukan sebagai keterangan. Maknanya, Seorang mukmin yang terpuji adalah seorang mukmin yang cerdas dan teliti, ia tidak gegabah sehingga bisa diperdaya berkali-kali, meski begitu ia tidak menyadarinya. Ada yang berpendapat, bahwa maksudnya keterpedayaan terkait urusan-urusan akhirat, bukan urusan dunia.
- Kedua, *لَا يُلْدَغُ* (janganlah tersengat), yang maknanya adalah larangan agar seorang mukmin tidak terpedaya disebabkan kelengahannya."

Al-Qadhi melanjutkan, "Sebab disampaikannya hadits sangatlah terkenal, yaitu bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menawan Abu 'Azzah, seorang penyair pada saat pertempuran Badar, ia meminta belas kasihan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berjanji untuk tidak membuat provokasi untuk menyerang beliau dan tidak menghina beliau. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pun membebaskannya maka dia bergabung kembali dengan kaumnya. Kemudian dia kembali melakukan provokasi dan penghinaan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhasil menawarnya kembali pada saat pertempuran Uhud, dia pun kembali memohon belas kasihan, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Seorang mukmin tidak tersengat dari lubang yang sama sebanyak dua kali." *Sababul wurud* (penyebab timbulnya) hadits ini melemahkan bacaan versi kedua yang menerangkan tentang larangan.

Di dalam hadits ini dijelaskan bahwa seyogyanya orang yang mendapatkan bahaya dari satu sisi dia menjauhi sisi tersebut agar tidak terjerumus ke dalam bahaya tersebut untuk kedua kalinya. *Wallahu A'lam*.

**(15) Bab Larangan Memuji Jika Berlebihan dan
Dikhawatirkan Menimbulkan Fitnah Bagi Orang yang
Dipuji**

٧٤٢٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ عَالِدِ الْحَدَّادِ عَنْ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مَدَّحَ رَجُلٌ رَجُلًا عِنْدَ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَقَالَ وَيْحَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ
قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ مِرَارًا إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا صَاحِبَهُ لَا
مَحَالَةَ قَلْبُ قَلْبِ أَحْسِبُ فَلَانَا وَاللَّهِ حَسِبُهُ وَلَا أُرْسِي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا
أَحْسِبُهُ إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَلِكَ كَذًّا وَكُذًّا

7426. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurairi telah mengabarkan kepada kami, dari Khalid Al-Hadzazi, dari Abdurrahman bin Abi Bakarrah, ia berkata, "Seorang laki-laki memuji laki-laki lain di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam." Abdurrahman melanjutkan, "Lalu beliau bersabda, "Celaka kamu, kamu telah memenggal leher temanmu, kamu telah memenggal leher temanmu." Beliau mengucapkannya berulang kali. "Apabila salah seorang di antara kalian terpaksa harus memuji temannya, hendaklah ia berkata, "Aku mengetahui kebaikan si fulan, namun Allah Yang Maha Mengetahui keadaannya, dan aku tidak menyucikan seorang pun atas nama Allah, aku mengiranya -jika dia mengetahuinya- Si fulan itu begini dan begini."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Asy-Syhadat, Bab Idzaa Zakkaa Rajulun Rajulan Kafaaahu* (nomor 2662), *Kitab Al-Adab, Bab Maa Yukraah Min Al-Madh* (nomor 6061), *Bab Maa Ja'aa Fii Qaul Ar-Rajuli Waialaka* (nomor 6162).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Fii Karaahiyyah Al-Tamaaduh* (nomor 4805).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Al-Madh* (nomor 3744), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11678).

٧٤٢٧. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَبَّادِ بْنِ حَبَلَةَ بْنِ أَبِي رَوَّادٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَقْقَرٍ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ نَافِعٍ أَخْبَرَنَا عُثْمَرُ قَالَ شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي نُكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ ذَكَرَ عِنْدَهُ رَجُلٌ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا مِنْ رَجُلٍ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ مِنْهُ فِي كَذَا وَكَذَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيْحَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ مِرَارًا يَقُولُ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا أَخَاهُ لَا مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ أَحْسِبُ فُلَانًا إِنْ كَانَ يَرَى أَنَّهُ كَذَلِكَ وَلَا أَرْكِي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا

7427. Muhammad bin Amr bin Abbad bin Jabalah bin Abi Rawwad telah memberitahukan kepadaku, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami. (H), Abu Bakar bin Nafi' telah memberitahukan kepadaku, Ghundar telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid Al-Hadzza', dari Abdurrahman bin Abi Bakarrah, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya ada seorang laki-laki yang disebutkan keadaannya di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu seorang laki-laki lain berkata, "Wahai Rasulullah, tidak ada seseorang setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang lebih utama daripada

dirinya dalam hal begini dan begini." Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Celaka kamu, kamu telah memenggal leher temanmu." Beliau mengucapkannya berulang-ulang. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian terpaksa harus memuji temannya maka hendaknya ia berkata, 'Saya mengetahui si fulan.' Jika memang si fulan terlihat memiliki sifat demikian. 'Dan aku tidak menyucikan seorang pun atas nama Allah.'"

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7426.

٧٤٢٨ . وَحَدَّثَنِيهِ عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَيْبَانَةُ بْنُ سَوَّارٍ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ يَزِيدَ بْنِ زُرَيْعٍ وَكَيْسٍ فِي حَدِيثَيْهِمَا فَقَالَ رَجُلٌ مِمَّنْ رَجُلٍ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ مِنْهُ

7428. *Amr An-Naqid telah memberitahunya kepadaku, Hasyim bin Al-Qasim telah memberitahukan kepada kami. (H), Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahunya kepada kami, Syaibah bin Sawwar telah memberitahukan kepada kami, kedua-nya dari Syu'bah, dengan sanad ini, serupa dengan hadits riwayat Yazid bin Zurair'. Namun pada hadits keduanya tidak disebutkan, "Lalu seorang laki-laki lain berkata, "Wahai Rasulullah, tidak ada seseorang setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang lebih utama daripada dirinya."*

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7426.

٧٤٢٩ . حَدَّثَنِي أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكْرِيَاءَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي يَزِيدَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُنْفِي عَلَى رَجُلٍ وَيُطْرِبُهُ فِي الْمِدْحَةِ فَقَالَ لَقَدْ أَهْلَكْتُمْ أَوْ قَطَعْتُمْ ظَهْرَ الرَّجُلِ

7429. Abu Ja'far Muhammad bin Ash-Shabbah telah memberitahukan kepada kami, Isma'il bin Zakariyya telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abtullah, dari Abu burdah, dari Abu Musa, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar seorang laki-laki memuji laki-laki yang lain, ia berlebih-lebihan dalam memuji. Beliau bersabda, "Sungguh kalian telah membinasakan, atau memofong, punggung laki-laki itu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Asy-Syahadat, Bab Mau Yukrah Min Al-Ithnaab Fii Al-Madh (nomor 2663), Kitab Al-Adab, Mau Yukrah Min Al-Madh (nomor 6060), Tuhfat Al-Asyraf (nomor 9056).

٧٤٣٠ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْتَشِي حَمِيْعًا عَنِ ابْنِ مَهْدِيٍّ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُنْتَشِي قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ قَالَ قَامَ رَجُلٌ يُثْبِي عَلَى أَمِيرٍ مِنَ الْأَمْرَاءِ فَحَقَلَ الْمِقْدَادُ نَحْيِي عَلَيْهِ التُّرَابَ وَقَالَ أَمَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَحْيِي فِي وُجُوهِ الْعَدَائِحِينَ التُّرَابَ

7430. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ibnu Mahdi, -lafazh milik Ibnu Al-Mutsanna-, keduanya berkata, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Habib, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, ia berkata, "Seorang laki-laki berdiri sambil memuji salah seorang gubernur. Lalu Al-Miqdad menaburkan tanah kepada laki-laki tersebut seraya berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kita untuk menaburkan tanah ke muka orang-orang yang gemar memuji."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab Az-Zuhd, Bab Mau Ja'aa Fii Karaahiyyah Al-Madh Wa Al-Maddahiiin (nomor 2393).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Adab, Bab Al-Madh (nomor 3742), Tuhfat Al-Asyraf (nomor 115455).

٧٤٣١. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ يَسَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّ رَجُلًا جَعَلَ يَمْدَحُ عُثْمَانَ فَعَمِدَ الْمِقْدَادُ فَحَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَكَانَ رَجُلًا ضَخْمًا فَجَعَلَ يَحْثُو فِي وَجْهِهِ الْحَضْبَاءَ فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ مَا شَأْنُكَ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْمَدَاحِينَ فَاحْثُوا فِي وَجْهِهِمُ التُّرَابَ

7431. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami. -lafazh milik Ibnu Al-Mutsanna-, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Hammam bin Al-Harits, bahwasanya seorang laki-laki memuji Utsman, lalu Al-Miqdad berlutut, yang mana ia seorang bertubuh besar, kemudian menaburkan kerikil ke muka laki-laki tersebut. Utsman bertanya, "Ada apa denganmu?" Al-Miqdad berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian melihat orang-orang yang gemar memuji maka taburkanlah tanah di wajah mereka."

▪ Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Al-Adab, Bab Fii Karaahiyah Al-Madh (nomor 4804), Tuhaful Al-Asyraf (nomor 11549).

٧٤٣٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ يَسَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْأَشَجَعِيُّ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُبَيْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنِ الْأَعْمَشِ وَمَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْمِقْدَادِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

7432. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukannya kepada kami, keduanya berkata, Abūurrahman telah membe-

riwayatkan kepada kami, dari Sufyan, dari Manshur. (H) Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Al-Asyja'i Ubaidullah bin Ubadurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Al-A'masy dan Manshur, dari Ibrahim, dari Hammam, dari Al-Miqdad, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang serupa.

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7431.

(16) Bab Memberikan Sesuatu Kepada Orang yang Lebih Besar

٧٤٣٣. حَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْمُحَافِظِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا صَخْرٌ يَعْنِي ابْنَ جُوَيْرِيَةَ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَأَيْتَ فِي الْأَعْنَامِ أَسْوَأَكَ بِسِوَاكَ فَحَدَّثَنِي رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ فَنَازَلْتُ السِّوَاكَ الْأَصْغَرَ مِنْهُمَا فَقِيلَ لِي كَبِّرْ فَذَفَعْتُهُ إِلَى الْأَكْبَرِ

7433. Nashr bin Ali Al-Jahdhami telah memberitahukan kepadaku, ayahku telah memberitahukan kepadaku, Shakhri -Ibnu Juwairiah- telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi' bahwasanya Abdullah bin Umar, telah memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku bermimpi sedang bersiwak dengan sebuah siwak, lalu ada dua orang laki-laki yang menarikku, salah seorang dari keduanya lebih tua daripada yang lain. Aku memberikan siwak kepada orang yang lebih muda. Kemudian dikatakan kepadaku, "(Berikanlah kepada) yang lebih tua." Maka aku memberikan siwak tersebut kepada orang yang lebih tua."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij di dalam Kitab Ar-Ru`ya, Bab Ru`ya An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits nomor 5892.

• **Tafsir hadits: 7426-7433**

Di dalam bab ini Imam Muslim menyebutkan hadits-hadits yang berkaitan dengan larangan memuji, sedangkan di dalam kedua kitab shahih terdapat banyak hadits yang menyebutkan tentang pujian di hadapan orang yang dipuji.

Para ulama berkata, "Metode untuk menggabungkan antara pemahaman hadits-hadits tersebut ialah, bahwa larangan yang ada dipahami untuk pujian secara gegabah, menambah-nambah dalam menyebutkan sifat, atau pujian untuk orang yang dikhawatirkan terjangkit fitnah berupa bangga diri dan lain sebagainya apabila ia mendengar fitnah. Adapun orang yang tidak dikhawatirkan menuai hal-hal negatif tersebut, disebabkan kesempurnaan takwanya. Kematangan akal dan pengetahuannya, maka tidak ada larangan untuk memujinya di hadapannya, bila tidak dilakukan dengan gegabah. Bahkan bila pujian itu mendatangkan kemaslahatan, seperti semakin giatnya dia dalam melakukan kebaikan, bertambah kebajikannya, atau kekekalan dalam kebaikan, atau ia menjadi panutan, maka pujian ketika itu hukumnya sunnah. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *وَلَا أُزَكِّي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا*, "Dan aku tidak menyucikan seorang pun atas nama Allah." Maksudnya, aku tidak memastikan tentang akibat yang akan diterima oleh seseorang, juga isi hatinya, karena yang demikian itu tidak aku ketahui. Akan tetapi aku mengira-ngira dan menduga berdasarkan perkara zahir yang menunjukkan hal yang dimaksud.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *قُلْتُ لَعَنَ عُنُقَ صَاحِبِكَ*, "Kamu telah memenggal leher temanmu." Di dalam riwayat yang lain, *لَعَنُكُمْ عَلَيْهِمُ الرَّجُلُ*, "Kalian memotong punggung laki-laki itu." Maksudnya, kalian telah membinasakannya. Ini adalah metafora yang menyerupakan pujian dengan pemenggalan leher yang merupakan tindak pembunuhan, karena kedua-duanya sama dalam hal membinasakan. Akan tetapi kebinaan orang yang dipuji adalah pada agamanya, namun bisa juga ia binasa dalam urusan dunia, karena kondisinya menjadi rancu disebabkan perasaan *ujub* (membanggakan diri).

Perkataannya, *وَيُخْبِرُهُ فِي الْمِدْحَةِ*, "Wa yuthrihi fi al-midhah." Kata *يُخْبِرُهُ* adalah tindakan melampaui batas dalam memuji.

Perkataannya,

أَمَرْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَحْبِي فِي وُجُوهِ الْمَدَاحِينَ التُّرَابَ

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kita untuk menaburkan tanah ke muka orang-orang yang gemar memuji."

Al-Miqdad, perawi hadits ini, telah memahami hadits ini sesuai makna zahir, dan segolongan ulama sepakat dengannya, mereka benar-benar menaburkan tanah di wajah orang-orang yang suka memuji. Segolongan ulama lain berpendapat, bahwa maknanya adalah acuhkan mereka, jangan memberi mereka sesuatu apapun karena pujian mereka. Ada yang berpendapat, bahwa apabila kalian memuji maka ingatlah bahwa kalian berasal dari tanah, maka bersiaplah *lawadhu'* (rendah hati) dan jangan membanggakan diri. Namun pendapat yang terakhir ini lemah.

Perkataannya,

خَدَّثَنَا الْأَشْجَعِيُّ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ

"Al-Asyja'i Ubaidullah bin Ubaidurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan Ats-Tsauri."

Demikian yang tertera pada naskah yang ada di negeri kami, yakni Ibnu Ubaidurrahman. Al-Qadhi berkata, "Menurut sebagian besar guru kami adalah Ibnu Abdurrahman. Riwayat pertamalah yang lebih tepat, karena disebutkan oleh Al-Bukhari dan perawi lain."

(17) Bab Menetapkan Hadits dan Hukum Penulisan Ilmu

٧٤٣٤ . حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَرْوَفٍ حَدَّثَنَا بِهِ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ هِشَامِ
عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ وَيَقُولُ اسْمِعِي يَا رَبَّةَ الْحُمْرَةِ
اسْمِعِي يَا رَبَّةَ الْحُمْرَةِ وَعَائِشَةُ تَضَلِّي فَلَمَّا قَضَتْ صَلَاتَهَا قَالَتْ
لِعُرْوَةَ أَلَا تَسْمَعُ إِلَيَّ هَذَا وَمَقَالَتِهِ إِنَّمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ حَدِيثَنَا لَوْ عَدَّهُ الْعَادُّ لِأَخْصَاءَهُ

7434. Harun bin Ma'ruf telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukannya kepadaku, dari Hisyam, dari ayahnya, ia berkata, "Abu Hurairah pernah meriwayatkan, ia berkata, "Dengarkanlah wahai pemilik kamar, dengarkanlah wahai pemilik kamar." Ketika itu Aisyah sedang menunaikan shalat, setelah menyelesaikan shalatnya Aisyah berkata kepada Urwah, "Tidakkah kamu mendengar orang itu beserta ucapannya tadi? Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan hadits, scandainya ada orang yang mau menghitungnya tentu dia bisa menghitungnya."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16934).

٧٤٣٥ . حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامُ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ
عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلَيْسَ بِهِ

وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ
 مَتَعَمِدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

7435. *Haddab bin Khalid Al-Azdi telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian menulis sesuatu dariku, barangsiapa menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an maka hendaklah ia menghapusnya. (Melainkan) beritahukanlah dariku, dan tidak ada masalah. Dan barangsiapa berdusta atas namaku -Hammam berkata, Saya mengira Zaid mengatakan, 'dengan sengaja'- maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka."*

• **Takhrij hadīts**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-'Ilm, Bab Maa Ja'aa Fii Karaahiyah Kitaabah Al-'Ilm* (nomor 2665), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4167).

• **Tafsir hadīts: 7434-7435**

Perkataannya,

كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ وَيَقُولُ اسْمِعِي يَا رَبَّةَ الْحُجْرَةِ

"Abu Hurairah pernah meriwayatkan, ia berkata, "Dengarkanlah wahai pemilik kamar."

Maksudnya adalah Aisyah. Abu Hurairah melakukan hal ini adalah memperkuat hadīts dengan persetujuan Aisyah terhadap hadīts tersebut, dia diam ketika mendengar, dan tidak adanya sedikitpun pengingkaran darinya kecuali tindakan memperbanyak riwayat di dalam satu majelis, karena Aisyah khawatir akan terjadi keteledoran dan sejenisnya.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُذْهُ

"Janganlah kalian menulis sesuatu dariku, barangsiapa menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an maka hendaklah ia menghapusnya."

Al-Qadhi berkata, "Ada perbedaan pendapat yang cukup tajam pada generasi salafush-shalih dari kalangan shahabat dan tabi'in dalam hal penulisan ilmu, yang salah satu di antaranya adalah hadits. Banyak golongan dari mereka yang tidak menyukainya, namun sebagian besar dari mereka memperbolehkannya. Kemudian kaum muslimin sepakat tentang kebolehan menuliskan ilmu, sehingga perbedaan pendapat tersebut menjadi hilang.

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud dari hadits ini yang menyatakan larangan. Ada yang berpendapat, bahwa larangan itu untuk orang yang bisa dipercaya hafalannya, dan dikhawatirkan ia akan bergantung kepada tulisan apabila ia menuliskan ilmu. Sehingga hadits-hadits yang menyatakan kebolehan diberlakukan untuk orang yang tidak bisa dipercaya hafalannya. Contohnya adalah hadits yang berbunyi, *اَكْتُبُوا لِأَبِي سَاهٍ* "Tulislah untuk Abu Syah." Kemudian hadits tentang lembar catatan Ali Radhiyallahu Anhu, hadits tentang kitab catatan Amr bin Hazm yang berisi berbagai kewajiban, sunnah dan *diyat*, hadits tentang sedekah dan nishab zakat yang dikirim Abu Bakar Radhiyallahu Anhu ke Bahrain, hadits riwayat Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Ibnu Amr bin Al-Ash biasa menulis, sedangkan dirinya tidak menulis, dan banyak hadits yang lain.

Ada yang berpendapat, bahwa hadits larangan telah dinasakh (dihapus) oleh hadits-hadits tersebut. Larangan tersebut disampaikan ketika dikhawatirkan hadits bercampur baur dengan Al-Qur'an. Ketika kekhawatiran itu telah hilang, ada izin untuk menulis hadits.

Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah menulis hadits bersama Al-Qur'an dalam satu lembaran, agar tidak campur aduk sehingga orang yang membaca lembaran tersebut menjadi bingung. *Wallahu A'lam.*

Adapun hadits yang berbunyi, *وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيُنْبِرْهُ نَقْعَةً مِنَ النَّارِ* "Dan barangsiapa berdusta atas namaku maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka." Penjelasan telah disampaikan pada awal kitab Shahih Muslim. *Wallahu A'lam.*

(18) Bab Kisah Orang-orang yang Dilemparkan ke
Dalam Parit, Tukang Sihir, Rahib dan Anak Muda

٧٤٣٦ . حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا نَابِثٌ عَنْ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ مَلِكٌ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ وَكَانَ لَهُ سَاحِرٌ فَلَمَّا كَبِرَ
قَالَ لِلْمَلِكِ إِنِّي قَدْ كَبِرْتُ فَأَبْعَثْ إِلَيَّ غُلَامًا أَعْلَمُ السَّحْرَ فَبَعَثَ
إِلَيْهِ غُلَامًا يُعَلِّمُهُ فَكَانَ فِي طَرِيقِهِ إِذَا مَلَكَ وَرَاهِبٌ فَفَعَدَّ إِلَيْهِ وَسَمِعَ
كَلِمَتَهُ فَأَعَجَبَهُ فَكَانَ إِذَا أَتَى السَّاحِرَ مَرَّ بِالرَّاهِبِ وَقَعَدَّ إِلَيْهِ فَإِذَا أَتَى
السَّاحِرَ ضَرَبَهُ فَشَكَا ذَلِكَ إِلَى الرَّاهِبِ فَقَالَ إِذَا خَشِيتَ السَّاحِرَ
فَقُلْ حَيْسِنِي أَهْلِي وَإِذَا خَشِيتَ أَهْلَكَ فَقُلْ حَيْسِنِي السَّاحِرُ قَبِيئَتَا
هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَتَى عَلَى ذَاتِهِ عَظِيمَةً قَدْ حَبَسَتْ النَّاسَ فَقَالَ الْيَوْمَ
أَعْلَمَ السَّاحِرُ أَفْضَلَ أَمْ الرَّاهِبُ أَفْضَلُ فَأَخَذَ حَجْرًا فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنْ
كَانَ أَمْرُ الرَّاهِبِ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ أَمْرِ السَّاحِرِ فَأَقْتُلْ هَذِهِ الدَّابَّةَ حَتَّى
يَمُضِيَ النَّاسُ فَرَمَاهَا فَقَتَلَهَا وَمَضَى النَّاسُ فَأَتَى الرَّاهِبَ فَأَخْبَرَهُ
فَقَالَ لَهُ الرَّاهِبُ أَيُّ بَنِي أَنْتَ الْيَوْمَ أَفْضَلُ مِنِّي قَدْ بَلَغَ مِنْ أَمْرِكَ مَا
أَرَى وَإِنَّكَ سَتُبْتَلَى فَإِنْ اثْبَلَيْتَ فَلَا تُدَلُّ عَلَيَّ وَكَانَ الْغُلَامُ يُبْرَأُ
الْأَسْخَمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَيُدَاوِي النَّاسَ مِنْ سَائِرِ الْأَدْوَاءِ فَسَمِعَ خَلِيسٌ

لِلْمَلِكِ كَانَ قَدْ عَمِيَ فَأَتَاهُ بِهَذَا نَا كَثِيرَةً فَقَالَ مَا هَاهُنَا لَكَ أَجْمَعُ
 إِنَّ أَنْتَ سَفَهْتَنِي فَقَالَ إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا إِنَّمَا يَشْفِي اللَّهُ فَإِنْ أَنْتَ
 آمَنْتَ بِاللَّهِ دَعَوْتُ اللَّهَ فَسَفَاكَ فَأَمَنَ بِاللَّهِ فَشَفَاهُ اللَّهُ فَأَتَى الْمَلِكَ
 فَحَلَسَ إِلَيْهِ كَمَا كَانَ يَحْلِسُ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَنْ رَدَّ عَلَيْكَ بَصْرَكَ
 قَالَ رَبِّي قَالَ وَلَكَ رَبٌّ غَيْرِي قَالَ رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ
 يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ عَلَى الْغُلَامِ فَجِيءَ بِالْغُلَامِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ أَيُّ بَنِي
 قَدْ بَلَغَ مِنْ سِحْرِكَ مَا تُبْرِي الْأَكْمَنَةَ وَالْأَبْرَصَ وَتَفْعَلُ وَتَفْعَلُ فَقَالَ
 إِنِّي لَا أَشْفِي أَحَدًا إِنَّمَا يَشْفِي اللَّهُ فَأَخَذَهُ فَلَمْ يَزَلْ يُعَذِّبُهُ حَتَّى دَلَّ
 عَلَى الرَّاهِبِ فَجِيءَ بِالرَّاهِبِ فَقِيلَ لَهُ ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فَدَعَا
 بِالْمِشْشَارِ فَوَضَعَ الْمِشْشَارَ فِي مَفْرَقِ رَأْسِهِ فَسَقَطَهُ حَتَّى وَقَعَ شِقَاهُ ثُمَّ
 جِيءَ بِحَلِيسِ الْمَلِكِ فَقِيلَ لَهُ ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فَوَضَعَ الْمِشْشَارَ
 فِي مَفْرَقِ رَأْسِهِ فَسَقَطَهُ بِهِ حَتَّى وَقَعَ شِقَاهُ ثُمَّ جِيءَ بِالْغُلَامِ فَقِيلَ لَهُ
 ارْجِعْ عَنْ دِينِكَ فَأَبَى فَدَفَعَهُ إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ اذْهَبُوا بِهِ
 إِلَى حَبَلٍ كَذَا وَكَذَا فَاصْعِدُوا بِهِ الْحَبْلَ فَإِذَا بَلَغْتُمْ ذُرْوَتَهُ فَإِنْ رَجَعَ
 عَنْ دِينِهِ وَإِلَّا فَاطْرَحُوهُ فَدَعَبُوا بِهِ فَصَعِدُوا بِهِ الْحَبْلَ فَقَالَ اللَّهُمَّ
 اكْفِيهِمْ بِمَا شِئْتَ فَرَجَفَ بِهِمُ الْحَبْلُ فَسَقَطُوا وَجَاءَ بِشَيْبِ إِلَى
 الْمَلِكِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَا فَعَلَ أَصْحَابُكَ قَالَ كَفَانِيَهُمُ اللَّهُ فَدَفَعَهُ
 إِلَى نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ اذْهَبُوا بِهِ فَاخْمِلُوهُ فِي قُرْقُورٍ فَتَوَسَّطُوا
 بِهِ الْبَحْرَ فَإِنْ رَجَعَ عَنْ دِينِهِ وَإِلَّا فَاقْدِفُوهُ فَدَعَبُوا بِهِ فَقَالَ اللَّهُمَّ
 اكْفِيهِمْ بِمَا شِئْتَ فَانْكَفَأَتْ بِهِمُ السَّفِينَةُ فَعَرِقُوا وَجَاءَ بِشَيْبِ إِلَى
 الْمَلِكِ فَقَالَ لَهُ الْمَلِكُ مَا فَعَلَ أَصْحَابُكَ قَالَ كَفَانِيَهُمُ اللَّهُ فَقَالَ

لِلْمَلِكِ إِنَّكَ لَسْتَ بِقَاتِلِي حَتَّى تَفْعَلَ مَا أَمْرُكَ بِهِ قَالَ وَمَا هُوَ قَالَ
تَخْنَعُ النَّاسَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ وَتَضْلِيَنِي عَلَى جِدْعٍ ثُمَّ أَخَذَ سَهْمًا
مِنْ كِنَانَتِي ثُمَّ صَغَّ السَّهْمَ فِي كَيْدِ الْقَوْمِ ثُمَّ قُلَّ بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ
الْغُلَامِ ثُمَّ أَرَمَنِي فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ قَتَلْتَنِي فَحَمَعَ النَّاسَ فِي
صَعِيدٍ وَاحِدٍ وَصَلَبَهُ عَلَى جِدْعٍ ثُمَّ أَخَذَ سَهْمًا مِنْ كِنَانَتِهِ ثُمَّ وَصَغَّ
السَّهْمَ فِي كَيْدِ الْقَوْمِ ثُمَّ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ رَبِّ الْغُلَامِ ثُمَّ رَمَاهُ فَوَقَعَ
السَّهْمُ فِي صُدْغِهِ فَوَضَعَ يَدَهُ فِي صُدْغِهِ فِي مَوْضِعِ السَّهْمِ فَمَاتَ
فَقَالَ النَّاسُ آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلَامِ آمَنَّا بِرَبِّ الْغُلَامِ فَأَتَانِي
الْمَلِكُ فَيَقِيلُ لَهُ أَرَأَيْتَ مَا كُنْتَ تَحْذَرُ قَدْ وَاللَّهِ نَزَلَ بِكَ حَذْرُكَ قَدْ
آمَنَ النَّاسُ فَأَمَرَ بِالْأَخْذِ فِي أَنْفِوَاهِ الشُّكُوكِ فَحُدَّتْ وَأَصْرَمَ النَّبْرَانِ
وَقَالَ مَنْ لَمْ يَرْجِعْ عَن دِينِهِ فَأَحْمُوهُ فِيهَا أَوْ قَبِلْ لَهُ اقْتِحِمَ فَفَعَلُوا
حَتَّى جَاءَتْ امْرَأَةٌ وَمَعَهَا صَبِيٌّ لَهَا فَتَقَاعَسَتْ أَنْ تَقَعَ فِيهَا فَقَالَ لَهَا
الْغُلَامُ يَا أُمَّةَ أَصِيرِي فَإِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ

7436. Haddab bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hamnah bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, Tsabit telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Shuhaib, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dulu pada masa sebelum kalian ada seorang raja yang memiliki seorang tukang sihir. Ketika tukang sihir itu sudah tua, dia berkata kepada raja, "Tugaskan seorang anak muda untuk berguru kepadaku, aku akan mengajarkan sihir kepadanya." Raja itu kemudian menugaskan seorang anak muda untuk diajari sihir oleh tukang sihir tua tersebut. Dalam perjalanan menuju penyihir tua itu, anak muda tersebut melewati seorang rahib. Anak muda itu mencoba mendekati dan mendengarkan perkataan rahib tersebut yang membuatnya tertarik. Setiap kali anak muda itu berangkal ke tukang sihir dia singgah dulu di rahib tersebut. Sesampainya di tukang sihir dia dipukuli olehnya, kemudian dia adukan hal itu kepada rahib. Rahib berkata, "Apabila kamu takut kepada

tukang sihir itu katakan kepadanya, "Aku terlambat karena halangan keluargaku." Dan apabila kamu takut oleh keluargamu katakan, "Aku terlambat karena halangan tukang sihir." Ketika anak muda itu dalam kondisi demikian, dia menjumpai seekor hewan besar yang menghalangi lalu lintas orang banyak, anak muda itu berkata, "Hari ini aku akan mengetahui apakah tukang sihir yang lebih utama ataukah rahib yang lebih utama." Dia mengambil sebuah batu lalu dia mengatakan, "Ya Allah, jika ajaran rahib itu lebih engkau sukai daripada ajaran tukang sihir maka bunutilah binatang besar itu sehingga orang-orang bisa lewat." Lalu dia melempar binatang itu dan dia berhasil membunuhnya, sehingga orang-orang bisa lewat. Kemudian anak muda itu mendatangi rahib lalu dia beritahukan kepadanya apa yang telah terjadi. Rahib berkata, "Hai anakku, sekarang kamu lebih utama daripada aku. Kemampuanmu sudah mencapai lingkaran seperti yang aku lihat. Kamu sungguh akan diuji. Jika kamu nanti diuji janganlah kamu sebut-sebut aku." Anak muda itu sekarang sudah bisa menyembuhkan orang buta semenjak lahir dan penderita kusta dan mengobati berbagai penyakit lain. Salah seorang anak buah raja yang buta mendengar berita itu lalu dia membawakan anak muda tersebut hadiah yang banyak sekali. Anak buah raja tersebut berkata, "Semua yang aku bawa ini untukmu jika kamu bisa menyembuhkanku." Anak muda itu menjawab, "Sungguh aku tidak bisa menyembuhkan seseorang. Hanya Allah yang bisa menyembuhkan. Jika kamu mau beriman kepada Allah maka aku akan memohon kepada Allah agar dia menyembuhkanmu." Orang itu pun beriman kepada Allah lalu Allah menyembuhkannya. Orang itu kemudian datang kepada raja. Dia menghadap sebagaimana biasanya, kemudian ditanya oleh raja, "Siapa yang mengembalikan penglihatanmu?" Dia menjawab, "Tuhanku." Raja bertanya, "Kamu mempunyai tuhan selain aku?" Orang itu menjawab, "Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah." Orang itu ditangkap dan disiksa terus sehingga dia menyebutkan nama anak muda itu. Anak muda itu didatangkan, lalu dia ditanya oleh raja, "Wahai anakku, ilmu sihirmu telah mencapai tingkat tinggi, sehingga kamu bisa menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan penderita kusta, kamupun bisa melakukan apa saja." Anak muda itu menjawab, "Sungguh aku tidak bisa menyembuhkan siapapun, hanya Allah yang bisa menyembuhkannya." Anak muda itu ditangkap dan disiksa terus, sehingga ia menyebut nama rahib. Rahibpun didatangkan, lalu dikatakan kepadanya, "Keluirlah dari agamamu." Rahib menolak. Raja meminta gergaji lalu dia letakkan tepal pada bagian tengah kepala rahib, kemu-

dian digergajinya kepala rahib sehingga jatuhlah dua belahan kepala rahib. Anak buah raja (yang beriman kepada Allah) juga didatangkan. Kemudian dikatakan kepadanya, "Keluarlah dari agamamu." Dia menolak. Maka raja meletakkan gergaji di bagian tengah kepalanya, lalu digergajinya sehingga jatuhlah dua belahan kepala anak buah itu. Lalu anak muda tersebut didatangkan. Kemudian dikatakan kepadanya, "Keluarlah dari agamamu." Dia menolak. Raja menyerahkan anak muda itu kepada beberapa punggawanya. Raja berkata, "Bawalah anak muda ini ke gunung ini dan ini. Bawa dia naik ke atas. Kalau kalian sudah sampai ke puncak dan dia mau keluar dari agamanya maka bebaskan dia. Kalau dia tidak mau, maka lemparkan dia." Mereka membawa anak muda tersebut naik gunung, lalu anak muda itu berdoa, "Ya Allah, lindungilah aku dari kejahatan mereka sekehendak-Mu." Mereka digoncang oleh guntung sehingga mereka semua jatuh. Kemudian anak muda itu kembali kepada raja. Raja bertanya, "Apa yang telah diperbuat oleh teman-temanmu?" Jawab anak muda itu. "Allah telah melindungiku dari kejahatan mereka." Kemudian raja menyerahkan anak muda itu kepada beberapa orang punggawa yang lain. Raja berkata, "Bawalah anak muda ini, angkut dengan perahu ke tengah lautan. Jika dia mau keluar dari agamanya bebaskan dia, jika tidak mau maka lemparkan dia ke laut." Mereka membawa anak muda itu ke tengah laut. Lalu anak muda itu berdoa, "Ya Allah lindungilah aku dari kejahatan mereka sekehendak-Mu." Maka perahu tersebut melemparkan mereka sehingga mereka tenggelam. Lalu anak muda itu pulang menemui raja. Raja bertanya, "Apa yang telah diperbuat oleh teman-temanmu?" Anak muda itu menjawab, "Allah telah menyelamatkanku dari kejahatan mereka." Anak muda itu berkata kepada raja, "Kamu tidak bisa membunuhku kecuali jika kamu lakukan perintahku kepadamu." Raja bertanya, "Apa itu?" Anak muda itu berkata, "Kumpulkan rakyat di tempat yang tinggi lalu saliblah aku di sebuah batang pohon, kemudian ambil anak panah dari wadah anak panahku, lalu pasanglah di busur panah, setelah itu ucapkan, "Dengan nama Allah Tuhan anak muda ini." Barulah kemudian bidiklah aku. Jika kamu melakukan itu maka kamu bisa membunuhku." Raja itu lalu mengumpulkan rakyatnya di tempat yang tinggi, lalu dia menyalib anak muda itu pada batang pohon. Kemudian dia mengambil anak panah dari wadah anak panah milik anak muda itu. Kemudian dia meletakkan anak panah itu pada busurnya, lalu dia mengucapkan, "Dengan nama Allah Tuhan anak muda ini." Setelah itu ia membidik anak muda tersebut, sehingga anak panah menancap di pelipis anak muda itu, lalu

anak muda itu meletakkan tangannya di pelipisnya yang terkena panah, kemudian dia mati. Orang-orang mengatakan, "Kami beriman kepada Tuhan anak muda ini. Kami beriman kepada Tuhan anak muda ini. Kami beriman kepada Tuhan anak muda ini." Kemudian raja itu didatangi oleh seseorang, lalu dikatakan kepadanya, "Sudahkah kamu lihat sekarang apa yang dulu kamu khawatirkan? Demi Allah, sungguh sekarang telah terjadi apa yang dulu kamu khawatirkan, orang-orang banyak beriman." Raja memerintahkan pembuatan parit-parit di pintu-pintu jalan masuk kota. Maka parit-paritpun dibuat dan di dalamnya dinyalakan api unggun. Raja berkata, "Barungsitapapun tidak mau keluar dari agamanya maka lemparkanlah dia ke dalam parit." Punggawa raja kemudian melemparkan orang yang beriman ke dalam parit itu, sehingga tiba gitiran perempuan yang menggendong bayinya. Dia berhenti agar tidak terjatuh ke dalam api. Maka anaknya mengatakan, "Wahai ibu, bersabarlah, karena kamu berada di atas kebenaran."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam *Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Wa Min Suurah Al-Buruuj* (nomor 3340), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4969).

• Tafsir hadits: 7436

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran berharga, antara lain:

1. Adanya karamah bagi para wali.
2. Boleh berdusta pada situasi peperangan dan sejenisnya, serta ketika sedang menyelamatkan jiwa dari kebinasaan, bagi jiwanya sendiri atau jiwa orang lain yang mempunyai kehormatan.

Kata *أَلَا كَفَّهُ* artinya huta. Kata *الْمَيْشَار* artinya gergaji, demikianlah menurut riwayat sebagian besar perawi. Boleh juga mengganti *hamzah* dengan *ya*, *أَلَيْشَار*. Diriwayatkan juga bacaan *الْمَيْشَار*, menggunakan *nun*. Keduanya merupakan dua cara membaca yang benar, hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Kalimat *ذُرْوَةُ الْجَبَلِ* (puncak gunung), bisa dibaca *Dzurwah* atau *Dzirwah*.

Kalimat *رَجَفَ بِهِمُ الْجَبَلُ* artinya gunung berguncang dan bergetar dengan hebat. Al-Qadhi meriwayatkan dari sebagian perawi bahwa mereka meriwayatkannya *رَجَفَ* dengan menggunakan *za*, artinya ber-

gerak. Akan tetapi bacaan pertama, رُوخِفَ, adalah yang lebih tepat dan masyhur.

Kata الْقَرْفُورُ artinya perahu kecil. Ada yang berpendapat, bahwa artinya perahu besar. Al-Qadhi lebih memilih makna 'perahu kecil' setelah menyampaikan adanya perbedaan pendapat yang cukup tajam.

Kalimat اِنكفأت بهم الشبينة artinya perahu itu berbalik hingga menenggelamkan mereka. Kata العبيد artinya tanah yang menonjol tinggi. Kalimat كَبِدَ الْقُرْسِ artinya pegangan tangan pada busur ketika memana. Kalimat نَزَلْ بِكَ خُدْرُكْ artinya kamu tertimpa oleh apa yang selama ini kamu khawatirkan dan kamu takutkan.

Kata الْأُخْدُودُ belahan besar di tanah (parit). Bentuk jamaknya adalah أَخَادِيدُ. Kata السُّكْنُكْ artinya jalan. Kata أَنْوَاهِهَا artinya pintu-pintunya.

Perkataannya,

مَنْ لَمْ يَرْجِعْ عَنْ دِينِهِ فَأُخْمُوهُ فِيهَا

"Barangsiapa tidak mau keluar dari agamanya maka lemparkanlah dia ke dalam parit."

Demikian yang tertera pada sebagian besar naskah, yakni kalimat فَأُخْمُوهُ (maka lemparkanlah dia). Al-Qadhi menukil adanya kesepakatan seluruh naskah kitab atas bacaan ini. Sedangkan pada sebagian naskah kitab di negeri kami tertera kalimat فَأُخْمَجُوهُ, bacaan ini lebih kuat. Maktanya, maka lemparkanlah dia ke dalam api dengan paksa. Kalimat فَأُخْمُوهُ (maka lemparkanlah dia), berasal dari perkataan orang Arab, خَمَيْتُ الْحَدِيدَةَ (aku memasukkan potongan besi ke dalam api untuk dipanaskan).

Perkataannya, فَتَأَخَّمْتُ "Lalu dia berhenti." Yakni, berhenti dan diam di tempatnya, enggan untuk masuk ke dalam api. Wallahu A'lam.

(19) Bab Hadits Jabir yang Panjang dan Kisah Abu Al-Yasar

٧٤٣٧. حَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ مَرْوَانَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَتَعَارِيَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ وَالسِّيَاقِ لِهَارُونَ قَالَا حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنِ يَتْمُوبِ بْنِ مُجَاهِدِ أَبِي حَزْرَةَ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الْوَلِيدِ بْنِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ خَرَجْتُ أَنَا وَأَبِي نَطْلُبُ الْعِلْمَ فِي هَذَا الْحَيِّ مِنْ الْأَنْصَارِ قِيلَ أَنْ يَهْلِكُوا فَكَانَ أَوَّلُ مَنْ لَقِينَا أَبَا الْيَسْرِ صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ غُلَامٌ لَهُ مَعَهُ ضِمَامَةٌ مِنْ ضُحُفٍ وَعَلَى أَبِي الْيَسْرِ بُرْدَةٌ وَمَعَايِرِي وَعَلَى غُلَامِهِ بُرْدَةٌ وَمَعَايِرِي فَقَالَ لَهُ أَبِي يَا عَمَّ إِنِّي أَرَى فِي وَجْهِكَ سَفْعَةً مِنْ غَضَبٍ قَالَ أَجَلُ كَانَ لِي عَلَى فُلَانِ ابْنِ فُلَانٍ الْخَرَامِيِّ مَالٌ فَأَتَيْتُ أَهْلَهُ فَسَلَّمْتُ فَقُلْتُ أَنْتُمْ هُوَ قَالُوا لَا فَخَرَجَ عَلَيَّ ابْنُ لَهُ جَفَرَ فَقُلْتُ لَهُ أَهْنُ أَبِيكَ قَالَ سَمِعَ صَوْتَكَ فَدَخَلَ أَرِيكَةَ أُمِّي فَقُلْتُ اخْرُجْ إِلَيَّ فَقَدْ عَشِمْتُ أَيْنَ أَنْتَ فَخَرَجَ فَقُلْتُ مَا حَمَلَكَ عَلَيَّ أَنْ اسْتَحْبَبْتَ مِنِّي قَالَ أَنَا وَاللَّهِ أَحَدْتُكَ ثُمَّ لَا أَكْذِبُكَ خَشِيتُ وَاللَّهِ أَنْ أَحَدْتُكَ فَأَكْذَبْتُكَ وَأَنْ أَعِدَّكَ فَأَخْلَفْتُكَ وَكُنْتُ صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكُنْتُ وَاللَّهِ مُعْسِرًا قَالَ قُلْتُ اللَّهُ قَالَ اللَّهُ قُلْتُ اللَّهُ قَالَ اللَّهُ قُلْتُ اللَّهُ قَالَ اللَّهُ قَالَ

فَأَتَى بِصَحْبَيْتِهِ فَمَحَاها بِيَدِهِ فَقَالَ إِنَّ وَحَدَّثَ قِصَاءً فَأَقْبَضَنِي وَإِلَّا
 أَنْتَ فِي حِلٍّ فَأَشْهَدُ بِبَصْرِ عَيْنِي هَاتَيْنِ وَرَضِعَ إِصْبَعِي عَلَى عَيْنَيْهِ
 وَسَمِعَ أُذُنِي هَاتَيْنِ وَوَعَاةَ قَلْبِي هَذَا وَأَشَارَ إِلَيَّ مَنَاطٍ قَلْبِهِ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ
 أَظْلَمَهُ اللَّهُ فِي ظِلْمِهِ.

قَالَ فَقُلْتُ لَهُ أَنَا أَيْمَا عَمَّ لَوْ أَنَّكَ أَخَذْتَ بُرْدَةَ غُلَامِكَ وَأَعْطَيْتَهُ
 مَعَاوِرَتِكَ وَأَخَذْتَ مَعَاوِرَتَهُ وَأَعْطَيْتَهُ بُرْدَتَكَ فَكَانَتْ عَلَيْكَ حُلَّةٌ
 وَعَيْنِي حُلَّةٌ فَمَسَحَ رَأْسِي وَقَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِ يَا ابْنَ أَحْيَى بَصْرُ
 عَيْنِي هَاتَيْنِ وَسَمِعَ أُذُنِي هَاتَيْنِ وَوَعَاةَ قَلْبِي هَذَا وَأَشَارَ إِلَيَّ مَنَاطٍ
 قَلْبِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ أَطْعِمُوهُمْ مِمَّا
 تَأْكُلُونَ وَالْبِسُوهُمْ مِمَّا تَلْبَسُونَ وَكَانَ أَنْ أُعْطِيْتَهُ مِنْ مَنَاجِ الْمَدِينَةِ
 أَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ حَسَنَاتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

ثُمَّ مَضَيْنَا حَتَّى أَتَيْنَا جَاهِرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ فِي مَسْجِدِهِ وَهُوَ يُصَلِّي فِي
 تَوْبٍ وَاحِدٍ مُسْتَمِلاً بِهِ فَتَحَطَّيْتُ الْقَوْمَ حَتَّى جَلَسْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ
 الْعَيْلَةِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ أَنْصَلِي فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ وَرِدَاؤُكَ إِلَيَّ
 خَبْرِكَ قَالَ فَقَالَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي هَكَذَا وَفَرَّقَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ وَقَوَّسَهَا
 أَرَدْتُ أَنْ يَدْخُلَ عَلَيَّ الْأَحْمَقُ مِثْلَكَ فَيَرَانِي كَيْفَ أَصْنَعُ فَيُصْنَعُ
 مِثْلَهُ.

ثُمَّ أَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسْجِدِنَا هَذَا وَفِي يَدِهِ
 عُرْجُونُ ابْنِ طَابٍ فَرَأَى فِي قَيْلَةِ الْمَسْجِدِ نُحَامَةً فَحَكَهَا بِالْعُرْجُونِ
 ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَقَالَ أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يُعْرِضَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ فَحَلَّعْنَا

ثُمَّ قَالَ أَلَيْكُمُ يُحِبُّ أَنْ يُعْرِضَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ فَحَسَبْنَا ثُمَّ قَالَ أَلَيْكُمُ يُحِبُّ أَنْ يُعْرِضَ اللَّهُ عَنْهُ قُلْنَا لَا أَيْتَانَا رَسُولُ اللَّهِ قَالَ فَإِنِ أَحَدُكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَبْلَ وَجْهِهِ فَلَا يَبْصُرُنَّ قَبْلَ وَجْهِهِ وَلَا عَن يَمِينِهِ وَلْيَبْصُرُنَّ عَن يَسَارِهِ نَحْتِ رِجْلَيْهِ الْيُسْرَى فَإِنِ عَجَلَتْ بِهِ بَادِرَةٌ فَلْيَتَمَلَّ بِمُؤَرِّبِهِ هَكَذَا ثُمَّ طَوَى ثَوْبَهُ بَعْضُهُ عَلَى بَعْضٍ فَقَالَ أَرُونِي عَمِيرًا فَقَامَ فَتَى مِنَ الْحَيِّ يَشْتَدُّ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِخَلْقٍ فِي رَاحِيهِ فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَهُ عَلَى رَأْسِ الْعُرْجُونِ ثُمَّ لَطَعَ بِهِ عَلَى أُنْزِ التُّخَامَةِ.

فَقَالَ جَابِرٌ فَمِنْ هُنَاكَ جَعَلْتُمُ الْخَلْقَ فِي مَسَاجِدِكُمْ.

سِرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ نَطَلْنَا بُرَاطٍ وَهُوَ يُطَلِّبُ الْمُسَدِّدِيَّ بْنِ عَمْرِو الْجُهَيْنِيَّ وَكَانَ النَّاصِحُ يَتَعَبُّهُ مِنَّا الْعُمَسَّةُ وَالسَّبْعَةُ فَدَارَتْ عُقْبَةُ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ عَلَى نَاصِحٍ لَهُ فَأَنَاحَهُ فَرَكِبَهُ ثُمَّ بَعَثَهُ فَتَلَدَّنَ عَلَيْهِ بَعْضُ الثَّالِثِينَ فَقَالَ لَهُ شَأْنُكَ اللَّهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ هَذَا الْأَعْرُ بَعِيرَةٌ قَالَ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ انزِلْ عَنْهُ فَلَا تُصَحِّبْنَا بِمَالَعُونَ لَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَوْلَادِكُمْ وَلَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَمْوَالِكُمْ لَا تُؤَافِقُوا مِنَ اللَّهِ سَاعَةً يُسْأَلُ فِيهَا عَطَاءٌ فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ.

سِرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ عَشِيرَتِيَّةً وَدَنَوْنَا مَاءً مِنْ مِيَاهِ الْعَرَبِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَجُلٌ يَتَقَدَّمُنَا فَيَمْدُدُ الْخَوْضَ فَيَشْرَبُ وَيَسْفِينَا قَالَ جَابِرٌ فَفَعَلْتُ

فَقُلْتُ هَذَا رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَيُّ رَجُلٍ مَعَ خَابِرٍ فَقَامَ جَبَّارُ بْنُ صَخْرٍ فَأَنْطَلَقْنَا إِلَى الْبَيْتِ فَزَعَمْنَا
 فِي الْحَوْضِ سَحْلًا أَوْ سَحْلَيْنِ ثُمَّ مَدَرْنَاهُ ثُمَّ نَزَعْنَا فِيهِ حَتَّى أَفْهَقْنَاهُ
 فَكَانَ أَوَّلَ طَالِعِ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَتَاذَنَابِ
 قُلْنَا نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَشْرَعَ نَافِثُهُ فَسَرِنْتُ سَنَقَ لَهَا فَتَسَحَّتْ
 فَبَاثَتْ ثُمَّ عَدَلَتْ بِهَا فَأَنَاخَهَا ثُمَّ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِلَى الْحَوْضِ فَتَوَضَّأَ مِنْهُ ثُمَّ قُمْتُ فَتَوَضَّأْتُ مِنْ مُتَوَضِّئِ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبَ جَبَّارُ بْنُ صَخْرٍ بِقِضَى حَاجَتِهِ فَقَامَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُضَلِّيَّ وَكَانَتْ عَلَيَّ بُرْدَةٌ ذَهَبَتْ
 أَنْ أُخَالِفَ بَيْنَ طَرَفَيْهَا فَلَمْ تَبْلُغْ لِي وَكَانَتْ لَهَا ذِيَادٌ فَتَكَسَّتُهَا
 ثُمَّ خَالَفْتُ بَيْنَ طَرَفَيْهَا ثُمَّ تَوَاقَفْتُ عَلَيْهَا ثُمَّ جِئْتُ حَتَّى قُمْتُ عَنْ
 بَسَارِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَ بِيَدِي فَأَذَارَنِي حَتَّى
 أَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ ثُمَّ جَاءَ جَبَّارُ بْنُ صَخْرٍ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ فَقَامَ عَنْ
 بَسَارِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيْنَا جَمِيعًا فَذَفَعَنَا حَتَّى أَقَامَنَا خَلْفَهُ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمُقُنِي وَأَنَا لَا أَشْعُرُ ثُمَّ فَطَنْتُ بِهِ فَقَالَ هَكَذَا
 بِيَدِهِ يَعْنِي شِدًّا وَسَطَكَ فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ يَا خَابِرُ قُلْتُ لَبَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا كَانَ وَاسِعًا فَخَالِفْ
 بَيْنَ طَرَفَيْهِ وَإِذَا كَانَ ضَيِّقًا فَاشْدُدْهُ عَلَى حَقْوِكَ.

سِرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ قُوتُ كُلِّ رَجُلٍ مِنَّا
 فِي كُلِّ يَوْمٍ تَمْرَةٌ فَكَانَ يَمَضُّهَا ثُمَّ يَصْرُهَا لِي تَوْبَهُ وَكُنَّا نَحْتَبِطُ

بِقِسْمَيْنَا وَنَأْكُلُ حَتَّى فَرِحَتْ أَسْدَاقُنَا فَأَقْسِمُ أُحْطِطَهَا رَجُلٌ مِنَّا يَوْمًا
فَانْطَلَقْنَا بِهِ نَنْعَشُهُ فَشَهِدْنَا أَنَّهُ لَمْ يُعْطَهَا فَأَعْطِيهَا قَقَامَ فَأَحَدَهَا.
سِرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَزَلْنَا وَادِيًا أَفِيحَ
فَذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْضِي حَاجَتَهُ فَاتَّبَعْتُهُ
بِإِدَاوَةٍ مِنْ مَاءٍ فَنَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَرِ شَيْئًا
يَسْتَسِرُّ بِهِ فَإِذَا شَجَرَتَانِ بِسَاطِئِي الْوَادِي فَانْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى إِحْدَاهُمَا فَأَخَذَ بَعْضَ مِنْ أَعْصَانِهَا فَقَالَ انْقَادِي
عَلَيَّ يَا ذُنَّ اللَّهِ فَانْقَادَتْ مَعَهُ كَالْبَعِيرِ الْمَحْشُوشِ الَّذِي يُضَانِعُ قَائِدَهُ
حَتَّى أَتَى الشَّجَرَةَ الْأُخْرَى فَأَخَذَ بَعْضَ مِنْ أَعْصَانِهَا فَقَالَ انْقَادِي
عَلَيَّ يَا ذُنَّ اللَّهِ فَانْقَادَتْ مَعَهُ كَذَلِكَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالْمُنْصَفِ مِمَّا
بَيْنَهُمَا لَأَمْ بَيْنَهُمَا يَعْنِي جَمَعَهُمَا فَقَالَ التَّبِعَا عَلَيَّ يَا ذُنَّ اللَّهِ فَالتَّامَنَا
قَالَ حَابِرٌ فَخَرَّحَتْ أُحْضِرُ مَخَافَةَ أَنْ يُحَسَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقُرْبِي فَيَتَّبِعِدَ وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ فَيَتَّبِعِدَ فَجَلَسْتُ
أُحَدِّثُ نَفْسِي فَحَانَتْ مِنِّي لِقْتَةٌ فَإِذَا أَنَا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مُتَعَبِلًا وَإِذَا الشَّجَرَتَانِ قَدْ افْتَرَقْنَا فَقَامَتْ كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا
عَلَى سَاقِ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ وَقَفَةً فَقَالَ
بِرَأْسِهِ هَكَذَا وَأَشَارَ أَبُو إِسْمَاعِيلَ بِرَأْسِهِ يَمِينًا وَشِمَالًا ثُمَّ أَقْبَلَ فَلَمَّا
انْتَهَى إِلَيَّ قَالَ يَا حَابِرُ هَلْ رَأَيْتَ مَقَامِي قُلْتَ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
فَانْطَلِقِي إِلَى الشَّجَرَتَيْنِ فَاقْطَعِي مِنْ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا عُصًا فَأَقْبِلِي
بِهِمَا حَتَّى إِذَا قُضِيَ مَقَامِي فَأَرْسِلِي عُصًا عَنْ يَمِينِكَ وَعُصًا عَنْ

يَسَارِكَ.

قَالَ حَابِرٌ فَقُنْتُ فَأَخَذْتُ حَجْرًا فَكَسَرْتُهُ وَحَسَرْتُهُ فَأَنذَلِقُ لِي
فَأَتَيْتُ الشَّحْرَبَيْنِ فَتَقَطَعْتُ مِنْ كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا عُصًا ثُمَّ أَتَيْتُ
أَجْرَهُمَا حَتَّى قُنْتُ مَقَامَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرْسِلْتُ
عُصًا عَنْ يَمِينِي وَعُصًا عَنْ يَسَارِي ثُمَّ لَحِقْتُهُ فَقُلْتُ قَدْ فَعَلْتُ
يَا رَسُولَ اللَّهِ فَعَمَّ ذَلِكَ قَالَ إِنِّي مَرَرْتُ بِقَبْرَيْنِ يُعَذِّبَانِ فَأَحْبَبْتُ
بِشَفَاعَتِي أَنْ يُرْفَقَ عَنْهُمَا مَا دَامَ الْعُصَتَانِ رَطْبَيْنِ.

قَالَ فَأَتَيْتَا الْعَسْكَرَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا حَابِرُ نَادِ
بِوَضُوءٍ فَقُلْتُ أَلَا وَضُوءٌ أَلَا وَضُوءٌ أَلَا وَضُوءٌ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ
اللَّهِ مَا وَجَدْتُ فِي الرُّكْبِ مِنْ قَطْرَةٍ وَكَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَتَرَدُّ
لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاءَ فِي أَشْحَابٍ لَهُ عَلَى جِمَارَةٍ
مِنْ حَرِيدٍ قَالَ فَقَالَ لِي انْطَلِقْ إِلَى فُلَانِ ابْنِ فُلَانِ الْأَنْصَارِيِّ فَانظُرْ
مَلَّ فِي أَشْحَابِهِ مِنْ شَيْءٍ قَالَ فَانْطَلَقْتُ إِلَيْهِ فَتَنَظَّرْتُ فِيهَا فَلَمْ أَجِدْ
فِيهَا إِلَّا قَطْرَةً فِي عِزْلَاءٍ شَحِبَ مِنْهَا لَوْ أَنِّي أُرِغُهُ لَشَرِبْتُهُ بِأَيْسُهُ
فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي
لَمْ أَجِدْ فِيهَا إِلَّا قَطْرَةً فِي عِزْلَاءٍ شَحِبَ مِنْهَا لَوْ أَنِّي أُرِغُهُ لَشَرِبْتُهُ
بِأَيْسُهُ قَالَ اذْهَبْ فَأَتَيْتُهُ بِهِ فَأَخَذَهُ بِيَدِهِ فَجَعَلَ يَتَكَلَّمُ بِشَيْءٍ
لَا أَدْرِي مَا هُوَ وَيَعْمِرُهُ بِيَدِهِ ثُمَّ أُعْطَانِيهِ فَقَالَ يَا حَابِرُ نَادِ بِحَقْفَةٍ
فَقُلْتُ يَا حَقْفَةَ الرُّكْبِ فَأَتَيْتُ بِهَا نُحْمَلُ فَوَضَعْتُهَا بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ فِي الْحَقْفَةِ هَكَذَا فَبَسَطْتُهَا
وَمَرَّقَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ ثُمَّ وَضَعَهَا فِي فَعْرِ الْحَقْفَةِ وَقَالَ خُذْ يَا حَابِرُ
فَصَبَّ عَلَيَّ وَقُلْ بِاسْمِ اللَّهِ فَصَبَّتُ عَلَيْهِ وَقُلْتُ بِاسْمِ اللَّهِ فَزَأَيْتُ

الْمَاءِ يَمُورُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ فَارَتْ
الْحَفْنَةُ وَدَارَتْ حَتَّى امْتَلَأَتْ فَقَالَ يَا جَابِرُ نَادِ مَنْ كَانَ لَهُ حَاجَةٌ
بِمَاءٍ قَالَ فَاتَى النَّاسَ فَاسْتَقَمُوا حَتَّى رَزُوا قَالَ فَقُلْتُ هَلْ بَقِيَ أَحَدٌ
لَهُ حَاجَةٌ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ مِنَ الْحَفْنَةِ وَهِيَ
مَلَأَى.

وَشَكَا النَّاسُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُوعَ فَقَالَ
عَنَى اللَّهُ أَنْ يُطْعِمَكُمْ فَأَتَيْنَا سِيفَ الْبَحْرِ فَرَزَعَرِ الْبَحْرُ زَعْرَةً فَأَلْقَى
دَابَّةً فَأَوْرَثَنَا عَلَى شِقْمَا النَّارِ فَاطْبَحْنَا وَاشْتَوَيْنَا وَأَكَلْنَا حَتَّى شَبِعْنَا
قَالَ جَابِرٌ قَدْ خَلْتُ أَنَا وَفُلَانٌ وَفُلَانٌ حَتَّى عَدَدُ عَشْمَةَ فِي حِجَابِ
عَيْنِهَا مَا يَرَانَا أَحَدٌ حَتَّى عَرَجْنَا فَأَحَدْنَا ضِلْعًا مِنْ أَضْلَاعِهِ فَقَوَّسْنَا
ثُمَّ دَعَوْنَا يَا عَظِيمَ رَجُلٍ فِي الرُّكْبِ وَأَعْظَمَ حَمَلٍ فِي الرُّكْبِ وَأَعْظَمَ
كِفْلٍ فِي الرُّكْبِ قَدْ خَلَّ تَحْتَهُ مَا يُطَأُّهُ رَأْسُهُ

7437. Harun bin Ma'raf dan Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, lafazh hadits keduanya berdekatan, namun konteksnya milik Harun, keduanya berkata, Hatim bin Isma'il telah memberitahukan kepada kami, dari Ya'qub bin Mujahid Abu Hazrah, dari Ubadah bin Al-Walid bin Ubadah bin Ash-Shami, ia berkata, "Aku dan ayahku keluar untuk menuntut ilmu di perkampungan Anshar ini sebelum mereka binasa. Orang pertama yang kami temui adalah Abu Al-Yasar, shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia bersama budak miliknya yang membawa setumpuk tembaran. Abu Al-Yasar mengenakan jubah dan baju ma'afri, begitupun dengan budaknya, mengenakan jubah dan baju ma'afri. Ayahku berkata kepada Abu Al-Yasar, "Wahai paman, aku melihat tanda-tanda kemarahan di wajahmu." Ia menjawab, "Benar. Aku mempunyai piutang berupa sejumlah harta pada fulan bin fulan Al Harami. Aku mendatangi keluarganya dan mengucapkan salam, lalu aku bertanya, Adakah si fulan? Mereka menjawab, "Tidak." Salah seorang anaknya yang hampir baligh keluar menemuiku. Aku bertanya kepadanya, "Di mana ayahmu?" Dia menjawab, "Dia mendengar

suaramu, lalu dia masuk ke ranjang ibuku." Aku berseru, "Keluarlah untuk menemuiku, sebab aku telah tahu di mana kamu." Maka ia pun keluar. Aku bertanya, "Apa yang mendorongmu untuk bersembunyi dariku?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku selalu berbicara denganmu dan tidak mendustaimu. Dan demi Allah, aku khawatir bila sekarang aku berbicara denganmu lalu mendustaimu, dan aku berianji kepadamu lalu melanggarnya. Aku adalah shahabat Rasûlullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan demi Allah sekarang ini aku sedang kesulitan." Aku berkata, "Kamu bersumpah demi Allah?" Ia berkata, "Aku bersumpah demi Allah." Aku berkata, "Kamu bersumpah demi Allah?" Ia berkata, "Aku bersumpah demi Allah." Aku berkata, "Kamu bersumpah demi Allah?" Ia berkata, "Aku bersumpah demi Allah." Lalu Abu Al-Yasar mengambil lembaran catalannya dan menghapusnya dengan tangannya, lalu berkata, "Jika kamu telah mendapatkan harta untuk melunasi maka lunasilah piutangku, jika tidak maka kamu bebas. Penglihatan kedua mataku ini menyaksikan -ia meletakkan dua jarinya pada kedua matanya-, kedua telingaku ini mendengar dan hatiku ini mengingat -dan menunjuk ulu hatinya- bahwa Rasûlullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa memberi penangguhan kepada orang yang sedang kesusahan atau menghapus hutangnya maka Allah akan menaunginya di bawah naungan-Nya."

Ubadah melanjutkan, "Aku berkata kepada Abu Al-Yasar, Wahai paman, seandainya kamu ambil jubah budakmu dan kamu berikan baju *ma'afirimu* kepadanya, lalu kamu ambil baju *ma'afirinya* dan kamu berikan jubahmu kepadanya, tentu pakaian itu akan menjadi *hullah* (dua potong pakaian terdiri dari baju dan selendang) bagimu dan baginya. Abu Al-Yasar mengusap kepalaku seraya berkata, "Ya Allah, berkahilah dia. Wahai keponakanku, kedua malaku ini menyaksikan, kedua telingaku ini mendengar dan hatiku ini menyimpan -iapun menunjuk ke ulu hatinya- bahwa Rasûlullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berilah makan mereka dari apa yang kamu makan dan beri mereka pakaian dari apa yang kamu kenakan." Bahwasanya aku memberinya kemewahan dunia lebih mudah bagiku daripada dia mengambil amal kebaitanku pada hari kiamat."

Kemudian kami berjalan hingga berjumpa dengan Jabir bin Abdullah di masjidnya, dia sedang menunaikan shalat dengan mengenakan satu lembar pakaian yang ia gunakan. Aku berjalan melangkahi orang-orang hingga bisa duduk di antara Jabir dan kiblat. Aku berkata, Semoga Allah

merahmatimu, akankah kamu menunaikan shalat dalam satu lembar pakaian saja sedangkan selendangmu terselempang pada pinggangmu?" Jabir berkata sambil tangannya diletakkan pada dadaku seperti ini dan merenggangkan jari jemarinya serta melengkungkannya, "Aku ingin agar ada orang dungu sepertimu datang menemuiku dan melihat apa yang aku lakukan, sehingga ia melakukan tindakan yang sama."

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepada kami di masjid kami ini dengan membawa tandan kurma Ibnu Thab, lalu beliau melihat dahak pada arah kiblat masjid. Beliau menggaruk dahak tersebut dengan tandan kemudian menghadap ke arah kami. Beliau bertanya, "Siapakah di antara kalian senang bila Allah berpaling darinya?" Jabir berkata, "Kami tertunduk diam." Beliau kembali bertanya, "Siapakah di antara kalian senang bila Allah berpaling darinya?" Jabir berkata, "Kami tertunduk diam." Beliau kembali bertanya, "Siapakah di antara kalian senang bila Allah berpaling darinya?" Kami menjawab, "Tidak ada seorangpun di antara kami wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sesungguhnya apabila salah seorang di antara kalian bangkit untuk menunaikan shalat, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berada di hadapannya, oleh karena itu janganlah sekali-kali ia meludah di depan dan di sebelah kanannya, hendaklah ia meludah di sebelah kirinya di bawah kaki kirinya. Jika ia sudah tidak bisa menahan ludahnya maka hendaklah ia membuangnya pada bajunya seperti ini." Lalu beliau melipat bajunya satu sama lain. Beliau bersabda, "Berikan aku minyak wangi." Lalu seorang pemuda di lingkungan tersebut berdiri dan berjalan cepat menuju keluarganya, ia kembali sambil membawa campuran minyak wangi yang semerbak baunya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil minyak wangi tersebut dan menaruhnya pada ujung tandan, kemudian beliau melumurkannya pada bekas dahak."

Jabir berkata, "Berawal dari situlah kalian menaruh campuran minyak wangi di masjid-masjid kalian."

"Kami berjalan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat pertempuran Bathnu Buwath, beliau sedang mengejar Al-Majdi bin Amr Al-Juhani, dan seekor unta penimba air dinaiki secara bergantian oleh lima, enam, atau tujuh orang di antara kami. Lalu tibalah giliran seorang laki-laki Anshar mengendarai unta. Ia menderumkan untanya, menaikinya kemudian menghelanya. Namun unta itu tetap diam dan tidak bergerak. Orang itu berseru, "Sya", semoga Allah melaknatmu." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Siapa itu yang

melaknat untunya." Orang itu menjawab, "Saya wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Turunlah dari untamu. Jangan sampai kita disertai oleh sesuatu yang terlaknat. Janganlah kalian melaknat diri kalian sendiri, janganlah kalian melaknat anak-anak kalian, janganlah kalian melaknat harta benda kalian. Jangan sampai kalian menjumpai waktu dari Allah di mana tidak ada satu pemberian yang dimohonkan pada waktu itu kecuali Allah mengabulkannya untuk kalian."

"Kami berjalan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, hingga pada sore harinya kami tiba di dekat salah satu mata air milik bangsa Arab. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapakah orang yang bersedia mendahului kita, lalu dia melepai dan memperbaiki telaga itu, kemudian meminum dan memberi kita minum?" Jabir berkata, "Lalu aku berdiri dan berkata, "Orang ini wahai Rasulullah. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Siapa orang yang menemani Jabir?" Maka berdirilah Jabbar bin Shakhri. Kami pun pergi menuju sumur. Kami mengambil satu atau dua buah ember penuh air dari sumur tersebut, kemudian kami melepai sumur tersebut, lalu mengisinya dengan air hingga kami berhasil mengisinya penuh. Dan orang pertama yang datang kepada kami adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Apakah kalian berdua mengizinkanku?" Kami menjawab, "Ya wahai Rasulullah." Maka beliau membenamkan kepala untanya ke dalam air. Unta itu minum, lalu beliau menarik tali kekangnya, unta itu merenggangkan kedua kakinya dan keucing. Kemudian beliau membawa untanya ke tempat lain dan menderumkannya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali ke sumur dan berwudhu. Kemudian aku berdiri dan berwudhu dari bekas air wudhu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sedangkan Jabbar bin Shakhri pergi untuk membuang hajat, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangkit untuk menunaikan shalat. Ketika itu aku mempunyai jubah, aku hendak melipat kedua ujung baju tersebut. Aku tidak mampu menjangkanya, sebab ia mempunyai banyak ujung. Maka aku membalikannya dan melipatnya antara kedua ujungnya, lalu aku menaunkannya pada leherku agar tidak jatuh. Aku berjalan hingga berdiri di sebelah kiri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau memegangi tanganku dan memutar tubuhku hingga memposisikan diriku di sebelah kanan beliau. Kemudian Jabbar bin Shakhri datang, berwudhu lalu datang dan berjalan hingga berdiri di sebelah kiri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memegangi kedua tangan kami sekaligus dan menderum kami

hingga memposisikan kami di belakang beliau. Beliau memandang ke arahku berkali-kali tanpa aku sadari, kemudian aku sadar dan beliau bersabda, "Begini." Dengan memberi isyarat dengan tangannya. Yakni, ikatlah bagian tengahmu. Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyelesaikan shalatnya beliau bersabda, "Wahai Jabir." Aku menjawab, "Aku memenuhi panggilanmu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Jika bajumu lebar maka bentangkanlah kedua ujungnya, namun jika sempit maka ikatlah di atas pinggangmu."

"Kami berjalan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, di mana makanan masing-masing kita untuk setiap harinya adalah satu butir kurma. Beliau mengisap kurma tersebut kemudian mengikatnya lagi pada bajunya. Sedangkan kami memukul pohon dengan busur kami (agar dedaunannya gugur) lalu kami makan (dedaunan tersebut), hingga mulut kami luka-luka. Pada suatu hari salah seorang yang terlewatkan hingga tidak mendapatkan jatah kurma diminta bersumpah (bahwa ia belum mendapatkannya), kami pun mengangkatnya dan memberi kesaksian bahwa ia belum mengambil jatah kurmanya. Jatah kurma itu lalu diberikan kepadanya dan diapun mengambilnya."

"Kami berjalan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, hingga kami singgah di sebuah lembah yang luas. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi untuk membuang hajat, aku mengikuti beliau dengan membawa seember air. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memandang (ke kiri kanan) namun beliau tidak melihat sesuatupun untuk beliau jadikan sebagai penutup. Di pinggir lembah berdiri dua batang pohon. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi menuju salah satu pohon tersebut, memegang sebuah dahannya dan bersabda, "Tunduklah kepadaku dengan izin Allah." Maka pohon itu tunduk kepada beliau layaknya unta yang dicucuk hidungnya oleh pemiliknya. Beliau lalu menuju pohon yang lain memegang salah satu dahannya dan bersabda, "Tunduklah kepadaku dengan izin Allah." Maka pohon itu juga tunduk kepada beliau. Hingga ketika beliau berdiri di tengah-tengah antara dua pohon tersebut beliau menggabungkan keduanya. Beliau bersabda, "Bertautanlah kalian untukku dengan izin Allah." Maka kedua pohon itu saling bertautan." Jabir berkata, "Lalu aku keluar sambil melompat karena khawatir bila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyadari kedekatanku dengan beliau sehingga beliau menjauh. -Muhammad bin Abbad berkata di dalam riwayatnya menyebutkan, 'Sehingga beliau harus menjauhkan diri- Aku duduk dan berbicara dengan diriku sen-

diri. Aku melihat ternyata Rasulullah Shallallahu Alaïhi wa Sallam tengah berjalan ke arahku, dan kedua pohon tersebut telah saling menjauh dan masing-masing berdiri kokoh di atas batangnya. Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaïhi wa Sallam berdiri, lalu beliau bersabda sambil menggerakkan kepalanya seperti ini—Abu Isma'îl mengisyaratkan dengan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaïhi wa Sallam berjalan ke arahku. Begitu sampai kepadaku beliau bersabda, "Wahai Jabir, apakah kamu melihat tempat berdiriku." Aku menjawab, "Ya wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Pergilah ke arah dua pohon tersebut, lalu potong satu buah dahan dari masing-masing pohon, bawa keduanya hingga sampai ke tempat berdiriku, lalu lemparkan dahan yang ada di tangan kananku kemudian dahan yang ada di tangan kiriku."

Jabir berkata, "Akupun berdiri dan mengambil sebuah batu, aku memecah batu itu dan mengasahnya, hingga batu itu menjadi taji. Aku mendatangi kedua pohon tersebut dan memotong satu dahan dari masing-masing pohon. Aku menarik kedua dahan itu hingga sampai di tempat berdiri Rasulullah Shallallahu Alaïhi wa Sallam; aku lempar dahan yang ada di tangan kananku kemudian dahan yang ada di tangan kiriku. Kemudian aku kembali menemui beliau seraya berkata, "Aku telah melakukannya wahai Rasulullah, lantas untuk apa tindakan tersebut?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku tadi melewati dua buah kuburan yang penghuninya tengah disiksa, maka aku ingin agar dengan syafa'atku keduanya menjadi nyaman selama kedua dahan itu masih basah."

Jabir berkata, "Lalu kami kembali ke pasukan. Rasulullah Shallallahu Alaïhi wa Sallam bersabda, "Wahai Jabir, serukantah adakah air wudhu." Aku berseru, "Adakah air wudhu! Adakah air wudhu! Adakah air wudhu!" Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak menemukan barang setetespun di kafilah ini." Ketika itu ada seorang laki-laki Anshar yang biasa menyediakan air untuk Rasulullah Shallallahu Alaïhi wa Sallam yang ia taruh di dalam kantong air miliknya yang digantung pada tongkat dari pelepah kurma. Lalu beliau bersabda kepadaku, "Pergilah menemui fulan bin fulan Al-Anshari, lihatlah masih adakah sesuatu di kantong airnya." Akupun pergi menemuinya, lalu aku lihat kantong airnya dan tidak menjumpai kecuali setetes air pada mulut kantong air, seandainya aku menuangrnya tentu tetes air itu akan diserap oleh bagian keringnya. Aku kembali kepada Rasulullah Shallallahu Alaïhi wa Sallam seraya

berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak menjumpai kecuali setetes air pada mulut kantong air, sendainya aku menuanginya tentu akan diserap oleh bagian keringnya." Beliau bersabda, "Pergi dan bawa kantong air itu kepadaku." Akupun mengambil kantong air itu untuk beliau. Beliau memegang kantong air itu dengan tangannya dan mengucapkan sesuatu, aku tidak tahu apa yang beliau ucapkan. Beliau memeras kantong air itu dengan kedua tangannya lalu memberikannya kepadaku. Beliau bersabda, "Wahai Jabir, ambillah wadah air." Aku berseru, "Wahai (penilik) wadah air di kafilah ini!" Aku datang membawanya dan aku letakkan di hadapan beliau. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda sambil tangannya berada di wadah air seperti ini. Beliau membuka lebar telapak tangannya dan merenggangkan jari-jarinya, kemudian beliau menaruh tangannya pada dasar wadah air. Beliau bersabda, "Wahai Jabir, ambil botol itu dan tuangkan kepada tanganku, serta ucapkanlah, 'Bismillah' (Dengan menyebut nama Allah)." Akupun menuang botol itu pada tangan beliau seraya membaca, 'Bismillah' (Dengan menyebut nama Allah). Lalu aku melihat air mengalir di antara jari-jari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian mengalir pada wadah air dan berputar hingga penuh. Beliau bersabda, "Wahai Jabir, panggillah orang yang memerlukan air." Maka orang-orang datang dan minum hingga puas. Aku berkata, "Masih adakah orang yang memerlukan air." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat tangannya dari wadah air dalam kondisi penuh air.

Kemudian orang-orang mengadukan rasa lapar kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bersabda, "Mudah-mudahan Allah memberi kalian makan." Lalu kami datang ke pantai. Laut bergelombang dengan hebat lalu melemparkan seekor binatang. Lalu kami nyalakan api pada potongan daging binatang tersebut. Kami memasaknya dan membakarnya, lalu menyantapnya hingga kami kenyang." Jabir melanjutkan, "Aku, fulan dan fulan—hingga ia menyebut nama lima orang—masuk ke rongga mata binatang tersebut, kami tidak bisa melihat orang lain (di samping kami) hingga kami keluar lagi. Kami mengambil salah satu tulang rusuknya lalu membengkokkannya. Kami panggil orang terbesar di rombongan, unta terbesar di rombongan dan kain pelana terbesar untuk pengendara unta di dalam rombongan, lalu orang itu masuk ke betulang tulang rusuk tersebut dan ia tidak menundukkan kepalanya."

• **Takhrij hadits**

1. Hadits riwayat Ubadah bin Al-Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit dari Jabir ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2358).
2. Hadits riwayat Ka'ab bin Amr bin Abbad Abu Al-Yasar ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Ash-Shadaqat, Bab Inzhaar Al-Mu'sir* (nomor 2419) secara ringkas, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11123).

• **Tafsir hadits: 7437**

Perkataannya, عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ مُعَاوِيَةَ أَبِي حَزْرَةَ "Dari Ya'qub bin Mujaheed Abu Harzah." Abu Harzah dibaca dengan menggunakan huruf Ha'.

Adapun Abu Al-Yasar, nama aslinya adalah Ka'ab bin Amr, ia turut serta dalam perjanjian Aqabah, kemudian perang Badar ketika berusia dua puluh tahun. Dia adalah orang terakhir yang meninggal dari prajurit perang Badar. Dia meninggal di Madinah pada tahun lima puluh lima Hijrah.

Perkataannya, ضِمَامَةٌ مِنْ صُحُفٍ "Setumpuk lembaran." Yakni tumpukan lembaran catatan yang diikat satu sama lain. Demikian yang tertera pada seluruh naskah *Shahih Muslim* yakni bacaan, ضِمَامَةٌ. Demikian juga yang dinukil Al-Qadhi dari semua naskah kitab. Al-Qadhi berkata, "Sebagian guru kami berkata, "Yang benar adalah bacaan إِضْمَامَةٌ." Al-Qadhi berkata, "Tidak janggal bagiku kebenaran cara membaca yang ada pada riwayat ini, sebagaimana perkataan orang-orang arab, صِنَارَةٌ dan إِضْمَارَةٌ yang menerangkan tumpukan buku, begitu juga dengan kata لِفَافَةٌ yang menerangkan bungkusuan untuk sesuatu." Demikian perkataan Al-Qadhi.

Penulis kitab *Nihayah Al-Gharib* menyebutkan bahwa kata ضِمَامَةٌ merupakan cara membaca yang lain untuk kata إِضْمَامَةٌ sedangkan yang masyhur dan digunakan oleh orang-orang Arab adalah إِضْمَامَةٌ.

Perkataannya, وَغُلَى أَبِي الْبَسْرِ بُرْدَةٌ وَتَعَاوَرِي "Abu Al-Yasar mengenakan jubah dari baju ma'afiri." Kata بُرْدَةٌ artinya jubah yang bergaris-garis. Ada yang berpendapat, bahwa maknanya lembar pakaian berbentuk kotak yang biasa dikenakan oleh orang badui. Bentuk jamaknya adalah الْبُرْدُ.

Kata *مُغَافِرِي* (baju ma'afiri) adalah salah satu jenis baju yang dibuat di desa bernama Ma'afir. Ada yang berpendapat, bahwa itu dinisbatkan kepada satu kabilah yang tinggal di desa tersebut.

Perkataannya, *سَفَعَةٌ مِنْ عَضْبٍ* "Tunda-tanda kemarahan." Kata *سَفَعَةٌ* boleh dibaca *Sifah* atau *sufah*, merupakan dua cara membaca, maknanya adalah tanda-tanda dan perubahan mimik wajah.

Perkataannya,

أَحْلَى كَانَ لِي عَلَى فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ الْخُرَامِيِّ

"Benar. Aku mempunyai piutang berupa sejumlah harta pada fulan bin fulan Al-Harami."

Al-Qadhi berkata, "Sebagian besar perawi meriwayatkan dengan kata; Al-Harami, dinisbatkan kepada Bani Haram. Sedangkan Ath-Thabari dan perawi lain meriwayatkan dengan kata Al-Hizami. Ibnu Ma'an meriwayatkan dengan kata *الْجُذَامِيِّ* (Al-Judzami).

Perkataannya, *إِنَّ لَهٗ خَيْرٌ* "Salah seorang anaknya yang hampir baligh." Kata *خَيْرٌ* artinya anak yang sudah mendekati masa baligh. Ada yang berpendapat bahwa artinya anak yang telah kuat makan. Ada yang berpendapat bahwa artinya adalah anak berusia lima tahun.

Perkataannya, *فَدَخَلَ أَرِيكَتَ أُمِّي* "Dia masuk ke ranjang ibuku." Tsa'lab berkata, "Kata *أَرِيكَتَ* artinya ranjang yang ada di dalam peraduan, bukan ranjang yang berdiri sendiri." Al-Azhari berkata, "Setiap sesuatu yang bisa dipakai untuk bersandar disebut *أَرِيكَتَ*."

Perkataannya, *فَوَيْلٌ لِلَّهِ قَالَ اللَّهُ* "Aku berkata, "Kamu bersumpah demi Allah?" Ia berkata, "Aku bersumpah demi Allah."

Kata *اللَّهُ* (Allah) pertama; menggunakan *hamzah* yang panjang dengan makna pertanyaan. Kata *اللَّهُ* kedua; tanpa *hamzah*. Huruf *ha'* pada keduanya sama-sama berharakat *kasrah*. Demikian riwayat yang masyhur. Al-Qadhi berkata, "Kami meriwayatkannya dengan *kasrah* dan juga *fathah* pada huruf *ha'*. Sebagian besar pakar bahasa Arab tidak memperbolehkan selain harakat *kasrah* pada huruf *ha'*."

Perkataannya, *بَصُرْتُ عَيْنِي هَاتَيْنِ وَسَمِعْتُ أُذُنِي هَاتَيْنِ* "Penglihatan kedua mataku ini menyaksikan, kedua telingaku ini mendengar." Demikian riwayat sebagian besar perawi. Sebagian perawi meriwayatkan, *بَصُرْتُ عَيْنَايَ هَاتَيْنِ*

وَسَمِعَ أُذُنَايَ مَاتَانٍ. Kedua riwayat tersebut sama-sama shahih, akan tetapi riwayat pertama lebih utama.

Perkataannya, وَأَشَارَ إِلَى مَنَاطٍ تَلِيهِ "Dan menunjuk itu hatinya." Begitulah yang terdapat pada naskah yang ada, yakni kata مَنَاطٍ. Sedangkan pada sebagian naskah yang terpercaya dicantumkan kata تَلِيهِ. Makna keduanya sama, yaitu organ tubuh yang tergantung pada jantung.

Perkataannya,

فَقُلْتُ لَهُ أَنَا أَبَا عَمٍّ لَوْ أَنَّكَ أَخَذْتَ بُرْدَةَ غُلَامِكَ وَأَعْطَيْتَهُ مَعَافِرِيكَ وَأَخَذْتَ مَعَافِرِيَهُ وَأَعْطَيْتَهُ بُرْدَتَكَ فَكَانَتْ عَلَيْكَ حُلَّةٌ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ

"Aku berkata kepada Abu Al-Yasar, "Wahai paman, seandainya kamu ambil jubah budakmu dan kamu berikan baju ma'afirimu kepadanya, lalu kamu ambil baju ma'afirinya dan kamu berikan jubahmu kepadanya, tentu pakaian itu akan menjadi hullah (dua potong pakaian terdiri dari baju dan selendang) bagimu dan baginya."

Demikian yang tertera pada seluruh naskah kitab yakni kalimat وَأَخَذْتَ (dan kamu mengambil). Demikian juga yang dinukil Al-Qadhi dari seluruh naskah riwayat. Namun menurut konteks pembicaraan, yang benar adalah أَرَأَيْتَ (atau kamu mengambil). Karena maksudnya adalah yang satu mengenakan dua jubah dan yang lain mengenakan dua baju ma'afiri.

Kata حُلَّةٌ artinya dua potong baju yang terdiri dari sarung dan selendang. Para ahli bahasa berkata, "Tidak disebut حُلَّةٌ kecuali terdiri dari dua potong baju. Disebut demikian karena potongan yang satu berada di atas potongan yang lain." Ada yang berpendapat bahwa tidak disebut حُلَّةٌ kecuali baju baru yang lepaskan dari lipatannya.

Perkataannya, وَهُوَ يَخْلِي فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ مُنْتَبِلاً بِهِ "Dia sedang menunaikan shalat dengan mengenakan satu lembar pakaian yang ia gunakan." Maksudnya adalah diselempangkan, bukan dikerudungkan hingga menutupi seluruh tubuh yang dilarang.

Di dalam hadits ini terdapat dalil boleh menunaikan shalat dalam satu lembar pakaian meskipun ada berbagai jenis baju yang lain, akan tetapi yang lebih utama adalah memakai lebih dari satu lembar baju

bila memungkinkan. Jabir melakukan tindakan tersebut adalah untuk memberi pengajaran, sebagaimana yang ia katakan.

Perkataannya, *أُرِدْتُ أَنْ يَدْخُلَ عَلَيَّ الْأَعْمَى مِثْلَكَ* "Aku ingin agar ada orang dungu sepertimu." Yang dimaksud dengan orang dungu di sini adalah orang bodoh yang tidak mempunyai pengetahuan, sedangkan arti dungu sebenarnya adalah orang yang mengerjakan tindakan yang membahayakan diri sendiri padahal ia mengetahui buruknya tindakan tersebut. Dalam hal ini ditunjukkan bolehnya mengucapkan kata seperti tersebut dengan tujuan pengajaran dan pembinaan, serta untuk mencegah dan memperingatkan pelajar. Juga karena sedikit sekali orang yang bisa bebas dari sifat dungu dan zhalim. Kata-kata seperti tersebut biasa digunakan oleh orang-orang bertakwa dan wara' untuk meluruskan orang yang berhak diluruskan, dicela dan diseru dengan tegas, sebab apa yang diucapkan oleh orang lain selain mereka adalah termasuk kata-kata bodoh.

Perkataannya, *غُرْجُورٌ ابْنِ طَابٍ* "Tandan kurna Ibnu Thab." Penjelasan-nya baru saja disampaikan, juga telah disampaikan berulang kali, bahwa kurna Ibnu Thab adalah salah satu jenis kurna. Kata *غُرْجُورٌ* artinya tandan.

Perkataannya, *فَخَشَعْنَا* "Kami tertunduk diam." Demikian riwayat mayoritas ulama, sedangkan sekelompok perawi meriwayatkan lafadh, *نَخَشَعْنَا* "Kami takut." Kedua riwayat ini sama-sama shahih. Riwayat pertama berasal dari kata *النَّخْشُوعُ* yang bermakna tunduk, dan diam. Bisa juga bermakna menundukkan pandangan, dan juga bermakna takut. Sedangkan riwayat kedua bermakna takut.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَبْلَ* "Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berada di hadapannya." Para ulama berkata, "Takwilnya adalah arah yang ia agungkan, atau Ka'bah yang ia agungkan ada di hadapannya."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَإِنْ عَجَلَتْ بِهِ بَادِرَةٌ* "Jika ia sudah tidak bisa menahan ludahnya." Yakni, tidak kuasa menahan ludah atau dahak yang akan segera keluar dari mulutnya.

Perkataannya,

فَقَالَ أَرُونِي عَيْبًا فَقَامَ فَتَى مِنَ الْمُحَيِّ نِيْسِنْدُ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِخَلْوِي

"Beliau bersabda, "Berikan aku minyak wangi." Lalu seorang pemuda di lingkungan tersebut berdiri dan berjalan cepat menuju keluarganya, ia kembali sambil membawa campuran minyak wangi yang semerbak baunya."

Abu Ubaid berkata, "Yang dimaksud dengan kata *غَيْر* adalah za'faran semata, bukan yang lain." Al-Ashma'i berkata, "Maksudnya adalah campuran minyak wangi yang dicampur dengan za'faran (sejenis kunyit)." Ibnu Qutaibah berkata, "Saya tidak melihat pendapat (yang benar) kecuali yang disampaikan oleh Al-Ashma'i." Kata *الْغُلُوق* adalah minyak wangi dari berbagai jenis yang dicampur dengan za'faran. Itulah yang disebut dengan *الغَيْر* sesuai tafsir yang disampaikan Al-Ashma'i, dan makna ini sesuai dengan zhahir hadits, sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta *الغَيْر* (minyak wangi), lalu pemuda itu datang membawa *الغُلُوق* (minyak wangi), sekiranya *الغُلُوق* bukanlah *الغَيْر* tentu pemuda itu tidak disebut telah menunaikan perintah.

Kata *نشقت* artinya berjalan dan melompat dengan cepat.

Di dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran berharga, antara lain:

1. Anjuran untuk mengagungkan masjid dan membersihkannya dari berbagai kotoran.
2. Disunnahkan untuk menebarkan minyak wangi di masjid.
3. Penjelasan tentang cara menghilangkan kemungkaran dengan kekuasaan bagi orang yang mampu dan mencela perbuatan mungkar tersebut dengan lisan.

Perkataannya, *فِي غُرُوةٍ بَطْنِ بُرَاطٍ* "Pada saat pertempuran *Bathnu Buwath*." Kata *بُرَاطٍ* boleh dibaca *Buwath* atau *Bawath*. Al-Qadhi berkata, "Ahli bahasa Arab berkata bahwa yang tepat adalah bacaan *Buwath*, begitupun yang diriwayatkan oleh mayoritas ahli hadits dan dikuatkan oleh Al-Bukhari. *Buwath* adalah nama salah satu gunung di daerah Juhainah."

Al-Qadhi menambahkan, "Al-Udzri membaca dengan bacaan *Bawath*, bacaan ini dinyatakan benar oleh Ibnu Siraj."

Perkataannya, *وَهُوَ يَطْلُبُ الْمَجْدِيَّ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْحُجَيْبِيِّ* "Beliau sedang mengejar Al-Majdi bin Amir Al-Juhani." Kata *الْمَجْدِيَّ*, demikian yang tertera pada semua naskah kitab milik kami, begitu juga yang dinukil oleh Al-Qadhi dari sebagian besar perawi hadits. Al-Qadhi berkata, "Pada sebagian

naskah tertera kata *لِلْحَدِيدِ* dengan menggunakan *nun* sebagai ganti *mim*. Namun yang lebih populer adalah riwayat pertama. Riwayat inilah yang disebutkan oleh Al-Khahthabi dan ulama yang lain."

Perkataannya, *النَّاصِغِ* artinya unta yang digunakan untuk menimba air. Adapun kata *أَغْفَتُهُ* adalah jatah mengendarai unta secara bergiliran. Penulis kitab *Al-'Ain* berkata, "Kata *أَغْفَتُهُ* adalah giliran untuk mengendarai unta dalam jarak dua *farsakh*."

Perkataannya, *وَكَانَ النَّاصِغُ يَتَّقِيهَا بِأَلْحَمْسَةِ* "Dan seekor unta penimba air dinaiki secara bergantian oleh lima orang di antara kami." Demikian yang tertera pada riwayat sebagian besar perawi, yakni kalimat *يَتَّقِيهَا* (dipergilirkan). Dan pada sebagian riwayat tertera kalimat *يَتَّقِيهَا*. Kedua riwayat tersebut shahih. Dalam bahasa Arab dikatakan, *أَغْفَتُهُ*, *أَغْفَتُهُ*, dan *أَغْفَتُهُ*, semuanya dari asal kata ini.

Perkataannya, *فَكَذَّبَ عَلَيْهِ بَعْضُ النَّبِيِّ* "Namun unta itu tetap diam dan tidak bergerak." Kata *الْقَلْبُ* artinya berhenti dan tidak bergerak.

Perkataannya, *يَا لَعْنَتِكَ اللَّهُ* "Syua', semoga Allah melaknatmu." Demikian yang tertera pada naskah kitab di negeri kami, yakni kata *يَا*. Al-Qadhi meriwayatkan bahwa para perawi berbeda pendapat mengenai kata ini, sebagian mereka meriwayatkan dengan huruf *syin*, *يَا* (*syu'*), sebagaimana yang kita sebutkan. Sebagian yang lain meriwayatkan dengan huruf *sin*, *يَا* (*su'*). Mereka berkata, "Keduanya adalah kata bentakan untuk unta. Dikatakan, *يَا* atau *يَا* kamu membentak unta dan menyerukan kata *syu'*." Al-Jauhari berkata, "Dalam bahasa Arab disebutkan *يَا* yakni kamu memanggil keledai dengan menyerukan *tasyuk*." Di dalam hadits ini terdapat larangan untuk melaknat binatang. Penjelasan mengenai masalah ini telah disampaikan sebelumnya berikut perintah untuk menjauhi unta yang telah dilaknat oleh pemiliknya.

Perkataannya, *حَتَّىٰ إِذَا كَانَتْ غَضِيْبِيَّةً* "Hingga pada sore harinya." Demikian riwayat yang ada, yakni kata *غَضِيْبِيَّةً* (*sore*) dalam bentuk *tashghir* (kata yang menunjukkan kecil). Sibawaih berkata, "Orang-orang Arab menjadikannya dalam bentuk *tashghir* tidak dari bentuk *takbir* (kata yang menunjukkan besar), asal katanya adalah *غَضِيْبِيَّة*. Mereka mengganti salah satu huruf *ya* nya menjadi huruf *syin*."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فِيضُ الْخَوْضِ* artinya melepa dan memperbaiki telaga.

Perkataannya, *فَرَزْنَا فِي الْخَوْضِ سَخْلًا أَوْ سَخْلَيْنِ* "Kami mengambil satu atau dua buah ember penuh air dari sumur tersebut." Yakni mengambil dan menarik ember. Kata *السَّخْلُ* artinya ember yang penuh dengan air. Hal ini telah dijelaskan berulang kali.

Perkataannya, *حَتَّى أَغْنَيْنَاهُ* "Hingga kami berhasil mengisinya penuh." Demikian yang tertera pada semua naskah kitab kami, demikian juga yang diriwayatkan Al-Qadhi dari mayoritas ulama. Ia berkata, "Di dalam riwayat As-Samarqandi tertera, *أَغْنَيْنَاهُ*. Demikian juga yang disebutkan oleh Al-Humaidi untuk menggabungkan antara dua riwayat shahih dari Muslim. Maknanya, kami mengisinya."

Perkataannya, *قَالَ أَتَاذَانِ قُلْنَا نَعَمْ* "Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apakah kalian berdua mengizinkanku?" Kami menjawab, "Ya wahai Rasulullah."

Ini adalah pengajaran dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap umatnya tentang sopan santun secara syari'at, sikap wara', berhati-hati dan meminta izin dalam keadaan seperti tersebut, meskipun beliau mengetahui bahwa kedua shahabat itu pasti merelakan. Keduanya mempersilahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian kepada orang-orang sesudah beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataannya, *فَأَشْرَعَ نَاقَتَهُ فَشَرِبَتْ شَتَقَ لَهَا فَشَبَعَتْ فَبَاثَتْ* "Maka beliau membenamkan kepala untanya ke dalam air. Unta itu minum, lalu beliau menarik tali kekangnya, unta itu merenggangkan kedua kakinya dan kencing." Kata *أَشْرَعَ* artinya membenamkan kepala unta ke dalam air agar ia minum. Dikatakan dalam bahasa Arab, *شَبَعَهَا* dan *أَشْرَعَهَا* artinya menarik tali kekang unta ketika anda tengah mengendarainya. Ibnu Duraid berkata, "Maknanya adalah menarik tali kekangnya hingga kepalanya dekat dengan kaki bagian depan."

Kata *فَشَبَعَتْ*, huruf *fa* di sini adalah huruf asli. Dalam bahasa Arab disebutkan, *فَشَبَعَ الْبَعِيرَ* (unta itu merenggangkan kedua kakinya untuk kencing). Sedangkan *فَشَبَعَ* adalah merenggangkan kaki lebih lebar daripada ketika diungkapkan dengan *فَشَبَعَهَا*. Al-Jauhar dan yang lain berkata, "Yang kami sebutkan tentang bacaan kata ini adalah yang sha-

hih dan yang ada pada seluruh naskah kitab. Bacaan ini pula yang disebutkan oleh Al-Khaththabi dan Al-Harawi serta para pakar kata-kata sulit yang lain. Sehingga huruf *fa`* pada kata ini adalah huruf tambahan yang berfungsi sebagai penghubung." Al-Humaidi menafsirkannya di dalam kitab *Gharib Al-Jam'i Bainah Ash-Shahihain* karyanya, ia berkata, "Maknanya adalah menghentikan kegiatan minumnya, berasal dari ucapan mereka, *فَمَضَعْتُ الْمَنَازَةَ*, aku menghentikan lari dan menggantinya dengan berjalan."

Al-Qadhi berkata, "Di dalam riwayat Al-Udzri tertera *فَمَضَعْتُ*." Al-Qadhi melanjutkan, "Namun versi membaca seperti ini tidak mengandung makna, begitupun dengan riwayat Al-Humaidi."

Al-Qadhi berkata, "Sebagian perawi mengingkari berkumpulnya huruf *syin* dan *jim*, mereka mengklaim bahwa yang benar adalah, *فَمَضَعْتُ*. Berasal dari perkataan mereka, *فَمَضَعْتُ* (dia membuka mulutnya). Sehingga kata ini semakna dengan kata *فَمَضَعْتُ*." Demikian perkataan Al-Qadhi. Riwayat yang lebih tepat adalah yang kita sampaikan di atas, yang tertera pada seluruh naskah kitab. Yang disebutkan Al-Humaidi juga benar. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya,

ثُمَّ جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ الْخَوْضِ فَتَوَضَّأَ مِنْهُ

"*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kembali ke sumur dan berwudhu.*" Dalam hal ini terdapat dalil bolehnya berwudhu dari air bekas minum unta dan hewan-hewan suci yang lain, bahwa tidak ada kemakruhan dalam tindakan tersebut, meskipun air yang ada kurang dari dua *qullah*. Demikianlah madzhab kami.

Perkataannya, *فَمَضَعْتُ* "Ia mempunyai banyak ujung." Bentuk tunggal dari kata *فَمَضَعْتُ* adalah *مَضَعْتُ*. Disebut demikian karena ia bergerak-gerak dan berkibar-kibar bila orang yang mengenakannya berjalan.

Perkataannya, *فَمَضَعْتُ* "Maka aku membalikinya." Kalimat ini juga bisa dibaca, *فَمَضَعْتُ*, tanpa *tasydid*.

Perkataannya, *فَمَضَعْتُ* "Lalu aku menaunkannya pada leherku." Yakni aku memegangnya dengan leherku dan menjepitnya agar tidak jatuh.

Perkataannya, "Aku berjalan hingga berdiri di sebelah kiri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau memegang tanganku dan memutar tu-

buluku hingga memposisikan diriku di sebelah kanan beliau. Kemudian Jabbar bin Shakhr datang... dan seterusnya."

Di dalam hadits ini terdapat beberapa faedah, di antaranya:

1. Boleh melakukan gerakan-gerakan ringan di dalam shalat. Tidak makruh melakukan gerakan tersebut bila diperlukan, bila tidak ada keperluan maka hukumnya makruh.
2. Makmum yang hanya seorang berdiri di sebelah kanan imam, jika ia berdiri di sebelah kiri imam maka imam mengubah posisinya.
3. Dua orang makmum membentuk shaf di belakang imam, sebagaimana bila makmum terdiri dari tiga orang atau lebih. Ini adalah madzhab ulama seluruhnya, kecuali Ibnu Mas'ud dan kedua sahabatnya, mereka berpendapat bahwa dua orang makmum berdiri di kedua sisi imam.

Perkataannya. *يُرْمِي* artinya dia memandang ke arahku secara berturut-turut.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَإِذَا كَانَ ضَيْعًا فَاشْدُدْهُ عَلَىٰ حَقْوِكَ

"Namun jika sempit maka ikatlah di atas pinggangmu."

Kata *عَنْوِكَ* boleh dibaca *Hiqwika* atau *haqwika*, maknanya adalah pinggang tempat ikatan sarung. Maksudnya di sini adalah kain tersebut mencapai pusar. Di dalam hadits diisyaratkan bolehnya shalat dalam satu lembar pakaian. Bahwa jika seseorang mengikat kain sarungnya dan menutupi bagian tubuh antara pusar dan lutut, lalu ia mendirikan shalat, maka shalatnya sah, meskipun auratnya terlihat dari bagian bawah jika ia berdiri di atap atau tempat sejenis. Hal tersebut tidak bermasalah baginya.

Perkataannya,

وَكَانَ قُوتُ كُلِّ رَجُلٍ مِمَّا فِي كُلِّ نَوْمٍ تَمْرَةٌ فَكَانَ يَمْتَصُّهَا

"Di mana makanan masing-masing kita untuk setiap harinya adalah satu butir kurma. Beliau mengisap kurma tersebut." Demikian cara membaca yang masyhur yaitu kata *يَمْتَصُّهَا* (mengisapnya) dibaca dengan (mengisapnya) dibaca *Yamushshuha*. Dalam riwayat lain dibaca *Yamushshuha*. Penjelajarannya telah disampaikan sebelumnya. Di dalam hadits ini dijelaskan

sempitnya hidup yang mereka alami dan kesabaran mereka dalam menghadapinya di jalan Allah dan demi ketaatan kepada-Nya.

Perkataannya, *وَكَمَا نَحْنِيطُ بِبَيْتِنَا* "Sedangkan kami memukul pohon dengan busur kami (agar dedaunannya gugur)." Kata *النَّحْنِيطُ* adalah bentuk jamak dari kata *نَوْسٌ* (busur). Kalimat *نَحْنِيطُ* artinya kami memukul batang pohon agar daun-daunnya berguguran lalu kami memakannya.

Perkataannya, *فَرِحَتْ أَفْذَاهَا* artinya mulut kami menjadi luka-luka disebabkan kasar dan panasnya dedaunan yang kami makan.

Perkataannya,

فَأَقْسِمُ أُعْطِيَهَا رَجُلٌ مِنَّا يَوْمًا فَأَنْطَلَقْنَا بِهِ نَنْعُشُهُ فَشَهِدْنَا أَنَّهُ لَمْ يُعْطِهَا
فَأُعْطِيَهَا

"Pada suatu hari salah seorang yang terlewatkan hingga tidak mendapatkan jatah kurma diminta bersumpah (bahwa ia belum mendapatkannya), kamipun mengangkatnya dan memberi kesaksian bahwa ia belum mengambil jatah kurmanya. Jatah kurma itu lalu diberikan kepadanya."

Maksudnya, ada petugas pembagi kurma yang membagikannya di antara mereka, masing-masing orang mendapatkan jatah satu butir kurma setiap hari. Lalu pada suatu hari Jabir bertugas membagi dan ia melupakan satu orang, ia tidak memberikan jatah kurma kepadanya, ia mengira telah memberikannya. Maka kedua orang tersebut bersitegang dalam masalah ini. Akhirnya kami memberi kesaksian untuknya bahwa ia belum mendapatkan jatah kurmanya, jatah kurma itu diberikan kepadanya setelah ada kesaksian.

Makna kalimat *نَنْعُشُهُ* kami mengangkatnya hingga dia dapat berdiri karena kondisinya lemah dan payah yang hebat. Al-Qadhi berkata, "Yang lebih tepat menurut saya bahwa maknanya adalah Kami mengikat pinggangnya dalam penyampaian tuntutananya dan kami memberikan kesaksian untuknya."

Di dalam hadits terdapat bukti betapa besar kesabaran yang mereka miliki. Di dalam hadits juga dijelaskan bolehnya memberi kesaksian atas penafian untuk hal-hal terbatas yang diperlakukan dengan hati-hati.

Perkataannya, *رَزْنَا وَابِيَا أَيْخٍ* "Kami singgah di sebuah lembah yang luas." Kata *أَيْخٍ* artinya luas. Dalam bahasa Arab dikatakan, *شَاطِئِي لِوَادِي* (pinggir lembah).

Perkataannya, *فَاتَّقَاتُ مَعَهُ كَالْبَعِيرِ الْمُخْشَوِّ* "Maka pohon itu tunduk kepada beliau layaknya unta yang dicucuk hidungnya." Kata *الْمُخْشَوِّ* artinya yaitu unta yang pada hidungnya dipasang kayu. Kata *جِشَاسٍ* artinya kayu yang dipasang pada hidung unta apabila unta tersebut liar, kayu itu dikencangkan dengan tali agar unta menjadi jinak dan patuh. Terkadang unta menolak diperintah karena keliarannya, ketika ia diikat dan merasakan sakit ia akan patuh. Karenanya Jabir berkata, "Seperti unta yang dicocok hidungnya oleh pemiliknya." Dalam hal ini terlihat mukjizat yang zhahir milik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataannya, *حَتَّىٰ إِذَا كَانَ بِالْمَنْصَبِ بَيْنَ بَيْتَيْهِمَا لَمْ يَشْهَبَا* "Hingga ketika beliau berdiri di tengah-tengah antara dua pohon tersebut beliau menggabungkan keduanya." Kata *الْمَنْصَبِ* artinya pertengahan. Demikianlah bacaan yang lebih dipilih oleh Al-Jauhari dan sebagian besar ulama yang lain.

Kata *لَمْ* boleh dibaca *La'ama* atau *laama*, kedua-duanya benar, artinya: menggabungkan antara keduanya. Pada sebagian naskah tertera *الْأَمِّ*. Al-Qadhi dan yang lain berkata, "Cara membaca seperti ini merupakan kesalahan dalam penulisan."

Perkataannya, *فَخَرَجْتُ أُخْبِرُ* "Lalu aku keluar sambil melompat." Kata *أُخْبِرُ* artinya melompat dan berjalan dengan cepat.

Perkataannya, *فَحَاوَتْ مِنِّي لَفْتَةً* "Aku melirik." Kata *لَفْتَةً* artinya melihat ke samping (melirik). Pada sebagian perawi disebutkan kata *فَحَاوَتْ*, dengan menggunakan huruf lam. Namun yang masyhur adalah menggunakan huruf (فَحَاوَتْ). Kedua kata itu semakna. Kata *لُجِينٌ* dan *الْحَالِ* sama-sama bermakna waktu. Arti kalimat di atas adalah terjadi, bertepatan, dan berkesesuaian.

Perkataannya, *وَأَشَارَ أَبُو إِسْمَاعِيلَ* "Abu Isma'il mengisyaratkan" Pada sebagian naskah tertulis, "Ibnu Isma'il." Kedua-duanya benar, dia adalah Hatim bin Isma'il, julukannya adalah Abu Isma'il.

Perkataannya,

فَأَعَدْتُ حَجْرًا فَكَسَّرْتُهُ وَخَسَّرْتُهُ فَأَنْدَلَقَ لِي فَأَتَيْتُ الشَّجَرَتَيْنِ فَفَطَعْتُ مِنْ
كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا عُضْوًا

"Maka aku mengambil sebuah batu, aku memecah batu itu dan mengasahnya, hingga batu itu menjadi tajam. Aku mendatangi kedua pohon tersebut dan memotong satu dahan dari masing-masing pohon."

Kalimat *وَخَشَرْتَهُ* (aku mengasahnya) artinya aku menjadikannya tajam, aku hilangkan bagian-bagian yang membuatnya tidak tajam, sehingga batu itu itu memungkinkanku untuk memotong dahan pohon. Itulah makna perkataannya berikutnya, *فَأُتِنْتُ* yang artinya batu itu menjadi tajam. Al-Harawi dan ulama yang sepakat dengannya berkata, "Kata ganti pada kalimat *وَخَشَرْتَهُ* (aku mengasahnya) kembali kepada dahan, aku menguliti salah satu dahan dari pohon tersebut dengan menggunakan batu." Al-Qadhi Iyadh mengingkari pendapat Al-Harawi ini, ia berkata, "Konteks perkataan menolak pendapat ini. Bahwasanya Jabir menajamkan batu itu kemudian mendatangi pohon dan memotong dua buah dahan. Hal ini dinyatakan secara jelas di dalam lafadh hadits. Juga karena Jabir menyatakan, "Aku menajamkannya maka ia menjadi tajam." Di mana yang disifati dengan kata tajam adalah batu, bukan dahan. Yang benar bahwa Jabir menajamkan batu. Demikian pula yang dikatakan oleh Al-Khaththabi."

Hendaknya diketahui bahwa kalimat *وَخَشَرْتَهُ* menggunakan huruf *sin* tanpa titik, demikian yang tertera pada seluruh naskah. Demikian juga dalam upaya menggabungkan antara dua riwayat shahih, seperti yang terdapat juga di dalam kitab karya Al-Khaththabi dan Al-Harawi serta kitab-kitab tentang kata-kata rumit. Al-Qadhi mengaku meriwayatkan kata ini dari guru-gurunya dengan menggunakan huruf *syin* (*وَخَشَرْتَهُ*), ia mengklaim bahwa riwayat inilah yang lebih shahih. Namun kenyataannya tidak seperti yang ia katakan. *Wallahu A'lam*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَنْ يُرْمَ عَنْهُمَا* "Keduanya menjadi nyaman." Maksudnya, meringankan adzab mereka berdua.

Perkataannya,

وَكَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُزِدُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاءَ فِي أَشْحَابٍ لَهُ عَلَى حِمَارَةٍ مِنْ حَرِيدٍ

"Ketika itu ada seorang laki-laki Anshar yang biasa menyediakan air untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang ia taruh di dalam kantong air miliknya yang digantung pada tongkat dari pelepah kurma."

Kata *أَشْحَاب* di sini adalah bentuk jamak dari kata *شَحْب*, yaitu kantong air dari kulit yang telah usang sehingga menjadi bocor. Dikatakan dalam bahasa Arab, *شَاحِبٌ* artinya kering. Kata ini berasal dari kata *الشَّحْب* yang berarti binasa. Kata ini disebutkan di dalam hadits riwayat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*,

قَامَ إِلَى شَحْبٍ فَصَبَّ مِنْهُ الْمَاءَ وَتَوَضَّأَ

"Beliau berdiri mengambil kantong air yang telah usang, lalu menuang air darinya dan berwudhu."

Kata yang sama juga disebutkan di dalam sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits ini,

انطَلِقْ إِلَى فُلَانِ ابْنِ فُلَانٍ الْأَنْصَارِيِّ فَانظُرْ هَلْ فِي أَشْحَابِيهِ مِنْ شَيْءٍ

"Pergilah menemui fulan bin fulan Al-Anshari, lihatlah masih adakah sesuatu di kantong airnya."

Adapun perkataan Al-Harawi dan yang lain bahwa maksud dari *أَشْحَاب* di sini adalah tongkat untuk menggantungkan geriba air, perkataan ini sangat keliru, berdasarkan perkataan Jabir, *"Menyediakan air untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang ia taruh di dalam kantong air miliknya yang digantung pada tongkat dari pelepah kurma."*

Kata *جَمَازَة* artinya tongkat yang biasa digunakan untuk menggantungkan kantong air. Al-Qadhi berkata, "Pada sebagian perawi tertera kata *جَمَار*, sedangkan riwayat mayoritas ulama adalah *جَمَازَة*. Kedua cara membaca ini sama-sama shahih, maknanya seperti yang telah kami sebutkan di atas."

Perkataannya,

فَلَمْ أَحَدُ فِيهَا إِلَّا قَطْرَةً فِي عَزْلَاءٍ شَحْبٍ مِنْهَا لَوْ أَنِّي أُرْعُهُ لَشَرِبَهُ يَابِسُهُ

"Dan aku tidak menjumpai kecuali setetes air pada mulut kantong air, seandainya aku menuangnya tentu tetes air itu akan diserap oleh bagian keringnya."

Kata *قَطْرَة* artinya tetes air yang sedikit. Kata *عَزْلَاءٍ* mulut kantong air. Kalimat *لَشَرِبَهُ يَابِسُهُ* "Akan diserap oleh bagian keringnya" maknanya air itu sangat sedikit, karena sedikitnya dan sangat keringnya bagian kantong

air yang lain, seandainya saya menuangnya tentu air itu akan diserap oleh bagian kantong air yang kering, sehingga tidak sedikitpun air yang keluar.

Perkataannya, *زَبْعُرُهُ يَنْدُو* "Beliau memeras kantong air itu dengan kedua tangannya." Pada sebagian naskah tertulis, *يَدِي* "Dengan tangannya." Kalimat *زَبْعُرُهُ* artinya memerasnya.

Perkataannya,

قَالَ يَا حَابِرُ نَادِ بِحَفْنَةٍ فَقُلْتُ يَا حَفْنَةُ الرَّكْبِ فَأْتَيْتُ بِهَا

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Jabir, ambilkan wadah air." Aku berseru, "Wahai (pemilik) wadah air di kafilah ini!" Aku datang membawanya dan aku letakkan di hadapan beliau."

Kata 'pemilik' dihapuskan dalam ucapan karena sudah dimengerti maksudnya, bahwa pemilik itulah yang dimaksud, sedangkan wadah itu sendiri tidak bisa dipanggil. Makna kalimat di atas adalah "Wahai pemilik wadah air di kafilah ini yang bisa menyangkan seluruh anggota kafilah, ambil wadah itu!" Yakni, siapa yang mempunyai wadah air dengan sifat demikian tolong bawa kemari.

Perkataannya,

فَأْتَيْنَا سَيْفَ الْبَحْرِ فَرَزَخَرِ الْبَحْرِ زَخْرَةً فَالْتَمَى دَاهِيَةٌ فَأَوْرَيْنَا عَلَى شِعْبِهَا النَّارَ

"Lalu kami datang ke pantai. Laut bergelombang dengan hebat lalu melemparkan seekor binatang. Lalu kami nyalakan api pada potongan daging binatang tersebut." Kata *سَيْفَ الْبَحْرِ* artinya pinggir laut, yaitu pantai. Kata *زَخْرَ* artinya ombak yang meninggi. Kata *فَأَوْرَيْنَا* artinya kami menyalakan api.

Perkataannya, *جَحَاجِ عَيْنِهَا* "Rongga mata binatang tersebut." Kata *جَحَاجِ* bisa dibaca *Hijaj* atau *Hajaj*, artinya tulang yang melingkar pada sekeliling mata yaitu rongga mata.

Perkataannya,

ثُمَّ دَعَوْنَا بِأَعْظَمِ رَجُلٍ فِي الرُّكْبِ وَأَعْظَمِ جَحَلٍ فِي الرُّكْبِ وَأَعْظَمِ كِفْلٍ فِي الرُّكْبِ فَدَخَلَ تَحْتَهُ مَا يُطَاطَى رَأْسُهُ

"Kami panggil orang terbesar di rombongan, unta terbesar di rombongan dan kain pelana terbesar untuk pengendara unta di dalam rombongan, lalu orang itu masuk ke bawah tulang rusuk tersebut dan ia tidak menundukkan kepalanya.."

Mayoritas ulama mengatakan, "Maksud dari كَبْرٌ di sini adalah pakaian yang digunakan pengendara unta pada pelana untanya agar ia tidak jatuh, sehingga pakaian itu menjaga pengendara." Al-Harawi menuturkan, "Al-Azhari berkata, "Pecahan kata dari kata ini disebutkan di dalam firman Allah Ta'ala yang berbunyi,

يُؤَيِّدُكُمْ كَيْفَ لَيْتَ مِنْ رَحْمَتِهِ - ﴿٢٨﴾

"...Niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepada dua bagian..." (QS. Al-Hadiid: 28). Maksudnya, dua bagian yang menjaga kalian dari kebinaasaan sebagaimana kain pelana menjaga pengendara unta.

Dalam bahasa Arab dikatakan, تَكَمَّلْتُ البعيرَ أَكْمَلْتُ, "Aku memasang kain pada pelana unta kemudian aku mengendarainya." Kain pelana unta diistilahkan dengan كَمَلٌ. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Sebagian perawi membaca kata tersebut dengan *kafal*, namun yang benar adalah cara membaca yang pertama."

Adapun kata رَجُلٌ بِأَعْظَمٍ "Orang terbesar" adalah menggunakan *jim* pada riwayat mayoritas perawi, dan riwayat inilah yang lebih tepat. Sedangkan sebagian perawi meriwayatkannya dengan menggunakan huruf *ha* (رَجُلٌ) yang artinya unta. Riwayat yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* menggunakan dua cara membaca tersebut.

Di dalam hadits ini dijelaskan berbagai mukjizat yang dimiliki Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Wallahu A'lam.

(20) Bab Tentang Hadits Hijrah, Disebut Juga Hadits Unta

٧٤٣٨ . حَدَّثَنِي سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أُعَيْنٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبِرَاءَ بْنَ عَازِبٍ يَقُولُ جَاءَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ إِلَى أَبِي فِي مَنْزِلِهِ فَاشْتَرَى مِنْهُ رَحْلاً فَقَالَ لِعَازِبٍ ابْعَثْ مَعِيَ ابْنَكَ بِحِمْلِهِ مَعِيَ إِلَى مَنْزِلِي فَقَالَ لِي أَبِي احْمِلْهُ فَحَمَلْتُهُ وَخَرَجَ أَبِي مَعَهُ يَتَّقِدُ نَمْتَهُ فَقَالَ لَهُ أَبِي يَا أَبَا بَكْرٍ حَدَّثَنِي كَيْفَ صَنَعْتُمَا لَيْلَةَ سَرَيْتَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ أَسْرَيْتُمَا لَيْلَتَنَا كُلَّهَا حَتَّى قَامَ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ وَخَلَا الطَّرِيقُ فَلَا نَمْرُ فِيهِ أَحَدٌ حَتَّى رُفِعَتْ لَنَا صَخْرَةٌ طَوِيلَةٌ لَهَا ظِلٌّ نَمُ تَابَ عَلَيْهِ الشَّمْسُ بَعْدُ فَتَزَلْنَا عِنْدَهَا فَأَتَيْتُ الصَّخْرَةَ فَسَوَّيْتُ بِيَدِي مَكَانًا يَنَامُ فِيهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ظِلِّهَا نَمُ يَسْطُتُ عَلَيْهِ فَرَوْهُ ثُمَّ قُلْتُ نَمُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَنَا أَنْفُضُ لَكَ مَا حَوْلَكَ فَنَامَ وَخَرَجْتُ أَنْفُضُ مَا حَوْلَهُ فَإِذَا أَنَا بِرِزَاعِي عَنَّمُ مُقْبِلٍ بِعَنَمِهِ إِلَى الصَّخْرَةِ يُرِيدُ مِنْهَا الَّذِي أَرَدْنَا فَلَقِينَهُ فَقُلْتُ لِمَنْ أَنْتَ يَا غُلَامُ فَقَالَ لِرَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ قُلْتُ أَفِي عَنَمِكَ لَبَنٌ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ أَفَتَحْلُبُ لِي قَالَ نَعَمْ فَأَخَذْتُ شَاةً فَقُلْتُ لَهُ أَنْفُضِ الضَّرْعَ مِنَ الشَّعْرِ وَالتَّرَابِ وَالْقَدَى قَالَ فَرَأَيْتُ الْبِرَاءَ يُضْرِبُ

بِيَدِهِ عَلَى الْأَشْرَى يَنْفُضُ فَحَلَبَ لِي فِي قَعْبٍ مَعَهُ كُفَيْتَةٌ مِنْ لَبَنٍ
 قَالَ وَمَعِيَ إِذَاوَةُ أَرْتَوِي فِيهَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِئِنْ شَرِبَ
 مِنْهَا وَيَتَوَضَّأُ قَالَ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَرِهْتُ أَنْ
 أُوقِظَهُ مِنْ نَوْمِهِ فَوَافَقْتُهُ اسْتَبْقِظَ فَصَبَبْتُ عَلَى اللَّبَنِ مِنَ الْمَاءِ حَتَّى
 بَرَدَ أَشْفَعُهُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ اشْرَبْ مِنْ هَذَا اللَّبَنِ قَالَ فَشَرِبَ
 حَتَّى رَضِبْتُ ثُمَّ قَالَ أَلَمْ يَأْنِ لِلرَّحِيلِ قُلْتُ بَلَى قَالَ فَارْتَحَلْنَا بَعْدَ مَا
 زَالَتْ النُّجُومُ وَاتَّبَعْنَا سُرَاقَةَ بْنِ مَالِكٍ قَالَ وَنَحْنُ فِي جَلَدٍ مِنَ
 الْأَرْضِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَيْنَا فَقَالَ لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَدَعَا
 عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَارْتَحَلْنَا فَرَسُهُ إِلَى بَطْنِهَا
 أَرَى فَقَالَ إِنِّي قَدْ عَلِمْتُ أَنَّكُمْ قَدْ دَعَوْتُمَا عَلِيَّ فَأَدْعُوَا لِي فَإِنَّهُ
 لَكُمْ أَنْ أُرَدَّ عَنْكُمَا الطَّلَبَ فَدَعَا اللَّهُ فَتَمَحَّا فَرَجَعَ لَا يَلْقَى أَحَدًا إِلَّا
 قَالَ قَدْ كَفَرْتُمْ مَا هَاهُنَا فَلَا يَلْقَى أَحَدًا إِلَّا رَدَّهُ قَالَ وَوَعَى لَنَا.

وَحَدَّثَنِيهِ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُثْرَةَ وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ
 بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الثُّمَالِيُّ بْنُ شَيْبَةَ كِلَاهُمَا عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي
 إِسْحَاقَ عَنِ الْبُرَّاءِ قَالَ اشْتَرَى أَبُو بَكْرٍ مِنْ أَبِي رَجُلًا بِثَلَاثَةِ عَشَرَ
 دِرْهَمًا وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ زُهَيْرٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ وَ قَالَ
 فِي حَدِيثِهِ مِنْ رِوَايَةِ عُثْمَانَ بْنِ عُثْرَةَ قَلَمًا دَنَا دَعَا عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَاحَ فَرَسُهُ فِي الْأَرْضِ إِلَى بَطْنِهِ فَوَسَّ بَعْدَهُ
 وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ هَذَا عَمَلُكَ فَأَدْعُ اللَّهَ أَنْ يُخَلِّصَنِي
 مِمَّا أَنَا فِيهِ وَلَكَ عَلَيَّ لِأَعْمَمِينَ عَلِيٍّ مِنْ وَرَائِي وَهَذِهِ كِنَانَتِي فَخُذْ
 سَهْمًا مِنْهَا فَإِنَّكَ سَتَمُرُّ عَلَيَّ إِبْلِي وَعِلْمَانِي بِسَكَانٍ كَذَا وَكَذَا

فَحُذِّمَتْهَا حَاجَتَكَ قَالَ لَا حَاجَةَ لِي فِي إِيَّاكَ فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ لَيْلًا
 فَتَنَزَّعُوا أَنَّهُمْ يَنْزِلُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَنْزِلْ
 عَلَيَّ يَا نَبِيَّ النَّجَارِ أَخْوَالِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَكْرَمُهُمْ بِذَلِكَ فَصَعِدَ الرَّجُلُ
 وَالنِّسَاءُ فَوْقَ الْبَيْتِ وَتَفَرَّقَ الْعِلْمَانُ وَالْخَدَمُ فِي الطَّرِيقِ يَتَأَدَّبُونَ يَا
 مُحَمَّدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَا مُحَمَّدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ

7436. Salamah bin Syabib telah memberitahukan kepadaku, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Saya mendengar Al-Barra` bin Azib berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq datang menemui ayahku di rumahnya untuk membeli unta darinya. Abu Bakar berkata kepada Azib, "Kirimlah anakmu bersamaku untuk membawa unta ini ke rumahku." Ayahku berkata kepadaku, "Bawalah unta ini." Akupun membawanya. Ayahku keluar bersama Abu Bakar untuk melunasi pembayaran. Ayahku berkata kepada Abu Bakar, "Wahai Abu Bakar, ceritakanlah kepadaku apa yang kalian berdua lakukan pada malam kamu berjalan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Abu Bakar berkata, "Baiklah. Kami berjalan sepanjang malam bahkan hingga tengah hari, di mana jalanan sepi, sehingga tidak ada seorang pun yang melintas. Hingga pandangan kami jatuh pada sebungkah batu panjang dengan bayang-bayang yang tidak tersentuh oleh cahaya matahari. Kami singgah pada batu itu. Aku mendatangi tempat batu itu, aku meratakannya dengan tanganku untuk tempat tidur Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di bawah bayang-bayangnya. Aku hamparkan kain di atasnya. Aku berkata, "Tidurlah wahai Rasulullah, aku akan berjaga mengawasi di sekelilingmu." Akupun keluar untuk berjaga-jaga. Ti-tiba-tiba aku bertemu dengan seorang penggembala kambing, ia berjalan bersama kambingnya ke arah batu, dia ingin beristirahat seperti yang kami lakukan. Aku menemui penggembala itu dan berkata, "Milik siapa kamu ini wahai budak?" Ia menjawab, "Milik seorang penduduk kota." Aku bertanya, "Apakah ada air susu pada kambingmu?" Ia menjawab, "Ya, ada." Aku berkata, "Bisakah kamu memerahnya untukku?" Ia menjawab, "Ya, bisa." Lalu ia mengambil seekor kambing. Aku berkata, "Bersihkanlah susunya dari rambut, debu dan kotoran." -Lalu aku (perawi) melihat Al-Barra` menepuk-nepuk kedua tangannya satu sama

lain untuk membersihkannya. Lalu ia menerah air susu untukku yang ditampung pada wadah dari kayu miliknya. Aku sendiri membawa wadah air dengannya aku mencari air untuk Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan air pada wadah itu biasanya beliau minum dan berwudhu. Lalu aku datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, namun aku tidak ingin membangunkan beliau dari tidurnya. Lalu aku menjumpai beliau bangun dari tidur. Aku lalu menuang air pada susu tersebut, hingga bagian bawahnya menjadi dingin. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, minumlah air susu ini." Beliau pun meminumnya hingga aku merasa puas. Beliau bertanya, "Tidakah telah tiba waktu untuk meneruskan perjalanan?" Aku menjawab, "Benar." Kami lalu melanjutkan perjalanan setelah matahari tergelincir. Ternyata ada Surajah bin Malik yang membuntuti kami, ketika itu kami berada pada daerah dengan tanah yang keras. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, kita dibuntuti." Beliau bersabda, "Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendoakan keburukan untuk Surajah, maka kaki-kaki kuda Surajah terperosok ke dalam tanah yang keras. Surajah berkata, "Aku tahu bahwa kalian berdua telah mendoakan keburukan untukku, maka doakanlah untukku. Allah berpihak kepada kalian, dan aku akan membatalkan pengejaranku terhadap kalian ini." Lalu beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa kepada Allah, akhirnya Surajah selamat dan kembali pulang, ia tidak bertemu dengan seorangpun kecuali berkata, "Aku telah memberi kecukupan kepada kalian. Dia tidak ada di sini." Dia tidak berjumpa dengan seorangpun kecuali menyuruhnya kembali. Dia benar-benar menepati janjinya kepada kami."

Zuhair bin Harb telah memberituhukannya kepada kami, Utsman bin Umar telah memberitahukan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, An-Nadhr bin Syumail telah mengabarkan kepada kami, keduanya dari Isra'fil, dari Abu Ishaq, dari Al-Barra', ia berkata, "Abu Bakar membeli seekor unta kepada ayahku seharga tiga belas dirham." Lalu ia menyampaikan hadits yang semaknanya dengan hadits riwayat Zuhair dari Abu Ishaq. Ia berkata di dalam haditsnya dari riwayat Utsman bin Umar, "Tatkala Surajah telah semakin dekat, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaknatnya, maka kudanya terperosok ke dalam tanah hingga perutnya. Surajah melompat dari kudanya, seraya berkata, "Wahai Muhammad, aku tahu bahwa kejadian ini adalah akibat perbuatanmu, maka berdoalah kepada Allah agar Dia membebaskanku dari musibah yang menimpaku ini. Aku

berjanji kepadaku untuk menutupi keberadaanmu dari orang-orang yang mengejarmu di belakangku. Ini tempat panahku, ambil satu lembar anak panah darinya. Kamu akan melewati gembalaan untaku berikut budakku di tempat ini dan ini, maka ambil keperluanmu darinya." Beliau bersabda, "Aku tidak memerlukan unta-untamu." Lalu kami tiba di Madinah pada malam hari. Orang-orang berebut tentang kepada siapa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam akan singgah. Beliau bersabda, "Aku akan singgah di perkampungan Banu An-Najjar, paman-paman Abdul Muthalib, aku memuliakan mereka dengan singgahku di tempat mereka." Lalu kaum laki-laki dan kaum perempuan naik ke atas rumah, sedangkan anak-anak dan para pelayan berlarian di jalan-jalan, mereka berseru, "Wahai Muhammad, wahai Rasulullah. Wahai Muhammad, wahai Rasulullah."

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam *Kitab Al-Asyribh, Bab Jawaazu Syurbi Al-Laban* (nomor 5206 dan nomor 5207) secara ringkas.

- **Tafsir hadits: 7438**

Perkataannya, *فَاتِمَةُ نَتْنَةٌ* artinya melunasi harga pembeliannya.

Perkataannya, *أَسْرَيْنَا لَيْلَتَنَا كُنْهًا* "Kami berjalan sepanjang malam." Dalam bahasa Arab dikatakan, *أَسْرَى* dan *سَرَى*, merupakan dua cara membaca yang semakna, yakni melakukan perjalanan pada malam hari.

Perkataannya, *فَاتِمَةُ الظُّهْرِ* "Tengah hari" yaitu waktu ketika matahari tepat berada di tengah-tengah ufuk langit. Disebut dengan *فَاتِمَةُ* (berdiri) karena bayangan tidak terlihat, sehingga seakan-akan bayangan itu tidak berdiri. Pada sebagian besar naskah tertera, *فَاتِمَةُ الظُّهْرِ*.

Perkataannya, *رَفِئَتْ لَنَا ضَخْرَةٌ* artinya pandangan kami tertuju pada sebungkah batu.

Perkataannya, *ثُمَّ نَسَطْتُ عَلَيْهِ فُرُؤَةً* "Aku hamparkan kain di atasnya." Yang dimaksud dengan *فُرُؤَةً* di sini adalah pakatan dari bulu binatang yang biasa dipakai orang-orang. Makna inilah yang benar. Al-Qadhi menyebutkan bahwa sebagian perawi mengatakan bahwa maksud dari *فُرُؤَةً* di sini adalah rumput." Ini adalah pendapat yang salah. Di antara hal yang mematahkan pendapat ini adalah riwayat Al-Bukhari yang berbunyi, *فُرُؤَةٌ مِنْ بَيْتِ* "Baju dari kulit binatang yang aku bawa." Kata *فُرُؤَةٌ* (*Farwakh*)

juga diungkapkan dengan فَرُو (farwu). Cara membaca yang kedua inilah yang lebih masyhur dalam penggunaan. Meskipun kedua-duanya sama-sama benar.

Perkataannya, وَأَنَا أَقْضِي لَكَ مَا حَوْلَكَ "Aku akan berjaya mengawasi di sekelilingmu." Maksudnya, aku memeriksa agar jangan ada musuh yang mendekati kepada kita.

Perkataannya, لِمَنْ أَنْتَ يَا هَلَامُ فَقَالَ لِرَجُلٍ مِنْ أَهْلِ لَمَدِيْنَةٍ "Milik siapa kamu ini wahai budak?" Ia menjawab, "Milik seorang penduduk kota."

Yang dimaksud dengan kota di sini adalah Mekah, bukan Madinah kota Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ketika itu namanya masih Yatsrib. Inilah jawaban yang benar dari pertanyaan yang ada. Al-Qadhi mengatakan, "Penyebutan kata لَمَدِيْنَةٍ (kota) di sini rancu." Pada kenyataannya tidak seperti yang dia katakan, melainkan kata itu benar sebagaimana adanya, di mana maksudnya adalah kota Mekah.

Perkataannya, لَيْسَ فِي غَنِيْبِكَ لَبَنٌ "Apakah ada air susu pada kambingmu?" Kata لَبَنٌ artinya air susu seperti yang telah dikenal. Ini adalah riwayat yang masyhur. Sedangkan sebagian perawi meriwayatkan kata لَبَنٌ yang artinya kambing yang memiliki air susu.

Perkataannya,

فَحَلَبَ لِي فِي قَعْبٍ مَعَهُ كَثِيْبَةٌ مِنْ لَبَنٍ قَالَتْ وَمَعِيَ إِدَاوَةٌ أَزْتَرِي فِيهَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Lalu ia pemerah air susu untukku yang ditampung pada wadah dari kayu miliknya. Aku sendiri membawa wadah air dengannya aku mencari air untuk Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Kata قَعْبٍ artinya wadah dari kayu seperti yang telah dikenal. Kata كَثِيْبَةٌ artinya takaran pemerahan air susu. Ada yang berpendapat, bahwa maksudnya adalah air susu yang berjumlah sedikit. Kata أَزْتَرَةٌ artinya wadah seperti teko. Kata أَزْتَرِي mengambil atau mencari air.

Ini adalah salah satu hadits yang dipertanyakan. Pertanyaan itu berbunyi, "Bagaimana mungkin mereka minum air susu tersebut dari si budak, padahal ia bukan pemiliknya?" Jawaban pertanyaan ini bisa disampaikan dari beberapa sisi:

- Pertama, hal tersebut dipahami sesuai tradisi bangsa Arab, di mana mereka mengizinkan penggembala untuk memberi minum dengan air susu binatang gembalaannya kepada tamu atau musafir yang berpapasan dengannya.
- Kedua, budak tersebut milik salah seorang teman yang mereka kenal, dan dalam kondisi seperti ini boleh meminumnya.
- Ketiga, kambing tersebut adalah harta di dalam negara perang, dan dalam kondisi seperti tersebut boleh mengonsumsinya.
- Keempat, barangkali mereka dalam keadaan darurat. Dua jawaban pertama lebih baik.

Perkataannya, *بَرَدٌ أَشْتَمُهُ* "Bagian buahnya menjadi dingin." Menurut riwayat yang masyhur adalah *بَرَدٌ* (*barada*), sedangkan Al-Jauhari meriwayatkan dengan bacaan *بَرْدٌ* (*baruda*).

Perkataannya, *وَنَعْنُ فِي خَلْدٍ مِنَ الْأَرْضِ* "Ketika itu kami berada pada daerah dengan tanah yang keras." Kata *خَلْدٌ* artinya tanah yang keras. Dirwayatkan juga dengan bacaan *جُدُدٌ* (*judud*), yaitu tanah yang rata. bisa jadi tanah yang dimaksud adalah tanah yang rata dan keras.

Perkataannya, *لَأَغْمِيَنَّ عَلَى مَنْ وَرَائِي* "Aku berjanji kepadaku untuk menutupi keberadaanmu dari orang-orang yang mengejarmu di belakangku." Maksudnya, aku tutupi keberadaan kalian dari orang-orang di belakangku yang juga mengejar kalian, aku kelabui mereka sehingga tidak ada seorangpun yang mengetahui.

Di dalam hadits ini terdapat banyak faedah, di antaranya:

1. Mukjizat yang terlihat nyata dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.
2. Keutamaan yang dimiliki oleh Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dari berbagai sisi.
3. Pelayanan seorang pengikut kepada orang yang diikutinya.
4. Membawa serta gelas, teko, dan sejenisnya di dalam perjalanan untuk bersuci dan minum.
5. Keutamaan sikap tawakkal kepada Allah *Ta'ala* dan balasan baik yang diperoleh.
6. Keutamaan kaum Anshar disebabkan kegembiraan mereka atas kedatangan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan kesenangan hati mereka yang begitu nyata terlihat.

7. Keutamaan silaturahmi, baik di kalangan kaum kerabat yang dekat maupun jauh.
8. Bila seorang yang mulia singgah di sebuah negeri dan di negeri itu ia mempunyai kerabat, sebaiknya ia singgah di tempat mereka guna memuliakan mereka. *Wallahu A'lam.*

Syarah
Shahih Muslim

كتاب التفسير

KITAB TAFSIR



(1) Bab Tafsir Ayat-ayat yang Terpisah-pisah

٧٤٣٩ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ ذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ لَيْلِي إِسْرَائِيلَ ادْخُلُوا الْبَابَ سُحَّداً وَقُولُوا حِطَّةٌ يُغْفَرَ لَكُمْ عَطَايَاكُمْ فَبَدَلُوا فَادْخُلُوا الْبَابَ يَرْحَفُونَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ وَقَالُوا حَبَّةٌ فِي شَعْرَةٍ

7439. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, ia berkata, "Ini adalah apa yang diberitahukan Abu Hurairah kepada kita dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Lalu ia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dikatakan kepada bani Isra'el, "Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakantalah, "Bebaskantlah kami (dari dosa-dosa kami)." Niscaya kesalahan-kesalahan kalian akan diampuni." Lalu mereka mengganti dan memasuki pintu gerbang itu sambil merayap atas dubur mereka dan mengucapkan, "Sebiji gandum dalam sehelai rambut."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ahadits Al-Anbiya' Bab 28 (nomor 3403), Kitab At-Tafsir, Bab Wa Quuluu Hithhatun (nomor 4641), Tuhfat Al-Asyraf (nomor 14697).

٧٤٤٠. حَدَّثَنِي عُمَرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بُكَيْرٍ النَّاقِدُ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيِّ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ قَالَ عَبْدُ حَدَّثَنِي وَقَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ يَعْنُونَ ابْنَ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ وَهُوَ ابْنُ كَيْسَانَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ تَابَعَ الْوَحْيَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ وَقَائِهِ حَتَّى تُؤْفَى وَأَكْثَرَ مَا كَانَ الْوَحْيُ يَوْمَ تُؤْفَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7440. *Amr bin Muhammad bin Bukair An-Naqid, Al-Hasan bin Ali Al-Hulwani dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, Abdu berkata, "Ya'qub telah memberitahukan kepadaku." sedangkan dua perawi yang lain berkata, "Ya'qub -Ibnu Ibrahim bin Sa'ad- telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih -Ibnu Kaisan-, dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Anas bin Malik telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Allah Azza Wa Jalla menurunkan wahyu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam secara beruntun menjelang wafat beliau hingga beliau wafat. Wahyu yang paling banyak turun adalah pada hari wafatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Fadha'il Al-Qur'an, Bab Kaifa Nazala Al-Wahyu* (nomor 4982), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1507).

٧٤٤١. حَدَّثَنِي أَبُو حَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَهُوَ ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَلْحِ بْنِ شِهَابٍ أَنَّ الْيَهُودَ قَالُوا لِعُمَرَ إِنَّكُمْ تَقْرَأُونَ آيَةَ لَوْ أَنْزَلْتُ فَبِنَا لَأَنحَدْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيْدًا فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي لَأَعْلَمُ حَيْثُ أَنْزَلْتُ وَأَيَّ يَوْمٍ أَنْزَلْتُ وَأَيَّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ أَنْزَلْتُ أَنْزَلْتُ بِعَرَفَةَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَسَلَّمَ وَافَقَ بِعَرَفَةَ. قَالَ سُفْيَانُ أَشْكُ كَانَ يَوْمَ حُمْعَةَ أَمْ لَا تَعْنِي
 { أَيُّومَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي }

7441. Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, dengan lafazh milik Ibnu Al-Mutsanna, keduanya berkata, Abdurrahman –Ibnu Mahdi- telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, bahwa orang-orang Yahudi berkata kepada Umar, “Sesungguhnya kamu sekalian membaca suatu ayat yang andaikata diturunkan kepada kami, niscaya hari itu kami jadikan hari raya.” Umar berkata, “Aku tahu di mana dan di hari apa ayat itu diturunkan serta di mana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada ketika ayat itu diturunkan. Ayat tersebut diturunkan di Arafah saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang unkuif di Arafah.” Sufyan berkata, “Aku ragu-ragu apakah hari itu Jumat atau bukan. Ayat tersebut adalah, “Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu.” (QS. Al-Maa'idah: 3).

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Iman, Bab Ziyaadah Al-Imaan Wa Naqshih (nomor 45), Kitab Al-Maghazi, Bab Hajjah Al-Wadaa' (nomor 4407), Kitab At-Tafsir, Bab Al-Yauma Akmaltu Lakum Dinakum (nomor 4606), Kitab Al-Itisham Bi Al-Kifaah Wa As-Sunnah (nomor 7268) secara mua'allaf.
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab At-Tafsir Al-Qur'an, Wa Min Suurah Al-Maa'idah (nomor 3043).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab Al-Manasik, Bab Maa Dzukira Fii Yaum 'Arafah (nomor 3002), Kitab Al-Iman, Mafaadhil Ahli Al-Imaan (nomor 5027), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10467).

٧٤٤٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَ
 حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ
 شِهَابٍ قَالَ قَالَتِ الْيَهُودُ لِعُمَرَ لَوْ عَلَبْنَا مَعْشَرَ يَهُودٍ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ

{الْيَوْمَ يَسْ أَلَّذِينَ كَفَرُوا مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ
 الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
 الْإِسْلَامَ دِينًا } نَعَلِمُ الْيَوْمَ الَّذِي أَنْزَلْتُ فِيهِ لَاتُخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا
 قَالَ فَقَالَ عُمَرُ فَقَدْ عَلِمْتُ الْيَوْمَ الَّذِي أَنْزَلْتُ فِيهِ وَالشَّاعِغَةُ وَأَيُّنَ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ نَزَلَتْ نَزَلَتْ لَيْلَةَ جَمْعٍ وَنَحْنُ
 مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَافَاتٍ

7412: Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, -lafazh milik Abu Bakar-, ia berkata, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, ia berkata, "Seorang Yahudi berkata kepada Umar, "Seandainya kami, sekalian kaum Yahudi, diturunkan ayat berikut ini kepada kami, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Maa'idah: 3). Dan kami mengetahui hari diturunkannya ayat tersebut, tentu kami akan menjadikan hari itu sebagai hari raya." Thariq berkata, "Lalu Umar berkata, "Aku mengetahui hari diturunkannya ayat tersebut, waktunya, dan di mana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada ketika ayat itu turun, ia turun pada malam perhimpunan (bermalam di Muzdalifah), sedangkan kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Arafah."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7441.

٧٤٤٣. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عُمَيْرٍ
 عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ
 إِلَى عُمَرَ فَقَالَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ آيَةٌ فِي كِتَابِكُمْ تَقْرُؤُونَهَا لَوْ عَلَيْنَا
 نَزَلَتْ مَعَشَرَ الْيَهُودِ لَاتُخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا قَالَ وَأَيُّ آيَةٍ قَالَ
 {الْيَوْمَ يَسْ أَلَّذِينَ كَفَرُوا مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ

أَيُّومَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
 الْإِسْلَامَ دِينًا } فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي لَأَعْلَمُ الْيَوْمَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ وَالْمَكَانَ
 الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَفَاتٍ
 فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ

7443. Abd bin Humaid telah memberitahukan kepadaku, Ja'far bin Aun telah mengabarkan kepada kami, Abu Umais telah mengabarkan kepada kami, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syūtab, ia berkata, "Seorang laki-laki Yahudi datang kepada Umar seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, "Ada satu ayat di dalam Kitab kalian yang selalu kalian baca, seandainya ayat itu turun kepada kami sekalian kaum Yahudi tentu kami akan menjadikan hari tersebut sebagai hari raya." Umar bertanya, "Ayat yang mana?" Orang Yahudi itu menjawab, "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Maa'idah: 3). Lalu Umar berkata, "Sungguh aku lebih mengetahui hari diturunkannya ayat tersebut dan tempat turunnya, ayat itu turun kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Arafah pada hari Jum'at."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7441.

٧٤٤٤ . حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْجٍ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى
 الشَّجْبِيُّ قَالَ أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا وَقَالَ حَرَمَلَةُ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ
 أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَأَلَ
 عَائِشَةَ عَنْ قَوْلِ اللَّهِ { وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَمِينِ فَأَدْكُوا
 مَا حَلَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَشَقًى وَتَلَدَتْ وَرَمَعٌ } قَالَتْ يَا ابْنَ أَخِي
 هِيَ الْبَيْمَةُ تَكُونُ فِي حَصْرِ وَلِيهَا نُسَارِكُهُ فِي مَالِهِ فَيُعْجِبُهُ مَالُهَا
 وَحَمَالُهَا فَيُرِيدُ وَلِيهَا أَنْ يَتَزَوَّجَهَا بِغَيْرِ أَنْ يُقْسِطَ فِي صَدَاقِهَا

فَيُعْطِيهَا مِثْلَ مَا يُعْطِيهَا غَيْرُهُ فَهِيَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يُقْسِطُوا
لَهُنَّ وَيَتْلَعُوا بِهِنَّ أَعْلَى سُنْبَتِهِنَّ مِنَ الصُّدَاقِ وَأَمْرُوا أَنْ يَنْكِحُوا مَا
طَابَ لَهُنَّ مِنَ النِّسَاءِ سَوَاءَهُنَّ.

قَالَ عُرْوَةُ قَالَتْ غَائِثَةُ ثُمَّ إِنَّ النَّاسَ اسْتَفْتَرَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ هَذِهِ الْآيَةِ فِيهِنَّ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { وَاسْتَفْتُونَكَ
فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي
الْكِتَابِ فِي يَتِمَى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ
وَرَرَّغِبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ }.

قَالَتْ وَالَّذِي ذَمَّرَ اللَّهُ تَعَالَى أَنَّهُ { يُتْلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ }
الآيَةَ الْأُولَى أَنِّي فَإِنَّ اللَّهَ فِيهَا { وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى
فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ }.

قَالَتْ غَائِثَةُ وَقَوْلُ اللَّهِ فِي الْآيَةِ الْأُخْرَى { وَرَرَّغِبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ }
رَغْبَةٌ أَحَدِكُمْ عَنِ الْيَتِيمَةِ الَّتِي تَكُونُ فِي حَجْرِهِ حِينَ تَكُونُ قَلِيلَةَ
الْمَالِ وَالْحَمَالِ فَهِيَ أَنْ يَنْكِحُوا مَا رَغِبُوا فِي مَالِهَا وَحَمَالِهَا مِنْ
يَتَامَى النِّسَاءِ إِلَّا بِالْقِسْطِ مِنْ أَجْلِ رَغْبَتِهِمْ عَنْهُنَّ

7444. Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr bin Sarah dan Harmalah bin Yahya At-Tujibi telah memberitahukan kepadaku, Abu Ath-Thahir berkata, "Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami." sedangkan Harmalah berkata, "Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kumi, Yunus telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, Uruwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya ia bertanya kepada Aisyah tentang firman Allah, "Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahnya), maka nikahilah perempuan (latih) yang kamu senang: dua, tiga atau empat." (QS. An-Nisaa': 3) Aisyah berkata, "Hai keponakanku,

ayat itu berbicara tentang seorang anak perempuan yatim yang berada dalam asuhan walinya, di mana harta anak perempuan itu telah bercampur dengan harta wali, kemudian wali itu tertarik dengan harta dan kecantikannya dan ingin mengawininya tanpa membayar mahar yang layak seperti yang akan dibayar orang lain kepada anak perempuan itu. Sehingga para wali dilarang menikahi mereka, kecuali bila mereka berlaku adil dan membayar mahar yang paling layak kepadanya, dan para wali juga diperintahkan untuk menikahi perempuan lain yang baik bagi mereka."

Urwah melanjutkan, "Aisyah berkata, "Setelah turun ayat ini, para shahabat meminta fatwa kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang perempuan yatim yang berada dalam asuhan, lalu Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka." (QS. An-Nisaa': 127).

Aisyah berkata, "Maksud firman Allah Ta'ala, "Dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an." (QS. An-Nisaa': 127) adalah ayat pertama yang ada dalam firman Allah, "Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi." (QS. An-Nisaa': 3).

Aisyah berkata, "Adapun maksud ayat lain yang berbunyi, "Sedang kamu ingin menikahi mereka." (QS. An-Nisaa': 127) adalah ketidaksenangan seorang wali di antara kamu terhadap perempuan yatim asuhannya yang tidak memiliki harta dan kecantikan, sehingga mereka dilarang menikahi perempuan yatim yang hanya harta serta cantik kecuali dengan membayar mahar yang layak, demi ketidaksenangan mereka kepada mereka (perempuan yatim yang miskin dan tidak cantik)."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Asy-Syirkah, Bab Syirkah Al-Yatim Wa Akhi Al-Miiraats (nomor 2494), Kitab An-Nikah, Bab At-Tarjih Fu An-Nikah (nomor 5064) secara ringkas.

2. Abu Dawud di dalam Kitab *An-Nikah, Bab Maa Yukrah An Yujma' Bainahunna Min An-Nisaa'* (nomor 2068).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *An-Nikah, Bab Al-Qisthu Fi Al-Ashdiiqah* (nomor 3346), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16693).

٧٤٤٥ . وَحَدَّثَنَا الْحَسَنُ الْحُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ
 إِبرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي
 عُرْوَةُ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنْ قَوْلِ اللَّهِ { وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي
 الْيَمِينِ } وَسَأَقَ الْحَدِيثَ بِمَثَلِ حَدِيثِ يُونُسَ عَنِ الرَّهْرِيِّ وَزَادَ فِي
 آخِرِهِ مِنْ أَجْلِ رَغْبَتِهِمْ عَنْهُمْ إِذَا كُنَّ قَلِيلَاتِ الْعَالِ وَالْحَمَالِ

7445. *Al-Hasan Al-Hulwani dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, ayahnya telah memberitahukan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab. Uruah telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya ia bertanya kepada Aisyah tentang firman Allah, "Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhulup (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya)." (QS. An-Nisaa': 3) Ia pun menyampaikan hadits yang serupa dengan hadits riwayat Yunus dari Az-Zuhri, di akhir hadits ia menambahkan, "Demi ketidaksenangan mereka kepada perempuan-perempuan apabila mereka miskin dan tidak cantik."*

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Asy-Syirkah, Bab Syirkah Al-Yatim Wa Ahli Al-Miiraats* (nomor 2494), Kitab *At-Tafsir, Bab Wa In Khiftum An Laa Tuqsithuu Fii Al-Yafaamaa* (nomor 4573), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16493).

٧٤٤٦ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ
 حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ فِي قَوْلِهِ { وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا
 فِي الْيَمِينِ } قَالَتْ أَنْزَلَتْ فِي الرَّجُلِ تَكُونُ لَهُ الْيَتِيمَةُ وَهُوَ وَإِثْمُهَا
 وَوَارِثُهَا وَلَهَا مَالٌ وَلَيْسَ لَهَا أَحَدٌ يُخَاصِمُ ذُوْنَهَا فَلَا يُنْكَحُهَا

لِمَالِهَا فَيَضُرُّ بِهَا وَيُسِيءُ، صُحِبَتْهَا فَقَالَ { وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا
فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ } يَقُولُ مَا أَخْلَقْتُ لَكُمْ
وَدَعَّ هَذِهِ الَّتِي تَضُرُّ بِهَا

7446. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, "Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah, tentang firman Allah, "Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya)." (QS. An-Nisaa': 3) Aisyah berkata, "Ayat ini furuq terkait dengan seorang laki-laki yang mengasuh seorang anak perempuan yatim, ia adalah wali sekaligus ahli waris anak yatim tersebut, anak yatim itu mempunyai harta dan ia tidak mempunyai ahli waris lain (yang mewarisi hartanya) selain laki-laki tersebut. Maka laki-laki tersebut tidak menikahkan anak yatim itu disebabkan hartanya, sehingga ia membahayakan dirinya dan bergaul dengannya dengan buruk. Maka Allah berfirman, "Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi." (QS. An-Nisaa': 3). Allah menyatakan, "Tidak Aku halalkan bagi kalian, dan tinggalkanlah anak perempuan yatim yang mendapat bahaya tersebut."

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16837).

٧٤٤٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامِ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ فِي قَوْلِهِ { وَمَا يَتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ
فِي يَتَمَىٰ النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوَفُّوهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَرَغِبُونَ أَنْ
تَنْكِحُوهُنَّ } قَالَتْ أَنْزَلْتُ فِي الْيَتِيمَةِ تَكُونُ عِنْدَ الرَّجُلِ فَتَشْرِكُهُ
فِي مَالِهِ فَيُرْعَبُ عَنْهَا أَنْ يَتَزَوَّجَهَا وَيُكْرَهُ أَنْ يُزَوَّجَهَا غَيْرَهُ فَيَشْرِكُهُ
فِي مَالِهِ فَيَنْصِلُهَا فَلَا يَتَزَوَّجَهَا وَلَا يُزَوَّجَهَا غَيْرَهُ

7447. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, tentang firman Allah, "Dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para perempuan yatim yang tidak kamu berikan sesuatu (maskawin) yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka." (QS. An-Nisaa': 127) Aisyah berkata, "Ayat ini diturunkan terkait dengan seorang anak perempuan yatim yang diasuh seorang laki-laki, hartanya bercampur dengan harta laki-laki tersebut. Laki-laki itu tidak ingin menikahi anak yatim dan tidak suka menikahkannya dengan orang lain, sehingga orang lain tersebut berserikat dengannya di dalam hartanya. Maka laki-laki itu menahan anak yatim tersebut, tidak menikahnya dan tidak menikahkannya dengan orang lain."

▪ Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab An-Nikah, Bab Idzaa Kaana Al-Waliyyu Huwa Al-Haathib (nomor 5131), Tuhfat Al-Asyraf (nomor 17-58).

٧٤٤٨ . حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ فِي قَوْلِهِ { وَتَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ } الْآيَةَ فَالَّتِ هِيَ الْيَتِيمَةُ الَّتِي تَكُونُ عِنْدَ الرَّجُلِ لَعَلَّهَا أَنْ تَكُونَ قَدْ شَرِكْتَهُ فِي مَالِهِ حَتَّى فِي الْعَدْقِ فَيُرْعَبُ عَنْهَا يَعْنِي أَنْ يَنْكِحَهَا وَيَكْرَهُ أَنْ يَنْكِحَهَا رَجُلًا فَيُشْرِكُهُ فِي مَالِهِ فَيُعْضِلُهَا

7448. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah, tentang firman Allah, "Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan. Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka." (QS. An-Nisaa': 127) Aisyah berkata, "Dia adalah anak perempuan yatim yang diasuh oleh seorang laki-laki, burangkalinya harta anak yatim itu telah bercampur dengan harta laki-laki itu, bahkan dalam hal pohon kurma. Lalu laki-laki itu tidak ingin menikahi anak yatim tersebut dan tidak senang menikahkannya dengan laki-laki lain, sehingga laki-laki lain tersebut berserikat dengannya di da-

lain hartanya. Akibatnya, laki-laki itu menahan anak perempuan yatim tersebut."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *At-Tafsir, Bab Yasafuunaka Fi An-Nisaa' Qulillahu Yuftikum* (nomor 4600), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16817).

٧٤٤٩ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ فِي قَوْلِهِ {وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ} قَالَتْ أَنْزِلَتْ فِي وَالِي مَالِ الْيَتِيمِ الَّذِي يَقُومُ عَلَيْهِ وَيُضْلِحُهُ إِذَا كَانَ مُحْتَاجًا أَنْ يَأْكُلَ مِنْهُ

7449. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, tentang firman Allah, "Dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut." (QS. *An-Nisaa*: 6) Aisyah berkata, "Ayat ini diturunkan terkait wali harta anak yatim yang mengasuh dan merawal anak yatim tersebut, apabila ia memang membutuhkan maka ia boleh memakan sebagian harta anak yatim tersebut."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17086).

٧٤٥٠ . وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى {وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَمِمْفٌ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ} قَالَتْ أَنْزِلَتْ فِي وَالِي الْيَتِيمِ أَنْ يُصِيبَ مِنْ مَالِهِ إِذَا كَانَ مُحْتَاجًا بِقَدْرِ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ

7450. Abu Kuraib telah memberitahukannya kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah, terkait firman Allah Tu'alu,

"Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut." (QS. An-Nisaa': 6) Aisyah berkata, "Ayat ini turun terkait dengan wali anak yatim yang menggunakan harta anak yatim tersebut jika dia membutuhkan, sesuai dengan jumlah hartanya dan dengan cara yang patut."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Washaya, Bab Wa Mae Li Al-Washiyi An Ya'mal Fii Mu'al Al-Yatim (nomor 2756), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16814).

٧٤٥١ . وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ نُعْمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

7451. Abu kuraib telah memberitahukannya kepada kami, Abu Numair telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini.

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Buyu', Bab Man Ajraa Amra Al-Anshaar 'Alaa Mae Yata'arafuuna Bainahum (nomor 1212), Kitab Al-Tafsir, Bab Wa Man Kaana Faqiran Falya'kul Bi Al-Ma'ruuf (nomor 4575). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16980).

٧٤٥٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَيْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ هِشَامِ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ { إِذْ جَاءَكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ
وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَطَغَتِ الْقُلُوبُ
الْحَسَائِرُ } قَالَتْ كَانَ ذَلِكَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ

7452. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ahdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah Raahiyallahu Anha, tentang firman Allah Azza wa Jalla, "(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan." (QS. Al-Ahzaab: 10). Aisyah berkata, "Peristiwa ini terjadi pada hari pertempuran Khandaq."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Maghazi*, Bab *Ghazwah Al-Khandaq* (nomor 4103), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17045).

٧٤٥٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَيْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ { وَإِنْ أَمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاصًا } آيَةَ قَالَتْ أَنْزِلَتْ فِي الْمَرْأَةِ تَكُونُ عِنْدَ الرَّجُلِ فَتَطُولُ صُحْبَتَهَا فَيُرِيدُ طَلَاقَهَا فَتَقُولُ لَا تَطْلُقْنِي وَأَمْسِكْنِي وَأَنْتَ فِي جِلِّ مَنِي فَتَزَلَّتْ هَذِهِ آيَةَ

7453. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah, "Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh" (QS. An-Nisaa': 128). Aisyah berkata, "Ayat ini diturunkan terkait seorang perempuan yang menjadi istri seorang laki-laki, telah sekian lama perempuan itu menyertai suaminya. Lalu suaminya ingin menalakinya. Perempuan itu berkata, "Janganlah kamu menalakku, tetap pertahankan aku dan kamu bebas dariku." Maka turunlah ayat ini."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *An-Nikah*, Bab *Wa In Imra'atun Khaafat Min Ba'lihaa Nusyuuzan* (nomor 5206), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17059).

٧٤٥٤. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أَسَانَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ { وَإِنْ أَمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاصًا } قَالَتْ نَزَلَتْ فِي الْمَرْأَةِ تَكُونُ عِنْدَ الرَّجُلِ فَلَعَلَّهُ أَنْ لَا يَسْتَكْبِرَ مِنْهَا وَتَكُونُ لَهَا صُحْبَةً وَوَلَدٌ فَتُكْرَهُ أَنْ يُفَارِقَهَا فَتَقُولُ لَهُ أَنْتَ فِي جِلِّ مِنْ شَأْنِي

7454. Abu Kur'ab telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, tentang firman Allah Azza wa Jalla, "Dan jika seorang perempuan khuru'atir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh." (QS. An-Nisaa': 128). Aisyah berkata, "Ayat ini turun terkait seorang perempuan yang menjadi istri seorang laki-laki, dan barangkali ia sudah tidak bisa menghendaki banyak hal dari istrinya. Namun sang istri telah lama mendampingi dan mempunyai anak, maka ia tidak ingin suami menceraikannya, ia berkata, "Kamu terbebas dari kewajiban memenuhi kebutuhanku."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16851).

٧٤٥٥ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَتْ لِي عَائِشَةُ يَا ابْنَ أُبَيِّ أَمْرُوا أَنْ يَسْتَعْفِرُوا لِأَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَبُّهُمْ

7455. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata, "Aisyah Radhiyallahu Anha berkata kepadaku, "Wahai putra saudara perempuanku, mereka diperintahkan untuk memohonkan ampun untuk para shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, namun mereka malah mencela para shahabat itu."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17225).

٧٤٥٦ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

7456. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini, hadits yang serupa.

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16839).

٧٤٥٧ . حَدَّثَنَا عُيَيْنَةُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
الْمُخَيْرَةَ بْنِ النُّعْمَانِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ اخْتَلَفَ أَهْلُ الْكُوفَةِ
فِي هَذِهِ آيَةِ { وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءُ مَا
جَهَنَّمُ } فَرَحَلْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَسَأَلْتُهُ عَنْهَا فَقَالَ لَقَدْ أَنْزَلَتْ
أَجْرًا مَا أَنْزَلَ ثُمَّ مَا نَسَخَهَا شَيْءٌ

7457. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Mughirah bin An-Nu'man, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Penduduk Kufah berselisih pendapat mengenai ayat berikut, "Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasanya ialah neraka Jahannam." (QS. An-Nisaa': 93). Akupun pergi menemui Ibnu Abbas dan bertanya mengenai ayat tersebut. Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini diturunkan di antara ayat-ayat yang terakhir turun, kemudian tidak sesuatupun yang menasakhinya (menghapusnya)."

- Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab At-Tafsir, Bab Wa Man Yaqtul Mu'minan Muta'ammidan Fajaza'uhu Jahannam* (nomor 4590), *Bab Wal Ladziina Laa Yad'uuna Ma'allaahi Haahin Aakhirah Wa Laa Yaqtulumanan Nafsal Latii Harramallaahu Illaa Bil Haqq Wa Laa Yaznuun Wa Man Yafal Dzaalika Yalqa Atsaama* (nomor 4763).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab Al-Malahim Wa Al-Fitan, Bab Fii Ta'zhiim Qatil Al-Mu'min* (nomor 4275).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Tahrim Ad-Damm, Bab Ta'zhiim Ad-Damm* (nomor 4011), *Kitab Al-Qasamah, Bab Ta'wiiil Qautillahi 'Azza Wa Jalla Wa Man Yaqtul Mu'minan Muta'ammida Fajaza'uhu Jahannam Khaalidan Fiihaa* (nomor 4879), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5621).

٧٤٥٨. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ
ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ قَالَا جَمِيعًا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي حَدِيثِ ابْنِ جَعْفَرٍ نَزَلَتْ فِي آخِرِ مَا أَنْزَلَ. وَفِي
حَدِيثِ النَّضْرِ إِنَّهَا لَمِنْ آخِرِ مَا أَنْزَلَتْ

7458. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami. (H) Isaaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, An-Nadhr telah mengabarkan kepada kami, kedua-duanya berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini. Di dalam hadits riwayat Ibnu Ja'far disebutkan, "Ayat ini diturunkan di antara ayat-ayat yang terakhir turun. Sedangkan di dalam hadits An-Nadhr disebutkan, "Ayat ini termasuk ayat-ayat yang terakhir diturunkan."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7457.

٧٤٥٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ أَمَرَنِي عَبْدُ
الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي أَنَسٍ أَنْ أَسْأَلَ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ { وَمَنْ
يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءُ مِثْلِهِنَّ مَتَاعًا غَدَاةً } وَالَّذِينَ لَا
يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ
إِلَّا بِالْحَقِّ } قَالَ نَزَلَتْ فِي أَهْلِ الشَّرِكِ

7459. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Abdurrah-

man bin Abza menyuruhku untuk bertanya kepada Ibnu Abbas tentang dua ayat berikut, "Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 93). Akupun menanyakannya kepada Ibnu Abbas, ia menjawab, "Tidak ada sesuatupun yang menasakannya." Juga tentang ayat berikut, "Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar." (QS. Al-Furqaan: 68). Ibnu Abbas menjawab, "Diturunkan terkait orang-orang musyrik."

• Takhrij hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Manaqib Al-Anshar*, Bab *Ma' Laqiya An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Wa Ashhaabih* *Min Al-Musyrikin Bi Makkah* (nomor 3855), Kitab *Al-Tafsir*, Bab *Wal Ladziina Laa Yad'uuna Ma'allaahi Haahran Aakhara Wa Laa Yaqtuluuna Nafsa Al-Latii Harramallahu Rlaa Bi Al-Haqq Wa Laa Yaznuun Wa Man Yaf'al Dzaalika Yalqa Atsaama* (nomor 4764) hadits yang serupa, Bab *Yudha'af Lahu Al-Adzaab Wa Yakhluud Fihi Muhaana* (nomor 4765) hadits yang serupa, Bab *Illaa Man Tabu Wa Aamana Wa 'Amila Amalan Shalihan Fa'ulaa'ika Yubaddilullahu Sayyi'aatihim Hasanaat Wa Kaanallaahu Ghafuuran Rahiima* (nomor 4766).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Malahim Wa Al-Fitan*, Bab *Fii Ta'zhiim Qatl Al-Mu'min* (nomor 4273) hadits yang serupa.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Tahrim Ad-Dam*, Bab *Ta'zhiim Ad-Damm* (nomor 4013), Kitab *Al-Qasaamah*, Bab *Qaulillaahi 'Azza Wa Jalla Wa Man Yaqtul Mu'minan Muta'annidan Fa Jazaa'uhu Jahannamu Khaalidan Fihaa* (nomor 4878), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5624).

٧٤٦٠ . حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ اللَّيْثِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ يَغْنِي شَيْبَانَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ بِمَكَّةَ { وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ } إِلَى قَوْلِهِ { مَهَانًا } فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ وَمَا بُغْنِي عَنَّا إِلَّا سَلَامٌ وَقَدْ عَدَلْنَا بِاللَّهِ وَقَدْ قَتَلْنَا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ

اللَّهُ وَأَتَيْنَا الْقَوَاحِشَ فَأَنْزَلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ {إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ
وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا} إِلَى آخِرِ آيَةِ. قَالَ فَأَمَّا مَنْ دَخَلَ فِي
الْإِسْلَامِ وَعَقَلَهُ ثُمَّ قَتَلَ فَلَا تَوْبَةَ لَهُ

7460. Harun bin Abdullah telah memberituhukan kepadaku, Abu An-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim Al-Laitsi telah memberituhukan kepada kami, Abu Mu'awiyah - Syaiban- telah memberituhukan kepada kami, dari Manshur bin Al-Mu'tamir, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat ini turun di Mekah." "Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan lain." hingga firman-Nya, "dalam keadaan terhina." Lalu kaum musyrikin berkata, "Lantas apa yang diberikan Islam kepada kami? Sedangkan kami telah menyekutukan Allah, kami telah membunuh jiwa yang Allah haramkan (membunuhnya), dan kami melakukan perbuatan-perbuatan keji." maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat, "Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan." hingga akhir ayat. (QS. Al-Furqaan: 70) Ibnu Abbas berkata, "Adapun orang yang telah masuk Islam dan mengetahui hukum-hukumnya maka tidak ada taubat untuknya."

• Takhrij hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7459.

٧٤٦١. حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هَاشِمٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشِيرِ الْعَبْدِيُّ قَالَا
حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدِ الْقَطَّانِ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ
بْنُ أَبِي بَرَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ أَلَمْ يَكُنْ قَتَلَ
مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا مِنْ تَوْبَةٍ قَالَ لَا قَالَ فَتَلَوْتُ عَلَيْهِ هَذِهِ آيَةَ النَّبِيِّ
فِي الْقُرْفَانِ {وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ} إِلَى آخِرِ آيَةِ قَالَ هَذِهِ آيَةٌ
مَكِّيَّةٌ نَسَخَهَا آيَةٌ مَدِينِيَّةٌ {وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا
فَجَزَاءُ مِثْلِهِ بِجَنَاتٍ خَالِدًا}. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ هَاشِمٍ فَتَلَوْتُ

عَلَيْهِ هَذِهِ آيَةُ التَّوْبَةِ فِي الْفُرْقَانِ { أَلَا مَنْ تَابَ }

7461. Abdullah bin Hasyim dan Abdurrahman bin Bisyr Al-Abdi telah memberitahukan kepadaku, keduanya berkata, Yahya bin Sa'id Al-Qathilhan, telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, Al-Qasim bin Abu Bazzah telah memberitahukan kepadaku, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Saya bertanya kepada Ibnu Abbas, "Bukankah orang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja mempunyai kesempatan untuk bertaubat?" Ibnu Abbas menjawab, "Tidak." Sa'id bin Jubair melanjutkan, "Lalu saya membacakan ayat berikut yang ada di surat Al-Furqaan kepada Ibnu Abbas, "Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar... hingga akhir ayat. (QS. Al-Furqaan: 68) Ibnu Abbas berkata, "Ini adalah ayat makkiyyah yang telah di-nasakh oleh ayat madaniyyah. "Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya" (QS. An-Nisaa': 93). Di dalam riwayat Ibnu Syihab, "Lalu aku membacakan ayat berikut yang ada di surat Al-Furqaan kepada Ibnu Abbas, "Kecuali orang-orang yang bertaubat." (QS. Al-Furqaan: 70).

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab At-Tafsir, Bab Wal Ladzina Laa Yad'uuna Ma'allaahi Ilaahan Aakhara Wa Laa Yaqtuluuna Nafsal Latii Harra-mallaahu Illaa Bil Haqq Wa Laa Yaznuun Wa Man Yaf'al Dzaatika Yalqa Atsama (nomor 4762).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Tahrir Ad-Damm, Bab Ta'zhiim Ad-Damm (nomor 4012), Kitab Al-Qasamah, Bab Ta'wiiil Qaulillah 'Azza Wa Jalia Wa Man Yaqtul Mu'minan Muta'ammidan Fajazaa'uhu Jahannumu Khaalidan Fiihaa (nomor 4880), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5599).

٧٤٦٢ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَاقِ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عُمَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الصَّحِيدِ بْنِ سُهَيْلٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ

عُتْبَةَ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ تَعَلَّمُ وَقَالَ هَارُونَ تَدْرِي آخِرَ سُورَةٍ
 نَزَلَتْ مِنَ الْقُرْآنِ نَزَلَتْ جَمِيعًا قُلْتُ نَعَمْ. { إِذَا جَاءَ نَصْرُ
 اللَّهِ وَالْفَتْحُ } قَالَ صَدَقْتُ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ تَعَلَّمُ أَيُّ
 سُورَةٍ وَلَمْ يَقُلْ آخِرَ

7462. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Harun bin Abdullah dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abd berkata, "Ja'far bin Aun telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan dua perawi lain berkata, "Ja'far bin Aun telah memberitahukan kepada kami, Abu Umair telah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Majid bin Suhail, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, ia berkata, "Ibnu Abbas bertanya kepadaku, "Kamu mengetahui -sedangkan Harun meriwayatkan, Kamu mengerti- surat terakhir di dalam Al-Qur'an yang terakhir kali turun, apakah turun semuanya?" Aku menjawab, "Ya," "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan," (QS. An-Nashr: 1). Ibnu Abbas berkata, "Kamu benar." Di dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah di sebutkan, "Kamu mengetahui surat apa?" dia tidak meriwayatkan, "Yang terakhir."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5830).

٧٤٦٣. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَحْمَرَ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عَمِيْرٍ
 بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَقَالَ آخِرَ سُورَةٍ وَقَالَ عَنْ عَبْدِ الْمَجِيدِ وَلَمْ يَقُلْ
 ابْنِ سُهَيْلٍ

7463. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, Abu Umair telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini, hadits yang serupa. Ia berkata, "Surat terakhir." Ia juga berkata, "Dari Abdul Majid." Dan tidak mengatakam, "Ibnu Suhail."

- Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5830).

٧٤٦٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّمِيِّ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا وَقَالَ الْأَخْرَاجُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو عَنْ عَطَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَقِيَ نَاسًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ رَجُلًا فِي غُنَيْمَةٍ لَهُ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَأَخَذُوهُ فَقَتَلُوهُ وَأَخَذُوا نِكَاحَ الْغَنِيمَةِ فَتَرَلْتُ { وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَقَ إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا } وَقَرَأَهَا ابْنُ عَبَّاسٍ { السَّلَامَ }

7464. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Ishaq bin Ibrahim dan Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi telah memberitahukan kepada kami, -dengan lafzih milik Ibnu Abi Syaibah-, ia berkata, "Sufyan telah memberitahukan kepada kami." Sedangkan kedua perawi lain berkata, "Sufyan telah mengabarkan kepada kami, dari Amr, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Beberapa orang kaum muslimin bertemu dengan seorang yang sedang menggembalakan dambanya, orang itu mengucapkan salam, "Assalaamu Alaikum." Lalu mereka menangkap orang tersebut, membunuhnya dan merampas kambing-kambingnya. Maka turunlah ayat, "Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman." (QS. An-Nisaa': 94). Ibnu Abbas membaca ayat tersebut, "As-salaamu."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Tafsir, Bab Wa Laa Taquuluu Liman Alqaz Hakumus Saluama Lasta Mu'minan (nomor 4591).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Al-Huruf Wa Al-Mufradat, Bab 1 (nomor 3974), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 5940).

٧٤٦٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُثْمَرُ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الزَّيَّاءَ يَقُولُ كَانَتْ

الْأَنْصَارِ إِذَا حَجُّوا فَرَجَعُوا لَمْ يَدْخُلُوا الْبَيْتَ إِلَّا مِنْ ظُهُورِهَا قَالَ
 قَعَاءُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَدَخَلَ مِنْ بَابِهِ فَقِيلَ لَهُ فِي ذَلِكَ فَتَزَلْتُ
 هَذِهِ الْآيَةَ {وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ كَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا}

7465. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah. (H) Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, dengan lafzih milik Ibnu Al-Mutsanna, keduanya berkata, "Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Abu Iskuq, ia berkata, "Saya mendengar Al-Barra' berkata, "Dulu apabila kaum Anshar menunaikan ibadah haji dan kembali pulang, mereka tidak masuk ke dalam rumah kecuali dari arah belakang." Al-Barra' melanjutkan, "Lalu datang seorang laki-laki Anshar dan masuk ke dalam rumah melalui pintu depan. Orang-orang membicarakan perbuatannya tersebut, maka turunlah ayat berikut, "Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya." (QS. Al-Baqarah: 189).

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Hajj, Bab Qaulullahi Ta'ala Wa Aatu Al-Buyuta Min Abwabihaa (nomor 1803), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1874).

(2) Bab Firman Allah Ta'ala, "Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah."

٧٤٦٦. حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّدِيقِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ قَالَ مَا كَانَ بَيْنَ إِسْلَامِنَا وَبَيْنَ أَنْ عَاجَبَنَا اللَّهُ بِهَذِهِ الْآيَةِ {أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ} إِلَّا أَرْبَعٌ سِنِينَ

7466. Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Waht telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepadaku, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Aun bin Abdullah, dari ayahnya, bahwasanya Ibnu Mas'ud berkata, "Tidaklah berselang antara keislaman kami dan Allah menyindir kami dengan ayat ini, "Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah." kecuali hanya empat tahun."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 9342).

• **Tafsir hadits: 7459 -7466**

Firman Allah Ta'ala, وَقُولُوا حِطَّةً "Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami)." Yakni, permohonan kami adalah penghapusan, dan semoga Allah menghapus segala kesalahan kami.

Perkataannya, *زَخَفُونَ عَلَىٰ أَسْنَانِهِمْ* "Mereka memasuki pintu gerbang itu sambil merayap atas dubur mereka." Kata *أَسْنَانُهُ* adalah bentuk jamak dari *أَسْنَانٌ* yang artinya dubur.

Perkataannya, tentang firman Allah Ta'ala, *أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ* "Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu." (QS. Al-Mas'udah: 3).

Perkataannya,

حِينَ نَزَلَتْ نَزَلَتْ لَيْلَةَ جُمُعٍ وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِعَرَفَاتٍ

"Ketika ayat itu turun, ia turun pada malam perhimpunan (bermalam di Muzdalifah), sedangkan kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Arafah."

Demikianlah yang tertera pada naskah kitab, dengan riwayat, *لَيْلَةَ جُمُعٍ* "Malam perhimpunan." Sedangkan di dalam naskah kitab milik Ibnu Mahan tertera, *لَيْلَةَ جُمُعَةٍ* "Malam Jum'at." Kedua riwayat tersebut benar. Barangsiapa meriwayatkan dengan lafazh 'malam perhimpunan' maka maksudnya adalah malam orang-orang yang berihram berada di Muzdalifah, yaitu yang dimaksud di dalam perkataan Umar, "Sedangkan kami di Arafah pada hari Jum'at." Karena malam perhimpunan adalah sore hari pada hari Arafah, sehingga maksud dari perkataan Umar pada riwayat yang lain, "Malam Jum'at." adalah hari Jum'at.

Maksud perkataan Umar Radhiyallahu Anhu, "Kami telah menjadikan hari itu sebagai hari raya." bisa dijelaskan dari dua sisi; yaitu hari Arafah dan hari Jum'at, di mana masing-masing dari keduanya adalah hari raya bagi umat Islam.

Firman Allah Ta'ala,

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّنِّي وَتَلَدَتْ
وَرِثَعٌ

"Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat." (QS. An-Nisaa': 3).

Maksudnya, dua dua, atau tiga tiga, atau empat empat. Di dalam firman tersebut tidak terdapat keterangan bolehnya mengumpulkan lebih dari empat orang istri dalam satu ikatan pernikahan.

Perkataannya, *فِي مَدَائِمِهَا* artinya berlaku adil dalam memberikan maharnya.

Perkataannya, *أَعْلَىٰ حُنَّتِهِمْ* "Mahar yang paling layak kepadanya." Yakni, jumlah tertinggi untuk mahar yang biasa diberikan kepada anak perempuan yatim dan kepada perempuan-perempuan seperti mereka.

Perkataan Aisyah tentang firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ

"Dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut." (QS. An-Nisaa': 6) Bahwasanya seorang wali boleh memakan harta anak yatim secara patut apabila ia membutuhkan. Ini juga yang menjadi madzhab Syafi'i dan mayoritas ulama. Segolongan ulama berpendapat, bahwa ia tidak boleh memakannya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Zaid bin Aslam, bahwa keduanya berkata, "Ayat ini dinasakh (dihapus hukumnya) dengan firman Allah Ta'ala,

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظَالِمًا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim...." (QS. An-Nisaa': 10).

Ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut dinasakh dengan firman Allah Ta'ala,

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ ﴿١٨٨﴾

"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil ..." (QS. Al-Baqarah: 188).

Kemudian mayoritas ulama berbeda pendapat, apabila wali memakan harta anak yatim, apakah ia diwajibkan mengembalikannya? Dalam hal ini terdapat dua pendapat di kalangan sahabat-sahabat kami, dan yang lebih kuat adalah tidak wajib. Para ulama fikih di Irak berpendapat, bahwa seorang wali boleh memakan harta anak yatim hanya ketika ia melakukan perjalanan membawa harta tersebut. *Wallaahu A'lam*.

Perkataannya,

أَمْرُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِأَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَوَّوهُمْ

"Mereka diperintahkan untuk memohonkan ampun untuk para shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, namun mereka malah mencela para shahabat itu."

Al-Qadhi berkata, "Secara zhahir, Aisyah mengucapkan perkataan ini ketika ia mendengar penduduk Mesir mengatakan hal-hal yang tidak pantas tentang Utsman, penduduk Syam mengatakan hal-hal yang tidak pantas tentang Ali, dan golongan Haruriyyah mengatakan hal-hal tidak pantas tentang seluruh para shahabat. Perintah untuk memohonkan ampun seperti yang diisyaratkan oleh Aisyah maksudnya adalah firman Allah Ta'ala yang berbunyi,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.'" (QS. Al-Hasyr: 10).

Dengan ayat ini Imam Malik berdalil bahwa tidak ada hak di dalam *fai'* (harta rampasan) bagi orang yang mencela para shahabat *Radhriyallahu Anhum*, sebab Allah menjadikan harta *fai'* itu hanya untuk orang-orang yang datang sesudah mereka yang memohonkan ampun untuk mereka. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya,

قَالَ فَأَمَّا مَنْ دَخَلَ فِي الْإِسْلَامِ وَعَقَلَهُ نَوْمٌ قَتَلَ قَلْبًا تَوْبَةً لَهُ

"Dia (Ibnu Abbas) berkata, "Adapun orang yang telah masuk Islam dan mengetahui hukum-hukumnya maka tidak ada taubat untuknya."

Ia berdalil dengan firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ﴿٩٣﴾

"Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 93).

Inilah riwayat yang masyhur dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*, diriwayatkan juga darinya bahwa orang tersebut memiliki kesempatan bertaubat dan berhak mendapatkan ampunan, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ يَصِلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمِ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا
رَحِيمًا ﴿١١٠﴾

"Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An-Nisaa': 110).

Riwayat yang kedua ini merupakan madzhab segenap ahli sunnah, generasi shahabat, tabi'in dan generasi sesudah mereka. Sedangkan riwayat dari sebagian generasi salafush-shalih yang bertentangan dengan pendapat ini dipahami sebagai bentuk kecaman dan peringatan akan tindak pembunuhan, juga sebagai kiasan dalam melarang pembunuhan. Di dalam ayat tersebut di atas yang digunakan dalil oleh Ibnu Abbas tidak terdapat keterangan yang tegas bahwa seorang pembunuh kekal di dalam neraka, melainkan disebutkan bahwa neraka jahannam itu merupakan balasan baginya, dan tidak mesti setiap pembunuh menerima balasan tersebut. Permasalahan ini serta penjelasan makna ayat telah dipaparkan sebelumnya di dalam *Kitab Taubat, Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *فَرَحَلْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ* "Akupun pergi menemui Ibnu Abbas." Demikianlah bacaan yang benar dan masyhur di dalam berbagai riwayat, yakni kata *فَرَحَلْتُ* (Akupun pergi). Sedangkan di dalam naskah milik Ibnu Mahan tertera, *فَدَخَلْتُ* (Aku masuk). Barangkali riwayat ini bisa dibenarkan, bahwa maknanya adalah, aku masuk menemuinya setelah aku berjalan ke rumahnya.

Perkataannya, *قَالَ فَأَمَّا مَنْ دَخَلَ مِنْ الْإِسْلَامِ وَعَقَلَهُ* "Adapun orang yang telah masuk Islam dan mengetahui hukum-hukumnya." Kalimat *عَقَلَهُ* artinya dia mengetahui hukum-hukum Islam dan diharamkannya membunuh.

Perkataannya, *عِدِّ، إِنَّ نَكْبَةَ نَسَخَهَا آيَةُ مَدَنِيَّةٍ* "Ini adalah ayat makkiyyah yang telah dinasakh oleh ayat madaniyyah." Ayat yang menasakh adalah ayat di surat An-Nisaa' yang berbunyi,

وَمَنْ يَمْشِلْ مُؤْمِنًا مَّتَّعِدًا فَجَزَاءُؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا ﴿٩٣﴾

"Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 93).

Perkataannya,

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ قَالَ أَمْرِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ أَنَسٍ أَنْ أَسْأَلَ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ

"Dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Abdurrahman bin Abza menyuruhku untuk bertanya kepada Ibnu Abbas tentang dua ayat berikut." Demikian yang tertera pada semua naskah kitab. Al-Qadhi berkata, "Sebagian perawi berkata, "Barangkali maksudnya adalah anak Abdurrahman menyuruhku." Al-Qadhi melanjutkan, "Tidak ada halangan bahwa Abdurrahman sendiri yang menyuruh Sa'id untuk menanyakan kepada Ibnu Abbas tentang apa yang tidak diketahui oleh Abdurrahman. Ibnu Abbas sendiri pernah bertanya kepada orang yang lebih tua dan lebih lama menyertai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Yang dikatakan oleh Al-Qadhi ini adalah pendapat yang benar.

Perkataannya, أَخْبَرَنَا أَبُو عُمَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الْمَجِيدِ بْنِ سُهَيْلٍ "Abu Umais telah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Majid bin Suhail."

Demikian yang tertera pada seluruh naskah, yakni kalimat عَبْدُ الْمَجِيدِ (Abdul Majid), kecuali naskah milik Ibnu Mahan, karena di dalamnya tertera kalimat عَبْدُ الْحَمِيدِ (Abdul Hamid). Abu Ali Al-Ghassani berkata, "Yang benar adalah riwayat pertama, yaitu Abdul Majid." Al-Qadhi berkata, "Para ulama berselisih pendapat mengenai namanya. Imam Malik menyebutkannya di dalam kitab *Al-Muwaththa'* dari riwayat Yahya bin Yahya Al-Andalusi dan yang lain dengan nama Abdul Hamid. Demikian juga yang dikatakan oleh Sufyan bin Uyainah. Sedangkan Al-Bukhari menyebutnya dengan nama Abdul Majid, demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Al-Qasim, Al-Qa'nabi dan sekelompok perawi di dalam kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik. Ibnu Abdil Barr berkata, "Perawi itu disebutkan dengan dua versi nama (Abdul Majid dan Abdul Hamid). Namun sebagian riwayat menyebutnya dengan nama Abdul Majid." Al-Qadhi berkata, "Jika terjadi perbedaan pendapat pada namanya, maka tidak bisa menyalahkan salah satu riwayat tersebut."

(3) Bab Firman Allah Ta'ala, "Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid."

٧٤٦٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ
بْنُ نَافِعٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ
عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي النَّظِيرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَتْ
الْمَرْأَةُ تَطُوفُ بِالْبَيْتِ وَهِيَ عُرْيَانَةٌ فَتَقُولُ مَنْ يُعِدُّنِي تَطَوُّفًا نَجَعَلُهُ
عَلَى فَرْجِهَا وَتَقُولُ: الْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ فَمَا بَدَأَ مِنْهُ فَلَا أُحِلُّهُ
فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {حَدُّوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ}

7467. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami. (H) Abu Bakar bin Nafi' telah memberitahukan kepadaku, dengan lafazh miliknya, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Salamah bin Kuhail, dari Muslim Al-Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ada seorang perempuan yang melakukan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Ia berkata, "Siapakah yang bersedia meminjamkan baju thawaf kepadaku?" Ia menggunakan baju itu untuk menutupi kemaluannya. Ia lalu melantunkan bait syair, sekarang tampaklah sebagian atau keseluruhannya. Namun yang tampakpun tidak aku biarkan siapapun menjamahnya. Maka turunlah ayat ini, "Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid." (QS. Al-A'raaf: 31).

- **Takhrij hadith**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Manasik, Bab Qaulihi 'Azza Wa Jalla Khudzuu Zinatukum 'Inda Kulli Masjid* (nomor 2965), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5615).

(4) Bab Firman Allah, "Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran."

٧٤٦٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ
وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي
سُفْيَانَ عَنْ حَابِرٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي النَّسْلِ يَقُولُ لِحَابِرِيَّةِ
لَهُ إِذْ هَبِي فَاتَّبِعْنَا شَيْئًا فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ {وَلَا تُكْرِهُوا فَتَاتِكُمْ
عَلَى الْبِلَآءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِنَبِيِّكُمْ أَلَمْ يَأْتِ الْبِلَآءَ مِنْ بَكْرِهِمْ
فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِمْ } تَمَّ {عَفْوٌ رَحِيمٌ }

7468. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Abu Mu'awiyah, dengan lafazh milik Abu Kuraib, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata, "Abdullah bin Libay bin Sa'dul berkata kepada budak perempuannya, "Pergilah dan melacurlah untuk kami." Maka Allah Azza Wa Jalla menurunkan ayat berikut, "Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Harangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang -kepada mereka-setelah mereka dipaksa." (QS. An-Nuur: 33).

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2317).

٧٤٦٩ . وَحَدَّثَنِي أَبُو كَامِلٍ الْجَاهِدِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُوْفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ جَارِيَةَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلَوَانَ يُقَالُ لَهَا مُسْنِيكَةٌ وَأُخْرَى يُقَالُ لَهَا أُمَيْنَةُ فَكَانَ يُكْرِهُهُمَا عَلَى الزَّوْنِيِّ فَشَكَتَا ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ {وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتِكُمْ عَلَى الْإِغْيَاءِ - إِلَى قَوْلِهِ - عَفْوٌ رَّحِيمٌ}

7469. Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepadaku, Abu Awamah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jابر, bahwasanya budak perempuan milik Abdullah bin Uhay bin Salul bernama Musaikah dan budak perempuan lain bernama Umaimah dipaksa untuk berzina, lalu keduanya melapor kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka Allah menurunkan ayat, "Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran -hingga firman-Nya- Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa."

- **Takhrij hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2317).

(5) Bab Firman Allah, "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan."

٧٤٧٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي مُعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ { أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ } قَالَ كَانَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ أَشْلَمُوا وَكَانُوا يُعْبُدُونَ فَبَغِيَ الَّذِينَ كَانُوا يُعْبُدُونَ عَلَىٰ عِبَادَتِهِمْ وَقَدْ أَشْلَمَ النَّفَرُ مِنَ الْجِنِّ

7470. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah, tentang firman Allah Azza wa Jalla, "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)." (QS. Al-Israa': 57) Ia berkata, "Ada sekelompok jin yang masuk Islam, mereka dulunya disembah, dan orang-orang yang menyembahnya tetap beribadah kepada mereka, padahal sekelompok jin itu telah masuk Islam."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *At-Tafsir, Bab Qulid'uu Al-Ladziina Za'amtum Min Duuntih* (nomor 4715), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9337).

٧٤٧١. حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ
عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ { أَوْلِيَّتِكَ
الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَيْكَ رَبَّهُمُ الْوَسِيلَةَ } قَالَ كَانَ نَفَرٌ مِنَ
الْإِنْسِ يَعْبُدُونَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ فَأَسْلَمَ النُّفَرُ مِنَ الْجِنِّ وَاسْتَمْسَكَ
الْإِنْسُ بِعِبَادَتِهِمْ فَتَرَلَّتْ { أَوْلِيَّتِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَيْكَ
رَبَّهُمُ الْوَسِيلَةَ }

7471. Abu Bakar bin Nafi' Al-'Abdi telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah, tentang firman Allah Ta'ala, "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan." (QS. Al-Israa': 57) Abdullah berkata, "Ada sekelompok manusia yang menyembah sekelompok jin, lalu sekelompok jin tersebut masuk Islam, sedangkan manusia tetap berpegang teguh dalam peribadahan kepada mereka. Maka turunlah ayat, "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan." (QS. Al-Israa': 57).

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7470.

٧٤٧٢. وَحَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ يُعْنِي ابْنُ حَفْصٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ
سُلَيْمَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

7472. Bisyr bin Khalid telah memberitahukannya kepadaku, Muhammad -Ibnu Ja'far- telah mengabarkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dengan sanad ini.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7470.

٧٤٧٣. وَخَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ
 حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدِ الزَّمَانِيِّ
 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ { أَوْلَيْكَ الَّذِينَ
 يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِنْ رَبَّهُمُ الْوَسِيلَةَ } قَالَ نَزَلَتْ فِي نَفَرٍ مِنَ
 الْعَرَبِ كَانُوا يَغْتَابُونَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ فَأَسْلَمَ الْجِنِّيُّونَ وَالْإِنْسُ الَّذِينَ
 كَانُوا يَغْتَابُونَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ فَنَزَلَتْ { أَوْلَيْكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ
 يَبْتَغُونَ إِنْ رَبَّهُمُ الْوَسِيلَةَ }

7473. Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepadaku, Abdushshamad bin Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepadaku, Husain telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Abdullah bin Ma'bad Az-Zimmani, dari Abdullah bin Ubbah, dari Abdullah bin Mas'ud, tentang firman Allah Ta'ala, "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan." (QS. Al-Israa': 57). Abdullah bin Mas'ud berkata, "Ayat ini turun terkait dengan sekelompok orang Arab, mereka menyembah sekelompok jin, lalu jin-jin tersebut masuk Islam, sedangkan manusia yang dulunya menyembah mereka tidak menyadarinya. Maka turuntlah ayat, "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan." (QS. Al-Israa': 57).

• Takhrij hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8343).

(6) Bab Surat Bara'ah (At-Taubah), Al-Anfaal, dan Al-Hasyr

٧٤٧٤. حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُطِيعٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ حُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي عَبَّاسٍ سُورَةُ التَّوْبَةِ قَالَ التَّوْبَةُ قَالَ بَلْ هِيَ الْفَاضِحَةُ مَا زَالَتْ تَنْزِلُ وَمِنْهُمْ وَمِنْهُمْ حَتَّى ظَنُّوا أَنْ لَا يَتَعَى مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا ذُكِرَ فِيهَا قَالَ قُلْتُ سُورَةُ الْأَنْفَالِ قَالَ تِلْكَ سُورَةُ بَدْرٍ قَالَ قُلْتُ فَالْحَنْشُرُ قَالَ نَزَلَتْ فِي بَنِي النَّضِيرِ

7474. Abdullah bin Muthi' telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, "Bagaimana dengan surat At-Taubah?" Ia berkata, "At-Taubah? Itu adalah Fadhahah (yang menampakkan aib). Tidak henti-hentinya turun ayat "wa minhum" (dan di antara mereka), "wa minhum" (dan di antara mereka), sampai mereka mengira bahwa tidak ada seorangpun di antara kami yang rahasianya tidak disebut dalam surat itu." Sa'id melanjutkan, "Aku bertanya lagi, Bagaimana dengan surat Al-Anfaal?" Ia menjawab, "Surat itu diturunkan ketika Perang Badar." Sa'id melanjutkan, "Bagaimana dengan surat Al-Hasyr?" Ia menjawab, "Diturunkan berkenaan dengan Bani An-Nadhir."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab At-Tafsir, Bab Qaulihi Yas'aluunaka 'Anil Anfaali Qulil Anfaalu Lillaahi War Rasuuli Fattaqullaaha Wa Ashlihuu Dzaata Bainikum (nomor 4645) secara panjang, bab 1 (nomor

4882 dan 4883), *Kitab Al-Maghazi, Bab Hadits Bani An-Nadhir* (nomor 4029), *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 5454).

(7) Bab Tentang Turunnya Pengharaman Khamar

٧٤٧٥ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ تَخَطَّبَ عُمَرُ عَلَى مِثْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَمَا بَعْدُ أَلَا وَإِنَّ الْعُمَرَ نَزَلَ تَحْرِيمُهَا يَوْمَ نَزَلَ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةِ أَشْيَاءَ مِنَ الْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالشُّعْرِ وَالزَّرْبِيبِ وَالْعَسَلِ وَالْحَمْرُ مَا خَامَرَ الْعَقْلَ وَثَلَاثَةَ أَشْيَاءَ وَدِدْتُ أَنِّي النَّاسُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عَهْدَ إِلَيْنَا فِيهَا الْحَدُّ وَالْكَلَالَةُ وَأَبْوَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الرِّبَا

7475. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mus-hir telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hayyan, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Umar berkhutbah di atas mimbar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah membaca hamdalah dan memuji Allah, ia berkata, "Amma ba'du. Ketahuilah, sesungguhnya telah diturunkan ayat tentang pengharaman Khamar, yaitu yang terbuat dari lima jenis; gandum, jowawut, kurma, kismis dan madu. Khamar adalah sesuatu yang menghilangkan kesadaran akal. Dan ada tiga perkara, wahai sekalian manusia, yang aku ingin sekali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mewasiatkan kepada kita, yaitu mengenai warisan kakak, kalalah, dan pintu-pintu riba."

- **Takhrij hadits**
Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Tafsir, Bab Innamaal Khamr Wal Mui sir Wal Anshaab Wal Azlaam Rijsun Min 'Amalisy Syaithaan* (nomor 4619), Kitab *Al-Asyribah, Bab Al-Khamr Min Al-'Inab Wa Ghairih* (nomor 5581), Bab *Fii Anna Al-Khamr Maa Khammara Al-'Aqla Min Asy-Syaraab* (nomor 5588 dan 5588) secara *mu'allaq*, Kitab *Al-'I'isham Bi Al-Kitab Wa As-Sunnah, Bab Maa Dzakara An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Wa Khashsha 'Alaa Ittifaq Ahli Al-'Ilm Wa Maa Ij-tama'a 'Alaihi Al-Haramaani Makkah Wa Al-Madiinah* (nomor 7337) secara *mu'allaq*.
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Al-Asyribah, Bab Fii Tahriim Al-Khamr* (nomor 3669).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Al-Asyribah, Bab Mau Ju'aa Fii Al-Hubhub Al-Latii Yuttakhadz Minha Al-Khamr* (nomor 1874), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10538).

٧٤٧٦. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ عَلَى مَنبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَمَا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّهُ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةِ مِنَ الْعِنَبِ وَالْتَّمْرِ وَالْعَسَلِ وَالْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالْخَمْرُ مَا تَعَامَرَ الْعَقْلَ وَثَلَاثَ أَيُّهَا النَّاسُ وَدِدْتُ أَنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عَهْدَ إِلَيْنَا فِيهِمْ عَهْدًا نَنْتَهِي إِلَيْهِ الْعَدُّ وَالْكَلَالَةُ وَأَبْوَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الرَّبِّ

7476. Abu Kuraiib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Idris telah mengabarkan kepada kami, Abu Hayyan telah memberitahukan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Saya mendengar Umar bin Al-Khaththab berkata di atas mimbar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Amma ha'du. Wahai sekalian manusia, sesungguhnya telah turun ayat tentang pengharaman Khamar, yaitu yang terbuat dari lima jenis; anggur, kurma, madu, gandum dan jewawut. Khamar adalah sesuatu yang menghilangkan kesadaran akal. Dan ada tiga perkara, wahai sekalian manusia, yang aku ingin sekali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mewasiatkan kepada kita sehingga kita menjadikan-

nya sebagai hukum akhir, yaitu mengenai warisan kakak, kalalah, dan pintu-pintu riba."

• **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7475.

٧٤٧٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيٍّ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَحْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي حَيَّانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِ حَدِيثِهِمَا غَيْرَ أَنَّ ابْنَ عُثَيْبَةَ فِي حَدِيثِهِ الْعَنْبِ كَمَا قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ وَفِي حَدِيثِ عَيْسَى الرَّبِيبِ كَمَا قَالَ ابْنُ مُشَيْهَرٍ

7477. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Isma' il bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, keduanya dari Abu Hayyan, dengan sanad ini, sama seperti hadits riwayat keduanya. Hanya saja Ibnu Ulayyah meriwayatkan di dalam hadits riwayatnya, "Anggur," sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Idris. Sedangkan di dalam hadits riwayat Isa disebutkan, "Kismis," sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mus-hir.

♦ **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7475.

(8) Bab Firman Allah Ta'ala, "Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka."

٧٤٧٨. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِي هَاشِمٍ عَنْ أَبِي مِجْلَازٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يَقْسِمُ قَسْمًا إِنَّ {هَذَانِ خَصْمَانِ لَخَصِمُوا فِي رَبِّهِمْ} إِنَّهَا نَزَلَتْ فِي الَّذِينَ بَرَزُوا يَوْمَ بَدْرٍ حَمْرَةَ وَعَلِيَّ وَعُثَيْدَةَ بْنَ الْحَارِثِ وَعُثْبَةَ وَشَيْبَةَ ابْنَةَ رَبِيعَةَ وَالْوَلِيدَ بْنَ عُثْبَةَ

7478. Amr bin Zurarah telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hasyim, dari Abu Mijlaz, dari Qais bin Ubad, ia berkata, "Saya mendengar Abu Uzar bersumpah bahwa firman Allah Ta'ala, "Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka." (QS. Al-Hajj: 19) turun terkait dengan orang-orang yang berperang pada pertempuran Badar, yaitu Hamzah, Ali, Ubaidah bin Al-Harits, Utbah dan Syaibah dua orang anak Rabi'ah, dan Al-Walid bin Utbah."

• **Takhrij hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Al-Maghazi, Bab Qatl Abi Jahl (nomor 3966, 4967, dan 3969), Kitab At-Tafsir, Bab Haadzatu Khashmaanih Tashamuu Fii Rabbihim (nomor 4743).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab Al-Jihad, Bab Al-Mubarezah Wa As-Salb (nomor 3835), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 11974).

٧٤٧٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ
 الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَمِيمًا عَنْ شَقِيَّانَ عَنْ أَبِي هَاشِمٍ عَنْ
 أَبِي مَحَلَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يَقْسِمُ لَنَزَلَتْ
 { هَذَانِ خَصْمَانِ } بِمِثْلِ حَدِيثِ هُشَيْمٍ

7479. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Sufyan, dari Abu Hasyim, dari Abu Mijlaz, dari Qais bin Ubad, ia berkata, "Saya mendengar Abu Dzar bersumpah, "Sungguh firman Allah Ta'ala, "Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir). (QS. Al-Hajj: 19) turun..." selanjutnya disebutkan hal yang serupa dengan hadits riwayat Husyaim.

- **Takhrij hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 7478.

- **Tafsir hadits: 7467-7479**

Perkataannya, فَتَقُولُ مَنْ يُعْرَبِي بَطْرًا "Siapakah yang bersedia meminjamkan baju thawaf kepadaku?" kata بَطْرًا artinya pakaian yang dikenakan perempuan untuk melakukan thawaf. Masyarakat jahuliyah pada zaman dahulu melakukan thawaf dengan telanjang. Mereka melempar baju-baju mereka, membiarkannya terbuang di tanah dan tidak mengambilnya untuk selamanya. Mereka membiarkannya terinjak-injak oleh kaki orang-orang lain hingga usang, lalu baju-baju itu disebut dengan istilah barang-barang yang dilemparkan. Sampai akhirnya Islam datang dan Allah Ta'ala memerintahkan manusia untuk menutup aurat dalam firman-Nya,

حُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

"Pakailah pakaiantmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid." (QS. Al-A'raaf: 31).

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

لَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ

"Seorang yang telanjang tidak boleh melakukan thawaf di Baitullah." (HR. Al-Bukhari)

Perkataannya,

فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ {وَلَا تَكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْيَغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ نَحْصًا لِيُبْتَغُوا
 عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ } لهنَّ {عَفْوٌ
 رَحِيمٌ}

"Maka Allah 'Azza Wa jalla menurunkan ayat berikut, "Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang -kepada mereka- setelah mereka dipaksa." (QS. An-Nuur: 33).

Denikian yang tertera pada seluruh naskah, yakni {عَفْوٌ رَحِيمٌ} لهنَّ "Maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang-kepada mereka-" kalimat 'kepada mereka' ini adalah penafsiran, Abdullah tidak menghendaki bahwa kata 'kepada mereka' ini adalah termasuk ayat yang diturunkan, sebab tidak ada seorangpun yang membaca ayat dengan bacaan demikian. Melainkan itu adalah penafsiran dan penjelasan, yang menyatakan bahwa ampunan dan kasih sayang tetap tertuju kepada hamba sahaya perempuan tersebut karena mereka dalam kondisi terpaksa, sehingga ampunan dan kasih sayang itu bukan untuk orang yang memaksa mereka.

Firman Allah Ta'ala, {إِنْ أَرَدْنَ نَحْصًا} "Sedang mereka sendiri menginginkan kesucian." Firman ini berlaku sesuai kondisi umum ketika seseorang memaksa hamba sahaya perempuan yang menginginkan kesucian untuk berzina, adapun perempuan selain kondisi di atas maka ia akan besegeera melakukan perzinaan tanpa dipaksa. Maksudnya adalah memaksa seorang perempuan untuk berzina hukumnya haram, baik perempuan itu menginginkan kesucian ataupun tidak. Gambaran paksaan untuk perempuan yang tidak menginginkan kesucian ialah seorang perempuan ingin melakukan perzinaan dengan seorang laki-laki lalu ia dipaksa untuk berzina dengan orang lain. Semua tindakan tersebut hukumnya haram.

Perkataannya,

أَنَّ جَارِيَةَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلُولٍ يُقَالُ لَهَا مُسَيِّكَةٌ وَأُخْرَى يُقَالُ لَهَا
أُمَيْمَةٌ

"Bahasanya budak perempuan milik Abdullah bin Ubay bin Salul bernama Musaikah dan budak perempuan lain bernama Umaimah."

Demikianlah yang terdapat dalam naskah yang ada, yakni Musaikah dan Umaimah. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Mu'adzah dan Zainab. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini turun terkait dengan enam orang budak perempuan milik Abdullah bin Ubay bin Salul yang ia paksa untuk berzina, yaitu Mu'adzah, Musaikah, Umaimah, Amrah, Arwa, dan Qutailah. *Wallahu A'lam*.

Perkataan Umar tentang pengharaman Khamar, bahwa Khamar itu adalah yang terbuat dari lima jenis. Lalu ia menyebutkan tentang kalalah dan lain-lain. Semua hal ini telah dijelaskan sebelumnya pada babnya masing-masing.

Perkataannya,

عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ يَقْسِمُ قَسْمًا إِنَّ { هَذَيْنِ
فَخَصْمَانِ أَخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ } إِنَّهَا نَزَلَتْ فِي الَّذِينَ بَرَزُوا يَوْمَ بَدْرٍ

"Dari Abu Mijlaz, dari Qais bin Ubad, ia berkata, 'Saya mendengar Abu Dzar bersumpah bahwa firman Allah Ta'ala, "Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka." (QS. Al-Hajj: 19) turun terkait dengan orang-orang yang berperang pada pertempuran Badar."

Kata *مِجْلَزٍ* dibaca *Mijlaz*, demikianlah riwayat yang masyhur. Di-riwayatkan juga dengan bacaan *Majlaz*. Nama aslinya Abu Mijlaz adalah Lahiqa bin Humaid. Hal ini juga telah dijelaskan berulang kali sebelumnya.

Ini adalah salah satu hadits yang dikritik oleh Ad-Daruquthni. Dia mengatakan, "Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Abu Mijlaz, dari Qais, dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata 'Aku adalah orang pertama yang berlutut karena permusuhan.' Lalu Qais berkata, 'Terkait dengan merekalah ayat ini turun.' Al-Bukhari menyatakan bahwa perkataan ini berasal dari Qais sendiri. Al-Bukhari melanjutkan, "Dan Utsman berkata, "Dari Jarir, dari Manshur, dari Abu Hasyim, dari Abu Mijlaz."

Ad-Daruquthni mengatakan, " Oleh karena itu, hadits ini statusnya *mudhtharib*." Demikianlah perkataan Ad-Daruquthni.

Menurutku (An-Nawawi), "kondisi riwayat seperti ini tidak mesti menjadikan hadits tersebut *dha'if* dan *mudhtharib*, karena Qais mendengar hadits ini dari Abu Dzar, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim di sini, sehingga Qais meriwayatkannya dari Abu Dzar. Qais juga mendengar sebagian isi hadits dari Ali, lalu ia menambahkan ke dalam riwayat yang diriwayatkannya dari Ali hal-hal yang didengarnya dari Abu Dzar. Kadangkala Abu Mijlaz memfatwakan riwayat tersebut, dan ia tidak mengatakan bahwa fatwa tersebut berasal dari perkataan dan pendapatnya pribadi. Generasi shahabat *Radhiyallahu Anhum* dan generasi sesudah mereka kerap melakukan hal seperti ini, di mana seseorang dari mereka memberi fatwa dengan makna hadits ketika ia perlu untuk memberikan fatwa. Di saat itu, ia tidak bermaksud meriwayatkan hadits kepada orang lain dan tidak menyatakan fatwanya tersebut berasal dari hadits *marfu'*. Kemudian di waktu lain ketika ia bermaksud meriwayatkan hadits kepada orang lain, maka ia menyebutkan lafadh hadits sesuai teks aslinya, dan menyatakan bahwa hadits itu *marfu'*. Jika ada riwayat seperti ini maka tidak disebut riwayat hadits *mudhtharib*." *Wallahu A'lam*.